Ibnu Hajar al-'Asqalani

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Kitab Manaqib (Parameter Kemuliaan), Keutamaan Sahabat Nabi ﷺ

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

26

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab ***Shahiihul Bukhari*** merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh-nya, kalimatnya, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul ***Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari***. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

Tahqiq & Ta'liq
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)
9 786028 062961
FB 26 130

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid 26

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

فتح الباري
بشرح صحيح الإمام أبي عبد الله البخاري

Fathul Bari
Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid 26

Judul Asli : Fathul Bârî
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Abu Ihsan al-Atsari dan Mahfuzh Hidayat, M.Si
Editor Isi : Irsan Asari, Lc; Husnan Nurhadi, Lc
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Jumadil Awwal 1437 H / Februari 2016 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com
Join us: pustakaimamsyafii
Follow us: pustakaimam

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Bin Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari; editor, Farid Okbah ... (et al.). – Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i , 2011.

59 jil. ; 17 x 24 cm.

Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahih al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)
ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

1. Hadis Bukhari – Kumpulan. I. Judul.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

297 .221

PENGANTAR PENERBIT

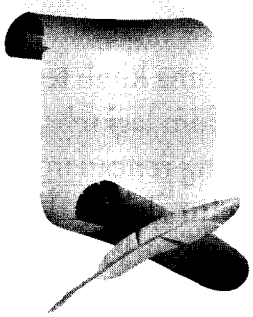

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ﴿١﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Alhamdulillâh, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*in sya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: *"Lâ hijrata ba'dal Fat-hi,"* yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelari Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelari al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh al-'Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: "Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya." Al-'Iraqi memberikan pujian: "Ibnu Hajar adalah seorang syaikh yang *'alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek."

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarh *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

SPESIFIKASI TERBITAN BUKU TERJEMAHAN

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *in sya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Buku yang di tangan Anda ini adalah jilid ke-26. Di dalamnya memuat dua Kitab atau dua tema besar, yaitu Kitab "Al-Manâqib" (Paramater Kemuliaan) serta Kitab "Fadhâ-ilu Ash-hâbin Nabiy" (Keutamaan Para Sahabat Nabi). Di dalamnya di antaranya dibahas tanda-tanda kenabian, permintaan orang musyrikin kepada Nabi untuk memperlihatkan tanda kenabian, definisi Sahabat, keutamaan Sahabat, kemuliaan kaum Muhajirin, keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, serta keutamaan Ja'far, al-Abbas, Fathimah putri Nabi, az-Zubair, Thalhah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Zaid bin Haritsah, Aisyah, Usamah bin Zaid, Mush'ab bin Umair, Bilal, Abdullah bin Mas'ud, Mu'awiyah, dan keutamaan para Sahabat Nabi lainnya.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin.*

Jakarta, Rajab 1436 H
Mei 2015 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i

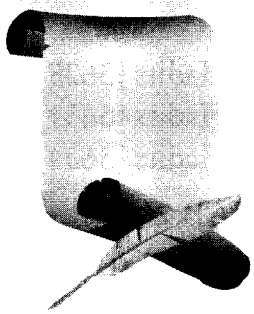

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXI:
PARAMETER KEMULIAAN — 1

BAB 25:
Tanda-Tanda Kenabian Dalam Islam — 3

- Hadits [3571] — 3
- Hadits [3572] — 6
- Hadits [3573] — 7
- Hadits [3574] — 7
- Hadits [3575] — 8
- Hadits [3576] — 9
- Hadits [3577] — 10
- Hadits [3578] — 31
- Hadits [3579] — 34
- Hadits [3580] — 35
- Hadits [3581] — 36
- Hadits [3582] — 39
- Hadits [3583] — 96
- Hadits [3584] — 97
- Hadits [3585] — 98
- Hadits [3586] — 106
- Hadits [3587] — 108
- Hadits [3588] — 108
- Hadits [3589] — 109
- Hadits [3590] — 109
- Hadits [3591] — 110
- Hadits [3592] — 110
- Hadits [3593] — 111
- Hadits [3594] — 133
- Hadits [3595] — 134
- Hadits [3596] — 137
- Hadits [3597] — 138
- Hadits [3598] — 138
- Hadits [3599] — 139
- Hadits [3600] — 139
- Hadits [3601] — 140
- Hadits [3602] — 141
- Hadits [3603] — 142
- Hadits [3604] — 142
- Hadits [3605] — 143
- Hadits [3606] — 154
- Hadits [3607] — 156
- Hadits [3608] — 157
- Hadits [3609] — 157
- Hadits [3610] — 163
- Hadits [3611] — 165
- Hadits [3612] — 170
- Hadits [3613] — 172
- Hadits [3614] — 179
- Hadits [3615] — 180
- Hadits [3616] — 190
- Hadits [3617] — 191
- Hadits [3618] — 194
- Hadits [3619] — 195
- Hadits [3620] — 200
- Hadits [3621] — 201
- Hadits [3622] — 202
- Hadits [3623] — 204
- Hadits [3624] — 205
- Hadits [3625] — 205
- Hadits [3626] — 206
- Hadits [3627] — 206

• Hadits [3628] — 207 • Hadits [3629] — 208 • Hadits [3630] — 209
• Hadits [3631] — 209 • Hadits [3632] — 210 • Hadits [3633] — 213
• Hadits [3634] — 214

BAB 26:
Firman Allah ﷻ: *"Mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya)."* (QS. Al-Baqarah [2]: 146) — 219

• Hadits [3635] — 219

BAB 27:
Orang-Orang Musyrik Meminta Nabi ﷺ Memperlihatkan Tanda Kenabiannya Kepada Mereka — 222

• Hadits [3636] — 222 • Hadits [3637] — 223 • Hadits [3638] — 224

BAB 28 — 226

• Hadits [3639] — 226 • Hadits [3640] — 226 • Hadits [3641] — 227
• Hadits [3642] — 228 • Hadits [3643] — 229 • Hadits [3644] — 230
• Hadits [3645] — 230 • Hadits [3646] — 230 • Hadits [3647] — 232
• Hadits [3647] — 233

PENUTUP -- 242

KITAB LXII:
KEUTAMAAN SAHABAT NABI ﷺ — 245

BAB 1:
Keutamaan Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ, Siapa Saja Yang Menyertai Nabi ﷺ Atau Melihat Beliau Dari Kalangan Kaum Muslimin Maka Ia Termasuk Sahabat Nabi — 247

• Hadits [3649] — 247 • Hadits [3650] — 248 • Hadits [3651] — 249

BAB 2:
Keistimewaan Dan Keutamaan Kaum Muhajirin — 266

• Hadits [3652] — 267 • Hadits [3653] — 270

BAB 3:
Sabda Nabi ﷺ:
"Tutuplah seluruh pintu kecuali pintu Abu Bakar" — 282

- Hadits [3654] — 282

BAB 4:
Keutamaan Abu Bakar Sesudah Nabi ﷺ — 297

- Hadits [3655] — 297

BAB 5:
Sabda Nabi ﷺ:
"Seandainya aku mengangkat seorang Khalil" — 303

- Hadits [3656] — 303
- Hadits [3657] — 304
- Hadits [3658] — 304
- Hadits [3659] — 305
- Hadits [3660] — 306
- Hadits [3661] — 306
- Hadits [3662] — 308
- Hadits [3663] — 309
- Hadits [3664] — 310
- Hadits [3665] — 311
- Hadits [3666] — 312
- Hadits [3667] — 314
- Hadits [3668] — 315
- Hadits [3669] — 317
- Hadits [3670] — 318
- Hadits [3671] — 318
- Hadits [3672] — 319
- Hadits [3673] — 321
- Hadits [3674] — 321
- Hadits [3675] — 326
- Hadits [3676] — 326
- Hadits [3677] — 327
- Hadits [3678] — 329

BAB 6:
Keutamaan Umar Bin Al-Khaththab Abu Hafsh Al-Qurasyi Al-Adawi رضي الله عنه — 392

- Hadits [3679] — 392
- Hadits [3680] — 393
- Hadits [3681] — 394
- Hadits [3682] — 394
- Hadits [3683] — 395
- Hadits [3684] — 398
- Hadits [3685] — 398
- Hadits [3686] — 399
- Hadits [3687] — 400
- Hadits [3688] — 401
- Hadits [3689] — 402
- Hadits [3690] — 403
- Hadits [3691] — 404
- Hadits [3692] — 404
- Hadits [3693] — 406
- Hadits [3694] — 408

BAB 7:
Keutamaan Utsman Bin Affan Abu Amru Al-Qurasyi رضي الله عنه — 441

- Hadits [3695] — 441
- Hadits [3696] — 443
- Hadits [3697] — 446
- Hadits [3698] — 446
- Hadits [3699] — 449

BAB 8:
Kisah Pembaiatan, Kesepakatan Atas Pengangkatan Utsman Bin Affan رضي الله عنه Dan Kisah Tentang Terbunuhnya Umar Bin Al-Khaththab رضي الله عنه — 469

• Hadits [3700] — 469

BAB 9:
Keutamaan Ali Bin Abi Thalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi Abul Hasan رضي الله عنه — 510

• Hadits [3701] — 510 • Hadits [3702] — 512 • Hadits [3703] — 513
• Hadits [3704] — 514 • Hadits [3705] — 515 • Hadits [3706] — 516
• Hadits [3707] — 517

BAB 10:
Keutamaan Ja'far Bin Abi Thalib Al-Hasyimi رضي الله عنه, Nabi ﷺ Berkata Kepadanya: "Akhlak dan bentuk fisikmu menyerupaiku" — 531

• Hadits [3708] — 531 • Hadits [3709] — 532

BAB 11:
Perihal Al-Abbas Bin Abdul Muththalib رضي الله عنه — 539

• Hadits [3710] — 539

BAB 12:
Keutamaan Karib Kerabat Rasulullah ﷺ; Keutamaan Fathimah عليها السلام, Putri Nabi ﷺ. Nabi ﷺ Bersabda: "Fathimah adalah pemimpin para wanita penghuni Surga" — 541

• Hadits [3711] — 541 • Hadits [3712] — 542 • Hadits [3713] — 543
• Hadits [3714] — 544 • Hadits [3715] — 544 • Hadits [3716] — 545

BAB 13:
Keutamaan Az-Zubair Bin Al-Awwam — 549

• Hadits [3717] — 549 • Hadits [3718] — 550 • Hadits [3719] — 551
• Hadits [3720] — 551 • Hadits [3721] — 552

BAB 14:
Keutamaan Thalhah Bin Ubaidillah — 560

• Hadits [3722, 3723] — 560 • Hadits [3724] — 561

BAB 15:
Keutamaan Sa'ad Bin Abi Waqqash Az-Zuhri Bani Zuhrah Adalah Karib Kerabat Nabi ﷺ Dari Pihak Ibu. Ia Adalah Sa'ad Bin Malik — 564

• Hadits [3725] — 564 • Hadits [3726] — 565 • Hadits [3727] — 565
• Hadits [3728] — 566

BAB 16:
Keutamaan Kerabat Nabi ﷺ, Di Antaranya Abul Ash Bin Ar-Rabi' — 571

• Hadits [3729] — 571

BAB 17:
Keutamaan Zaid Bin Haritsah, Maula Nabi ﷺ — 577

• Hadits [3730] — 577 • Hadits [3731] — 578

BAB 18:
Keutamaan Usamah Bin Zaid — 581

• Hadits [3732] — 581 • Hadits [3733] — 582 • Hadits [3734] — 583
• Hadits [3735] — 584 • Hadits [3736] — 584 • Hadits [3737] — 585

BAB 19:
Keutamaan Abdullah Bin Umar Bin Al-Khaththab رضي الله عنهما — 590

• Hadits [3738] — 590 • Hadits [3739] — 591
• Hadits [3740, 3741] — 592

BAB 20:
Keutamaan Ammar Dan Hudzaifah رضي الله عنهما — 594

• Hadits [3742] — 594 • Hadits [3743] — 596

BAB 21:
Keutamaan Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah رضي الله عنه — 604

• Hadits [3744] — 604 • Hadits [3745] — 605

BAB:
Keutamaan Mush'ab Bin Umair رضي الله عنه — 610

BAB 22:
Keutamaan Al-Hasan Dan Al-Husain رضي الله عنهما — 611

- Hadits [3746] — 611
- Hadits [3747] — 612
- Hadits [3748] — 612
- Hadits [3749] — 613
- Hadits [3750] — 613
- Hadits [3751] — 614
- Hadits [3752] — 614
- Hadits [3753] — 615

BAB 23:
Keutamaan Bilal Bin Rabah Maula Abu Bakar رضي الله عنهما — 627

- Hadits [3754] — 627
- Hadits [3755] — 628

BAB 24:
Perihal Ibnu Abbas رضي الله عنهما — 631

- Hadits [3756] — 631

BAB 25:
Keutamaan Khalid Bin Al-Walid رضي الله عنه — 635

- Hadits [3757] — 635

BAB 26:
Keutamaan Salim Maula Abu Hudzaifah رضي الله عنه — 638

- Hadits [3758] — 638

BAB 27:
Keutamaan Abdullah Bin Mas'ud رضي الله عنه — 641

- Hadits [3759] — 641
- Hadits [3760] — 641
- Hadits [3761] — 642
- Hadits [3762] — 643
- Hadits [3763] — 644

BAB 28:
Perihal Mu'awiyah رضي الله عنه — 647

- Hadits [3764] — 647
- Hadits [3765] — 647
- Hadits [3766] — 648

BAB 29:
Keutamaan Fathimah عليها السلام — 652

- Hadits [3767] — 652

BAB 30:
Keutamaan Aisyah رضي الله عنها — 657

- Hadits [3768] — 657
- Hadits [3769] — 658
- Hadits [3770] — 658
- Hadits [3771] — 659
- Hadits [3772] — 660
- Hadits [3773] — 660
- Hadits [3774] — 661
- Hadits [3775] — 662

GLOSARIUM HADITS — 673

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF — 675

GLOSARIUM FIQIH — 677

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB LXI
PARAMETER KEMULIAAN

٦١ - كِتَابُ الْمَنَاقِبِ

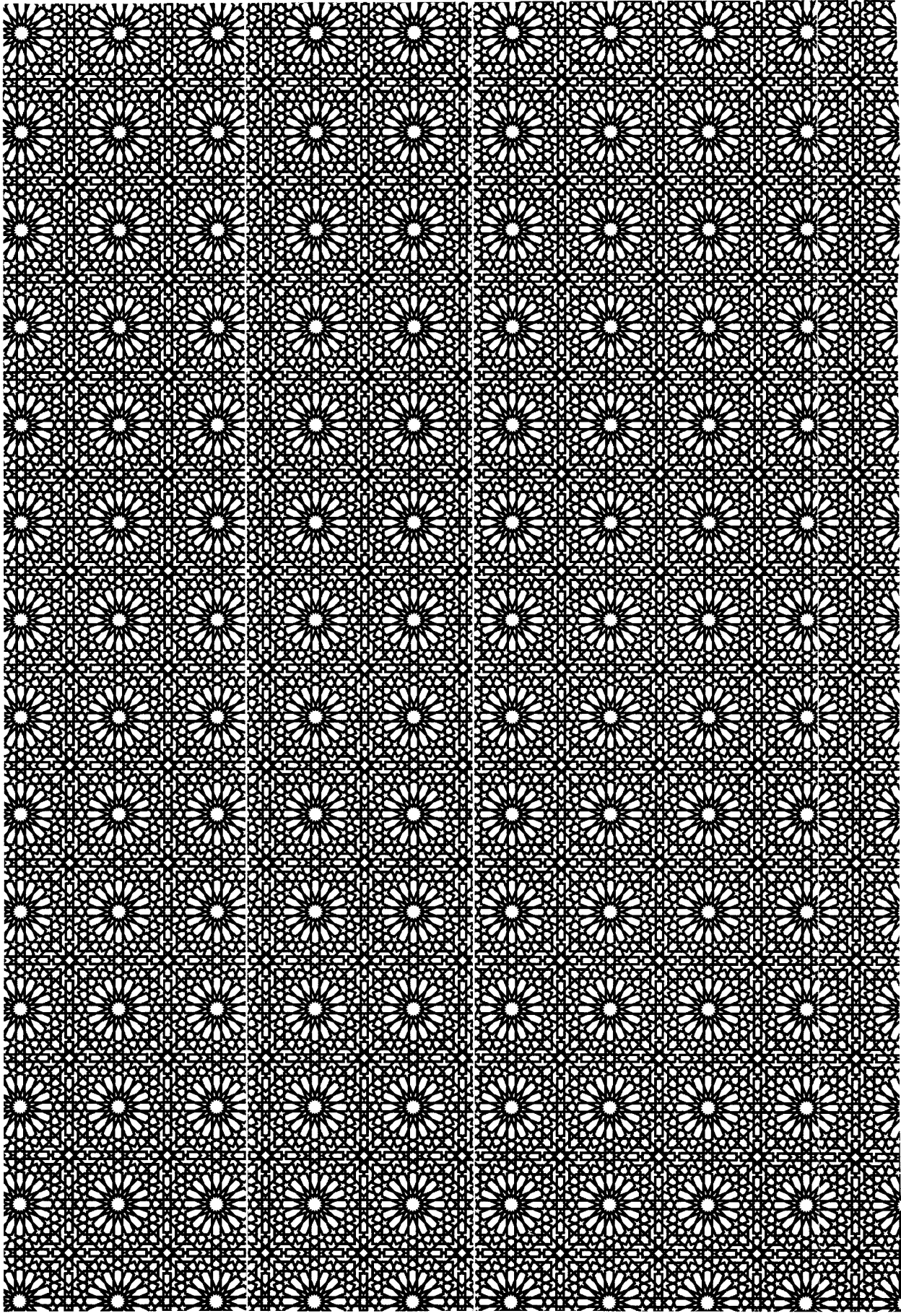

BAB 25

Tanda-Tanda Kenabian Dalam Islam

٢٥ - بَابُ عَلَامَاتِ النُّبُوَّةِ فِي الْإِسْلَامِ

(٣٥٧١) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيْرٍ، سَمِعْتُ أَبَا رَجَاءٍ، قَالَ: ((حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ أَنَّهُمْ كَانُوْا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيْرٍ، فَأَدْلَجُوْا لَيْلَتَهُمْ، حَتَّى إِذَا كَانَ وَجْهُ الصُّبْحِ عَرَّسُوْا، فَغَلَبَتْهُمْ أَعْيُنُهُمْ حَتَّى ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ، فَكَانَ أَوَّلَ مَنِ اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ أَبُو بَكْرٍ -وَكَانَ لَا يُوْقَظُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَنَامِهِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ- فَاسْتَيْقَظَ عُمَرُ، فَقَعَدَ أَبُو بَكْرٍ عِنْدَ رَأْسِهِ فَجَعَلَ يُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ حَتَّى اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلَ وَصَلَّى بِنَا الْغَدَاةَ، فَاعْتَزَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ لَمْ يُصَلِّ مَعَنَا، فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ: يَا فُلَانُ، مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَنَا؟ قَالَ: أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَيَمَّمَ بِالصَّعِيْدِ ثُمَّ صَلَّى، وَجَعَلَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَكْوٍبٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَقَدْ عَطِشْنَا عَطَشًا شَدِيْدًا، فَبَيْنَمَا نَحْنُ نَسِيْرُ إِذَا نَحْنُ بِامْرَأَةٍ سَادِلَةٍ رِجْلَيْهَا بَيْنَ مَزَادَتَيْنِ،

فَقُلْنَا لَهَا: أَيْنَ الْمَاءُ؟ فَقَالَتْ: إِنَّهُ لَا مَاءَ، فَقُلْنَا[1]: كَمْ بَيْنَ أَهْلِكِ وَبَيْنَ الْمَاءِ؟ قَالَتْ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ. فَقُلْنَا: انْطَلِقِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ[2]: وَمَا رَسُوْلُ اللهِ؟ فَلَمْ نُمَلِّكْهَا[3] حَتَّى اسْتَقْبَلْنَا بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَدَّثَتْهُ بِمِثْلِ الَّذِي حَدَّثَتْنَا، غَيْرَ أَنَّهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا مُؤْتِمَةٌ، فَأَمَرَ بِمَزَادَتَيْهَا فَمَسَحَ فِي الْعَزْلَاوَيْنِ[4]، فَشَرِبْنَا عِطَاشًا أَرْبَعُوْنَ رَجُلًا حَتَّى رَوِيْنَا، فَمَلَأْنَا كُلَّ قِرْبَةٍ مَعَنَا وَإِدَاوَةٍ غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ نَسْقِ بَعِيْرًا، وَهِيَ تَكَادُ تَنِضُّ[5] مِنَ الْمِلْءِ، ثُمَّ قَالَ: هَاتُوْا مَا عِنْدَكُمْ، فَجُمِعَ لَهَا مِنَ الْكِسَرِ وَالتَّمْرِ، حَتَّى أَتَتْ أَهْلَهَا قَالَتْ: لَقِيْتُ[6] أَسْحَرَ النَّاسِ، أَوْ هُوَ نَبِيٌّ كَمَا زَعَمُوْا. فَهَدَى اللهُ ذَاكَ الصِّرْمَ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ، فَأَسْلَمَتْ وَأَسْلَمُوْا)).

3571. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Salm bin Zarir meriwayatkan kepada kami, (dia berkata): Aku mendengar Abu Raja' berkata: "Imran bin Hushain menceritakan kepadaku, bahwa mereka (para Sahabat) pernah ikut bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan, dan mereka melakukan perjalanan malam pada malam itu. Hingga tatkala waktu Shubuh telah tiba, mereka lalu beristirahat. Mereka kemudian ketiduran hingga matahari terbit.

---

1 Dalam naskah (ق) tercantum: قلنا.
2 Dalam naskah (ص) tercantum: فقلت.
3 Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: مِنْ أَمْرِهَا.
4 Dalam naskah (ق) tercantum: بالعزلاوين.
5 Dalam naskah (ق) tercantum: تبض.
6 Dalam naskah (ق) tertulis: أتيت.

Saat itu, orang yang pertama kali bangun dari tidurnya adalah Abu Bakar—biasanya Rasulullah ﷺ tidak dibangunkan dari tidurnya—hingga beliau bangun sendiri. Tak lama berselang Umar pun bangun. Abu Bakar kemudian duduk di dekat kepalanya (Umar), lalu mengumandangkantakbir dengan suara yang keras, hingga Nabi ﷺ terjaga. Beliau lalu turun dan mengimami kami shalat Shubuh.

Namun ada seorang laki-laki yang memisahkan diri dari jamaah. Dia tidak ikut shalat bersama kami. Usai shalat, beliau bertanya (kepadanya): 'Wahai Fulan, apa yang menghalangimu untuk shalat bersama kami?' Laki-laki itu menjawab: 'Aku junub.' Maka beliau pun menyuruh laki-laki itu untuk bertayamum dengan debu, kemudian mengerjakan shalat.

Rasulullah ﷺ menempatkanku di depan beliau di atas kendaraan. Waktu itu, kami sangat kehausan. Ketika kami tengah meneruskan perjalanan, tiba-tiba kami berpapasan dengan seorang perempuan yang sedang menjulurkan kedua kakinya di antara dua buah geriba berukuran besar. Kami bertanya kepadanya: 'Di mana sumber air?' Perempuan itu menjawab: 'Tidak ada.' 'Berapa lama jarak antara keluargamu dengan sumber air?' Tanya kami. Dia menjawab: 'Sehari semalam.' Kami berkata: 'Temuilah Rasulullah ﷺ.' Namun perempuan itu malah bertanya: 'Siapakah Rasulullah?' Akan tetapi kami tidak menggubris pertanyaan perempuan ini, dan langsung membawanya ke hadapan Nabi ﷺ.

Perempuan itu pun berbicara kepada beliau sebagaimana yang dia sampaikan kepada kami. Namun dia tidak menyebutkan kepada beliau bahwa dirinya memiliki tanggungan anak yatim. Beliau lantas menyuruh perempuan itu untuk memberikan dua buah geriba besarnya. Lalu beliau mengusap kedua tutupnya, (tiba-tiba geriba tersebut penuh dengan air). Maka kami pun minum karena kehausan, dan saat itu kami berjumlah empat puluh orang, sampai kami merasa kenyang. Kami juga memenuhi setiap geriba dan wadah yang kami bawa (dengan air). Hanya saja, kami tidak memberi minum unta kami, padahal geriba itu hampir menumpahkan air akibat kepenuhan.

Beliau kemudian berkata: 'Berikanlah barang bawaan kalian!' Lalu beliau pun mengumpulkan remah-remah (roti) dan kurma untuk diberikan kepada perempuan tadi. Hingga ketika perempuan itu tiba di tengah keluarganya, dia berkata: 'Aku tadi bertemu dengan seorang penyihir yang paling hebat, atau dia adalah seorang Nabi, seperti klaim mereka (para Sahabat).'

Akhirnya, Allah memberikan hidayah melalui perempuan ini, kepada kelompoknya. Perempuan ini masuk Islam, sehingga mereka pun ikut masuk Islam."

(٣٥٧٢) حَدَّثَنَا[7] مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيْدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِنَاءٍ وَهُوَ بِالزَّوْرَاءِ، فَوَضَعَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ، فَجَعَلَ الْمَاءُ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ، فَتَوَضَّأَ الْقَوْمُ. قَالَ قَتَادَةُ: قُلْتُ لِأَنَسٍ: كَمْ كُنْتُمْ؟ قَالَ: ثَلَاثَمِائَةٍ، أَوْ زُهَاءَ ثَلَاثِمِائَةٍ)).

3572. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Adi meriwayatkan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah diberi sebuah wadah saat berada di az-Zaura, lalu beliau pun meletakkan tangannya di wadah itu, tiba-tiba air memancar di antara jari-jari tangan beliau. Maka orang-orang pun berwudhu (dengan air itu)." Qatadah berkata: "Aku bertanya kepada Anas: "Berapa jumlah kalian pada saat itu?" Anas menjawab: "Tiga ratus orang, atau sekitar tiga ratus orang."

---

[7] Dalam naskah (ق) tertulis: حَدَّثَنِي.

(٣٥٧٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: ((رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَانَتْ صَلَاةُ الْعَصْرِ، فَالْتُمِسَ الْوَضُوْءُ فَلَمْ يَجِدُوْهُ، فَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوْءٍ، فَوَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فِي ذَلِكَ الْإِنَاءِ، فَأَمَرَ النَّاسَ أَنْ يَتَوَضَّئُوا مِنْهُ، فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ تَحْتِ أَصَابِعِهِ، فَتَوَضَّأَ النَّاسُ حَتَّى تَوَضَّئُوْا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ)).

3573. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami dari Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa dia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ, dan saat itu waktu Ashar sudah tiba. Maka, air wudhu pun dicari, namun mereka tak menemukannya. Kemudian Rasulullah ﷺ diberi air wudhu, lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya di dalam wadah itu, lalu beliau menyuruh orang-orang agar berwudhu dengan air dari wadah itu. Ketika itu, aku melihat air memancar dari bawah jari-jari beliau. Maka orang-orang pun berwudhu hingga selesai, sampai orang terakhir."

(٣٥٧٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُبَارَكٍ، حَدَّثَنَا حَزْمٌ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: ((خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ مَخَارِجِهِ، وَمَعَهُ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَانْطَلَقُوْا يَسِيْرُوْنَ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلَمْ[8] يَجِدُوْا مَاءً يَتَوَضَّئُوْنَ.

[8] Dalam naskah (ق) tertulis: ولم.

فَانْطَلَقَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ يَسِيْرٍ، فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ مَدَّ أَصَابِعَهُ الْأَرْبَعَ عَلَى الْقَدَحِ، ثُمَّ قَالَ: قُوْمُوْا فَتَوَضَّؤُوْا. فَتَوَضَّأَ الْقَوْمُ حَتَّى بَلَغُوْا فِيْمَا يُرِيْدُوْنَ مِنَ الْوَضُوْءِ، وَكَانُوْا سَبْعِيْنَ أَوْ نَحْوَهُ)).

3574. Abdurrahman bin Mubarak meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hazm meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar al-Hasan berkata: Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan: "Nabi ﷺ berangkat pada salah satu perjalanan beliau, dan saat itu beliau ditemani oleh sekelompok Sahabatnya. Ketika mereka sedang melakukan perjalanan, waktu shalat tiba, namun mereka tidak menemukan air untuk berwudhu. Lalu, satu orang dari mereka pergi, kemudian dia kembali lagi dengan membawa wadah berisi sedikit air. Nabi ﷺ lantas mengambil wadah yang berisi air itu kemudian berwudhu. Setelah itu, beliau menjulurkan empat jarinya di atas wadah tersebut, lalu berkata: 'Berdirilah kalian, berwudhulah!' Maka orang-orang pun berwudhu, hingga mereka sampai pada apa yang mereka kehendaki dari air wudhu. Saat itu, jumlah mereka tujuh puluh orang atau sekitar itu."

٣٥٧٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُنِيْرٍ، سَمِعَ يَزِيْدَ: أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: ((حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَقَامَ مَنْ كَانَ قَرِيْبَ الدَّارِ مِنَ الْمَسْجِدِ يَتَوَضَّأُ، وَبَقِيَ قَوْمٌ. فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِخْضَبٍ مِنْ حِجَارَةٍ فِيْهِ مَاءٌ، فَوَضَعَ كَفَّهُ فَصَغُرَ الْمِخْضَبُ

أَنْ يَبْسُطَ فِيْهِ كَفَّهُ، فَضَمَّ أَصَابِعَهُ فَوَضَعَهَا فِي الْمِخْضَبِ. فَتَوَضَّأَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا. قُلْتُ: كَمْ كَانُوْا؟ قَالَ: ثَمَانُوْنَ رَجُلًا)).

3575. Abdullah bin Munir meriwayatkan kepada kami, dia mendengar Yazid (bertutur): Humaid mengabarkan kepada kami dari Anas ﷺ, dia berkata: "Waktu shalat telah tiba. Maka, orang-orang yang rumahnya dekat dengan masjid berdiri untuk berwudhu. Sementara sekelompok orang lainnya tertinggal (berwudhu karena tidak kebagian air). Nabi ﷺ kemudian diberi sebuah wadah yang terbuat dari batu, yang berisi air. Namun wadah itu terlalu kecil untuk membukakan telapak tangan beliau di dalam wadah itu, sehingga beliau pun merapatkan jari-jarinya dan meletakkannya di dalam wadah itu. Selanjutnya, semua orang itu berwudhu dengan air dari telapak tangan beliau." Aku bertanya: "Berapa jumlah mereka?" Anas menjawab: "Delapan puluh orang."

(٣٥٧٦) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ((عَطِشَ النَّاسُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ رِكْوَةٌ، فَتَوَضَّأَ فَجَهِشَ[9] النَّاسُ نَحْوَهُ، فَقَالَ: مَا لَكُمْ؟ قَالُوْا: لَيْسَ عِنْدَنَا مَاءٌ نَتَوَضَّأُ وَلَا نَشْرَبُ إِلا مَا بَيْنَ يَدَيْكَ. فَوَضَعَ يَدَهُ فِي الرِّكْوَةِ، فَجَعَلَ الْمَاءُ يَثُوْرُ بَيْنَ أَصَابِعِهِ كَأَمْثَالِ الْعُيُوْنِ. فَشَرِبْنَا وَتَوَضَّأْنَا. قُلْتُ: كَمْ كُنْتُمْ؟ قَالَ: لَوْ كُنَّا مِائَةَ أَلْفٍ لَكَفَانَا، كُنَّا خَمْسَ عَشْرَةَ مِائَةً)).

[9] Dalam naskah (ق) tercantum: جهش.

3576. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Muslim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hushain meriwayatkan kepada kami dari Salim bin Abul Ja'd, dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, dia berkata: "Orang-orang mengalami kehausan pada masa Perang Hudaibiyyah, sementara di hadapan Nabi ﷺ ada sebuah teko (berisi air), lalu beliau berwudhu (dengan air dari teko tersebut). Orang-orang bergegas menuju ke arah beliau (untuk mengambil air). Beliau bertanya: 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab: 'Kami tidak punya air untuk berwudhu maupun minum, kecuali air yang ada di hadapan Anda. Maka, beliau pun meletakkan tangannya di dalam teko tersebut, lalu terpancarlah air di antara jari-jari beliau, seperti mata air. Kami pun minum dan berwudhu dengannya." Aku bertanya: "Berapa jumlah kalian?" Jabir menjawab: "Seandainya kami berjumlah seratus ribu, tentu air itu akan mencukupi kami. Namun ketika itu, kami hanya berjumlah seribu lima ratus orang saja."

[Hadits nomor 3576 ini dicantumkan pula dalam hadits nomor: 4152, 4153, 4154, 4840, dan 5639]

٣٥٧٧ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[10]، قَالَ: ((كُنَّا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ أَرْبَعَ عَشْرَةَ مِائَةً، وَالْحُدَيْبِيَةُ بِئْرٌ، فَنَزَحْنَاهَا حَتَّى لَمْ نَتْرُكْ فِيهَا قَطْرَةً. فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَفِيرِ الْبِئْرِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَمَضْمَضَ وَمَجَّ فِي الْبِئْرِ، فَمَكَثْنَا غَيْرَ بَعِيدٍ، ثُمَّ اسْتَقَيْنَا حَتَّى رَوِينَا وَرَوَتْ-أَوْ صَدَرَتْ-رِكَائِبُنَا)).

[10] Dalam naskah (ق) tidak tercantum: رضي الله عنه.

3577. Malik bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Isra'il meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari al-Bara' ﷺ, dia berkata: "Saat Perang Hudaibiyyah, kami berjumlah 1400 orang. Hudaibiyyah adalah sebuah sumur. Kami mengambil air sumur itu sedikit demi sedikit hingga tidak ada setetes pun yang tersisa. Nabi ﷺ kemudian duduk di tepi sumur dan minta dibawakan air. Lalu beliau berkumur (dengan air itu) dan menyemburkannya ke dalam sumur. Kami berdiam tidak jauh dari beliau. Kemudian kami pun mengambil air dari sumur itu untuk diminum hingga kenyang. Demikian juga hewan-hewan tunggangan kami pun kenyang—atau kembali."

[Hadits nomor 3577 ini dicantumkan pula dalam hadits nomor: 4150 dan 4151]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ عَلَامَاتِ النُّبُوَّةِ فِي الْإِسْلَامِ] "Bab: Tanda-tanda kenabian dalam Islam". Lafazh العَلَامَاتُ (tanda-tanda) adalah bentuk jamak dari lafazh عَلَامَةٌ. Al-Bukhari menggunakan lafazh العَلَامَاتُ ini, karena cakupannya lebih luas daripada makna mukjizat dan karamah. Sedangkan mukjizat sendiri berbeda dengan karamah. Adapun mukjizat lebih khusus daripada karamah. Sebab, dalam mukjizat disyaratkan kepada Nabi ﷺ untuk menantang orang yang mendustakannya dengan mengucapkan (misalnya): "Jika aku mampu melakukannya, apakah kamu membenarkan bahwa aku adalah seorang yang benar?" Atau orang yang menantangnya berkata (misalnya): "Aku tidak akan membenarkanmu sampai kamu dapat melakukannya." Begitu pula, disyaratkan tantangan tersebut harus berupa sesuatu yang sama sekali tidak mampu dilakukan oleh manusia secara normal. Kedua jenis mukjizat dan karamah ini telah terjadi pada diri Nabi ﷺ dalam berbagai kesempatan.

Dinamakan mukjizat (مُعْجِزَة) karena tatkala kejadian luar biasa tersebut terjadi, orang yang menantang itu tidak mampu (عَجَزَ) untuk menandinginya. Huruf *ta marbuthah* pada lafazh مُعْجِزَة menunjukkan pengertian sesuatu yang hiperbolis (berlebih-lebihan), atau merupakan kata sifat dari lafazh yang tidak tercantum.

Mukjizat Nabi ﷺ yang paling terkenal adalah al-Qur-an. Karena dengan al-Qur-an inilah, Nabi menantang bangsa Arab—kalangan yang paling fasih bahasanya dan paling paling cakap dalam berbicara—untuk membuat satu surah saja yang semisal dengan al-Qur-an. Namun mereka tidak berdaya sedikit pun, padahal mereka sangat memusuhi dan menentang Nabi.

Sampai-sampai ada salah seorang ulama berkata: "Surah yang paling pendek di dalam al-Qur-an adalah surah Al-Kautsar: ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah memberikan engkau nikmat yang banyak.'* (QS. Al-Kautsar: 1 dan seterusnya[pen]). Setiap bacaan dari surah lainnya seukuran dengan surah ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾, baik banyaknya satu ayat atau lebih, atau bahkan hanya setengah ayat. Semua itu tercakup dalam tantangan yang diajukan oleh Nabi terhadap mereka. Itu artinya, mukjizat-mukjizat al-Qur-an dilihat dari aspek ini jumlahnya sangat banyak sekali.

Bentuk-bentuk kemukjizatan al-Qur-an, baik dari segi keindahan susunannya, keserasian kalimatnya, kefasihannya, keringkasannya pada saat memang harus diringkas, maupun balaghahnya, sangat jelas terlihat. Ditambah lagi dengan keindahan nazamnya dan keunikan gaya bahasanya, padahal susunannya menyalahi kaidah nazam dan *natsr* (prosa). Belum lagi al-Qur-an juga memuat berbagai informasi tentang hal-hal yang ghaib, yaitu peristiwa tentang bangsa-bangsa terdahulu yang tidak ada seorang pun mengetahuinya kecuali dari kalangan Ahlul Kitab. Sementara Nabi ﷺ dikenal sebagai orang yang belum pernah bergaul atau berguru dengan seorang pun dari mereka.

Demikian pula, al-Qur-an juga memuat informasi tentang berbagai peristiwa yang akan terjadi. Dan peristiwa itu benar-benar terjadi seperti yang diinformasikan al-Qur-an, baik terjadi pada pada zaman Nabi ﷺ maupun setelahnya. Ditambah lagi dengan kewibawaan saat membacanya dan rasa takut yang menyelimuti para pendengarnya serta tidak dihinggapinya rasa jemu dan bosan bagi siapa saja yang

membaca dan mendengarkan bacaannya. Di samping itu, al-Qur-an juga mudah dihafal bagi orang yang mempelajarinya dan mudah disampaikan bagi orang yang membacanya. Tidak ada satu pun dari bentuk-bentuk kemukjizatan al-Qur-an tersebut yang tidak diakui oleh kalangan manapun kecuali orang bodoh dan orang yang menentangnya.

Oleh karena itulah, para imam menyatakan bahwasanya mukjizat Nabi ﷺ yang terbesar adalah al-Qur-an. Di antara mukjizat al-Qur-an yang paling jelas adalah eksistensinya serta nilai kemukjiazatannya yang berlangsung secara terus-menerus. Kemukjizatan al-Qur-an yang paling terkenal adalah ketika menantang kaum Yahudi agar mereka mengharapkan kematian (seperti dalam surah Al-Jumu'ah ayat 6, jika klaim orang-orang Yahudi di situ benar). Dan nyatanya, tidak ada satu pun dari mereka, baik generasi dulu maupun setelahnya yang berani menghadapi tantangan tersebut. Padahal mereka itu sangat memusuhi agama Islam, berambisi sekali untuk merusaknya, dan berusaha untuk memalingkan orang-orang darinya. Karenanya, tantangan tersebut merupakan mukjizat yang paling jelas.

Adapun mukjizat Nabi ﷺ selain al-Qur-an, antara lain berupa terpancarnya air di antara jari-jari beliau, bertambah banyaknya makanan dengan sendirinya, terbelahnya bulan, dan berbicaranya bebatuan; di antaranya ada yang bermotif sebagai tantangan, ada pula untuk menunjukkan atas kebenaran risalahnya tanpa ada motif tantangan sebelumnya.

Semua itu menetapkan sebuah kepastian bahwa peristiwa luar biasa yang terjadi pada diri Nabi ﷺ jumlahnya banyak. Sama halnya dengan kepastian tentang sifat kedermawanan Hatim dan keberanian Ali. Kendati secara parsial, riwayat-riwayat tentang itu bersifat *zhanniyyah* (tidak pasti), karena diriwayatkan secara *ahad* (bukan *mutawatir*). Sementara banyaknya mukjizat yang terjadi pada diri Nabi ﷺ sudah masyhur dan tersebar luas di kalangan umat. Semua itu diriwayatkan oleh para perawi dalam jumlah dan kalangan yang besar.

Mayoritas dari riwayat tersebut, menurut ulama yang kompeten di bidang *atsar* dan pemerhati kajian *sirah* dan *khabar*, menginformasikan suatu kepastian (*qaht'i*). Meskipun menurut ulama lainnya, derajat riwayat yang banyak itu tidak sampai pada tingkatan *qath'i*, karena mereka tidak memiliki perhatian khusus di bidang tersebut. Bahkan seandainya ada orang yang mengklaim bahwa peristiwa-peristiwa luar biasa itu pada umumnya secara nalar bersifat *qath'i*, maka klaim tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil.

Hal itu karena, tidak ada keraguan bahwa para perawi hadits yang terdapat di setiap *thabaqah* (jenjang perawi dalam sanad) telah menyampaikan hadits-hadits mukjizat di atas secara global. Dan tidak ditemukan secara valid seorang pun dari generasi Sahabat dan generasi setelahnya yang menyelisihi perawi dalam hal materi mukjizat-mukjizat Nabi yang diriwayatkannya. Tidak ada juga yang memprotesnya. Maka, diamnya mereka menunjukkan persetujuannya. Sebab, mereka secara keseluruhan (Sahabat dan Tabi'in) terpelihara dari keputusan yang menyetujui kebatilan.

Kalaupun ada di antara mereka yang memprotes atau mengkritik sebagian dari mereka yang meriwayatkan sesuatu tentang materi mukjizat Nabi tersebut, sebenarnya hal itu hanya dari sisi keraguan menentukan sikap terhadap kejujuran sang perawi, menuduhnya dusta, keraguan menentukan sikap terhadap tingkat ke-*dhabit*-annya (kredibilitas hafalan), menyebutnya sebagai perawi yang buruk dalam hafalannya atau kemungkinan adanya kekeliruan dalam materi yang disampaikannya. Namun tak ada seorang pun di antara mereka yang mengkritisi materi hadits tentang kemukjizatan Nabi itu. Hal ini berbeda dengan materi-materi hadits di luar pembahasan mukjizat, seperti bidang hukum, adab (etika), huruf al-Qur-an, dan sebagainya, yang nota bene masih ada di antara mereka yang mempermasalahkan materi haditsnya.

Al-Qadhi Iyadh telah mengukuhkan dengan baik penjelasan yang saya (Ibnu Hajar) kemukakan di atas tentang adanya informasi yang bersifat pasti pada beberapa *khabar* (hadits) menurut sebagian ulama,

meski menurut sebagian ulama lainnya tidak. Dia memberikan contoh, menurut para ulama fikih dari kalangan madzhab Maliki bahwa pendapat Malik tentang niat puasa boleh dilakukan cukup satu kali di awal Ramadhan adalah riwayat mutawatir. Hal ini berbeda dengan pendapat asy-Syafi'i yang mewajibkan niat puasa tersebut pada setiap malam. Begitu pula tentang kewajiban mengusap seluruh kepala dalam wudhu, sebagaimana periwayatan yang disepakati oleh kalangan Maliki, berbeda dengan asy-Syafi'i yang menghukumi sah mengusap sebagiannya saja. Begitu pula, kedua madzhab ini (Maliki dan Syafi'i) sama-sama mewajibkan niat di awal wudhu dan mensyaratkan adanya wali dalam akad nikah. Namun mereka berbeda dengan madzhab Hanafi yang tidak mensyaratkannya.

Dan masih terus ada[11] dalam jumlah yang banyak di kalangan ulama fikih yang tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat ulama mereka tersebut. Apalagi orang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang fikih, tentu lebih banyak lagi yang tidak mengetahuinya. Hal ini begitu jelas. *Wallâhu a'lam.*

An-Nawawi dalam *muqaddimah* kitab *Syarh Muslim* menjelaskan bahwasanya mukjizat-mukjizat Nabi ﷺ ada lebih dari 1200 macam. Al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Madkhal* mengatakan bahwa jumlahnya mencapai seribu. Az-Zahidi dari kalangan Hanafi berkata: "Tampak pada diri beliau ﷺ seribu mukjizat." Pendapat lain mengatakan tiga ribu mukjizat. Di antara para ulama hadits ada yang menyusun kitab khusus memuat kumpulan mukjizat Nabi ﷺ, seperti Abu Nu'aim, al-Baihaqi, dan lain-lain.

Perkataan: [فِي الْإِسْلَامِ] "Dalam Islam." Yaitu, sejak Nabi ﷺ diutus dan seterusnya, bukan yang terjadi pada masa sebelumnya. Al-Hakim dalam kitabnya *al-Iklîl*, Abu Sa'id an-Naisaburi dalam kitabnya *Syaraful Mushthafa*, Abu Nu'aim serta al-Baihaqi di dalam kitabnya *Dalâ-ilun Nubuwwah* telah menghimpun sejumlah mukjizat Nabi yang terjadi sebelum Nabi ﷺ diutus, bahkan sebelum beliau lahir.

---

[11] Dalam naskah (ق) tertulis: ونجد.

Hal tersebut akan diulas dalam Kitab "Manaqibul Anshar" Bab: "Kisah Zaid bin Amr bin Nufail keluar dari rumahnya untuk mencari agama" (hadits no. 3827). Pada bahasan yang lalu, hal ini sudah dicantumkan dalam kisah Waraqah bin Naufal dan Salman.

Dalam hal ini, saya (Ibnu Hajar) telah mengemukakannya pada Bab: "Asma'un Nabi ﷺ", yaitu tentang kisah Muhammad bin Adi bin Rabi'ah yang meriwayatkan seputar asal muasal penamaan Muhammad (hadits no. 3532). Di antara kisah yang populer tentang kemukjizatan Nabi ﷺ yang terjadi sebelum beliau diutus adalah kisah pendeta Buhaira yang dimuat dalam kitab *as-Sîrah* karya Ibnu Ishaq.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitabnya *Dalâ-ilun Nubuwwah* melalui jalur Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin al-Ash dari ayahnya, dari kakeknya yang berkata: "Ada seorang pendeta bernama Isha di Marr azh-Zhahran." Dia lalu menceritakan kisah ini selengkapnya. Dalam kisah itu disebutkan: "Pendeta itu memberitahukan kepada Abdullah bin Abdul Muththalib tentang malam kelahiran Nabi ﷺ, bahwa beliau merupakan Nabi umat ini." Lalu pendeta itu menyebutkan beberapa ciri Nabi yang dimaksud.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Mu'awiyah bin Abu Sufyan dari ayahnya, bahwa Umayyah bin Abush-Shalt berkata kepadanya: "Sungguh dalam kitab-kitab (Taurat dan Injil-pen) aku menemukan ciri seorang Nabi yang akan diutus dari negeri kita. Aku berharap bahwa Nabi tersebut adalah aku sendiri. Ternyata dia berasal dari Bani Abdi Manaf. Selanjutnya aku mencari dari mereka dan tidak menemukan orang yang sesuai dengan ciri-ciri Nabi (sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab tersebut) kecuali Utbah bin Rabi'ah. Namun ketika itu usia Utbah sudah lebih dari 40 tahun dan dia tidak pernah mendapat wahyu dari Allah, aku pun yakin bahwa Nabi tersebut bukanlah Utbah."

Abu Sufyan berkata: "Ketika Muhammad diangkat menjadi Rasul, aku menginformasikannya kepada Umayyah. Dia berkata: 'Muhammad adalah benar (seorang Nabi), maka ikutilah.' 'Engkau sendiri, apa pula

yang membuatmu enggan untuk mengikutinya?' Aku balik bertanya. Dia menjawab: 'Aku malu kepada kaum wanita Bani Tsaqif. Dahulu aku mengabarkan kepada mereka, bahwa akulah Nabi tersebut. Lalu apa kata mereka jika sekarang aku malah menjadi pengikut seorang anak muda dari Bani Abdi Manaf.'"

Ibnu Ishaq meriwayatkan sebuah hadits dari Salamah bin Salamah bin Waqasy, Ahmad juga meriwayatkannya, dan Ibnu Hibban telah menshahihkannya dari jalur tersebut, Salamah berkata:

((كَانَ لَنَا جَارٌ مِنَ الْيَهُوْدِ بِالْمَدِيْنَةِ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا قَبْلَ الْبَعْثَةِ بِزَمَانٍ فَذَكَرَ الْحَشْرَ وَالْجَنَّةَ وَالنَّارَ، فَقُلْنَا لَهُ: وَمَا آيَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ خُرُوْجُ نَبِيٍّ يُبْعَثُ مِنْ هَذِهِ الْبِلَادِ - وَأَشَارَ إِلَى مَكَّةَ - فَقَالُوْا: مَتَى يَقَعُ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَرَمَى بِطَرْفِهِ إِلَى السَّمَاءِ - وَأَنَا أَصْغَرُ الْقَوْمِ - فَقَالَ: إِنْ يَسْتَنْفِدْ هَذَا الْغُلَامُ عُمْرَهُ يُدْرِكْهُ، قَالَ: فَمَا ذَهَبَتِ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي حَتَّى بَعَثَ اللهُ نَبِيَّهُ وَهُوَ حَيٌّ فَآمَنَّا بِهِ وَكَفَرَ هُوَ بَغْيًا وَحَسَدًا.))

"Kami memiliki seorang tetangga Yahudi di Madinah. Sesaat sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul, dia keluar rumah menuju tempat kami. Dia menyebutkan tentang Kiamat, Surga dan Neraka. Kami pun bertanya kepadanya: 'Apa ciri-cirinya?' Dia menjawab: 'Munculnya seorang Nabi yang diutus dari negeri sana—katanya sambil menunjuk ke Makkah. Mereka bertanya: 'Kapan hal itu terjadi?' Dia mengarahkan pandangannya ke langit—ketika itu aku (Salamah) adalah yang paling muda di antara mereka. Lalu dia menjawab: 'Jika anak ini (Salamah) masih hidup, maka dia akan mendapati Nabi tersebut.'" Salamah menuturkan. "Hari berganti hari dan malam berganti malam, hingga (tiba saatnya) Allah mengutus Nabi-Nya. Ketika itu, orang Yahudi tadi masih hidup. Kami beriman kepada Nabi ﷺ. Sementara Yahudi tadi mengingkarinya, karena menentang dan dengki kepada beliau ﷺ."

Yaqub bin Sufyan meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Aisyah, dia berkata:

((كَانَ يَهُودِيٌّ قَدْ سَكَنَ مَكَّةَ، فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ هَلْ وُلِدَ فِيْكُمُ اللَّيْلَةَ مَوْلُوْدٌ؟ قَالُوْا: لَا نَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ وُلِدَ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ نَبِيُّ هَذِهِ الْأُمَّةِ، بَيْنَ كَتِفَيْهِ عَلَامَةٌ، لَا يَرْضَعُ لَيْلَتَيْنِ لِأَنَّ عِفْرِيْتًا مِنَ الْجِنِّ وَضَعَ يَدهُ عَلَى فَمِهِ، فَانْصَرَفُوْا فَسَأَلُوْا فَقِيْلَ لَهُمْ: قَدْ وُلِدَ لِعَبْدِ اللهِ بْن عَبْدِ الْمُطَّلِبِ غُلَامٌ، فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ مَعَهُمْ إِلَى أُمِّهِ فَأَخْرَجَتْهُ لَهُمْ، فَلَمَّا رَأَى الْيَهُودِيُّ الْعَلَامَةَ خَرَّ مَغْشِيًّا عَلَيْهِ وَقَالَ : ذَهَبَتِ النُّبُوَّةُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَمَا وَاللهِ لَيَسْطُوَنَّ بِكُمْ سَطْوَةً يَخْرُجُ خَبَرُهَا مِنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.))

"Ada seorang Yahudi tinggal di Makkah. Pada suatu malam saat Nabi ﷺ dilahirkan, dia berkata: 'Wahai kaum Quraisy! Apakah di kalangan kalian pada malam ini terdapat bayi yang baru lahir?' Mereka menjawab: 'Kami tidak tahu.' Orang Yahudi itu mengabarkan: 'Sesungguhnya pada malam ini Nabi umat ini dilahirkan. Di antara dua bahunya terdapat tanda. Dia tidak akan menyusu selama dua malam, karena Ifrit (dari bangsa jin) meletakkan tangannya di mulut bayi tersebut.' Mereka pun pergi untuk menanyakan keadaan anak itu. Ada informasi kepada mereka bahwa Abdullah bin Abdul Muththalib dikaruniai seorang anak. Maka, Yahudi itu pun pergi bersama mereka menuju ibu bayi tersebut. Kemudian si ibu memperlihatkan bayinya kepada mereka. Setelah si Yahudi melihat tanda pada bayi itu, dia pun langsung tersungkur pingsan. Setelah sadar, dia berkata: 'Hak kenabian sungguh telah hilang dari Bani Israil. Wahai kaum Quraisy, demi Allah, sungguh kekuasaan akan diberikan kepada kalian, yang informasinya akan tersebar dari timur dan barat.'"

Menurut saya, kisah yang seperti ini masih banyak lagi, yang jika dijelaskan akan terlalu panjang. Di antara tanda-tanda kenabian yang tampak ketika beliau lahir dan setelahnya adalah sebagaimana disebutkan oleh ath-Thabrani dari Utsman bin Abul Ash ats-Tsaqafi, dari ibunya; Bahwa dia berada di sisi Aminah, ibunda Nabi ﷺ. Saat Aminah melahirkan, ibunda Utsman berkata: "Aku melihat bintang-bintang mendekat hingga aku mengira akan berjatuhan menimpaku. Ketika Aminah melahirkan (Muhammad), muncul cahaya dari Aminah yang menerangi ruangan dan seisi rumah." Hadits ini dikuatkan oleh hadits al-Irbadh bin Sariyah yang berkata:

((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنِّي عَبْدُ اللهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَإِنَّ آدَم لَمُنْجَدِلٌ فِي طِيْنَتِهِ، وَسَأُخْبِرُكُمْ عَنْ ذَلِكَ: إِنِّي دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيْمَ، وَبِشَارَةُ عِيْسَى بِي، وَرُؤْيَا أُمِّي الَّتِي رَأَتْ، وَكَذَلِكَ أُمَّهَاتُ النَّبِيِّيْنَ يَرَيْنَ، وَإِنَّ أُمَّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَتْ حِيْنَ وَضَعَتْهُ نُوْرًا أَضَاءَتْ لَهُ قُصُوْرُ الشَّامِ.))

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan penutup para Nabi, saat Adam masih berbentuk tanah liat. Aku akan mengabarkan kepada kalian tentang tersebut: 'Sesungguhnya aku adalah representasi doa moyangku Ibrahim, kabar gembira Isa tentang kedatanganku, dan mimpi ibuku yang melihatku (dalam mimpinya), serta mimpi ibu para Nabi yang melihatku (dalam mimpinya).' Sesungguhnya ibu Rasulullah ﷺ saat melahirkan beliau melihat cahaya yang karenanya istana-istana Syam terang benderang.'"[12]

Ibnu Ishaq meriwayatkan redaksi yang serupa di atas dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari para Sahabat Rasulullah ﷺ. Di dalam riwayat ini, Aminah berkata: ((أَضَاءَتْ لَهُ بُصْرَى مِنْ أَرْضِ الشَّامِ)) "Bushra, bagian dari wilayah Syam, menjadi terang karenanya."

---

[12] HR. Ahmad. Ibnu Hibban dan al-Hakim menshahihkannya. Hadits ini serupa dengan hadits Abu Umamah yang ada pada riwayat Ahmad.

Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan hadits yang panjang dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanadnya yang sampai kepada Halimah as-Sa'diyyah, terkait kisah menyusunya Nabi ﷺ. Di dalam hadits ini terdapat beberapa tanda kenabian beliau, antara lain adalah:

- Air susu dari payudara Halimah menjadi deras.
- Unta Halimah menjadi mengeluarkan air susu, padahal sebelumnya kurus kering.
- Keledai Halimah dapat berjalan dengan cepat.
- Air susu kambing milik Halimah menjadi berlimpah.
- Tanah di lingkungan kaum Halimah menjadi subur.
- Tanaman-tanaman menjadi cepat tumbuh.
- Peristiwa dua Malaikat yang membelah dada beliau.

Tanda kenabian yang terakhir ini diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Anas, dia berkata:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ جِبْرِيْلُ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ فَأَخَذَهُ فَصَرَعَهُ، فَشَقَّ عَنْ قَلْبِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عَلَقَةً فَقَالَ: هَذَا حَظُّ الشَّيْطَانِ مِنْكَ، ثُمَّ غَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَمَعَهُ فَأَعَادَهُ مَكَانَهُ.))

"Sesungguhnya Nabi ﷺ didatangi Jibril. Ketika itu, beliau sedang bermain bersama anak-anak kecil lainnya. Jibril langsung mengambil beliau dan membuat beliau pingsan. Kemudian Jibril membelah dada beliau, lalu mengeluarkan segumpal darah dari dalam dada beliau. Jibril berkata: 'Ini adalah bagian syaitan dari dirimu.' Kemudian Jibril membasuh segumpal darah itu dalam wadah besar berbentuk bundar yang terbuat dari emas dengan air Zamzam. Lalu dia menyatukannya dan mengembalikannya ke tempat semula ...." (Al-Hadits)

Dalam hadits Makhzum bin Hani' al-Makhzumi dari ayahnya yang sudah berusia 150 tahun, dia berkata: "Ketika malam kelahiran Rasulullah ﷺ tiba, istana Kisra (Raja Persia) terbelah dan 14 balkonnya ambruk. Lalu api sesembahan bangsa Persia padam, padahal itu tidak

pernah padam selama seribu tahun sebelumnya. Danau sawah juga menjadi kering kerontang. Mubadzan, Hakim persia saat itu, juga bermimpi melihat seekor unta liar menggiring kuda Arab yang jinak menyeberangi sungai Tigris, kemudian menyebar di negerinya. Karuan saja semua itu membuat Kisra galau, sehingga dia pun menanyakan hal itu kepada para tokoh agama di kerajaannya. Mereka lantas mengutus seorang utusan untuk menemui Sathih (nama seorang peramal dari Bani Dzi'b)." Selanjutnya Makhzum menuturkan hadits ini dengan redaksi yang panjang. Ibnus Sakan dan lainnya juga meriwayatkannya dalam *Ma'rifatush Shahâbah.*

SYARAH HADITS

Selanjutnya, di dalam bab ini al-Bukhari mencantumkan sekitar 50 buah hadits.

Hadits pertama **(no. 3571):**

Hadits Imran bin Hushain tentang kisah perempuan pemilik dua buah geriba besar dari kulit. Mukjizat dalam kisah ini adalah air yang sedikit menjadi banyak dengan keberkahan Nabi ﷺ. Penjelasan hadits ini selengkapnya telah diberikan dalam Kitab "at-Tayammum" (hadits no. 447). Perkataan pada riwayat ini: ((إِيْهِ)), dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* dan men-*sukun*-kan huruf *ya*. Dalam sebagian naskah, perkataan ini tertulis: ((إِيْهًا)), dibaca dengan men-*tanwin*-kan huruf *ha* dan harakat *fat-hatain*. Al-Jauhari meriwayatkan bolehnya mem-*fat-hah*-kan *hamzah* dalam naskah ini.

Perkataan: [مُؤْتِمَة] "Memiliki tanggungan anak yatim." Maksudnya, dia adalah perempuan yang memiliki tanggungan anak-anak yatim.

Perkataan: [فَمَسَحَ بِالْعَزْلَاوَيْنِ] "Lalu beliau mengusap kedua tutupnya." Dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertulis: ((فِي الْعَزْلَاوَيْنِ)). Lafazh الْعَزْلَاوَيْنِ ini merupakan bentuk *tasyniyyah* dari lafazh عَزْلَاء (dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *zai*, dan huruf *lam*-nya dibaca panjang). Artinya adalah mulut geriba. Bentuk jamaknya adalah عَزَالِي (dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *lam*-nya tanpa men-*tasydid*-kan *ya*-nya). Demikian pula yang tertulis dalam riwayat sebelumnya.

Perkataan: [فَشَرِبْنَا عِطَاشًا أَرْبَعُونَ رَجُلًا] "Maka kami pun minum karena kehausan, dan kami berjumlah 40 orang." Maksudnya, kami ketika itu berjumlah 40 orang. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertulis: "أَرْبَعِيْنَ", yaitu secara *manshub* dan alasannya cukup jelas.

Perkataan: [وَهِيَ تَكَادُ تَبِضُّ] "Padahal geriba itu hampir mengalirkan air." Lafazh تَبِضُّ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, dan *tasydid* huruf *dhad*. Artinya, mengalir. Iyadh meriwayatkan dari sebagian perawi dengan huruf *shad* (menggantikan huruf *dhad*), yaitu dari kata البَصِيْص yang berarti اللَّمَعَان (berkilau). Dalam konteks ini, riwayat Iyadh tersebut maknanya melenceng. Karena dalam hadits yang sama, redaksi teks ini tertulis: [تَكَادُ تَبِضُّ مِنَ الْمِلْءِ] "Geriba itu hampir mengalirkan air akibat kepenuhan." Lafazh الْمِلْءِ dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*, setelahnya terdapat huruf *hamzah*. Sebab, apabila geriba itu hampir mengalirkan air akibat kepenuhan, ini cukup jelas. Tetapi bila geriba itu berkilau akibat airnya kepenuhan, maka ini tidak tepat.

Ibnut Tin berkata: "Makna perkataan تَبُضّ (dengan huruf *dhad*) adalah تَشُقُّ "belah atau pecah." Kalimat بَضَّ الْمَاء مِنَ الْعَيْن "Air terbelah/terpancar dari mata air", adalah digunakan pada saat air itu memancar. Begitu pula kalimat بَضَّ الْعَرَق "pembuluh darah pecah." Ibnut Tin juga menjelaskan: "Dalam hal ini terdapat riwayat-riwayat yang lain. Antara lain diriwayatkan dengan lafazh تَنِضّ (yaitu dengan huruf *nun* dan *dhad*), dan juga dengan lafazh تَيْصَرَ (mem-*fat-hah*-kan huruf *ta*, setelahnya adalah huruf *ya* yang di-*sukun*-kan, setelahnya huruf *shad* dan *ra*)." Dia lalu berkata: "Syaikh Abul Hasan menyebutkan bahwa makna lafazh ini adalah تَنْشَقّ (terbelah). Hal ini dapat dilihat antara lain dalam kalimat صَيَّرَ الْبَابَ yang artinya شَقَّ الْبَابَ (melubangi pintu)." Namun Ibnut Tin menolak pendapat Abul Hasan ini. Menurutnya, lafazh صَيَّرَ: *'ain fi'il*-nya terdiri dari huruf *'illat* (yaitu *ya*). Sehingga perawi semestinya mengatakan صَوَّرَ. Padahal lafazh seperti ini tidak ada dalam bagian manapun dari riwayat-riwayat di atas.

Saya melihat dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani tercantum lafazh تَنْصَب (dengan mem-*fat-hah*-kan *ta*, men-*sukun*-kan *nun*, men-*fat-hah*-kan *shad*, dan setelahnya huruf *ba*). Lafazh ini sesuai dengan riwayat yang pertama (تبض) yang berarti تَسِيْل "mengalir".

***Hadits kedua* dan *ketiga* (no. 3572 dan 3573):**

Hadits Anas tentang air yang memancar di sela-sela jari Nabi ﷺ. Bukhari mencantumkan hadits Anas ini melalui empat jalur periwayatan, yaitu: dari riwayat (1) Qatadah, (2) Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, (3) al-Hasan al-Bashri, dan (4) Humaid. Hadits ini dalam pembahasan thaharah telah dicantumkan melalui riwayat Tsabit (hadits no. 200) dari Anas. Masing-masing perawi (yang mendapat hadits dari Anas ini) memiliki redaksi yang berbeda-beda.

Dalam pengamatan saya, berdasarkan kumpulan riwayat-riwayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dua hadits ini (no. 3572 dan 3573) adalah dua buah peristiwa yang terjadi di dua tempat yang berbeda. Hal ini karena adanya perbedaan dalam jumlah Sahabat yang hadir tatkala itu. Keduanya jelas berbeda dan sulit untuk diselaraskan. Begitu pula tentang penentuan tempat kejadian peristiwa tersebut. Dalam hal ini, riwayat al-Hasan menunjukkan bahwa secara zhahir peristiwa itu terjadi di perjalanan. Berbeda dengan riwayat Qatadah yang menunjukkan secara zhahir peristiwa itu terjadi di Madinah. Selain dalam hadits Anas di atas, ada beberapa riwayat menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi di tempat yang lain, sebagaimana yang nanti akan dicantumkan.

Iyadh berkata: "Kisah ini diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah* dalam jumlah yang banyak, dari kelompok yang banyak, dari seluruh perawi yang bersambung kepada para Sahabat. Peristiwa ini terjadi di tempat perkumpulan orang banyak dari mereka, yaitu di tempat-tempat perayaan dan markas pasukan. Tidak ada seorang pun dari perawi-perawi di atas, ketika menerima kisah riwayat tersebut, memprotes perawi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa memancarnya air dari sela-sela jari beliau dikategorikan sebagai informasi pasti (*qath'i*) dari mukjizat-mukjizat Nabi."

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa memancarnya air dari sela-sela jari Nabi terjadi berulang kali di beberapa tempat dalam berbagai peristiwa yang besar. Riwayat hadits ini diambil dari jalur periwayatan yang banyak. Secara keseluruhan, riwayat-riwayat ini menginformasikan pengetahuan yang bersifat pasti, yang disimpulkan dari maknanya yang bersifat mutawatir (lafazhnya berbeda namun maknanya sama).

Menurut saya (Ibnu Hajar), al-Qurthubi dalam hal ini mengutip pernyataan Iyad di atas, lalu mengubah redaksinya. Dia berkata: "Tidak pernah didengar riwayat tentang mukjizat seperti ini dari selain Nabi kita ﷺ."

Hadits tentang mukjizat memancarnya air ini tercantum dalam riwayat al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan lainnya dari Anas melalui lima jalur periwayatan, dan dari Jabir bin Abdullah melalui empat jalur periwayatan. Sedangkan dari Ibnu Mas'ud tercantum dalam riwayat al-Bukhari dan at-Tirmidzi. Dari Ibnu Abbas tercantum dalam riwayat Ahmad dan ath-Thabrani melalui dua jalur periwayatan. Dari Ibnu Abi Laila, ayah Abdurrahman, tercantum dalam riwayat ath-Thabrani. Jumlah para Sahabat tersebut bukan seperti yang dipahami dari redaksi yang disebutkan secara mutlak pada kedua hadits tersebut.

Adapun tentang mukjizat bertambah banyaknya air dengan cara beliau menyentuhnya dengan tangan, menyemburkan air liur beliau ke dalamnya, atau menyuruh untuk meletakkan sesuatu di dalamnya, seperti anak panah dari tabungnya, hal ini disebutkan dalam hadits Imran bin Hushain yang tercantum dalam kitab *ash-Shahîhain*. Hadits ini juga diriwayatkan dari al-Bara' bin Azib sebagaimana tercantum dalam riwayat al-Bukhari dan Ahmad melalui dua jalur periwayatan. Dari Abu Qatadah tercantum dalam riwayat Muslim. Dari Anas dicantumkan oleh al-Baihaqi dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah*, begitu pula dari Ziyad bin al-Harits ash-Shuda'i dan dari Hibban bin Buhh (بُحّ) ash-Shuda'i. Jika riwayat yang satu digabung dengan riwayat yang lain, maka banyak perawi dalam hadits ini mencapai jumlah di atas, atau hampir mencapainya.

Adapun jumlah perawi yang meriwayatkan hadits tersebut dari generasi kedua, mereka lebih banyak lagi. Meskipun separuh dari jalur-jalurnya merupakan hadits *fard* (diriwayatkan oleh satu perawi, dari satu perawi).

Secara global, riwayat-riwayat di atas dapat mematahkan pendapat Ibnu Baththal yang mengatakan: "Peristiwa dalam hadits ini disaksikan oleh Sahabat dalam jumlah yang banyak, namun jalur periwayatannya hanyalah bersumber dari Anas. Hal ini disebabkan usia Anas yang panjang dan masyarakat (para perawi setelahnya) mencari sanad *'ali* (jalur periwayatan yang lebih pendek)."

Pendapat Ibnu Baththal ini menunjukkan bahwa dia kurang menelaah dan hafal dengan hadits-hadits yang ada di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* yang disyarahnya. *Wa billâhit Taufîq.*

Al-Qurthubi berkata: "Tidak pernah terdengar riwayat tentang mukjizat seperti ini dari selain Nabi kita ﷺ. Beliau memancarkan air dari sela-sela tulang, sendi, daging, dan darah beliau." Ibnu Abdil Barr telah mengutip dari al-Muzani yang berkata: "Memancarnya air dari sela-sela jari Nabi ﷺ merupakan mukjizat yang lebih dahsyat dibanding memancarnya air dari batu besar yang dipukul oleh Musa dengan tongkat, yang kemudian darinya memancar banyak mata air. Sebab, memancarnya air dari batu itu adalah hal yang biasa, berbeda dengan keluarnya air di antara daging dan darah."

Perkataan al-Muzani ini secara lahiriah memberi pengertian bahwa air tersebut memancar dari daging yang ada pada jari-jari beliau. Perkataannya ini dikuatkan oleh sebuah riwayat dalam hadits Jabir berikutnya: ((فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ)) "Aku melihat air keluar di antara jari-jari beliau." Versi yang lebih jelas lagi disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas yang tercantum di dalam riwayat ath-Thabrani, dia berkata:

((فَجَاءُوْا بِشَنٍّ فَوَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَيْهِ ثُمَّ فَرَّقَ أَصَابِعَهُ فَنَبَعَ الْمَاءُ مِنْ أَصَابِعِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ عَصَا مُوْسَى.))

"Mereka membawakan sebuah geriba usang. Rasulullah ﷺ kemudian meletakkan tangannya di atas geriba tersebut, lalu merenggangkan jari-jarinya. Tiba-tiba memancarlah air dari jari-jari Rasulullah ﷺ seperti (air yang terpancar karena pukulan) tongkat Musa. Karena air itu memang keluar dari pukulan tongkat Musa itu sendiri."

Hal ini menunjukkan bahwa air dalam mukjizat Rasulullah ﷺ itu memancar dari sela-sela jari beliau. Mungkin juga maksudnya adalah bahwa air tersebut terlihat oleh seseorang telah memancar di sela-sela jari beliau. Bersamaan dengan itu, karena keberkahan yang ada pada diri beliau, air yang ada dalam bejana tersebut mengalir dan semakin banyak saat telapak tangan beliau masih berada di dalam air, sehingga orang melihatnya menilai bahwa air itu memancar dari sela-sela jari jemari beliau tersebut.

Pemahaman yang pertama (yaitu secara tekstual) lebih mengena jika dikaitkan dengan mukjizat. Tak ada satu pun hadits yang membantah pemahaman ini. Dan pemahaman yang pertama ini lebih utama.

Perkataan: [عَنْ سَعِيْدٍ] "Dari Sa'id." Ia adalah Sa'id bin Abi Arubah.

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ] "Dari Anas." Saya hanya menemukan hadits dari riwayat Qatadah ini disampaikan dalam bentuk mu'an'an (memakai kata عَنْ "dari"). Namun hadits-hadits yang lainnya menunjukkan bahwa Qatadah mendengar langsung hadits ini dari Anas. Indikasinya adalah perkataan Qatadah (dalam teks hadits tersebut): ((قُلْتُ كَمْ كُنْتُم)) "Aku bertanya: 'Berapa jumlah kalian saat itu?'"

Hanya saja Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *ad-Dalâ-il* melalui jalur Makki bin Ibrahim dari Sa'id, lalu dia berkata: ((عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَنَسٍ)) "Dari Qatadah dari al-Hasan, dari Anas." Jika saja jalur riwayat ini mahfuzh (shahih), tentu ini mengindikasikan bahwa dalam riwayat *Shahîh al-Bukhari* terdapat inqitha' (keterputusan sanad). Padahal nyatanya tidak demikian, karena Makki bin Ibrahim termasuk di antara orang yang mendengar dari Sa'id bin Abi Arubah setelah dia mengalami kekacauan pada hafalannya.

Perkataan: [وَهُوَ بِالزَّوْرَاءِ] "Saat berada di az-Zaura." Lafazh ini ditulis dengan mendahulukan huruf *zai*, lalu huruf *ra* yang dibaca panjang. Az-Zaura adalah tempat terkenal di Madinah, dekat pasar. Ad-Dawudi mengklaim bahwa az-Zaura adalah sebuah bangunan tinggi seperti menara. Sepertinya ad-Dawudi memahami istilah ini dari riwayat tentang perintah Utsman untuk mengumandangkan adzan dari atas az-Zaura. Padahal tidak mesti demikian. Sebab faktanya bahwa tempat yang diperintahkan oleh Utsman untuk mengumandangkan adzan di sana berada di az-Zaura, bukan az-Zaura (dalam pengertian bangunan tinggi) itu sendiri. Dalam riwayat Hammam dari Qatadah, dari Anas tercantum: ((شَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَصْحَابِهِ عِنْدَ الزَّوْرَاءِ، أَوْ عِنْدَ بُيُوْتِ الْمَدِيْنَةِ)) "Aku menyaksikan Nabi ﷺ bersama para Sahabatnya di az-Zaura atau di rumah-rumah Madinah."[13]

Abu Nu'aim mencantumkan hadits dari riwayat Syarik bin Abu Namir dari Anas bahwa Anas adalah orang yang mendatangkan air. Dia membawanya kepada Nabi ﷺ dari rumah Ummu Salamah. Dia mengembalikan air itu kepada Ummu Salamah setelah mereka selesai menggunakannya. Dan ternyata kadar air itu masih seperti semula (tidak berkurang).

Masih dalam kitab Abu Nu'aim, disebutkan di dalam riwayat Ubaidullah bin Umar dari Tsabit, dari Anas: "Bahwa Nabi ﷺ keluar menuju Quba. Beliau diberi sebuah bejana kecil berisi air dari salah satu rumah mereka."

Dalam hadits Jabir mendatang terdapat redaksi yang jelas bahwa hal itu (sebagaimana riwayat Abu Nu'aim) terjadi di sebuah perjalanan. Dalam riwayat Nubaih al-Anazi yang dicantumkan oleh Ahmad, dari Jabir, dia berkata:

((سَافَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا فِي الْقَوْمِ مِنْ طَهُوْرٍ؟ فَجَاءَ رَجُلٌ بِفَضْلَةٍ فِي إِدَاوَةٍ فَصَبَّهُ فِي قَدَحٍ، فَتَوَضَّأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ أَتَوْا بِبَقِيَّةِ الطَّهُوْرِ

[13] HR. Abu Nu'aim.

فَقَالُوْا: تَمَسَّحُوْا تَمَسَّحُوْا، فَسَمِعَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: عَلَى رِسْلِكُمْ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي الْقَدَحِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ ثُمَّ قَالَ: أَسْبِغُوا الطَّهُوْرَ، قَالَ جَابِر: فَوَالَّذِي أَذْهَبَ بَصَرِي لَقَدْ رَأَيْتُ، الْمَاءَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ حَتَّى تَوَضَّئُوْا أَجْمَعُوْنَ، قَالَ: حَسِبْتُهُ قَالَ: كُنَّا مِائَتَيْنِ وَزِيَادَة.))

"Kami melakukan safar bersama Rasulullah ﷺ. Lalu tiba waktu shalat. Rasulullah bertanya: 'Adakah air untuk bersuci di tengah rombongan?' Seorang laki-laki maju dengan membawa air yang tersisa di sebuah wadah, lalu menumpahkannya ke dalam bejana. Lalu Rasulullah ﷺ berwudhu dengannya. Kemudian orang-orang membawa sisa air wudhu tersebut seraya berkata: 'Usapkanlah, usapkanlah!' Rasulullah mendengar mereka, lalu beliau berkata: 'Tenang!' Setelah itu beliau menepukkan tangannya ke dalam air yang ada di dalam bejana itu. Lalu bersabda: 'Sempurnakanlah wudhu kalian!' Jabir berkata: 'Demi Dzat yang telah menghilangkan penglihatanku, sungguh aku melihat air keluar dari sela-sela jemari Rasulullah ﷺ, sampai mereka semua dapat berwudhu.'" Perawi menuturkan: "Aku kira, Jabir berkata: 'Kami berjumlah dua ratus orang lebih.'"

Dalam kisah lain, masih dari Jabir, yang diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur lain dari Jabir pada bagian akhir kitab. Redaksi haditsnya panjang. Di dalamnya terdapat kutipan:

((أَنَّ الْمَاءَ الَّذِي أَحْضَرُوْهُ لَهُ كَانَ قَطْرَةً فِي إِنَاءٍ مِنْ جِلْدٍ، لَوْ أَفْرَغَهَا لَشَرِبَهَا يَابِسُ الْإِنَاءِ، وَأَنَّهُ لَمْ يَجِدْ فِي الرَّكْبِ قَطْرَةَ مَاءٍ غَيْرَهَا، قَالَ: فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَتَكَلَّمَ وَغَمَزَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: نَادِ بِجَفْنَةِ الرَّكْبِ، فَجِيْءَ بِهَا؛ فَقَالَ بِيَدِهِ فِي الْجَفْنَةِ فَبَسَطَهَا ثُمَّ فَرَّقَ أَصَابِعَهُ وَوَضَعَ تِلْكَ الْقَطْرَةَ فِي قَعْرِ الْجَفْنَةِ فَقَالَ: خُذْ يَا جَابِرُ، فَصُبَّ عَلَيَّ وَقُلْ بِسْمِ اللهِ،

فَفَعَلْتُ، قَالَ: فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَفُوْرُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ، ثُمَّ فَارَتِ الْجَفْنَةُ وَدَارَتْ حَتَّى امْتَلَأَتْ، فَأَتَى النَّاسُ فَاسْتَقَوْا حَتَّى رَوَوْا، فَرَفَعَ يَدَهُ مِنَ الْجَفْنَةِ وَهِيَ مَلْأَى.))

"Sesungguhnya air yang mereka bawakan kepada Nabi ﷺ adalah setetes air yang ada dalam sebuah wadah kulit. Seandainya beliau menuangkannya tentu ia akan habis terserap bagian kering dari wadah itu. Sementara beliau juga tidak menemukan setetes pun air di kendaraan selain tetesan air tersebut." Jabir menuturkan: "Kemudian Nabi ﷺ mengambil air itu, lalu berbicara sambil menggerakkan tangannya. Selanjutnya, beliau berkata: 'Panggil seseorang untuk membawa bejana di kendaraan.' Maka bejana itu dibawakan kepada beliau. Kemudian beliau mengusapkan tangannya ke bejana itu sambil melebarkannya. Setelah itu, beliau merenggangkan jari-jarinya dan meletakkan satu tetes air tersebut ke bagian dalam bejana, lantas berkata: 'Ambillah, wahai Jabir! Lalu tumpahkanlah air itu padaku dan 'Ucapkanlah *bismillâh*!' Aku pun melakukannya." Jabir melanjutkan: "Maka aku melihat air memancar dari sela-sela jari beliau. Kemudian bejana itu terisi dan airnya berputar hingga penuh. Orang-orang datang, lalu meminumnya hingga kenyang. Beliau pun mengangkat tangannya dari bejana itu yang kondisinya sudah penuh (terisi air)."

Kisah ini lebih mengena daripada hadits-hadits sebelumnya, karena isinya mencakup keadaan air yang kadarnya sedikit, sementara jumlah orang yang meminumnya cukup banyak.

Perkataan: [زُهَاءَ ثَلَاثِمِائَةٍ] "Sekitar tiga ratus orang." Lafazh زُهَاءَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *zai* dan huruf *ha* yang dibaca panjang. Maksudnya, sekitar 300 orang. Lafazh tersebut terambil dari ungkapan: زَهَوْتُ الشَّيْءَ, artinya aku menaksir atau mengira-ngira sesuatu. Dalam naskah riwayat al-Isma'ili dari jalur Khalid bin al-Harits, dari Sa'id, dia menuturkan: ثَلَاثِمِائَةٍ "Tiga ratus," yakni dengan redaksi yang tegas, tanpa ada lafazh زُهَاءَ "sekitar." *Wallâhu a'lam.*

Hadits keempat:

Hadits Jabir tentang memancarnya air (no. 3576).

Perkataan: [عَطِشَ النَّاسُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ] "Orang-orang mengalami kehausan pada masa Perang Hudaibiyyah, sementara di hadapan Nabi ﷺ ada sebuah teko." Demikian redaksi yang tercantum dalam jalur periwayatan ini. Sementara dalam Kitab "al-Asyribah" melalui jalur al-A'masy dari Salim, disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi ketika waktu Ashar tiba. Penjelasan selengkapnya diberikan dalam Bab: "Perang Hudaibiyyah" *in sya Allah* (hadits no. 4152).

Perkataan: [جَهَشَ] "Bergegas." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* dan *ha*, setelahnya huruf *syin*. Artinya, mereka bergegas menuju ke arah beliau untuk mengambil air. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani: [فَجَهَشَ], yaitu dengan tambahan huruf *fa* di awalnya.

Perkataan: [فَجَعَلَ الْمَاءُ يَثُوْرُ] "Lalu terpancarlah air." Seperti itulah redaksinya menurut mayoritas perawi naskah, yaitu dengan huruf *tsa*. Pada naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan huruf *fa* (يفُوْرُ); keduanya memiliki pengertian yang sama.

Perkataan: [رَوِيْنَا] "Kami pun kenyang." Dengan meng-*kasrah*-kan huruf *wawu*, diambil dari kata ريّ (yang berarti kenyang).

Hadits kelima:

Hadits al-Bara' tentang bertambah banyaknya air di sumur Hudaibiyyah (no. 3577).

Ulasannya akan dibahas dalam Bab: "Perang Hudaibiyyah" (hadits no. 4150). Di dalam bab tersebut, saya akan menjelaskan tentang cara menyelaraskan antara hadits ini dengan hadits Jabir yang disampaikan sebelumnya, *in sya Allah*.

(٣٥٧٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: ((قَالَ أَبُو طَلْحَةَ لِأُمِّ سُلَيْمٍ: لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعِيْفًا، أَعْرِفُ فِيْهِ الْجُوْعَ، فَهَلْ عِنْدَكِ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَتْ[14]: نَعَمْ. فَأَخْرَجَتْ أَقْرَاصًا مِنْ شَعِيْرٍ، ثُمَّ أَخْرَجَتْ خِمَارًا لَهَا فَلَفَّتِ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ، ثُمَّ دَسَّتْهُ تَحْتَ يَدِي وَلَاثَتْنِي بِبَعْضِهِ، ثُمَّ أَرْسَلَتْنِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَذَهَبْتُ بِهِ، فَوَجَدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَمَعَهُ النَّاسُ، فَقُمْتُ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آرْسَلَكَ أَبُو طَلْحَةَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: بِطَعَامٍ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ مَعَهُ: قُوْمُوْا. فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ حَتَّى جِئْتُ أَبَا طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ. فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ قَدْ جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ، وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نُطْعِمُهُمْ. فَقَالَتْ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَانْطَلَقَ أَبُو طَلْحَةَ حَتَّى لَقِيَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ مَعَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلُمِّي يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، مَا عِنْدَكِ! فَأَتَتْ بِذَلِكَ الْخُبْزِ فَأَمَرَ بِهِ

[14] Dalam naskah (ص) tercantum: فقالت.

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُتَّ، وَعَصَرَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ عُكَّةً فَأَدَمَتْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ. ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ. فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوْا حَتَّى شَبِعُوْا ثُمَّ خَرَجُوْا، ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ. فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوْا حَتَّى شَبِعُوْا ثُمَّ خَرَجُوْا. ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ، فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوْا حَتَّى شَبِعُوْا ثُمَّ خَرَجُوْا ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ. فَأَكَلَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ وَشَبِعُوْا، وَالْقَوْمُ سَبْعُوْنَ أَوْ ثَمَانُوْنَ رَجُلًا)).

3578. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata: "Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim: 'Sungguh aku tadi mendengar suara Rasulullah ﷺ begitu lemah. Aku tahu bahwa beliau sedang lapar. Apakah kamu punya sesuatu (makanan)?' 'Ya,' jawab Ummu Sulaim. Ummu Sulaim lalu mengeluarkan beberapa lembar (roti) gandum. Kemudian, dia mengeluarkan kerudungnya dan membungkus roti itu dengan sebagian kerudungnya. Lalu, dia menyelipkan roti (yang telah terbungkus kerudung) itu di bawah tanganku, dan melilitkan sebagian kerudungnya ke (tubuh)ku. Setelah itu, dia mengirimku kepada Rasulullah ﷺ."

Anas menuturkan: "Aku pun membawa roti tersebut, dan aku menemui Rasulullah ﷺ sedang berada di masjid bersama orang-orang. Aku berdiri di hadapan mereka. Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku: 'Apakah Abu Thalhah yang mengutusmu?' 'Ya,' jawabku. 'Membawa makanan?' Tanya beliau. 'Ya,' jawabku. Lalu Rasulullah ﷺ menyeru orang yang hadir bersamanya: 'Berdirilah!'

Beliau dan aku berjalan di hadapan mereka, hingga tiba ke tempat Abu Thalhah. Aku lantas memberitahukan perihal ini kepadanya. Abu Thalhah berkata: 'Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah ﷺ telah datang dengan membawa orang-orang. Sementara kita tidak memiliki hidangan makanan untuk mereka!' 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,' balas Ummu Sulaim.

Abu Thalhah lalu bergegas keluar hingga bertemu Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ tiba dan Abu Thalhah menemaninya. Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kemarikanlah, wahai Ummu Sulaim, hidangan yang kamu miliki!' Ummu Sulaim pun membawa roti tadi. Rasulullah menyuruh agar roti itu dipotong kecil-kecil. Ummu Sulaim memeras wadah kulit (yang berisi minyak samin), lalu menjadikan minyak samin ini sebagai lauk-pauk. Kemudian Rasulullah ﷺ mengucapkan sesuatu padanya, menurut kehendak Allah untuk beliau ucapkan. Setelah itu, beliau berkata: 'Izinkanlah untuk sepuluh orang!' Maka Abu Thalhah mengizinkan mereka (masuk). Mereka menyantapnya hingga kenyang, lalu mereka keluar. Kemudian beliau berkata: 'Izinkanlah untuk sepuluh orang (berikutnya).' Maka Abu Thalhah pun mengizinkan mereka masuk. Lalu mereka menyantapnya hingga kenyang, lalu mereka keluar. Kemudian beliau bersabda: 'Izinkanlah untuk sepuluh orang (berikutnya).' Abu Thalhah pun mengizinkan mereka masuk. Mereka lantas makan hingga kenyang, kemudian mereka keluar. Selanjutnya beliau bersabda: 'Izinkan untuk sepuluh orang.' Semua orang dapat makan hingga kenyang. Orang-orang tersebut berjumlah tujuh puluh atau delapan puluh orang."

(٣٥٧٩) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: ((كُنَّا نَعُدُّ الْآيَاتِ بَرَكَةً، وَأَنْتُمْ تَعُدُّونَهَا تَخْوِيفًا، كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ فَقَلَّ الْمَاءُ، فَقَالَ: اطْلُبُوا فَضْلَةً مِنْ مَاءٍ. فَجَاءُوا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ قَلِيلٌ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الطَّهُورِ الْمُبَارَكِ، وَالْبَرَكَةُ مِنَ اللهِ. فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللهِ ﷺ. وَلَقَدْ كُنَّا نَسْمَعُ تَسْبِيحَ الطَّعَامِ وَهُوَ يُؤْكَلُ)).

3579. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Abu Ahmad az-Zubairi meriwayatkan pada kami, dia berkata: Isra'il meriwayatkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia menuturkan: "Kami menganggap tanda-tanda (kejadian luar biasa) itu sebagai keberkahan. Sedangkan kalian menganggapnya sebagai hal untuk menakut-nakuti. Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah safar, lalu terjadi kekurangan air. Beliau berkata: 'Carilah sisa air!' Mereka kemudian membawakan sebuah bejana yang berisi sedikit air. Setelah itu beliau memasukkan tangannya ke dalam wadah tersebut. Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Mari kita gunakan air bersuci yang diberkahi. Keberkahan dari Allah.' Sungguh, aku melihat air memancar dari sela-sela jari Rasulullah ﷺ. Sungguh, kami mendengar makanan bertasbih saat dimakan."

(٣٥٨٠) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَامِرٌ قَالَ: حَدَّثَنِي جَابِرٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((أَنَّ أَبَاهُ تُوُفِّيَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ أَبِي تَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا، وَلَيْسَ عِنْدِي إِلَّا مَا يُخْرِجُ نَخْلُهُ وَلَا يَبْلُغُ مَا يُخْرِجُ سِنِيْنَ مَا عَلَيْهِ، فَانْطَلِقْ مَعِي لِكَيْ لَا يُفْحِشَ عَلَيَّ الْغُرَمَاءُ. فَمَشَى حَوْلَ بَيْدَرٍ مِنْ بَيَادِرِ التَّمْرِ فَدَعَا، ثُمَّ آخَرَ، ثُمَّ جَلَسَ عَلَيْهِ فَقَالَ: انْزِعُوهُ، فَأَوْفَاهُمُ الَّذِي لَهُمْ، وَبَقِيَ مِثْلُ مَا أَعْطَاهُمْ)).

3580. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Zakariya meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Amir meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Jabir رضي الله عنه meriwayatkan kepadaku bahwa ayahnya wafat meninggalkan utang. (Jabir berkata:) "Aku kemudian menghadap Nabi ﷺ. Aku berkata: 'Sesungguhnya ayahku meninggalkan utang, sementara aku tidak memiliki apa-apa kecuali dari hasil kebun kurma miliknya, dan hasil kebun kurmanya selama bertahun-tahun tidak mencukupi untuk membayar tanggungannya. Karena itu, ikutlah bersamaku agar para pemilik piutang itu tidak bertindak di luar batas terhadapku.' Beliau pun berjalan mengitari salah satu tempat penimbunan dan penumbukan biji kurma, lalu berdoa, kemudian ke tempat lainnya, lalu duduk di sana. Setelah itu, beliau ﷺ berkata: 'Petiklah oleh kalian kurma itu!' Lalu beliau melunasi utang kepada para pemilik piutang itu sesuai hak mereka. Dan masih ada sisanya sebanyak kurma yang beliau berikan kepada mereka."

(٣٥٨١) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ: حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوْا أُنَاسًا فُقَرَاءَ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَرَّةً: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ، وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ أَرْبَعَةٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ أَوْ سَادِسٍ[15]، أَوْ كَمَا قَالَ. وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ جَاءَ بِثَلَاثَةٍ، وَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشَرَةٍ، وَأَبُو بَكْرٍ ثَلَاثَةً، قَالَ: فَهُوَ أَنَا وَأَبِي وَأُمِّي، —وَلَا أَدْرِي هَلْ قَالَ: امْرَأَتِي وَخَادِمِي بَيْنَ بَيْتِنَا وَبَيْنَ بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ—، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ تَعَشَّى عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لَبِثَ، حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ رَجَعَ فَلَبِثَ حَتَّى تَعَشَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ بَعْدَ مَا مَضَى مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللهُ. قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: مَا حَبَسَكَ عَنْ[16] أَضْيَافِكَ -أَوْ ضَيْفِكَ-؟ قَالَ: أَوَعَشَّيْتِهِمْ؟ قَالَتْ: أَبَوْا حَتَّى تَجِيْءَ، قَدْ عَرَضُوْا عَلَيْهِمْ فَغَلَبُوْهُمْ. قَالَ: فَذَهَبْتُ فَاخْتَبَأْتُ. فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ -فَجَدَّعَ وَسَبَّ- وَقَالَ: كُلُوْا. وَقَالَ: لَا أَطْعَمُهُ أَبَدًا. قَالَ: وَايْمُ اللهِ، مَا كُنَّا نَأْخُذُ مِنَ اللُّقْمَةِ إِلَّا رَبَا مِنْ أَسْفَلِهَا أَكْثَرُ مِنْهَا، حَتَّى شَبِعُوْا وَصَارَتْ أَكْثَرَ مِمَّا كَانَتْ قَبْلُ. فَنَظَرَ أَبُو بَكْرٍ،

---

15 Dalam naskah (ق) tertulis: بخامس بسادس.
16 Dalam naskah (ق) tertulis: من.

فَإِذَا شَيْءٌ أَوْ أَكْثَرُ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: يَا أُخْتَ بَنِي فِرَاسٍ، قَالَتْ: لَا وَقُرَّةِ عَيْنِي، لَهِيَ الْآنَ أَكْثَرُ مِمَّا قَبْلُ بِثَلَاثِ مِرَارٍ. فَأَكَلَ مِنْهَا أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ الشَّيْطَانُ -يَعْنِي يَمِينَهُ- ثُمَّ أَكَلَ مِنْهَا لُقْمَةً، ثُمَّ حَمَلَهَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَصْبَحَتْ عِنْدَهُ. وَكَانَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ، فَمَضَى الْأَجَلُ فَفَرَّقْنَا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا، مَعَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ أُنَاسٌ اللهُ أَعْلَمُ كَمْ مَعَ كُلِّ رَجُلٍ، غَيْرَ أَنَّهُ بَعَثَ مَعَهُمْ، قَالَ: أَكَلُوا مِنْهَا أَجْمَعُونَ أَوْ كَمَا قَالَ)).

وَغَيْرُهُ يَقُولُ: ((فَعَرَّفَنَا)) مِنَ الْعِرَافَةِ.[17]

3581. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir telah meriwayatkan kepada kami dari ayahnya, (ia berkata:) Abu Utsman meriwayatkan kepada kami, bahwasanya Abdurrahman bin Abu Bakar ﷺ meriwayatkan kepadanya (Abu Utsman), bahwa *Ahlush shuffah* adalah orang-orang fakir, sementara Nabi ﷺ pernah bersabda: "Siapa yang memiliki makanan untuk dua orang, maka hendaklah dia membawa orang ketiga (ketika pulang ke rumahnya untuk menjamunya). Siapa yang memiliki makanan untuk empat orang, hendaklah dia membawa orang kelima atau keenam (ketika pulang ke rumahnya untuk menjamu mereka)," atau sebagaimana yang beliau katakan.

Abu Bakar datang (ke rumahnya) dengan membawa tiga orang, sementara Nabi ﷺ pergi (ke rumah beliau) dengan membawa 10 orang. Saat itu, Abu Bakar (mengambil) tiga orang.

---

[17] Dalam naskah (ق) dan (ص) tidak tercantum lafazh: من العرافة.

Dia (Abdurrahman bin Abi Bakar) berkata: "(Ketika) itu, aku, ayahku dan ibuku (berada di rumah)—Aku (Abu Utsman) tidak tahu apakah dia (Abdurrahman bin Abu Bakar) mengatakan: Istriku, juga pelayanku yang bekerja di antara rumah kami dan rumah Abu Bakar—. Abu Bakar makan malam di rumah Nabi ﷺ, kemudian diam, hingga melaksanakan shalat Isya. Setelah itu dia kembali lalu diam, hingga Rasulullah ﷺ makan malam. Abu Bakar baru datang (ke rumahnya) setelah agak malam. Istrinya bertanya kepadanya: 'Apa yang membuatmu meninggalkan tamu-tamumu—atau tamumu?' Abu Bakar balik bertanya: 'Apakah kamu sudah memberi mereka makan malam?' Istrinya menjawab: 'Mereka tidak mau makan sampai kau datang. Mereka (anggota keluarga dan para pelayan) telah menawarkan makan kepada tamu-tamu itu, namun tamu-tamu itu berhasil mengalahkan mereka (dengan tetap menolak makan).'"

Dia (Abdurrahman bin Abu Bakar) melanjutkan: "Maka aku pun pergi untuk bersembunyi (lantaran takut dimarahi Abu Bakar karena disangka menelantarkan tamu). Abu Bakar kemudian memanggilku: 'Wahai Ghuntsar!' Abu Bakar mendoakan keburukan dan melontarkan cacian. Abu Bakar berkata (kepada tamu-tamunya): 'Makanlah kalian!' Setelah itu, dia berkata: 'Aku tidak akan menyantap makanan tersebut untuk selamanya.'"

Dia (Abdurrahman bin Abu Bakar) melanjutkan: "Demi Allah, tidaklah kami mengambil sesuap makanan, melainkan dari bawahnya muncul penambahan makanan yang lebih banyak daripada makanan sebelumnya. (Demikianlah yang terjadi), hingga akhirnya mereka pun merasa kenyang, sementara hidangan itu menjadi lebih banyak daripada sebelumnya.

Abu Bakar kemudian melihat (ke arah makanan), ternyata makanan itu masih berupa sesuatu (seperti semula) atau lebih banyak. Dia pun berkata kepada istrinya: '(Ada apa ini), wahai saudara perempuan Bani Firas (sebutan Ummu Ruman, istrinya)?' Istrinya lantas menjawab: 'Tidak ada, demi penyejuk mataku! Sunguh, makanan itu sekarang tiga kali lebih banyak daripada sebelumnya.'

Abu Bakar kemudian memakan sebagian dari makanan itu, dan berkata: 'Tadi itu karena syaitan.' Maksudnya, sumpahnya. Kemudian dia makan satu suapan darinya. Setelah itu, dia membawa makanan itu kepada Nabi ﷺ, dan sampai pagi harinya makanan itu tetap berada di tempat beliau.

Ketika itu, antara kami dan sekelompok orang ada perjanjian. Setelah masanya berlalu, beliau membagi kami menjadi 12 orang (pemimpin). Masing-masing orang dari mereka bertujuh disertai oleh beberapa orang, yang hanya Allahlah yang mengetahui berapa jumlahnya, bersama setiap orang (pemimpin). Hanya saja, beliau telah mengutusnya bersama mereka mereka."

Dia (Abdurrahman bin Abu Bakar) berkata: "Mereka semuanya memakan makanan itu," atau sebagaimana yang dia katakan.

Perawi yang lain berkata: "Beliau menunjuk kami sebagai ketua kelompok." Pengertian ini diambil dari lafazh *al-'irâfah*.

(٣٥٨٢) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ أَنَسٍ. وَعَنْ يُوْنُسَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((أَصَابَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ قَحْطٌ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا هُوَ يَخْطُبُ يَوْمَ جُمُعَةٍ، إِذْ قَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلَكَتِ الْكُرَاعُ، هَلَكَتِ الشَّاءُ، فَادْعُ اللهَ يَسْقِيْنَا. فَمَدَّ يَدَهُ[18] وَدَعَا. قَالَ أَنَسٌ: وَإِنَّ السَّمَاءَ كَمِثْلِ الزُّجَاجَةِ. فَهَاجَتْ رِيحٌ أَنْشَأَتْ سَحَابًا، ثُمَّ اجْتَمَعَ، ثُمَّ أَرْسَلَتِ السَّمَاءُ عَزَالِيَهَا،

[18] Dalam naskah (ق) tertulis: يديه.

فَخَرَجْنَا نَخُوْضُ الْمَاءَ حَتَّى أَتَيْنَا مَنَازِلَنَا، فَلَمْ نَزَلْ نُمْطَرُ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى. فَقَامَ إِلَيْهِ ذَلِكَ الرَّجُلُ -أَوْ غَيْرُهُ- فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تَهَدَّمَتِ الْبُيُوْتُ، فَادْعُ اللهَ يَحْبِسْهُ. فَتَبَسَّمَ ثُمَّ قَالَ: حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا. فَنَظَرْتُ إِلَى السَّحَابِ يَتَصَدَّعُ[19] حَوْلَ الْمَدِيْنَةِ، كَأَنَّهُ إِكْلِيْلٌ)).

3582. Musaddad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hammad meriwayatkan kepada kami dari Abdul Aziz, dari Anas. Dan dari Yunus, dari Tsabit, dari Anas ﷺ, dia berkata: "Penduduk Madinah pernah mengalami musim kemarau yang berkepanjangan pada masa Rasulullah ﷺ. Ketika beliau sedang menyampaikan khutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba seorang laki-laki berdiri lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, kuda-kuda telah binasa, kambing-kambing juga telah binasa (karena kemarau dan paceklik). Maka, berdoalah kepada Allah agar kiranya menurunkan hujan kepada kami.' Beliau pun mengangkat tangannya dan berdoa." Anas melanjutkan: "Ketika itu, langit benar-benar sebening kaca, (karena saking cerahnya). Lalu angin berhembus untuk membentuk awan (mendung), kemudian awan itu berkumpul, lalu langit pun melepaskan sumbatan/ tutupnya (menurunkan hujan deras). Kami pun keluar (dari masjid) sambil membelah air, hingga tiba di rumah. Kami terus diguyur hujan sampai hari Jum'at berikutnya. Laki-laki tadi—atau yang lainnya—kemudian berdiri menghadap beliau, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, rumah-rumah telah runtuh, maka berdoalah kepada Allah agar menghentikan hujan.' Beliau tersenyum lalu berdoa: '(Ya Allah, turunkanlah hujan) ke sekitar kami, dan jangan (turunkan) kepada kami.' Kemudian aku melihat awan terpecah di sekitar kota Madinah, bagaikan sebuah mahkota."

---

[19] Dalam naskah (ق) tertulis: تصدع.

SYARAH HADITS

Hadits keenam:

Hadits Anas tentang makanan yang tadinya sedikit menjadi banyak (no. 3578).

Perkataan: [قَالَ أَبُو طَلْحَة] "Abu Thalhah berkata." Dia adalah Zaid bin Sahal al-Anshari, suami Ummu Sulaim, ibunda Anas. Berbagai jalur periwayatan hadits ini memberi pengertian yang sama, yaitu bahwa hadits ini bersumber dari Musnad Anas. Apa yang disebutkan dalam hadits Anas ini telah disepakati oleh saudara seibu Anas, yaitu Abdullah bin Abu Thalhah. Abdullah meriwayatkan hadits yang sama dengan hadits Anas, namun dia meriwayatkannya dengan redaksi yang lebih panjang dari ayahnya, sebagaimana dicantumkan oleh Abu Ya'la melalui jalur periwayatannya dengan sanad hasan. Pada bagian awal haditsnya dari Abu Thalhah, dia (Abu Thalhah) berkata:

((دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُوْعَ ....))

"Aku memasuki masjid. Aku pun mengetahui ada roman lapar di wajah Rasulullah ﷺ ...."

Maksud masjid dalam hadits ini adalah tempat yang dipersiapkan oleh Nabi ﷺ untuk shalat, ketika pasukan musuh mengepung Madinah pada Perang Khandaq.

Perkataan: [ضَعِيْفًا أَعْرِفُ فِيْهِ الْجُوْعَ] "Lemah, aku tahu bahwa beliau sedang lapar." Hadits ini menunjukan bolehnya menentukan sesuatu berdasarkan qarinah (bukti-bukti penguat). Sementara, dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah dari Bakar bin Abdullah dan Tsabit dari Anas, seperti disebutkan oleh Ahmad, lafazhnya: ((أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ رَأَى رَسُوْلَ الله طَاوِيًا)) "Sesungguhnya Abu Thalhah melihat Rasulullah ﷺ lapar."

Dalam riwayat yang dicantumkan Abu Ya'la dari jalur Muhammad bin Sirin dari Anas, disebutkan: "Abu Thalhah mendapat kabar bahwa Rasulullah ﷺ tidak memiliki makanan. Maka dia pun pergi dan mempekerjakan diri dengan (upah) satu sha' gandum syair untuk pekerjaan pada sisa harinya itu. Setelah itu, dia datang menghadap beliau dengan membawa gandum itu ...."

Pada riwayat Amr bin Abdullah bin Abu Thalhah, yaitu saudara Ishaq, perawi hadits bab ini dari Anas, sebagaimana dicantumkan oleh Muslim dan Abu Ya'la, dia berkata: "Abu Thalhah melihat Rasulullah ﷺ berbaring miring, membolak-balikkan punggung dan perut."

Dalam riwayat Ya'qub bin Abdullah bin Abu Thalhah, sebagaimana dicantumkan Muslim juga dari Anas, dia menuturkan: "Aku datang menghadap Rasulullah ﷺ, dan aku dapati beliau sedang duduk-duduk bersama para Sahabatnya sembari berbincang-bincang dengan mereka. Saat itu, beliau mengikat perutnya dengan seutas tali. Aku pun menanyakan hal itu kepada beberapa Sahabatnya. Mereka kemudian menjawab: '(Itu karena) beliau lapar.' Maka aku pergi menemui Abu Thalhah untuk melaporkan hal itu kepadanya. Abu Thalhah pun masuk menemui Ummu Sulaim, lalu bertanya: 'Apakah ada sesuatu (makanan)?'" Dan seterusnya.

Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab dari Anas, sebagaimana dicantumkan oleh Abu Nu'aim, disebutkan: "Abu Thalhah menemui Ummu Sulaim lalu berkata: 'Apakah kamu masih mempunyai sesuatu (makanan)? Tadi aku melewati Rasulullah ﷺ yang sedang membacakan surah An-Nisâ' kepada *Ahlush shuffah.* Saat itu, beliau mengikatkan batu pada perutnya untuk menahan lapar.'"

Perkataan: [فَأَخْرَجَتْ أَقْرَاصًا مِنْ شَعِيْرٍ] 'Ummu Sulaim lalu mengeluarkan beberapa lembar (roti) gandum." Di dalam riwayat Muhammad bin Sirin dari Anas, sebagaimana dicantumkan oleh Ahmad, disebutkan: ((عَمَدَتْ أُمّ سُلَيْمٍ إِلَى نِصْفِ مُدٍّ مِنْ شَعِيْرٍ فَطَحَنَتْهُ)) "Ummu Sulaim mengambil setengah mud gandum sya'ir lalu menggilingnya." Menurut riwayat yang dicantumkan al-Bukhari tentang hadits ini dari jalur riwayat di atas dan jalur riwayat lain dari Anas, bahwa ibunda Anas,

Ummu Sulaim, disebutkan: ((عَمَدَتْ إِلَى مُدٍّ مِنْ شَعِيْرٍ جَرَشَتْهُ ثُمَّ عَمِلَتْهُ)) "Dia mengambil setengah mud gandum sya'ir, menumbuknya (tidak sampai halus), lalu mengolahnya."

Sementara dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila dari Anas, menurut hadits riwayat Ahmad dan Muslim, disebutkan dengan lafazh: ((أَتَى أَبُو طَلْحَةَ بِمُدٍّ مِنْ شَعِيْرٍ فَأَمَرَ بِهِ فَصُنِعَ طَعَامًا)) "Abu Thalhah datang dengan membawa satu mud gandum sya'ir, lalu menyuruh agar dibuatkan makanan."

Riwayat-riwayat di atas tidak saling bertentangan. Karena mungkin saja kisah tersebut terjadi berulang kali. Selain itu, bisa jadi sebagian perawi menghafal bagian kisah yang tidak dihafal oleh perawi lainnya. Riwayat-riwayat di atas dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa awalnya gandum itu satu *sha'*, lalu Ummu Sulaim memisahkan setengahnya untuk keluarganya dan setengahnya lagi untuk Nabi ﷺ. Indikasi yang menunjukkan bahwa kisah ini terjadi berulang kali adalah adanya perbedaan antara *'ashidah* (masakan dari bahan tepung yang dicampur minyak Samin-pen) dan roti yang sudah diremuk-remukkan, yang diolesi minyak Samin.

Ada riwayat mengenai Ummu Sulaim yang membuatkan menu makanan untuk Nabi, saat beliau menikah dengan Zainab binti Jahsy. Riwayat tersebut mirip dengan kisah di atas. Sebab di dalamnya terdapat keterangan tentang makanan yang bertambah banyak dan masuknya sepuluh demi sepuluh jamaah ke dalam rumah secara bergantian untuk menyantap makanan tersebut. Riwayat ini akan dicantumkan pada tempatnya nanti, yaitu dalam Kitab "an-Nikah" Bab: "Walimah" (hadits no. 5163).

Dalam riwayat Ibnu Sirin dari Anas yang dicantumkan oleh Ahmad, tertulis bahwa Anas berkata:

((عَمَدَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى نِصْفِ مُدٍّ مِنْ شَعِيْرٍ فَطَحَنَتْهُ، ثُمَّ عَمَدَتْ إِلَى عُكَّةٍ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ سَمْنٍ فَاتَّخَذَتْ مِنْهُ خَطِيْفَةً.))

"Ummu Sulaim mengambil setengah *mud* gandum sya'ir, lalu menggilingnya. Kemudian, dia meraih wadah kecil (dari kulit) yang di dalamnya ada sedikit minyak Samin, lalu membuat *khathifah* ...."

Khathifah dari segi pola kata dan pengertiannya sama dengan *ashidah*. Secara khusus, riwayat Ibnu Sirin ini dicantumkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "al-Ath'imah".

Perkataan: [وَلَاثَتْنِي بِبَعْضِهِ] "Dan melilitkan sebagian kerudungnya ke (tubuh)ku." Maksudnya, dia mengikatkan sebagian kerudungnya kepadaku. Dikatakan dalam bahasa Arab: "لَاثَ الْعِمَامَةَ عَلَى رَأْسِهِ" Artinya, seseorang mengikatkan serban ke kepalanya. Maksudnya, Ummu Sulaim mengikatkan sebagian kerudungnya (yang membungkus roti) ke kepala Anas dan sebagiannya lagi ke ketiaknya.

Dalam Kitab al-Ath'imah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Isma'il bin Abu Uwais, dari Malik, mengenai hadits ini, tertulis lafazh: ((فَلَفَّتِ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ وَدَسَّتِ الْخُبْزَ تَحْتَ ثَوْبِي وَرَدَّتْنِي بِبَعْضِهِ)) "Ummu Sulaim membungkus roti itu dengan sebagian kerudungnya, lalu menyelipkan roti itu di bawah bajuku dan memasangkan sebagian kerudungnya sebagai rida (pakaian atasan) untukku."

Kalimat دَسَّ الشَّيْءَ يَدُسُّهُ دَسًّا disampaikan bila seseorang memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu secara paksa dan sekuat tenaga.

Perkataan:

[فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آرْسَلَكَ أَبُو طَلْحَةَ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: بِطَعَامٍ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ مَعَهُ قُوْمُوْا]

"Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku: 'Apakah Abu Thalhah yang mengutusmu?' 'Ya,' jawabku. 'Membawa makanan?' Tanya beliau. 'Ya,' jawabku. Lalu Rasulullah ﷺ menyeru orang yang hadir bersamanya: 'Beridirilah!'" Secara lahiriahnya, Nabi ﷺ telah mengetahui bahwa Abu Thalhah mengundang beliau untuk datang ke rumahnya. Oleh karena itu, beliau menyeru orang yang hadir: "Berdirilah!"

Pada awal pembicaraan menunjukkan bahwa Ummu Sulaim dan Abu Thalhah mengirimkan roti melalui Anas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan mengirimkan roti melalui Anas tersebut, Ummu Sulaim dan Abu Thalhah ingin agar roti itu diambil dan oleh Nabi ﷺ dan dimakan. Namun ketika Anas tiba dan melihat banyak orang di sekitar Nabi ﷺ, maka Anas pun malu. Lalu dia memilih untuk mengundang Nabi ﷺ seorang diri untuk ikut bersamanya ke rumah Abu Thalhah. Dengan begitu, tujuan mereka (Abu Thalhah sekeluarga) dapat terlaksana, yaitu menjamu beliau makan. Akan tetapi, ada kemungkinan pula bahwa tujuan ini merupakan ide orang yang mengutus Anas. Dia berpesan, jika Anas melihat orang banyak bersama Nabi ﷺ, cukup beliau saja yang diundang makan, khawatir makanan yang tersedia tidak cukup untuk beliau dan jamaah yang menyertainya. Hal itu karena mereka mengetahui sikap Nabi yang mementingkan orang lain dan tidak mau makan sendirian.

Saya (al-Hafizh Ibnu Hajar) menemukan bahwasanya sebagian besar riwayat menunjukkan bahwa Abu Thalhah mengundang Nabi pada kisah ini. Sementara itu, riwayat Sa'ad bin Sa'id dari Anas tercantum redaksi: ((بَعَثَنِي أَبُو طَلْحَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَدْعُوَهُ وَقَدْ جَعَلَ لَهُ طَعَامًا)) "Abu Thalhah mengutusku kepada Nabi ﷺ untuk mengundang beliau. Saat itu, dia telah membuat makanan untuk beliau." Dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila dari Anas, disebutkan: ((أَمَرَ أَبُو طَلْحَةَ أُمَّ سُلَيْمٍ أَنْ تَصْنَعَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ خَاصَّةً، ثُمَّ أَرْسَلَتْنِي إِلَيْهِ)) "Abu Thalhah menyuruh Ummu Sulaim agar membuat makanan khusus untuk Nabi ﷺ sendiri. Kemudian, Ummu Sulaim mengutusku kepada beliau." Dalam riwayat Ya'qub bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas, tercantum: "Abu Thalhah masuk untuk menemui ibuku, (Ummu Sulaim), lalu berkata: 'Apakah ada sesuatu (makanan)?' Dia menjawab: 'Ya, aku mempunyai remah-remah roti. Jika Nabi ﷺ datang sendirian, kita dapat menjamu beliau hingga kenyang. Namun jika ada seseorang yang menyertai beliau, makanan ini kurang bagi mereka." Semua riwayat ini diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah di atas disebutkan bahwa Abu Thalhah berkata:

((اِعْجِنِيْهِ وَأَصْلِحِيْهِ عَسَى أَنْ نَدْعُوَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَيَأْكُلَ عِنْدَنَا، فَفَعَلَتْ، فَقَالَتْ: أُدْعُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ.))

"Buatkanlah adonan tepung gandum dengan baik, agar kita dapat mengundang Rasulullah ﷺ untuk makan di rumah kita!' Lalu Ummu Sulaim melakukannya. Setelah itu, Ummu Sulaim berkata: 'Undanglah Rasulullah ﷺ!'"

Dalam riwayat Ya'qub bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas, sebagaimana dicantumkan oleh Abu Nu'aim, meski redaksi asalnya diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan:

((فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: يَا أَنَسُ اِذْهَبْ، فَقُمْ قَرِيْبًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَإِذَا قَامَ فَدَعْهُ حَتَّى يَتَفَرَّقَ أَصْحَابُهُ، ثُمَّ اتْبَعْهُ حَتَّى إِذَا قَامَ عَلَى عَتَبَةِ بَابِهِ فَقُلْ لَهُ: إِنَّ أَبِي يَدْعُوْكَ.))

"Abu Thalhah berkata padaku: 'Wahai Anas, pergilah dan berdirilah di dekat Rasulullah ﷺ. Apabila beliau berdiri, maka biarkanlah beliau, sampai para sahabatnya bubar. Kemudian ikutilah beliau, hingga ketika beliau sudah berdiri di ambang pintunya, maka katakanlah kepada beliau: Ayahku mengundangmu.'"

Di dalam riwayat Amr bin Abdullah bin Abu Thalhah yang dicantumkan oleh Abu Ya'la dari Anas, disebutkan redaksi berikut: ((قَالَ لِي أَبُو طَلْحَة : اِذْهَبْ فَادْعُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ)) "Abu Thalhah berkata kepadaku: 'Pergilah! Undanglah Rasulullah ﷺ!" Dalam hadits riwayat al-Bukhari dari riwayat Ibnu Sirin pada Kitab "Ath'imah" dari Anas, tercantum: ((ثُمَّ بَعَثَنِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ فِي أَصْحَابِهِ فَدَعَوْتُهُ)) "Kemudian dia (Abu Thalhah) mengutusku kepada Rasulullah. Maka aku pun menemui beliau yang saat itu sedang bersama para Sahabatnya. Lalu aku pun mengundang beliau." Di dalam hadits riwayat Ahmad dari riwayat

an-Nadhr bin Anas dari ayahnya (Anas), tercantum redaksi berikut ini: ((قَالَتْ لِي أُمّ سُلَيْمٍ : اِذْهَبْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْ لَهُ: إِنْ رَأَيْتَ أَنْ تَغَدَّى عِنْدَنَا فَافْعَلْ)) "Ummu Sulaim berkata padaku: 'Temui Rasulullah ﷺ, lalu katakan pada beliau: 'Jika engkau berkenan makan di rumah kami, silakan.'"

Sementara dalam riwayat Amr bin Yahya al-Mazini dari ayahnya, dari Anas, sebagaimana dicantumkan oleh al-Baghawi, tertulis redaksi: ((فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ اِذْهَبْ يَا بُنَيَّ إِلَى النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَادْعُهُ. قَالَ فَجِئْتُهُ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ أَبِي يَدْعُوْكَ)) "Abu Thalhah berkata: 'Anakku, pergilah ke tempat Nabi ﷺ kemudian undanglah beliau.' Anas menuturkan: 'Aku pun menemui beliau lalu berkata: 'Sesungguhnya ayahku mengundangmu ....'" *al-hadits* (dan seterusnya). Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab tercantum: ((فَقَالَ يَا بُنَيَّ اِذْهَبْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَادْعُهُ، وَلَا تَدْعُ مَعَهُ غَيْرَهُ وَلَا تَفْضَحْنِي)) "Dia (Abu Thalhah) berkata: 'Anakku, pergilah ke tempat Nabi ﷺ, kemudian undanglah beliau. Tetapi jangan kamu undang orang lain bersama beliau, dan jangan sampai membuatku malu.'"

Perkataan: [آرْسَلَكَ أَبُو طَلْحَةَ] "Apakah Abu Thalhah mengutusmu?" Lafazh آرْسَلَكَ ini dibaca dengan memanjangkan *hamzah*, sebab berfungsi sebagai *istifham* (kata tanya)." Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab tertulis: ((فَقَالَ لِلْقَوْمِ: اِنْطَلِقُوْا فَانْطَلَقُوْا وَهُمْ ثَمَانُوْنَ رَجُلًا)) "Beliau berkata kepada jamaah: 'Pergilah!' Maka mereka yang berjumlah 80 orang itu pun pergi." Dalam riwayat Ya'qub tercantum:

((فَلَمَّا قُلْتُ لَهُ: إِنَّ أَبِي يَدْعُوْكَ، قَالَ لِأَصْحَابِهِ: يَا هَؤُلَاءِ تَعَالَوْا، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَشَدَّهَا، ثُمَّ أَقْبَلَ بِأَصْحَابِهِ حَتَّى إِذَا دَنَوْا أَرْسَلَ يَدِي فَدَخَلْتُ، وَأَنَا حَزِيْنٌ لِكَثْرَةِ مَنْ جَاءَ مَعَهُ.))

"Setelah aku (Anas) berkata kepada beliau: 'Ayahku mengundangmu (makan),' maka beliau pun menyeru kepada para Sahabatnya: 'Wahai jamaah, kemarilah!' Kemudian beliau meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat. Kemudian beliau menghadap ke arah para Sahabatnya. Ketika mereka sudah dekat (rumahku), beliau melepaskan tanganku, sehingga aku pun masuk (ke dalam rumah). Aku begitu sedih karena banyaknya orang yang datang bersama beliau."

Perkataan:

[فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، قَدْ جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالنَّاسِ، وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نُطْعِمُهُمْ] "Abu Thalhah berkata: 'Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah ﷺ telah datang membawa orang-orang. Sementara kita tidak mempunyai hidangan makanan untuk mereka.'" Maksudnya, tidak mempunyai kadar makanan yang mencukupi untuk mereka semua. [فَقَالَتْ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ] "Ummu Sulaim menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'" Sepertinya Ummu Sulaim mengetahui bahwa Nabi sengaja melakukan itu (mengajak mereka dalam jumlah yang banyak) untuk menunjukkan karamah beliau dalam memperbanyak makanan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Ummu Sulaim adalah orang yang cerdas dan tajam akalnya.

Sementara itu, dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan: ((فَاسْتَقْبَلَهُ أَبُو طَلْحَةَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا عِنْدَنَا إِلَّا قُرْصُ عَمِلَتْهُ أُمُّ سُلَيْمٍ)) "Abu Thalhah menyambut beliau lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, kami hanya mempunyai beberapa potong roti buatan Ummu Sulaim.'" Dalam riwayat Sa'ad bin Sa'id, disebutkan: ((فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: إِنَّمَا صَنَعَتْ لَكَ شَيْئًا)) "Abu Thalhah berkata: 'Ummu Sulaim hanya membuatkan sedikit (makanan) untuk Anda.'" Redaksi yang senada dengan ini tercantum dalam riwayat Ibnu Sirin dan riwayat Amr bin Abdillah, yaitu: ((فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: إِنَّمَا هُوَ قُرْصٌ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ سَيُبَارِكُ فِيْهِ)) "Abu Thalhah berkata: 'Makanan itu hanya beberapa potong roti.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan memberkahinya.'"

Makna yang sama dengan ini juga tercantum dalam riwayat Amr bin Yahya al-Mazini dan riwayat Ya'qub, yaitu:

((فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّمَا أَرْسَلْتُ أَنَسًا يَدْعُوْكَ وَحْدَكَ، وَلَمْ يَكُنْ عِنْدَنَا مَا يُشْبِعُ مَنْ أَرَى، فَقَالَ: اُدْخُلْ، فَإِنَّ اللهَ سَيُبَارِكُ فِيْمَا عِنْدَكَ.))

"Abu Thalhah berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mengutus Anas hanya untuk mengundang engkau seorang. Kami tidak memiliki kadar makanan yang dapat mencukupi jamaah yang kulihat (sekarang).' Beliau bersabda: 'Masuklah, karena sesungguhnya Allah akan memberkahi makanan yang kamu miliki.'"

Di dalam riwayat an-Nadhr bin Anas dari ayahnya, tercantum: ((فَدَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ وَأَنَا مُنْدَهِشٌ)) "Aku masuk untuk menemui Ummu Sulaim, dan saat itu aku sangat bingung." Dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila disebutkan bahwa Abu Thalhah berkata: "Wahai Anas, kamu telah mempermalukan kita." Menurut riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, redaksinya adalah: ((فَجَعَلَ يَرْمِينِي بِالْحِجَارَةِ)) "Dia (Abu Thalhah) melemparku (Anas) dengan batu."

Perkataan: [فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلُمِّي يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا عِنْدَكِ] "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kemarikanlah, wahai Ummu Sulaim, hidangan yang kamu miliki!'" Demikian redaksi yang tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani. Sementara dalam naskah riwayat yang lain, redaksinya tertulis: "هَلُمَّ" (bukan هَلُمِّي), yaitu menggunakan bahasa Hijaz. Menurut kaum Hijaz, "هَلُمَّ" tidak dapat diubah menjadi bentuk *muannats*, *mutsanna*, maupun *jamak*. Contohnya, firman Allah ﷻ: ﴿وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا﴾ *"Orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: 'Marilah bersama kami'"* (QS. Al-Aḥzâb [33]: 18). Maksud perkataan di atas adalah beliau meminta keduanya segera mengeluarkan makanannya.[20]

Perkataan: [وَعَصَرَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ عُكَّةً فَأَدَمَتْهُ] "Ummu Sulaim memeras wadah kulit (yang berisi minyak samin), lalu menjadikan minyak samin itu sebagai lauk-pauk." Maksudnya, menjadikan minyak samin yang keluar dari wadah kulit itu sebagai lauk-pauk (bagi roti yang telah dipotong-potong). Kata عُكَّة dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *'ain* dan men-*tasydid*-kan huruf *kaf*, artinya wadah kulit yang bentuknya bulat. Wadah ini biasanya digunakan untuk menaruh minyak Samin dan madu.

Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah tercantum:

((فَقَالَ: هَلْ مِنْ سَمْنٍ؟ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: قَدْ كَانَ فِي الْعُكَّةِ سَمْنٌ، فَجَاءَ بِهَا فَجَعَلَا يَعْصِرَانِهَا حَتَّى خَرَجَ، ثُمَّ مَسَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهِ سَبَّابَتَهُ ثُمَّ مَسَحَ الْقُرْصَ فَانْتَفَخَ وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، فَلَمْ يَزَلْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَالْقُرْصُ يَنْتَفِخُ حَتَّى رَأَيْتُ الْقُرْصَ فِي الْجَفْنَةِ يَتَمَيَّعُ.))

[20] Dalam naskah (ق) tertulis: عندها.

"Beliau bertanya: 'Apakah ada minyak samin?' Abu Thalhah menjawab: 'Di wadah kulit itu terdapat minyak samin.' Beliau kemudian membawa wadah tersebut. Keduanya lantas memeras wadah kulit itu hingga (minyak saminnya) keluar. Kemudian Rasulullah ﷺ mengusapkan telunjuknya ke minyak itu. Setelah itu, beliau mengusap roti tadi sambil membaca: *Bismillâh* (dengan nama Allah), lalu roti itu pun mengembang. Beliau terus melakukan itu, sementara roti itu semakin mengembang, hingga aku melihatnya meleleh di nampan besar."

Pada riwayat Sa'ad bin Sa'id tertulis: ((فَمَسَّهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَعَا فِيهَا بِالْبَرَكَةِ)) "Maka Rasulullah ﷺ pun menyentuh makanan itu dan berdoa untuk keberkahannya." Sementara pada riwayat an-Nadhr bin Anas tertulis dengan redaksi: ((فَجِئْتُ بِهَا فَفَتَحَ رِبَاطَهَا ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ أَعْظِمْ فِيهَا الْبَرَكَةَ)) "Aku membawa wadah itu. Lalu beliau pun membuka ikatannya kemudian berdoa: 'Dengan nama Allah. Ya Allah, curahkanlah keberkahan yang besar dalam wadah ini."

Dengan riwayat-riwayat ini, dapat diketahui maksud dari perkataan perawi dalam hadits di atas: ((وَقَالَ فِيهَا مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ)) "Kemudian Rasulullah ﷺ mengucapkan sesuatu pada makanan tersebut, menurut kehendak Allah untuk beliau ucapkan."

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ. فَأَذِنَ لَهُمْ] "Setelah itu, beliau bersabda: 'Izinkanlah untuk sepuluh orang.' Maka Abu Thalhah mengizinkan mereka (masuk)." Secara lahiriahnya, Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Abu Thalhah sendirian. Hal ini disebutkan secara jelas dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila, dengan lafazh: "Ketika Rasulullah tiba di pintu (rumah Abu Thalhah), beliau berkata kepada mereka: 'Duduklah!' Lalu beliau masuk (seorang diri)."

Dalam riwayat Ya'qub tercantum: "... 'Suruhlah delapan orang untuk masuk menemui aku.' Beliau terus menyuruh demikian, hingga 80 orang masuk menemui beliau. Setelah itu, beliau memanggilku (Anas), memanggil ibuku dan Abu Thalhah. Kami semua kemudian makan hingga kenyang."

Ini menunjukkan bahwa kisah di atas terjadi secara berulang kali. Mayoritas riwayat menyebutkan bahwa beliau menyuruh mereka

masuk sepuluh orang sepuluh orang. Kecuali riwayat Anas tadi yang menyebutkan bahwa beliau menyuruh mereka masuk delapan orang-delapan orang. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [فَأَكَلُوْا] "Mereka menyantapnya." Di dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah tertulis: "Lalu beliau meletakkan tangannya di tengah roti seraya berkata: 'Makanlah dengan menyebut nama Allah.' Mereka pun menyantap makanan di sekitar mangkok itu hingga kenyang."

Dalam riwayat Bakar bin Abdullah: ((فَقَالَ لَهُمْ: كُلُوْا مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِي)) "Maka beliau berkata kepada mereka: 'Makanlah (makanan) di antara jari-jariku.'"

Perkataan: [ثُمَّ خَرَجُوا] "Lalu mereka keluar." Di dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila: ((ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: قُومُوا وَلْيَدْخُلْ عَشَرَةٌ مَكَانَكُمْ)) "Kemudian beliau berkata kepada mereka: 'Berdirilah kalian (untuk keluar), dan hendaklah sepuluh orang lainnya masuk menggantikan tempat kalian.'"

Perkataan: [وَالْقَوْمُ سَبْعُونَ أَوْ ثَمَانُونَ رَجُلا] "Orang-orang itu berjumlah 70 atau 80 orang." Demikian redaksi di atas, yaitu dengan adanya keraguan terkait jumlahnya. Sementara redaksi lainnya mengisyaratkan kepastian jumlahnya, yaitu berjumlah 80 orang, sebagaimana yang tercantum dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab dan lainnya.

Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan dengan redaksi: ((حَتَّى أَكَلَ مِنْهُ بِضْعَةٌ وَثَمَانُوْنَ رَجُلا)) "Hingga lebih dari 80 orang menyantapnya." Sementara dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila disebutkan: ((حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ بِثَمَانِيْنَ رَجُلًا، ثُمَّ أَكَلَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْد ذَلِكَ وَأَهْلُ الْبَيْتِ وَتَرَكُوا سُؤْرًا)) "Hingga beliau melakukan itu pada delapan puluh orang. Setelah itu, Nabi ﷺ dan tuan rumah makan, dan mereka masih meninggalkan sisa." *Su'ran* artinya *fadhlan* (kelebihan atau sisa). Dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila yang tercantum dalam *Musnad Ahmad*, redaksinya adalah: ((قُلْتُ: كَمْ كَانُوا؟ قَالُوا: كَانُوْا نَيِّفًا وَثَمَانِيْنَ قَالَ: وَأَفْضَلَ لِأَهْلِ الْبَيْتِ مَا يُشْبِعُهُمْ)) "Aku bertanya: 'Berapa jumlah mereka?' Mereka menjawab: 'Mereka delapan puluh orang lebih.' Perawi berkata: 'Bagian sisanya untuk tuan rumah, berupa makanan yang masih membuat mereka kenyang.'"

Tidak ada pertentangan antara kedua riwayat ini. Karena bisa jadi makanan yang sudah hancur tidak dimasukkan. Akan tetapi dalam riwayat Ibnu Sirin sebagaimana dicantumkan oleh Ahmad, tercantum: ((حَتَّى أَكَلَ مِنْهَا أَرْبَعُوْنَ رَجُلًا وَبَقِيَتْ كَمَا هِيَ)) "Hingga 40 orang memakannya, dan makanan itu masih tetap seperti semula." Ini menunjukkan adanya kisah yang berbeda, sebagaimana yang saya sebutkan tadi. Kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Sirin ini bukanlah kisah yang diriwayatkan oleh perawi lainnya.

Muslim menambahkan dalam riwayat Abdullah bin Abdullah bin Abu Thalhah: ((وَأَفْضَلَ مَا بَلَغُوا جِيْرَانهمْ)) "Bagian sisanya berupa makanan yang dapat mereka berikan untuk tetangga-tetangga mereka." Dalam riwayat Amr bin Abdullah tercantum: ((وَفَضَلَتْ فَضْلَة فَأَهْدَيْنَاهَا لِجِيرَانِنَا)) "Masih ada sisanya. Lalu kami hadiahkan sisanya itu kepada tetangga-tetangga kami." Makna yang sama dicantumkan oleh Abu Nu'aim dari riwayat Umarah bin Ghaziyyah dari Rabi'ah dari Anas dengan lafazh: ((حَتَّى أَهْدَتْ أُمّ سُلَيْمٍ لِجِيْرَانِنَا)) "Hingga Ummu Sulaim memberikannya sebagia hadiah kepada tetangga-tetangga kami."

Pada bagian akhir riwayat Sa'ad bin Sa'id yang dicantumkan oleh Muslim, tertulis: ((حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ فَأَكَلَ حَتَّى شَبِعَ)) "Hingga tak ada seorang yang terisa dari mereka melainkan masuk ke dalam rumah, lalu makan hingga kenyang." Masih dalam riwayat Muslim melalui jalur ini, tercantum: ((ثُمَّ أَخَذَ مَا بَقِيَ فَجَمَعَهُ، ثُمَّ دَعَا فِيْهِ بِالْبَرَكَةِ فَعَادَ كَمَا كَانَ)) "Kemudian beliau mengambil sisanya lalu mengumpulkannya. Setelah itu, beliau berdoa agar (sisa makanan itu) diberkahi. Maka, makanan itu kembali (banyak) seperti semula."

Beberapa pelajaran dari hadits ini telah dijelaskan dalam di Kitab "ash-Shalâh" (hadits no. 422).

CATATAN TAMBAHAN

Saat di Majlis Imla' (pendiktean hadits), saya (Ibnu Hajar) pernah menyebutkan hadits Abdurrahman bin Abu Laila tentang hikmah pembagian mereka menjadi beberapa kelompok saat masuk rumah Abu Thalhah. Lalu, saya ditanya tentang alasan mengapa mereka dibagi-bagi seperti itu?

Saya jawab, ada kemungkinan Rasulullah telah mengetahui bahwa kadar makanan tersebut sedikit dan hanya dihidangkan dalam satu nampan saja, sehingga tidak mungkin orang yang banyak itu akan mengelilingi satu nampan itu. (Oleh karena itulah mereka dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok).

Kemudian, ada yang bertanya lagi, mengapa tidak semua orang masuk ke dalam rumah, kemudian beliau membagi-bagi mereka menjadi beberapa kelompok yang memungkinkan untuk mengelilingi makanan dalam nampan itu? Cara ini lebih mengena dalam melibatkan semua orang untuk mengetahui kejadian mukjizat, berbeda dengan pembagian secara bergantian itu. Karena pergantian ini memungkinkan bahwa makanan itu diganti berulang kali, karena kecilnya nampan tempat menghidangkan makanan. Saya jawab, ada kemungkinan hal itu terjadi karena sempitnya rumah. *Wallâhu a'lam.*

***Hadits ketujuh* (no. 3579):**

Hadits Abdullah bin Mas'ud yang juga menyebutkan tentang memancarnya air dari jari jemari Rasulullah ﷺ dan bertasbihnya makanan.

Perkataan: [كُنَّا نَعُدُّ الْآيَاتِ] "Kami menganggap tanda-tanda itu." Maksudnya, hal-hal luar biasa.

Perkataan: [بَرَكَةً وَأَنْتُمْ تَعُدُّونَهَا تَخْوِيفًا] "Sebagai keberkahan. Sedangkan kalian menganggapnya sebagai hal untuk menakut-nakuti." Secara lahiriah, Ibnu Mas'ud menyangkal mereka yang menganggap hal-hal luar biasa sebagai perkara untuk menakut-nakuti. Jika tidak dipahami demikian, berarti semua hal yang terjadi di luar kebiasaan bukanlah sebagai keberkahan. Padahal penelitian yang cermat menunjukkan bahwa hal-hal luar biasa itu, sebagiannya merupakan keberkahan dari Allah, seperti kenyangnya orang banyak karena makanan yang sedikit, dan sebagiannya lagi merupakan peringatan dari Allah untuk menakut-nakuti, seperti terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ يُخَوِّفُ اللهُ بِهِمَا عِبَادَهُ.))

"Sesungguhnya (gerhana) matahari dan (gerhana) bulan merupakan dua dari sekian banyak tanda kekuasaan Allah. Dengan keduanya, Allah menakuti hamba-hamba-Nya."

Orang-orang yang diceramahi oleh Abdullah bin Mas'ud dengan ucapannya itu, tampaknya mereka berpegang kepada makna tekstual firman Allah ﷻ: ﴿وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا﴾ *"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 59)

Pada naskah riwayat al-Isma'ili melalui jalur al-Walid bin al-Qasim dari Isra-il, di permulaan hadits ini tercantum:

((سَمِعَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ بِخَسْفٍ فَقَالَ: كُنَّا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ نَعُدُّ الْآيَاتِ بَرَكَةً.))

"Abdullah bin Mas'ud mendengar kabar tentang penenggelaman ke dalam bumi. Lalu dia berkata: 'Kami, para Sahabat Muhammad, menganggap tanda-tanda (kejadian luar biasa) itu sebagai keberkahan.'" (Al-Hadits)

Perkataan: [كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ] "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah safar." Kejadian pada safar ini mirip dengan peristiwa pada Perang Hudaibiyyah. Karena sama-sama berkenaan dengan air yang memancar dari jari Rasulullah, sebagaimana yang akan dijelaskan. Kejadian serupa juga terjadi saat perang Tabuk.

Kemudian, saya (Ibnu Hajar) menemukan pernyataan al-Baihaqi dalam kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah* yang memastikan bahwa safar yang diikuti Ibnu Mas'ud ini merupakan safar dalam Perang Hudaibiyyah. Namun sayangnya dia tidak mencantumkan secara jelas riwayat yang mendukungnya.

Selanjutnya, saya menemukan dalam beberapa jalur periwayatan hadits ini yang dicantumkan Abu Nu'aim dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah*, bahwa safar (yang diikuti Ibnu Mas'ud ini) adalah safar dalam Perang Khaibar. Abu Nu'aim dalam hal ini meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Salamah bin Kuhail, dari ayahnya, dari Ibrahim tentang

hadits ini, dia (Abdullah bin Mas'ud) berkata: "Tatkala kami bersama Rasulullah dalam Perang Khaibar, orang-orang merasa sangat kehausan. Beliau lalu berkata: 'Wahai Abdullah, carilah air untukku!' Maka aku pun membawa sisa air dalam sebuah bejana." Dan seterusnya.

Keterangan ini lebih utama (untuk dijadikan dasar bahwa safar yang dimaksud adalah safar dalam Perang Khaibar). Dan keterangan ini pun menunjukkan bahwa kejadian terpancarnya air dari jari Rasulullah terjadi berulang kali, baik dalam keadaan mukim maupun ketika di perjalanan.

Perkataan: [فَقَالَ: اُطْلُبُوْا فَضْلَةً مِنْ مَاءٍ، فَجَاءُوْا بِإِنَاءٍ فِيْهِ مَاءٌ قَلِيْلٌ] "Beliau berkata: 'Carilah sisa air.' Mereka membawakan sebuah bejana yang berisi sedikit air." Riwayat ini dicantumkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah* melalui jalur Abud-Dhuha dari Ibnu Abbas, dia berkata: ((دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَالًا بِمَاءٍ فَطَلَبَهُ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَأَتَاهُ بِشَنٍّ فِيْهِ مَاءٌ)) "Nabi ﷺ memanggil Bilal agar membawakan air (wudhu), kemudian Bilal mencari air itu tetapi tak menemukannya. Dia kemudian menghadap beliau dengan membawa geriba kering berisi air." Di akhir hadits ini, tercantum: ((فَجَعَلَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ يَشْرَبُ وَيُكْثِرُ)) "Maka Ibnu Mas'ud pun mulai meminumnya dengan banyak." Hal ini memberi kesan bahwa Ibnu Abbas memahami hadits ini dari riwayat Ibnu Mas'ud, dan bahwa kisah ini sama dengan kisah Ibnu Mas'ud. Namun ada kemungkinan juga bahwa masing-masing dari Ibnu Mas'ud dan Bilal membawakan wadah tersebut. Karena pengertian شَنّ (dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *syin* dan *nun*) adalah wadah yang kering.

Perkataan: [حَيَّ عَلَى الطَّهُوْرِ الْمُبَارَكِ] "Mari kita gunakan air bersuci yang diberkahi." Maksudnya, gunakanlah air ini untuk bersuci. Lafazh طَهُور dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *tha'*, artinya air. Boleh juga huruf *tha'*-nya di-*dhammah*-kan, yang maksudnya adalah kata kerjanya, yaitu تَطَهَّرُوا (bersucilah).

Perkataan: [وَالْبَرَكَةُ مِنَ اللهِ] "Keberkahan itu dari Allah." Lafazh الْبَرَكَةُ adalah *mubtada'*, sedangkan مِنَ اللهِ sebagai *khabar*-nya. Hal ini mengisyaratkan bahwa adanya tambahan air tersebut berasal dari Allah.

Dalam hadits Ammar bin Zuraiq dari Ibrahim, hal ini tercantum: ((فَجَعَلْتُ أُبَادِرُهُمْ إِلَى الْمَاءِ أُدْخِلُهُ فِي جَوْفِي لِقَوْلِهِ: "الْبَرَكَةُ مِنْ اللهِ")) "Maka aku segera mendahului mereka untuk meraih air tersebut, lalu memasukan air itu ke mulutku, sebab beliau bersabda: 'Keberkahan ini dari Allah.'" Di dalam hadits Ibnu Abbas, riwayat ini disebutkan dengan redaksi: ((فَبَسَطَ كَفَّهُ فِيهِ فَنَبَعَتْ تَحْتَ يَدِهِ عَيْنٌ، فَجَعَلَ ابْنُ مَسْعُودٍ يَشْرَبُ وَيُكْثِرُ)) "Beliau membuka kedua telapak tangannya di dalam wadah di atas. Maka mata air pun memancar di bawah tangannya. Lalu Ibnu Mas'ud mulai meminumnya dengan banyak."

Hikmah di balik permintaan Rasulullah untuk dicarikan sisa air dalam beberapa riwayat ini, yaitu agar tidak ada seorang pun yang berprasangka bahwa beliaulah yang mengadakan air itu. Hadits ini juga dapat dipahami sebagai isyarat bahwa Allah memberlakukan hukum alam di muka bumi ini dengan membuat sebab akibat. Memang, sebagian perkara di antara kebiasaan normal itu[21] terjadi dengan sebab akibat, namun sebagian lagi tidak melalui sebab akibat.

Di antara perkara yang terjadi tanpa sebab akibat yang pernah kita lihat adalah perubahan secara cepat beberapa benda cair menjadi cuka, setelah membiarkannya sekian lama. Padahal hukum alam yang berlaku untuk air biasa pada umumnya, perubahan itu tidak dapat terjadi. Berdasarkan contoh perubahan ini, maka terjadinya mukjizat sebagai fenomena di luar kebiasaan normal adalah sangat jelas.

Perkataan: [وَلَقَدْ كُنَّا نَسْمَعُ تَسْبِيحَ الطَّعَامِ وَهُوَ يُؤْكَلُ] "Sungguh, kami mendengar makanan bertasbih saat dimakan." Maksudnya, sering terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ. Hal ini diungkapkan dengan redaksi yang jelas di dalam naskah riwayat al-Isma'ili, yang dia cantumkan dari al-Hasan bin Sufyan, dari Bundar, dari Abu Ahmad az-Zubairi mengenai hadits ini: ((كُنَّا نَأْكُلُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّعَامَ وَنَحْنُ نَسْمَعُ تَسْبِيحَ الطَّعَامِ)) "Kami manyantap makanan bersama Nabi ﷺ, dan kami mendengar makanan bertasbih."

---

[21] Dalam naskah (ق) tertulis: بينهما (di antara keduanya).

Hadits ini memiliki *syahid* (riwayat pendukung) yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah* melalui jalur Qais bin Abu Hazim, yang berkata: "Abud Darda dan Sulaiman ketika salah satu dari keduanya berkirim surat kepada yang lainnya, dia berucap: 'Dengan ayat piring.' Hal ini untuk mengungkapkan bahwa keduanya pernah makan satu piring kala piring dan isinya bertasbih."

Al-Qadhi Iyadh menyebutkan riwayat dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya yang berkata:

((مَرِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ بِطَبَقٍ فِيْهِ عِنَبٌ وَرُطَبٌ فَأَكَلَ مِنْهُ فَسَبَّحَ.))

"Saat Nabi ﷺ sakit, Jibril datang menjenguk beliau dengan membawa sebuh nampan yang berisi anggur dan kurma matang. Beliau pun memakannya, lalu nampan itu bertasbih."

Saya katakan, riwayat tentang bertasbihnya kerikil sudah begitu terkenal, seperti disebutkan dalam hadits Abu Dzar, dia berkata:

((تَنَاوَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ حَصَيَاتٍ فَسَبَّحْنَ فِي يَدِهِ حَتَّى سَمِعْتُ لَهُنَّ حَنِيْنًا، ثُمَّ وَضَعَهُنَّ فِي يَدِ أَبِي بَكْرٍ فَسَبَّحْنَ، ثُمَّ وَضَعَهُنَّ فِي يَدِ عُمَرَ فَسَبَّحْنَ، ثُمَّ وَضَعَهُنَّ فِي يَدِ عُثْمَانَ فَسَبَّحْنَ.))

"Rasulullah ﷺ meraih tujuh butir kerikil, lalu kerikil-kerikil itu bertasbih di tangan beliau, hingga aku mendengar suaranya yang merintih. Kemudian beliau meletakkannya di tangan Abu Bakar, maka kerikil-kerikil itu pun bertasbih. Lalu beliau meletakkannya di tangan Umar, maka kerikil-kerikil itu kembali bertasbih. Selanjutnya, beliau meletakkannya di tangan Utsman, maka kerikil-kerikil itu bertasbih."[22]

---

[22] HR. Al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*.

Dalam riwayat ath-Thabrani, redaksinya: ((فَسَمِعَ تَسْبِيْحَهُنَّ مَنْ فِي الْحَلْقَةِ)) "Orang yang (duduk melingkar) dalam kumpulan itu mendengar suara tasbihnya." Selanjutnya, riwayat ath-Thabrani ini mencantumkan redaksi: ((ثُمَّ دَفَعَهُنَّ إِلَيْنَا فَلَمْ يُسَبِّحْنَ مَعَ أَحَدٍ مِنَّا)) "Kemudian beliau ﷺ menyerahkan kerikil-kerikil itu kepada kami, namun mereka tidak bertasbih bersama salah seorang dari kami."

Al-Baihaqi dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah* berkata: "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Shalih bin Abul Akhdhar—bukan yang bergelar *al-Hafizh*—dari az-Zuhri, dari Suwaid bin Yazid as-Sulami, dari Abu Dzar. Riwayat yang *mahfuzh* (kuat) adalah hadits yang diriwayatkan oleh Syu'aib bin Abu Hamzah dari az-Zuhri, dia berkata: "Al-Walid bin Suwaid menyebutkan bahwa seorang lelaki lanjut usia dari Bani Sulaim yang pernah bertemu dengan Abu Dzar di Rabadzah menuturkan riwayat ini dari Abu Dzar.'"

CATATAN PENTING

Ibnul Hajib menyebutkan dari seorang ulama Syi'ah bahwa terbelahnya bulan, bertasbihnya kerikil, merintihnya batang pohon kurma, dan memberi salamnya kijang adalah bagian dari hadits-hadits yang diriwayatkan secara *ahad*, meskipun faktor-faktor periwayatannya sudah lengkap[23]. Kendati demikian, para perawinya tidak ada yang berdusta.

Dia menjawab bahwa tidak perlu diriwayatkan secara *mutawatir* seperti al-Qur-an. Ulama lainnya (dari Syi'ah) menjawab bahwa tidak boleh meriwayatkan hadits-hadits tersebut secara *ahad*. Kalaupun pendapat ini diterima, maka secara keseluruhan, hadits-hadits tentang mukjizat tersebut menginformasikan pengetahuan secara *qath'i* (pasti), sebagaimana telah tercantum pada permulaan pasal ini.[24]

---

[23] Dalam naskah (ق) tertulis: توفير.

[24] Aneh, Ibnu Hajar mengatakan bahwa ulama tersebut adalah seorang Syi'ah. Padahal mereka itu (kaum Syi'ah) dalam kitab-kitab mereka yang paling tepercaya, mengutip ayat-ayat dari para perawi yang dikenal dusta, dari orang-orang yang tidak maksum setelah Rasulullah ﷺ wafat. Sebagian mereka mendustakan sebagian yang lain. Bahkan meskipun para perawinya bukan termasuk para pendusta. (Muhibbuddin)

Yang saya katakan di sana bahwa hadits-hadits tersebut sudah populer di tengah masyarakat.

Adapun dari segi riwayat, derajatnya tidak sama. Hadits tentang merintihnya batang pohon kurma dan terbelahnya bulan, masing-masing diriwayatkan secara *mustafidh* (masyhur). Menurut ulama yang menelaah jalur-jalur periwayatan hadits di atas, yaitu dari kalangan para imam hadits, bukan dari kalangan selain mereka yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ini, riwayat-riwayat tersebut menginformasikan pengetahuan yang *qath'i* (pasti atau yakin).

Adapun hadits tentang bertasbihnya kerikil, maka tidak ada riwayat yang lain kecuali melalui jalur yang satu ini dengan derajat dha'if. Sedangkan hadits mengenai memberi salamnya kijang, kami tidak menemukan sanad dalam hal ini, baik melalui jalur yang kuat maupun yang lemah. *Wallâhu a'lam.*

***Hadits kedelapan* (no. 3580):**

Hadits Jabir tentang kisahnya dalam melunasi utang ayahnya. Al-Bukhari mencantumkannya secara ringkas. Dia telah menyebutkannya secara panjang di beberapa tempat lain.

Perkataan: [حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ] "Zakariya meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Zakariya bin Abi Za-idah. Sedangkan Amir dalam sanad ini adalah asy-Sya'bi.

Perkataan: [أَنَّ أَبَاهُ] "Bahwa ayahnya." Dia adalah Abdullah bin Amr bin Haram. Dalam riwayat Mughirah dari asy-Sya'bi yang dimuat dalam Kitab "al-Buyû'" (hadits no. 2127) tercantum: "Abdullah bin Amr bin Haram wafat dalam keadaan memiliki tanggungan utang." Pada riwayat Firas dari asy-Sya'bi yang dimuat di Kitab "al-Washaya" (no. 3781) tercantum: ((أَنَّ أَبَاهُ اُسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ سِتَّ بَنَاتٍ وَتَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا)) "Ayahnya mati syahid dalam Perang Uhud. Dia meninggalkan enam orang anak perempuan dan tanggungan utang."

Sementara dalam riwayat Wahab bin Kaisan dari Jabir, tercantum: "Sesungguhnya ayahnya meninggal dalam kondisi berutang 30 wasaq kepada seorang Yahudi. Jabir telah meminta penangguhan kepada si Yahudi, namun Yahudi itu menolak memberi penangguhan kepadanya. Maka Jabir pun berbicara kepada Rasulullah ﷺ agar berkenan menolongnya (menjadi mediator). Beliau kemudian berbicara kepada Yahudi tersebut untuk mengambil buah kurma milik Jabir, namun Yahudi itu menolaknya."

Dalam riwayat Ibnu Ka'ab bin Malik dalam Kitab "al-Istiqradh wal Hibbah" (hadits no. 2395), dari Jabir, disebutkan: "Sesungguhnya ayahnya gugur sebagai syahid pada Perang Uhud, dan ketika itu dia mempunyai tanggungan utang. Orang-orang yang mengutanginya kemudian menuntut pengembalian hak mereka dengan keras. (Jabir berkata:) 'Maka aku pun menghadap Nabi ﷺ untuk berbicara kepada beliau tentang hal ini. Beliau lalu meminta kepada mereka untuk menerima buah kurma yang ada di kebunku dan membebaskan ayahku (dari segala tagihan). Namun mereka menolaknya.'"

Dalam hadits riwayat Ahmad melalui jalur Nubaih al-Anazi dari Jabir, tercantum: "Ayahku berkata kepadaku: 'Hai Jabir, janganlah kamu terlibat ketika penduduk Madinah mengitariku sampai kamu mengetahui apa yang menyebabkan urusan kami.'—Selanjutnya Jabir menceritakan kisah kematian ayahnya dan pemakamannya, dia berkata:—Ayahku meninggal dalam keadaan berutang kurma. Sebagian para piutangnya menuntutku dengan keras ketika menagih utang. Maka aku pun datang kepada Rasulullah ﷺ. Aku menceritakan ihwal di atas kepada beliau. Aku berkata: 'Aku ingin agar kiranya engkau menolongku untuk ayahku. Dengan harapan agar kelompok (para piutang) itu memberi tangguh kepadaku untuk melunasi kurmanya sampai tahun depan.' Beliau berkata: 'Ya, aku akan datang padamu menjelang tengah hari, *in sya Allah*.'"

Ahmad juga menyebutkan hadits ini pada pembahasan tentang jamuan. Dalam redaksinya tercantum: "Kemudian beliau menyeru:

'Panggillah si Fulan,'—beliau menujukannya kepada pemberi utang yang menuntutku dengan keras ketika menagih. Lalu si Fulan itu datang. Lalu beliau ﷺ berkata: 'Tangguhkan kepada Jabir sejumlah piutangmu yang menjadi tanggungan ayahnya sampai tahun depan.' Pemberi utang itu berkata: 'Aku tidak akan melakukannya.' Dia beralasan dan berkata bahwa harta itu adalah milik anak-anak yatim."

Perkataan: [وَلَيْسَ عِنْدِي إِلَّا مَا يُخْرِجُ نَخْلُهُ] "Sementara aku tidak memiliki apa-apa kecuali dari hasil kebun kurmanya." Maksudnya, ayahnya itu tidak meninggalkan harta kecuali kebun tersebut.

Perkataan: [وَلَا يَبْلُغُ مَا يُخْرِجُ نَخْلُهُ سِنِينَ] "Dan hasil kebun kurmanya selama bertahun-tahun tidak mencukupi." Maksudnya, hasil kebun kurmanya selama bertahun-tahun tidak cukup untuk membayar tanggungannya. Kalimat [مَا عَلَيْهِ] artinya "tanggungannya." Maksudnya, مَا عَلَيْهِ مِنَ الدَّيْنِ "tanggungan utangnya."

Perkataan: [فَانْطَلِقْ مَعِي لِكَيْ لَا يُفْحِشَ عَلَيَّ الْغُرَمَاءُ، فَمَشَى] "... 'Karena itu, ikutlah bersamaku agar para pemilik piutang itu tidak bertindak di luar batas terhadapku.' Beliau pun berjalan." Pada kalimat ini terdapat lafazh yang tidak dicantumkan. Dan asumsi kalimat lengkapnya adalah: ((فَقَالَ نَعَمْ، فَانْطَلَقَ فَوَصَلَ إِلَى الْحَائِطِ فَمَشَى)) "Beliau berkata: 'Ya.' Kemudian beliau ikut hingga tiba di kebun tersebut. Lalu beliau berjalan."

Dari beberapa riwayat yang lain, redaksi yang tidak tercantum ini dicantumkan secara jelas. Dan di dalam riwayat Mughirah disebutkan: ((فَقَالَ اذْهَبْ فَصَنِّفْ تَمْرَكَ أَصْنَافًا، ثُمَّ أَرْسِلْ إِلَيَّ، فَفَعَلْتُ، فَجَاءَ فَجَلَسَ عَلَى أَعْلَاهُ)) "Maka beliau bersabda: 'Pergilah dan jadikanlah kurmamu itu beberapa bagian, lalu kirimkanlah kepadaku.' Aku pun melakukannya. Kemudian beliau datang dan duduk di atasnya."

Pada riwayat Firas dalam Kitab "al-Buyû" disebutkan dengan lafazh: ((اِذْهَبْ فَصَنِّفْ تَمْرَكَ أَصْنَافًا: الْعَجْوَةُ عَلَى حِدَةٍ، وَعَذْقُ زَيْدٍ عَلَى حِدَةٍ)) "Pergilah dan jadikanlah kurmamu itu beberapa bagian; ada bagian khusus kurma Ajwah dan khusus kurma Adzq Zaid."

Perkataan: [عَذْقَ زَيْدٍ] "Adzq Zaid." Huruf *'ain* pada lafazh *adzq* dibaca dengan mem-*fat-hah*-kannya. Zaid yang dijadikan sebagai nama kurma ini adalah nama orang.[25] Sepertinya dia adalah orang yang pertama kali menanam jenis kurma ini. Lalu nama kurma tersebut dinisbatkan kepadanya. Sedangkan Ajwah adalah jenis kurma Madinah yang paling berkualitas.

Perkataan: [بَيْدَر] "Tempat penimbunan dan penumbukan biji kurma." Jika lafazh tersebut dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba* dan meng-*kasrah*-kan *dal* (بَيْدِر), berarti ia adalah bentuk *fi'il 'amr* (kata kerja perintah). Maknanya: "Timbun dan tumbuklah kurma (yang sudah dipotong-dipotong) itu di tempat-tempatnya, dengan masing-masing jenis diletakkan dalam satu tempat." Sedangkan jika dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *dal*-nya (بَيْدَر), maka artinya adalah tempat penimbunan dan penumbukan kurma, seperti halnya kata الجُرْن untuk biji-bijian.

Perkataan: [فَدَعَا] "Lalu berdoa." Pada riwayat Ibn Ka'ab bin Malik tercantum: ((فَغَدَا عَلَيْنَا فَطَافَ فِي النَّخْلِ وَدَعَا فِي تَمْرِهِ بِالْبَرَكَةِ)) "Maka pagi-pagi beliau berjalan menghampiri kami, lalu mengitari kebun kurma dan mendoakan keberkahan untuk buah kurmanya." Di dalam riwayat ad-Diyal bin Harmalah dari Jabir, tercantum:

((فَجَاءَ هُوَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرَ فَاسْتَقْرَأَ النَّخْلَ، يَقُوْمُ تَحْتَ كُلِّ نَخْلَةٍ لَا أَدْرِي مَا يَقُوْلُ، حَتَّى مَرَّ عَلَى آخِرِهَا.))

"Beliau, Abu Bakar, dan Umar datang. Beliau membaca bacaan pada kebun kurma itu. Beliau berdiri di bawah setiap pohon kurma, namun aku tidak tahu apa yang beliau ucapkan. Sampai beliau melewati pohon kurma yang terakhir."[26]

Perkataan: [ثُمَّ آخَر] "Kemudian ke tempat yang lainnya." Maksudnya, beliau berjalan di sekitar tempat penimbunan biji kurma yang lainnya, lalu berdoa.

---

[25] Dalam naskah (ن) tercantum: الشخص.
[26] HR. Ahmad.

Pada riwayat Firas lafazhnya: ((فَدَخَلَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخْلَ فَمَشَى فِيهَا فَقَالَ أَفْرِغُوهُ)) "Nabi ﷺ memasuki kebun kurma, lalu beliau berjalan di dalamnya. Setelah itu, beliau berkata: 'Kosongkanlah kurma ini!'" Maksudnya, kosongkanlah kurma ini dari tempatnya. Dalam riwayat Mughirah, tercantum: ((ثُمَّ قَالَ: كِلْ لِلْقَوْمِ، فَكِلْتُهُمْ حَتَّى أَوْفَيْتُهُمْ)) "Kemudian beliau bersabda: 'Timbanglah untuk orang-orang (para piutang) itu.' Maka aku pun menimbang kurma untuk mereka sampai melunasi semuanya.'"

Sementara itu di dalam riwayat Firas, disebutkan redaksi berikut: ((ثُمَّ قَالَ لِجَابِرٍ: جُدَّ فَأَوْفِ الَّذِي لَهُ، فَجَدَّهُ بَعْدَمَا رَجَعَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Kemudian beliau berkata pada Jabir: 'Petiklah buahnya (untuk dipanen), lalu lunasilah hak pemberi piutang.' Maka Jabir pun memetik buah kurma tersebut (untuk dipanen) setelah Nabi ﷺ pulang."

Perkataan: [فَأَوْفَاهُمْ الَّذِي لَهُمْ وَبَقِيَ مِثْلُ مَا أَعْطَاهُمْ] "Lalu beliau melunasi utang kepada para piutang itu sesuai hak mereka. Dan masih ada sisanya sebanyak kurma yang beliau berikan kepada mereka." Dalam riwayat Mughirah: ((وَبَقِيَ تَمْرِي وَكَأَنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مِنْهُ شَيْءٌ)) "Kurmaku masih tersisa. Seolah-olah tidak ada sedikit pun yang berkurang darinya." Dalam riwayat Ibnu Ka'ab, tercantum: ((وَبَقِيَ لَنَا مِنْ تَمْرِهَا بَقِيَّة)) "Masih ada yang tersisa pada kami dari kurma itu." Dalam riwayat Wahab bin Kaisan tercantum: ((فَأَوْفَاهُ ثَلَاثِيْنَ وَسْقًا وَفَضَلَتْ لَهُ سَبْعَةَ عَشَرَ وَسْقًا)) "Maka beliau melunasinya dengan tiga puluh wasaq, dan masih ada sisa pada beliau tujuh belas wasaq."

Untuk menyelaraskan makna riwayat-riwayat tersebut, maka ia harus dipahami bahwa para piutangnya itu berjumlah banyak. Tampaknya, awal utang ayah Jabir kepada si Yahudi tersebut adalah 30 wasaq dari satu jenis kurma, lalu beliau melunasinya, dan masih ada sisa dari tempat penimbunan dan penumbukan kurma sejumlah 17 wasaq. Sedangkan utang ayah Jabir kepada para piutang selain Yahudi tadi adalah berupa jenis kurma lainnya, lalu beliau membayarkannya kepada mereka. Setelah itu, masih ada sisanya sebanyak kurma yang dibayarkan.

Hal ini dikuatkan oleh perkataan perawi dalam riwayat Nubaih al-Anazi dari Jabir, yaitu: "Kemudian aku menyerahkan kurma jenis Ajwah pada beliau. Maka Allah melunasinya dan masih ada dari kurma itu sekian untuk kami. Aku juga menyerahkan beberapa jenis kurma pada beliau. Lalu Allah melunasinya dan masih ada dari kurma itu sekian untuk kami."

Dalam riwayat Firas dari asy-Sya'bi terdapat redaksi yang menyalahi pemahaman di atas, yaitu: "Kemudian aku memanggil Rasulullah. Setelah mereka melihat beliau ﷺ, seolah-olah mereka bersikeras menagihku saat itu." Maksudnya, orang-orang Yahudi itu menagih dengan keras kepada Jabir, karena mereka sangat memusuhi Nabi ﷺ. Perawi (Jabir) berkata:

((فَلَمَّا رَأَى مَا يَصْنَعُوْنَ طَافَ حَوْلَ أَعْظَمِهَا بَيْدَرًا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ جَلَسَ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أُدْعُهُمْ، فَمَا زَالَ يَكِيْلُ لَهُمْ -حَتَّى أَدَّى اللهُ أَمَانَةَ وَالِدِي، وَأَنَا رَاضٍ أَنْ يُؤَدِّيَهَا اللهُ وَلَا أَرْجِعُ إِلَى أَخَوَاتِي بِتَمْرَةٍ، فَسَلَّمَ اللهُ الْبَيَادِرَ كُلَّهَا حَتَّى إِنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْبَيْدَرِ الَّذِي عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مِنْهُ تَمْرَةٌ وَاحِدَةٌ.))

"Setelah beliau melihat apa yang mereka (kaum Yahudi) perbuat, beliau pun berkeliling di sekitar tempat penimbunan dan penumbukan kurma yang terbesar sebanyak tiga kali. Kemudian beliau duduk lalu berkata: 'Panggillah mereka!' Beliau terus menakar kurma untuk dibayarkan kepada mereka hingga Allah membayar amanah (utang) ayahku. Aku rela Allah yang membayarnya, dan aku tidak kembali kepada saudara-saudara perempuanku dengan membawa kurma. Namun Allah merahmati semua tempat penimbunan dan penumbukan kurma itu, hingga aku melihat tempat penimbunan dan penumbukan yang tadi dikelilingi Rasulullah ﷺ itu sepertinya tidak berkurang satu kurma pun darinya."

Riwayat ini berbeda dengan riwayat sebelumnya, yaitu dari sisi bahwa di sini, secara lahiriahnya takaran itu semuanya berlangsung di hadapan Rasulullah ﷺ. Dan kurma tersebut tidak ada yang berkurang sama sekali. Sedangkan pada riwayat sebelumnya, secara lahiriahnya itu terjadi setelah beliau pulang, dan sebagian dari kurma itu berkurang.

Hal ini dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa pada mulanya takaran itu dilakukan di hadapan Nabi, selebihnya dilakukan setelah beliau pulang. Dan sebagian tempat penimbunan dan penumbukan kurma yang digunakan beliau untuk melunasi utang pada sebagian pemilik piutang, yang dihadiri oleh Rasulullah ﷺ secara langsung, sama sekali tidak berkurang sedikit pun. Setelah beliau pulang, bekas-bekas keberkahan itu masih ada. Oleh karena itu, dari salah satu tempat penimbunan dan penumbukan itu beliau membayar 30 wasaq, dan bersisa 17 wasaq.

Dalam riwayat Nubaih terdapat redaksi yang menguatkan hal itu. Dalam riwayatnya tercantum: ((كِلْ لَهُ فَإِنَّ اللهَ سَوْفَ يُوَفِّيْهِ)) "Takarlah untuknya, karena sesungguhnya Allah akan melunasinya." Dalam haditsnya tercantum:

((فَإِذَا الشَّمْسُ قَدْ دَلَكَتْ فَقَالَ: الصَّلَاةَ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَانْدَفَعُوْا إِلَى الْمَسْجِدِ فَقُلْتُ لَهُ - أَيْ لِلْغَرِيْمِ - قَرِّبْ أَوْعِيَتَكَ.))

"Ternyata matahari telah tergelincir (tanda waktu shalat Zhuhur), lalu beliau berkata: 'Saatnya shalat, wahai Abu Bakar.' Mereka bertolak ke masjid. Lalu aku berkata kepadanya—seorang piutang: 'Dekatkanlah wadah-wadahmu (kemari).'" Di dalamnya juga tercantum redaksi:

((فَجِئْتُ أَسْعَى إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَأَنِّي شَرَارَةٌ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ صَلَّى، فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: أَيْنَ عُمَرُ؟ فَجَاءَ يُهَرْوِلُ. فَقَالَ: سَلْ جَابِرًا عَنْ تَمْرِهِ وَغَرِيْمِهِ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِسَائِلِهِ، قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ اللهَ سَيُوَفِّيْهِ.))

"Aku berlari menuju Rasulullah ﷺ seolah aku percikan api (saking cepatnya). Aku menemukan beliau selesai melaksanakan shalat. Aku langsung melapor pada beliau. Maka beliau bersabda: 'Mana Umar?' Umar pun bergegas datang. Beliau berkata: 'Tanyakanlah kepada Jabir tentang kurmanya dan orang yang mengutanginya.' Umar berkata: 'Aku tidak bertanya kepadanya. Sungguh aku mengetahui bahwa Allah akan melunasinya ....'"

Kisah Umar ini tercantum dalam riwayat Ibnu Ka'ab dengan lafazh: "Kemudian aku menghadap Rasulullah ﷺ. Beliau berkata kepada Umar: 'Dengarlah, wahai Umar!' Umar menjawab: 'Bukankah kami tahu bahwa engkau adalah Rasulullah. Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah utusan Allah.'"

Sedangkan pada riwayat Wahab, lafazhnya: "Maka Umar menjawab: 'Ketika Rasulullah ﷺ berjalan di sana, sungguh aku benar-benar mengetahui bahwa Allah akan memberikan keberkahan di sana.'"

Perkataan Umar dalam riwayat Ibnu Ka'ab: ((أَلَّا تَكُون)), yaitu tertulis dengan *hamzah fat-hah* dan lam ber-*tasydid* dalam semua riwayat. Kalimat ini asalnya terdiri atas: أَنْ yang tidak ber-*tasydid* dimasukkan pada lafazh لَا تَكُون, sedangkan لَا-nya adalah *nafiyah* (bentuk negatif). Maksud Umar, pertanyaan tersebut hanya diperlukan oleh orang yang tidak mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah ﷺ (utusan Allah). Karena itu, dia pasti akan ragu dalam hal itu sehingga memerlukan penjelasan. Adapun orang yang telah mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah, maka dia tidak memerlukan lagi penjelasan.

Sebagian ulama muta-akhirin mengklaim bahwa riwayat dalam lafazh tersebut dibaca dengan *lam takhfif* (tanpa *tasydid*), sedangkan *hamzah*-nya sebagai *istifham taqriri* (kata tanya yang berfungsi untuk penegasan). Artinya, Umar menolak apabila dia tidak mengetahui tentang kerasulan Muhammad ﷺ. Penolakan ini menunjukkan bahwa Umar benar-benar mengetahui kerasulan beliau.

Pendapat ini bisa diterima. Namun riwayat hadits ini mencantumkan *lam* tersebut dengan *tasydid*. Iyadh dan ulama lainnya juga mengeja lafazh ini dengan *tasydid*. Ada pendapat menyebutkan hikmah mengapa hanya Umar yang diberitahu secara khusus tentang hal ini. Sebab dia prihatin terhadap kisah Jabir, dia memperhatikan nasibnya dan bersedia menolongnya untuk melunasi utang ayahnya.

Ada juga pendapat yang mengatakan, hal itu terjadi karena Umar hadir ketika Rasulullah ﷺ berjalan di kebun kurma milik Jabir. Menurut perhitungannya, kurma di kebun tersebut tidak cukup untuk melunasi sebagian utang ayah Jabir. Dia ingin memberitahukan itu kepada beliau. Sebab dia orang yang melihat langsung kondisi awal kebun kurma tersebut. Berbeda halnya jika dia tidak melihatnya.

Saya menemukan keterangan ini secara jelas dalam beberapa jalur riwayat. Dalam riwayat Abul Mutawakkil dari Jabir yang dicantumkan haditsnya oleh Abu Nu'aim, disebutkan: "Ketika itu Rasulullah ﷺ bersama Umar. Beliau berkata: 'Mari kita pergi mengelilingi kebun kurmamu ini.'" Lalu Abu Nu'aim menyebutkan hadits di atas.

Dalam riwayat Abu Nadhrah dari Jabir yang dicantumkan oleh Abu Nu'aim tentang kisah ini tertulis:

((فَأَتَاهُ هُوَ وَعُمَرُ فَقَالَ: يَا فُلَانُ خُذْ مِنْ جَابِرٍ وَأَخِّرْ عَنْهُ فَأَبَى، فَكَادَ عُمَرُ يَبْطِشُ بِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْ يَا عُمَرُ، هُوَ حَقُّهُ. ثُمَّ قَالَ: اِذْهَبْ بِنَا إِلَى نَخْلِكَ.))

"Maka beliau dan Umar mendatangi pemberi utang itu. Beliau berkata: 'Hai Fulan, ambillah dari Jabir dan berilah dia tempo.' Maka orang tersebut menolak. Hal itu membuat Umar hampir saja mengasarinya. Lalu Nabi ﷺ berkata: 'Diam, hai Umar, itu adalah haknya!' Lantas beliau berkata pada Jabir: 'Bawa kami menuju kebun kurmamu ....'"

Dan di dalamnya juga disebutkan perkataan sebagaimana berikut: ((فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: ائْتِنِي بِعُمَرَ، فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ: يَا عُمَرُ سَلْ جَابِرًا عَنْ نَخْلِهِ)) "Maka aku menghadap Nabi ﷺ untuk melapor kepada beliau. Beliau berkata: 'Datangkanlah Umar padaku.' Aku pun melaksanakan titah beliau. Beliau berkata: 'Hai Umar, tanyakan pada Jabir tentang kebun kurmanya.'" Selanjutnya Abu Nu'aim menyebutkan kisah ini selengkapnya.

Di dalam riwayat ad-Diyal bin Harmalah disebutkan bahwasanya Abu Bakar dan Umar bersama Rasulullah ﷺ pada saat itu. Pada bagian akhir riwayat ini, perawi menyebutkan: "Beliau berkata: 'Pergi dan beritahulah Abu Bakar dan Umar.'" Dia (Jabir) berkata: "Maka aku pun pergi dan memberitahukan hal itu kepada keduanya ...." Makna yang sama tercantum pula pada riwayat Wahab bin Kaisan dari Jabir.

Al-Baihaqi telah menyelaraskan antara berbagai riwayat tentang kisah ini. Menurutnya, si Yahudi di atas memiliki piutang kurma atas ayah Jabir. Selain si Yahudi, ada juga para piutang lainnya yang memiliki hak utang selain kurma atas ayah Jabir. Ketika para piutang itu datang dan menagih hak mereka, Jabir menakar kurma untuk dibayarkan kepada mereka. Ternyata setelah diberikan, kurma di kebunnya masih ada kelebihan, seolah-olah tidak berkurang sedikit pun. Setelah para piutang itu pergi, datanglah si Yahudi tadi untuk menagih utang. Jabir pun memanen sisa kurma yang ada lalu memenuhi hak Yahudi tersebut hingga lunas, yaitu sejumlah 30 wasaq dan sisanya tinggal 17 wasaq. Penyelarasan ini mengindikasikan bahwa jumlah kurma di tempat penimbunan dan penumbukannya tidak bertambah sedikit pun.

Dalam riwayat yang lalu, al-Baihaqi menjelaskan bahwa jumlah kurma itu malah lebih, seolah-olah tidak berkurang sedikit pun setelah pelunasan utang. Cara menyelaraskan yang saya sampaikan sebelumnya lebih utama. *Wallâhu a'lam.*

Hadits ini mengandung beberapa faedah, antara lain:

1) Boleh meminta penangguhan untuk melunasi utang yang harus dibayar kontan.
2) Orang yang berutang boleh meminta penangguhan demi kepentingan harta yang akan dia gunakan untuk melunasi utangnya.
3) Kepedulian seorang imam (pemimpin) yang turun langsung untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya.
4) Bantuan seorang pemimpin terhadap sebagian rakyatnya dalam memenuhi hak sebagian yang lain.
5) Salah satu tanda yang jelas tentang kenabian beliau, yaitu sesuatu yang sedikit menjadi banyak, sehingga para piutang yang jumlahnya banyak itu dapat terlunasi haknya, bahkan ada kelebihannya.

***Hadits kesembilan*:**

Hadits Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq tentang kisah tamu-tamu Abu Bakar. Maksudnya adalah kisah makanan sedikit yang menjadi banyak.

Perkataan: [عَنْ أَبِيْهِ] "Dari ayahnya." Yaitu Sulaiman bin Tharkhan at-Taimi. Dia adalah salah seorang tabiin junior. Dalam riwayat Abun Nu'man dari Mu'tamir tertulis: ((حَدَّثَنَا أَبِي)) "Ayahku meriwayatkan kepada kami." Sebagaimana telah tercantum dalam Kitab ash-Shalâh di atas (hadits no. 602). Abu Utsman dalam sanad ini adalah Abu Utsman an-Nahdi.

Perkataan: [أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوْا أُنَاسًا فُقَرَاءَ] "Bahwa Ahlush Shuffah adalah orang-orang yang fakir." Penyebutan mereka akan dicantumkan dalam Kitab "ar-Riqaaq" (hadits no. 6452). Shuffah adalah nama sebuah tempat yang memiliki naungan di bagian belakang Masjid Nabawi. Tempat ini disediakan untuk persinggahan orang-orang asing yang tidak memiliki tempat tinggal atau keluarga. Mereka sering berada di sana atau justru jarang, bergantung pada kondisi mereka apakah berkeluarga, meninggal dunia atau musafir. Abu Nu'aim dalam kitabnya *Hilyatul Auliyâ'* mencantumkan nama-nama mereka, dan jumlahnya lebih dari seratus orang.

Perkataan: [مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ] "Siapa yang memiliki makanan untuk dua orang, maka hendaklah dia membawa orang ketiga." Maksudnya, orang ketiga yang berasal dari kalangan Ahli Shuffah tersebut. Dalam riwayat Muslim tercantum: ((فَلْيَذْهَبْ بِثَلَاثَةٍ)) "Maka hendaklah dia membawa tiga orang." Menurut Iyadh, lafazh ini keliru. Yang benar dalam redaksi ini adalah riwayat al-Bukhari, karena sesuai dengan alur redaksi hadits berikutnya.

Al-Qurthubi berkata: "Kalau dipahami secara tekstual (dari riwayat Muslim tersebut), maka maknanya menjadi kacau. Karena orang yang memiliki jatah makanan untuk dua orang, kemudian membawa tiga orang, maka makanan tersebut tentunya dimakan oleh lima orang. Dalam kondisi ini, makanan tersebut tidak akan cukup bagi mereka untuk menutupi rasa lapar. Berbeda halnya jika dia membawa satu orang, sehingga makanan itu dimakan oleh tiga orang." Pendapatnya ini dikuatkan dalam hadits yang lain: ((طَعَامُ الْاِثْنَيْنِ يَكْفِي أَرْبَعَة)) "Jatah makanan dua orang cukup untuk empat orang." Maksudnya, jatah makanan yang dapat mengenyangkan dua orang dapat menutupi rasa lapar untuk empat orang.

An-Nawawi menjelaskan maksud riwayat Muslim di atas, bahwa perkiraan kalimat untuk redaksi tersebut: ((فَلْيَذْهَبْ بِمَنْ يُتِمّ مَنْ عِنْدَهُ ثَلَاثَة)) "Hendaklah dia membawa seseorang yang menyempurnakan orang-orang yang ada di sisinya menjadi tiga orang," atau فَلْيَذْهَبْ بِتَمَامِ ثَلَاثَة "maka hendaklah dia membawa pelengkap menjadi tiga orang."

Perkataan: [وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ أَرْبَعَةٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ بِسَادِسٍ أَوْ كَمَا قَال] "... 'Siapa yang memiliki makanan untuk empat orang, maka hendaklah dia membawa orang kelima atau orang keenam,' atau sebagaimana yang dikatakan beliau." Maksudnya, hendaklah dia membawa orang kelima jika jatah makanan yang milikinya tidak lebih dari empat orang itu. Jika lebih, maka hendaklah dia membawa orang keenam bersama orang kelima itu, jika jatah makanan yang dimilikinya lebih dari lima orang itu.

Kebijakan bahwa setiap orang hanya menambah satu orang saja untuk diajak makan adalah karena kehidupan mereka pada saat itu serba pas-pasan. Oleh sebab itu, siapa yang memiliki jatah makanan untuk tiga orang, misalnya, maka dia tidak akan keberatan untuk mengajak makan orang keempat. Begitu pula orang yang memiliki jatah makanan untuk empat orang dan seterusnya. Berbeda halnya jika jumlah tamu tersebut lebih banyak dari jumlah keluarga (yang menjadi tanggungan). Dalam kondisi ini, untuk memenuhi jatah makan semuanya hanya dapat dilakukan oleh orang yang kondisi ekonominya berkecukupan.

Dalam riwayat Abun Nu'man tertulis: ((وَإِنْ أَرْبَعٍ فَخَامِس أَوْ سَادِس)) "Jika (memiliki makanan untuk) empat orang, silakan dia membawa orang kelima atau orang keenam." Lafazh أو "atau" digunakan untuk *tanwi'* (variasi kata) atau *takhyir* (memilih), sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang lain. Makna lafazh: ((أو سادس)) "Atau orang keenam," dapat juga diartikan, "وَإِنْ كَانَ عِنْده طَعَام خَمْس فَلْيَذْهَبْ بِسَادِسٍ" (Jika dia memiliki jatah makan untuk lima orang, maka hendaklah dia membawa orang keenam). Hal ini termasuk *athful jumlah 'alal jumlah* (menyambungkan suatu kalimat pada kalimat sebelumnya).

Perkataan: ((وإِنْ أَرْبَعٍ فَخَامِسٍ)) "Jika (memiliki makanan untuk) empat orang, silakan dia membawa orang kelima atau orang keenam." Kalimat ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf terakhir dari dua kata yang ada padanya (yaitu kata أَرْبَعٍ dan فَخَامِسٍ). Asumsi kalimatnya secara lengkap adalah: "فَإِنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ أَرْبَعٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ أَوْ بِسَادِسٍ" (Jika dia memiliki jatah makanan empat orang, maka hendaklah dia membawa orang kelima atau keenam). Dalam redaksi فَخَامِسٍ ini, huruf *jar*-nya (yaitu *ba*) tidak dicantumkan, tetapi fungsinya (*'amal*) tetap berlaku. Hal ini seperti kalimat: "مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَالِحٍ وَإِنْ لَا صَالِحٍ فَطَالِحٍ", artinya: "إِنْ لَا أَمُرّ بِصَالِحٍ فَقَدْ مَرَرْتُ بِطَالِحٍ" (Jika saya tidak berpapasan dengan orang yang baik, maka saya berpapasan dengan orang yang buruk). Lafazh أربع juga boleh dibaca secara *marfu'* karena *mudhaf*-nya tidak dicantumkan (yaitu طعام) dan posisinya digantikan oleh *mudhaf ilaih* (yaitu أربع). Dan ini cara baca yang lain.

Ibnu Malik berkata: "Hadits ini mengandung pembuangan dua *fi'il* dan dua *amil jar*, namun '*amal* (fungsi) dari keduanya setelah huruf إِنْ (jika) dan فَ (maka) masih berlaku. Sehingga asumsi kalimatnya adalah: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ، وَإِنْ قَامَ بِأَرْبَعَةٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ أَوْ سَادِسٍ "Siapa yang memiliki jatah makanan dua orang, maka hendaklah dia membawa orang ketiga. Dan jika dia memiliki jatah makanan empat orang, maka hendaklah dia membawa orang kelima atau keenam.'" Pendapatnya ini disampaikan dalam riwayat hadits yang tercantum dalam Kitab "ash-Shalâh".

Perkataan: [وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ جَاءَ بِثَلَاثَةٍ وَانْطَلَقَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشَرَةٍ] "Abu Bakar datang (ke rumahnya) dengan membawa tiga orang, sementara Nabi ﷺ pergi (ke rumah beliau) dengan membawa sepuluh orang." Perawi menggunakan kata جَاءَ "datang" untuk Abu Bakar, karena letak rumahnya jauh dari Masjid Nabawi. Sedangkan untuk Nabi ﷺ menggunakan kata انْطَلَقَ "pergi", karena rumah beliau dekat dengan Masjid Nabawi.

Perkataan: [وَأَبُو بَكْرٍ ثَلَاثَةً] "Saat itu Abu Bakar (mengambil) tiga orang." Lafazh ثَلَاثَةً dibaca secara *manshub* (harakat *fat-hatain* di akhirnya), untuk menunjukkan arti banyak. Maksudnya, Abu Bakar mengambil tiga orang. Dengan pemahaman inilah, maka lafazh ini tidak menjadi pengulangan terhadap lafazh sebelumnya: ((جَاءَ بِثَلَاثَةٍ)) "Abu Bakar datang (ke rumahnya) dengan membawa tiga orang," tidak dianggap sebagai pengulangan. Karena lafazh yang kedua ini (وَأَبُو بَكْرٍ ثَلَاثَةً) menjelaskan tentang bagian (atau jumlah yang diambil Abu Bakar (dari Ahlush Shuffah). Sedangkan lafazh yang pertama (جَاءَ بِثَلَاثَةٍ) menjelaskan tentang orang-orang yang dibawa Abu Bakar ke rumahnya.

Karena itu, tidak tepat pihak-pihak yang membaca lafazh tersebut dengan: ثلاثةٌ (yakni dengan membacanya secara *marfu'*), karena asumsi kalimatnya menurut mereka adalah: وَأَبُو بَكْرٍ أَهْلُهُ ثَلَاثَةٌ "Dan ahli Abu Bakar tiga orang", maksudnya tamu Abu Bakar berjumlah tiga orang.

Lafazh (وَأَبُو بَكْرٍ ثَلَاثَةً) tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar memiliki jatah makanan untuk empat orang. Kendati begitu, Abu Bakar membawa orang kelima, orang keenam, dan orang ketujuh. Sepertinya hikmah di balik sikap Abu Bakar yang membawa tambahan satu orang melebihi dari apa yang diarahkan oleh Nabi ﷺ, adalah karena Abu Bakar ingin memberikan jatah makannya kepada orang ketujuh ini, karena terbukti setelah itu Abu Bakar tidak ikut makan bersama mereka.

Dalam riwayat al-Kusymihani tercantum lafazh: ((وَأَبُو بَكْرٍ بِثَلَاثَةٍ)). Jika seperti ini, maka lafazh ini di-*'athaf*-kan ke lafazh: ((وَانْطَلَقَ النَّبِيُّ)) "Dan Nabi pergi." Maksudnya, Nabi pergi ke rumah beliau dengan membawa sepuluh orang, sementara Abu Bakar pergi ke rumahnya dengan membawa tiga orang. Redaksi ini merupakan riwayat Muslim. Akan tetapi redaksi pertama (riwayat al-Bukhari) adalah lebih tepat. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [قَالَ فَهُوَ أَنَا وَأَبِي وَأُمِّي] "Dia berkata: "(Ketika) itu, aku, ayahku dan ibuku (berada di rumah)." Orang yang berkata ini adalah Abdurrahman bin Abu Bakar. Perkataan: فَهُوَ bermakna *sya'n* (kondisi). Perkataan (أنا) adalah *mubtada'* (subjek), sedangkan khabar (objeknya) tidak dicantumkan karena sudah dapat dipahami dari konteks hadits tersebut. Asumsinya, فِي الدَّارِ "(Aku, ayah dan ibuku berada) di dalam rumah."

Perkataan: [وَلَا أَدْرِي هَلْ قَالَ امْرَأَتِي وَخَادِمِي] "Aku tidak tahu apakah dia mengatakan: 'Istriku, juga pelayanku.'" Dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((وَخَادَم)) "Juga seorang pelayan," tidak ada *idhafah* (tambahan huruf ي). Orang yang mengatakan: ((هَلْ قَالَ)) "Apakah dia mengatakan," adalah Abu Utsman, perawi hadits ini, dari Abdurrahman. Seperti Abu Utsman ragu dalam masalah ini. Perkataan: ((بَيْنَ بَيْتِنَا)) "Di antara rumah kami," maksudnya pelayan tersebut bekerja di rumah kami dan juga di rumah Abu Bakar. Ini menjelaskan tentang kondisi si pelayan.

Ibu Abdurrahman adalah Ummu Ruman. Ia dikenal dengan *kun-yah* (panggilan)nya. Nama aslinya adalah Zainab. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Wa'lah binti Amir bin Uwaimir. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Umairah. Dia termasuk keturunan al-Harits bin Ghunm bin Malik bin Kinanah.

Sebelum dinikahi Abu Bakar, dia pernah menikah dengan al-Harits bin Sakhbarah al-Azdi. Mantan suaminya tersebut tiba di Makkah dan meninggal dunia di sana. Al-Harits meninggalkan seorang putra dari Ummu Ruman bernama at-Thufail. Setelah itu, Abu Bakar menikahinya dan dikaruniai anak bernama Abdurrahman dan Aisyah. Ummu Ruman sudah lama masuk Islam. Dia berhijrah dengan ditemani Aisyah. Adapun Abdurrahman termasuk orang yang agak telat masuk Islam. Abdurrahman berhijrah setelah terjadi perjanjian damai Hudaibiyyah. Dia tiba di Madinah pada tahun 7 H atau awal tahun 8 H. Istri Abdurrahman bernama Umaimah binti Adiy bin Qais as-Sahmiyyah—yaitu ibunda Abu Atiq Muhammad, putra tertua Abdurrahman bin Abi Bakar. Sedangkan pelayan tersebut, saya tidak mengetahui namanya.

Perkataan: [وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ تَعَشَّى عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ لَبِثَ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ ثُمَّ رَجَعَ] "Abu Bakar makan malam di rumah Nabi ﷺ, kemudian diam hingga melaksanakan shalat Isya. Setelah itu, dia kembali." Di dalam riwayat yang membahas tentang shalat, redaksinya berbunyi sebagai berikut: ((ثُمَّ لَبِثَ حَتَّى صُلِّيَتِ الْعِشَاءُ)) "Kemudian dia diam hingga shalat Isya dilakukan." Dalam sebuah riwayat tertulis: ((حَيْثُ صُلِّيَتْ ثُمَّ رَجَعَ)) "Ketika shalat (Isya) dilaksanakan, kemudian dia kembali."

Al-Karmani telah menjelaskan maksud perkataan ini. Menurutnya, hal ini mengisyaratkan bahwa makan malam Abu Bakar terjadi setelah dia kembali ke rumah Nabi ﷺ. Sedangkan redaksi sebelumnya menunjukkan kebalikannya. Jawabannya, redaksi yang pertama menjelaskan tentang kondisi Abu Bakar yang tidak memerlukan makanan saat berada di tengah keluarganya. Sedangkan redaksi yang kedua mengandung kronologi kisah secara runtut sesuai dengan kejadian;

pertama, tentang *ta'asysya* (makan malam) Abu Bakar ash-Shiddiq dan *kedua*, tentang *ta'asysyi* (shalat 'Isya) Nabi ﷺ. Redaksi yang pertama berasal dari kata *al-'Asyâ'* (berharakat *fat-hah 'ain*-nya "*ta'asysya*") yang berarti makan. Sedangkan yang kedua dibaca *kasrah 'ain*-nya "*ta'asysyi*") yang berarti shalat Isya.

Salah satu dari beberapa kemungkinan, yaitu bahwa Abu Bakar setelah datang ke rumahnya dengan membawa tiga orang tamu, dia berdiam sampai tiba waktu shalat Isya. Kemudian dia kembali ke rumah Nabi ﷺ hingga makan malam di rumah beliau. Namun kemungkinan ini tidak benar, karena menyalahi perkataan perawi dalam hadits bab ini: ((... وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ تَعَشَّى عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Abu Bakar makan malam di rumah Nabi ﷺ ...."

Redaksi yang tercantum di dalam riwayat al-Bukhari dengan lafazh: ((ثُمَّ رَجَعَ)) "Setelah itu, dia kembali", tidak disepakati oleh para perawi karena alasan yang akan saya kemukakan. Makna lahiriah dari perkataannya dalam riwayat ini: ((ثُمَّ رَجَعَ)) adalah "dia kembali ke rumahnya." Dengan demikian, berarti terjadi pengulangan pada perkataan: ((فَلَبِثَ حَتَّى تَعَشَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ بَعْدَمَا مَضَى مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ الله)) "Lalu diam, hingga Rasulullah ﷺ makan malam. Dia baru datang (ke rumahnya) setelah agak malam." Adapun faedahnya adalah sebagai isyarat bahwa terlambatnya Abu Bakar pulang ke rumahnya karena keberadaannya di rumah Nabi berlangsung selama dia makan malam bersama beliau dan shalat Isya. Dia tidak pulang ke rumahnya kecuali setelah agak malam. Hal ini dikarenakan Nabi ﷺ suka mengakhirkan shalat Isya sebagaimana telah diriwayatkan sebelumnya di dalam hadits Abu Barzah.

Dalam naskah al-Isma'ili, tertulis: ((ثُمَّ رَكَعَ)) "Kemudian dia rukuk", maksudnya adalah Abu Bakar melaksanakan shalat sunnah setelah Isya. Berdasarkan hal ini, pengulangan kalimat hanya terletak pada perkataan: ((فَلَبِثَ حَتَّى تَعَشَّى)) "Lalu diam, hingga beliau makan malam." Faedahnya sama dengan di atas.

Dalam riwayat Muslim dan juga al-Isma'ili, redaksinya tercantum: ((فَلَبِثَ حَتَّى نَعَسَ)) "Lalu diam, hingga (Rasulullah) mengantuk." Lafazh نَعَسَ ditulis dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *'ain* dan *sin*, diambil dari kata *an-nu'âs*, artinya mengantuk. Redaksi ini lebih tepat. Menurut Iyadh, inilah yang benar. Dengan begitu, tidak ada pengulangan kalimat dalam konteks ini kecuali dalam perkataan: (لَبِثَ). Penyebabnya adalah dikarenakan adanya perbedaan tentang *ta'alluq al-lubts* (keterkaitan lafazh لَبِثَ dengan lafazh setelahnya yang menerangkannya). *Pertama*, dia berkata: ((لَبِثَ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاء)) "Dia diam hingga shalat Isya." Kemudian dia berkata: ((فلَبِثَ حَتَّى نَعَسَ)) "Lalu diam, hingga Rasulullah mengantuk."

Kesimpulannya, Abu Bakar terlambat berada di rumah Nabi ﷺ hingga shalat Isya. Kemudian dia berlama-lama hingga Nabi ﷺ mengantuk dan pergi untuk tidur. Lalu Abu Bakar kembali ke rumahnya. Al-Bukhari telah menjelaskan tentang ini dalam Kitab "Mawâqîthus Shalâh" Bab: "Berbincang-bincang pada malam hari bersama tamu dan keluarga" (hadits no. 602). Bukhari menyimpulkan judul bab tersebut dari sisi keberadaan Abu Bakar yang pulang ke keluarga dan tamu-tamunya setelah shalat Isya bersama Nabi ﷺ. Lalu terjadi apa yang disebutkan dalam hadits tersebut antara Abu Bakar dan mereka.

Dalam riwayat Abu Dawud dari riwayat al-Jariri dari Abu Utsman atau Abus Salil dari Abdurrahman bin Abu Bakar, dia menuturkan: "Kami kedatangan beberapa orang tamu. Pada saat itu, Abu Bakar berbincang-bincang di rumah Nabi ﷺ. Dia berkata: 'Aku tidak akan kembali kepadamu (Abdurrahman) sampai kamu selesai menjamu mereka."

Redaksi serupa juga akan dicantumkan di dalam Kitab "al-Adab" dari jalur periwayatan yang lain dari al-Jariri dari Abu Utsman, dengan lafazh:

((أَنَّ أَبَا بَكْرٍ تَضَيَّفَ رَهْطًا، فَقَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: دُوْنَكَ أَضْيَافَكَ، فَإِنِّي مُنْطَلِقٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَافْرُغْ مِنْ قِرَاهُمْ قَبْلَ أَنْ أَجِيْءَ.))

"Sesungguhnya Abu Bakar menerima rombongan tamu. Dia berkata kepada Abdurrahman (putranya): 'Kamu layani tamu-tamumu, karena sesungguhnya aku akan pergi ke rumah Nabi ﷺ. Selesaikan tugasmu dalam menjamu mereka sebelum aku datang.'"

Hal ini menunjukkan bahwa Abu Bakar telah mengundang mereka untuk bertamu di rumahnya. Dia lalu memerintahkan istrinya untuk menjamu mereka. Setelah itu, dia pergi menuju ke rumah Nabi ﷺ. Keterangan ini diperkuat maknanya oleh perkataan perawi dalam hadits bab ini: ((وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ جَاءَ بِثَلَاثَةٍ)) 'Sesungguhnya Abu Bakar datang dengan mambawa tiga orang.'"

Perkataan: [قَالَتْ لَهُ اِمْرَأَتُهُ مَا حَبَسَكَ مِنْ أَضْيَافِكَ] "Istrinya bertanya kepadanya: 'Apa yang membuatmu meninggalkan tamu-tamumu?'" Dalam riwayat al-Kusymihani tertulis dengan lafazh: ((عَنْ أَضْيَافِكَ)). Demikian pula dalam Kitab "ash-Shalâh" dan riwayat Muslim.

Perkataan: [أَوْ ضَيْفِكَ] "Atau tamumu." Keraguan ini muncul dari perawi. Maksud lafazh yang berbentuk tunggal ini adalah menjelaskan jenis, karena jumlah mereka tiga orang. Karena kata dhaif (tamu) digunakan untuk satu orang atau lebih. Al-Karmani berkata: "Atau lafazh dhaif ini berbentuk mashdar yang mencakup isim mutsanna (dua orang) dan jamak (tiga orang atau lebih)." Demikian pendapat al-Karmani, namun tidak begitu jelas.

Perkataan: [أَوَ عَشَّيْتِهِمْ] "Apakah kamu sudah memberi mereka makan malam?" Pada naskah riwayat al-Kusymihani tertulis dengan lafazh: (أَوَ مَا عَشَّيْتِهِمْ), yaitu ditambah مَا *nafiyah* (yang berarti: tidakkah kamu memberi mereka makan malam?) Demikian pula dalam riwayat Muslim dan al-Isma'ili. Huruf *hamzah* di sini sebagai *istifham* (kata tanya) dan wawu-nya sebagai athaf (kata sambung) kepada kata yang tidak dicantumkan setelah *hamzah*. Dalam sebagian riwayat tercantum: ((عَشَّيْتِيهِمْ)) yaitu dengan meng-*isyba'*-kan harakat *kasrah*.

Perkataan: [قَدْ عَرَضُوْا عَلَيْهِمْ] "Mereka (anggota keluarga dan para pelayan) telah menawarkan makan kepada tamu-tamu itu." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *'ain* dan *ra* (عَرَضُوْا). *Fa'il*-nya tidak dicantumkan, yaitu pelayan atau anggota keluarga atau yang lainnya.

((فَغَلَبُوهُمْ)) "Namun tamu-tamu itu berhasil mengalahkan mereka (dengan tetap menolak makan)." Maksudnya, keluarga Abu Bakar telah menawarkan makan malam kepada para tamu, namun mereka menolaknya. Lalu keluarga Abu Bakar pun membujuk mereka, namun mereka tetap menolak, hingga mereka mengalahkan keluarga Abu Bakar.

Pada riwayat yang tercantum dalam Kitab "ash-Shalâh", lafazhnya berbunyi: ((قَدْ عُرِّضُو)) "Mereka ditawari." Yaitu men-*dhammah*-kan huruf *ain* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra*. Artinya mereka ditawarkan makanan. Lafazh ini diambil dari kata *'irâdhah*, artinya hadiah. Pendapat ini disampaikan oleh Iyadh. Menurutnya pula, lafazh tersebut dalam riwayat hadits ini dibaca dengan *ra* tanpa *tasydid*. Ibnu Qurqul menghikayatkan bahwa berdasarkan qiyas (kaidah standar dalam bahasa Arab), lafazh ini dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra*. Inilah yang dinyatakan oleh al-Jauhari.

Al-Karmani menguatkan pendapat yang membaca lafazh عَرِضُوْا dengan *takhjîf* (yaitu tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ra'*): "Maksudnya, عُرِضَ الطَّعَامُ عَلَيْهِمْ" (makanan itu ditawarkan pada mereka). Huruf *jar*-nya tidak dicantumkan, dan *fi'il*-nya disambungkan dengan dhamir jamak. Kata tersebut termasuk kata yang memiliki arti saling berlawanan, seperti: عَرَضْتُ النَّاقَةَ عَلَى الْحَوْضِ "Aku menggiring unta ke telaga."

Adapun di dalam Kitab "ash-Shalâh", lafazh yang tercantum adalah: ((قَدْ عَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فَامْتَنَعُوا)) "Sesungguhnya kami telah menawarkan kepada mereka, namun mereka menolak." Ibnut Tin menghikayatkan bahwa dalam sebagian riwayat tercantum: ((عَرِضُوا)) yaitu dengan huruf *shad*. Dia berkata: "Riwayat dengan huruf *shad* ini, saya tidak mengetahui sisi kelayakannya." Ulama lainnya membuat alasan dari kelayakan riwayat tersebut, yaitu bahwa lafazh ini berasal dari kata "عَرَضَ" yang artinya giat. Seolah-olah perawi menghendaki bahwasanya keluarga Abu Bakar secara gencar memberi suguhan makan kepada mereka. Tidak samar lagi bahwa penggunaan lafazh dengan huruf *shad* ini terkesan dipaksakan.

Dalam riwayat al-Jariri tertulis: "Abdurrahman (putra Abu Bakar) berjalan lalu menghampiri mereka (para tamu) sambil membawa makanan miliknya. 'Silakan makan!' Kata Abdurrahman. Mereka menjawab: 'Di manakah tuan rumah kami ini (yaitu Abu Bakar)?' Abdurrahman mendesak: 'Makanlah!' Mereka bergeming: 'Kami tidak akan memakannya hingga dia (Abu Bakar) datang.' Abdurrahman terus menawarkan: 'Terimalah jamuan dari kami ini untuk kalian! Jika Abu Bakar datang, sedangkan kalian belum makan, maka pasti dia akan mencerca—yaitu berkata kasar—kepada kami.' Namun mereka tetap tidak mau."

Sementara di dalam riwayat Muslim tercantum dengan redaksi: ((أَلَا تَقْبَلُوا عَنَّا قِرَاكُمْ؟)) "Tidakkah kalian menerima jamuan untuk kalian dari kami?" Iyadh melafalkan harakat lafazh تَقْبَلُوْا dengan mengutip dari riwayat mayoritas, yaitu dengan *lam* tanpa *tasydid* sebagai permulaan kalimat. Al-Qurthubi berkata: "Lafazh ini harus mencantumkan huruf *nun* di akhirnya, yaitu تَقْبَلُوْنَ, sebab tidak ada keharusan untuk membuangnya. Sedangkan Ibnu Abi Ja'far mengeja harakatnya dengan *lam* ber-*tasydid*. Dan inilah yang benar."

Perkataan: [قَالَ فَذَهَبْتُ فَاخْتَبَأْتُ] "Dia (Abdurrahman) berkata: 'Maka, aku pun pergi untuk bersembunyi.'" Hal ini dilakukan karena takut mendapat kecaman dan kemarahan dari Abu Bakar. Dalam riwayat al-Jariri, redaksinya berbunyi:

((فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يَجِدُ عَلَيَّ، فَلَمَّا جَاءَ تَغَيَّبْتُ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، فَسَكَتَ. ثُمَّ قَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، فَسَكَتَ.))

"... 'Aku mengetahui (gelagat) bahwa dia akan memarahiku. Ketika dia datang, aku bersembunyi darinya.' Dia memanggil: 'Wahai Abdurrahman.' Namun Abdurrahman diam. Lalu dia memanggil lagi: 'Wahai Abdurrahman.' Namun Abdurrahman kembali diam."

Perkataan: [فَقَالَ يَا غُنْثَر فَجَدَّعَ وَسَبَّ] "Abu Bakar kemudian memanggil: 'Wahai Ghuntsar!' Dia melontarkan celaan dan cacian." Pada riwayat al-Jariri, Abu Bakar berkata: "Wahai Ghuntsar! Aku bersumpah atasmu, kamu telah mendengar suaraku sejak aku tiba (keluarlah)!' Abdurrahman berkata: 'Aku pun keluar dan aku katakan padanya: 'Demi Allah, aku tidak bersalah. Merekalah, para tamumu, penyebabnya. Tanyakan kepada mereka.' Mereka menjawab: 'Memang benar, dia telah menawarkan makanan kepada kami.'"

Perkataan: [فَجَدَّعَ وَسَبَّ] "Abu Bakar mendoakan keburukan dan melontarkan cacian." Maksudnya, Abu Bakar mendoakan keburukan bagi Abdurrahman berupa putusnya telinga, hidung atau bibirnya. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kata celaan. Pendapat yang pertama lebih tepat. Dalam riwayat al-Jariri, lafazhnya tertulis: ((فَجَزَّعَ)) yaitu dengan menggunakan huruf *zai* menggantikan huruf *dal*, maksudnya mengarah kepada makna *jaza'* yang artinya takut. Ada juga yang mengatakan bahwa *al-mujâza'ah* adalah *al-mukhâshamah*, maknanya adalah *khâshama* (memusuhi).

Al-Qurthubi berkata: "Abu Bakar mengira bahwa Abdurrahman telah keterlaluan dalam mengabaikan hak tamu. Namun setelah jelas duduk perkaranya, Abu Bakar pun memberikan pelajaran kepada para tamu dengan berkata: 'Silakan kalian maka dengan tidak senang hati.' Kata *sabba* artinya *syatama* (mencaci)." Objek dalam lafazh "فَجَدَّعَ وَسَبَّ" tidak dicantumkan karena sudah dimaklumi siapa yang dituju.

Kata غُنْثَر "*ghuntsar*" dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ghain* dan men-*sukun*-kan huruf *nun* serta mem-*fat-hah*-kan huruf *tsa*. Riwayat ini masyhur. Ada juga yang meriwayatkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *tsa* (*ghuntsur*). Iyadh menghikayatkan dari sebagian gurunya bahwa kata ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *ghain* dan *tsa* (*ghantsar*). Al-Khaththabi menghikayatkannya dengan lafazh "عَنْتَر" yaitu nama penyair terkenal, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *'ain* dan *ta*, yang di antara keduanya terdapat huruf *nun* (*'antar*). Dia juga

meriwayatkan dari Abu Umar dari Tsa'lab bahwa lafazh ini artinya adalah lalat. Abdurrahman dijuluki lalat karena suaranya. Abu Bakar menyerupakannya dengan lalat karena hendak menghinakannya dan meremehkannya.

Menurut ulama lainnya, riwayat yang masyhur ini (*ghuntsar*) maknanya: orang yang berat badannya membahayakan kesehatan. Ada juga yang mengatakan, maknanya adalah orang bodoh. Pendapat yang lain mengatakan, maknanya adalah orang tolol. Ada juga yang mengatakan, maknanya adalah orang tercela. Dalam hal ini, lafazh ini diambil dari kata *ghutsr*. Sedangkan posisi huruf *nun* pada lafazh *ghuntsar* adalah *za-idah* (tambahan). Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah lalat biru. Abu Bakar menyerupakannya dengan hewan tersebut untuk membuatnya hina sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataan: [وَقَالَ كُلُوْا] "Abu Bakar berkata (kepada tamu-tamunya): 'Makanlah kalian!'" Dalam Kitab "ash-Shalâh", redaksi ini ditambah dengan lafazh: ((لَا هَنِيئًا)) "Dengan tidak senang hati." Demikian pula dalam riwayat Muslim. Artinya adalah: ((لَا أَكَلْتُمْ هَنِيئًا)) "Semoga kalian makan dengan tidak senang hati."

Redaksi ini merupakan doa buruk terhadap mereka. Ada yang mengatakan, redaksi ini sebagai *khabar*, artinya: لَمْ تَتَهَنَّؤُوْا[27] فِي أَوَّلِ نَضْجِهِ "Kalian tidak enak lagi dalam mencicipi hidangan pertama kali." Dari sini dapat disimpulkan bahwa boleh mendoakan buruk terhadap orang yang tidak adil, apalagi di saat kesal dan marah. Hal itu disebabkan sikap mereka yang mengharuskan tuan rumah Abu Bakar hadir untuk menemani mereka makan, tidak merasa cukup dengan kehadiran putranya, Abdurrahman, meskipun telah diizinkan untuk menjamu mereka. Sepertinya faktor yang mendorong mereka untuk menghadirkan Abu Bakar adalah keinginan mereka untuk mencari berkah dengan cara makan bersama Abu Bakar.

---

[27] Dalam naskah (ق) tercantum: تتهنوا.

Ada pendapat mengatakan bahwa pernyataan kesal (doa buruk) dari Abu Bakar tersebut ditujukan kepada keluarganya bukan kepada para tamunya. Ada juga yang mengatakan bahwa Abu Bakar sebenarnya tidaklah bermaksud mendoakan buruk terhadap mereka, namun dia mengabarkan bahwa mereka tidak makan dengan perasaan yang enak karena telah melampaui waktu makan yang seharusnya.

Perkataan: [وَقَالَ لَا أَطْعَمُهُ أَبَدًا] "Ia berkata: 'Aku tidak akan menyantap makanan itu untuk selamanya.'" Dalam riwayat Muslim, dan di dalam Kitab "ash-Shalâh", redaksi yang tercantum: ((فَقَالَ: وَاللهِ لَا أَطْعَمُهُ أَبَدًا)) "Dia berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan memakan makanan itu untuk selamanya.'"

Dalam riwayat al-Jariri tercantum: ((فَقَالَ فَإِنَّمَا انْتَظَرْتُمُوْنِي، وَاللهِ لَا أَطْعَمُهُ أَبَدًا)) "Dia berkata: 'Kalian telah menungguku. Demi Allah, aku tidak akan memakan makanan itu selamanya.'" Perawi yang lain mengatakan: ((وَاللهِ لَا نَطْعَمُهُ)) "Demi Allah, kami tidak akan menyantap makan itu."

Dalam riwayat Abu Dawud melalui jalur ini, tercantum:

((فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ فَمَا مَنَعَكُمْ؟ قَالُوْا: مَكَانَكَ. قَالَ: وَاللهِ لَا أَطْعَمُهُ أَبَدًا. ثُمَّ اتَّفَقَا فَقَالَ: لَمْ أَرَ فِي الشَّرِّ كَالَّلَيْلَةِ، وَيْلَكُمْ مَا أَنْتُمْ؟ لَمْ[28] تَقْبَلُوْنَ عَنَّا قِرَاكُمْ. هَاتِ طَعَامَكَ، فَوَضَعَ فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، الْأَوَّلُ مِنَ الشَّيْطَانِ! فَأَكَلَ وَأَكَلُوْا.))

"Abu Bakar berkata: 'Apa yang menghalangi kalian untuk makan?' 'Keberadaannu,' jawab mereka. Dia pun berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan menyantap makan itu selamanya.' Kemudian kedua pihak (antara Abu Bakar dan tamu) saling memahami. Abu Bakar berkata: 'Aku belum pernah melihat keburukan seperti keburukan pada malam ini. Celakalah kalian (wahai para tamu) karena sikap kalian? Kalian tidak mau menerima jamuan kami untuk jamuan kalian.

---

[28] Dalam naskah (ج), redaksi ini tercantum dengan lafazh: لم لا.

Bawa kemari makananmu!' (Setelah diberikan) dia meletakkan makanan itu lalu berdoa: 'Dengan nama Allah, (sikap) yang pertama tadi karena syaitan.' Kemudian dia makan dan mereka pun ikut makan."

Ibnut Tin berkata: "Abu Bakar tidak mengeluarkan pernyataan kesalnya terhadap para tamunya, namun hal itu diarahkan kepada keluarganya." Tetapi riwayat hadits yang saya sebutkan di atas secara jelas menyanggah pendapat ini. Dalam riwayat Muslim tercantum dengan lafazh: ((أَلَّا تَقْبَلُونَ)) "Apa yang membuat kalian tidak mau menerima?" Lafazh أَلَا menurut mayoritas ulama, dibaca dengan *lam* ber-*tasydid*. Dan menurut sebagian ulama, *lam*-nya tidak ber-*tasydid*.

Perkataan: [وَأَيْمُ اللهِ] "Demi Allah." Huruf *hamzah* pada lafazh أَيْم ini, menurut jumhur ulama, merupakan *hamzah washal* (diharakati ketika posisinya di awal namun tidak diharakati ketika dibaca sambung). Ada juga yang mengatakan, *hamzah* pada lafazh ini boleh dijadikan *hamzah qatha'* (diharakati di manapun posisinya). Kedudukannya sebagai *mubtada'* (subjek), sedangkan *khabar*-nya (predikat) tidak dicantumkan. Kalimat lengkapnya adalah أَيْم اللهِ قَسَمِي (demi Allah adalah sumpahku). Asal lafazh ini adalah أَيْمُن اللهِ (*Aimunullâh*). Dengan demikian, huruf *hamzah* pada lafazh ini adalah *hamzah qatha'*. Namun karena lafazh ini sering digunakan, maka menjadi *takhfif* (*nun*-nya tidak dicantumkan) dan *hamzah*-nya menjadi *hamzah washal*.

Diriwayatkan bahwa ada beberapa versi bacaan lafazh أَيْم ini, yaitu:

1) أَيْمُن اللهِ (*Aymunullâh, aymunallâh, aymunillâh*; ketiganya menggunakan huruf *nun*).
2) مُن اللهِ (ringkasan dari yang pertama: *Munullâh, munallâh, munillâh*; ketiganya menggunakan huruf *nun*).
3) أَيْم اللهِ (*Aymullâh, aymallâh, aymillâh*).
4) مُ اللهِ (*Mullâh, mallâh, millâh*).
5) Dengan meng-*kasrah*-kan *hamzah* juga (*iymunullâh, iymunallâh, iymunillâh*).
6) أَم اللهِ.

Ibnu Malik berkata: "Huruf *mim* pada lafazh tersebut bukan *badal* dari huruf *wawu*, dan bukan berasal dari kata '*mun*'. Berbeda halnya dengan pendapat yang beranggapan demikian. Demikian juga, lafazh أَيْمُن bukan merupakan bentuk jamak dari يَمِيْنٌ (sumpah). Berbeda dengan pendapat para ulama Kufah." Penjelasan selengkapnya akan dicantumkan di Kitab "Al-Aimân Wan Nudzûr" (hadits no. 6627).

Perkataan: [إِلَّا رَبَا] "Melainkan muncul penambahan makanan." Maksudnya, makanan itu bertambah banyak.

Perkataan: [مِنْ أَسْفَلِهَا] "Dari bawahnya." Maksudnya, dari bawah makanan yang diambil.

Perkataan: [فَنَظَرَ أَبُو بَكْرٍ فَإِذَا شَيْءٌ أَوْ أَكْثَرُ] "Abu Bakar kemudian melihat (ke arah makanan), ternyata makanan itu masih berupa sesuatu (seperti semula) atau lebih banyak." Asumsi kalimatnya adalah: فَإِذَا هِيَ شَيْءٌ "Ternyata makanan itu masih berupa sesuatu, maksudnya sesuatu yang kadarnya masih seperti semula." Demikian redaksi yang dicantumkan oleh al-Bukhari dalam bab ini.

Sedangkan dalam Kitab "ash-Shalâh", lafazh ini dicantumkan oleh al-Bukhari dengan redaksi: ((فَإِذَا هِيَ - أَيْ الْجَفْنَة - كَمَا هِيَ)) "Ternyata, wadah itu—maksudnya nampan—masih seperti sediakala." Maksudnya, masih seperti kondisi pertama, atau lebih banyak makanannya. Demikian pula yang tercantum dalam riwayat Muslim dan al-Isma'ili. Namun redaksi yang tercantum di sinilah yang benar.

Perkataan: [يَا أُخْتَ بَنِي فِرَاسٍ] "Wahai Saudara perempuan Bani Firas!" Di dalam Kitab "ash-Shalâh" terdapat tambahan: ((مَا هَذَا)) "Apa ini?" Abu Bakar menggunakan seruan itu untuk istrinya, Ummu Ruman. Kata "Firas" (فِرَاس) dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf fa dan tidak men-tasydid-kan huruf ra serta huruf akhirnya adalah sin. Firas adalah Firas bin Ghanam bin Malik bin Kinanah. Menurut an-Nawawi, asumsi perkataan di atas adalah: يَا مَنْ هِيَ مِنْ بَنِي فِرَاسٍ "Duhai wanita yang berasal dari Bani Firas." Pendapat ini perlu ditinjau ulang. Sebab bangsa Arab menyebut seseorang yang bernasab pada suatu kabilah sebagai saudara mereka. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab "al-Ilmu", lafazhnya: "Dhimam adalah saudara Bani Sa'ad bin Bakar."

Telah dijelaskan bahwa Ummu Ruman berasal dari keturunan al-Harits bin Ghanam, yaitu saudara Firas bin Ghanam. Mungkin saja Abu Bakar menasabkan istrinya kepada Bani Firas, karena mereka lebih terkenal daripada Bani al-Harits. Dan penasaban seperti ini cukup banyak terjadi. Mereka terkadang menasabkan kepada saudara kakek mereka. Atau makna redaksi hadits di atas adalah: "Wahai saudara perempuan kaum yang bernasab kepada Bani Firas!"

Tidak ragu lagi bahwa al-Harits adalah saudara laki-laki Firas. Anak-anak dari keturunan al-Harits dan Firas adalah saudara-saudara bagi yang lain, sebab kedudukan anak-anak tersebut satu level dengan mereka. Iyadh menukil bahwa ada pendapat tentang Ummu Ruman, mengatakan bahwa dia berasal dari Bani Firas bin Ghanam, bukan dari Bani al-Harits. Berdasarkan nukilan Iyadh ini, penjelasan seperti di atas tidak diperlukan.

Dalam Kitab Ibnu Sa'ad, saya tidak melihat Ummu Ruman memiliki nasab selain kepada Bani al-Harits bin Ghanam. Ibn Sa'ad menuturkan dua nasab yang berbeda. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [قَالَتْ لَا وَقُرَّةِ عَيْنِي] "Istrinya menjawab: 'Tidak ada, demi penyejuk mataku!.'" Lafazh Qurratul 'ain (penyejuk mata) digunakan untuk menyebut sesuatu yang menyenangkan hati, dan melihat sesuatu yang dicintai dan disenangi seseorang. Sebab matanya (*'ain*) menjadi sejuk (*qarrat*), yaitu tenang gerakannya, sehingga tidak melirik ke sana kemari, sebab tujuannya telah tercapai dan tak perlu lagi mencari sesuatu yang lain untuk dilirik. Sepertinya lafazh ini diambil dari kata qaraar. Ada pendapat lain mengatakan, maknanya adalah: "Semoga Allah membuat matamu tidur (tenteram)." Maknanya merujuk ke sini. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa lafazh ini diambil dari kata al-Qurr yang berarti sejuk. Artinya, matanya sejuk sebab merasa gembira. Oleh karena itu, ada yang mengatakan bahwa air mata kesedihan itu panas. Dari sinilah ada perkataan yang merupakan kebalikannya: أَسْخَنَ اللهُ عَيْنَهُ "Semoga Allah membuat matanya panas."

Alasan Ummu Ruman bersumpah dengan kata-kata di atas karena dia merasa senang sebab mendapat kemuliaan berupa melimpah ruahnya makanan yang disuguhkan pada tamu-tamunya dengan keberkahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Ad-Dawudi mengklaim bahwa *qurratu 'ain* yang dimaksud oleh Ummu Ruman adalah Nabi ﷺ sehingga dijadikan sebagai lafazh sumpahnya. Namun pendapat ini terlalu melenceng.

Lafazh لَا pada lafazh (لَا وَقُرَّةَ عَيْنِي) adalah *za'idah* atau *nafiyah* terhadap kata yang tidak disebutkan, asumsi kalimatnya adalah: لَا شَيْءَ غَيْرُ مَا أَقُولُ "Tidak ada selain apa yang aku katakan."

Perkataan: [لَهِيَ] "Sungguh, makanan itu." Maksudnya, mananan yang ada di nampan atau yang tersisa itu.

Perkataan: [أَكْثَرُ مِمَّا قَبْلُ] "Lebih banyak daripada yang sebelumnya." Demikian redaksi dalam kitab ini. Dalam riwayat Muslim, redaksi ini tercantum dengan lafazh: ((أَكْثَرُ مِنْهَا قَبْلُ)) "Lebih banyak dari makanan sebelumnya." Redaksi ini lebih tepat. Lafazh: ((أَكْثَرَ)) "Lebih banyak," menurut mayoritas ulama dibaca dengan huruf *tsa* (*aktsar*), namun menurut sebagian ulama dibaca dengan huruf *ba* (*akbar*).

Perkataan: [فَأَكَلَ مِنْهَا أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ إِنَّمَا كَانَ الشَّيْطَانُ يَعْنِي يَمِينَهُ] "Abu Bakar kemudian memakan sebagian dari makanan tersebut, dan berkata: 'Tadi itu karena syaitan.' Maksudnya, sumpahnya." Demikian redaksi yang tercantum dalam kitab ini. Pada perkataan ini ada redaksi yang tidak dicantumkan. Asumsi kalimatnya: إِنَّمَا كَانَ الشَّيْطَانُ الْحَامِلَ عَلَى ذَلِكَ "Tadi itu, syaitan yang mendorong untuk melakukan itu." Maksudnya, yang mendorongnya mengucapkan sumpah: ((وَاللهِ لَا أَطْعَمُهُ)) "Demi Allah, aku tidak akan memakan makanan itu."

Di dalam riwayat Muslim dan al-Isma'ili, redaksinya berbunyi: ((وَإِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ)) "Sesungguhnya hal itu terjadi karena syaitan." Maksudnya, sumpah yang diucapkannya. Redaksi ini lebih tepat.

Namun terlalu jauh melenceng pendapat yang mengatakan bahwa kata ganti (*dhamir*) ذَلِكَ merujuk pada perkataan: ((هَذِهِ اللُّقْمَةَ)) "Suapan ini," yaitu pada makanan yang disantap oleh Abu Bakar,

sehingga maksudnya adalah: هَذِهِ اللُّقْمَةُ لِقَمْعِ الشَّيْطَانِ وَإِرْغَامِهِ "Suapan ini untuk menundukkan syaitan dan memaksanya." Karena dengan menggodanya untuk mengucapkan sumpah tersebut, syaitan bermaksud agar terjadi kerenggangan hubungan antara dirinya dan para tamunya itu. Maka Abu Bakar menghinakan syaitan tersebut dengan cara membatalkan sumpahnya dan mengalihkannya kepada hal yang lebih baik. Konteks ini secara lahiriahnya menyalahi riwayat al-Jariri.

Iyadh berkata: "Dalam konteks tersebut terdapat kesalahan dan adanya redaksi yang semestinya didahulukan namun diakhirkan, dan begitu pula sebaliknya." Kemudian Iyadh menyebutkan sebuah kesimpulan bahwa redaksi yang benar adalah apa yang tercantum dalam riwayat al-Jariri.

Di antara indikasi kesalahan tersebut bahwa riwayat Sulaiman at-Taimi di atas menunjukkan bahwa faktor penyebab Abu Bakar ikut memakan makanan yang disuguhkan kepada mereka itu adalah karena dia melihat keberkahan dalam makanan tersebut. Lalu dia ingin mencicipi makanan itu dan berpaling dari sumpah yang diucapkannya setelah mendapat keberkahan di sisinya. Sedangkan riwayat al-Jariri menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan Abu Bakar ikut makan adalah karena sikap tamu-tamunya yang bersikeras dan bersumpah untuk tidak makan kecuali ditemani oleh Abu Bakar. Tidak diragukan lagi bahwa keterangan ini lebih tepat. Akan tetapi riwayat Sulaiman at-Taimi bisa dikembalikan kepada riwayat al-Jariri dengan menjadikan lafazh: ((فَأَكَلَ مِنْهَا أَبُو بَكْرٍ)) "Abu Bakar lalu memakan sebagian makanan itu," di-*ma'thuf*-kan (dihubungkan) pada lafazh: ((وَاللهِ لَا أَطْعَمُهُ)) "Demi Allah, aku tidak akan menyantap makanan itu," bukan di-*ma'thuf*-kan kepada kisah yang menunjukkan keberkahan makanan. Artinya bahwa sumpah yang diucapkan oleh para tamu untuk tidak menyantap makanan (sebelum Abu Bakar makan) tidak tercantum dalam riwayat Sulaiman. *Wallâhu a'lam.*

Selanjutnya, saya menemukan bahwa makna tersebut bersumber dari Mu'tamir bin Sulaiman, bukan dari ayahnya. Di Kitab "al-Adab" yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, dari riwayat Ibnu Abi Adi dari Sulaiman at-Taimi, tercantum lafazh: "Istrinya bersumpah untuk tidak makan sebelum mereka (para tamu itu) makan. Abu Bakar bekata: 'Sepertinya sumpah seperti ini dari syaitan. Lalu dia memanggil seseorang untuk menghidangkan makanan untuknya. Kemudian dia makan, dan mereka pun makan. Tidaklah mereka menyuapkan makanan melainkan muncul penambahan makanan dari bawah makanan yang diambil."

Mungkin riwayat-riwayat di atas dapat diselaraskan, yaitu bahwa Abu Bakar ikut makan dengan tujuan untuk sedikit membebaskan sumpah mereka untuk tidak mau makan kecuali bersama Abu Bakar. Kemudian setelah melihat secara jelas keberkahan yang timbul, maka Abu Bakar kembali makan lagi agar ia mendapat keberkahan itu. Lalu, seakan menyadari kekhilafahnya atas sumpah yang telah diucapkannya, dia berkata: ((إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ)) "Sesungguhnya sumpah (tidak akan makan) itu berasal dari syaitan." Intinya, bahwa Allah telah memuliakan Abu Bakar. Allah telah menghilangkan kesempitan yang dirasakan Abu Bakar. Sehingga Abu Bakar kembali dengan perasaan senang, sedangkan syaitan terusir jauh.

Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berperilaku dengan akhlak yang mulia. Dia melanggar sumpahnya sendiri untuk dapat memuliakan para tamunya itu secara maksimal dengan tujuan agar mereka dapat makan makanan yang dihidangkannya. Karena dia lebih mampu untuk membayar kafarat (atas pelanggaran sumpahnya) daripada mereka.

Dalam riwayat al-Jariri yang tercantum pada *Shahîh Muslim* terdapat redaksi berikut:

((فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ بَرُّوْا وَحَنِثْتُ، فَقَالَ: بَلْ أَنْتَ أَبَرُّهُمْ وَخَيْرُهُمْ. قَالَ: وَلَمْ يَبْلُغْنِي كَفَّارَةً.))

"Maka Abu Bakar berkata: 'Wahai Rasulullah, mereka telah menepati sumpahnya, sementara aku telah melanggar sumpahku.' Beliau bersabda: 'Justru engkaulah yang paling banyak berbuat kebaikan dan yang terbaik di antara mereka.' Abu Bakar berkata: 'Aku tidak mendapat informasi tentang adanya kafarat.'"

Redaksi ini tidak terdapat dalam riwayat al-Jariri yang tercantum pada *Shahîh al-Bukhari*. Sepertinya, faktor yang menyebabkan redaksi tambahan ini tidak dicantumkan karena di dalamnya terdapat *idraj* (sisipan) yang dijelaskan oleh riwayat Abu Dawud, di situ redaksinya berbunyi: ((فَأُخْبِرْتُ - بِضَمِّ الْهَمْزَة - أَنَّهُ أَصْبَحَ فَغَدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَخْ)) "Aku diberi kabar bahwa pada pagi harinya, dia pergi menghadap Nabi ﷺ ...." Perkataannya: أَبَرّهمْ "Yang paling banyak berbuat kebaikan di antara mereka." Yaitu orang yang paling banyak berbuat kebaikan, yakni ketaatan, di antara mereka. Perkataannya: وَخَيْرهمْ "Dan yang terbaik di antara mereka," karena sesungguhnya engkau telah membatalkan sumpah untuk hal yang dianjurkan dan diperintahkan. Maka dengan standar ini, engkau lebih utama daripada mereka.

Perkataannya: ((وَلَمْ يَبْلُغنِي كَفَّارَة)) "Aku tidak mendapat informasi tentang adanya kafarat." Perkataan ini dijadikan argumentasi bahwa membayar kafarat (sumpah) tidak wajib dalam kasus sumpah orang yang terpaksa dan marah. Padahal perkataan ini tidak dapat dijadikan dalil, sebab tidak adanya penyebutan (kafarat) bukan berarti tidak adanya kewajiban membaya kafarat. Bagi kalangan yang menetapkan adanya kafarat berpegang dengan keumuman firman Allah ﷻ:

﴿وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ ۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ ... ﴿٨٩﴾﴾

"Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 89)

Kemungkinan kasus Abu Bakar di atas terjadi sebelum kafarat sumpah disyariatkan. Namun keterangan berikutnya dari hadits Aisyah membantah asumsi ini. Hadits Aisyah ini menjelaskan bahwa Abu Bakar belum pernah melanggar sumpah sebelum diturunkannya ayat kafarat.

An-Nawawi berkata: "Perkataan: وَلَمْ تَبْلُغنِي كَفَّارَةٌ 'Aku tidak mendapat informasi tentang adanya kafarat,' maksudnya bahwa Abu Bakar tidak wajib membayar kafarat sebelum melanggar sumpah. Adapun tentang kewajiban membayar kafarat itu sendiri, maka tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini." Demikian perkataan an-Nawawi.

Ulama yang lain mengatakan bahwa kemungkinan ketika Abu Bakar bersumpah untuk tidak menyantap makanan, dia telah merencanakan sebuah waktu yang tepat atau kondisi yang cocok dalam hal ini. Artinya, dia mengatakan aku tidak menyantap makan itu sekarang, atau aku tidak menyantap makanan itu bersama kalian, atau saat sedang marah. Pemahaman ini didasarkan pada pertanyaan: apakah sumpah itu dapat dibatasi dengan niatan yang tebersit di dalam jiwa atau tidak? Tidak samar lagi bahwa pendapat ini terkesan dipaksakan.

Perkataan Abu Bakar: ((وَاللهِ لَا أَطْعَمُهُ أَبَدًا)) "Demi Allah, aku tidak akan menyantap makan itu selamanya" merupakan redaksi sumpah yang serius. Tidak mungkin sumpah dengan redaksi ini disampaikan dalam keadaan bercanda atau tidak sengaja.

Perkataan: [ثُمَّ حَمَلَهَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَصْبَحَتْ عِنْدَهُ] "Setelah itu, dia membawa makanan itu kepada Nabi ﷺ, dan sampai pagi harinya makanan tersebut tetap berada di tempat beliau." Maksudnya, wadah makanan itu masih dalam keadaan semula. Mereka tidak mengambil makanan itu pada malam tersebut, karena makanan itu diberikan ketika malam sudah larut.

Perkataan: [فَفَرَّقَنَا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا مِنْ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ أُنَاسٍ] "Beliau membagi kami menjadi dua belas orang (pemimpin). Masing-masing orang dari mereka bertujuh disertai oleh beberapa orang (anggota)." Demikian redaksi yang tercantum di sini. Kata فَفَرَّقَنَا berasal dari kata التَّفْرِيق yaitu beliau menjadikan mereka dua belas kelompok. Al-Karmani meriwayatkan

bahwa dalam sebagian riwayat, redaksi ini tercantum dengan lafazh: (فَقَرَيْنَا). Yaitu dengan huruf *qaf* dan huruf *ya*. Kata ini berasal dari الْقِرَى yang artinya adalah penjamuan. Saya belum meneliti pendapat ini.

Perkataan: [إِثْنَا عَشَرَ رَجُلًا] "Dua belas orang." Demikian naskah yang tercantum dalam *Shahîh al-Bukhari*. Sedangkan dalam *Shahîh Muslim*, redaksinya adalah: ((إِثْنَيْ عَشَرَ)) "dua belas" yaitu dengan dibaca *manshub*. Kedudukannnya dalam kalimat versi redaksi yang kedua ini lebih jelas. Sedangkan versi redaksi yang pertama, maka kedudukannya adalah berdasarkan riwayat kalangan yang menjadikan *isim mutsanna* dibaca secara *marfu'* dalam tiga hal. Antara lain firman Allah: ﴿إِنْ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَانِ﴾ *"Sesungguhnya dua orang ini adalah pesihir."* (QS. Thaha [20]: 63)

Ada kemungkinan lafazh فَفَرَّقْنَا tersebut dibaca فَفُرِّقْنَا, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *fa*, yakni *mabni majhul* dan lafazh (إِثْنَا عَشَرَ) dibaca *marfu'*, sebagai *mubtada*, dan *khabar*-nya lafazh: (مَعَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ) "Beserta masing-masing kelompok dari mereka."

Perkataan: [اللهُ أَعْلَمُ كَمْ مَعَ كُلِّ رَجُلٍ غَيْرِ أَنَّهُ بَعَثَ مَعَهُمْ] "Allahlah yang tahu berapa jumlahnya bersama setiap orang (pemimpin). Hanya saja, beliau telah mengutusnya bersama mereka." Maksudnya, terbukti bahwa Nabi memilih seorang pemimpin bagi mereka yang berjumlah 12 orang. Namun tidak diketahui persis berapa jumlah anggota kelompok yang dipimpin oleh masing-masing pimpinan kelompok dari mereka. Sebab, jumlahnya mungkin banyak, mungkin juga sedikit. Tetapi yang jelas, beliau telah mengutus seorang pemimpin bersama mereka, yakni bagi masing-masing kelompok ada pemimpinnya.

Perkataan: [قَالَ أَكَلُوْا مِنْهَا أَجْمَعُوْنَ أَوْ كَمَا قَالَ] "Dia (Abdurrahman bin Abu Bakar) berkata: 'Mereka semuanya memakan makanan itu,' atau sebagaimana yang dia katakan." Keraguan ini bersumber dari Abu Utsman dalam mencantumkan lafazh riwayat Abdurrahman. Adapun maksudnya secara garis besarnya bahwa seluruh pasukan (kelompok) dapat makan semuanya dari wadah makanan yang dikirim oleh Abu Bakar kepada Nabi ﷺ. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa keberkahan yang sempurna dalam makanan tersebut adalah bersumber dari Nabi.

Sebab, keberkahan yang terjadi di rumah Abu Bakar merupakan awal keberkahan wadah di atas. Dan keberkahan itu berakhir hingga makanan semua pasukan secara keseluruhan tercukupi. Hal itu terjadi, menurut lahiriah hadits, tiada lain setelah makanan tersebut sempat berada di rumah Nabi ﷺ. *Wallâhu a'lam.*

Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa-i meriwayatkan dari hadits Samurah, dia berkata: "Nabi ﷺ diberi sebuah mangkok besar (wadah makanan) berisi bubur *tsarid*. Beliau memakannya dan sekelompok orang yang bersama beliau juga memakannya. Mereka secara bergiliran terus-menerus makan sampai mendekati waktu Zhuhur. Sekelompok orang makan kemudian berdiri. Selanjutnya sekelompok orang lainnya datang menunggu giliran. Lalu seseorang bertanya: 'Apakah wadah itu selalu diisi makanan?' Beliau menjawab: "Jika berasal dari bumi, maka tidak. Kecuali jika wadah itu diisi dari langit."

Menurut sebagian guru kami, mungkin wadah makanan inilah yang ada di rumah Abu Bakar sesuai dengan kisah di atas. *Wallâhu a'lam.*

Hadits ini mengandung beberapa faedah lain selain yang disebutkan sebelumnya, yaitu:

1) Orang-orang yang fakir boleh mencari bantuan ke masjid saat membutuhkan bantuan. Syaratnya mereka tidak ngotot, tidak memaksa dan tidak mengganggu orang-orang yang shalat.
2) Anjuran memberi bantuan kepada mereka ketika syarat-syarat ini terpenuhi.
3) Penugasan dalam mengatasi kelaparan.
4) Seseorang boleh meninggalkan istri dan anak serta tamunya apabila keperluan untuk mereka sudah disiapkan.
5) Seorang istri (dengan disertai mahramnya-pen) boleh menjamu tamu dan memberi mereka makan tanpa harus ada izin khusus dari suaminya.
6) Orang tua boleh mencaci anaknya untuk tujuan mendidik dan melatih dia agar melakukan kebaikan dan kerdemawanan.

7) Seorang laki-laki yang jujur dapat menguatkan pernyataannya dengan *qasam* (sumpah).

9) Boleh melanggar sumpah setelah terjadi sumpah.

10) Boleh mencari berkah dengan makanan para wali dan orang-orang shalih.[29]

11) Boleh memberikan makanan yang diberkahi kepada para pemuka dan mereka pun boleh menerimanya.

12) Boleh bertindak berdasarkan praduga yang kuat. Karena Abu Bakar menduga bahwa Abdurrahman (putranya) telah menelantarkan tamu-tamunya. Maka dia langsung mencacinya. Dia semakin yakin dengan praduganya itu, ketika terbukti bahwa Abdurrahman bersembunyi darinya.

13) Kasih sayang Allah ﷻ kepada para kekasih-Nya. Hal ini terjadi saat hati Abu Bakar kacau. Begitu pula anak dan istrinya. Semuanya disebabkan oleh tamu-tamunya yang tidak mau makan. Hati Abu Bakar pun menjadi kacau karena hal itu, sehingga perlu untuk melakukan apa yang telah disebutkan di atas, yaitu terpaksa bersumpah, melanggar sumpah, dan lain-lain. Kemudian Allah menghilangkan semua itu dari Abu Bakar dengan kemuliaan yang diberikan kepadanya. Maka kekacauan hatinya menjadi bersih dan keresahan pun menjadi kegembiraan. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

***Hadits kesepuluh*:**

Hadits Anas tentang meminta hujan (*istisqa*). Maksudnya, doa yang dikabulkan seketika (hadits no. 3582).

Syarah hadits ini sudah dicantumkan dalam Kitab "al-Istisqâ'". Di sini, al-Bukhari mencantumkannya melalui dua jalur periwayataan yang sampai kepada Hammad bin Zaid.

---

[29] Generalisasi seperti ini tidak tepat. Pemahaman yang benar bahwa *tabarruk* dengan makanan hanya khusus berkenaan dengan Nabi ﷺ. Begitu pula *tabarruk* dengan apa-apa yang terpisah dari anggota tubuh beliau, berlaku hanya ketika beliau masih hidup. Dalam hal ini banyak contoh yang dikemukakan pada jilid pertama dan jilid kedua kitab ini. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [وَعَنْ يُوْنُسَ] "Dan dari Yunus." Yaitu Yunus bin Ubaid. Perkataan ini dihubungkan kepada perkataan: [عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ صُهَيْبٍ] "Dari Abdul Aziz bin Shuhaib." Kesimpulannya, bahwa Hammad mendengar hadits ini dari Anas secara *'ali* (periwayatan dengan jumlah sanad yang lebih sedikit) dan *nazil* (periwayatan dengan jumlah sanad yang lebih banyak). Hal ini dikarenakan Hammad mendengar dan meriwayatkan hadits ini dari Tsabit melalui seorang perantara. Dan al-Bazzar menyebutkan bahwa hanya Hammad yang meriwayatkan melalui jalur Yunus bin Ubaid ini.

Perkataan: [وَغَيْرُهُ يَقُوْلُ: فَعَرَّفَنَا] "Perawi yang lain berkata: "Beliau menunjuk kami sebagai ketua kelompok."[30] Pengertian ini diambil dari lafazh الْعِرَافَة. Demikian pula para perawi dalam *Shahîh Muslim* berbeda pendapat; apakah perawi itu berkata: قَرَّقَنَا atau عَرَّفَنَا. Dalam riwayat al-Isma'ili tercantum فَعَرَّفَنَا yang diambil dari pengertian الْعِرَافَة (ketua kelompok), hanya dengan satu versi. Ketua kelompok disebut العَرِيْفُ sebab dia bertugas memberitahukan (*yu'arrifu*) kondisi pasukan kepada imam. Al-Karmani mengklaim bahwa dalam lafazh tersebut terdapat kalimat yang tidak tercantum. Adapun asumsi kalimatnya adalah فَرَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَة فَعَرَّفَنَا "Lalu kami pulang ke Madinah. Kemudian beliau menunjuk kami sebagai ketua kelompok."

Menurut saya, klaim ini tidak terbukti. Sebab, boleh jadi penunjukan dan pendelegasian mereka sebagai ketua pasukan adalah terjadi sebelum kembali ke Madinah.

Perkataan: [هَلَكَتِ الْكُرَاع] "Kuda-kuda telah binasa." Lafazh كُرَاع dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya. Dinukil dari riwayat al-Ashili, lafazh ini dibaca dengan men-*kasrah*-kan huruf awalnya, dan ini keliru. Lafazh ini bermakna kuda. Terkadang lafazh ini digunakan juga untuk hewan yang lain. Namun pada hadits ini, lafazh كُرَاع bermakna kuda (makna yang sebenarnya), karena setelah itu disebutkan hewan lainnya (yaitu kambing) yang di-*'athaf*-kan kepadanya.

---

[30] Seharusnya penjelasan tentang perkataan ini dicantumkan pada penjelasan hadits kesembilan, bukan pada bahasan hadits kesepuluh, *wallâhu a'lam*.-ed

Perkataan: [كَمِثْلِ الزُّجَاجَة] "Sebening kaca." Karena saking cerahnya, tanpa mendung sedikit pun di langit.

Perkataan: [فَهَاجَتْ رِيْحٌ أَنْشَأَتْ سَحَابًا] "Lalu angin berhembus untuk membentuk awan (mendung)." Sebagian pensyarah *Shahîh al-Bukhari* mengatakan, lafazh ini perlu dikritisi. Karena dikatakan: نَشَأَ السَّحَابُ, maknanya yaitu awan mendung naik, dan أَنْشَأَ اللهُ السَّحَابَ, artinya Allah menjadikan awan mendung. Hal ini berdasarkan firman-Nya ﷻ : ﴿وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ﴾ *"Dan Dia menjadikan mendung."* (QS. Ar-Ra'd [13]: 12)

Menurut saya, maksud hadits dalam bab ini merujuk kepada makna kedua (yaitu Allah Yang menjadikan mendung, bukan angin). Sebab istilah menjadikan *al-insya'* yang dihubungkan pada angin mengandung pengertian majazi (konotatif), dan semua itu terjadi dengan izin Allah. Karena pada dasarnya, segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah. Sebagaimana firman Allah ﷻ : ﴿ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ﴾ *"Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan?"* (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 64). Telah dibahas pada Kitab "Bad'ul Khalq", bahwa anginlah yang menyerbukkan awan untuk menurunkan hujan.

Perkataan: [عَزَالَيْهَا] "Dua sumbatannya." Dibaca dengan huruf *zai* tanpa *tasydid*, mem-*fat-hah*-kan huruf *lam*, dan setelahnya *ya sukun*, yaitu bentuk *tatsniyyah* (dua) dari lafazh *'azliy* (sumbatan). Penjelasan tentang cara mengeja dan tafsirnya telah dibahas sebelumnya.

Perkataan: [فَقَامَ إِلَيْهِ ذَلِكَ الرَّجُلِ أَوْ غَيْرُه] "Laki-laki tadi—atau yang lainnya—kemudian berdiri menghadap beliau." Pada Kitab "al-Istisqâ'" (hadits no. 1013) telah disebutkan redaksi yang mendekatkan pada pemahaman bahwa laki-laki ini bernama Kharijah bin Hishn al-Fazari. Dalam kitab ini juga dijelaskan bahwa laki-laki yang pertama berdiri adalah laki-laki yang sama saat berdiri untuk yang kedua kali. Anas terkadang memastikan nama laki-laki itu dan terkadang ragu-ragu.

Perkataan: [تَصَدَّع] "Terpecah." Pada naskah riwayat al-Kusymihani, lafazh ini tertulis: (تَتَصَدَّع). Dan inilah redaksi yang asli.

Perkataan: [إِكْلِيل] "Mahkota." Dibaca dengan men-*kasrah*-kan huruf *hamzah* dan men-*sukun*-kan huruf *kaf*, yaitu ikat kepala yang mengelilingi kepala. Lafazh ini sering digunakan untuk istilah ikat kepala yang berhiaskan mutiara, dan ini adalah simbol raja-raja Persia. Menurut pendapat lain, istilah ini pada dasarnya bermakna daging yang mengelilingi kuku, lalu digunakan untuk segala sesuatu yang mengelilingi sesuatu yang lain. *Wallâhu a'lam.*

(٣٥٨٣) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا[31] يَحْيَى بْنُ كَثِيْرٍ أَبُو غَسَّانَ، حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ وَاسْمُهُ[32] عُمَرُ بْنُ الْعَلَاءِ، أَخُو أَبِي عَمْرِو بْنِ الْعَلَاءِ، قَالَ: سَمِعْتُ نَافِعًا عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ إِلَى جِذْعٍ، فَلَمَّا اتَّخَذَ الْمِنْبَرَ تَحَوَّلَ إِلَيْهِ، فَحَنَّ الْجِذْعُ، فَأَتَاهُ فَمَسَحَ يَدَهُ عَلَيْهِ)).

وَقَالَ عَبْدُ الْحَمِيْدِ: أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ الْعَلَاءِ عَنْ نَافِعٍ بِهَذَا. وَرَوَاهُ أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي رَوَّادٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3583. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Katsir, Abu Ghassan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Hafsh yang bernama asli Umar bin al-Ala, saudara Abu Amr bin al-Ala, meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Nafi' (menuturkan) dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, (dia berkata): "Nabi ﷺ biasa berkhutbah dengan bertumpu pada batang pohon (kurma). Setelah membuat mimbar, beliau beralih ke mimbar itu (tidak lagi

---

[31] Dalam naskah (ص) tertulis: أنا.
[32] Dalam naskah (ق) tertulis: اسمه.

bertumpu pada batang pohon kurma), sehingga batang pohon kurma itu pun merintih. Beliau kemudian mendatangi batang pohon kurma itu, lalu mengusapkan tangan beliau padanya."

Dan Abdul Humaid berkata: "Utsman bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Mu'adz bin al-Ala mengabarkan kepada kami dari Nafi' dengan redaksi tersebut. Abu Ashim meriwayatkannya dari Ibn Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ.

(٣٥٨٤) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَيْمَنَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْمُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَى شَجَرَةٍ أَوْ نَخْلَةٍ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ -أَوْ رَجُلٌ-: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَا نَجْعَلُ لَكَ مِنْبَرًا؟ قَالَ: ((إِنْ شِئْتُمْ)). فَجَعَلُوْا لَهُ مِنْبَرًا. فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ دُفِعَ إِلَى الْمِنْبَرِ، فَصَاحَتِ النَّخْلَةُ صِيَاحَ الصَّبِيِّ، ثُمَّ نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَمَّهُ إِلَيْهِ، تَئِنُّ أَنِيْنَ الصَّبِيِّ الَّذِي يُسَكَّنُ. قَالَ: كَانَتْ تَبْكِي عَلَى مَا كَانَتْ تَسْمَعُ مِنَ الذِّكْرِ عِنْدَهَا.

3584. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Aiman meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan: "Aku mendengar ayahku (menceritakan) dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ biasa berdiri (menyampaikan khutbah) pada hari Jum'at (dengan bertumpu) pada pohon atau batang pohon kurma. Seorang perempuan—atau seorang laki-laki—dari kalangan Anshar kemudian berkata: 'Ya Rasulullah, tidakkah kami membuatkan untuk engkau sebuah mimbar?' Beliau menjawab: 'Terserah kalian.' Maka mereka pun membuat sebuah mimbar untuk beliau.

Pada hari Jum'at, beliau didorong (naik) ke mimbar. Tiba-tiba batang kurma (yang biasa dijadikan pegangan beliau) menangis seperti tangisan bayi. Kemudian Nabi ﷺ turun lalu mendekap batang kurma itu ke (pelukan) beliau. Maka batang pohon kurma itu merintih seperti rintihan bayi yang ditenangkan." Dia (Jabir) berkata: "Batang pohon kurma itu menangis sebagaimana kamu mendengar dzikir di sisinya."

٣٥٨٥ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَفْصُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ[33] رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: ((كَانَ الْمَسْجِدُ مَسْقُوْفًا عَلَى جُذُوْعٍ مِنْ نَخْلٍ. فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ[34] يَقُوْمُ إِلَى جِذْعٍ مِنْهَا، فَلَمَّا صُنِعَ لَهُ الْمِنْبَرُ، وَكَانَ عَلَيْهِ، فَسَمِعْنَا لِذَلِكَ الْجِذْعِ صَوْتًا كَصَوْتِ الْعِشَارِ، حَتَّى جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا، فَسَكَنَتْ)).

3585. Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Saudaraku meriwayatkan kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, dia berkata: Hafsh bin Ubaidillah bin Anas bin Malik mengabarkan kepadaku bahwasanya dia mendengar Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما berkata: "Masjid (Nabawi) dulu beratapkan pelepah kurma. Ketika berkhutbah, Nabi ﷺ berdiri (dengan bertumpu) pada batang kurma. Setelah beliau dibuatkan mimbar, dan beliau berada di atas mimbar, maka kami mendengar batang pohon kurma itu bersuara seperti suara unta bunting. Nabi ﷺ kemudian meletakkan tangan beliau pada batang kurma itu, sehingga ia pun tenang."

---

[33] Dalam naskah (ق) tidak tercantum lafazh: رضي الله عنهما.
[34] Dalam naskah (ق) tidak tercantum lafazh: إذا خطب.

***Hadits kesebelas* dan *kedua belas* (no. 3583 dan 3584):**

Hadits Ibnu Umar dan hadits Jabir tentang suara rintihan batang pohon kurma. Al-Bukhari mencantumkan hadits tentang hal ini dari Ibnu Umar dan Jabir melalui beberapa jalur periwayatan.

Terkait hadits Ibnu Umar ini, al-Bukhari mengatakan pada jalur periwayatan pertama: ((حَدَّثَنَا أَبُو حَفْص وَاسْمُهُ عُمَرُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخُو عَمْرِو بْنِ الْعَلَاءِ)) "Abu Hafsh yang bernama asli Umar bin al-Ala, saudara Abu Amr bin al-Ala, meriwayatkan kepada kami." Pencantuman nama asli Abu Hafsh hanya saya temukan dalam riwayat al-Bukhari. Dan yang pasti, hanya al-Bukhari saja yang menyebutkan nama asli Abu Hafsh.

Al-Isma'ili meriwayatkan hadits ini dari jalur Bundar, dari Yahya bin Katsir, dia berkata: ((حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصِ بْنِ الْعَلَاءِ)) "Abu Hafsh bin al-Ala meriwayatkan kepada kami." Lalu al-Isma'ili menyebutkan teks hadits ini secara lengkap, tanpa mencantumkan nama asli Abu Hafsh.

Al-Hakim Abu Ahmad merasa bimbang terkait permasalahan ini. Dia menyebutkan hadits ini dalam kitabnya, *al-Kuna,* pada biografi Abu Hafsh. Dia meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Raja' al-Ghudani. Ia berkata: ((حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصِ بْنِ الْعَلَاءِ)) "Abu Hafsh bin al-Ala meriwayatkan kepada kami." Lalu dia menyebutkan hadits bab ini seperti di atas, tanpa menyebut nama asli Abu Hafsh, yaitu Umar." Setelah itu, dia meriwayatkannya dari jalur Utsman bin Umar dari Mu'adz bin al-Ala dengan redaksi yang sama. Selanjutnya, dia meriwayatkannya dari jalur Mu'tamir bin Sulaiman, dan berkata: ((عَنْ مُعَاذِ بْنِ الْعَلَاءِ أَبِي غَسَّان قَالَ)) "Dari Mu'adz bin al-Ala, yaitu Abu Ghassan, dia berkata." Demikian pula, al-Bukhari menyebutkan pada kitabnya, *at-Tarikh,* bahwa Mu'adz bin al-Ala diberi *kun-yah* dengan Abu Ghassan. Terkait hal ini, al-Hakim berkata: "Hanya Allah Yang Maha Mengetahui apakah dua orang ini (Umar dan Mu'adz) merupakan dua bersaudara yang salah satunya bernama Umar dan lainnya bernama Mu'adz, dan keduanya sama-sama meriwayatkan hadits tentang batang pohon kurma dari Nafi'; atau salah satu dari jalur periwayatan ini kurang kuat?

Sebab riwayat yang masyhur menyatakan bahwa anak-anak al-Ala antara lain adalah Abu Amr (seorang Imam Qira-at), Abu Sufyan, dan Mu'adz. Adapun Abu Hafsh, yaitu Umar, saya tidak mengetahui nama aslinya ini kecuali pada hadits di atas. *Wallâhu a'lam.*"

Saya katakan bahwa Mu'adz dan Umar tidak disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari* kecuali pada hadits ini. Adapun Abu Amr bin al-Ala merupakan orang yang paling terkenal dan terkemuka dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Dia adalah Imam Qira-at dan guru besar bahasa Arab di Basrah. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, dia juga tidak disebutkan riwayatnya kecuali pada hadits ini. Tentang namanya, banyak perbedaan pendapat. Yang paling tepat bahwa nama aslinya sama seperti nama *kun-yah*-nya. Adapun saudaranya bernama Abu Sufyan bin al-Ala yang haditsnya diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Perkataan: [فَأَتَاهُ فَمَسَحَ يَده عَلَيْهِ] "Nabi kemudian mendatangi batang (pohon kurma) tersebut, lalu mengusapkan tangan beliau padanya." Dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Yahya bin as-Sakan dari Mu'adz, redaksinya adalah: ((فَأَتَاهُ فَاحْتَضَنَهُ فَسَكَنَ فَقَالَ: لَوْ لَمْ أَفْعَلْ لَمَا سَكَنَ)) "Beliau kemudian mendatangi batang pohon kurma itu lalu mendekapnya, sehingga batang pohon kurma itu pun tenang. Beliau lantas bersabda: 'Andai aku tidak melakukan itu, tentu batang pohon kurma ini tidak akan tenang.'"

Redaksi yang serupa tercantum pula dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan ad-Darimi dengan lafazh: ((لَوْ لَمْ أَحْتَضِنْهُ لَحَنَّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) "Andai aku tidak mendekapnya, tentu batang pohon kurma itu akan merintih sampai hari Kiamat."

Pada riwayat Abu Awanah, Ibnu Khuzaimah, dan Abu Nu'aim dalam hadits Anas tercantum:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ لَمْ أَلْتَزِمْهُ لَمَا زَالَ هَكَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، حُزْنًا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَدُفِنَ.))

"... 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku tidak memeluknya, tentu batang pohon kurma itu akan terus-

menerus begini (merintih) sampai hari Kiamat karena merasa sedih ditinggal Rasulullah ﷺ.' Kemudian beliau menyuruh agar batang pohon kurma itu dikubur."

Redaksi asli hadits ini disebutkan di dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi*, dan redaksinya tercantum tanpa tambahan.

Dalam hadits al-Hasan yang diriwayatkan dari Anas, tercantum: "Ketika al-Hasan menyampaikan hadits ini, dia berkata: 'Wahai kaum Muslimin, pohon itu merintih pada Rasulullah ﷺ karena rindu ingin bertemu dengan beliau. Maka tentunya kalian lebih berhak untuk merindukan beliau.'"

Dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh ad-Darimi, lafazhnya tercantum: ((فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُحْفَرَ لَهُ وَيُدْفَن)) "Lalu beliau menyuruh agar dibuatkan lubang untuk batang pohon kurma itu, lalu batang pohon kurma itu pun dikuburkan."

Dalam hadits Sahal bin Sa'ad pada riwayat Abu Nu'aim, lafazhnya:

((فَقَالَ: أَلَا تَعْجَبُوْنَ مِنْ حَنِيْنِ هَذِهِ الْخَشَبَةِ؟ فَأَقْبَلَ النَّاسُ عَلَيْهَا فَسَمِعُوْا مِنْ حَنِيْنِهَا حَتَّى كَثُرَ بُكَاؤُهُمْ.))

"Lalu beliau bersabda: 'Tidakkah kalian merasa aneh mendengar rintihan (batang) pohon (kurma) ini?' Maka orang-orang pun mendekati batang pohon kurma tersebut. Mereka mendengar suara rintihannya hingga mereka pun banyak yang menangis."

Sedangkan mengenai hadits Jabir, terkait perkataan pada jalur periwayatan pertama: ((كَانَ يَقُوْمُ إِلَى شَجَرَةٍ أَوْ نَخْلَةٍ)) "Beliau biasa berdiri (menyampaikan khutbah pada hari Jum'at dengan bertumpukan) pada pohon atau batang pohon kurma." Sebenarnya keraguan ini bersumber dari perawi. Al-Isma'ili telah meriwayatkan hadits ini dari jalur Waki' dari Abdul Wahid, dengan lafazh: ((فَقَامَ إِلَى نَخْلَة)) "Beliau berdiri bertumpu pada pelepah kurma." Tanpa ada keraguan dari perawi. Dan terkait perkataan[35]: ((فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَوْ رَجُل)) "Seorang perempuan atau laki-laki dari kalangan Anshar berkata."

---

[35] Dalam naskah (ق), tertulis: وهو قوله.

Keraguan ini juga perawi. Riwayat yang dijadikan pedoman terkait hal ini adalah yang pertama (yaitu perempuan Anshar). Di dalam Kitab "al-Jum'ah" telah dijelaskan hal ini berikut perbedaan pendapat seputar nama perempuan tersebut, serta matannya secara panjang lebar.

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ الْحَمِيْدِ أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ] "Dan Abdul Hamid berkata: 'Ustman bin Umar mengabarkan kepada kami.'" Abdul Hamid yang ini, saya belum melihat orang yang menulis biografinya dalam deretan nama-nama perawi *Shahîh al-Bukhari*. Namun demikian, al-Mizzi dan orang yang mengikutinya memastikan bahwa dia adalah Abd bin Humaid, seorang hafizh hadits yang terkenal. Menurut mereka, namanya adalah Abdul Hamid. Namanya disebut Abd, tanpa *idhafah* (Abdul Hamid), dengan alasan takhfif (meringankan bacaan). Saya telah menujuk pada data yang ada dari Musnad Abdul Hamid dan *Tafsîr*-nya, namun saya tidak menemukan hadits ini. Betul, saya telah menemukannya dari hadits sahabatnya, yaitu Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi. Dia telah meriwayatkan hadits di atas dalam *Musnad*-nya yang masyhur dari Utsman bin Umar dengan sanad ini.

Perkataan: [أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ الْعَلَاء] "Mu'adz bin al-Ala mengabarkan kepada kami." Di dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Abu Ubaidah al-Haddad, redaksinya: ((عَنْ مُعَاذِ بْنِ الْعَلَاء)) "Dari Mu'adz bin al-Ala." Dia adalah saudara Abu Amr bin al-Ala al-Qari (Imam Qira-at).

Perkataan: [عَنْ نَافِعٍ] "Dari Nafi'." Dalam riwayat al-Isma'ili dan Ibnu Hibban, redaksinya adalah: ((سَمِعْتُ نَافِعًا)) "Aku mendengar Nafi'."

Perkataan: [وَرَوَاهُ أَبُو عَاصِمٍ] "Dan Abu Ashim meriwayatkannya." Dia adalah Abu Ashim an-Nabil, guru senior al-Bukhari.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ أَبِي رَوَّادٍ] "Dari Ibnu Abi Rawwad." Yaitu Abdul Aziz. Lafazh رَوَّاد dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra* dan men-*tasydid*-kan huruf *wawu*. Nama aslinya adalah Maimun. Jalur periwayatan Abu Ashim ini diriwayatkan secara bersambung oleh al-Baihaqi dari jalur Sa'id bin Umar dari Abu Ashim dengan redaksi yang panjang. Abu Dawud meriwayatkannya dari al-Hasan bin Ali dari Ashim dengan redaksi yang ringkas.

Perkataan: [دُفِعَ] "Beliau didorong." Dibaca dengan *dhammah* huruf *dal*. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani, huruf *dal* di sini ditulis dengan huruf *ra* (رفع).

Perkataan: [فَضَمَّهُ إِلَيْهِ] "Lalu mendekap batang kurma itu ke pelukan beliau." Kata ganti pada lafazh ini merujuk pada batang pohon kurma. Sedangkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani, lafazh yang tercantum adalah: ((فَضَمَّهَا)) "Lalu beliau mendekapnya." Kata gantinya merujuk kepada sebatang kayu (khasyabah).

Perkataan perawi: "Dalam riwayat lain tercantum: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ] 'Isma'il meriwayatkan kepada kami.' Ia adalah Isma'il bin Abi Uwais. Saudaranya bernama Abu Bakar. Yahya bin Sa'id di sini adalah Yahya bin Sa'id al-Anshari (dari kalangan Anshar). Riwayat Yahya dari Hafsh termasuk riwayat *al-aqran*, karena dia masih satu *thabaqah* (seangkatan) dengan Hafsh.

Perkataan: [كَانَ الْمَسْجِدُ مَسْقُوْفًا عَلَى جُذُوْعٍ مِنْ نَخْلٍ] "Masjid (Nabawi) dulu beratapkan pelepah kurma." Maksudnya, dulu pelepah-pelepah kurma itu dijadikan sebagai tiang masjid.

Perkataan: [فَكَانَ النَّبِيّ ﷺ يَقُوْمُ إِلَى جِذْعٍ مِنْهَا] "Nabi ﷺ berdiri (dengan bertumpu) pada batang kurma." Maksudnya, ketika berkhutbah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh riwayat al-Isma'ili dengan lafazh: ((كَانَ إِذَا خَطَبَ يَقُوْمُ إِلَى جِذْعٍ)) "Jika berkhutbah, beliau berdiri (dengan bertumpu) pada batang kurma."

Perkataan: [كَصَوْتِ الْعِشَارِ] "Seperti suara unta bunting." Lafazh الْعِشَارِ Dibaca dengan men-*kasrah*-kan huruf *'ain*, setelahnya adalah huruf *syin* tanpa *tasydid*. Yaitu bentuk jamak dari lafazh عُشَرَاء. Penjelasan lafazh ini sudah dicantumkan dalam Kitab "al-Jumu'ah". Makna عُشَرَاء adalah unta betina yang sudah bunting tua sampai 10 bulan. Dalam riwayat Abdul Wahid bin Aiman, redaksinya adalah: ((فَصَاحَتِ النَّخْلَةُ صِيَاحَ الصَّبِيِّ)) "Pelepah kurma itu menjerit seperti jeritan bayi."

Dalam hadits Abuz Zubair dari Jabir menurut riwayat an-Nasa-i pada kitabnya *al-Kabir* tercantum: ((اِضْطَرَبَتْ تِلْكَ السَّارِيَةُ كَحَنِيْنِ النَّاقَةِ الْخَلُوْجِ)) "Tiang itu bergetar seperti rintihan unta betina yang diambil anaknya." Demikian redaksinya dalam riwayat an-Nasa-i.

Lafazh الْخَلْجِ ini dilafalkan dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha*, men-*dhammah*-kan huruf *lam* dengan tanpa *tasydid*, dan diakhiri oleh huruf *jim*. Artinya adalah unta betina yang diambil anaknya.

Dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, redaksi di atas berbunyi: ((فَحَنَّتِ الْخَشَبَةُ حَنِيْنَ الْوَالِدِ)) "Kayu itu merintih seperti rintihan orang tua." Dan dalam riwayatnya yang lain dari ad-Darimi, tercantum: ((خَارَ ذَلِكَ الْجِذْعُ كَخُوَارِ الثَّوْرِ)) "Batang kurma itu menguak seperti uak sapi."

Sementara itu, redaksi tersebut dalam hadits Ubay bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Ahmad, ad-Darimi, dan Ibnu Majah, tercantum: ((فَلَمَّا جاوَزَهُ خَارَ الْجِذْعُ حَتَّى تَصَدَّعَ وَانْشَقَّ)) "Saat beliau melewatinya, pelepah kurma itu menguak hingga pecah dan retak." Dalam haditsnya, tercantum: "Maka Ubay bin Ka'ab mengambil batang kurma itu ketika Masjid (Nabawi) dipugar. Batang kurma itu masih berada pada Ubay hingga akhirnya usang dan kembali hancur." Hal ini tidak bertolak belakang dengan riwayat sebelumnya yang menyatakan bahwa pelepah itu dikubur. Sebab ada kemungkinan, pelepah tersebut terlihat setelah pemugaran masjid ketika puing-puing dibersihkan. Lalu Ubay bin Ka'ab memungutnya.

Dalam hadits Buraidah yang diriwayatkan ad-Darimi disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada pelepah itu:

((اِخْتَرْ أَنْ أَغْرِسَكَ فِي الْمَكَانِ الَّذِي كُنْتَ فِيْهِ فَتَكُوْنَ كَمَا كُنْتَ - يَعْنِي قَبْلَ أَنْ تَصِيْرَ جِذْعًا - وَإِنْ شِئْتَ أَنْ أَغْرِسَكَ فِي الْجَنَّةِ فَتَشْرَبَ مِنْ أَنْهَارِهَا فَيَحْسُنَ نَبْتُكَ وَتُثْمِرَ فَيَأْكُلَ مِنْكَ أَوْلِيَاءُ اللهِ، فَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِخْتَارَ أَنْ أَغْرِسَهُ فِي الْجَنَّةِ.))

"Silakan pilih apakah (kamu mau) aku menanammu kembali di tempat kamu berasal, sehingga kamu menjadi seperti dulu—yakni sebelum menjadi batang kurma. Atau, jika kamu mau, aku akan menanammu

di Surga. Dengan begitu kamu dapat menyerap sungai-sungai Surga sehingga pertumbuhanmu bagus dan engkau pun berbuah, lalu para kekasih Allah akan menyantap buahmu." Kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Batang kurma itu memilih untuk kutanam di Surga."

Al-Baihaqi berkata: "Kisah tentang merintihnya batang kurma itu termasuk perkara faktual yang dinukil generasi *khalaf* dari generasi salaf. Riwayat tentang hadits-hadits yang khusus membicarakan hal ini sepertinya terlalu dipaksakan."

Pada hadits ini terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa benda-benda mati kadang diciptakan Allah dengan memiliki akal (perasaan) seperti halnya hewan, bahkan seperti hewan yang paling mulia.

Hadits ini menguatkan pendapat yang memahami secara lahiriah firman Allah ﷻ yang berbunyi: ﴿وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 44)

Dalam *Manaqib asy-Syafi'i,* Ibnu Abi Hatim mengutip dari ayahnya, dari Amr bin Sawad, dari asy-Syafi'i, dia berkata: "Allah tidak memberi seorang Nabi, seperti halnya yang Dia berikan kepada Nabi Muhammad." Aku berkata: "Allah memberi mukjizat kepada Isa untuk menghidupkan orang mati." Ia menanggapi: "Allah memberi mukjizat kepada Muhammad berupa merintihnya pelepah kurma hingga suaranya itu dapat didengar. Dan mukjizat ini lebih besar daripada itu semua."

(٣٥٨٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ[36]. وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ حُذَيْفَةَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ؟ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا أَحْفَظُ كَمَا قَالَ. قَالَ: هَاتِ، إِنَّكَ لَجَرِيْءٌ[37]. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ)) قَالَ: لَيْسَتْ هَذِهِ، وَلَكِنِ الَّتِي تَمُوْجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ، قَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَا بَأْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا، إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا. قَالَ: يُفْتَحُ الْبَابُ أَوْ يُكْسَرُ. قَالَ: لَا، بَلْ يُكْسَرُ. قَالَ: ذَاكَ أَحْرَى أَنْ لَا يُغْلَقَ. قُلْنَا: عَلِمَ[38] الْبَابَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَمَا أَنَّ دُوْنَ غَدٍ اللَّيْلَةَ. إِنِّيْ حَدَّثْتُهُ حَدِيْثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيْطِ. فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَهُ، وَأَمَرْنَا مَسْرُوْقًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ: مَنِ الْبَابُ؟ قَالَ: عُمَرُ.

---

[36] Dalam naskah (ص) ditambahkan: عن الأعمش عن أبي وائل قال قال عمر أيكم يحفظ حديث النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في الفتنة ح "Dari al-A'masy dari Abu Wa'il, dia berkata: Umar berkata: 'Siapakah dari kalian yang hafal hadits Nabi ﷺ dalam masalah fitnah?'" (*Tahwil*).

[37] Dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: قال.

[38] Dalam naskah (ق) tercantum: علم عُمَرُ.

3586. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah. Dan Bisyr bin Khalid meriwayatkan kepada kami, (ia berkata:) Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, (ia berkata): Aku mendengar Abu Wa-il meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Siapakah dari kalian yang hafal sabda Rasulullah ﷺ tentang fitnah?" Hudzaifah berkata: "Saya hafal, persis seperti yang pernah beliau sabdakan." Umar berkata: "Sampaikanlah! Sungguh kamu orang yang berani."

(Hudzaifah berkata:) "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Fitnah seorang laki-laki pada keluarganya, hartanya, dan tetangganya dapat dihapus oleh shalat, sedekah, serta menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.'" Umar berkata: "Bukan yang ini, tetapi yang bergejolak bagaikan ombak samudera." Hudzaifah berkata: "Wahai Amirul Mukminin, engkau tidak perlu khawatir (akan mengalami) fitnah itu. Sebab, sesungguhnya di antara engkau dan fitnah itu ada pintu yang tertutup." Umar bertanya: "Apakah pintu itu akan dibuka atau didobrak?" Hudzaifah menjawab: "Tidak dibuka, melainkan didobrak." Umar berkata: "Pintu itu sepantasnya tidak dikunci."

Kami bertanya (kepada Hudzaifah): "(Apakah) Umar mengetahui (siapa yang dimaksud dari) pintu tersebut?" Hudzaifah menjawab: "Ya, tahu, seperti (halnya mengetahui bahwa) sebelum esok hari didahului oleh malam hari. Aku telah menyampaikan kepadanya sebuah hadits yang tidak mengandung kekeliruan."

Kami segan untuk mengajukan pertanyaan kepada Hudzaifah, dan kami pun menyuruh Masruq (untuk bertanya kepadanya). Maka Masruq pun bertanya kepada Hudzaifah seraya berkata: "Siapakah (yang dimaksud dengan) pintu itu?" "Umar," jawab Hudzaifah.

٣٥٨٧ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ: حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ[39] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمْ الشَّعَرُ، وَحَتَّى تُقَاتِلُوا التُّرْكَ صِغَارَ الْأَعْيُنِ، حُمْرَ الْوُجُوهِ ذُلْفَ الْأُنُوفِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمْ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ)).

3587. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, (dia berkata:) Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi suatu kaum yang bersandalkan rambut, dan hingga kalian memerangi bangsa Turki yang bermata kecil, berwajah merah, dan berhidung mungil. Wajah mereka seolah-olah perisai yang dipalu."

٣٥٨٨ ((وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّهُمْ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الْأَمْرِ حَتَّى يَقَعَ فِيهِ. وَالنَّاسُ مَعَادِنُ: خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ)).

3588. "Dan kalian akan menemukan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling benci terhadap urusan ini (kekuasaan), hingga dia jatuh di dalamnya. Manusia itu bagaikan barang-barang tambang. Sebaik-baik mereka pada masa Jahiliyah, merupakan yang terbaik di antara mereka pada masa Islam."

---

[39] Dalam naskah (ق) tidak tercantum lafazh: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(٣٥٨٩) ((وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ زَمَانٌ لَأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ مِثْلُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ)).

3589. "Dan sungguh, akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu masa, yang tatkala itu melihatku akan lebih dia sukai daripada memiliki seperti keluarga dan hartanya."

(٣٥٩٠) حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوْا خُوْزًا وَكَرْمَانَ مِنَ الْأَعَاجِمِ، حُمْرَ الْوُجُوْهِ فُطْسَ الْأُنُوْفِ صِغَارَ الْأَعْيُنِ وُجُوْهُهُمْ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ)). تَابَعَهُ غَيْرُهُ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ.

3590. Yahya meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi kaum Khuz dan Karman dari kalangan non Arab. Mereka berwajah merah, berhidung pesek, dan bermata kecil. Wajah mereka bagaikan perisai yang dipalu. Sandal mereka adalah rambut." Hadits ini telah dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh perawi lainnya dari Abdurrazzaq.

٣٥٩١ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ إِسْمَاعِيْلُ: أَخْبَرَنِي قَيْسٌ، قَالَ: أَتَيْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: صَحِبْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ سِنِيْنَ لَمْ أَكُنْ فِي سِنِيَّ أَحْرَصَ عَلَى أَنْ أَعِيَ الْحَدِيْثَ مِنِّي فِيْهِنَّ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ - وَقَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ -: ((بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تُقَاتِلُوْنَ قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ)). وَهُوَ هَذَا الْبَارِزُ. وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: وَهُمْ أَهْلُ الْبَازِرِ[40].

3591. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Isma'il berkata: Qais mengabarkan padaku, dia berkata: Kami menemui Abu Hurairah رضي الله عنه, lalu dia berkata: "Aku telah mendampingi Rasulullah ﷺ selama tiga tahun. Namun aku belum pernah, seumur hidupku, sangat antusias untuk mengumpulkan hadits melebihi antusiasku pada kurun tiga tahun itu. Aku pernah mendengar beliau bersabda—Abu Hurairah memberi isyarat seperti ini dengan tangannya: 'Menjelang Kiamat nanti, kalian akan memerangi suatu kaum yang bersandalkan rambut.'" Kaum itu adalah *al-Bariz* ini. Sufyan suatu ketika berkata: "Dan mereka adalah *Ahlul Bazir*."

٣٥٩٢ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تُقَاتِلُوْنَ قَوْمًا يَنْتَعِلُوْنَ الشَّعَرَ، وَتُقَاتِلُوْنَ قَوْمًا كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.))

[40] Tafsir *al-Bariz* dan *Ahlul Bazir* akan dijelaskan secara luas pada syarah hadits. Namun berdasarkan hadits lain yang terkait hal ini, kedua lafazh tersebut memiliki maksud yang sama, yaitu bangsa Persia. Silakan lihat syarah hadits di atas pada uraian selanjutnya.-ed

3592. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Hazim meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Aku mendengar al-Hasan berkata: Amr bin Taghlib meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Menjelang Kiamat nanti, kalian akan memerangi suatu kaum yang menggunakan sandal rambut, dan kalian akan memerangi suatu kaum yang wajah mereka seperti perisai yang dipalu."

(٣٥٩٣) حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُوْدُ، فَتُسَلَّطُوْنَ عَلَيْهِمْ، حَتَّى يَقُوْلَ الْحَجَرُ: يَا مُسْلِمُ، هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي فَاقْتُلْهُ)).

3593. Al-Hakam bin Nafi' meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Salim bin Abdullah mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Kaum Yahudi akan memerangi kalian, lalu kalian akan diberi kekuatan untuk mengalahkan mereka. Hingga batu pun akan bicara: 'Wahai orang Islam, ini ada Yahudi di belakangku. Bunuhlah dia!'"

SYARAH HADITS

***Hadits ketiga belas*:** Hadits seputar fitnah (no. 3586).

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ] "Muhammad meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Muhammad bin Ja'far, yang dikenal dengan nama Ghundar.

Perkataan: [عَنْ سُلَيْمَان] "Dari Sulaiman." Yaitu Sulaiman al-A'masy.

Riwayat Syaqiq bin Salamah dari Abu Wa-il tentang asal hadits ini, sama dengan riwayat Jami' bin Syaddad, sebagaimana dicantumkan al-Bukhari dalam Kitab "ash-Shaum". Sementara riwayat Syaqiq bin Salamah dari Hudzaifah, senada dengan riwayat Rib'i bin Hirasy, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Perkataan: [أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ] "Bahwa Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: 'Siapakah dari kalian yang hafal.'" Pada riwayat Yahya al-Qaththan dari al-A'masy dalam Kitab "ash-Shalâh", redaksinya: ((كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ: أَيُّكُمْ)) "Kami duduk di dekat Umar, lalu dia bertanya: 'Siapakah dari kalian ...'" Yang diajak berbicara atau ditanya oleh Umar dengan pertanyaan tersebut adalah para Sahabat.

Dalam riwayat Rib'i dari Hudzaifah disebutkan: "Dia (Hudzaifah) pulang dari majlis Umar, lalu berkata: 'Kemarin, Umar bertanya kepada para Sahabat Muhammad: 'Siapakah dari kalian yang mendengar sabda Rasulullah ﷺ mengenai fitnah?' Hudzaifah menjawab: 'Aku hafal, persis seperti yang beliau sabdakan."

Pada riwayat al-Bukhari di Kitab "az-Zakah", redaksinya adalah: ((أَنَا أَحْفَظُهُ كَمَا قَالَهُ)) "Aku menghafalnya, persis sebagaimana yang beliau sabdakan."

Perkataan: [قَالَ هَاتِ إِنَّكَ لَجَرِيْءٌ] "Umar berkata: 'Sampaikanlah, sungguh kamu orang yang berani.'" Di Kitab "az-Zakah" disebutkan: ((إِنَّكَ عَلَيْهِ لَجَرِيْءٌ، فَكَيْفَ)) "Sesungguhnya kamu orang yang berani terhadap beliau. Maka, bagaimana?"[41]

Perkataan: [فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ] "Fitnah seorang laki-laki dalam keluarganya, hartanya, dan tetangganya." Di Kitab "ash-Shalâh" terdapat tambahan lafazh: (وَوَلَدِهِ) "Dan anaknya."

Perkataan: [تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ] "Dapat dihapus oleh shalat dan sedekah." Di dalam Kitab "ash-Shalâh" terdapat tambahan lafazh (والصَّوْمُ) "Dan puasa." Sebagian pensyarah hadits berkata: "Mungkin dapat dipahami bahwa shalat dan seterusnya, masing-masing dapat menghapus fitnah-fitnah itu semuanya, bukan hanya menghapus

[41] Ini tercantum dalam Kitab "az-Zakah" (no. 1435). Sebelumnya tercantum pula di dalam Kitab "ash-Shalâh" (no. 525). Lihat hadits (no. 1895 dan 7096).

salah satunya. Hendaknya hal ini dipahami sebagai bagian dari tata bahasa *al-laff wa an-Nasyr*, maksudnya bahwa shalat misalnya dapat menghapus fitnah dalam keluarga, puasa dapat menghapus fitnah dalam masalah anak, dan begitu seterusnya."

Fitnah di sini maksudnya adalah sesuatu yang dialami seseorang bersama orang-orang yang disebutkan pada hadits di atas; atau melakukan hal-hal yang tiada guna dengan mereka; atau melakukan perkara yang tidak halal atau meninggalkan kewajiban, semata-mata dilakukan demi mereka.

Ibnu Abi Jamrah mempermasalahkan adanya 'penghapusan' dengan amalan-amalan itu ketika terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan kewajiban. Karena ketaatan (ibadah) saja tidak dapat menggugurkan atau menghapuskan itu semua. Namun jika hal itu dipahami ketika terjerumus dalam perkara yang makruh dan meninggalkan yang dianjurkan, maka pengistilahan kafarat dalam hal ini tidak sesuai.

Jawabannya mengacu pada pemahaman yang pertama. Sebenarnya yang tidak dapat dihapus akibat melakukan perbuatan yang haram dan meninggalkan kewajiban adalah apabila berupa dosa besar. Inilah yang diperselisihkan. Adapun apabila ia berupa dosa-dosa kecil, tidak ada perselisihan di antara ulama bahwa hal itu dapat dihapus dengan amalan-amalan itu, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ ... ﴿٣١﴾﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu." (QS. An-Nisâ' [4]: 31)

Hadits ini sebagiannya telah dibahas dalam Kitab "ash-Shalâh". Az-Zain bin al-Munayyir berkata: "Fitnah dalam keluarga (istri-istri) terjadi ketika seseorang cenderung berpihak atau tidak berpihak kepada salah satu dari mereka dalam hal pembagian jatah dan prioritas terhadap mereka, bahkan terhadap anak-anak mereka. Begitu pula, fitnah itu terjadi dari sisi tindakan kesewenangan terhadap hak-hak yang wajib dia tunaikan kepada mereka.

Fitnah pada harta terjadi ketika seseorang sibuk dengan harta sehingga melupakan ibadah. Atau menahan hartanya sehingga hak Allah tidak dikeluarkan. Fitnah pada anak-anak terjadi karena adanya kecenderungan alami kepada anak dan lebih mementingkannya daripada siapa pun. Sedangkan fitnah pada tetangga terjadi dengan adanya sifat dengki, suka membanggakan diri, bersaing ketat untuk mendapatkan hak-hak, dan mengabaikan komitmen bersama."

Selanjutnya, az-Zain bin al-Munayyir menjelaskan: "Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fitnah pada orang-orang yang disebutkan tadi tidak terbatas pada contoh-contoh perilaku dan sifat yang saya kemukakan. Adapun dicantumkannya shalat secara khusus dan amalan-amalan lainnya sebagai amalan yang dapat menghapus dosa dari fitnah-fitnah di atas, bukan ibadah-ibadah lainnya, mengandung isyarat bahwa kedudukan shalat begitu agung. Bukan untuk menafikan bahwa kebaikan-kebaikan lainnya tidak layak menjadi kafarat (penghapus dosa). Kemungkinan penghapusan dosa yang timbul akibat fitnah di atas, mungkin terjadi dengan melakukan kebaikan-kebaikan yang disebutkan itu, dan mungkin juga dengan melakukan amalan yang sebanding dengannya. Namun kemungkinan pertama itu lebih kuat. *Wallâhu a'lam.*"

Ibnu Abi Zamrah berkata: "Disebutkannya laki-laki secara khusus pada hadits di atas, karena pada umumnya laki-laki adalah pemegang kebijakan di dalam rumah dan di tengah keluarganya. Jika bukan itu alasannya, pada hakikatnya kaum perempuan merupakan pendamping bagi kaum laki-laki dalam menentukan kebijakan."

Kemudian, Ibnu Abi Zamrah mengisyaratkan bahwa penghapusan dosa akibat fitnah tersebut tidak terbatas dengan empat amalan di atas. Bahkan dia mengingatkan bahwa hal itu juga bisa dilakukan dengan amalan-amalan yang lainnya. Kriterianya adalah bahwa segala hal yang membuat seseorang jauh dari Allah, maka hal itu adalah fitnah baginya. Demikian pula amalan-amalan yang dapat menghapus fitnah tidak terbatas pada apa yang telah disebutkan di atas, tetapi dia juga mengingatkan akan amalan-amalan lainnya juga. Dia menyebutkan, di antara amalan yang menghapus dosa dari kategori *'ibâdatul af'âl* (ibadah berupa perbuatan) adalah shalat dan puasa, kategori *'ibâdatul mâl*

(ibadah berupa harta) adalah sedekah, dan kategori *'ibâdatul aqwâl* (ibadah berupa perkataan) adalah memerintahkan kepada kebaikan (amar makruf).

Perkataan: [وَلَكِنْ الَّتِي تَمُوْجُ] "Tetapi yang bergejolak." Yaitu fitnah. Perawi menjelaskan hal ini dalam riwayat hadits yang tercantum dalam Kitab "ash-Shalâh". Lafazh الفتنة di sini dibaca secara *manshub* dengan mengasumsikan kalimat: أُرِيْدُ الْفِتْنَةَ "Saya maksudkan fitnah". Boleh juga dibaca secara marfu dengan mengasumsikan kalimat: مُرَادِي الْفِتْنَةَ "Maksud saya adalah fitnah."

Perkataan: [تَمُوْجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ] "Bergejolak seperti ombak samudera." Yaitu fitnah yang berkecamuk bagaikan ombak di lautan saat bergelombang besar. Umar menggambarkan fitnah dengan ombak yang bergejolak karena sengitnya permusuhan, banyaknya konflik, dan hal-hal yang akan timbul setelahnya berupa caci-maki dan saling memerangi.

Perkataan: [يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَا بَأْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا] "Wahai Amirul Mukminin, engkau tidak perlu khawatir (akan mengalami) fitnah itu." Dalam riwayat Rib'i terdapat tambahan:

((تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ، فَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَتْ فِيْهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى يَصِيْرَ أَبْيَضَ مِثْلَ الصَّفَاةِ لَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ، وَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نَكِتَتْ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ حَتَّى يَصِيْرَ أَسْوَدَ كَالْكُوْزِ مَنْكُوْسًا، لَا يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا، وَحَدَّثْتُهُ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ بَابًا مُغْلَقًا.))

"Berbagai fitnah bertubi-tubi menghantam hati manusia. Hati siapa saja yang mengingkarinya, maka di dalam hatinya ditandai dengan titik putih, hingga hatinya menjadi berwarna putih seperti batu cadas yang mulus, yang tidak akan terpengaruh oleh fitnah. Dan hati siapa saja yang terkena fitnah itu, maka di dalamnya ditandai dengan titik hitam, hingga hatinya menjadi berwarna hitam seperti cerek yang terbalik, yang tidak mengetahui perkara baik dan tidak menampik perkara buruk. Aku juga menyampaikan kepada Umar bahwa di antara fitnah itu dan dia terdapat pintu yang tertutup."

Perkataan: [إِنَّ بَيْنَك وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا] "Sesungguhnya di antara engkau dan fitnah itu ada pintu yang tertutup." Maksudnya, tidak sedikit pun dari fitnah itu akan muncul pada masa hidupmu.

Ibnul Munayyir menjelaskan: "Hudzaifah lebih memilih menjaga rahasia. Dia tidak memberi jawaban yang gamblang kepada Umar terkait pertanyaan yang diajukan kepadanya, melainkan menjawab dengan bahasa kiasan. Sepertinya dia memegang teguh hal seperti itu."

Menurut an-Nawawi, Hudzaifah mungkin saja mengetahui bahwa Umar akan mati terbunuh, namun dia tidak mau menyampaikan perihal pembunuhan ini kepada Umar. Sebab, ketika itu Umar sudah mengetahui bahwa dirinya merupakan pintu dari fitnah itu. Maka Hudzaifah pun menyampaikan upaya pembunuhan terhadap Umar itu tanpa harus menggunakan ungkapan yang sebenarnya.

Dalam sebuah lafazh, melalui jalur Rib'i, terdapat redaksi yang mementahkan keterangan tersebut, sebagaimana nanti penjelasannya akan saya sebutkan.

Sepertinya Hudzaifah mengilustrasikan fitnah ini dengan sebuah rumah. Kehidupan Umar digambarkannya dengan sebuah pintu yang tertutup. Sedangkan kematian Umar diibaratkannya dengan terbukanya pintu tersebut. Artinya, selama Umar masih hidup, maka dialah yang menjadi pintu yang tertutup itu, tidak akan ada sedikit pun sesuatu yang berada di rumah itu yang keluar. Setelah dia meninggal, maka terbukalah pintu tersebut, lalu apa yang di dalam rumah itu pun akan keluar.

Perkataan: [قَالَ يُفْتَحُ الْبَابُ أَوْ يُكْسَرُ؟ قَالَ: لَا بَلْ يُكْسَرُ. قَالَ: ذَلِكَ أَحْرَى أَنْ لَا يُغْلَقَ] "Umar bertanya: 'Apakah pintu itu akan dibuka atau didobrak?' Hudzaifah menjawab: 'Tidak dibuka, melainkan didobrak.' Umar berkata: 'Pintu tersebut sepantasnya tidak dikunci.'" Di dalam Kitab "ash-Shiyam" terdapat tambahan: ((ذَاكَ أَجْدَرُ أَنْ لَا يُغْلَقَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) "Pintu itu sepantasnya tidak dikunci sampai hari Kiamat." Ibnu Baththal berkata: "Umar menyatakan hal ini karena biasanya penguncian hanya terjadi pada pintu yang kondisinya baik. Adapun pintu yang kondisinya

sudah rusak, maka pintu itu tidak mungkin dikunci sehingga harus diperbaiki."

Kemungkinan Umar menganalogikan kematiannya (secara wajar) dengan dibukanya pintu itu, dan menganalogikan pembunuhan terhadapnya dengan didobraknya pintu tersebut.

Oleh karena itulah, di dalam riwayat Rib'i, perawi mengatakan: ((فَقَالَ عُمَرُ كَسْرًا لَا أَبَا لَكَ)) "Umar berkata: 'Didobrak? Tidak ada ayah bagimu (perkataan ini biasanya diucapkan untuk mengajak lawan bicara bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu).'" Namun riwayat Rib'i lainnya menunjukkan apa yang telah saya kemukakan. Di dalamnya tercantum: ((وَحَدَّثْتُهُ أَنَّ ذَلِكَ الْبَابَ رَجُلٌ يُقْتَلُ أَوْ يَمُوْتُ)) "Dan aku sampaikan padanya bahwa pintu tersebut adalah seorang laki-laki yang akan dibunuh atau meninggal dunia."

Umar mengatakan demikian karena berpegang pada nash-nash tegas tentang akan terjadinya fitnah di tengah umat ini dan terjadinya keganasan di tengah mereka sampai hari Kiamat. Di dalam Kitab "al-I'tisham" (hadits no. 7313), akan dicantumkan hadits Jabir terkait firman Allah ﷻ: ﴿أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ﴾ *"Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain"* (QS. Al-An'âm [6]: 65). Abu Dzar menyepakati makna riwayat Hudzaifah ini.

Ath-Thabrani meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad yang para perawinya terdiri dari orang-orang yang *tsiqat* (kredibel), bahwa dia bertemu Umar, lalu Umar pun meraih dan memegang tangannya. Abu Dzar berkata kepada Umar: ((... أَرْسِلْ يَدِي يَا قُفْلَ الْفِتْنَةِ)) "Lepaskan tanganku, wahai kunci fitnah ...." Dalam hadits ini tercantum bahwa Abu Dzar berkata: ((لَا يُصِيْبُكُمْ فِتْنَةٌ مَا دَامَ فِيْكُمْ)) "Fitnah tidak akan menimpa kalian, selama dia berada di tengah-tengah kalian." Abu Dzar mengatakan demikian sambil menunjuk ke arah Umar.

Al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Qudamah bin Mazh'un, dari saudaranya, yaitu Utsman, bahwa dia (Utsman) berkata kepada Umar: "Wahai kunci fitnah." Umar kemudian bertanya kepada Utsman mengenai hal tersebut. Maka Utsman pun menjawab:

((مَرَرْتَ وَنَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَذَا غَلْقُ الْفِتْنَةِ، لَا يَزَالُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الْفِتْنَةِ بَابٌ شَدِيْدُ الْغَلْقِ مَا عَاشَ.))

"Engkau lewat saat kami sedang duduk-duduk di samping Nabi ﷺ. Beliau bersabda: 'Orang ini (Umar) adalah kunci fitnah. Di antara kalian dan fitnah akan selalu ada pintu yang tertutup sangat rapat (yang menjadi penghalang antara kalian dan fitnah), selama orang ini masih hidup.'"

Perkataan: [قُلْنَا: عَلِمَ عُمَرُ الْبَابَ] "Kami berkata: Umar telah mengetahui perihal pintu itu?'" Dalam riwayat Jami' bin Syaddad tercantum: ((فَقُلْنَا لِمَسْرُوْقٍ: سَلْهُ أَكَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ مَنِ الْبَابُ؟ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: نَعَمْ)) "Lalu kami berkata kepada Masruq: "Tanyakan kepadanya (Hudzaifah), apakah Umar mengetahui siapakah (yang dimaksud dengan) pintu itu?' Dia pun menanyakan itu kepada Hudzaifah. Maka Hudzaifah menjawab: 'Ya, (Umar tahu).'" Dalam riwayat Ahmad dari Waki' dari al-A'masy tercantum: ((فَقَالَ مَسْرُوْقٌ لِحُذَيْفَةَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ كَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ)) "Masruq berkata kepada Hudzaifah: 'Hai Abu Abdillah, Umar mengetahui (siapa yang dimaksud dengan pintu itu) ....'"

Perkataan: [كَمَا أَنَّ دُوْنَ غَدٍ اللَّيْلَةَ] "Seperti (halnya mengetahui bahwa) sebelum esok hari didahului oleh malam hari." Maksudnya, malam nanti jaraknya lebih dekat dengan hari ini daripada esok hari.

Perkataan: [إِنِّي حَدَّثْتُهُ] "Aku telah menyampaikan kepadanya." Ini merupakan perkataan Hudzaifah berikutnya. Lafazh الْأَغَالِيْط dalam hadits di atas adalah jamak dari أُغْلُوْطَة, yaitu sesuatu yang menyebabkan kekeliruan. Maksudnya, aku telah menyampaikan kepadanya sebuah hadits yang benar-benar bersumber dari hadits Nabi ﷺ, bukan dari hasil ijtihad atau pendapat.

Ibnu Baththal berkata: "Umar mengetahui bahwa dialah pintu tersebut, dikarenakan dia pernah bersama Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Utsman di Hira (Gunung Uhud). Gunung itu bergerak-gerak, lalu Nabi bersabda (kepadanya): ((اُثْبُتْ؛ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ)) 'Tenanglah

(wahai Uhud), sebab di atas kamu terdapat seorang Nabi, Shiddiq, dan dua orang yang akan mati syahid.' Atau Umar mengetahuinya dari perkataan Hudzaifah: ((بَلْ يُكْسَرُ)) 'Melainkan akan didobrak.'" Demikian penjelasan Ibnu Baththal.

Yang pasti, Umar mengetahui perihal pintu itu berdasarkan hadits yang disampaikan kepadanya. Sebagaimana yang telah saya sebutkan riwayatnya dari Utsman bin Mazh'un dan Abu Dzar, dan mungkin saja Hudzaifah hadir pada saat itu (Abu Dzar dan Utsman bin Mazh'un mengatakan perkataan itu kepada Umar).

Dalam Kitab "Bad-ul Khalq", sudah dikemukakan perihal hadits Umar yang menyebutkan bahwa dia mendengar khutbah Nabi ﷺ yang menjelaskan tentang awal mula penciptaan (*bad-ul khalq*), hingga ahli Surga masuk ke tempat mereka.

Dalam bab ini juga akan dicantumkan hadits Hudzaifah, bahwasanya dia berkata:

((أَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ بِكُلِّ فِتْنَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ السَّاعَةِ.))

"Akulah orang yang paling mengetahui setiap fitnah yang terjadi antara masaku sampai hari Kiamat."

Di dalam hadits ini dapat dipahami bahwa Hudzaifah mendengar langsung hal itu dari Nabi ﷺ bersama sekelompok Sahabat lainnya yang sudah wafat mendahuluinya.

Andai ada yang bertanya, jika Umar mengetahui fitnah ini, kenapa dia meragukannya sehingga harus bertanya kepada Hudzaifah?

Jawabannya, hal seperti ini biasa terjadi ketika seseorang berada dalam kondisi sangat takut. Atau, mungkin saja Umar takut lupa, sehingga dia harus bertanya kepada seseorang untuk mengingatkannya. Jawaban kedua inilah yang *mu'tamad*.

Perkataan: [فَهِبْنَا] "Kami segan." Lafazh ini dibaca dengan *kasrah* huruf *ha*, artinya kami takut. Hal ini menunjukkan etika mereka yang luhur terhadap kalangan senior mereka.

Perkataan: [وَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا] "Dan kami pun menyuruh Masruq." Dia adalah Masruq bin al-Akhda', dari kalangan Tabi'in senior. Dia termasuk salah seorang murid terpilih Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, dan Sahabat-Sahabat senior lainnya.

Perkataan: [فَسَأَلَهُ فَقَالَ مَنِ الْبَابُ قَالَ: عُمَرُ] "Maka Masruq pun bertanya kepada Hudzaifah seraya berkata: 'Siapakah (yang dimaksud dengan) pintu itu?' Hudzaifah menjawab: Umar.'"

Al-Karmani berkata: "Sebelumnya sudah disebutkan bahwa di antara fitnah dan Umar terdapat sebuah pintu, maka bagaimana mungkin setelah itu pintu tersebut ditafsirkan sebaga Umar? Jawabannya, bahwa pada perkataan pertama itu ada ungkapan secara majas, maksudnya adalah antara fitnah dan kehidupan Umar. Atau antara fitnah dan fisik Umar, sebab fisik itu berbeda dengan jiwa (nyawa)."

CATATAN PENTING

Mayoritas hadits yang disebutkan dalam bab ini, yaitu hadits Hudzaifah dan seterusnya, berkaitan dengan informasi dari Nabi ﷺ tentang hal-hal yang akan terjadi setelah beliau wafat. Ternyata semua itu benar terjadi sesuai informasi yang beliau sampaikan. Sebagian kecilnya sudah terjadi saat beliau masih hidup. Dari semuanya itu tidak ada yang meleset selain hadits al-Bara' tentang turunnya ketenangan; hadits al-Bara' dari Abu Bakar tentang kisah Suraqah; dan hadits Anas tentang orang murtad yang matinya tidak diterima oleh tanah.

Hadits keempat belas:

Hadits Abu Hurairah. Hadits ini meliputi empat buah hadits.

Pertama, hadits perihal peperangan dengan bangsa Turki (no. 3587). Al-Bukhari juga mencantumkan hadits tentang hal ini melalui dua jalur periwayatan lain yang bersumber dari Abu Hurairah, sebagaimana akan saya kemukakan.

Kedua, (hadits no. 3588): ((تَجِدُوْنَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّهُمْ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الشَّأْنِ)) "Kalian akan menemukan sebaik-baik manusia adalah orang yang

paling benci terhadap urusan ini (kekuasaan)." Penjelasan hadits ini telah disebutkan pada permulaan Kitab "al-Manâqib".

Perkataannya di tempat ini: ((وَتَجِدُوْنَ أَشَدَّ النَّاسِ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الْأَمْرِ حَتَّى يَقَعَ فِيْهِ)) "Dan kalian akan menemukan orang yang paling benci terhadap urusan ini, hingga dia jatuh di dalamnya." Demikian redaksi yang tercantum menurut riwayat Abu Dzar secara ringkas, kecuali dalam riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli yang dia cantumkan secara lengkap, sehingga maknanya menjadi sempurna.

Ketiga, (hadits no. 3588): ((النَّاسُ مَعَادِنُ)) "Manusia bagaikan barang-barang tambang." Penjelasan hadits ini telah disebutkan juga dalam "Kitab Manâqib" (hadits no. 3493).

Keempat, (hadits no. 3589):
((يَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ زَمَانٌ لَأَنْ يَرَانِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ مِثْلُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ)) "Akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu masa, di mana melihatku akan lebih dia sukai daripada memiliki seperti keluarga dan hartanya." Al-Qadhi Iyadh berkata: "Pada semua riwayat tercantum: ((لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ)) 'Sungguh, akan datang kepada salah seorang dari kalian.' Namun pada riwayat Abu Zaid al-Marwazi di dalam kitab *Urdhah Baghdad* tercantum: ((أَحَدِهِمْ)) 'Salah seorang dari mereka.' Ditulis dengan huruf *ha*. Padahal yang benar adalah dengan huruf *kaf* (أَحَدِكُمْ). Demikian diriwayatkan oleh Muslim."

Keempat hadits ini termasuk ke dalam Bab: "Tanda-tanda kenabian". Sebab di dalamnya Nabi ﷺ menginformasikan sesuatu yang belum terjadi, lalu sesuatu itu terjadi sebagaimana yang beliau katakan. Apalagi hadits yang terakhir, yang di situ disebutkan bahwa setiap orang dari kalangan Sahabat berharap seandainya dapat melihat Rasulullah, setelah beliau wafat, meski dia harus kehilangan keluarga dan hartanya. Saya katakan demikian, karena setiap orang dari generasi setelah Sahabat sampai zaman kita sekarang ini, pastinya berharap dapat melihat beliau. Maka bagaimana dengan para Sahabat sendiri yang sangat mencintai beliau dan mengetahui langsung kedudukan beliau yang agung, tentunya mereka lebih mengharapkannya.

Hadits kelima belas:

Hadits Abu Hurairah (no. 3590). Al-Bukhari meriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan:

Perkataan: [لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوْا خُوْزًا] "Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi kaum Khuz." Lafazh خُوْزٌ dibaca dengan dhammah huruf *kha*, men-*sukun*-kan huruf *wawu*, setelahnya huruf *zai*. Mereka (kaum Khuz) adalah kaum dari kalangan 'Ajam (non Arab). Ahmad berkata: "Dalam hal ini, Abdurrazzaq keliru. Dia menulisnya dengan huruf *jim* sebagai pengganti huruf *kha* (جُوْزًا)."

Perkataan: [وَكِرْمَانَ] "Dan Kirman." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf* menurut pendapat yang populer. Ada juga yang membacanya dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kaf* (وَكَرْمَانَ), dan inilah yang dishahihkan oleh Ibnus Sam'ani. Lalu dia berkata: "Tetapi, yang populer adalah membacanya dengan meng-kasrah-kan huruf kaf." Al-Karmani berkata: "Kami lebih mengetahui daerah kami."

Saya katakan, dalam hal ini Ibnul Jawaliqi memastikan cara bacanya dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kaf* (كَرْمَانَ). Sebelumnya, Abu Ubaid al-Bakri telah membacanya juga dengan harakat *fat-hah*. Sedangkan al-Ashili dan Abdus memastikannya dengan harakat *kasrah* (كِرْمَانَ). Sementara itu, Yaqut dan as-Saghani mengikuti Ibnus Sam'ani. Namun dia mengungkapkannya dengan harakat *kasrah* karena sudah umum." An-Nawawi menghikayatkan dua versi dalam lafazh ini (yaitu *kasrah* dan *fat-hah*). Sedangkan huruf *ra*-nya dibaca dengan men-*sukun*-kannya dalam keadaan apa pun.

Pada riwayat sebelumnya telah disebutkan: ((تُقَاتِلُوْنَ التُّرْكَ)) "Kalian memerangi bangsa Turki." Hal ini mengandung kemuskilan, karena Khuz dan Kirman tidak termasuk wilayah Turki. Adapun Khuz masuk wilayah Ahwaz, yaitu bagian dari Iraq non Arab.

Ada pendapat mengatakan bahwa Khuz termasuk wilayah non Arab. Sedangkan Kirman merupakan daerah yang sudah masyhur sebagai wilayah non Arab, yang terletak di antara Khurasan dan samudera Hindia. Sebagian mereka meriwayatkannya dengan lafazh: ((خُوْر كَرْمَان))

"Khur Karman." Ditulis dengan huruf *ra* dan dengan kalimat *idhafiyyah* (kata majemuk). Namun tetap saja menimbulkan kemuskilan.

Mungkin dapat dijawab bahwa hadits ini bukan hadits tentang peperangan terhadap bangsa Turki. Keduanya sama-sama berisi peringatan tentang adanya dua kelompok yang akan keluar memerangi bangsa Arab. Hal ini telah sedikit diisyaratkan dalam Kitab "al-Jihad" (hadits no. 2927).

Di dalam riwayat Muslim dari jalur Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah, tercantum:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُوْنَ التُّرْكَ، قَوْمًا كَأَنَّ وُجُوْهَهُمْ الْمَجَانّ الْمُطْرَقَة، يَلْبَسُوْنَ الشَّعَرَ وَيَمْشُوْنَ فِي الشَّعَرِ.))

"Kiamat tidak akan terjadi hingga kaum Muslimin memerangi bangsa Turki, yaitu suatu kaum yang wajahnya seolah-olah perisai yang dipalu. Mereka 'memakai rambut' dan 'berjalan di rambut.'"

Perkataan: [حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الْأُنُوفِ] "(Mereka) berwajah merah, berhidung pesek." Lafazh فُطْس artinya pesek. Pada riwayat sebelumnya tercantum: ((دُلْف الْأُنُوف)) "Berhidung mungil." Lafazh دُلْف adalah bentuk jamak dari أَدْلَفَة, ditulis dengan huruf *dal* (bukan *dzal*) dan *fa*. Inilah yang paling masyhur. Ada yang mengatakan, artinya adalah kecil (mungil). Ada juga yang berpendapat, *dalf* artinya rata di bagian ujung hidung, tidak ada pembatas yang keras. Pendapat lainnya mengatakan bahwa artinya adalah hidung yang menjauh dari bibir atas.

Lafazh دُلْف dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *lam*, merupakan jamak أَدْلَف seperti halnya lafazh حُمْر jamak dari أَحْمَر. Ada yang mengatakan دُلْف adalah ketebalan pada ujung hidung. Pendapat lain mengatakan, bentuk yang rendah bagi bagian ujung hidung. Ada juga yang berpendapat, bentuknya meninggi pada bagian sisi hidung dan kecil pada bagian ujungnya. Pendapat berikutnya mengatakan, bentuknya kecil serta telungkup. Penjelasan lainnya tentang lafazh ini sudah disebutkan pada pertengahan Kitab "al-Jihad" (no. 2927).

Perkataan: [وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَة] "Wajah mereka seperti perisai yang dipalu." Pada riwayat yang lalu tertulis: ((كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَة)) "Wajah mereka seolah-olah perisai yang dipalu." Cara membaca lafazh ini sudah dikemukakan di Kitab "al-Jihad" Bab: "Memerangi Turki".

Ada yang mengatakan, negeri mereka terletak di antara wilayah timur Khurasan sampai ke barat Cina, dan di antara utara India sampai ke ujung bumi yang dihuni manusia. Al-Baidhawi berkata: "Wajah mereka diumpamakan dengan 'perisai' karena permukaannya yang datar dan bulat. Dan diumpamakan dengan 'yang dipalu' karena keras dan banyak dagingnya."

Perkataan: [نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ] "Sandal mereka adalah rambut." Pembahasan tentang lafazh ini telah disebutkan pada pertengahan Kitab "al-Jihad", Bab: "Memerangi Turki". Menurut satu pendapat, maksudnya adalah rambut mereka panjang hingga ujungnya terurai sampai ke kaki, tempat mereka memakai sandal. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sandal mereka terbuat dari rambut, karena mereka menjadikan gulungan rambut sebagai bahan sandal mereka. Penjelasan tentang ini sedikit telah disinggung dalam Bab: "Memerangi Turki" dari Kitab "al-Jihad".

Dalam sebuah riwayat pada *Shahîh Muslim* sebagaimana yang telah lalu dari jalur Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, tercantum: ((يَلْبَسُوْنَ الشَّعَرَ)) "Mereka memakai rambut." Ibnu Dihyah mengklaim bahwa maksudnya adalah kulit *qundus* (sejenis binatang laut) yang mereka pakai rumbai-rumbai baju. Ia berkata: "Yaitu kulit anjing laut."

Perkataan: [تَابَعَهُ غَيْرُهُ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاق] "Hadits ini dikuatkan secara mutaba'ah oleh perawi lainnya dari Abdurrazzaq." Demikian redaksi yang tercantum dalam beberapa naskah induk kitab *Shahîh al-Bukhari* yang saya rujuk. Begitu pula yang disebutkan al-Mizzi di dalam kitab al-Athraf. Namun pada salah satu naskah tercantum lafazh: ((تَابَعَهُ عَبْدَةُ)) "Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba'ah* oleh Abdah." Naskah ini mengandung *tashhif* (kesalahan tulisan).

Imam Ahmad dan Imam Ishaq telah meriwayatkan hadits itu dalam kitab *Musnad* masing-masing, keduanya meriwayatkannya dari Abdurrazzaq. Imam Ahmad menjadikannya sebagai dua buah hadits, yang dia pisah bagian akhirnya. Dia berkata:

((وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوْا أَقْوَامًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ.))

"Dan Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi kaum yang bersandalkan rambut.'"

Perkataan dalam riwayat lain: [حَدَّثَنَا سُفْيَان] "Sufyan meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Sufyan bin Uyainah. Isma'il dalam sanad ini adalah Isma'il bin Abi Khalid. Sedangkan Qais di sini adalah Qais bin Abi Hazim.

Perkataan: [أَتَيْنَا أَبَا هُرَيْرَة] "Kami menemui Abu Hurairah." Dalam riwayat Ahmad dari Sufyan, dari Isma'il, dari Qais, dia menuturkan: "Abu Hurairah singgah di tempat kami, di Kufah. Di antara dia dan para maula (mantan budak) kami terdapat hubungan kekerabatan." Sufyan menjelaskan: "Mereka—keluarga besar Qais bin Abi Hazim—adalah para maula (mantan tuan) Ahmus. Lalu orang-orang Ahmus pun berkumpul." Qais melanjutkan: "Kami mendatangi Abu Hurairah untuk mengucapkan salam kepadanya. Ayahku lalu berkata kepadanya: 'Wahai Abu Hurairah, mereka adalah keluargamu. Mereka menemuimu untuk mengucapkan salam padamu, dan engkau menyampaikan hadits kepada mereka.' Abu Hurairah berkata: 'Mereka mendapatkan tempat yang lapang dan keluarga. Aku telah mendampingi Rasulullah ﷺ ....'" Setelah itu dia menyampaikan hadits di atas.

Perkataan: [ثَلَاثَ سِنِيْنَ] "Tiga tahun." Demikianlah redaksi yang tercantum, dan redaksi ini janggal. Karena Abu Hurairah tiba di Khaibar pada bulan Safar tahun 7 H, sementara Nabi ﷺ wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 11 H. dengan demikian, masa kebersamaan Abu Hurairah dengan Rasulullah adalah 4 tahun lebih.

Data 4 tahun ini ditegaskan Humaid bin Abdurrahman al-Himyari, dia mengatakan: ((صَحِبْتُ رَجُلًا صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ سِنِينَ، كَمَا صَحِبَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ)) "Aku menemani seorang laki-laki yang menemani Nabi ﷺ selama empat tahun, sebagaimana lamanya Abu Hurairah menemani beliau."[42]

Tampaknya Abu Hurairah menyebutkan tiga tahun itu hanya karena memperhitungkan masa kebersamaannya dengan Nabi ﷺ secara intens, yaitu setelah mereka kembali dari Khaibar. Atau, Abu Hurairah tidak memperhitungkan waktu di mana Nabi ﷺ melakukan safar di dalamnya, baik untuk melakukan peperangan, pergi haji dan melaksanakan umrah. Karena kebersamaan Abu Hurairah dengan beliau pada masa-masa itu tidak seintens kebersamaannya dengan beliau seperti saat berada di Madinah.

Atau, masa tiga tahun itu terkait dengan keterangan yang Abu Hurairah sebutkan setelahnya, yaitu tentang antusiasmenya dalam mendalami hadits. Dan setelah tiga tahun, antusiasme Abu Hurairah tidak seperti itu lagi. Atau, dia tetap memiliki antusiasme, akan tetapi antusiasmenya pada tiga tahun itu lebih besar lagi. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [لَمْ أَكُنْ فِي سِنِيَّ] "Aku belum pernah, seumur hidupku." Lafazh (سني) dibaca dengan men-*kasrah*-kan huruf *sin* dan *nun*, serta men-*tasydid*-kan huruf *ya* dalam bentuk *idhafah*. Maksudnya adalah: في سِنِي عُمْرِي "Seumur hidupku." Dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertulis: ((فِي شَيْءٍ)) "Pada sesuatu." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *syin*, men-*sukun*-kan huruf *ya*, dan setelahnya huruf *hamzah*, merupakan bentuk tunggal dari lafazh (الْأَشْيَاء).

Perkataan: [أَحْرَصَ مِنِّي] "Sangat antusias, melebihi (antusias)ku." Lafazh أَحْرَص adalah bentuk *af'al tafdhil* (kata kerja yang menunjukkan arti superlatif). Dan sosok *al-mufadhdhal 'alaih* (yang dijadikan utama) adalah Abu Hurairah, namun dengan dua pertimbangan; yaitu yang diutamakan adalah masa kebersamaan Abu Hurairah dengan Nabi dalam kurun tiga tahun; dan yang tidak diutamakan adalah sisa usianya selain tiga tahun tersebut.

---

[42] HR. Ahmad dan yang lainnya.

Dalam riwayat Ahmad dari Yahya al-Qaththan dari Isma'il, lafazh yang tercantum adalah: ((مَا كُنْتُ أَعْقَلَ مِنِّي فِيْهِنَّ وَلَا أَحَبَّ أَنْ أَعِي مَا يَقُول مِنْهَا)) "Aku tidak pernah, selama bertahun-tahun, sangat cerdas melebihi (kecerdasan)ku pada tiga tahun tersebut, dan tidak pernah sangat ingin mengumpulkan apa yang beliau sabdakan melebihi (keinginanku) pada tiga tahun itu."

Perkataan: [وَهُوَ هَذَا الْبَارِزُ، وَقَالَ سُفْيَان مَرَّة: وَهُمْ أَهْلُ الْبَازِرِ] "Dan kaum itu adalah al-Bariz ini. Sufyan suatu ketika berkata: 'Dan mereka adalah Ahlul Bazir.'" Lafazh pertama dieja dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra*, setelahnya adalah huruf *zai* (الْبَارَز = orang-orang Persia). Sedangkan lafazh kedua dieja dengan mendahulukan huruf *zai* atas huruf *ra* (الْبَازِر). Yang dikenal adalah lafazh yang pertama (الْبَارَز).

Menurut riwayat Ibnus Sakan dan Abdus, lafazh tersebut ditulis dengan men-*kasrah*-kan huruf *zai* dan mendahulukannya atas huruf *ra* (الْبَازِر). Hal ini dipastikan oleh al-Ashili dan Ibnus Sakan.

Di antara mereka ada yang mengejanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* (الْبَارِز). Al-Qabisi berkata: "Maknanya adalah *al-bârizîn*, yaitu orang-orang yang muncul di tanah lapang untuk memerangi kaum Muslimin. Sebagaimana riwayat tentang Ali, bahwa dia adalah *al-bariz* dan *azh-zhahir* (petarung dan orang yang muncul untuk melayani tantangan duel)."

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah kaum itulah yang memerangi umat Islam. Bangsa Arab menyatakan: "هَذَا الْبَارِز" terhadap sesuatu yang bahaya.

Ibnu Katsir berkata: "Perkataan Sufyan yang masyhur dalam riwayat itu adalah dengan mendahulukan huruf *ra* atas huruf *zai* (الْبَارِز). Sedangkan kebalikannya (yaitu الْبَازِر), lafazh ini merupakan kesalahan tulis dari perawi. Sepertinya, kata الْبَازِر ini merupakan kerancuan perawi terhadap kata الْبَارِز, (padahal kata الْبَازِر ini) dalam bahasa mereka [bangsa Persia] artinya pasar."

Al-Isma'ili meriwayatkan hadits ini dari jalur Marwan bin Mu'awiyah dan lainnya dari Isma'il, dan di dalamnya dia juga berkata: ((وَهُمْ هَذَا الْبَارِز)) "Dan mereka adalah *al-bariz* ini."

Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur Ibrahim bin Basysyar dari Sufyan, di akhirnya tercantum: ((قَالَ أَبُو هُرَيْرَة: وَهُمْ هَذَا الْبَارِز يَعْنِي الْأَكْرَاد)) "Abu Hurairah berkata: 'Mereka adalah *al-bariz* ini,' yakni bangsa Kurdi." Ulama hadits lainnya berkata: "*Al-Bariz* adalah suku Dailam. Karena keduanya (Dailam dan Kurdi) sama-sama tinggal di dataran tinggi atau di pegunungan, yaitu daerah yang menonjol dari permukaan bumi.

Ada yang mengatakan bahwa wilayah itu adalah Persia, karena di antara mereka ada yang membaca huruf *fa* menjadi huruf *ba*, dan membaca huruf *zai* menjadi huruf *sin*. Pendapat lainnya mengatakan selain itu. Ibnul Atsir berkata: "Abu Musa mencantumkan lafazh ini dengan menggunakan huruf *ba* dan huruf *zai*. Ada yang mengatakan, *al-Bariz* adalah wilayah dekat Karman. Di sana terdapat sebuah gunung yang dihuni bangsa Kurdi. Sepertinya, nama mereka disesuaikan dengan nama wilayahnya. Atau lafazh ini tercantum tanpa menyertakan lafazh أهل (penduduk/bangsa).

Lafazhnya dalam *Shahîh al-Bukhari* tertulis dengan mendahulukan huruf *ra* atas huruf *zai* (*al-bariz*). Mereka adalah penduduk Persia (*Fâris*). Sepertinya al-Bukhari menukar huruf *sin* menjadi *zai*, begitu pula huruf *fa* menjadi *ba*. Relevansi *khabar* ini tampak pada sebuah riwayat. Di masa Sahabat, ada hadits yang masyhur, yang berbunyi: ((اُتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوْكُمْ)) "Biarkanlah bangsa Turki, selama mereka tidak menyerang kalian."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Mu'awiyah, dia berkata: ((سَمِعْتُ رَسُولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ)) "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda demikian."

Abu Ya'la meriwayatkan melalui jalur yang lain dari Mu'awiyah bin Khadij, dia berkata: "Ketika aku bersama Mu'awiyah, datanglah surat salah seorang gubenurnya kepadanya. Isinya menyebutkan bahwa sang gubenur berhasil menduduki Turki dan mengalahkan mereka. Maka Mu'awiyah pun berang karena hal itu. Dia kemudian membalas surat tersebut (yang berisi): *Janganlah kamu memerangi mereka, hingga*

datang perintahku kepadamu. Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya bangsa Turki akan mengusir bangsa Arab hingga menempatkannya di tempat tumbuhan syih.' Lalu beliau bersabda: 'Karena itulah aku tidak suka memerangi mereka.'"

Pada masa kekhalifahan Bani Umayyah, kaum Muslimin memerangi bangsa Turki. Saat itu, akses antara mereka dan kaum Muslimin benar-benar tertutup, hingga akses itu berhasil dibuka sedikit demi sedikit. Banyak pihak yang tertawan dari kalangan mereka. Raja-raja kaum Muslimin berlomba-lomba merekrut mereka, karena mereka memilih kekuatan yang besar. Bahkan bala tentara Khalifah al-Mu'tashim didominasi oleh mereka.

Selanjutnya bangsa Turki berhasil menduduki kerajaan Islam. Mereka membunuh putri Khalifah al-Mutawakkil, kemudian anak-anaknya satu demi satu, hingga wilayah kekuasaan Islam bercampur baur dengan Dailam (kekuasaan bangsa Turki).

Setelah itu, raja-raja Samani dari kalangan Turki juga berhasil menguasai Negara-negara non Arab. Para *mamalik* itu kemudian dapat dikalahkan oleh Dinasti Subuktakan yang dilanjutkan oleh keluarga Saljuk. Kerajaan Saljuk berhasil mengekspansi wilayah sampai Irak, Syam, dan Romawi. Kemudian para loyalis mereka di Syam adalah Dinasti Zinki yang kalangan loyalisnya adalah keluarga Ayyub. Mereka juga memperbanyak pengikut dari kalangan Turki. Bangsa Turki kemudian berhasil menguasai mereka untuk menduduki kerajaan di seantero wilayah Mesir, Syam, dan Hijaz.

Sebuah misteri muncul di keluarga Saljuk pada tahun 105 H. Mereka menyerang beberapa Negara lalu memperlakukan budak secara semena-mena. Kemudian bencana besar datang karena kedatangan bangsa Thathar (Tatar). Jengis Khan muncul setelah tahun 600 H. Kedatangan mereka mengubah dunia menjadi membara, terutama di seantero kawasan Timur. Tidak ada satu pun wilayah dari kawasan ini yang terbebas dari kejahatan mereka.

Setelah itu, Bagdad pun hancur, dan Khalifah al-Mu'tashim, khalifah terakhir mati terbunuh di tangan mereka pada tahun 656 H. Kemudian sisa-sisa dari kerajaan Thathar masih terus muncul sampai penguasa terakhirnya yaitu Lenk yang artinya si Pincang. Namanya adalah Tamur (تَمُر, dibaca dalam tulisan Arab dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ta* dan men-*dhammah*-kan huruf *mim*), terkadang ditambah dengan huruf *alif* (تَامُر). Dia merangsek masuk ke wilayah-wilayah di kawasan Syam dan membuat kerusakan di sana. Dia membakar Damaskus hingga menjadi kota yang sepi penghuni. Selanjutnya, dia memasuki Romawi dan India serta daerah-daerah sekitarnya.

Masa kekuasaan **Lang** berlangsung cukup lama hingga Allah mencabutnya, dan anak keturunannya terpencar di berbagai negeri. Semua yang saya kemukakan di atas jelas sesuai dengan sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ بَنِي قَنْطُوْرَا أَوَّلُ مَنْ سَلَبَ أُمَّتِي مُلْكَهُمْ.))

"Sesungguhnya Bani Qanthura adalah kalangan pertama yang merampas kerajaan umatku."

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari hadits Mu'awiyah. Bani Qanthura maksudnya adalah bangsa Turki. Kata "Qanthura", menurut Ibnul Jawaliqi dalam kitab *al-Mu'arrab* dibaca dengan memanjangkan huruf *ra*, sedangkan dalam Kitab *al-Bari'*, dibaca dengan memendekkan huruf *ra*.

Ada yang mengatakan bahwa Qanthura adalah nama sahaya perempuan Nabi Ibrahim عليه السلام. Perempuan ini melahirkan dari Ibrahim beberapa anak yang kemudian tersebar luas. Salah satu di antara anak-anaknya adalah Turk. Riwayat ini disampaikan oleh Ibnul Atsir dan dia menilainya jauh dari kebenaran. Adapun guru kami dalam *al-Qâmûs,* dia membenarkan riwayat tersebut. Namun dia meriwayatkan pendapat lain, yaitu bahwa yang dimaksud dengan Qanthura adalah adalah orang-orang berkulit hitam.

Penjelasan selengkapnya berkaitan dengan ini telah dikemukakan dalam Kitab "Jihad", Bab: "Memerangi Turki" (hadits no. 2928, 2929).

Tampaknya yang dimaksud Nabi ﷺ dengan kata أُمَّتِي "umatku" di sini adalah umat berdasarkan nasab, yaitu bangsa Arab, bukan umat dakwah (umat Islam). *Wallâhu a'lam.*

***Hadits keenam belas* (no. 3592):**

Hadits Amr bin Taghlib yang semakna dengan hadits Abu Hurairah. Ini merupakan *syahid* (riwayat pendukung) yang kuat. Penjelasannya sudah dikemukakan di atas sehingga sudah cukup. Begitu pula tentang hal-hal lainnya menyangkut cara mengejanya telah disebutkan pada hadits (no. 2925).

***Hadits ketujuh belas* (no. 3593):**

Yaitu hadits Ibnu Umar yang menyatakan: ((تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُوْدُ)) "Bangsa Yahudi akan memerangi kalian." (Al-Hadits). Dalam Kitab "Jihad", Bab: "Memerangi Bangsa Yahudi", hadits ini telah diriwayatkan melalui jalur yang lain (no. 2925).

Perkataan: [تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُوْدُ فَتُسَلَّطُوْنَ عَلَيْهِمْ] "Kaum Yahudi akan memerangi kalian, lalu kalian diberi kekuatan untuk mengalahkan mereka." Dalam riwayat Ahmad melalui jalur lain dari Salim, dari ayahnya, disebutkan:

((يَنْزِلُ الدَّجَّالُ هَذِهِ السَّبْخَةَ - أَيْ خَارِجَ الْمَدِيْنَةِ - ثُمَّ يُسَلِّطُ اللهُ عَلَيْهِ الْمُسْلِمِيْنَ فَيَقْتُلُوْنَ شِيْعَتِهِ، حَتَّى إِنَّ الْيَهُوْدِيَّ لَيَخْتَبِئَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ وَالْحَجَرِ فَيَقُوْلُ الْحَجَرُ وَالشَّجَرَةُ لِلْمُسْلِمِ: هَذَا يَهُوْدِيٌّ فَاقْتُلْهُ.))

"Dajjal turun di tanah yang asin ini—maksudnya, di luar Madinah—kemudian Allah memberi kekuatan kepada kaum Muslimin untuk mengalahkannya, sehingga mereka berhasil membunuh golongannya. Hingga ada seorang Yahudi yang bersembunyi di bawah sebatang pohon dan sebongkah batu besar, lalu batu besar dan pohon tersebut berkata kepada orang Islam: 'Ini (ada) orang Yahudi, bunuhlah dia!'"

Berdasarkan hadis ini, yang dimaksud dengan memerangi Yahudi itu adalah memerangi mereka ketika Dajjal sudah keluar dan Nabi Isa telah turun. Hal ini sebagaimana yang terdapat jelas di dalam hadits Abu Umamah tentang kisah keluarnya Dajjal dan turunnya Isa. Dalam hadits itu disebutkan:

((وَرَاءَ الدَّجَّالِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ يَهُوْدِيٍّ كُلُّهُمْ ذُو سَيْفٍ مُحَلًّى. فَيُدْرِكُهُ عِيْسَى عِنْدَ بَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ وَيَنْهَزِمُ الْيَهُوْدُ، فَلَا يَبْقَى شَيْءٌ مِمَّا يَتَوَارَى بِهِ يَهُوْدِيٌّ إِلَّا أَنْطَقَ اللهُ ذَلِكَ الشَّيْءَ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ - لِلْمُسْلِمِ - هَذَا يَهُوْدِيٌّ فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ، إِلَّا الْغَرْقَدَ فَإِنَّهَا مِنْ شَجَرِهِمْ.))

"Di belakang Dajjal, ada 70.000 orang Yahudi yang kesemuanya memegang pedang berhias. Isa kemudian menemukan Dajjal di dekat pintu Ludd. Isa lantas membunuhnya dan orang-orang Yahudi pun kalah. Tidak ada sesatu pun yang bisa digunakan orang Yahudi untuk bersembunyi, melainkan Allah memberikan kuasa kepada sesuatu itu untuk berbicara, sehingga sesuatu itu pun berkata: 'Wahai hamba Allah —ditujukan kepada orang Islam—ini ada orang Yahudi. Kemarilah, lalu bunuhlah dia!' Kecuali pohon *gharqad*, karena ia termasuk pohon mereka."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara panjang lebar. Asal redaksinya tercantum dalam riwayat Abu Dawud. Hadits yang semakna dengannya terdapat dalam hadits Samurah yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *hasan*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam Kitab "al-Iman" dari hadits Hudzaifah dengan sanad yang shahih.

Hadits tersebut menerangkan bahwa akan muncul kejadian-kejadian luar biasa menjelang terjadinya hari Kiamat, seperti berbicaranya benda mati semisal pepohonan dan bebatuan. Lahiriah hadits tersebut menunjukan bahwa benda mati itu berbicara dalam arti sebenarnya (benar-benar berbicara). Namun demikian, dapat juga dipahami secara majas, yaitu bahwa yang dimaksud adalah tindakan mereka yang bersembunyi itu tidak ada gunanya bagi mereka (sebab akan ketahuan juga). Namun makna yang pertama (pengertian secara hakiki) adalah lebih utama.

Hadits ini juga menjelaskan bahwa agama Islam akan tetap eksis sampai hari Kiamat. Dalam sabda Nabi ﷺ: ((تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُوْدُ)) "Kaum Yahudi akan memerangi kalian," terdapat kebolehan menyapa seseorang, padahal yang dimaksud adalah orang yang sejalan dengannya. Karena *khitab* (sapaan) dalam sabda Rasulullah tersebut ditujukan kepada kalangan Sahabat, tetapi maksudnya adalah generasi yang lahir jauh setelah mereka. Namun ketika generasi itu memiliki sifat yang sama dengan kalangan Sahabat, yaitu sama-sama beriman, maka pantas saja bila generasi dengan sapaan Nabi tersebut.

(٣٥٩٤) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَغْزُوْنَ، فَيُقَالُ: فِيْكُمْ مَنْ صَحِبَ الرَّسُوْلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ عَلَيْهِمْ. ثُمَّ يَغْزُوْنَ. فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ فِيْكُمْ مَنْ صَحِبَ مَنْ صَحِبَ الرَّسُوْلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ)).

3594. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan pada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan pada kami dari Amr, dari Jabir, dari Abu Sa'id رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Akan datang suatu masa kepada manusia, di mana mereka akan berperang. Lalu ada yang bertanya: 'Apakah di tengah kalian terdapat orang yang bersahabat dengan Rasulullah ﷺ?' 'Ya, ada,' jawab mereka. Maka mereka pun dianugerahi kemenangan. Selanjutnya, mereka berperang. Lalu ada yang bertanya pada mereka: 'Apakah di tengah kalian terdapat orang yang bersahabat dengan Sahabat Rasulullah ﷺ?' Mereka menjawab: 'Ya, ada.' Maka mereka pun dianugerahi kemenangan."

(٣٥٩٥) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحَكَمِ، أَخْبَرَنَا النَّضْرُ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، أَخْبَرَنَا سَعْدٌ الطَّائِيُّ، أَخْبَرَنَا مُحِلُّ بْنُ خَلِيفَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا[43] أَتَاهُ رَجُلٌ فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ، ثُمَّ أَتَاهُ[44] آخَرُ فَشَكَا إِلَيْهِ قَطْعَ السَّبِيلِ، فَقَالَ: يَا عَدِيُّ، هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَهَا، وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا. قَالَ: فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ، لَا تَخَافُ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ، قُلْتُ - فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي: فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّئٍ الَّذِينَ قَدْ سَعَّرُوا الْبِلَادَ؟ - وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى. قُلْتُ: كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ؟ قَالَ: كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ. وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ. فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ وَلَيَلْقَيَنَّ اللَّهَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ، فَلَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أَبْعَثْ إِلَيْكَ رَسُولًا فَيُبَلِّغَكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى. فَيَقُولُ: أَلَمْ أُعْطِكَ مَالًا وَأُفْضِلْ عَلَيْكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى. فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا جَهَنَّمَ، وَيَنْظُرُ عَنْ يَسَارِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا جَهَنَّمَ. قَالَ عَدِيٌّ:

---

[43] Dalam naskah (ق) tertulis: إذ.
[44] Dalam naskah (ص) tertulis: جاء.

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقَّةِ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ شِقَّةَ تَمْرَةٍ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ)). قَالَ عَدِيٌّ: فَرَأَيْتُ الظَّعِيْنَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيْرَةِ حَتَّى تَطُوْفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ إِلَّا اللهَ، وَكُنْتُ فِيْمَنِ افْتَتَحَ كُنُوْزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ، وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ لَتَرَوُنَّ مَا قَالَ النَّبِيُّ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ)).

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ[45]، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، أَخْبَرَنَا[46] سَعْدَانُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِدٍ، حَدَّثَنَا مُحِلُّ بْنُ خَلِيْفَةَ، سَمِعْتُ عَدِيًّا: ((كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

3595. Muhammad bin al-Hakam meriwayatkan kepadaku, (dia berkata): An-Nadhar mengabarkan kepada kami, (dia berkata): Isra-il mengabarkan kepada kami, (dia berkata): Sa'ad ath-Tha-i mengabarkan kepada kami, (dia berkata): Muhil bin Khalifah mengabarkan kepada kami dari Adi bin Hatim, dia menuturkan: "Ketika aku berada di dekat Nabi ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki mendatangi beliau, ia mengadukan kemiskinannya kepada beliau. Seorang laki-laki lainnya kemudian mendatangi beliau, lalu mengadukan kepada beliau ihwal pembegalan di jalan. Beliau kemudian berkata: 'Hai Adi, apakah kamu pernah melihat Hirah?' Aku menjawab: 'Aku belum pernah melihatnya, namun aku pernah diberi kabar tentangnya.' Beliau bersabda: 'Jika umurmu panjang, sungguh kamu akan melihat perempuan yang berada dalam sekedup unta, melakukan perjalanan dari Hirah hingga dapat melakukan thawaf di Ka'bah.

---

[45] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan: بْنُ مُحَمَّدٍ.
[46] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

Dia tidak merasa takut terhadap siapa pun kecuali kepada Allah. —Aku (Adi) berkata pada diriku sendiri di dalam hati: 'Lalu di manakah para penyamun Thayyi' yang telah berbuat kerusakan di berbagai negeri?'—Jika umurmu panjang, sungguh pundi-pundi Kisra itu akan dibuka.' Aku bertanya: 'Kisra bin Hurmuz?' Beliau menjawab: 'Kisra bin Hurmuz. Jika umurmu panjang, sungguh kamu akan melihat seorang pria mengeluarkan emas dan perak sepenuh telapak tangannya. Dia mencari orang yang bersedia menerima harta itu darinya, namun dia tidak kunjung menemukan seseorang yang bersedia menerima harta itu darinya. Sungguh, nanti salah seorang dari kalian akan bertemu dengan Allah, pada hari dia bertemu dengan-Nya, dan saat itu tidak ada penerjemah antara dirinya dan Allah, yang akan menerjemahkan untuknya. Sungguh, Allah akan berfirman (secara langsung): 'Bukankah Aku telah mengutus padamu seorang Rasul untuk menyampaikan risalah kepadamu?' 'Betul,' jawabnya. Lalu Allah berfirman: 'Bukankah Aku telah memberimu harta dan telah memberikan kelebihan terhadapmu?' 'Betul,' jawabnya. Kemudian dia melihat ke sebelah kanannya, namun dia tidak melihat sesuatu kecuali Jahannam. Lalu dia menoleh ke sebelah kirinya, namun dia tidak melihat sesuatu kecuali Jahannam.'"

Adi berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Peliharalah (diri kalian) dari Neraka, meskipun dengan (menyedekahkan) setengah butir kurma. Siapa tidak menemukannya, maka dengan ucapan yang baik.'"

Adi berkata: "Aku telah melihat langsung seorang perempuan melakukan perjalanan dari Hirah hingga dapat melakukan tawaf di Kabah, di mana dia tidak merasa takut kecuali kepada Allah. Aku termasuk orang yang membuka pundi-pundi Kisra bin Hurmuz. Jika umur kalian panjang, sungguh kalian akan melihat apa yang disabdakan oleh Nabi, Abul Qasim ﷺ: 'Mengeluarkan (emas dan perak) sepenuh telapak tangannya.'"

Abdullah meriwayatkan kepadaku, (dia berkata:) Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, (ia berkata:) Sa'adan bin Bisyr mengabarkan kepada kami, (dia berkata:) Abu Mujahid meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Muhill bin Khalifah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Aku mendengar Adi (berkata): "Ketika aku berada di dekat Nabi ﷺ."

(٣٥٩٦) حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنُ شُرَحْبِيْلٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيْدَ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ[47] صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: ((إِنِّي فَرَطُكُمْ، وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَيْكُمْ. إِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ، وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيْتُ خَزَائِنَ مَفَاتِيْحِ الْأَرْضِ، وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ بَعْدِي أَنْ تُشْرِكُوْا، وَلَكِنْ أَخَافُ أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا)).

3596. Sa'id bin Syurahbil meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Laits meriwayatkan kepada kami dari Yazid, dari Abul Khair, dari Uqbah bin Amir, dari Nabi ﷺ, (bahwa) suatu hari beliau keluar, lalu beliau menshalati syuhada Uhud seperti halnya beliau menshalati mayit. Kemudian beliau beranjak ke mimbar, lalu bersabda: "Aku akan mendahului kalian. Aku akan menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, sungguh sekarang (ini) aku sedang melihat telagaku. Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi. Demi Allah, sungguh aku tidak mengkhawatirkan kalian akan berbuat syirik sepeninggalku. Tetapi aku mengkhawatikan kalian akan berlomba-lomba dalam mendapatkannya (harta)."

---

[47] Dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: أنه.

(٣٥٩٧) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ أُسَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَشْرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُطُمٍ مِنَ الْآطَامِ فَقَالَ: ((هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى؟ إِنِّي أَرَى الْفِتَنَ تَقَعُ خِلَالَ بُيُوْتِكُمْ مَوَاقِعَ الْقَطْرِ)).

3597. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Usamah رضي الله عنه, dia berkata: "Nabi ﷺ memandang salah satu bagian benteng (Madinah), lalu bersabda: 'Apakah kalian melihat apa yang kulihat? Sungguh, aku melihat berbagai fitnah berjatuhan di sela-sela rumah kalian, seperti berjatuhannya tetesan hujan.'"

(٣٥٩٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي[48] عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّ أُمَّ حَبِيْبَةَ بِنْتَ أَبِي سُفْيَانَ حَدَّثَتْهَا عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُوْلُ: ((لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ: فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَذَا)). وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ وَبِالَّتِي تَلِيْهَا. فَقَالَتْ زَيْنَبُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ)).

[48] Dalam naskah (ص) tercantum lafazh: أخبرني.

3598. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Urwah bin az-Zubair meriwayatkan kepadaku bahwa Zainab binti Abu Salamah meriwayatkan kepadanya, bahwa Ummu Habibah binti Abu Sufyan meriwayatkan kepadanya [Zainab binti Abu Salamah] dari Zainab binti Jahsy, bahwa Nabi ﷺ masuk ke tempatnya dalam kondisi ketakutan seraya bersabda: "Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Celakalah bangsa Arab, karena keburukan yang mendekat. Hari ini benteng penahan Ya'juj dan Ma'juj telah terbuka sebesar ini." Beliau melingkarkan jari (telunjuk)nya dengan ibu jarinya. Zainab berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa, padahal orang-orang shalih ada di sekitar kita?' Beliau menjawab: 'Ya, apabila kekejian merajalela.'"

(٣٥٩٩) وَعَنِ الزُّهْرِيِّ: حَدَّثَتْنِي هِنْدُ بِنْتُ الْحَارِثِ، أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ قَالَتْ: اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((سُبْحَانَ اللهِ مَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْخَزَائِنِ، وَمَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْفِتَنِ)).

3599. Dari az-Zuhri, dia berkata: Hindun bintil Harits meriwayatkan kepadaku bahwa Ummu Salamah berkata: "Nabi ﷺ bangun tidur lalu berucap: 'Mahasuci Allah, perbendaharaan apa yang diturunkan? Fitnah apa yang telah diturunkan?'"

(٣٦٠٠) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ الْمَاجِشُوْنِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ لِي: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَتَتَّخِذُهَا، فَأَصْلِحْهَا وَأَصْلِحْ رُعَاتَهَا[49]، فَإِنِّي سَمِعْتُ

[49] Dalam naskah (ص), lafazh ini tercantum: رُغامها, sedangkan dalam naskah (ق) tercantum: رعامها.

النَّبِيَّ[50] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ تَكُوْنُ الْغَنَمُ فِيْهِ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ - أَوْ سَعَفَ الْجِبَالِ - فِي مَوَاقِعِ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ)).

3600. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Abu Salamah bin al-Majisyun meriwayatkan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه. Dia (Abu Sha'sha'ah) berkata: "Dia (Abu Sa'id) berkata kepadaku: 'Sesungguhnya aku melihatmu menyukai kambing dan memeliharanya. Maka berbuatlah baik kepadanya dan berbuat baik pula kepada para penggembalanya. Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Akan datang suatu masa kepada manusia, di mana kambing menjadi harta seorang Muslim yang paling baik. Dia menggembalakannya (sampai ke) puncak gunung—atau (sampai ke) pelepah kurma di gunung—di tempat-tempat turunnya hujan, demi menyelamatkan agamanya dari berbagai fitnah.'"

(٣٦٠١) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ الْأُوَيْسِيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَتَكُوْنُ فِتَنٌ، الْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَمَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ)).

[50] Dalam naskah (ق), lafazh ini tercantum: رسول الله.

3601. Abdul Aziz al-Uwaisi meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim meriwayatkan kepada kami dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Ibnul Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Nanti akan terjadi berbagai fitnah. Orang yang duduk pada saat itu lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri pada saat itu lebih baik daripada orang yang berjalan. Dan, orang yang berjalan pada saat itu lebih baik daripada orang yang berlari-lari kecil. Barang siapa menyerempet fitnah itu, niscaya fitnah itu akan mencelakannya. Dan barang siapa menemukan tempat aman atau tempat untuk berlindung, maka hendaklah dia berlindung di sana."

[Hadits nomor 3601 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 7081 dan 7082]

(٣٦٠٢) وَعَنِ ابْنِ شِهَابٍ: حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُطِيعِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ نَوْفَلِ بْنِ مُعَاوِيَةَ مِثْلَ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا، إِلَّا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ يَزِيدُ: مِنَ الصَّلَاةِ صَلَاةٌ مَنْ فَاتَتْهُ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

3602. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits meriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Muthi' bin al-Aswad, dari Naufal bin Mu'awiyah, seperti hadits Abu Hurairah ini. Hanya saja, Abu bakar menambahkan: "Di antara shalat terdapat suatu shalat yang barang siapa tidak melakukannya, seolah-olah dia orang yang terampas keluarga dan hartanya."

٣٦٠٣ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((سَتَكُوْنُ أَثَرَةٌ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا)). قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: ((تُؤَدُّوْنَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ)).

3603. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Nanti akan muncul sikap egoisme dan berbagai hal lain yang kalian ingkari." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami (untuk menghadapi hal itu)?" Beliau menjawab: "Tunaikanlah kewajiban kalian, dan mintalah hak kalian kepada Allah."

[Hadits nomor 3603 ini dicantumkan pula dalam hadits nomor: 7052]

٣٦٠٤ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيْمِ، حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُهْلِكُ النَّاسَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ)). قَالُوْا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: ((لَوْ أَنَّ النَّاسَ اعْتَزَلُوْهُمْ)).

قَالَ مَحْمُوْدٌ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ: سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ.

3604. Muhammad bin Abdurrahim meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abut Tayyah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Perkampungan Quraisy ini akan menghancurkan manusia." Mereka bertanya: "Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab: "Andai saja manusia menghindari mereka."

Mahmud menuturkan: "Abu Dawud meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abut Tayyah, (dia berkata:) "Aku mendengar Abu Zur'ah."

(٣٦٠٥) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْأُمَوِيُّ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ مَرْوَانَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ فَسَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ الصَّادِقَ الْمَصْدُوْقَ يَقُوْلُ: ((هَلَاكُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ)). فَقَالَ مَرْوَانُ: غِلْمَةٌ؟ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنْ شِئْتَ أَنْ أُسَمِّيَهُمْ بَنِي فُلَانٍ وَبَنِي فُلَانٍ.

3605. Ahmad bin Muhammad al-Makki meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Amr bin Yahya bin Sa'id al-Umawi meriwayatkan kepada kami dari kakeknya, dia berkata: "Ketika aku bersama Marwan dan Abu Hurairah, Aku mendengar Abu Hurairah berkata: 'Aku mendengar *ash-shadiqul mashduq* (orang jujur yang tepercaya) bersabda: 'Kehancuran umatku berada di tangan pemuda-pemuda Quraisy.' Marwan bertanya: 'Siapakah pemuda-pemuda yang dimaksud?' Abu Hurairah menjawab: 'Jika kamu mau, akan aku sebutkan nama-nama mereka, yaitu Bani Fulan dan Bani Fulan.'"

Hadits kedelapan belas (no. 3594): Hadits Abu Sa'id.

Perkataan: [يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَغْزُونَ فِيْهِ] "Akan datang suatu masa kepada manusia, di mana mereka akan berperang di dalamnya." Hadits ini dicantumkan dengan redaksi yang lebih lengkap pada permulaan Kitab "al-Manâqib" ini. Hadits ini juga telah tercantum pada Bab: "Orang yang meminta tolong kepada kaum dhuafa", dalam Kitab "al-Jihad" (hadits no. 2897).

Hadits kesembilan belas (no. 3595):

Hadits Adi bin Hatim yang diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui dua jalur periwayatan.

Perkataan: [أَتَاهُ رَجُلٌ فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ ثُمَّ أَتَاهُ آخَر] "Seorang laki-laki mendatangi beliau, lalu mengadukan kemiskinannya kepada beliau. Seorang laki-laki lainnya kemudian mendatangi beliau." Saya tidak dapat memastikan nama seorang pun dari dua laki-laki tersebut.

Perkataan: [الظَّعِيْنَة] "Perempuan yang berada dalam sekedup unta." Lafazh ini ditulis dengan huruf zha. Artinya adalah perempuan yang berada di dalam sekedup unta. Asalnya, lafazh ini adalah kata untuk menyebut sekedup.

Perkataan: [الْحِيْرَة] "Hirah." Dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, men-*sukun*-kan huruf *ya*, dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra*. Dahulu wilayah ini adalah negeri raja-raja Arab yang berada di bawah pemerintahan Alu Faris (bangsa Persia). Raja mereka saat itu adalah Iyas bin Qabishah ath-Tha-i. Dia mengambil alih wilayah ini dari Kisra (Raja Persia) setelah terbunuhnya an-Nu'man bin al-Mundzir. Oleh karena itu Adi bin Hatim dalam hadits di atas berkata: ((فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّئٍ؟)) "Di manakah para penyamun Thayyi'?"

Sementara itu, di dalam riwayat Ahmad dari jalur asy-Sya'bi ketika meriwayatkan perkataan Adi bin Hatim, redaksi haditsnya berbunyi: ((قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَأَيْنَ مَقَانِبُ طَيِّئٍ وَرِجَالُهَا)) 'Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, di manakah para tentara dan orang-orang Thayyi?'" Lafazh مَقَانِبُ

ditulis dengan huruf *qaf*, bentuk jamak dari مَقْتَب yang berarti tentara. Lafazh مَقَاتِبُ juga digunakan untuk pasukan berkuda.

Perkataan: [حَتَّى تَطُوْفَ بِالْكَعْبَةِ] "Hingga dapat melakukan thawaf di Ka'bah." Ahmad menambahkan dari jalur lain yang bersumber dari Adi juga: ((فِي غَيْرِ جَوَازٍ[51] أَحَدٍ)) "Tanpa memohon izin pada siapa pun."

Perkataan: [فَأَيْنَ دُعَّار طَيِّئ] "Di manakah para penyamun Thayyi'." Lafazh دُعَّار adalah bentuk jamak dari دَاعِر yang ditulis dengan huruf *dal* dan *'ain*. Artinya adalah orang yang licik, keji dan jahat. Lafazh ini berasal dari kata "عُوْدٌ دَاعِرٌ" sebuah istilah yang digunakan ketika menyebut kayu yang banyak asapnya.

Al-Jawaliqi berkata: "Kalangan awam mengucapkannya dengan huruf *dzal* (ذُعَّار). Tampaknya, mereka memahaminya dengan makna ketakutan (ذُعَّار=yang banyak menimbulkan ketakutan/teror)[52]. Adapun kata yang lebih dikenal adalah dengan huruf *dal*. Maksudnya di sini adalah para pembegal. Thayyi' adalah sebuah kabilah (suku Arab) yang masyhur. Di antara yang masuk dalam kabilah ini adalah Adi bin Hatim di atas. Negeri mereka terletak di wilayah antara Irak dan Hijaz. Mereka menghadang jalan orang yang melintasi wilayah mereka tanpa izin. Oleh karena itu, Adi terkejut, mengapa seorang perempuan dapat melewati mereka tanpa merasa takut sedikit pun.

Perkataan: [قَدْ سَعَّرُوا الْبِلَادَ] "Yang telah berbuat kerusakan di berbagai negeri." Maksudnya, yang telah menyulut api fitnah. Dengan kata lain, yang telah memenuhi muka bumi dengan keburukan dan kerusakan. Lafazh ini dipinjam dari ungkapan: *ista'arun nâr*, artinya api menyala.

Perkataan: [كُنُوْزُ كِسْرَى] "Pundi-pundi Kisra." Kisra adalah gelar untuk orang yang berkuasa di Persia. Namun konteks hadits ini terjadi pada masa Kisra bin Hurmuz. Oleh karena itu, Adi bin Hatim mengkonfimasi nama Kisra ini kepada Nabi dengan mengajukan pertanyaan. Adi mengajukan pertanyaan konfirmasi itu kepada beliau, karena pada waktu itu nama Kisra begitu besar dalam dirinya.

---

[51] Dalam naskah (ق) tercantum: جواز.
[52] Dalam naskah (ق) tercantum: قرع.

Perkataan: [فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ] "Namun dia tidak kunjung menemukan seseorang yang bersedia menerima harta itu darinya." Karena pada saat itu sudah tidak ada lagi orang-orang yang miskin. Dalam Kitab "az-Zakah", sudah dikemukakan pendapat pihak-pihak yang menyatakan bahwasanya peristiwa tersebut terjadi setelah turunnya Isa bin Maryam عليه السلام ke bumi. Akan tetapi, kalimat tersebut mungkin juga mengisyaratkan kepada apa yang terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Dan inilah yang diyakini oleh al-Baihaqi.

Di dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah,* al-Baihaqi meriwayatkan sebuah hadits dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan sanadnya yang sampai kepada Umar bin Asid bin Abdurrahman bin Zaid bin al-Khaththab, dia menuturkan: "Umar bin Abdul Aziz memangku jabatan khalifah hanya selama 30 bulan. Namun demikian, ingatlah, Demi Allah, tidaklah dia meninggal dunia, hingga seorang laki-laki mendatangi kami dengan membawa hartanya yang banyak, lalu berkata: 'Berikanlah harta ini kepada orang-orang fakir menurut pandangan kalian.' Laki-laki itu terus seperti itu hingga akhirnya dia kembali pulang dengan membawa hartanya itu sambil mengingat-ingat siapa yang hendak diberi hartanya, namun dia tidak menemukannya. Sungguh Umar telah membuat semua masyarakat berkecukupan."

Al-Baihaqi kemudian berkata: "Hal ini membenarkan apa yang kami riwayatkan dalam hadits Adi bin Hatim di atas." Demikianlah riwayat al-Baihaqi. Tidak ragu lagi, kemungkinan kedua ini lebih kuat daripada kemungkinan pertama. Sebab, dalam hadits di atas, Nabi ﷺ bersabda kepada Adi bin Hatim: ((وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ)) "Sungguh, jika umurmu panjang."

Perkataan: [بِشِقِّ تَمْرَةٍ] "Dengan setengah butir kurma." Lafazh شِقّ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*-nya, yang artinya setengah butir kurma. Dalam naskah riwayat al-Mustamli tertulis: ((بِشِقَّةِ تَمْرَةٍ)). Demikian pula terkait perkataan setelahnya, yaitu ((فَمَنْ لَمْ يَجِدْ شِقَّ تَمْرَةٍ)) "Lalu, siapa yang tidak menemukan separuh butir kurma," mereka berbeda pendapat. Al-Mustamli mengatakan: ((شِقَّة))[53] "Separuh".

[53] Dalam naskah (ق) tertulis: شقة تمرة.

Perbedaan seputar hal ini telah diuraikan di dalam Kitab "az-Zakah" (hadits no. 1417).

Perkataan: [وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ لَتَرَوُنَّ مَا قَالَ النَّبِيّ ﷺ] "Jika umur kalian panjang, sungguh kalian akan melihat apa yang disabdakan oleh Nabi ﷺ." Ini adalah perkataan Adi bin Hatim.

Perkataan: [يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ] "Mengeluarkan sepenuh telapak tangannya." Maksudnya, mengeluarkan harta; [فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهُ] "Namun dia tidak kunjung menemukan seseorang yang bersedia menerima harta itu." Pada riwayat Ahmad di atas tercantum:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَكُونَنَّ الثَّالِثَةَ لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ قَالَهَا.))

"Demi Dzat (Allah) yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh yang ketiga akan terjadi, karena Nabi ﷺ telah mengatakannya."

Faktanya, hal itu memang terjadi seperti yang disabdakan oleh Nabi, dan Adi percaya itu.

Di akhir Kitab "al-Hajj" (hadits no. 1862) telah dikemukakan pendapat ulama yang menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa seorang perempuan boleh melakukan perjalanan seorang diri untuk menunaikan ibadah haji yang wajib. Pembahasan mengenai hal ini serta aspek *istidlal*-nya telah dijelaskan sehingga tidak perlu dibahas dalam bab ini. Hanya kepada Allah ﷻ kita memohon pertolongan.

Perkataan: [حَدَّثَنَا سَعْدَانُ بْنُ بِشْرٍ] "Sa'adan bin Bisyr meriwayatkan kepada kami." Lafazh بِشْر ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *syin*. Ada yang berpendapat, namanya adalah Sa'id, sedangkan Sa'adan adalah nama panggilannya. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahîh al-Bukhari*, begitu juga guru al-Bukhari dan guru dari guru al-Bukhari, selain satu hadits ini.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِدٍ] "Abu Mujahid meriwayatkan pada kami." Ia adalah Sa'ad ath-Tha'i di atas yang tercantum pada sanad sebelumnya. Nama Muhil bin Khalifah (مُحِل بن خليفة) yang tercantum dalam dua sanad di atas, dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim*, dan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, setelahnya huruf *lam*. Ada yang mengatakan bahwa huruf *ha*-nya di-*fat-hah*-kan (مُحَل).

Redaksi hadits ini telah dicantumkan dalam Kitab "az-Zakah" (hadits no. 1413), dan redaksinya lebih ringkas daripada redaksi yang tercantum sebelumnya. Tindakan al-Bukhari yang menyebutkan nama perawi secara mutlak, kadang dapat memberi kesan bahwa keduanya (Muhil dan Muhal) adalah nama untuk orang yang sama. *Wallâhu a'lam.*

***Hadits kedua puluh* (no. 3596):**

Hadits Uqbah; nama lengkapnya, Uqbah bin Amir al-Juhani.

Perkataan: [عَنْ يَزِيدَ] "Dari Yazid." Dia adalah Yazid bin Abi Habib. Sedangkan Abul Khair adalah Martsad bin Abdullah. Para perawi dalam sanad hadits ini semuanya dari Bashrah.

Perkataan: [عَنِ النَّبِيِّ ﷺ خَرَجَ يَوْمًا] "Dari Nabi ﷺ, (bahwa) suatu hari beliau keluar." Redaksi ini termasuk redaksi yang kata ((أَنَّهُ)) "bahwa beliau" dibuang. Kata ini memang seringkali tidak dicantumkan dalam tulisan hadits, tetapi harus disebutkan secara lisan. Sayangnya, sedikit orang yang mengingatkan hal itu. Mereka hanya mengingatkan tentang dibuangnya kata (قَالَ) secara salah. Ibnush Shalah menyampaikan bahwa kata ini harus disebutkan secara lisan. Dan terkait hal ini, terdapat sebuah bahasan yang sudah saya ulas dalam kitab an-Nukat. Pada bab ini, selain naskah riwayat Abu Dzar, redaksinya tercantum dengan lafazh: (أَنَّ) "Bahwa," menggantikan lafazh: (عَنْ) "Dari."

Perkataan: [فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ] "Beliau menshalati syuhada Uhud." Pembahasan tentang hal ini sudah dikemukakan secara luas dalam Kitab "al-Janâ'iz" (hadits no. 1344).

Perkataan: [أَلَا وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ إِلَخْ] "Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan ...." Penjelasannya sama dengan hadits Abu Hurairah di atas. Jadi, tidak perlu dibahas lagi di sini. Pada bab ini, naskah riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli dan as-Sarakhsi, menyebutkan: ((خَزَائِنَ مَفَاتِيحَ)) "Perbendaharaan kunci-kunci", yaitu dengan redaksi yang terbalik. Perkataan di atas telah dikemukakan dalam Kitab "al-Janâ'iz" dan "al-Maghâzi" dengan lafazh: ((مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ))

"Kunci-kunci perbendaharaan." Demikian pula lafazh ini tercantum dalam riwayat Muslim dan an-Nasa-i.

Perkataan: [وَلَكِنِّي أَخَافُ أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا] "Tetapi aku mengkhawatikan kalian akan berlomba-lomba dalam mendapatkannya (harta)." Sabda Rasulullah ini mengandung peringatan terhadap sesuatu yang akan terjadi. Faktanya, ternyata sesuatu itu benar terjadi, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi ﷺ.

Seiring dengan banyaknya wilayah yang dikuasai oleh umat Islam, akhirnya tampuk kekuasaan dijadikan sebagai ajang untuk saling hasut dan saling bunuh. Fenomena nyata yang dialami dan dirasakan oleh setiap orang ini termasuk hal-hal yang menunjukkan bukti benarnya informasi yang disampaikan oleh Nabi ﷺ.

Dalam hadits bab ini terdapat informasi dari Nabi bahwa beliau akan wafat mendahului mereka, dan faktanya memang demikian. Beliau menginformasikan bahwa para Sahabatnya tidak akan berbuat syirik sepeninggal beliau, dan kenyataannya memang begitu.

Apa yang diperingatkan oleh beliau tentang akan adanya perebutan kekuasaan dalam hal duniawi, juga benar-benar terjadi. Pada bahasan terdahulu telah disebutkan secara *marfu* hadits yang mengandung pengertian ini, yaitu hadits Amr bin Auf, dengan lafazh:

((مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.))

"Bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan terhadap kalian, namun yang aku khawatirkan terhadap kalian adalah harta duniawi akan dilapangkan atas kalian, sebagaimana telah dilapangkan atas umat-umat sebelum kalian." Hadits semakna lainnya adalah hadits Abu Sa'id.

Kenyataannya memang sebagaimana yang disabdakan oleh beliau. Kaum Muslimin berhasil memetik kemenangan di banyak wilayah. Seakan dunia dan seisinya ini dilimpahkan untuk mereka. Penjelasan selengkapnya akan diulas dalam Kitab "ar-Riqâq" (hadits no. 6590).

***Hadits kedua puluh satu* (no. 3597):**

Hadits Usamah bin Zaid. Sebagian hadits ini sudah dijelaskan pada bagian akhir Kitab "al-Hajj" (hadits no. 1878). Dan bahasan tentang hadits ini akan dikemukakan lagi dalam Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7060), *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits kedua puluh dua* (no. 3598):**

Hadits Zainab binti Jahsy رضي الله عنها : ((وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اِقْتَرَبَ)) "Celakalah bagi bangsa Arab karena keburukan yang mendekat." Penjelasan selengkapnya hadits ini akan dicantumkan di bagian akhir Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7135), *in sya Allah.*

***Hadits kedua puluh tiga* (no. 3599):**

Hadits Ummu Salamah رضي الله عنها :
((اِسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، مَا أُنْزِلَ مِنَ الْخَزَائِنِ)) "Rasulullah ﷺ bangun tidur lalu berucap: 'Mahasuci Allah, perbendaharaan apa yang telah diturunkan." Al-Bukhari mencantumkannya secara ringkas. Redaksi lengkapnya akan dicantumkan dalam Kitab "al-Fitan" beserta penjelasannya (hadits no. 7069), *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan perawi dalam hadits ini: ((وَعَنِ الزُّهْرِيِّ)) "Dan dari az-Zuhri," adalah *ma'thuf* (disambungkan) kepada sanad hadits Zainab binti Jahsy: ((أَبُو الْيَمَانِ عَنْ شُعَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ)) "Abul Yaman dari Syu'aib dari az-Zuhri." Orang yang menduga sanad hadits ini *mu'allaq* telah keliru. Karena, al-Bukhari telah mencantumkan hadits ini secara lengkap dalam Kitab "al-Fitan" dari Abul Yaman dengan sanad ini.

***Hadits kedua puluh empat* (no. 3600):**

Hadits Abu Sa'id رضي الله عنه : ((يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ تَكُونُ الْغَنَمُ فِيهِ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ)) "Akan datang suatu masa kepada manusia, di mana kambing menjadi harta seorang Muslim yang paling baik ...." Penjelasan tentang ini akan disampaikan dalam Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7088), *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan dalam sanad: [عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَعْصَعَةَ] "Dari Abdurrahman bin Sha'sha'ah." Ia adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin al-Harits[54]. Namanya di sini dinasabkan kepada

[54] Dalam naskah "ز" dan "ص" terdapat tambahan: بن أبي صعصعة (Bin Abi Sha'sha'ah).

kakeknya yang paling atas (Abu Sha'sha'ah). Jadi, riwayat Abdurrahman dalam hadits ini bersumber dari ayahnya yaitu Abdullah, bukan dari Abu Sha'sha'ah, atau dari bapak-bapak moyangnya yang lain. Penjelasan ini telah dikemukakan dalam Kitab "al-Iman" (hadits no. 19).

Perkataan dalam riwayat ini: [شَعَفَ الْجِبَالِ أَوْ سَعَفَ الْجِبَال] "Sampai ke puncak gunung—atau (sampai ke) pelepah kurma di gunung." Kedua lafazh tersebut ditulis dengan huruf *'ain*. Bedanya, pada lafazh yang pertama menggunakan huruf *syin* (شَعَفَ), sedangkan lafazh yang kedua menggunakan huruf *sin* (سَعَفَ). Lafazh yang menggunakan huruf *syin*, maknanya adalah puncak gunung. Sedangkan lafazh yang menggunakan huruf *sin*, artinya adalah pelepah kurma.

Penulis kitab *al-Mathâli'* mengisyaratkan adanya kekeliruan pada riwayat tersebut. Namun penjelasan untuk riwayat tersebut dapat dilakukan dengan memahami bahwa yang dimaksud adalah menyerupakan puncak gunung dengan puncak pohon kurma. Sebab pelepah pohon kurma biasanya adalah bagian yang paling atas pada pohon kurma tersebut, karena posisinya yang tegak. *Wallâhu a'lam.*

***Hadits kedua puluh lima* (no. 3601):**

Hadits Abu Hurairah ﷺ : ((سَتَكُونُ فِتَنٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ)) "Nanti akan terjadi berbagai fitnah. Orang yang duduk pada saat itu lebih baik daripada orang yang berdiri ...." (Al-Hadits). Pembahasan tentang hal ini akan dibicarakan dalam Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7081, 7082).

***Hadits kedua puluh enam* (no. 3602):**

Hadits Naufal bin Mu'awiyah, dia meriwayatkan seperti riwayat hadits Abu Hurairah. Penjelasan tentang matannya (redaksi hadits) akan diberikan pada Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7081, 7082).

Perkataan: [وَعَنِ الزُّهْرِي] "Dan dari az-Zuhri." Maksudnya, dengan sanad hadits Abu Hurairah sampai az-Zuhri. Jadi, telah keliru orang menyangka bahwa sanadnya mu'allaq. Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dengan dua sanad sekaligus dari jalur Shalih bin Kaisan dari az-Zuhri.

Perkataan: [إِلَّا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ] "Hanya saja, Abu Bakar." Maksudnya, Abu Bakar bin Abdirrahman, guru az-Zuhri.

Perkataan: [... يَزِيْدُ: مِنَ الصَّلَاةِ صَلَاةٌ مَنْ فَاتَتْهُ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ] "... Menambahkan: 'Di antara shalat terdapat suatu shalat yang barang siapa tidak melakukannya, seolah-olah dia orang yang terampas keluarga dan hartanya.'" Ada kemungkinan Abu Bakar menambahkan redaksi ini secara mursal. Dan ada kemungkinan juga bahwa dia menambahkannya dengan sanad yang telah disebutkan dari Abdurrahman bin Muthi' bin al-Aswad, dari Naufal bin Mu'awiyah. Abdurrahman ini adalah saudara Abdullah bin Muthi'. Abdullah bin Muthi adalah orang yang pernah menjabat sebagai Gubernur Kufah dan termasuk kalangan Sahabat. Sedangkan Abdurrahhman, menurut pendapat yang shahih, dia adalah seorang tabi'in. Sementara menurut Ibnu Hibban dan Ibnu Mandah, dia (Abdurrahman) termasuk dalam kalangan Sahabat. Riwayatnya yang tertera dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya hadits ini saja.

Gurunya bernama Naufal bin Mu'awiyah, seorang Sahabat yang sedikit meriwayatkan hadits, dan termasuk kalangan yang masuk Islam pada Fathu Makkah. Dia hidup sampai masa kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah. Ada yang berpendapat bahwa usianya lebih dari seratus tahun. Dalam *Shahîh al-Bukhari* juga tidak ada yang diriwayatkan darinya kecuali hadits ini. Dia adalah paman dari garis ibu bagi Abdurrahman bin Muthi', orang yang meriwayatkan hadits ini darinya.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: "Nama ibunya (bin Muthi' bin al-Aswad) adalah Kultsum."

Yang dimaksud dari Shalat pada hadits ini adalah shalat Ashar. Seperti ini pula yang dijelaskan an-Nasa-melalui riwayat dari Yazid bin Abu Habib, dari Irak bin Malik, dari Naufal bin Mu'awiyah, (dia berkata:) "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Di antara shalat, terdapat suatu shalat ....'" Dia kemudian menyebutkan lafazh seperti lafazh yang disampaikan oleh Abu Bakar bin Abdurrahman. Dan dia menambahkan: "Dia berkata: 'Lalu Ibnu Umar berkata: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Shalat itu adalah shalat Ashar.'" Dalam Kitab " Mawâqîthus Shalâh" (hadits no. 553), telah disebutkan hadits Buraidah dalam masalah ini beserta syarahnya.

Dan ini merupakan *syahid* (penguat) terhadap keshahihan perkataan Ibnu Umar di atas. *Wallâhu a'lam.*

CATATAN PENTING

Dalam hadits Naufal ini, al-Bukhari sengaja menyebutkan redaksi tambahan: [مِنَ الصَّلَاةِ صَلَاةٌ مَنْ فَاتَتْهُ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَه] "Di antara shalat terdapat suatu shalat yang barang siapa tidak melakukannya, seolah-olah dia orang yang terampas keluarga dan hartanya." Tujuannya untuk mengisyaratkan keberadaan redaksi tambahan ini dalam hadits yang dia cantumkan dalam bab ini.[55] *Wallâhu a'lam.*

***Hadits kedua puluh tujuh* (no. 3603):**

Hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه : ((سَتَكُوْنُ أَثَرَةٌ)) "Nanti akan terjadi sikap egoisme." Pembahasan tentang ini juga akan disampaikan dalam Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7058), *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits kedua puluh delapan* (no. 3604):**

Hadits Abu Hurairah tentang kaum Quraisy. Hal ini juga akan dikemukakan dalam Kitab "al-Fitan".

Maksud dari perkataan al-Bukhari pada jalur periwayatan pertama: "Mahmud berkata: 'Abu Dawud meriwayatkan kepada kami'", adalah untuk menegaskan penyimakan Abut Tayyah terhadap hadits ini dari Abu Zur'ah bin Amr. Nama Abu Dawud dalam sanad ini adalah Abu Dawud ath-Thayalisi. Al-Bukhari tidak mencantumkan haditsnya kecuali sebagai *syahid* (penguat).

Adapun Mahmud dalam sanad ini adalah Mahmud bin Ghailan, salah seorang guru al-Bukhari yang cukup terkenal. Pada sanad yang pertama, al-Bukhari menurunkan sanadnya satu tingkatan pada riwayat Abu Usamah. Karena al-Bukhari sebenarnya telah mendengar hadits ini dari banyak perawi dari para sahabatnya, bahkan dari syaikh gurunya. Syaikh gurunya yang dimaksud adalah Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrahim al-Hudzali.

---

[55] Dalam naskah (ق) tercantum: Meskipun tambahan tersebut tidak memiliki hubungan dengan bab ini.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abu Syaibah. Sedangkan al-Isma'ili mencantumkan hadits ini dari riwayat Abu Bakar dan Utsman bin Abu Syaibah dari Abu Usamah. Keduanya (Abu Bakar dan Utsman bin Abu Syaibah) termasuk perawi yang banyak diriwayatkan oleh Bukhari. Seolah-olah hadits ini termasuk yang luput al-Bukhari meriwayatkannya dari keduanya.

Al-Bukhari juga menurunkan sanadnya dua tingkat dalam hadits ini pada riwayat Syu'bah. Sebab dia mendengar dari para sahabatnya. Dan ini termasuk hal yang unik dari riwayat Syu'bah.

Perkataan pada jalur periwayatan yang kedua (hadits no. 3605): ((فَقَالَ مَرْوَانُ: غِلْمَةٌ)) "Marwan bertanya: 'Siapakah pemuda-pemuda yang dimaksud?'" Al-Karmani berkata: "Marwan heran dengan apa yang terjadi terhadap para pemuda itu, lalu Abu Hurairah menjawabnya: ((إِنْ شِئْتَ أَنْ أُسَمِّيَهُمْ)) "Jika kamu mau, akan aku sebutkan nama-nama mereka." Demikianlah. Sepertinya al-Karmani lupa mengenai jalur periwayatan tersebut dalam Kitab "al-Fitan". Padahal di sana jelas bahwa Marwan tidak menyampaikannya dengan nada heran. Sebab lafazhnya tercantum: ((فَقَالَ مَرْوَان: لَعْنَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ غِلْمَة)) "Marwan berkata: 'Laknat Allah atas mereka, pemuda-pemuda.'" Sekarang tampak bahwa redaksi hadits dengan jalur periwayatan ini disampaikan secara ringkas. Mungkin juga bahwa Marwan heran tentang perbuatan mereka, lalu dia melaknatnya sekaligus. *Wallâhu a'lam.*

٣٦٠٦ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي بُسْرُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ الْحَضْرَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو إِدْرِيْسَ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ يَقُوْلُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا

فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: ((نَعَمْ)). قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، وَفِيْهِ دَخَنٌ)). قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: ((قَوْمٌ يَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ)). قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا)). قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، صِفْهُمْ لَنَا. فَقَالَ: ((هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا)). قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: ((تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ)). قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: ((فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ)).

3606. Yahya bin Musa meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Al-Walid meriwayatkan pada kami, ia berkata: Ibnu Jabir meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Busr bin Ubaidillah al-Hadhrami meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Abu Idris al-Khaulani meriwayatkan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Hudzaifah bin al-Yaman menuturkan: "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir akan menimpaku.

Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu berada dalam Jahiliyah dan keburukan. Kemudian, Allah datang kepada kami dengan membawa kebaikan ini. Apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan?' Beliau menjawab: 'Ya, ada.'

Aku bertanya: 'Apakah setelah keburukan ini akan ada kebaikan?' Beliau menjawab: 'Ya, (ada, tetapi) ada kabut.' Aku bertanya: 'Apa kabutnya?' Beliau menjawab: 'Sekelompok orang yang memberi petunjuk bukan dengan petunjukku. Kamu mengenal sebagian dari mereka dan kamu pun dapat mengingkari(nya).'

Aku bertanya: 'Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan?' Beliau menjawab: 'Ya, ada. Akan muncul para penyeru ke pintu Jahannam. Siapa yang memenuhi seruan mereka, mereka akan melemparkannya ke dalam Jahannam.' Aku bertanya kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, jelaskan ciri-ciri mereka kepada kami.' Beliau menjawab: 'Mereka dari kaum kita dan berbicara dengan bahasa kita.'

Aku bertanya kembali: 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku jika keburukan itu aku dapati.' Beliau menjawab: 'Kamu ikuti jamaah (kelompok mayoritas) kaum Muslimin dan imam mereka.'

Aku bertanya: 'Kalau mereka tidak memiliki jamaah dan imam?' Beliau menjawab: 'Hindarkan dirimu dari semua sekte-sekte yang ada, walau kamu harus menggigit akar pohon sampai ajal menjemputmu, sedangkan kamu tetap dalam kondisi seperti itu.'"

[Hadits nomor 3606 ini juga tercantum pada nomor: 3607 dan 7084]

٣٦٠٧ حَدَّثَنَا[56] مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ[57]: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيْلَ: حَدَّثَنِي قَيْسٌ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: تَعَلَّمَ أَصْحَابِي الْخَيْرَ وَتَعَلَّمْتُ الشَّرَّ.

[56] Dalam naskah (ق) tercantum: حدثني.
[57] Dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

3607. Muhammad bin al-Mutsanna telah meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Sa'id telah meriwayatkan kepadaku dari Isma'il, (dia berkata): Qais telah meriwayatkan kepadaku dari Hudzaifah ﷺ, dia menuturkan: "Sahabat-Sahabatku mencari tahu perihal kebaikan, sementara aku mencari tahu perihal keburukan."

(٣٦٠٨) حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ)).

3608. Al-Hakam bin Nafi' meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'aib telah meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah ﷺ pernah menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi hingga dua kelompok berperang, padahal klaim keduanya sama."

(٣٦٠٩) حَدَّثَنَا[58] عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا[59] عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ فَيَكُونَ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ، دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ. وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ. كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ)).

[58] Dalam naskah (ق) tercantum: حدثني.
[59] Dalam naskah (ص) tercantum: أنا.

3609. Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi hingga dua kelompok berperang, dan di antara keduanya terdapat banyak korban. Padahal klaim keduanya sama. Dan Kiamat tidak akan terjadi hingga dimunculkan para Dajjal pendusta, yang jumlahnya hampir 30 orang. Semuanya mengaku bahwa dia adalah utusan Allah."

SYARAH HADITS

***Hadits kedua puluh sembilan* (no. 3606):**

Hadits Hudzaifah, yaitu: ((كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ عَنِ الْخَيْرِ)) "Orang-orang bertanya (kepada Rasulullah ﷺ) tentang kebaikan." Penjelasan tentang hadits ini akan dikupas secara luas dalam Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7084), *in sya Allah Ta'ala*.

Perkataan pada jalur riwayat pertama: ((تَعَلَّمَ أَصْحَابِي الْخَيْرَ وَتَعَلَّمْتُ الشَّرَّ)) "Para sahabatku mencari tahu perihal kebaikan, sedangkan aku mencari tahu perihal keburukan." Kalimat ini merupakan penggalan hadits yang diriwayatkan dari jalur periwayatan lain, yaitu yang semakna dengan hadits di atas. Al-Isma'ili telah meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan tersebut dengan lafazh yang pertama, hanya saja dia berkata: ((كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Para Sahabat Rasulullah ﷺ," sebagai ganti dari kalimat: ((كَانَ النَّاسُ)) "Orang-orang (bertanya)."

***Hadits ketiga puluh* (no. 3608):**

Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, yaitu: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ)) "Kiamat tidak akan terjadi, hingga dua kelompok berperang ...." Al-Bukhari mencantumkannya melalui dua jalur periwayatan. Pada jalur periwayatan kedua, disebutkan ihwal Dajjal-Dajjal. Adapun hadits yang berkenaan dengan Dajjal-Dajjal ini sejatinya merupakan hadits lain yang terpisah, yaitu yang berasal dari *Shahifah Hammam*. Hadits ini dicantumkan secara terpisah oleh Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, dan para Imam hadits lainnya.

Perkataan: [فِئَتَانِ] "Dua kelompok." Lafazh ini dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*, setelahnya *hamzah* yang di-*fat-hah*-kan. Lafazh ini merupakan bentuk tatsniyah (yang berarti dua) dari فِئَةٌ, artinya kelompok. Dalam riwayat yang lain, al-Bukhari menjelaskan ciri dua kelompok itu bahwa keduanya adalah pasukan besar, yaitu berjumlah banyak. Dua kelompok ini maksudnya adalah kubu orang-orang yang loyal kepada Ali dan kubu orang-orang yang loyal kepada Mu'awiyah, karena keduanya saling berperang satu sama lain pada Perang Shiffin.

Perkataan: [دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ] "Padahal klaim keduanya itu sama." Maksudnya, padahal agama keduanya sama, karena masing-masing dari keduanya memeluk agama Islam. Atau maksudnya, masing-masing dari keduanya sama-sama mengklaim sebagai pihak yang benar. Hal ini terjadi karena pada saat itu Ali menjabat sebagai imam (pemimpin) kaum Muslimin dan orang yang paling utama di antara mereka, berdasarkan kesepakatan Ahlus Sunnah.

Juga karena *Ahlul Hall wal 'Aqd* (sejenis dewan perwakilan umat) telah membaiat Ali sebagai pemimpin pasca terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. Sementara Mu'awiyah bersama penduduk Syam belum berbaiat kepada Ali.

Kemudian Thalhah dan az-Zubair yang ditemani oleh Aisyah keluar dari Madinah menuju Irak. Mereka memobilisasi warga untuk menuntut pengusutan kasus pembunuhan Utsman. Karena banyak dari para pelakunya yang bergabung dengan tentara Ali. Maka Ali pun keluar menemui mereka. Lalu mereka mengirim utusan kepada Ali untuk mengusut masalah tersebut. Namun Ali menolak untuk menyerahkan orang-orang yang terlibat dalam kasus pembunuhan tersebut kecuali setelah adanya tuntutan langsung dari keluarga korban dan benar-benar terbukti orang-orang tersebut sebagai pelakunya. Konflik di antara mereka akan dijabarkan secara panjang lebar dalam Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7121), *in sya Allah Ta'ala*.

Ali memimpin langsung pasukan menuju Syam. Ia memerintahkan penduduk Syam untuk taat kepadanya dan memberikan jawaban atas syubhat-syubhat yang mereka lontarkan terkait pembunuhan Utsman dengan jawaban yang telah dikemukakan sebelumnya. Mu'awiyah pun keluar untuk memimpin pasukannya dari kalangan penduduk Syam. Kubu Ali dan kubu Mu'awiyah bertemu di Shiffin, tempat antara Syam dan Irak. Peperangan di antara mereka memakan korban yang banyak, sebagaimana telah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ.

Mu'awiyah dan orang-orangnya mengajukan *tahkim* (perundingan damai) di saat Ali sudah berhasil mematahkan kekuatan mereka. Kemudian Ali pulang ke Irak. Ketika itu, kalangan *haruriyyah* (loyalis Ali yang kemudian menjadi Khawarij) keluar dari barisan Ali. Lalu Ali menumpas mereka di Nahrawan. Setelah kejadian itu, Ali terbunuh.

Setelah itu, putra Ali yaitu al-Hasan bin Ali رضي الله عنهما keluar dengan membawa bala tentara untuk memerangi penduduk Syam. Mu'awiyah pun menemui al-Hasan. Maka terjadilah perdamaian di antara mereka. Hal ini sebagaimana sudah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Bakrah yang nanti akan disebutkan di dalam Kitab "al-Fitan", yaitu:

((إِنَّ اللهَ يُصْلِحُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.))

"Sungguh, melalui dirinyalah (al-Hasan), Allah akan mendamaikan dua kubu kaum Muslimin (yang bertikai)."

Semua itu akan dijelaskan dalam Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7109), *in sya Allah Ta'ala*.

***Hadits ketiga puluh satu* (no. 3609):** Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [حَتَّى يُبْعَثَ] "Hingga dimunculkan." Lafazh يُبْعَث dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*, artinya يُخْرَجُ (dikeluarkan/dimunculkan). Lafazh بَعَثَ di sini bukan berarti إِرْسَال (utusan) yang berkaitan dengan نُبُوَّة (kenabian). Tetapi makna بَعَثَ di sini adalah seperti firman Allah ﷻ: ﴿أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ *"Bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir."* (QS. Maryam [19]: 83)

Perkataan: [دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ] "Para Dajjal pendusta." Kata Dajl artinya menutupi dan menyamarkan. Kata ini dapat juga diartikan dusta. Berdasarkan hal ini, kata كَذَّابُوْنَ (sang pendusta) dalam hadits ini hanyalah sebagai penguat.

Perkataan: [قَرِيْبًا مِنْ ثَلَاثِيْنَ] "Hampir tiga puluh orang." Demikian redaksi yang tercantum dengan me-*nashab*-kan lafazh قَرِيْبًا, sebagai hal (keterangan) untuk lafazh umum yang disifati (yaitu دَجَّالُوْنَ). Dalam riwayat Ahmad, redaksi yang tercantum adalah: قَرِيْبٌ yaitu dibaca dengan secara *marfu'*, sebagai sifat. Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir bin Samurah dengan menyebutkan bilanganya secara pasti, yaitu dengan lafazh:

((إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثَلَاثِيْنَ كَذَّابًا دَجَّالًا كُلُّهمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ.))

"Sesungguhnya menjelang Kiamat terdapat tiga puluh pendusta Dajjal. Masing-masing dari mereka mengaku sebagai Nabi."

Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Abdullah bin az-Zubair tentang beberapa nama pendusta di atas, lafazhnya:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلَاثُوْنَ كَذَّابًا، مِنْهُمْ مُسَيْلِمَةُ وَالْعَنْسِيُّ وَالْمُخْتَارُ.))

"Kiamat tidak akan terjadi hingga muncul tiga puluh orang pendusta. Di antara mereka adalah Musailamah, al-Ansi, dan al-Mukhtar."

Perlu saya tegaskan, realitas informasi hadits di atas benar-benar terjadi di akhir hayat Nabi ﷺ, yaitu dengan munculnya Musailamah di Yamamah dan al-Aswad al-Ansi di Yaman. Kemudian pada masa pemerintahan Abu Bakar, keluar Thulaihah bin Khuwailid di kalangan Bani Asad bin Khuzaimah dan Sijah at-Tamimiyyah di Bani Tamim. Pada masa ini pula (karena Sijah adalah "nabi" perempuan), Syabib bin Rib'i, seorang ahli sastra pengikutnya, berkata:

أَضْحَتْ نَبِيَّتُنَا أُنْثَى نُطِيْفُ بِهَا * وَأَصْبَحَتْ أَنْبِيَاءُ النَّاسِ ذُكْرَانًا

Nabi kami adalah perempuan yang kami kasihi
sedangkan nabi orang-orang adalah laki-laki

Al-Aswad ditumpas sebelum Nabi ﷺ wafat. Musailamah juga berhasil dibunuh pada masa pemerintahan Abu Bakar. Sedangkan Thulaihah bertobat dan menurut pendapat yang shahih, dia meninggal dalam keadaan Islam pada masa pemerintahan Umar. Ada riwayat menyatakan bahwa Sijah juga akhirnya bertobat. Cerita-cerita tentang mereka tersebar luas di kalangan *akhbâriyyin*.

Orang pertama yang memberontak dari kalangan nabi palsu ini adalah al-Mukhtar bin Abu Ubaid ats-Tsaqafi. Ia berhasil menguasai Kufah di awal pemerintahan Ibnuz Zubair. Dia berkedok *mahabbatu Ahlil Bait* (cinta keluarga Nabi ﷺ) dan menyeru manusia untuk menuntut balas atas terbunuhnya al-Husain. Dia bergabung dengan kalangan *Ahlul Bait* lalu membunuh banyak orang yang terlibat langsung atau orang yang membantu dalam pembunuhan al-Husain. Orang-orang pun mencintainya.

Kemudian, syaitan menjadikan tindakannya itu indah di matanya sehingga dia mengklaim dirinya sebagai nabi. Dia mengklaim bahwa Jibril telah menurunkan wahyu kepadanya. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Rifa'ah bin Syaddad, dia berkata: "Aku adalah orang yang paling dekat dengan al-Mukhtar (paling mengetahui rahasianya). Suatu hari, aku masuk menemuinya, lalu dia berkata: 'Ketika engkau masuk, Jibril baru saja bangkit dari kursi ini."

Ya'qub bin Sufyan telah meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari asy-Sya'bi, bahwa al-Ahnaf bin Qais pernah memperlihatkan kepada asy-Sya'bi surat al-Mukhtar yang ditujukan kepadanya (al-Ahnaf), yang menyebutkan bahwa al-Mukhtar adalah seorang nabi. Abu Dawud dalam *as-Sunan* meriwayatkan dari jalur Ibrahim an-Nakha'i, dia berkata: "Aku berkata kepada Ubaidah bin Amr: 'Menurutmu, apakah al-Mukhtar termasuk dari mereka (kalangan nabi palsu)?' Ubaidah menjawab: 'Sesungguhnya dia termasuk pemuka mereka.'" Al-Mukhtar berhasil dibunuh pada tahun 60-an H.

Di antara nabi-nabi palsu itu adalah al-Harits al-Kadzdzab yang muncul pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Namun kemudian dia pun mati terbunuh. Pada masa pemerintahan Bani al-Abbas (Dinasti Abbasiyah) banyak nabi-nabi palsu yang muncul.

Karenanya, maksud hadits di atas bukanlah orang yang mengaku sebagai nabi secara umum, sebab orang seperti itu jumlahnya sangat banyak, tidak terhingga. Penyebabnya kebanyakan karena gila atau sakit hatinya.

Jadi, maksud Dajjal atau nabi palsu dalam hadits tersebut adalah orang yang memiliki kekuatan dan pada dirinya muncul syubhat untuk menyesatkan umat. Sebagaimana telah kami sebutkan di atas.

Allah ﷻ membinasakan sebagian mereka yang mengaku-ngaku sebagai nabi. Sebagiannya lagi dibiarkan hidup dan bertemu dengan teman-temannya. Orang paling akhir dari mereka adalah Dajjal akbar (Dajjal sesungguhnya). Penjelasan panjang lebar akan disebutkan nanti dalam Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7122-7131), *in sya Allah Ta'ala*.

(٣٦١٠) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ يَقْسِمُ قِسْمًا - أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ، وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اعْدِلْ. فَقَالَ: ((وَيْلَكَ، وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ، قَدْ خِبْتَ وَخَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ)). فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ائْذَنْ لِي فِيْهِ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ، فَقَالَ: ((دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ: يُنْظَرُ إِلَى نَصْلِهِ فَلَا يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى رِصَافِهِ فَمَا يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى نَضِيِّهِ -

وَهُوَ قِدْحُهُ - فَلَا يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى قُذَذِهِ فَلَا يُوجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، قَدْ سَبَقَ الْفَرْثَ وَالدَّمَ، آيَتُهُمْ رَجُلٌ أَسْوَدُ إِحْدَى عَضُدَيْهِ مِثْلُ ثَدْيِ الْمَرْأَةِ، أَوْ مِثْلُ الْبَضْعَةِ تَدَرْدَرُ، وَيَخْرُجُوْنَ عَلَى حِيْنِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ)). قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: فَأَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ هَذَا الْحَدِيْثَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَشْهَدُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَاتَلَهُمْ وَأَنَا مَعَهُ، فَأَمَرَ بِذَلِكَ الرَّجُلِ فَالْتُمِسَ فَأُتِيَ بِهِ، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَيْهِ عَلَى نَعْتِ النَّبِيِّ ﷺ الَّذِي نَعَتَهُ.

3610. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata: "Saat kami berada di dekat Rasulullah ﷺ—dan ketika itu beliau sedang membagi-bagikan sesuatu—tiba-tiba Dzul Khuwaishirah mendatangi beliau. Dia adalah seorang laki-laki dari Bani Tamim. Dia berkata: 'Wahai Rasulullah, berlaku adillah!' Beliau menjawab: 'Celakalah kamu. Siapa yang dapat berlaku adil jika aku saja tidak berlaku adil. Sungguh kamu celaka dan rugi jika aku tidak dapat berlaku adil.'

Maka Umar berkata: 'Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal lehernya.' Beliau menjawab: 'Biarkan dia! Sungguh, dia memiliki teman-teman yang akan membuat salah seorang dari kalian merasa shalatnya begitu hina jika dibandingkan dengan shalat mereka, juga puasanya jika dibandingkan dengan puasa mereka. Mereka membaca al-Qur-an namun tidak sampai melewati tulang selangka mereka. Mereka keluar dari agama laksana anak panah yang keluar menembus sasaran bidik. Besi mata panahnya diperhatikan, namun tidak ditemukan sesuatu padanya. Kemudian, ikatan di atas tempat masuknya mata panah diperhatikan, namun tidak ditemukan sesuatu padanya.

Kemudian, batang anak panahnya—yaitu tangkai anak panah—diperhatikan, namun tidak ditemukan sesuatu padanya. Selanjutnya, bulu anak panahnya diperhatikan, namun tidak ditemukan sesuatu padanya. Sungguh, ia telah melesat mendahului kotoran dan darah. Ciri-ciri mereka adalah seorang laki-laki berkulit hitam, yang salah satu lengan atasnya seperti payudara wanita, atau seperti sepotong daging yang bergelombang. Mereka keluar saat terjadi perpecahan di kalangan manusia.'"

Abu Sa'id berkata: "Aku bersaksi bahwa aku mendengar hadits ini dari Rasulullah ﷺ. Dan aku bersaksi bahwa Ali bin Abu Thalib telah memerangi mereka itu dan aku turut bersamanya. Kemudian Ali memerintahkan untuk membawa laki-laki itu. Setelah dicari, maka laki-laki itu diserahkan kepadanya. Sehingga aku dapat melihatnya persis seperti ciri-ciri yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ."

(٣٦١١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ، قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَأَنْ أَخِرَّ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكْذِبَ عَلَيْهِ، وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ فَإِنَّ الْحَرْبَ خَدْعَةٌ. سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، لَا يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا[60] لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

[60] Dalam naskah (ق) tercantum: فإن قتلهم أجرا.

3611. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari al-A'masy, dari Khaitsamah, dari Suwaid bin Ghafalah, dia berkata: Ali ﷺ berkata: "Apabila aku menyampaikan berita kepada kalian dari Rasulullah ﷺ, maka sungguh aku lebih suka jatuh dari langit daripada berdusta dengan mengatas namakan beliau. Apabila aku menyampaikan berita kepada kalian terkait sesuatu di antara aku dengan kalian, maka sesungguhnya perang adalah tipu daya. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Akan muncul pada akhir zaman suatu kaum yang muda usianya lagi lemah akalnya. Mereka mengutip sebaik-baik perkataan (untuk) makhluk. Mereka keluar dari Islam laksana anak panah keluar menembus sasaran bidik. Keimanan mereka tidak melewati tenggorokan mereka. Di mana kalian bertemu mereka, maka bunuhlah mereka! Karena sesungguhnya pada tindakan membunuh mereka terdapat pahala pada hari Kiamat kelak, bagi siapa saja yang melakukannya.'"

[Hadits nomor 3611 ini tercantum pula di hadits nomor: 5057 dan 6930]

Hadits keriga puluh dua (no. 3610):

Hadits Abu Sa'id yang menyebutkan tentang Dzul Khuwashirah. Penggalan hadits ini telah dicantumkan dalam kisah kaum Ad pada Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" (hadits no. 3344). Saya telah menempatkan syarahnya dalam Kitab "al-Maghâzî" (hadits no. 4351), tepatnya bagian akhir kitab tersebut, melalui riwayat yang lain, secara panjang lebar.

Perkataan perawi dalam riwayat ini: [فَقَالَ عُمَرُ: اِئْذَنْ لِي أَضْرِبُ عُنُقَهُ] "Maka Umar berkata: 'Izinkan aku memenggal lehernya.'" Tidak menafikan perkataan perawi pada riwayat lain: [فَقَالَ خَالِد] "Maka Khalid berkata." Karena ada kemungkinan Umar dan Khalid sama-sama meminta izin kepada beliau terkait hal itu.

Perkataan di sini: [دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا] "Biarkan dia. Sungguh, dia memiliki teman-teman." Huruf *fa* di sini bukan untuk menjelaskan alasan (*ta'lil*), melainkan untuk mengomentari berita (*ta'qîbul akhbar*). Alasan untuk hal ini begitu jelas pada riwayat berikutnya.

Perkataan: [لَا يُجَاوِزُ] "Tidak melewati." Ada kemungkinan bacaan al-Qur-an mereka tidak melewati tulang selangka mereka, karena hati mereka tidak memahami al-Qur-an, sehingga mereka memahaminya tidak sesuai maksudnya. Ada kemungkinan juga, yang dimaksud yaitu bahwa bacaan al-Qur-an mereka tidak sampai kepada Allah ﷻ.

Perkataan: [يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ] "Mereka keluar dari agama." Jika yang dimaksud dari kata الدِّيْن (agama) adalah "Islam", maka hadits ini menjadi hujjah bagi ulama yang mengafirkan Khawarij. Namun ada kemungkinan juga yang dimaksud darinya adalah "ketaatan", sehingga tidak ada hujjah untuk mengafirkan mereka, dan pendapat ini yang lebih cenderung dipegang oleh al-Khaththabi.

Perkataan: [الرَّمِيَّة] "Sasaran bidik." Mengikuti wazan فَعِيْلَة yang bermakna مَفْعُوْلَة, yaitu hewan buruan yang dibidik. Keluarnya mereka dari agama diserupakan oleh Rasulullah dengan melesatnya anak panah yang mengenai binatang buruan, menembus dan keluar dari tubuhnya. Dan amat cepatnya anak panah itu menembus tubuh hewan sasaran, karena bidikan sang pemanah yang sangat kuat, sampai-sampai tidak ada dari tubuh hewan sasaran yang tersangkut pada anak panah itu.

Perkataan: [يُنْظَرُ فِي نَصْلِهِ] "Besi mata panahnya itu diperhatikan." Maksudnya, besi mata anak panah.

Perkataan: [رِصَافِهِ] "Ikatan di atas tempat masuknya mata panah." Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*, kemudian diikuti *shad* dan *fa*, yaitu ikatan yang ada di atas tempat masuknya mata panah. Lafazh رِصَاف adalah bentuk jamak, bentuk tunggalnya adalah رَصَفَة (dibaca dengan berharakat semuanya).

Perkataan: [نَضِيِّهِ] "Batang anak panahnya (tanpa mata dan bulu)." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *nun*—namun ada riwayat yang men-*dhammah*-kannya, meng-*kasrah*-kan huruf *dhad*, dan setelahnya adalah huruf *ya* yang ber-*tasydid*. Dalam hadits di atas, lafazh ini ditafsirkan dengan قِدح (tangkai anak panah), dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan men-*sukun*-kan huruf *dal*, yaitu batang anak panah sebelum diberi bulu dan dipasang mata panah. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah batang yang terletak di antara bulu dan mata panah. Demikian pendapat yang diungkapkan al-Khaththabi.

Ibnu Faris berkata: "Dinamakan demikian, karena panah tersebut diraut hingga kembali menjadi ramping." Al-Jauhari menghikayatkan dari beberapa ahli bahasa bahwa *an-nadhyu* adalah *an-nashlu* (mata panah). Namun pendapat yang pertama lebih tepat.

Perkataan: [الْقُذَذ] "Bulu anak panahnya." Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *qaf* dan dua huruf *dzal*, yang pertama di-*fat-hah*-kan. Lafazh ini bentuk jamak dari قُذَّة, yaitu bulu anak panah. Masing-masing bulu anak panah tersebut dinamakan قُذَّة. Ada yang berpendapat bahwa kata الْقُذَذ lebih umum daripada الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ, karena kata ini dijadikan untuk contoh yang sama.

Perkataan: [آيَتُهُمْ] "Ciri-ciri mereka." Maksudnya, tanda-tanda mereka.

Perkataan: [بَضْعَة] "Sepotong daging." Lafazh ini di-*fat-hah*-kan huruf *ba*-nya, artinya sepotong daging.

Perkataan: [تَدَرْدِر] "Yang bergelombang." Ditulis dengan dua huruf *dal* dan dua huruf *ra*, artinya bergelombang. Kata الدَّرْدَرَة artinya suara yang apabila terdorong maka terdengar tidak teratur.

Perkataan: [عَلَى حِيْنَ فُرْقَة] "Pada saat terjadinya perpecahan." Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *fa* yang artinya perpecahan. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((عَلَى خَيْر)) "Pada sebaik-baik." Ditulis dengan huruf *kha* dan *ra*, pengertiannya adalah *afdhal* (seutama-utama). Kata فِرْقَة dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*, artinya kelompok, tercantum dalam naskah riwayat al-Isma'ili.

Adapun lafazh dengan redaksi yang pertama (فُرْقَة) dikuatkan oleh hadits Muslim dari jalur yang lain dari Abu Sa'id dengan lafazh: ((تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عِنْدَ فُرْقَة مِنَ الْمُسْلِمِينَ تَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ)) "Akan keluar sebuah kelompok (yang keluar dari agama), ketika terjadi perpecahan di kalangan kaum Muslimin. Kelompok yang keluar itu akan dibunuh oleh salah satu dari dua kelompok yang paling pantas berada di pihak yang benar (kelompok Ali)." Muslim meriwayatkannya seperti ini secara ringkas melalui dua riwayat.

Hadits ini dan juga hadits: ((تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ)) "Kubu *bughat* (kelompok pembangkang) akan membunuh Ammar," terdapat indikasi yang jelas bahwa Ali dan pasukannya berada di pihak yang benar. Sementara kalangan yang memerangi kelompok Ali adalah orang-orang yang keliru dalam penafsirannya. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan di akhir hadits: [فَأُتِيَ بِهِ] "Maka laki-laki itu diserahkan." Yaitu, Dzul Khuwaishirah. [حَتَّى نَظَرْتُ إِلَيْهِ عَلَى نَعْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي نَعَتَهُ] "Sehingga aku dapat melihatnya persis seperti ciri-ciri yang disampaikan oleh Nabi ﷺ." Ciri-ciri yang dimaksud adalah berkulit hitam, salah satu lengan atasnya seperti payudara perempuan, dan sebagainya.

Sebagian ahli bahasa berkata: "Kata نَعْت khusus berkenaan dengan identifikasi maknawi, seperti tinggi dan pendek badan, buta, dan bisu. Adapun kata صِفَة berkenaan dengan identifikasi pekerjaan, seperti memukul dan melukai."

Ahli bahasa lainnya berpendapat: "Kata نَعْت untuk sesuatu yang khusus, sedangkan kata صِفَة untuk sesuatu yang lebih umum."

***Hadits ketiga puluh tiga* (no. 3611):**

Hadits Ali menghadapi kaum Khawarij. Syarah hadits ini akan disebutkan pada pembahasan tentang perintah tobat terhadap orang-orang murtad (hadits no. 6930).

Perkataan: [سُوَيْد بْن غَفْلَة] "Suwaid bin Ghaflah." Lafazh سُوَيْد dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *sin* dan *fa*. Hamzah al-Kinani, teman an-Nasa-i, berkata: "Tidak ada perawi yang shahih dari Ali selain Suwaid."

Perkataan: [الْحَرْبُ خُدْعَة] "Perang adalah tipudaya." Cara baca lafazh خدعة berikut penjelasannya telah dikemukakan di Kitab "al-Jihad".

Perkataan: [حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ] "Yang muda usianya." Maksudnya, masih belia. [سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ] "Lemah akalnya." Maksudnya, lemah akalnya.

Perkataan: [يَقُوْلُوْنَ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ] "Mereka mengutip sebaik-baik perkataan (untuk) makhluk." Maksudnya, mengutip dari al-Qur-an, sebagaimana tercantum dalam hadits Abu Sa'id sebelumnya, yakni: ((يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ)) "Mereka membaca al-Qur-an."

Kalimat pertama yang mereka katakan adalah: ((لَا حُكْمَ إِلَّا لِلّٰهِ)) "Tidak ada hukum kecuali untuk Allah." Mereka mengutip kalimat ini dari al-Qur-an dan menafsirkannya secara serampangan, tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya.

Perkataan: [فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ] "Karena sesungguhnya pada tindakan membunuh mereka terdapat pahala, bagi siapa saja yang melakukannya." Dalam naskah riwayat al-Kusymihani, lafazh yang tercantum adalah: ((فَإِنَّ قَتْلَهُمْ)) "Sesungguhnya membunuh mereka."[61]

(٣٦١٢) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا قَيْسٌ عَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ، قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ - وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ - قُلْنَا لَهُ: أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا، أَلَا تَدْعُو اللّٰهَ لَنَا؟ قَالَ: ((كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ، فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ. وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُوْنَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ، وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللّٰهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللّٰهَ، أَوِ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُوْنَ)).

---

[61] Dalam naskah (ص) dan (ق) terdapat tambahan: أجر لمن قتلهم.

3612. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Yahya meriwayatkan kepadaku dari Isma'il, dia berkata: Qais meriwayatkan pada kami dari Khabbab bin al-Aratt, dia berkata: "Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ—saat beliau sedang berbantalkan selimutnya di bawah naungan Ka'bah—. Kami berkata kepada beliau: 'Tidakkah engkau memohonkan pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kebaikan kami?' Beliau bersabda: 'Dulu, ada seorang lelaki dari umat sebelum kalian yang digalikan lubang untuknya di tanah, lalu dia dimasukkan ke dalam lubang itu, kemudian dibawakan gergaji dan diletakkan di kepalanya, lalu kepalanya dibelah menjadi dua. Namun hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Ada juga yang disisir dengan sisir besi, hingga dagingnya terkelupas dari tulang atau urat syarafnya. Namun hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Demi Allah, Allah pasti menyempurnakan urusan ini, hingga seorang pengendara akan melakukan perjalanan dari Shan'a menuju Hadhramaut tanpa merasa takut kecuali kepada Allah; atau terhadap serigala (yang dikhawatirkan) memangsa kambingnya. Tetapi kalian malah ingin buru-buru.'"

[Hadits nomor 3612 ini dicantumkan pula dalam hadits nomor: 3852, 6943]

***Hadits ketiga puluh empat* (no. 3612):** Hadits Khabbab.

Penjelasan hadits ini akan disampaikan sebentar lagi pada sub judul Bab: "Apa yang dialami Nabi ﷺ dan para Sahabatnya di Makkah".

Perkataan: [فَيُجَاء] "Kemudian dibawakan." Demikian lafazh yang tercantum dalam naskah riwayat mayoritas, yaitu dengan huruf *jim*. Iyadh berkata: "Dalam naskah riwayat al-Ashili, lafazh ini tercantum dengan huruf *ha*, tanpa *hamzah* (فَيُحا). Hal ini merupakan pengubahan redaksi. Sebab, الفيح adalah pintu yang luas. Tentunya dalam konteks ini tidak relevan."

Perkataan: [حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ] "Hingga seorang pengendara melakukan perjalanan dari Shan'a menuju Hadhramaut." Kemungkinan maksud Shan'a di sini adalah negeri Yaman. Jarak antara tempat ini ke Hadhramaut yang berada di wilayah Yaman juga, sangat jauh, yaitu sekitar lima hari. Namun ada kemungkinan lain bahwa yang dimaksud Shan'a di sini adalah Shana'a yang berada Syam. Jarak antara Shana'a di Syam ke Hadhramaut lebih jauh lagi. Kemungkinan yang pertama lebih dapat dipahami.

Menurut Yaqut, Shan'a adalah sebuah perkampungan di gerbang Damaskus, di samping pintu Faradis yang tersambung ke Aqibah. Menurut saya, perkampungan itu dinamakan sesuai dengan orang-orang yang singgah di sana, yaitu penduduk Shan'a Yaman.

(٣٦١٣) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا[62] ابْنُ عَوْنٍ قَالَ: أَنْبَأَنِي مُوْسَى بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَقَدَ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا أَعْلَمُ لَكَ عِلْمَهُ. فَأَتَاهُ فَوَجَدَهُ جَالِسًا فِي بَيْتِهِ مُنَكِّسًا رَأْسَهُ، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقَالَ: شَرٌّ، كَانَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ[63]، فَأَتَى الرَّجُلُ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ كَذَا وَكَذَا. فَقَالَ مُوْسَى بْنُ أَنَسٍ: فَرَجَعَ الْمَرَّةَ الْآخِرَةَ بِبِشَارَةٍ عَظِيْمَةٍ، فَقَالَ: ((اذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ: إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَلَكِنْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ)).

---

[62] Dalam naskah (ص) tercantum: أنا.
[63] Dalam naskah (ق) tercantum: النار.

3613. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Azhar bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Aun meriwayatkan kepada kami, dia berkata: "Musa bin Anas memberitakan kepada kami dari Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya (pada suatu hari) Nabi ﷺ kehilangan Tsabit bin Qais. Lalu seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, aku akan mencari tahu kabarnya, demi engkau.' Laki-laki itu kemudian mendatangi Tsabit dan mendapatinya sedang duduk di rumahnya sambil menundukkan kepala.' Laki-laki itu bertanya: 'Bagaimana kabarmu?' 'Buruk,' jawab Tsabit bin Qais. Dia sebelumnya pernah meninggikan suaranya melebihi suara Nabi ﷺ, sehingga terhapuslah amal kebaikannya, saat dirinya masih menjadi penduduk bumi (masih hidup).' Laki-laki tadi kemudian menemui (Rasulullah), dan mengabarkan kepada beliau bahwa Tsabit berkata begini dan begitu."

Musa bin Anas berkata: "Pada kali terakhir, laki-laki itu kembali (menemui Tsabit) dengan membawa sebuah kabar gembira yang besar. Beliau berkata (kepada laki-laki itu): 'Temuilah dia (Tsabit), dan katakan padanya: 'Kamu bukan termasuk ahli Neraka, melainkan ahli Surga.'"

[Hadits nomor 3613 ini tercantum pula pada nomor: 4846]

***Hadits ketiga puluh lima* (no. 3613):**

Hadits Anas tentang kisah Tsabit bin Qais bin Syammas.

Perkataan: [أَنْبَأَنِي مُوْسَى بْنُ أَنَسٍ] "Musa bin Anas memberitakan padaku." Demikian yang diriwayatkan melalui jalur Azhar dari Ibnu Aun. Seperti itu pula redaksi yang diriwayatkan Abu Awanah dari Yahya bin Abu Thalib dari Azhar. Demikian pula yang dicantumkan oleh al-Isma'ili dari riwayat Yahya bin Abu Thalib.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari Yahya bin Ma'in, dari Azhar; namun dia berkata: "Dari Ibnu Aun, dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas," menggantikan nama Musa bin Anas. Seperti ini pula yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari ath-Thabrani, dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal.

Abu Nu'aim berkata: "Aku tidak mengetahui kekeliruan itu berasal dari siapa." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa redaksi yang keliru ini tidak tercantum dalam *Musnad Ahmad*.

Hadits tentang hal itu juga diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari jalur Ibnul Mubarak, dari Ibnu Aun, dari Musa bin Anas, dia berkata: "Setelah turun ayat: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ﴾ *'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara (melebihi Nabi ﷺ),'* (QS. Al-Hujurât [49]: 2) Tsabit bin Qais duduk di rumahnya ...." Bentuk hadits ini *mursal* namun menguatkan fakta bahwa hadits Ibnu Aun bersumber dari Musa, bukan dari Tsumamah.

Perkataan: [افْتَقَدَ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ] "Kehilangan Tsabit bin Qais." Yaitu Tsabit bin Qais bin Syammas, orator Rasulullah ﷺ. Dalam riwayat Muslim, hadits ini diriwayatkan melalui sanad yang lain dari Anas, ia berkata: "Tsabit bin Qais bin Syammas, seorang orator kaum Anshar."

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ] "Seorang laki-laki berkata." Dalam riwayat Muslim melalui jalur Hammad dari Tsabit dari Anas, disebutkan: "Nabi bertanya kepada Sa'ad bin Mu'adz, beliau berkata: 'Wahai Abu Amr (Sa'ad bin Mu'adz), ada apa dengan Tsabit, apakah dia sakit?' Sa'ad menjawab: 'Dia adalah tetanggaku. Namun aku tak tahu dia sakit.'"

Keterangan dalam riwayat Muslim itu dianggap muskil oleh para Hafizh. Sebab, ayat (2 surah Al-Hujurât) itu turun pada masa pendelegasian, berkenaan dengan al-Aqra' bin Habis dan lainnya. Peristiwa ini sendiri terjadi pada tahun 9 H sebagaimana yang akan dijelaskan dalam Kitab "*at-Tafsîr*" (hadits no. 4846). Sementara Sa'ad bin Mu'adz meninggal dunia di kalangan Bani Quraizhah pada tahun 5 H, sebelum terjadinya peristiwa tersebut.

Hal ini dapat diselaraskan bahwa ayat yang berkenaan dengan kisah Tsabit hanyalah ayat tentang meninggikan suara di hadapan Rasul (QS. Al-Hujurât [49]: 2). Sedangkan ayat yang turun berkenaan dengan kisah al-Aqra' bin Habis adalah ayat di awal surah, yaitu firman Allah: ﴿لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ﴾ *"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* (QS. Al-Hujurât [49]: 1)

Masih ada lain juga yang turun terlebih dahulu daripada surah ini, yaitu firman-Nya: ﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟﴾ *"Dan apabila ada dua golongan orang-orang beriman berperang."* (QS. Al-Hujurât [49]: 9). Telah disebutkan dalam Kitab "ash-Shulh" (hadits no. 2691) dari hadits Anas, yang pada bagian akhirnya disebutkan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kisah Abdullah bin Ubay bin Salul. Dalam redaksinya tercantum: "Hal itu terjadi sebelum Abdullah masuk Islam." Abdullah sendiri masuk Islam setelah terjadinya Perang Badar.

Ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur riwayat Zaid bin al-Hubab: "Abu Tsabit bin Tsabit bin Qais meriwayatkan kepadaku, dia berkata: 'Setelah ayat ini turun, Tsabit duduk sambil menangis. Ashim bin Adi lewat di depannya, lalu bertanya: 'Mengapa kamu menangis?' Dia menjawab: 'Aku khwatir ayat ini turun karena perbuatanku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidakkah kamu ridha untuk hidup dalam keadaan terpuji ....'" Hal ini tidaklah mengubah fakta bahwa orang yang diutus oleh Nabi ﷺ kepada Tsabit adalah Sa'ad bin Mu'adz.

Hanya saja, Ibnul Mundzir dalam *Tafsîr*-nya meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Anas, mengenai kisah ini: "Sa'ad bin Ubadah berkata: 'Wahai Rasulullah, dia (Tsabit) adalah tetanggaku,' ...." Riwayat ini lebih mendekati kebenaran. Sebab, Sa'ad bin Ubadah berasal dari kabilah Tsabit bin Qais. Klaim Sa'ad bin Ubadah bahwa Tsabit adalah tetangganya lebih tepat daripada klaim Sa'ad bin Mu'adz, karena Sa'ad bin Mu'adz berasal dari kabilah yang berbeda.

Perkataan: [أَنَا أَعْلَمُ لَكَ عِلْمَهُ] "Aku akan mencari tahu kabarnya, demi engkau." Demikian redaksi yang tercantum pada naskah mayoritas perawi *Shahîh al-Bukhari*. Sementara dalam riwayat yang disampaikan al-Karmani, disebutkan: ((أَلَا)) "Ingatlah." Ditulis dengan huruf *lam* menggantikan huruf *nun*, yaitu bermakna *tanbih* (peringatan). Perkataan: [أَعْلَمُ لَكَ] "Aku mencari tahu, demi engkau." Maksudnya, لِأَجْلِكَ (demi engkau). Perkataan: [عِلْمَهُ] "Kabarnya," maksudnya tentang kabar beritanya.

Perkataan: [كَانَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ] "Dia sebelumnya pernah meninggikan suaranya (melebihi suara Nabi ﷺ)." Demikian redaksi yang disebutkan al-Bukhari, yaitu dengan menggunakan kata ganti orang ketiga. Hal ini merupakan pola iltifat (pengalihan susunan redaksi). Harusnya kata ganti yang digunakan sesuai dengan susunan redaksi sebelumnya, yaitu: ((كُنْت أَرْفَعُ صَوْتِي)) "Aku telah meninggikan suaraku."

Perkataan: [فَأَتَى الرَّجُل فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ كَذَا وَكَذَا] "Laki-laki tadi kemudian menemui (Rasulullah) dan mengabarkan kepada beliau bahwa Tsabit berkata begini dan begitu." Maksudnya, seperti yang dikatakan oleh Tsabit, yaitu setelah turunnya ayat ini: ﴿لَا تَرْفَعُوٓاْ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ﴾ *"Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi,"* (QS. Al-Hujurât [49]: 2) dia duduk termangu di rumahnya dan berkata: "Aku termasuk penduduk Neraka." Di dalam riwayat Muslim tercantum: "Tsabit berkata: 'Ketika ayat ini turun, kalian tahu bahwa akulah yang suaranya paling tinggi di antara kalian.'"

Perkataan: [فَقَالَ مُوْسَى بْنُ أَنَسٍ] "Musa bin Anas berkata." Redaksi ini bersambung dengan sanad sebelumnya sampai kepada Musa. Akan tetapi, secara lahiriahnya, redaksi ini dan selanjutnya adalah mursal. Muslim telah meriwayatkan hadits ini secara bersambung dengan lafazh: "Dia berkata: 'Sa'ad lalu menuturkan hal itu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau berkata: 'Justru dia termasuk penduduk Surga.'"

Perkataan: [بِبِشَارَةٍ عَظِيْمَةٍ] "Dengan membawa kabar gembira yang besar." Lafazh بِشَارَة dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba*. Ada juga riwayat yang membacanya dengan men-*dhammah*-kannya.

Perkataan: [وَلَكِنْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ] "Melainkan ahli Surga." Al-Isma'ili berkata: "Maksud pencantuman hadits ini pada Bab: 'Tanda-tanda kenabian' akan tercapai dengan merujuk hadits lain yang dicantumkan dalam Kitab 'al-Jihad' pada Bab: 'Menggunakan bahan pengawet mayit saat berperang'. Karena di dalam hadits dalam Kitab 'al-Jihad' ini diungkapkan bahwa Tsabit gugur sebagai seorang syahid pada Perang Yamamah. Artinya, fakta ini menunjukkan kebenaran sabda Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa Tsabit termasuk ahli Surga, sebab dia gugur sebagai syahid.

Saya katakan, boleh jadi al-Bukhari juga telah mengisyaratkan demikian sekilas, karena dua hadits itu (hadits pada bab ini dan hadits dalam kitab jihad) berasal dari sumber yang sama, *wallâhu a'lam.*

Setelah itu, saya mendapat kejelasan bahwasanya al-Bukhari telah mengisyaratkan keterangan yang tercantum pada salah satu jalur periwayatan hadits tentang turunnya ayat di atas. Jalur periwayatan yang dimaksud yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Syihab dari Isma'il bin Muhammad bin Tsabit, dia berkata:

((قَالَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَخْشَى أَنْ أَكُوْنَ قَدْ هَلَكْتُ، فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: نَهَانَا اللهُ أَنْ نَرْفَعَ أَصْوَاتَنَا فَوْقَ صَوْتِكَ وَأَنَا جَهِيْرٌ.))

"Tsabit bin Qais bin Syammas berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh aku mengkhawatirkan diriku sungguh telah celaka.' Beliau bertanya: 'Memangnya mengapa begitu?' Tsabit menjawab: 'Allah telah melarang kami untuk tidak meninggikan suara melebihi suara engkau, sementara aku orang yang bersuara keras ....'"

Dalam hadits ini tercantum: "Nabi ﷺ bersabda: 'Tidakkah kamu ridha hidup bahagia dan mati sebagai syahid serta masuk Surga?'" Hadits ini *mursal* dengan sanad yang kuat, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Ma'an bin Isa dari Malik, dari Muhammad bin Tsabit.

Ad-Daraquthni meriwayatkannya dalam *al-Gharâ-ib* dari jalur Isma'il bin Abi Uwais dari Malik seperti itu, dan dari jalur Sa'id bin Katsir dari Malik. Pada jalur sanad ini, Malik berkata: "Dari Isma'il dari Tsabit bin Qais." Kendati demikian, hadits ini tetap *mursal* karena Isma'il tidak sezaman dengan Tsabit.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur Shalih bin Abul Akhdhar dari az-Zuhri, lalu dia berkata: "Dari Muhammad bin Tsabit bin Qais bahwa Tsabit ..." Dia menyebutkan redaksi yang semakna. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkannya melalui jalur Abdurrazzaq dari Ma'mar dari az-Zuhri secara rinci,

namun tidak menyebutkan perawi di atasnya. Dan pada bagian akhir hadits riwayat ath-Thabari ini, perawi mengatakan: ((فَعَاشَ حَمِيْدًا وَقُتِلَ شَهِيْدًا يَوْم مُسَيْلِمَة)) "Dia hidup dalam keadaan terpuji dan mati terbunuh dalam keadaan syahid pada perang melawan Musailamah."

Lebih jelasnya lagi adalah riwayat Ibnu Sa'ad dengan sanad yang shahih juga dari *Mursal Ikrimah,* dia berkata:

((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرْفَعُوٓاْ أَصْوَٰتَكُمْ ﴾ الْآيَة قَالَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ: كُنْتُ أَرْفَعُ صَوْتِي فَأَنَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَقَعَدَ فِي بَيْتِهِ.))

"Setelah turun ayat: *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu* (*melebihi Nabi* ﷺ) ...,' Tsabit bin Qais berkata: 'Aku telah meninggikan suaraku, karenanya aku termasuk ahli Neraka.' Maka dia pun duduk termangu di rumahnya."

Lalu Ikrimah menyebutkan hadits ini seperti redaksi hadits Anas. Pada bagian akhirnya, tercantum:

((بَلْ هُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ انْهَزَمَ الْمُسْلِمُوْنَ، فَقَالَ ثَابِتٌ: أُفٍّ لِهَؤُلَاءِ وَلِمَا يَعْبُدُوْنَ، وَأُفٍّ لِهَؤُلَاءِ وَلِمَا يَصْنَعُوْنَ، قَالَ: وَرَجُلٌ قَائِمٌ عَلَى ثُلْمَةٍ فَقَتَلَهُ وَقُتِلَ.))

"(Nabi ﷺ bersabda): 'Justru dia termasuk ahli Surga.' Saat Perang Yamamah, kaum Muslimin mengalami kekalahan. Tsabit berkata: 'Celakalah mereka dan apa yang mereka sembah. Celakah mereka dan apa yang mereka perbuat.' Perawi berkata: 'Lalu ada seseorang berdiri di dekat celah (tembok). Maka dia (Tsabit) membunuh orang itu, lalu dia pun terbunuh.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam *Tafsîr*-nya melalui jalur Sulaiman bin al-Mughirah dari Tsabit dari Anas mengenai kisah Tsabit bin Qais. Pada bagian akhir hadits ini, perawi menuturkan: "Anas berkata: 'Kami melihat dia (Tsabit) berjalan di depan kami.

Dan kami mengetahui bahwa dia termasuk ahli Surga. Saat terjadi Perang Yamamah, salah seorang dari kami mendapat keterbukaan (terkait kedudukan Tsabit sebagai ahli surga). Tsabit maju dengan memakai kain kafan dan menggunakan balsam (wewangian sebagai pengawet mayit), lalu berperang hingga terbunuh.'"

Ibnul Mundzir dalam *Tafsîr*-nya meriwayatkan melalui jalur Atha al-Khurasani, dia berkata: "Putri Tsabit bin Qais meriwayatkan kepadaku, dia menuturkan: 'Setelah Allah ﷻ menurunkan ayat ini (QS. Al-Hujurât [49]: 2), Tsabit masuk ke rumahnya dengan mengunci rapat pintunya.' Perawi menyebutkan kisah ini secara panjang lebar. Di dalamnya terdapat sabda Nabi ﷺ: 'Kamu akan hidup dalam keadaan terpuji dan mati dalam keadaan syahid.'"

Dalam hadits ini juga tercantum: ((فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الْيَمَامَةِ ثَبَتَ حَتَّى قُتِلَ)) "Saat terjadi Perang Yamamah, dia tetap tegar (bertahan) hingga dia terbunuh."

٣٦١٤ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَرَأَ رَجُلٌ الْكَهْفَ وَفِي الدَّارِ الدَّابَّةُ، فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ، فَسَلَّمَ، فَإِذَا ضَبَابَةٌ أَوْ سَحَابَةٌ غَشِيَتْهُ، فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((اقْرَأْ فُلَانُ، فَإِنَّهَا السَّكِينَةُ نَزَلَتْ لِلْقُرْآنِ، أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ)).

3614. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami, dia mengatakan: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar al-Bara' bin Azib berkata: "Seorang laki-laki membaca surah Al-Kahfi (di dalam shalat). (Ketika itu), di rumahnya ada hewan tunggangan. Hewan itu tiba-tiba lari. Maka dia pun mengucapkan salam (untuk mengakhiri shalat agar dapat menangkap hewan tersebut).

Ternyata, (saat itu) kabut tipis atau awan telah menyelubungi dirinya. Lalu dia pun melaporkan kejadian itu kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda: 'Bacalah (terus, wahai) Fulan! Sebab, sungguh kabut itu merupakan ketenangan yang turun karena bacaan al-Qur-an, atau turun berangsur-angsur karena bacaan al-Qur-an.'"

[Hadits nomor 3614 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 4839 dan 5011]

***Hadits ketiga puluh enam* (no. 3614):**

Hadits al-Bara' ((قَرَأَ رَجُلٌ الْكَهْفَ)) "Seorang laki-laki membaca surah Al-Kahfi." Laki-laki itu bernama Usaid bin Hudhair, sebagaimana akan dikemukakan penjelasannya secara lebih lengkap dalam Kitab "Fadhâ-ilul Qur-ân".

٣٦١٥ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوْسُفَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ أَبُو الْحَسَنِ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يَقُوْلُ: جَاءَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى أَبِي فِي مَنْزِلِهِ فَاشْتَرَى مِنْهُ رَحْلًا، فَقَالَ لِعَازِبٍ: ابْعَثْ ابْنَكَ يَحْمِلْهُ مَعِي، قَالَ: فَحَمَلْتُهُ مَعَهُ، وَخَرَجَ أَبِي يَنْتَقِدُ ثَمَنَهُ، فَقَالَ لَهُ أَبِي: يَا أَبَا بَكْرٍ حَدِّثْنِي كَيْفَ صَنَعْتُمَا حِيْنَ سَرَيْتُمَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَسْرَيْنَا لَيْلَتَنَا وَمِنَ الْغَدِ حَتَّى قَامَ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ، وَخَلَا الطَّرِيْقُ لَا يَمُرُّ فِيْهِ أَحَدٌ، فَرُفِعَتْ لَنَا صَخْرَةٌ طَوِيْلَةٌ لَهَا ظِلٌّ لَمْ تَأْتِ عَلَيْهِ[64] الشَّمْسُ فَنَزَلْنَا عِنْدَهُ،

[64] Dalam naskah (ق) tertulis: عليها.

وَسَوَّيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَانًا بِيَدِي يَنَامُ عَلَيْهِ، وَبَسَطْتُ فِيْهِ فَرْوَةً وَقُلْتُ لَهُ: نَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَنَا أَنْفُضُ لَكَ مَا حَوْلَكَ. فَنَامَ. وَخَرَجْتُ أَنْفُضُ مَا حَوْلَهُ، فَإِذَا أَنَا بِرَاعٍ مُقْبِلٍ بِغَنَمِهِ إِلَى الصَّخْرَةِ يُرِيْدُ مِنْهَا مِثْلَ الَّذِي أَرَدْنَا. فَقُلْتُ: لِمَنْ أَنْتَ يَا غُلَامُ؟ فَقَالَ: لِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ - أَوْ مَكَّةَ - قُلْتُ: أَفِي غَنَمِكَ لَبَنٌ. قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: أَفَتَحْلُبُ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَأَخَذَ شَاةً، فَقُلْتُ: انْفُضِ الضَّرْعَ مِنَ التُّرَابِ وَالشَّعَرِ وَالْقَذَى. قَالَ: فَرَأَيْتُ الْبَرَاءَ يَضْرِبُ إِحْدَى يَدَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى يَنْفُضُ. فَحَلَبَ فِي قَعْبٍ كُثْبَةً مِنْ لَبَنٍ، وَمَعِي إِدَاوَةٌ حَمَلْتُهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْتَوِي مِنْهَا يَشْرَبُ وَيَتَوَضَّأُ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوْقِظَهُ، فَوَافَقْتُهُ حِيْنَ اسْتَيْقَظَ، فَصَبَبْتُ مِنَ الْمَاءِ عَلَى اللَّبَنِ حَتَّى بَرَدَ أَسْفَلُهُ، فَقُلْتُ: اشْرَبْ يَا رَسُوْلَ اللهِ[65]، فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيْتُ، ثُمَّ قَالَ: أَلَمْ يَأْنِ لِلرَّحِيْلِ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَارْتَحَلْنَا بَعْدَمَا مَالَتِ الشَّمْسُ، وَاتَّبَعَنَا سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ، فَقُلْتُ: أُتِيْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: ((لَا تَحْزَنْ، إِنَّ اللهَ مَعَنَا)). فَدَعَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْتَطَمَتْ بِهِ فَرَسُهُ إِلَى بَطْنِهَا - أُرَى فِي جَلَدٍ مِنَ الْأَرْضِ،

---

[65] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: قال.

شَكَّ زُهَيْرٌ - فَقَالَ: إِنِّي أُرَاكُمَا قَدْ دَعَوْتُمَا عَلَيَّ، فَادْعُوَا لِي، فَاللهُ لَكُمَا أَنْ أَرُدَّ عَنْكُمَا الظَّلَبَ. فَدَعَا لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَجَا. فَجَعَلَ لَا يَلْقَى أَحَدًا إِلَّا قَالَ: قَدْ كَفَيْتُكُمْ مَا هُنَا، فَلَا يَلْقَى أَحَدًا إِلَّا رَدَّهُ، قَالَ: وَوَفَى لَنَا.

3615. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Ahmad bin Yazid bin Ibrahim Abul Hasan al-Harrani meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Aku mendengar al-Bara' bin Azib bertutur: "Abu Bakar mendatangi ayahku di rumahnya dan membeli sebuah pelana (unta) darinya. Abu Bakar berkata kepada Azib (ayah al-Bara): 'Kirim anakmu untuk membawakan pelana itu bersamaku.'"

Al-Bara' melanjutkan: "Maka aku pun membawakan pelana tersebut bersama dia. Ayahku lalu keluar untuk menerima pembayaran tunai pelana itu. Ayahku kemudian berkata kepadanya: 'Hai Abu Bakar, ceritakanlah padaku bagaimana keadaan kalian berdua saat engkau melakukan perjalanan malam hari bersama Rasulullah ﷺ?' Abu Bakar menjawab: 'Baiklah. Kami melakukan perjalanan malam pada malam itu dan juga esok harinya, hingga tonggak tengah hari berdiri tegak (maksudnya, sampai tengah hari atau matahari berada tepat di atas kepala). Saat itu, jalanan sepi, tidak ada seorang pun yang melintas di sana. Lantas tampak bagi kepada kami sebongkah batu besar nan tinggi, yang memiliki tempat nan teduh, sinar matahari tidak dapat menjangkaunya. Maka kami pun singgah di tempat teduh itu.

Aku merapikan tempat untuk Nabi ﷺ dengan tanganku, agar beliau bisa tidur di sana. Aku juga menghamparkan jubah dari bulu unta di sana. Aku berkata: 'Silakan tidur, wahai Rasulullah. Aku akan mengusir untukmu apa pun yang ada di sekitarmu.' Lalu beliau pun tidur. Saat itu, aku keluar untuk mengusir apa yang ada di sekitar beliau.

Tiba-tiba, ada seorang penggembala datang dengan membawa kambingnya ke arah batu besar itu, untuk tujuan yang sama dengan kami. (Setelah bertemu sang penggembala), aku bertanya (kepadanya): 'Kamu milik siapa, wahai budak?' Dia menjawab: 'Milik seorang laki-laki dari penduduk Madinah—atau Makkah.' Aku bertanya lagi: 'Apakah ada air susu di kambingmu?' 'Ya,' jawabnya. Aku bertanya lagi: 'Apakah kamu bisa memerahnya?' Dia menjawab: 'Tentu saja.' Lalu dia pun menangkap seekor kambing. Aku berkata: 'Bersihkanlah kantung susunya dari debu, bulu, dan kotoran.'"—Perawi berkata: "Aku melihat al-Bara' menepukkan salah satu tangannya pada tangannya yang lain, (mempraktikkan gerakan) mengusir itu."—

Maka penggembala itu memerah sedikit susu dalam sebuah wadah. Ketika itu, aku memiliki kantong air dari kulit yang kubawa untuk keperluan Nabi ﷺ melepas dahaga, minum dan berwudhu. Setelah itu aku menemui Nabi ﷺ, namun aku tak tega membangunkan beliau. Namun kebetulan aku mendatanginya saat beliau terjaga. Aku kemudian menuangkan air ke susu hingga bagian bawahnya terasa dingin. Aku berkata: 'Silakan minum, wahai Rasulullah!' Maka beliau pun minum hingga aku merasa puas. Kemudian, beliau berkata: 'Bukankah sudah waktunya berangkat?' 'Benar,' jawabku.

Abu Bakar melanjutkan: 'Kami kemudian melanjutkan perjalanan setelah matahari condong. Rupanya Suraqah bin Malik membuntuti kami. Aku berkata: 'Kita dikejar, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita.' Lalu Nabi ﷺ mendoakan Suraqah celaka. Tiba-tiba kaki-kaki kuda yang ditunggangi Suraqah pun terperosok sampai perutnya—Aku kira: ke dalam tanah yang keras, Zuhair (perawi) ragu—Lalu Suraqah berkata: 'Sungguh, aku lihat kalian berdua telah mendoakanku celaka. Sekarang, doakanlah yang baik untukku. Semoga Allah menolong kalian berdua, agar aku dapat menghalau para pengejar itu dari kalian berdua.' Maka Nabi ﷺ mendoakannya, sehingga dia pun selamat. Selanjutnya, tidaklah dia bertemu dengan seseorang, melainkan dia berkata kepadanya: 'Aku telah mewakili kalian (dalam pengejaran) di sini.' Maka, tidaklah dia bertemu seseorang, melainkan dia menghalaunya.' Abu Bakar berkata: 'Dia telah menepati janjinya kepada kami.'"

Hadits ketiga puluh tujuh (no. 3615):

Hadits al-Bara' dari Abu Bakar tentang kisah hijrah Nabi ﷺ. Sebagian penjelasan mengenai hadits ini telah diutarakan pada bagian akhir Kitab "al-Luqathah" (hadits no. 2439).

Perkataan di awal hadits ini: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ] "Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Muhammad bin Yusuf al-Bikandi, salah seorang guru yunior Imam al-Bukhari. Gurunya yang lain adalah Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, yang usianya lebih tua dan lebih dahulu mendengar hadits daripada al-Bikandi. Al-Bukhari banyak meriwayatkan hadits darinya. Ahmad bin Yazid (dalam sanad di atas) dikenal dengan sebutan al-Wartannisi (الْوَرْتَنِّيْسِي).

Zuhair bin Mu'awiyah di sini adalah Abu Khaitsamah al-Ju'fi. Al-Bazzar berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini secara lengkap dari Abu Ishaq selain Zuhair dan saudaranya, yaitu Khadij dan Isra-il. Syu'bah meriwayatkan darinya kisah tentang memerah susu." Demikian pendapat al-Bazzar. Cucu Abu Ishaq juga meriwayatkan hadits tersebut dari Ishaq secara panjang lebar. Cucu yang dimaksud adalah Yusuf bin Ishaq bin Abu Ishaq dalam Bab "Hijrah Nabi ﷺ ke Madinah". Namun dalam riwayatnya, dia tidak menyebutkan tentang kisah Suraqah. Kendati dia menambahkan kisah yang lainnya sebagaimana akan dicantumkan nanti.

Perkataan: [جَاءَ أَبُو بَكْرٍ] "Abu Bakar datang." Maksudnya adalah, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. [إِلَى أَبِي] "Kepada ayahku." Yaitu Azib bin al-Harits bin Adi al-Ausi, termasuk kalangan Anshar senior.

Perkataan: [فَاشْتَرَى مِنْهُ رَحْلًا] "Membeli sebuah pelana unta darinya." Lafazh *rahl* (رَحْل) dilafalkan dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra* dan men-*sukun*-kan huruf *ha*. Artinya pelana unta, sama fungsinya dengan *sarj* (pelana) untuk kuda.

Perkataan:

[اِبْعَثْ اِبْنَكَ يَحْمِلُهُ مَعِيْ، قَالَ: فَحَمَلْتُهُ وَخَرَجَ أَبِي يَنْتَقِدُ ثَمَنَهُ، فَقَالَ لَهُ أَبِي: يَا أَبَا بَكْرٍ حَدِّثْنِي كَيْفَ صَنَعْتُمَا]

"(Abu Bakar berkata:) 'Kirim anakmu untuk membawakan pelana itu bersamaku.'" Al-Bara' melanjutkan: "Maka aku pun membawakan pelana itu bersama dia. Ayahku keluar untuk menerima pembayaran tunai pelana itu. Ayahku lalu berkata kepadanya: 'Hai Abu Bakar, ceritakanlah padaku bagaimana keadaan kalian berdua ...'" Di dalam riwayat Isra-il yang akan dikemukakan nanti mengenai keutamaan Abu Bakar (hadits no. 3652), disebutkan: "Bahwa Azib menolak untuk mengirim anaknya bersama Abu Bakar, hingga Abu Bakar menceritakan kepadanya mengenai hadits (tentang hijrah)." Tambahan lafazh tersebut bersumber dari perawi yang tsiqah dan diterima, tidak kontradiksi dengan riwayat hadits ini. Bahkan kalimat: ((فَقَالَ لَهُ أَبِي)) "Ayahku berkata kepadanya (Abu Bakar)," mungkin disampaikan sebelum kalimat: "Maka aku pun membawakan pelana itu bersama dia." Atau: Azib mengulang kembali permintaannya kepada Abu Bakar untuk menyampaikan hadits tentang hijrah itu, setelah mensyaratkan penyampaian hadits ini terlebih dahulu, dan Abu Bakar pun bersedia memenuhinya.

Perkataan: [حِيْنَ سَرَيْتَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ: نَعَمْ أَسْرَيْنَا] "... 'Saat engkau melakukan perjalanan malam hari bersama Rasulullah ﷺ?' Abu Bakar menjawab: 'Baiklah. Kami melakukan perjalanan malam ...'" Demikianlah masing-masing dari Abu Bakar dan Azib menggunakan salah satu dari dua lafazh tersebut (سَرَيْتَ dan أَسْرَيْنَا). Karena, untuk mengungkapkan perjalanan pada malam hari, digunakan lafazh: سَرَيْتُ dan أَسْرَيْتُ.

Perkataan: [لَيْلَتَنَا] "Pada waktu itu." Maksudnya, pada sebagian malam itu. Peristiwa itu terjadi ketika mereka keluar dari gua Tsur, sebagaimana akan dijelaskan nanti dalam hadits Aisyah tentang hijrah Nabi ﷺ ke Madinah (hadits no. 3905). Di sana disebutkan bahwa keduanya menetap di dalam gua selama tiga malam, lalu keluar.

Perkataan: [وَمِنَ الْغَدِ] "Dan juga esok harinya." Redaksi hadits ini mengandung pengertian majazi. Sebab *sair* (أَسْرَيْنَا) yang menjadi *ma'thuf 'alaih* memiliki pengertian berjalan pada malam hari.

Perkataan: [حَتَّى قَامَ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ] "Hingga tonggak tengah hari berdiri tegak." Maksudnya, hingga tengah hari (matahari berada tepat di atas kepala). Tengah hari diistilahkan 'berdiri', karena pada saat itu bayangan tidak tampak, sehingga seolah-olah ia sedang berdiri. Dalam riwayat Isra'il tercantum: ((أَسْرَيْنَا لَيْلَتَنَا وَيَوْمَنَا حَتَّى أَظْهَرْنَا)) "Kami melakukan perjalanan malam pada malam itu dan juga siang harinya, hingga kami memasuki waktu zuhur."

Perkataan: [فَرُفِعَتْ لَنَا صَخْرَةٌ] "Lantas tampak bagi kami sebongkah batu besar." Lafazh رُفِعَتْ artinya ظَهَرَتْ (tampak).

Perkataan: [لَمْ تَأْتِ عَلَيْهَا] "Sinar matahari tidak dapat menjangkaunya," maksudnya menjangkau batu besar tersebut. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani, tercantum: ((لَمْ تَأْتِ عَلَيْهِ)) "Yang mana (sinar) matahari tidak dapat menjangkaunya."

Perkataan: [وَبَسَطْتُ عَلَيْهِ فَرْوَةً] "Aku juga menghamparkan jubah dari bulu unta di sana." Istilah farwah sudah maklum (yaitu jubah yang terbuat dari bulu unta). Namun mungkin juga yang dimaksud adalah rumput kering (yang dihamparkan). Hanya saja, kemungkinan yang pertama dikuatkan oleh riwayat Yusuf bin Ishaq: ((فَفَرَشْتُ لَهُ فَرْوَةً مَعِي)) "Maka aku menghamparkan jubah dari bulu milikku untuk beliau." Dan oleh riwayat Khadij yang berbunyi: ((فَرْوَةٌ كَانَتْ مَعِي)) "Jubah yang ada bersamaku."

Perkataan: [وَأَنَا أَنْفُضُ لَكَ مَا حَوْلَكَ] "Aku akan mengusir untukmu apa yang ada di sekitarmu." Maksudnya, mengusir debu dan sejenisnya hingga angin tidak menerbangkannya ke arah beliau. Dan ada yang mengatakan bahwa pengertian *nafdh* di sini adalah menjaga, dikatakan: نَفَضْتُ الْمَكَانَ apabila aku memperhatikan semua yang ada di tempat tersebut. Perkataan ini dikuatkan oleh riwayat Isra'il, yang berbunyi: ((ثُمَّ انْطَلَقْتُ أَنْظُرُ مَا حَوْلِي هَلْ أَرَى مِنَ الطَّلَبِ أَحَدًا)) "Kemudian aku berjalan untuk melihat situasi di sekitarku, apakah aku melihat seseorang dari para pengejar itu?"

Perkataan: [لِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ أَوْ مَكَّةَ] "Milik seorang laki-laki dari penduduk Madinah atau Makkah." Perawi ragu-ragu, mana yang benar di antara dua kata ini. Sepertinya keraguan ini berasal dari Ahmad bin Yazid. Sebab faktanya Imam Muslim meriwayatkannya melalui jalur al-Hasan bin Muhammad bin A'yan dari Zuhair, di situ dia berkata: ((لِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ)) "Milik seorang laki-laki dari penduduk Madinah", yaitu tanpa adanya lafazh yang menunjukkan keraguan. Dalam riwayat Khadij, tercantum: ((فَسَمَّى رَجُلًا مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ)) "Dia menyebut seorang laki-laki dari penduduk Makkah", tanpa adanya lafazh yang menunjukkan keraguan.

Madinah yang dimaksudkan oleh perawi di sini adalah kota Makkah, bukan Madinah Nabawiyyah. Karena kota Madinah saat itu belum dikenal dengan nama Madinah, melainkan Yatsrib. Selain itu, sesuai dengan kebiasaan, para penggembala tidak pernah menggembalakan hewan-hewannya dalam radius jarak sejauh ini. Dalam riwayat Isra-il tercantum: ((فَقَالَ: لِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ سَمَّاهُ فَعَرَفْتُهُ)) "Lalu dia menjawab: 'Milik seorang laki-laki dari kalangan Quraisy.' Dia menyebutkan nama laki-laki Quraisy itu, dan aku pun mengenalnya." Hal ini menguatkan apa yang saya (Ibnu Hajar) kemukakan di atas. Karena bangsa Quraisy ketika itu tidak ada yang berdomisili di Madinah Nabawiyyah.

Perkataan: [أَفِي غَنَمِكَ لَبَنٌ] "Apakah ada air susu di kambingmu?" Lafazh (لَبَن) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *lam* dan *ba*. Iyadh menghikayatkan bahwa dalam suatu riwayat tercantum: ((لُبّ)) dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam* dan men-*tasydid*-kan huruf *ba*, bentuk jamak dari lafazh (لَابِن) yang artinya memiliki air susu.

Perkataan: [أَفَتَحْلُبُ قَالَ نَعَمْ] "'Apakah kamu dapat memerahnya?' Dia menjawab: 'Tentu saja.'" Secara lahiriah, maksud pertanyaan ini adalah: "Apakah kamu berwenang memberi izin untuk memerah susu itu bagi orang yang bertemu denganmu, sebagai jamuan baginya?" Keterangan ini mengukuhkan kemuskilan yang disebutkan pada bagian akhir Kitab "al-Luqathah", yaitu bagaimana mungkin Abu Bakar menghukumi seorang penggembala boleh mengambil air susu kambing tanpa seizin pemilik kambing itu?

Ada kemungkinan setelah Abu Bakar mengenali siapa pemilik kambing itu, dia yakin bahwa si pemilik akan merelakan dilakukannya pemerahan itu, baik karena hubungan baiknya dengan sang pemilik, atau karena umumnya sang pemilik akan mengizinkan dilakukannya pemerahan itu. Penjelasan lainnya yang berhubungan dengan masalah ini telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataan: [فَقُلْتُ: أُنْفُضِ الضَّرْعَ] "Aku berkata: 'Bersihkanlah kantung susunya.'" Maksudnya, puting susu kambing. Dalam riwayat Isra-il nanti, redaksinya: ((وَأَمَرْتُهُ فَاعْتَقَلَ شَاةً)) "Dan aku perintahkan dia (untuk menangkap kambing), lalu mengikat seekor domba." Maksudnya, menjepit kaki depan domba di antara dua pahanya atau dua betisnya, agar domba tidak berontak.

Perkataan: [فَأَخَذْتُ قَدَحًا فَحَلَبْتُ[66]] "Aku mengambil gelas kemudian memerah susu." Di dalam sebuah riwayat redaksinya: "Maka aku menyuruh penggembala itu untuk memerah susu." Kedua redaksi ini dapat diselaraskan bahwa lafazh (فَحَلَبْتُ) "Kemudian aku memerah susu" merupakan makna majasi yang pengertiannya adalah: Aku menyuruh untuk memerah susu.

Perkataan: [كُثْبَة] "Sedikit." Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf* dan men-*sukun*-kan huruf *tsa* serta mem-*fat-hah*-kan huruf *ba*, maksudnya kira-kira satu gelas. Ada yang mengatakan, maksudnya perasan susu yang ringan. Lafazh ini digunakan untuk mengungkapkan kadar yang sedikit, berupa air dan susu, serta seteguk air yang tersisa di dalam bejana. Lafazh ini juga digunakan untuk setiap kumpulan yang memiliki kadar yang sedikit, berupa makanan, minuman, dan lain sebagainya.

Perkataan: [وَاتَّبَعَنَا سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ] "Rupanya Suraqah bin Malik membuntuti kami." Dalam riwayat Isra-il tercantum dengan redaksi: ((فَارْتَحَلْنَا وَالْقَوْمُ يَطْلُبُوْنَنَا فَلَمْ يُدْرِكْنَا غَيْرُ سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جُعْشُم)) "Kami (Nabi ﷺ dan Abu Bakar) melakukan perjalanan, dan pada saat itu kaum (kafir Quraisy) mengejar kami, namun tidak ada yang berhasil menyusul kami kecuali Suraqah bin Malik bin Ju'syum."

---

[66] Dalam matan (*Shahîh al-Bukhari*) tercantum: ((فحلب)) kemungkinan redaksi yang tercantum di sini ((فحلبت)) dalam syarah adalah satu riwayat milik penulis.

Perkataan: [فَارْتَطَمَتْ] "Terperosok." Dibaca dengan huruf *tha*, artinya kaki-kaki kuda itu terperosok ke dalam tanah.

Perkataan: [أُرَى] "Aku kira." Yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*.

Perkataan: [فِي جَلَدٍ مِنَ الْأَرْضِ شَكَّ زُهَيْر] "Ke dalam tanah yang keras, Zuhair (perawi) ragu." Zuhair adalah perawi hadits ini, ia ragu apakah Abu Bakar mengatakan kalimat (ke dalam tanah yang keras) ini atau tidak. Kata *jalad* (dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* dan *lam*) adalah tanah yang keras.

Sedangkan dalam riwayat Muslim dinyatakan bahwa keraguan Zuhair itu terkait perkataan Suraqah: ((قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكُمَا قَدْ دَعَوْتُمَا عَلَيَّ)) "Sungguh aku tahu kalian berdua telah mendoakan aku celaka." Dalam riwayat Khadij bin Mu'awiyah, yaitu saudara Zuhair, tercantum:

((وَنَحْنُ فِي أَرْضٍ شَدِيْدَةٍ كَأَنَّهَا مُجَصَّصَةٌ، فَإِذَا بِوَقْعٍ مِنْ خَلْفِي فَالْتَفَتُّ فَإِذَا سُرَاقَةُ، فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: أُتِيْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: كَلَّا، ثُمَّ دَعَا بِدَعَوَاتٍ.))

"... 'Kami berada di tanah yang keras, seolah-olah berkapur. Tiba-tiba ada suara derap langkah di belakangku. Aku menoleh, dan ternyata itu adalah Suraqah.' Abu Bakar menangis seraya berkata: 'Kita terkejar wahai Rasulullah.' Beliau berkata: 'Sama sekali tidak!' Lalu beliau berdoa dengan beberapa kalimat."

Kisah Suraqah ini akan disampaikan dalam pembahasan tentang hijrah Nabi ke Madinah dari hadits Suraqah sendiri dengan redaksi yang lebih lengkap dari redaksi al-Bara' (hadits no. 3908). Oleh karena itu, penjelasan tentang Suraqah ini saya akhirkan nanti pada tempatnya.

Dalam hadits di atas terdapat mukjizat yang begitu jelas. Di dalamnya juga terdapat faedah-faedah yang lain. Hal ini akan dikemukakan nanti pada pembahasan *Manâqib Abi Bakar ash-Shiddiq* (hadits no. 3652).

(٣٦١٦) حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُخْتَارٍ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ، قَالَ[67]: وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيْضٍ يَعُوْدُهُ، قَالَ: لَا بَأْسَ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ. فَقَالَ لَهُ: لَا بَأْسَ، طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللهُ. قَالَ: قُلْتَ: طَهُوْرٌ؟ كَلَّا، بَلْ هِيَ حُمَّى تَفُوْرُ -أَوْ تَثُوْرُ- عَلَى شَيْخٍ كَبِيْرٍ تُزِيْرُهُ الْقُبُوْرَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَنَعَمْ إِذًا)).

3616. Mu'alla bin Asad meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Abdul Aziz bin Mukhtar meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Khalid meriwayatkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ mengunjungi seorang Arab Badui untuk membesuknya. Ibnu Abbas menuturkan: "Apabila mengunjungi orang sakit untuk membesuknya, Nabi ﷺ biasa mengucapkan: '*La ba'sa thahûr in sya Allah* (tidak apa-apa, *in sya Allah* ia sebagai penyuci).' Maka beliau pun mengucapkan kepada Arab Badui itu: '*La ba'sa thahûr in sya Allah.*' Namun Arab Badui itu malah berkata: 'Engkau mengatakan: Sebagai penyuci? Sekali-kali tidak, justru (penyakit) ini adalah demam tinggi yang mendidih—atau: berkobar—, yang menimpa seorang kakek tua, yang dapat membawanya ke kuburan.' Nabi ﷺ bersabda: 'Kalau begitu, maka tentu saja (seperti yang kamu katakan)[68].'"

---

[67] Dalam naskah (ق) redaksinya adalah: فقال.

[68] Maksudnya, si Arab Badui itu akan meninggal karena sakit dan akan dibawa ke kuburan-ed.

(٣٦١٧) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ[69]: كَانَ رَجُلٌ نَصْرَانِيًّا فَأَسْلَمَ وَقَرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ، فَكَانَ يَكْتُبُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَادَ نَصْرَانِيًّا، فَكَانَ يَقُوْلُ: مَا يَدْرِي مُحَمَّدٌ إِلَّا مَا كَتَبْتُ لَهُ، فَأَمَاتَهُ اللهُ فَدَفَنُوْهُ، فَأَصْبَحَ وَقَدْ لَفَظَتْهُ الْأَرْضُ، فَقَالُوْا: هَذَا فِعْلُ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ لَمَّا هَرَبَ مِنْهُمْ نَبَشُوْا عَنْ صَاحِبِنَا فَأَلْقَوْهُ. فَحَفَرُوْا لَهُ فَأَعْمَقُوْا[70]، فَأَصْبَحَ وَقَدْ لَفَظَتْهُ الْأَرْضُ، فَقَالُوْا: هَذَا فِعْلُ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ نَبَشُوْا عَنْ صَاحِبِنَا لَمَّا هَرَبَ مِنْهُمْ فَأَلْقَوْهُ خَارِجَ الْقَبْرِ، فَحَفَرُوْا لَهُ وَأَعْمَقُوْا[71] لَهُ فِي الْأَرْضِ مَا اسْتَطَاعُوْا، فَأَصْبَحَ وَقَدْ لَفَظَتْهُ الْأَرْضُ، فَعَلِمُوْا أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ فَأَلْقَوْهُ.

3617. Abu Ma'mar telah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Abdul Warits meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Ada seorang laki-laki beragama Nasrani. Kemudian, dia masuk Islam dan membaca Surah Al-Baqarah dan Surah Ali 'Imran. Dia biasa menulis surat untuk Nabi ﷺ. Namun dia kemudian kembali lagi menjadi seorang Nasrani. Dia berkata: 'Tidaklah Muhammad mengetahui (sesuatu), melainkan apa yang aku tulis untuknya.' Lalu Allah mematikannya dan mereka pun menguburkan jasadnya. Namun pagi hari keesokannya, ternyata tanah (kuburan) telah memuntahkan jasadnya.

---

[69] Dalam naskah (ق) redaksinya adalah: أنه قال.
[70] Dalam naskah (ص) terdapat tambahan: في الأرض ما استطاعوا.
[71] Dalam naskah (ق) redaksinya adalah: فأعمقوا.

Mereka berkata: 'Ini perbuatan Muhammad dan para Sahabatnya. Setelah dia lari dari agama mereka, mereka pun membongkar (kuburan) teman kita, lalu mengeluarkan jasadnya.' Selanjutnya, mereka [kalangan Nasrani] menguburkannya lebih dalam lagi. Namun pagi hari keesokannya, ternyata tanah kembali memuntahkan jasadnya. Mereka berujar: 'Ini perbuatan Muhammad dan para Sahabatnya. Mereka membongkar (kuburan) teman kita, setelah teman kita ini lari dari agama mereka, lalu mereka mengeluarkan (jasad)nya ke luar kuburnya.' Kemudian mereka mengggali kuburannya lagi dan membuatnya lebih dalam lagi semampu mereka. Namun pagi hari keesokannya, ternyata tanah kembali memuntahkan jasadnya. Mereka pun menyadari bahwa perbuatan (memuntahkan jasad) itu bukan berasal dari manusia, lalu mereka melemparkan jasadnya."

SYARAH HADITS

Hadits ketiga puluh delapan (no. 3616):

Hadits Ibnu Abbas tentang kisah seorang Arab Badui yang terkena penyakit demam panas, lalu Arab Badui ini berkata: ((حُمَّى تَفُوْرُ عَلَى شَيْخٍ كَبِيْرٍ)) "Demam tinggi yang mendidih, yang menimpa seorang kakek tua ..." Penjelasan hadits ini akan diulas nanti dalam Kitab "ath-Thibb" (hadits no. 5656, 5662).

Hadits ini dimasukkan ke dalam bab ini dengan alasan bahwa pada sebagian jalur riwayatnya terdapat tambahan yang maknanya menunjukkan tentang tanda-tanda kenabian.

Ath-Thabrani dan perawi lainnya meriwayatkan hadits ini dari riwayat Syurahbil, ayah Abdurrahman. Dia menyebutkan seperti redaksi hadits Ibnu Abbas. Di bagian akhirnya, tercantum:

((فَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِذَا أَبَيْتَ فَهِيَ كَمَا تَقُوْلُ، قَضَاءُ اللهِ كَائِنٌ، فَمَا أَمْسَى مِنَ الْغَدِ إِلَّا مَيِّتًا.))

"Nabi ﷺ bersabda: 'Adapun jika kamu enggan, maka itu seperti yang kamu katakan. Ketentuan Allah pasti terjadi.' Tidak sampai sore pada keesokan harinya, Arab Badui itu sudah meninggal dunia."

Keterangan tambahan ini menguatkan masuknya hadits di atas ke dalam bab ini. Saya heran dengan al-Isma'ili, mengapa dia bisa mengingatkan hal seperti itu dalam kisah Tsabit bin Qais, namun dalam kisah Arab Badui ini dia justru mengabaikannya.

Dalam kitab *Rabî'ul Abrâr* tercantum bahwa nama Arab Badui ini adalah Qais. Di dalam *al-Amrâdh wal 'Ilal*, penulisnya menyebutkan: ((وَدَخَلَ النَّبِيّ صَلَّىٰاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ عَلَى قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ يَعُوْدُهُ)) "Nabi ﷺ masuk untuk menjenguk Qais bin Abu Hazim." Lalu dia menuturkan kisah itu.

Saya tidak menemukan nama Arab Badui tersebut dalam riwayat lain. Maka itu, jika riwayat yang menyebutkan nama Qais ini *mahfuzh* (kuat), maka Arab Badui yang dimaksud bukan Qais bin Abu Hazim, salah seorang *muhadhramin* (kalangan yang mengalami masa Jahiliyah dan Islam namun tidak melihat Nabi ﷺ). Karena Arab Badui yang disebutkan di dalam kisah ini meninggal dunia pada masa Nabi ﷺ. Sedangkan Qais bin Abu Hazim tidak pernah melihat Nabi ﷺ semasa keislamannya, sehingga dia bukan dari kalangan Sahabat Nabi, meski masuk Islam pada masa Nabi ﷺ. Adapun ayahnya, yaitu (Abu Hazim), dia adalah Sahabat Nabi yang hidup cukup lama sepeninggal Nabi.

***Hadits ketiga puluh sembilan* (no. 3617):**

Hadits Anas tentang orang yang masuk Islam kemudian murtad, lalu dikuburkan setelah meninggal, namun bumi (tanah kuburan) memuntahkan jasadnya.

Perkataan: [كَانَ رَجُلٌ نَصْرَانِيًّا] "Ada seorang lelaki beragama Nasrani." Saya tidak menemukan siapa namanya. Namun dalam riwayat Muslim dari jalur Tsabit dari Anas tercantum redaksi: ((كَانَ مِنَّا رَجُلٌ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ)) "Di tengah kami ada seorang laki-laki dari Bani Najjar."

Perkataan: [فَعَادَ نَصْرَانِيًّا] "Ia kemudian kembali lagi menjadi seorang Nasrani." Dalam riwayat Tsabit: ((فَانْطَلَقَ هَارِبًا حَتَّى لَحِقَ بِأَهْلِ الْكِتَابِ فَرَفَعُوْهُ)) "Ia pergi melarikan diri hingga bergabung dengan kalangan Ahli Kitab, lalu mereka pun mengangkat kedudukannya."

Perkataan: [مَا يَدْرِي مُحَمَّدٌ إِلَّا مَا كَتَبْتُ لَهُ] "Tidaklah Muhammad mengetahui (sesuatu) melainkan apa yang aku tulis untuknya." Dalam riwayat al-Isma'ili tertulis: ((كَانَ يَقُوْلُ مَا أَرَى يُحْسِنُ مُحَمَّدٌ إِلَّا مَا كُنْتُ أَكْتُبُ لَهُ)) "Ia berkata: 'Tidaklah aku melihat Muhammad (mengetahui sesuatu) dengan baik kecuali berupa apa yang kutulis untuknya'." Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah sama seperti redaksi tersebut.

Perkataan: [فَأَمَاتَهُ اللهُ] "Lalu Allah mematikannya." Dalam riwayat Tsabit tercantum: ((فَمَا لَبِثَ أَنْ قَصَمَ اللهُ عُنُقَهُ فِيْهِمْ)) "Tidak lama kemudian Allah memecahkan lehernya (mematikannya) di tengah mereka."

Perkataan: [لَمَّا هَرَبَ مِنْهُمْ] "Setelah dia lari dari agama mereka." Dalam riwayat al-Isma'ili tercantum: ((لَمَّا لَمْ يَرْضَ دِيْنَهُمْ)) "Setelah dia tidak ridha dengan agama mereka (kaum Muslimin)."

Perkataan: [لَفِظَتْهُ الْأَرْضُ] "Tanah (kuburan) telah memuntahkan jasadnya." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*, yaitu mengeluarkan dan melemparkannya. Terdapat riwayat yang membacanya dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *fa*.

Perkataan: [فَأَلْقَوْهُ] "Lalu mereka melemparkannya." Dalam riwayat Tsabit tercantum: ((فَتَرَكُوهُ مَنْبُوذًا)) "Lalu mereka membiarkannya dalam keadaan terbuang."

(٣٦١٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُوْنُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي ابْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوْزَهُمَا فِي سَبِيْلِ اللهِ)).

3618. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Yunus dari Ibnu Syihab, dia menuturkan: Dan Ibnul Musayyab mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah bahwasanya dia bertutur: Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika Kisra binasa, maka tidak ada lagi Kisra setelahnya. Dan bila Kaisar binasa, maka tidak ada lagi Kaisar setelahnya. Demi Dzat (Allah) Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan membelanjakan harta-harta simpanan keduanya di jalan Allah."

(٣٦١٩) حَدَّثَنَا قَبِيْصَةُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، رَفَعَهُ، قَالَ: ((إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ[72] - وَذَكَرَ وَقَالَ -: لَتُنْفِقُنَّ كُنُوْزَهُمَا فِي سَبِيْلِ اللهِ)).

3619. Qabishah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, secara *marfu'*, beliau bersabda: "Apabila Kisra binasa, maka tidak ada Kisra lagi setelahnya—beliau menyebutkan dan bersabda:—Sungguh, kalian akan membelanjakan harta-harta simpanan keduanya di jalan Allah."

***Hadits keempat puluh* (no. 3618):**

Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yaitu: ((إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَه)) "Apabila Kisra binasa, maka tidak ada Kisra lagi setelahnya."

Perkataan: [كِسْرَى] "Kisra." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*, boleh juga dengan mem-*fat-hah*-kannya. Istilah ini digunakan sebagai gelar bagi setiap orang yang berkuasa di kerajaan Persia. Sedangkan istilah Kaisar merupakan gelar bagi setiap orang yang memerintah di kerajaan Romawi.

---

[72] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan: وإذا هلك قيصر فلا قيصر بعده.

Terkait lafazh (كِسْرَى), Ibnul A'rabi mengatakan bahwa pelafalan yang lebih tepat adalah dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*. Dan Abu Hatim memilih pendapat ini. Namun az-Zajjaj mengkritik Tsa'lab karena meng-*kasrah*-kannya. Az-Zajjaj berdalih bahwa apabila lafazh tersebut (*kisrâ*) diberi *ya nisbah*, maka ia dibaca *kasrawi* (bukan *kisrawi*[ed]). Akan tetapi, Ibnu Faris membantah argumen az-Zajjaj itu dengan mengatakan bahwa apabila suatu kata dijadikan kata berbentuk *nisbah*, maka terkadang huruf asli dari kata tersebut yang berharakat *kasrah* atau *dhammah* menjadi di-*fat-hah*-kan, sebagaimana mereka (ulama Bahasa) menerapkan hal itu pada Bani Taghlib, yang berharakat kasrah pada huruf *lam*-nya menjadi "Taghlabi", dengan mem-*fat-hah*-kannya. Begitu pula lafazh *Salimah* (menjadi *Salamiy*, dengan mem-*fat-hah*-kan *lam*-nya). Oleh karena itu, menyalahkan bacaan lafazh tersebut *dengan* meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*-nya (*kisraa*) tidak memiliki argumen yang kuat, *wallâhu a'lam*.

Kandungan hadits ini menimbulkan kemuskilan, karena kerajaan Persia masih eksis (meski Kisra telah mati). Mengingat, Kisra yang terakhir dari mereka baru dapat ditumpas pada masa pemerintahan Utsman. Demikian juga, ada kemuskilan yang sama terkait kerajaan Romawi yang masih eksis (meski Kaisar sudah mati).

Jawaban atas kemuskilan ini ialah, bahwa maksud hadits di atas adalah tidak ada lagi Kisra di Irak dan tidak ada lagi Kaisar di Syam (setelah kematian keduanya).

Jawaban ini dikutip dari asy-Syafi'i, dia berkata: "Latar belakang hadits ini, bahwa suku Quraisy biasa datang ke Syam dan Irak sebagai pedagang. Setelah masuk Islam, mereka takut perjalanan mereka ke kedua negeri tersebut akan terhambat, dikarenakan mereka telah masuk Islam. Maka Nabi ﷺ pun menyampaikan sabdanya di atas kepada mereka untuk menghibur hati mereka dan memberikan kabar gembira kepada mereka; bahwa kekuasaan kedua penguasa itu atas kedua negeri tersebut (Irak dan Syam) akan segera tumbang."

Ada pendapat mengatakan: Hikmah masih eksisnya kekuasaan Kaisar dan yang hilang hanya dari wilayah Syam dan daerah sekitarnya, serta tumbangnya kekuasaan Kisra sampai ke akarnya, adalah bahwa Kaisar setelah menerima surat dari Nabi ﷺ (untuk masuk Islam), dia langsung mencium surat itu dan dia hampir masuk agama Islam, sebagaimana kisahnya telah dipaparkan pada permulaan kitab ini. Sedangkan Kisra, setelah menerima surat (agar masuk Islam) dari Nabi ﷺ, dia langsung merobek-robeknya. Maka Nabi pun berdoa agar kerajaannya (Persia) dihancurkan dengan sehancur-hancurnya. Ternyata terbukti, faktanya memang demikian.

Al-Khaththabi berkata: "Pengertian hadits ini yaitu: setelah dia (Kaisar yang dimaksud Nabi), tidak ada kaisar yang memiliki kekuasan seperti yang pernah dimilikinya. Sebab, Kaisar ini berhasil menguasai Syam, tempat Baitul Maqdis berada, di mana ibadah Kaum Nasrani tidak sempurna kecuali dilakukan di sana. Dan tak ada seorang pun yang menguasai Romawi kecuali dia pernah mengunjungi Syam, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Namun kaisar tersebut kemudian terusir dari Syam, harta-harta simpanannya dibuka, dan tidak ada seorang kaisar pun setelah itu yang dapat menggantikannya berkuasa di wilayah Syam tersebut."

Pada riwayat yang terdapat di Bab: "Perang adalah tipu daya" dalam Kitab "al-Jihâd" (hadits no. 3027), tercantum:

((هَلَكَ كِسْرَى ثُمَّ لَا يَكُوْنُ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَلَيَهْلِكَنَّ قَيْصَرُ.))

"Kisra binasa, lalu tidak akan ada lagi Kisra setelahnya. Dan sungguh Kaisar akan binasa."

Ada pendapat lain mengatakan, hikmah dalam hadits ini adalah bahwa beliau menyampaikan sabdanya demikian ketika Kisra bin Hurmuz meninggal, sebagaimana akan dicantumkan dalam hadits Abu Bakrah pada Kitab "al-Ahkâm" (hadits no. 7099), Abu Bakrah berkata: "Nabi ﷺ mendapat kabar bahwa penduduk Persia telah mengangkat seorang wanita menjadi penguasa mereka ..."

Peristiwa ini terjadi setelah Syirawaih bin Kisra mangkat, kemudian mereka mengangkat putri Syirawaih yaitu Buran menjadi pemimpin mereka. Adapun Kaisar, menurut data yang shahih, dia masih hidup sampai pada masa pemerintahan Umar, tahun 20 H. Ada yang mengatakan, dia meninggal pada masa Nabi ﷺ. Sedangkan penguasa yang diperangi kaum Muslimin di Syam adalah putranya yang juga bergelar Kaisar.

Apapun asumsinya, apa yang dimaksud dari hadits ini tidak pelak lagi secara fakta memang terjadi. Karena kekuasaan yang dipegang oleh keduanya sudah tidak eksis lagi seperti yang mereka kuasai pada masa Nabi ﷺ, sebagaimana yang telah saya sampaikan.

Terkait riwayat yang redaksinya berbunyi ((إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَه)) "Bila Kisra mati maka tidak ada Kisra lagi setelahnya" dan riwayat yang berbunyi ((هَلَكَ كِسْرَى ثُمَّ لَا يَكُون كِسْرَى بَعْدَه)) "Kisra telah mati lalu tidak ada Kisra setelahnya", al-Qurthubi mengatakan bahwa di antara dua lafazh ini terdapat perbedaan. Kedua riwayat ini dapat diselaraskan bahwa Abu Hurairah mendengar salah satu dari dua lafazh tersebut sebelum Kisra meninggal, sedangkan lafazh yang satunya lagi didengarnya setelah Kisra meninggal.

Menurut al-Qurthubi, ada kemungkinan perbedaan makna antara dua lafazh: مَوْت dan هَلَاك dalam hadits tersebut. Perkataan beliau ﷺ: ((إِذَا هَلَكَ كِسْرَى)) "Apabila Kisra binasa," maksudnya adalah kerajaannya hilang." Adapun perkataan beliau: ((مَاتَ كِسْرَى ثُمَّ لَا يَكُون كِسْرَى بَعْدَه)) "Kisra meninggal dunia lalu tidak ada Kisra lagi setelahnya," maksudnya adalah Kisra yang sebenarnya. Demikian pendapat al-Qurthubi.

Ada kemungkinan lain lagi terkait maksud perkataan beliau ﷺ: ((هَلَكَ كِسْرَى)) "Kisra telah binasa," yaitu dipastikannya hal tersebut akan terjadi. Sehingga beliau menyampaikannya dengan lafazh *madhi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau), meskipun sebenarnya belum terjadi. Tujuannya adalah sebagai ungkapan hiperbolis tentang hal itu, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: ﴿أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ﴾ *"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya."* (QS. An-Nahl [16]: 1). Penyelarasan seperti ini lebih tepat.

Karena sumber (perawi yang dikenal) dari dua riwayat tersebut adalah sama. Maka memahaminya sebagai kejadian yang berbeda menyalahi kaidah asal, sehingga tidak dapat dijadikan acuan selama masih dapat diselaraskan di antara keduanya. *Wallâhu a'lam.*

***Hadits keempat puluh satu* (no. 3619):** Hadits Jabir bin Samurah.

Perkataan: [رَفَعَهُ] "Secara *marfu'*." Hadits ini telah dicantumkan dalam Kitab "al-Jihâd". Dalam naskah riwayat al-Isma'ili yang akan saya sebutkan, ia berasal dari Nabi ﷺ. Demikian pula hadits ini telah dicantumkan dalam Kitab "al-Khumus" dari riwayat Jarir dari Abdul Malik dari Umair (hadits no. 3121).

Perkataan: [إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ] "Apabila Kaisar binasa, maka tidak ada lagi Kaisar setelahnya." Demikian redaksi yang tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar (menurut sanad di atas). Namun pada naskah riwayat lainnya, redaksi itu tidak tercantum.

Sementara dalam naskah riwayat al-Isma'ili dari jalur lain dari Qabishah, guru al-Bukhari dalam hadits ini, juga dari jalur lain dari Sufyan, yaitu Sufyan ats-Tsauri, tertera redaksi seperti redaksi riwayat mayoritas perawi. Al-Isma'ili berkata: "Demikianlah yang beliau sampaikan, tanpa menyebutkan kata 'Kaisar, namun beliau menyebutkan: 'Harta-harta simpanan keduanya.'"

Perkataan: [وَذَكَرَ وَقَالَ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ] "Beliau menyebutkan dan bersabda: Sungguh kalian akan membelanjakan harta-harta simpanan keduanya di jalan Allah." Dalam naskah riwayat an-Nasafi tercantum: ((وذكره)) "Dan beliau menyebutkannya." Redaksi ini tepat, seolah-olah perawi berkata: وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ "Dan beliau menyebutkan hadits ini secara lengkap." Maksudnya, seperti redaksi sebelumnya.

Adapun menurut naskah riwayat ulama-ulama lainnya, di dalam hadits ini ada kalimat yang tidak disebutkan, dan asumsinya adalah: وَذَكَرَ كَلَامًا أَوْ حَدِيْثًا "Dan beliau menyebutkan perkataan atau hadits." Tambahan ini (seperti pada naskah riwayat an-Nasafi) tidak tercantum dalam naskah riwayat al-Isma'ili di atas.

(٣٦٢٠) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا[73] شُعَيْبٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ[74] اللهِ فَجَعَلَ يَقُوْلُ: إِنْ جَعَلَ لِي مُحَمَّدٌ الْأَمْرَ مِنْ بَعْدِهِ تَبِعْتُهُ، وَقَدِمَهَا فِي بَشَرٍ كَثِيْرٍ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَقْبَلَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ - وَفِي يَدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِطْعَةُ جَرِيْدٍ - حَتَّى وَقَفَ عَلَى مُسَيْلِمَةَ فِي أَصْحَابِهِ فَقَالَ: ((لَوْ سَأَلْتَنِي هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَعْطَيْتُكَهَا، وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ فِيْكَ، وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ، وَإِنِّي لَأَرَاكَ الَّذِي أُرِيْتُ فِيْكَ مَا رَأَيْتُ)).

3620. Abul Yaman meriwayatkan pada kami, (dia berkata:) Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Abu Husain, Nafi' bin Jubair telah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Musailamah al-Kadzdzab datang pada masa Rasulullah ﷺ. Dia berkata: 'Jika Muhammad mewariskan perihal (kenabian ini) padaku sepeninggalnya pasti aku mengikutinya.' Musailamah datang ke Madinah bersama banyak orang dari kaumnya. Rasulullah ﷺ kemudian menemuinya, dan beliau ditemani Tsabit bin Qais bin Syammas.—Ketika itu, di tangan Rasulullah ﷺ terdapat potongan pelepah kurma—Hingga beliau berhenti di hadapan Musailamah yang berada di tengah teman-temannya. Beliau kemudian bersabda: 'Seandainya kau meminta potongan pelepah kurma ini padaku

[73] Dalam naskah (ق) tercantum: حدثنا.
[74] Dalam naskah (ق) tercantum: النبي.

aku tidak akan memberikannya padamu. Kamu tidak akan bisa melampaui takdir Allah untukmu. Namun jika kamu tetap membangkang, niscaya Allah akan membinasakanmu. Sungguh, aku melihatmu (persis seperti sosok) yang telah diperlihatkan padaku dalam mimpi yang aku alami terkait dirimu.'"

[Hadits nomor 3620 ini tercantum pula dalam hadits nomor: 4373, 4378, 7033, 7461]

(٣٦٢١) فَأَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ فِي يَدَيَّ سِوَارَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ فَأَهَمَّنِي شَأْنُهُمَا، فَأُوْحِيَ إِلَيَّ فِي الْمَنَامِ أَنِ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا، فَطَارَا. فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِي، فَكَانَ أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيَّ، وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابَ صَاحِبَ الْيَمَامَةِ)).

3621. Lalu Abu Hurairah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika tidur, aku bermimpi di kedua tanganku terdapat dua gelang emas. Dua barang ini membuatku gelisah. Lalu aku menerima wahyu saat tidur untuk meniup kedua gelang itu. Maka aku pun meniupnya, lalu dua gelang itu terbang. Maka, aku menakwilkan dua gelang itu sebagai dua orang pendusta yang akan keluar sepeninggalku. Salah satunya adalah al-Ansi dan yang lainnya adalah Musailamah al-Kadzdzab, pemimpin Yamamah."

[Hadits nomor 3621 ini tercantum pula dalam hadits nomor: 4374, 4375, 4379, 7034, 7037]

(٣٦٢٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، أُرَاهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ، فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجَرُ، فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ، وَرَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ هَذِهِ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ، فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ، ثُمَّ هَزَزْتُهُ بِأُخْرَى فَعَادَ أَحْسَنَ مَا كَانَ، فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ اللهُ بِهِ مِنَ الْفَتْحِ وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ وَرَأَيْتُ فِيهَا بَقَرًا وَاللهُ خَيْرٌ، فَإِذَا هُمُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَإِذَا الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللهُ بِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَثَوَابِ الصِّدْقِ الَّذِي آتَانَا اللهُ بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ)).

3622. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Usamah meriwayatkan kepada kami dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah, dari kakeknya, Abu Burdah, dari Abu Musa, aku kira dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku melihat dalam mimpi bahwa diriku berhijrah dari Makkah ke sebuah daerah yang ditumbuhi pohon kurma. Dugaanku mengarah ke daerah Yamamah atau Hajar (Yaman). Ternyata daerah itu adalah Madinah, Yatsrib. Aku melihat dalam mimpi ini, bahwa diriku mengayunkan sebilah pedang, lalu bagian depannya[75] patah. Ternyata ini terkait peristiwa yang menimpa kaum Mukminin pada Perang Uhud. Kemudian aku mengayunkan pedang itu lagi, maka pedang itu pun kembali ke keadaan yang lebih baik daripada semula.

[75] Maksudnya, bagian mata pedangnya.-ed

Ternyata ini terkait dengan kemenangan yang dikaruniakan oleh Allah dan bersatunya kaum Mukminin. Aku juga melihat sapi (yang sedang disembelih) di sana, dan (mendengar kalimat): '(Tindakan) Allah adalah yang terbaik'. Ternyata sapi-sapi itu adalah kaum Mukminin (yang dibantai) pada Perang Uhud. Dan ternyata (maksud) 'yang terbaik' adalah kebaikan yang Allah berikan, juga pahala kebenaran yang Allah anugerahkan kepada kami setelah Perang Badar."

[Hadits nomor 3622 ini tercantum pula dalam hadits nomor: 3987, 4081, 7035, 7041]

SYARAH HADITS

Hadits keempat puluh dua **(no. 3620):**

Hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما mengenai kedatangan Musailamah ke Madinah. Dalam hadits ini terdapat perkataan Ibnu Abbas: ((فَأَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ)) "Lalu Abu Hurairah mengabarkan padaku." Kemudian dia menyebutkan mimpi di atas. Penjelasan hadits ini akan dikemukakan secara panjang lebar di akhir Kitab "al-Maghâzî" (hadits no. 4373, 4378). Di sana al-Bukhari menyebutkan hadits ini dengan sanad di atas.

Hadits keempat puluh tiga **(no. 3622):**

Hadits Abu Musa tentang mimpi Nabi ﷺ mengenai hijrah dan Perang Uhud. Hadits ini akan disebutkan pada Kitab "al-Maghâzi" Bab: "Perang Uhud" dengan sanad yang sama (hadits no. 4081). Dan di sana pula saya akan mengemukakan penjelasannya, *in sya Allah Ta'ala.*

Al-Bukhari mencantumkan hal yang terkait dengan Perang Badar secara tersendiri di Bab: "Keutaman Syuhada Badar" (hadits no. 3987), dan saya juga akan mengemukakan penjelasannya di sana. Sementara pada Bab: "Hijrah ke Madinah", al-Bukhari meriwayatkan bagian awal hadits ini secara *mu'allaq* dari Abu Musa, dan di sana pula saya akan menyebutkan penjelasannya.

(٣٦٢٣) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ فِرَاسٍ، عَنْ عَامِرٍ الشَّعْبِيِّ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: أَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مَشْيُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَرْحَبًا بِابْنَتِي))، ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِيْنِهِ -أَوْ عَنْ شِمَالِهِ- ثُمَّ أَسَرَّ إِلَيْهَا حَدِيْثًا فَبَكَتْ، فَقُلْتُ لَهَا: لِمَ تَبْكِيْنَ؟ ثُمَّ أَسَرَّ إِلَيْهَا حَدِيْثًا فَضَحِكَتْ، فَقُلْتُ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ فَرَحًا أَقْرَبَ مِنْ حُزْنٍ، فَسَأَلْتُهَا عَمَّا قَالَ. فَقَالَتْ: مَا كُنْتُ لِأُفْشِيَ سِرَّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهَا.

3623. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Zakariya meriwayatkan kepada kami dari Firas, dari Amir asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Fathimah datang menghadap dengan berjalan kaki, gaya berjalannya mirip dengan gaya berjalannya Nabi ﷺ. Nabi ﷺ lantas berkata: 'Selamat datang putriku!' Lalu beliau mempersilakan Fathimah duduk di sebelah kanan beliau--atau di sebelah kiri beliau—. Selanjutnya, beliau membisikkan perkataan kepadanya. Maka Fathimah pun menangis. Aku bertanya padanya: 'Mengapa kau menangis?' Setelah itu, beliau membisikkan perkataan lagi kepadanya; maka dia pun tertawa. Aku berkata: 'Belum pernah aku melihat kegembiraan begitu dekat (waktunya) dengan kesedihan, seperti hari ini. Aku menanyakan kepada Fathimah perihal yang beliau katakan. Namun Fathimah berkata: 'Aku tidak dapat menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ.' Hingga setelah Nabi ﷺ wafat, aku pun lalu menanyakan perihal itu kepadanya.'"

[Hadits nomor 3623 ini tercantum pula dalam hadits nomor: 3625, 3715, 4433, 6285]

(٣٦٢٤) فَقَالَتْ: ((أَسَرَّ إِلَيَّ: إِنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ وَلَا أُرَاهُ إِلَّا حَضَرَ أَجَلِي، وَإِنَّكِ أَوَّلُ أَهْلِ بَيْتِي لَحَاقًا بِي، فَبَكَيْتُ. فَقَالَ: أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُوْنِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ - أَوْ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ - فَضَحِكْتُ لِذَلِكَ)).

3624. "Lalu Fathimah menjawab: 'Beliau membisikkan kepadaku: 'Sungguh, Jibril biasanya memperlihatkan bacaan al-Qur-an kepadaku setiap tahun sekali. Namun tahun ini, dia memperlihatkan kepadaku sebanyak dua kali. Aku kira, itu tidak lain karena ajalku sudah tiba. Dan sungguh, engkau adalah orang pertama dari Ahli Baitku yang akan menyusulku.' Maka aku pun menangis. Lalu beliau bersabda: 'Tidakkah kamu ridha menjadi pemimpin kaum wanita ahli Surga—atau kaum wanita yang beriman.—Maka aku pun tertawa karena itu.'"

[Hadits nomor 3624 ini tercantum pula dalam hadits nomor: 3636, 3716, 4434, 6286]

(٣٦٢٥) حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ[76]: ((دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ ابْنَتَهُ فِي شَكْوَاهُ الَّذِي قُبِضَ فِيْهَا، فَسَارَّهَا بِشَيْءٍ فَبَكَتْ، ثُمَّ دَعَاهَا فَسَارَّهَا فَضَحِكَتْ، قَالَتْ: فَسَأَلْتُهَا عَنْ ذَلِكَ)).

[76] Dalam naskah (ق) tercantum: أنها قالت.

3625. Yahya bin Qaza'ah meriwayatkan kepadaku, (dia berkata:) Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepadaku dari ayahnya, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Nabi ﷺ memanggil Fathimah putri beliau pada saat terbaring sakit yang menyebabkan beliau ﷺ wafat. Lalu beliau membisikkan sesuatu kepada Fathimah, maka dia menangis. Setelah itu, beliau memanggil Fathimah lagi, kemudian membisikkan sesuatu kepadanya sehingga dia pun tertawa." Aisyah menuturkan: "Aku pun lalu menanyakan hal itu kepada Fathimah."

٣٦٢٦ فَقَالَتْ: ((سَارَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُقْبَضُ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ فَبَكَيْتُ، ثُمَّ سَارَّنِي فَأَخْبَرَنِي أَنِّي أَوَّلُ أَهْلِ بَيْتِهِ أَتْبَعُهُ، فَضَحِكْتُ)).

3626. "Lalu Fathimah menjawab: 'Nabi ﷺ membisiki aku dan mengabarkan kepadaku, bahwa beliau akan diwafatkan pada saat sakit yang menyebabkan beliau meninggal dunia, sehingga aku pun menangis. Kemudian beliau membisiki aku dan mengabarkan padaku bahwa aku adalah orang pertama dari Ahli Bait beliau yang akan menyusul beliau, sehingga aku pun tertawa."

٣٦٢٧ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُدْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنَّ لَنَا أَبْنَاءً مِثْلَهُ، فَقَالَ: إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ تَعْلَمُ، فَسَأَلَ عُمَرُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ فَقَالَ: أَجَلُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَعْلَمَهُ إِيَّاهُ، قَالَ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَعْلَمُ.

3627. Muhammad bin Ar'arah meriwayatkan kepada kami, (ia berkata:) Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Dia (perawi) berkata: "Umar bin al-Khaththab mendekati Ibnu Abbas, lalu Abdurrahman bin Auf berkata kepada Umar: 'Sungguh, kami memiliki anak-anak seperti dia.' Umar berkata: 'Sesungguhnya dia seperti yang kalian ketahui (keilmuannya).' Lalu Umar bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat ini: *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'* (QS. An-Nashr [110]: 1) Maka Ibnu Abbas menjawab: '(Itu berkenaan dengan) ajal Rasulullah ﷺ. Allah memberitahukan perihal tersebut kepada beliau.' Umar berkata: 'Aku tidak mengetahui ayat ini selain (seperti) apa yang kau ketahui.'"

[Hadits nomor 3627 ini tercantum pula dalam hadits nomor: 4294, 4430, 4969, 4970]

(٣٦٢٨) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ حَنْظَلَةَ ابْنِ الْغَسِيْلِ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ بِمِلْحَفَةٍ قَدْ عَصَّبَ بِعِصَابَةٍ دَسْمَاءَ حَتَّى جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ النَّاسَ يَكْثُرُوْنَ وَيَقِلُّ الْأَنْصَارُ، حَتَّى يَكُوْنُوْا فِي النَّاسِ بِمَنْزِلَةِ الْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ، فَمَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ شَيْئًا يَضُرُّ فِيْهِ قَوْمًا وَيَنْفَعُ فِيْهِ آخَرِيْنَ فَلْيَقْبَلْ مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَيَتَجَاوَزْ عَنْ مُسِيْئِهِمْ)). فَكَانَ[77] آخِرَ مَجْلِسٍ جَلَسَ فِيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

[77] Dalam naskah (ق) tercantum: فكان ذلك.

3628. Abu Nu'aim telah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Abdurrahman bin Sulaiman bin Hanzahalah Ibnul Ghasil meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Ikrimah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Rasulullah ﷺ keluar (rumah), saat itu beliau sedang sakit yang menyebabkan beliau wafat, dengan (mengenakan) selimut yang beliau eratkan (di tubuhnya) dengan tali pengikat berwarna kehitam-hitaman, hingga beliau duduk di atas mimbar. Beliau kemudian memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu bersabda: '*Amma ba'du*. Sesungguhnya manusia semakin bertambah banyak, sementara kaum Anshar justru semakin sedikit, hingga posisi mereka di tengah manusia bagaikan garam pada makanan. Maka siapa saja dari kalian yang memangku suatu (kedudukan) yang (berdampak) akan memudharatkan suatu kaum dan memberikan manfaat bagi kaum lainnya, maka hendaklah dia menerima orang yang berbuat baik dari mereka serta memaafkan orang yang berbuat buruk dari mereka.' Ini menjadi majelis terakhir yang dihadiri oleh Nabi ﷺ."

٣٦٢٩ حَدَّثَنِي[78] عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْجُعْفِيُّ عَنْ أَبِي مُوْسَى، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:[79] أَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ الْحَسَنَ فَصَعِدَ بِهِ عَلَى[80] الْمِنْبَرِ، فَقَالَ: ((ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ)).

---

[78] Dalam naskah (ق) tercantum: حدثنا.
[79] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan: قال.
[80] Dalam naskah (ق) tidak tercantum: على.

3629. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku, (dia berkata:) Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Husain al-Ju'fi meriwayatkan kepada kami dari Abu Musa, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah ﷺ : "Suatu hari, Nabi ﷺ membawa al-Hasan keluar (rumah), lalu beliau membawanya naik ke atas mimbar. Beliau bersabda: 'Anakku ini adalah pemimpin. Semoga Allah menjadikannya juru damai di antara dua kelompok kaum Muslimin (yang bertikai).'"

٣٦٣٠ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى جَعْفَرًا وَزَيْدًا قَبْلَ أَنْ يَجِيءَ خَبَرُهُمْ، وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ)).

3630. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari Anas bin Malik ﷺ , bahwasanya Nabi ﷺ mengumumkan kematian Ja'far dan Zaid sebelum datang kabar tentang (kematian) mereka. Saat itu, kedua mata beliau berlinang air mata.

٣٦٣١ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَبَّاسٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((هَلْ لَكُمْ مِنْ أَنْمَاطٍ؟)) قُلْتُ: وَأَنَّى يَكُونُ لَنَا الْأَنْمَاطُ. قَالَ: ((أَمَا إِنَّهُ سَيَكُونُ لَكُمُ الْأَنْمَاطُ)). فَأَنَا أَقُولُ لَهَا - يَعْنِي امْرَأَتَهُ - أَخِّرِي عَنَّا أَنْمَاطَكِ، فَتَقُولُ: أَلَمْ يَقُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّهَا سَتَكُونُ لَكُمُ الْأَنْمَاطُ، فَأَدَعُهَا)).

3631. Amr bin Abbas telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Mahdi telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir ﷺ, dia menuturkan: "Nabi ﷺ bertanya: 'Apakah kalian memiliki permadani?' Aku menjawab: 'Dari mana kami memiliki permadani!' Beliau berkata: 'Ketahuilah, sungguh nanti kalian akan memiliki permadani.' Aku berkata kepadanya—maksudnya, istri Jabir—:'Singkirkanlah permadanimu itu dari kami.' Perempuan itu berkata: 'Bukankah Nabi telah mengatakan: 'Sungguh, nanti kalian akan memiliki permadani.'' Maka aku pun membiarkan permadani itu (terhampar)."

[Hadits nomor 3631 ini tercantum pula dalam hadits nomor: 5161]

٣٦٣٢ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: انْطَلَقَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ مُعْتَمِرًا، قَالَ: فَنَزَلَ عَلَى أُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ أَبِي صَفْوَانَ، وَكَانَ أُمَيَّةُ إِذَا انْطَلَقَ إِلَى الشَّامِ فَمَرَّ بِالْمَدِينَةِ نَزَلَ عَلَى سَعْدٍ، فَقَالَ أُمَيَّةُ لِسَعْدٍ: أَلَا انْتَظِرْ، حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ النَّهَارُ وَغَفَلَ النَّاسُ انْطَلَقْتُ فَطُفْتُ، فَبَيْنَا سَعْدٌ يَطُوفُ إِذَا أَبُو جَهْلٍ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا الَّذِي يَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ؟ فَقَالَ سَعْدٌ: أَنَا سَعْدٌ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: تَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ آمِنًا وَقَدْ آوَيْتُمْ مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. فَتَلَاحَيَا بَيْنَهُمَا. فَقَالَ أُمَيَّةُ لِسَعْدٍ: لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ

عَلَى أَبِي الْحَكَمِ، فَإِنَّهُ سَيِّدُ أَهْلِ الْوَادِي. ثُمَّ قَالَ سَعْدٌ: وَاللهِ لَئِنْ مَنَعْتَنِي أَنْ أَطُوْفَ بِالْبَيْتِ لَأَقْطَعَنَّ مَتْجَرَكَ بِالشَّامِ. قَالَ: فَجَعَلَ أُمَيَّةُ يَقُوْلُ لِسَعْدٍ: لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ - وَجَعَلَ[81] يُمْسِكُهُ - فَغَضِبَ سَعْدٌ فَقَالَ: دَعْنَا عَنْكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ مُحَمَّدًا ﷺ يَزْعُمُ أَنَّهُ قَاتِلُكَ. قَالَ: إِيَّايَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَاللهِ مَا يَكْذِبُ مُحَمَّدٌ إِذَا حَدَّثَ. فَرَجَعَ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ: أَمَا تَعْلَمِيْنَ مَا قَالَ لِي أَخِي الْيَثْرِبِيُّ؟ قَالَتْ: وَمَا قَالَ؟ قَالَ: زَعَمَ أَنَّه سَمِعَ مُحَمَّدًا يَزْعُمُ أَنَّهُ قَاتِلِي. قَالَتْ: فَوَاللهِ مَا يَكْذِبُ مُحَمَّدٌ. قَالَ: فَلَمَّا خَرَجُوْا إِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الصَّرِيْخُ قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: أَمَا ذَكَرْتَ مَا قَالَ لَكَ أَخُوْكَ الْيَثْرِبِيُّ؟ قَالَ: فَأَرَادَ أَنْ لَا يَخْرُجَ فَقَالَ لَهُ أَبُو جَهْلٍ: إِنَّكَ مِنْ أَشْرَافِ الْوَادِي، فَسِرْ يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ، فَسَارَ مَعَهُمْ يَوْمَيْنِ، فَقَتَلَهُ اللهُ.

3632. Ahmad bin Ishaq meriwayatkan kepadaku, (dia berkata:) Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Isra-il meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Sa'ad bin Mu'adz melakukan perjalanan umrah."

---

[81] Dalam naskah (ص) tercantum: فجعل.

Abdullah bin Mas'ud melanjutkan: "Sa'ad kemudian singgah di tempat Umayyah bin Khalaf, yakni Abu Shafwan. Begitu juga dengan Umayyah, apabila bertolak ke Syam dan melewati Madinah, dia pun singgah di tempat Sa'ad. Umayyah berkata kepada Sa'ad: 'Ingat, tahan dulu! Hingga ketika tengah hari tiba dan orang-orang lalai, barulah aku berangkat dan melakukan thawaf (bersamamu).' Ketika Sa'ad thawaf, tiba-tiba Abu Jahal (muncul). Dia bertanya: 'Siapa ini yang sedang thawaf di Kabah?' 'Aku, Sa'ad,' jawab Sa'ad. Abu Jahal bertanya: '(Pantaskah) kamu thawaf mengelilingi Ka'bah dengan aman, sementara kalian telah memberikan perlindungan kepada Muhammad dan para Sahabatnya?' Sa'ad menjawab: 'Tentu saja.' Lalu terjadilah perang mulut di antara keduanya. Umayyah kemudian berkata kepada Sa'ad: 'Jangan tinggikan suaramu terhadap Abul Hakam. Sebab dia pemimpin penduduk lembah ini.' Sa'ad lantas berkata (ditujukan kepada Abu Jahal): 'Demi Allah, jika engkau melarangku thawaf di Baitullah, maka aku akan memutus jalur perdaganganmu di Syam.'"

Abdullah bin Mas'ud melanjutkan: "Umayyah kemudian berkata kepada Sa'ad: 'Jangan tinggikan suaramu!' (Dia mengatakan demikian) sambil mengekang Sa'ad. Maka Sa'ad pun marah lalu berkata: 'Menjauhlah engkau dari kami. Karena sesungguhnya aku telah mendengar Muhammad ﷺ mengklaim bahwa beliau kelak akan membunuhmu.' Umayyah berkata: 'Aku?' 'Ya,' jawab Sa'ad. Umayyah berkata: 'Demi Allah, Muhammad itu tak pernah berdusta jika berbicara.'

Selanjutnya, Sa'ad pulang menemui istrinya lalu berkata: 'Tahukah kamu apa yang dikatakan saudaraku dari Yatsrib kepadaku?' 'Apa yang dia katakan?' Tanya istrinya. Umayyah menjawab: 'Dia mengaku bahwa dia telah mendengar Muhammad mengaku bahwa beliau akan membunuhku.' Istrinya pun berkata: 'Demi Allah, Muhammad itu tidak pernah berdusta.'"

Abdullah bin Mas'ud melanjutkan: "Ketika mereka (pasukan Quraisy) keluar menuju medan Perang Badar setelah datangnya suara orang minta tolong, istri Umayyah berkata kepada Umayyah: 'Tidakkah engkau ingat apa yang dikatakan oleh saudaramu dari Yatsrib kepadamu?'"

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sebenarnya Umayyah tidak ingin keluar (untuk berperang). Namun Abu Jahal berkata kepadanya: 'Sungguh, engkau termasuk pemuka di lembah ini. Maka berangkatlah barang satu atau dua hari!' Maka Umayyah berangkat bersama mereka untuk dua hari, lalu Allah membinasakannya."

[Hadits nomor 3632 tercantum pula dalam hadits nomor: 3950]

(٣٦٣٣) حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ النَّرْسِيُّ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ[82]: حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ، قَالَ: أُنْبِئْتُ أَنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أُمُّ سَلَمَةَ، فَجَعَلَ يُحَدِّثُ ثُمَّ قَامَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُمِّ سَلَمَةَ: مَنْ هَذَا - أَوْ كَمَا قَالَ - قَالَتْ[83]: هَذَا دِحْيَةُ. قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: أَيْمُ اللهِ مَا حَسِبْتُهُ إِلَّا إِيَّاهُ، حَتَّى سَمِعْتُ خُطْبَةَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْبِرُ عَنْ جِبْرِيْلَ، أَوْ كَمَا قَالَ. قَالَ: فَقُلْتُ لِأَبِي عُثْمَانَ: مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا؟ قَالَ: مِنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ.

---

82 Dalam naskah (ق) tidak tercantum lafazh: قال.
83 Dalam naskah (ق) tercantum: أو كما قال، قال قالت.

3633. Abbas bin al-Walid an-Narsi telah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Mu'tamir meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Aku mendengar ayahku berkata: Abu Utsman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: "Aku dikabari bahwa Jibril عليه السلام datang kepada Nabi ﷺ yang saat itu bersama Ummu Salamah. Dia berbicara kemudian berdiri. Lalu Nabi ﷺ bertanya kepada Ummu Salamah: 'Siapakah orang ini?—atau sebagaimana yang beliau katakan—' Ummu Salamah menjawab: 'Dia adalah Dihyah!'"

Ummu Salamah berkata: "Demi Allah, aku tidak mengira orang itu (Malaikat yang mendatangi Nabi) selain Dihyah, hingga aku (baru tahu itu adalah Malaikat) setelah mendengar khutbah Nabi ﷺ yang mengabarkan tentang Jibril, atau seperti yang beliau katakan.'"

Perawi berkata: "Kemudian aku (ayah Mu'tamir) bertanya kepada Abu Utsman: 'Dari siapa engkau mendengar hadits ini?' Abu Utsman menjawab: 'Dari Usamah bin Zaid.'"

[Hadits nomor 3633 ini tercantum pula dalam hadits nomor: 4980]

(٣٦٣٤) حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شَيْبَةَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُغِيْرَةِ[84] عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((رَأَيْتُ النَّاسَ مُجْتَمِعِيْنَ فِي صَعِيْدٍ، فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ فَنَزَعَ ذَنُوْبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ، وَفِي بَعْضِ نَزْعِهِ ضَعْفٌ، وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ، ثُمَّ أَخَذَهَا عُمَرُ فَاسْتَحَالَتْ بِيَدِهِ غَرْبًا. فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا فِي النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَّهُ، حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ)).

[84] Dalam naskah (ق) tercantum: مغيرة.

وَقَالَ هَمَّامٌ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[85]: ((فَنَزَعَ أَبُو بَكْرٍ ذَنُوْبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ)).

3634. Abdurrahman bin Syaibah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Abdurrahman bin al-Mughirah mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Musa bin Uqbah, dari Salim bin Abdullah, dari Abdullah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku bermimpi melihat manusia berkumpul di tanah lapang, lalu Abu Bakar berdiri untuk menarik satu atau dua ember air. Salah satu tarikannya lemah, namun Allah mengampuninya. Umar kemudian mengambil ember itu, lalu ember itu berubah menjadi ember besar. Aku tidak pernah melihat seorang jenius di tengah masyarakat yang melakukan hal menakjubkan seperti hal menakjubkan yang dilakukan Umar. Hingga orang-orang membuat kandang unta di dekat sumber air, (sehinga mereka dan hewan tersebut bisa minum sampai puas)."

Hammam berkata: "Aku mendengar Abu Hurairah (menuturkan) dari Nabi ﷺ: 'Lalu Abu Bakar menarik satu atau dua ember air."

SYARAH HADITS

Hadits keempat puluh empat **(no. 3623-3626):**

Hadits Aisyah: ((أَقْبَلَتْ فَاطِمَة عَلَيْهَا السَّلَام)) "Fathimah عليها السلام datang menghadap." Hadits ini berkenaan dengan wafatnya Nabi ﷺ dan informasi beliau kepada Fathimah, bahwa Fathimah adalah orang pertama dari keluarga beliau yang akan menyusul beliau (wafat). Al-Bukhari meriwayatkannya melalui dua sanad. Hadits ini akan dicantumkan penjelasannya nanti di bagian akhir Kitab "al-Maghâzî" (hadits no. 4433) tentang wafat Nabi ﷺ. Di sana saya (Ibnu Hajar) akan menyebutkan cara menyelaraskan dua riwayat tersebut, *in sya Allah Ta'ala.*

---

[85] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: قال.

***Hadits keempat puluh lima* (no. 3627):**

Hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما: ((كَانَ عُمَرُ يُدْنِي اِبْنَ عَبَّاسٍ)) "Umar mendekati Ibnu Abbas." Hadits ini berbicara tentang makna ayat: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'* (QS. An-Nashr [110]: 1). Penjelasannya akan dicantumkan dalam Bab: "Tafsir Surah An-Nashr" (hadits no. 4969, 4970).

***Hadits keempat puluh enam* (no. 3628):**

Hadits Ibnu Abbas juga mengenai khutbah Nabi ﷺ di akhir hayatnya. Hadits ini berisi wasiat beliau kepada kalangan Anshar. Penjelasannya akan disampaikan dalam Kitab "Manâqibul Anshâr" (hadits no. 3800), *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits keempat puluh tujuh* (no. 3629):**

Hadits Abu Bakrah رضي الله عنه mengenai sabda beliau bahwa al-Hasan adalah pemimpin. Penjelasan hadits ini akan dicantumkan nanti di Kitab "al-Fitan" (hadits no. 7109), *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits keempat puluh delapan* (no. 3630):**

Hadits Anas mengenai terbunuhnya Zaid bin Haritsah serta Ja'far bin Abu Thalib رضي الله عنهما. Al-Bukhari mencantumkan hadits ini secara ringkas. Penjelasannya akan disampaikan nanti pada bahasan Perang Mu'tah (hadits no. 4262), *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits keempat puluh sembilan* (no. 3631):**

Hadits Jabir tentang أَنْمَط (permadani). Lafazh ini merupakan bentuk jamak dari نَمَط, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan semua harakatnya, seperti kata *khabar* dan *akhbâr*. Lafazh نَمَط artinya permadani dengan bulu-bulu yang tipis. Bahasannya akan dicantumkan di Kitab "an-Nikah" (hadits no. 5161). Nabi menyampaikan hal tersebut pada Jabir setelah dia melangsungkan akad nikah.

Perkataan di sini: [فَأَنَا أَقُوْلُ مَالَهَا[86]] "Lalu aku mengomentari hartanya," maksudnya, harta istri Jabir. Demikianlah redaksi yang tercantum

[86] Dalam naskah (ق) tercantum: لها.

pada naskah induk *Shahîh al-Bukhari*. Nama istri Jabir akan disebutkan nanti dalam Kitab "an-Nikah".

Argumentasi istri Jabir untuk menguatkan pendapatnya tentang dibolehkannya menggunakan permadani dengan berdalilkan sabda Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa nanti mereka akan memiliki permadani, perlu ditinjau ulang. Sebab, informasi beliau ﷺ bahwa sesuatu akan ada, tidak serta merta menunjukkan bahwa sesuatu itu dibolehkan. Kecuali jika orang yang berdalil dengan pemberitahuan beliau tersebut menjadikannya sebagai dalil pengukuhan, dan berkata: "*Asy-Syâri'* (Allah dan Rasulullah) telah menginformasikan bahwa barang itu akan ada, dan *asy-Syâri'* sendiri tidak melarangnya. Dengan begitu, seolah-olah *asy-Syâri'* telah menetapkan kebolehannya."

Perkara yang identik dengan hal ini tercantum dalam hadits Adi bin Hatim yang telah disebutkan pada bab ini, yaitu tentang seorang wanita yang melakukan perjalanan seorang dalam sekedup unta dari Hirah menuju Makkah, tanpa ada yang mendampinginya. Hadits yang berkenaan dengan perjalanan sang wanita ini dijadikan dalil oleh sejumlah pihak atas dibolehkannya seorang wanita melakukan safar tanpa disertai mahram. Dan terkait hadits ini terdapat pembahasan sebagaimana yang sudah disampaikan.

***Hadits kelima puluh* (no. 3632):**

Hadits Abdullah bin Mas'ud mengenai kabar yang disampaikan Sa'ad bin Mu'adz kepada Umayyah bin Khalaf, bahwa Umayyah akan mati dibunuh. Syarah hadits ini akan dikemukakan nanti secara panjang lebar pada bagian awal Kitab "al-Maghâzî" (hadits no. 3950), *in sya Allah Ta'ala*.

Al-Karmani menjelaskan hadits ini, bahwa maksud perkataan Sa'ad bin Mu'adz kepada Umayyah bin Khalaf: أَنَّهُ قَاتِلُكَ, maksudnya Abu Jahal yang akan membunuh Umayyah. Kemudian al-Karmani menganggap ada kemuskilan di sini, sebab Abu Jahal menganut agama yang sama dengan Umayyah. Kemudian al-Karmani menanggapi kemusykilan ini dengan bahwa Abu Jahal adalah orang yang menyebabkan Umayyah pergi ke medan perang hingga akhirnya terbunuh. Maka, Abu Jahal yang disebut sebagai pembunuhnya.

Pemahaman al-Karmani ini sungguh aneh. Karena sesungguhnya yang dimaksudkan oleh Sa'ad dari perkataannya itu adalah "Nabi ﷺ yang akan membunuh Umayyah." Penjelasan gamblang mengenai hal ini akan dicantumkan pada tempatnya (hadits no. 3950) dengan penjelasan yang memuaskan, *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits kelima puluh satu* (no. 3633):**

Yaitu hadits Usamah bin Zaid tentang Jibril. Adapun penjelasannya akan dicantumkan dalam pembahasan tentang Perang Quraizhah (hadits no. 4117), *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits kelima puluh dua* (no. 3634):**

Hadits Ibnu Umar tentang mimpi Nabi ﷺ melihat Abu Bakar menarik satu atau dua ember air. Hadits tersebut akan disampaikan penjelasannya nanti dalam pembahasan mengenai takwil mimpi (hadits no. 7019), *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits kelima puluh tiga*:**

Hadits Abu Hurairah tentang masalah yang sama dengan hadits Ibnu Umar di atas. Bukhari mencantumkan penggalannya secara *mu'allaq.* Hadits ini sebenarnya bersanad *maushul* (bersambung) yang tertera pada pembahasan tentang takwil mimpi (Ta'bir) juga, dari jalur ini dan juga dari jalur lainnya. *Wallâhu a'lam.*

BAB 26

Firman Allah ﷻ :

"Mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya)."

(QS. Al-Baqarah [2]: 146)

٢٦ - بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى:

﴿يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾﴾

(٣٦٣٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ الْيَهُوْدَ جَاءُوْا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوْا لَهُ أَنَّ رَجُلًا مِنْهُمْ وَامْرَأَةً زَنَيَا. فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا تَجِدُوْنَ فِي التَّوْرَاةِ فِي شَأْنِ الرَّجْمِ؟ فَقَالُوْا: نَفْضَحُهُمْ وَيُجْلَدُوْنَ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ: كَذَبْتُمْ، إِنَّ فِيْهَا الرَّجْمَ. فَأَتَوْا بِالتَّوْرَاةِ فَنَشَرُوْهَا، فَوَضَعَ أَحَدُهُمْ

يَدَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ؛ فَقَرَأَ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا. فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ: ارْفَعْ يَدَكَ، فَرَفَعَ يَدَهُ، فَإِذَا فِيْهَا آيَةُ الرَّجْمِ؛ فَقَالُوْا: صَدَقَ يَا مُحَمَّدُ، فِيْهَا آيَةُ الرَّجْمِ. فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَرُجِمَا. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ يَجْنَأُ عَلَى الْمَرْأَةِ يَقِيْهَا الْحِجَارَةَ)).

3635. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما; Bahwa beberapa orang Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian menuturkan kepada beliau bahwa ada seorang laki-laki dari kalangan mereka yang berzina dengan seorang perempuan. Rasulullah lantas bertanya kepada mereka: "Apa yang kalian temukan dalam kitab Taurat terkait hukuman Rajam?" Mereka menjawab: "Kami mempermalukan mereka (para pelaku zina), dan mereka pun dicambuk." (Mendengar itu), Abdullah bin Salam berseru: "Kalian berdusta! Sesungguhnya (di dalam kitab Taurat) ada hukuman rajam." Kemudian mereka membawakan kitab Taurat dan membukanya. Salah seorang dari mereka kemudian meletakkan tangannya di atas ayat tentang hukuman rajam (dengan maksud menutupinya). Dia membaca ayat sebelumnya dan juga ayah sesudahnya. Abdullah bin Salam berkata: "Angkatlah tanganmu!" Lalu orang itu pun mengangkat tangannya, dan tampaklah ayat tentang hukuman rajam. Mereka berkata: "Dia (Abdullah bin Salam) benar, wahai Muhammad. Dalam Taurat memang terdapat ayat tentang hukuman rajam." Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan agar kedua pelaku zina itu dihadirkan, lalu keduanya dirajam.

Abdullah berkata: "Aku melihat lelaki pezina itu menelungkupi si wanita, guna melindunginya dari lemparan batu."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ﴾] "Bab: Firman ﷻ: *'(Orang-orang yang telah Kami beri Kitab [Taurat dan Injil]) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.'*" Pada bab ini, al-Bukhari mencantumkan hadits Ibnu Umar tentang kisah sepasang orang Yahudi yang berzina. Bahasan selengkapnya hadits ini akan dikemukakan pada Kitab "al-Hudûd", *in sya Allah*; di dalamnya juga akan dibahas siapa nama yang masih samar dalam hadits ini.

SYARAH HADITS

Perkataan: [قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ] "Abdullah berkata: 'Aku melihat lelaki.'" Abdullah di sini adalah Abdullah bin Umar, perawi hadits.

Di dalam hadits bab ini disebutkan nama Abdullah bin Salam dan Abdullah bin Shuria al-A'war, namun tak seorang pun dari keduanya menjadi sosok yang dimaksud dengan perkataan: (قَالَ عَبْدُ اللهِ). Alasan dicantumkannya judul bab ini dalam bab-bab tentang tanda-tanda kenabian ini adalah karena di dalam hadits tersebut terdapat isyarat Rasulullah tentang hukum Taurat, padahal beliau sendiri seorang yang dikenal *ummiy* (buta huruf) dan belum pernah membaca kitab Taurat sebelumnya. Dan ternyata, hukuman rajam itu memang ada di dalam kitab Taurat seperti apa yang beliau isyaratkan.

BAB 27

Orang-Orang Musyrik Meminta Nabi ﷺ Memperlihatkan Tanda Kenabiannya Kepada Mereka, Maka Beliau Pun Memperlihatkan Terbelahnya Bulan Kepada Mereka

٢٧ - بابُ سُؤَالِ الْمُشْرِكِيْنَ أنْ يُرِيَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةً، فَأَرَاهُمُ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ

(٣٦٣٦) حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيْحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: ((انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِقَّتَيْنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اشْهَدُوْا)).

3636. Shadaqah bin al-Fadhl meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abi Ma'mar, dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata: "Bulan pernah terbelah menjadi dua bagian pada masa Rasulullah ﷺ. (Ketika peristiwa itu terjadi), Nabi ﷺ bersabda: 'Saksikanlah!'"

[Hadits nomor: 3636 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3869, 3871, 4864, dan 4865]

(٣٦٣٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بِنْ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا يُوْنُسُ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ[87] [ح].

وقَالَ لِي خَلِيْفَةُ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[88] أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ: ((أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ)).

3637. Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Yunus meriwayatkan pada kami: (dia berkata:) Syaiban telah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik. [ح] (Al-Bukhari beralih ke sanad berikut:)

Khalifah berkata kepadaku: Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Sa'id meriwayatkan meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik رضي الله عنه , bahwa dia meriwayatkan kepada mereka, bahwa penduduk Makkah pernah meminta kepada Rasulullah agar memperlihatkan sebuah tanda (kenabian) kepada mereka, beliau pun memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka.

[Hadits nomor: 3637 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3868, 4867, dan 4868]

---

[87] Dalam naskah (ق) tertulis: أنس رضي الله عنه.

[88] Dalam naskah (ق) tertulis: عن أنس أنه.

(٣٦٣٨) حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ خَالِدٍ الْقُرَشِيُّ، حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ الْقَمَرَ انْشَقَّ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

3638. Khalaf bin Khalid al-Qurasyi telah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Abu Bakar bin Mudhar meriwayatkan kepada kami dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Irak bin Malik, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa bulan pernah terbelah pada masa Rasulullah ﷺ.

[Hadits nomor: 3638 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3870 dan 4866]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ سُؤَالِ الْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يُرِيَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةً، فَأَرَاهُمُ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ] "Bab: Orang-orang musyrik meminta Nabi ﷺ agar memperlihatkan suatu tanda kenabian kepada mereka, maka beliau ﷺ memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka."

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud, Anas, dan Ibnu Abbas. Hadits mengenai terbelahnya bulan ini juga bersumber dari hadits Ali, Hudzaifah, Jubair bin Muth'im, Ibnu Umar, dan yang lainnya.

Adapun Anas dan Ibnu Abbas رضي الله عنهما, keduanya tidak menyaksikan peristiwa terbelahnya bulan, karena peristiwa ini terjadi di Makkah, yaitu sekitar lima tahun sebelum hijrah. Saat itu, Ibnu Abbas belum lahir. Sedangkan Anas baru berusia sekitar empat atau lima tahun, (namun Anas tidak berada di Makkah) karena dia berada di Madinah.

Adapun selain keduanya, ada kemungkinan mereka menyaksikan langsung peristiwa ini. Di antara perawi yang secara jelas menegaskan melihat peristiwa tersebut adalah Ibnu Mas'ud.

Di sini, al-Bukhari mencantumkan hadits dari Ibnu Mas'ud secara ringkas, dan di dalamnya juga tidak ditegaskan bahwa Ibnu Mas'ud hadir dalam peristiwa tersebut. Al-Bukhari juga mencantumkan hadits dari Ibnu Mas'ud ini dalam Kitab "at-Tafsîr", melalui jalur Ibrahim dari Abi Ma'mar secara lengkap, dan di dalamnya disebutkan: ((فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِشْهَدُوْا)) "Nabi ﷺ bersabda: 'Saksikanlah!'"

Dalam riwayat *mu'allaq* yang akan disebutkan setelah pembahasan tentang hijrah ke Habasyah, al-Bukhari menjelaskan bahwa peristiwa tersebut terjadi di Makkah.

Dalam riwayat Abu Nu'aim pada kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah* dari jalur riwayat Utbah bin Abdullah bin Utbah, dari paman ayahnya, Ibnu Mas'ud, disebutkan:

((فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَحَدَ شِقَّيْهِ عَلَى الْجَبَلِ الَّذِي بِمِنَى وَنَحْنُ بِمَكَّةَ.))

"Aku melihat salah satu belahan bulan jatuh di atas sebuah bukit yang ada di Mina, sementara saat itu kami berada di Makkah."

Pembahasan selanjutnya terkait hadits ini akan disebutkan nanti (hadits no. 3868), *in sya Allah*.

٢٨ -- باب

(٣٦٣٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُعَاذٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ: حَدَّثَنَا[89] أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ وَمَعَهُمَا مِثْلُ الْمِصْبَاحَيْنِ يُضِيئَانِ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا، فَلَمَّا افْتَرَقَا صَارَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَاحِدٌ حَتَّى أَتَى أَهْلَهُ)).

3639. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Mu'adz meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Ayahku telah meriwayatkan kepadaku dari Qatadah, (dia berkata:) Anas رضي الله عنه meriwayatkan kepada kami, bahwa dua orang laki-laki dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ keluar dari (kediaman) beliau pada malam yang gelap gulita, dan saat itu keduanya membawa (sesuatu) seperti dua lampu yang menerangi (jalan) di depan mereka Tatkala berpisah, masing-masing dari keduanya membawa satu lampu hingga bertemu dengan keluarganya.

(٣٦٤٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ، حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا قَيْسٌ: سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((لَا يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ، وَهُمْ ظَاهِرُونَ)).

[89] Dalam naskah ق) tertulis: عن.

3640. Abdullah bin Abil Aswad telah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Yahya meriwayatkan kepada kami dari Isma'il: (dia berkata:) Qais meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Aku pernah mendengar al-Mughirah bin Syu'bah (menuturkan) dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Akan senantiasa ada sekelompok orang dari kalangan umatku yang menegakkan (syariat Allah), hingga ketetapan Allah ﷻ [hari Kiamat] datang kepada mereka, dan saat itu mereka tetap dalam kondisi menegakkan (syariat Allah) itu."

[Hadits nomor 3640 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 7311, 7459]

(٣٦٤١) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانِئٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يَقُوْلُ: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَا يَزَالُ[90] مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ، وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ)).

قَالَ عُمَيْر: فَقَالَ مَالِكُ بْنُ يُخَامِرَ: قال مُعَاذٌ: ((وَهُمْ بِالشَّامِ))، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: هَذَا مَالِكٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاذًا يَقُولُ: ((وَهُمْ بِالشَّامِ))[91].

3641. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Al-Walid meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Jabir meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Umair bin Hani meriwayatkan kepadaku bahwa dia mendengar Mu'awiyah berkata:

---

[90] Dalam naskah (ق) tertulis: لا تزال.

[91] Dalam naskah (ق): Matan hadits tertulis hanya sampai lafazh ini, selanjutnya adalah hadits lain.

"Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Akan senantiasa ada sekelompok orang di kalangan umatku, yang menegakkan syariat Allah. Mereka tidak dapat dicelakakan oleh orang yang ingin menghinakan mereka maupun menentang mereka, hingga ketetapan Allah (hari Kiamat) datang kepada mereka, dan saat itu mereka tetap dalam kondisi menegakkan (syariat Allah) itu."

Umair berkata: Malik bin Yukhamir berkata: Mu'adz menuturkan: "Dan saat itu mereka (kelompok yang menegakkan syariat Allah) berada di Syam." Mu'awiyah kemudian berkata: "Ini Malik (bin Yukhamir), dia mengaku bahwa dirinya mendengar Mu'adz berkata: 'Dan mereka berada di Syam.'"

(٣٦٤٢) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ، أَخْبَرَنَا[92] سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا شَبِيْبُ بْنُ غَرْقَدَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَيَّ يَتَحَدَّثُوْنَ عَنْ عُرْوَةَ[93]: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِيْنَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً، فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِيْنَارٍ فَجَاءَ[94] بِدِيْنَارٍ وَشَاةٍ، فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ، وَكَانَ لَوِ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيْهِ)).

قَالَ سُفْيَانُ: كَانَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ جَاءَنَا بِهَذَا الْحَدِيْثِ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعَهُ شَبِيْبٌ مِنْ عُرْوَةَ، فَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ شَبِيْبٌ: إِنِّي لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ عُرْوَةَ: قَالَ: سَمِعْتُ الْحَيَّ يُخْبِرُونَهُ عَنْهُ.

---

92 Dalam naskah (ص, ق) tertulis: حدثنا.
93 Dalam naskah (ص) tertulis: هو البارقي.
94 Dalam naskah (ق) tertulis: فجاءه.

3642. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Sufyan mengabarkan kepada kami, (dia berkata:) Syabib bin Gharqadah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar penduduk membicarakan tentang Urwah, bahwasanya Nabi ﷺ pernah memberinya satu dinar untuk membeli seekor domba bagi beliau, kemudian Urwah membeli dua ekor domba untuk beliau dengan uang satu dinar itu. Setelah itu, dia menjual salah satu dari dua domba itu seharga satu dinar, lalu datang (ke hadapan Rasulullah) dengan membawa satu dinar dan seekor domba. Rasulullah lantas mendoakan keberkahan baginya dalam jual belinya. (Maka dari itu), andai pun Urwah membeli debu, dia pasti akan meraih keuntungan di dalamnya."

Sufyan menuturkan: "Al-Hasan bin Umarah mendatangi kami dengan membawa hadits ini darinya (Syabib bin Gharqadah). Dia (al-Hasan bin Umarah) berkata: 'Syabib mendengar hadits ini dari Urwah, lalu aku pun mendatangi Syabib. Syabib lantas berkata: 'Sungguh, aku belum pernah mendengar hadits ini dari Urwah.' Syabib berkata: 'Aku hanya mendengar penduduk [kabilah Urwah] mengabarkan hadits ini dari Urwah ....

(٣٦٤٣) وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((الْخَيْرُ مَعْقُوْدٌ بِنَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ))، قَالَ: وَقَدْ رَأَيْتُ فِي دَارِهِ سَبْعِيْنَ فَرَسًا: قَالَ سُفْيَانُ: ((يَشْتَرِي لَهُ شَاةً كَأَنَّهَا أُضْحِيَّةٌ)).

3643. Aku tetapi, aku pernah mendengar Urwah berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Kebaikan akan senantiasa melekat di jambul kuda sampai hari Kiamat." Syabib berkata: "(Karena itulah) aku melihat di rumah Urwah ada tujuh puluh ekor kuda."

Sufyan berkata: "Dia (Urwah) membelikan seekor domba untuk Rasulullah ﷺ, sepertinya domba itu adalah hewan kurban."

(٣٦٤٤) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)).

3644. Musaddad meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Yahya meriwayatkan kepada kami dari Ubaidillah, dia berkata: Nafi' mengabarkan kepadaku dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kuda itu, pada jambulnya senantiasa melekat kebaikan, sampaia hari Kiamat."

(٣٦٤٥) حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ)).

3645. Qa-is bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Khalid bin al-Harits meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abut Tayyah, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik (menuturkan) dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Kuda itu, pada jambulnya senantiasa melekat kebaikan."

(٣٦٤٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((الْخَيْلُ لِثَلَاثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ. فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ

أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا مِنَ الْمَرْجِ أَوْ الرَّوْضَةِ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٍ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ أَرْوَاثُهَا وَآثَارُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَهَا كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٍ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا[95] ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَلَا ظُهُورِهَا فَهِيَ لِذَلِكَ سِتْرٌ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِئَاءً وَنِوَاءً لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَهِيَ وِزْرٌ. وَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمُرِ فَقَالَ: مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهَا إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَاذَّةُ: ﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨ ﴾.

3646. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih as-Samman, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Kuda itu (dipelihara) untuk tiga (tujuan). 1) Bagi seseorang, (ia bisa mendatangkan) pahala. 2) Bagi seseorang (lainnya, ia bisa menjadi sarana) menutupi (kebutuhan hidup). Dan, 3) bagi seseorang (lainnya lagi, ia bisa mendatangkan) dosa.

Adapun orang yang (kudanya bisa mendatangkan) pahala baginya, (dia) adalah seseorang yang mengikat kudanya di jalan Allah. Dia (menggembalakannya) dalam waktu yang lama di padang rumput atau di taman. Apapun yang dimakan oleh kuda yang terikat pada tali pengikatnya ini dari padang rumput atau taman itu, maka itu menjadi kebaikan (pahala) bagi orang itu. Jika kuda itu memutus tali pengikatnya, kemudian berlari satu atau dua putaran, maka kotoran dan jejak kuda ini (ketika berlari) menjadi kebaikan bagi orang itu.

[95] Dalam naskah (ق) tertulis: تغنيا وتسترا وتعففا.

Jika kuda itu melintasi sungai dan meminum airnya, padahal orang itu tidak berniat untuk memberinya minum, maka hal itu tetap menjadi kebaikan bagi orang itu.

Selanjutnya, (2) seseorang yang mengikat kudanya untuk mencukupi diri dan menjaga kehormatan diri, sementara dia tidak lupa menunaikan hak Allah ﷻ pada kuda tersebut, maka kuda ini pun menjadi penutup kebutuhannya.

Kemudian, (3) seseorang yang mengikat (kuda)nya untuk menyombongkan diri, bersikap riya, dan memusuhi umat Islam, maka kuda itu mendatangkan dosa (baginya).

Kemudian Rasulullah ﷺ ditanya mengenai keledai, lalu beliau bersabda: "Sungguh, tak ada yang diturunkan padaku terkait hewan ini kecuali ayat yang universal dan tiada duanya ini: *'Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.'* (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8)."

(٣٦٤٧) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ عَنْ مُحَمَّدٍ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: ((صَبَّحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ بُكْرَةً، وَقَدْ خَرَجُوْا بِالْمَسَاحِي، فَلَمَّا رَأَوْهُ قَالُوْا: مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيْسُ، وَأَحَالُوْا إِلَى الْحِصْنِ يَسْعَوْنَ، فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ)).[96]

[96] Dalam naskah (ص) ditambahkan: Abu Abdillah berkata: tinggalkanlah kata: فرفع يديه "Maka beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya", karena aku khawatir kata tersebut tidak ada. Jika di dalamnya ada kata: فرفع يديه, maka ini statusnya, *gharib jiadan*.

3647. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Sufyan meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Ayyub meriwayatkan kepada kami dari Muhammad, (dia berkata:)Aku mendengar Anas bin Malik ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ menyerang Khaibar pada pagi hari, dan saat itu mereka [penduduk Khaibar) keluar dengan membawa sekop. Ketika melihat kedatangan beliau ﷺ, mereka berseru: 'Ada Muhammad dan pasukannya!' Lalu mereka berlindung ke benteng sambil berlari. Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berkata: '*Allâhu Akbar*, Khaibar akan ditaklukkan! Sesungguhnya apabila kita menjejakkan kaki di tanah wilayah kaum [yang menjadi musuh], maka menjadi buruklah pagi hari orang-orang yang diberi peringatan itu.'"

(٣٦٤٨) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الْفُدَيْكِ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي سَمِعْتُ مِنْكَ حَدِيْثًا كَثِيْرًا فَأَنْسَاهُ. قَالَ[97]: ابْسُطْ رِدَاءَكَ، فَبَسَطْتُهُ، فَغَرَفَ بِيَدَيْهِ فِيْهِ ثُمَّ قَالَ: ضُمَّهُ، فَضَمَمْتُهُ، فَمَا نَسِيْتُ حَدِيْثًا بَعْدُ)).

3647. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Ibnu Abil Fudaik meriwayatkan kepada kami dari Abi Dzi'b, dari al-Maqburiyy, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Aku berkata (kepada Rasulullah ﷺ): 'Wahai Rasulullah, sungguh, aku telah mendengar banyak hadits dari engkau, namun aku lupa terhadapnya. Beliau kemudian bersabda: 'Bentangkanlah kain *rida*-mu'. Maka, aku pun membentangkannya. Beliau lantas menciduk dengan kedua tangannya pada kain *rida* itu. Setelah itu, beliau ﷺ berkata lagi: 'Dekaplah kain *rida* itu'. Maka, aku pun mendekapnya. Setelah itu, aku tidak pernah lupa satu hadits pun.'"

---

[97] Dalam naskah (ق) tertulis: قال صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب] "Bab." Demikianlah redaksi yang disebutkan pada semua naskah induk kitab *Shahîh al-Bukhari*, yaitu tanpa mencantumkan redaksi judul bab. Seharusnya, bab ini diletakkan dua bab sebelum ini, karena bab ini dilampirkan dengan tanda-tanda kenabian, sehingga posisi bab ini seperti pasal dari Bab: "Tanda-tanda kenabian". Akan tetapi, karena masing-masing dari dua bab sebelum ini merujuk pada bab sebelumnya, yaitu Bab: "Tanda-tanda kenabian (*'Alâmâtun Nubuwwah*)", maka mudah saja untuk memahami keterkaitan antar bab itu.

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits, antara lain:

***Hadits pertama* (no. 3639):** Hadits Anas.

Perkataan: [أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ النبي ﷺ] "Bahwa dua orang laki-laki dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ." Dua orang ini adalah Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr. Keterangan mengenai hadits ini akan dibahas sebentar lagi dalam Bab: "Fadhâ-il as-Shahâbah", *in sya Allah* (hadits no. 3805).

***Hadits kedua* (no. 3640):**

Hadits al-Mughirah bin Syu'bah, yaitu: "Akan senantiasa ada sekelompok orang di kalangan umatku yang menegakkan syariat Allah." Penjelasan hadits ini akan diuraikan dalam Kitab "al-I'tishâm" (hadits no. 7311), *in sya Allah*.

***Hadits ketiga* dan *keempat* (no. 3641):**

Hadits Mu'awiyah dan hadits Mu'adz yang maknanya sama.

Nama al-Walid dalam sanad tersebut adalah al-Walid bin Muslim, Ibnu Jabir adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dan Malik bin Yukhamir— (يُخَامِر) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*, setelahnya huruf *kha* yang di-*fat-hah*-kan, dan huruf *mim* yang di-*kasrah*-kan)— adalah Malik bin Yukhamir as-Saksaky, yang pernah singgah di Himsh. Al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits lain darinya, kecuali hadits ini.

Sanad dan matan hadits ini juga dicantumkan kembali oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhid". As-Saksaky merupakan Tabi'in senior, ada yang berpendapat ia termasuk Sahabat, namun pendapat itu tidak benar.

Pembahasan mengenai maksud "orang-orang yang senantiasa syariat Allah hingga hari Kiamat" akan diuraikan dalam Kitab "al-I'tishâm", *in sya Allah.*

***Hadits kelima* (no. 3642):** Hadits Urwah al-Bariqi.

Perkataan: [حَدَّثَنَا شَبِيْبُ بْنُ غَرْقَدَةَ] "Syabib bin Gharqadah meriwayatkan kepada kami." Lafazh (شبيب) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *syin*, kemudian setelahnya ada huruf *ba* dan *ya*, sepola dengan kata سَعِيْد. Dan lafazh (غرقدة) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ghain*, men-*sukun*-kan huruf *ra*,dan setelahnya huruf *qaf*. Ia termasuk Tabi'in junior, yang dinilai *tsiqah* oleh para ulama hadits. Ia tidak memiliki riwayat lain dalam *Shahîh al-Bukhari* kecuali hadits ini.

Perkataan: [سَمِعْتُ الْحَيَّ يَتَحَدَّثُوْنَ] "Aku mendengar penduduk membicarakan." Maksud 'penduduk' di sini adalah kabilah Urwah. Mereka dikaitkan dengan Bariq, nama sebuah gunung yang ada di Yaman, yang pernah disinggahi oleh Bani Sa'ad bin Ady bin Haritsah bin Amr bin Amir Muzaiqia. Oleh karena itulah, mereka dinisbatkan kepadanya (al-Bariqi). Di sini dapat dipahami bahwa Syabib mendengar riwayat tersebut dari banyak orang, minimal dari tiga orang.

Perkataan: [عَنْ عُرْوَةَ] "Dari Urwah." Yaitu Urwah bin al-Ja'd, atau Urwah bin Abul Ja'd. Pendapat yang benar tentang hal ini telah diterangkan dalam pembahasan mengenai kuda (perang) dalam kitab "al-Jihâd" (hadits no. 2850).

Perkataan: [أَعْطَاهُ دِيْنَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً] "Nabi ﷺ pernah memberinya satu dinar untuk membeli seekor domba bagi beliau." Dalam riwayat Abu Labid yang disebutkan oleh Ahmad dan lainnya, tertulis: Dari Urwah bin Abul Ja'd, dia berkata: "Barang-barang dari luar daerah ditawarkan kepada Nabi, kemudian beliau memberiku satu dinar. Beliau berkata (padaku): 'Hai Urwah, datangilah (pemasok) barang-barang itu, lalu belilah untuk kami seekor domba.'"

Urwah melanjutkan: "Maka, aku pun mendatangi barang-barang itu dan melakukan tawar-menawar dengan penjualnya. Aku kemudian membeli darinya dua ekor domba dengan harga satu dinar."

Perkataan: [فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِيْنَارٍ] "Dia menjual salah satu dari dua domba itu seharga satu dinar." Maksudnya, dia masih menyisakan satu dinar. Dalam riwayat Abu Labid disebutkan: "Aku kemudian bertemu dengan seorang laki-laki dan dia mengajukan penawaran kepadaku. Maka, aku pun menjual seekor domba kepadanya dengan harga satu dinar. Setelah itu, aku datang (menghadap Rasulullah ﷺ) dengan membawa satu dinar dan seekor domba."

Perkataan: [فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ] "Rasulullah lantas mendoakan keberkahan baginya dalam jual belinya." Dalam riwayat Abu Labid dari Urwah disebutkan: "Lalu beliau ﷺ berdoa: ((اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِي صَفْقَةِ يَمِيْنِهِ)) 'Ya Allah, berilah ia keberkahan pada akad jual belinya.'" Redaksi ini menunjukkan bahwa beliau ﷺ membiarkannya melakukan hal itu dan meridhainya. Hadits tersebut dijadikan dalil dibolehkannya transaksi *fudhuli*.

Imam as-Syafi'i tidak memberikan pendapat pasti terkait masalah ini. Dalam satu kesempatan, dia berkata: "Transaksi ini tidak sah, karena haditsnya tidak shahih." Pernyataan ini diriwayatkan al-Muzani dari asy-Syafi'i. Di lain kesempatan, asy-Syafi'i justru berkata: "Jika derajat hadits tersebut shahih, maka aku mengemukakan pendapat itu (membolehkan transaksi *fudhuli*)." Pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Buwaithi.

Dalam hal ini, pihak-pihak yang tidak berpegang pada hadits ini memberikan alasan, bahwa apa yang disebutkan dalam hadits tersebut merupakan kasus personal (bersifat khusus). Dalam artian, ada kemungkinan, posisi Urwah saat itu adalah sebagai wakil Rasulullah ﷺ dalam menjual dan membeli.

Ini merupakan analisis yang kuat, yang mestinya menjadi pertimbangan ketika berargumen dengan hadits ini atas pembolehan transaksi *fudhuli*. *Wallâhu a'lam.*

Adapun pendapat al-Khaththabi, al-Baihaqi, dan lainnya yang menyatakan bahwa sanad hadits tersebut tidak bersambung

(*ghairu muttashil*), karena tidak ada satupun dari kabilah Urwah al-Bariqi tersebut yang disebutkan namanya, metode ini menurut sebagian Ahli Hadits biasa mereka namakan *mâ fî isnâdihi mubhamun* (hadits yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan nama atau identitasnya), baik ia bersanad *mursal* atau *munqathi'*. Namun berdasarkan sebuah analisis, apabila terdapat penegasan *sima'* (si perawi telah mendengar langsung suatu riwayat), maka riwayat tersebut dinilai sebagai riwayat bersambung (*muttashil*), namun pada sanadnya terdapat perawi *mubham*.

Alasannya, tidak ada perbedaan antara riwayat perawi *majhul* maupun *ma'ruf* (yang dikenal) berkaitan dengan; apakah suatu sanad bersambung ataukah terputus. Dalam hal ini, pengertian riwayat *mubham* sama dengan pengertian riwayat *majhul*. Kendati demikian, terhadap sanad hadits yang masing-masing perawi di dalamnya menyatakan secara tegas telah mendengar langsung (dengan metode *sima'*) dari gurunya; maka ia tidak dapat dikatakan sebagai hadits *munqathi'* (terputus), meskipun seluruh atau sebagian perawinya tidak dikenal (*ghairu ma'ruf*).

Perkataan: [وَكَانَ لَوِ اشْتَرَي التُرَابَ لَرَبَحَ فِيْهِ] "(Maka dari itu), andai pun Urwah membeli debu, tentu dia akan meraih keuntungan di dalamnya."

Dalam riwayat Labid yang telah, disebutkan: "Sungguh aku (Urwah) pernah berada di Kinasah Kufah (sebuah tempat di Kufah), dan saat itu aku memperoleh keuntungan sebanyak empat puluh ribu sebelum sampai aku sampai ke tempat keluargaku." Perawi berkata: "Dia (Urwah) bertransaksi jual beli budak perempuan."

Perkataan: [وَقَالَ سُفْيَان] "Sufyan berkata." Yaitu Sufyan bin Uyainah. Sanadnya bersambung dengan sanad yang telah disebutkan.

Perkataan: [كَانَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَة] "Al-Hasan bin Umarah." Ia adalah al-Hasan bin Umarah al-Kufi, termasuk ulama fikih yang disepakati kelemahan riwayatnya. Dia pernah menjabat sebagai hakim di Baghdad pada pemerintahan al-Mansur, khalifah kedua dinasti Bani Abbas. Dia meninggal pada masa kekhalifahan al-Manshur, sekitar tahun 153 atau 154 H.

Ibnul Mubarak berkata: "Menurutku, Syu'bah dan Sufyan sama-sama menilainya lemah."

Ibnu Hibban menerangkan: "Dia (al-Hasan bin Umarah) sering meriwayatkan apa yang didengarnya dari para perawi yang lemah seolah-olah berasal dari para perawi *tsiqah* dengan cara *tadlis*. Oleh karena itulah, riwayat-riwayat yang *maudhu'* melekat pada dirinya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dia tidak memiliki riwayat lain dalam *Shahîh al-Bukhari* kecuali di tempat ini (dalam bab ini) saja.

Perkataan: [جَاءَنَا بِهَذَا الْحَدِيْثِ عَنْهُ] "(Al-Hasan bin Umarah) mendatangi kami dengan membawa hadits ini darinya." Maksudnya, dari Syabib bin Gharqadah.

Perkataan: [قال] "Dia berkata." Maksudnya, al-Hasan berkata.

Perkataan: [سَمِعَهُ مِنْ عُرْوَةَ فَأَتَيْتُهُ] "Syabib mendengar hadits ini dari Urwah, lalu aku pun mendatangi Syabib." Yang mengatakan kalimat ini adalah Sufyan (yang mengutip dari al-Hasan), dan kata ganti tersebut merujuk kepada Syabib. Maksud al-Bukhari mencantumkan keterangan tersebut untuk menerangkan lemahnya riwayat al-Hasan bin Umarah, karena Syabib tidak mendengar langsung riwayat tersebut dari Urwah. Dia hanya mendengarnya dari kabilah Urwah, bukan dari Urwah langsung. Jadi, kedudukan hadits tersebut menjadi lemah karena ketidaktahuan tentang keadaan para perawinya.

Akan tetapi, hadits tersebut diperkuat oleh riwayat lain secara *mutaba'ah*, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah melalui jalur Sa'id bin Zaid dari az-Zubair bin al-Khirrit, dari Abu Labid, dia berkata: "Urwah al-Bariqi meriwayatkan kepadaku." Abu Labid kemudian menyebutkan pengertian hadits tersebut. Dan saya telah menyampaikan informasi penting yang didapat dari riwayatnya tersebut.

Selain diperkuat oleh riwayat secara *mutaba'ah*, hadits tersebut juga diperkuat oleh riwayat lainnya sebagai *syahid*, yaitu dari hadits Hakim bin Hizam yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Sufyan, dari Syabib, dari Urwah, namun tidak

disebutkan seorang perawi pun di antara keduanya (Syabib dan Urwah). Akan tetapi, riwayat Ali bin Abdullah yang tidak lain adalah Ibnul Madini, guru al-Bukhari di dalam hadits, menunjukkan bahwa di dalam riwayat ini telah terjadi cara periwayatan secara *taswiyah*[98] (lawannya adalah *tadlis taswiyah*).

Apa yang dilakukan Ali bin Abdullah (Ibnul Madini) tersebut yaitu memasukkan perawi lain (perantara) antara Syabib dan Urwah (di dalam riwayatnya) disetujui oleh Ahmad dan al-Humaidi di dalam *Musnad* masing-masing. Demikian juga dalam riwayat Musaddad yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, serta riwayat Ibnu Abi Umar dan al-Abbas bin al-Walid sebagaimana terdapat dalam riwayat al-Ism'aili. Dan inilah riwayat yang *mu'tamad*.

Perkataan: [قَالَ سُفْيَان: يَشْتَرِي لَهُ شَاةً كَأَنَّهَا أُضْحِيَةٌ] "Sufyan berkata: 'Dia (Urwah) membelikan seekor domba untuk Rasulullah ﷺ, sepertinya domba itu adalah hewan kurban.'" Sanad riwayat ini juga bersambung. Namun saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan keterangan pada berbagai jalur periwayatan hadits tersebut yang menunjukan bahwa domba tersebut adalah hewan kurban.

Hadits tentang kuda (perang), pembahasannya telah disebutkan sebelumnya secara panjang lebar dalam Kitab "al-Jihâd" (hadits no. 2850).

Ibnul Qaththan mengklaim bahwa al-Bukhari hanya mencantumkan hadits tentang kuda saja, dan tidak mencantumkan hadits tentang domba. Ibnul Qaththan mengkritik habis-habisan pihak yang beranggapan bahwa al-Bukhari mencantumkan hadits tentang domba tersebut. Alasannya, karena hadits tentang domba tersebut tidak memenuhi kriteria hadits shahih menurut al-Bukhari, akibat tidak jelasnya identitas perawi yang ada di antara Syabib dan Urwah.

---

[98] *Taswiyah* artinya tindakan seorang perawi menggugurkan salah satu perawi yang lemah atau masih muda di antara dua perawi yang dinilai *Maqbul*, sementara ia memang terbukti telah mendengar dari syaikh/gurunya, berbeda dengan *tadlis taswiyah*; perawi yang menggugurkan tersebut terbukti tidak pernah mendengar dari guru/syaikhnya itu.-ed

Apa yang disampaikan Ibnul Qaththan itu memang benar. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi penghalang untuk mencantumkan hadits tentang domba, dan tidak juga menurunkan derajat hadits ini sehingga tidak memenuhi kriteria hadits shahih menurut al-Bukhari. Karena penduduk suatu wilayah umumnya mustahil membuat konspirasi untuk melakukan kebohongan. Ditambah lagi, ada riwayat lain yang merupakan riwayat penguat (*syahid*) bagi hadits tentang domba tersebut. Alasan berikutnya, juga karena yang dimaksud dari hadits tentang omba itu hanyalah bagian yang termasuk dalam tanda-tanda kenabian tersebut, yaitu tentang doa Nabi untuk Urwah yang tentunya mustajab. Oleh karena itulah, andai pun Urwah hanya membeli debu, Urwah tetap akan mendapat keuntungan dalam perniagaannya ini.

Adapun masalah *bai' fudhuli*, itu bukan menjadi tujuan utama al-Bukhari. Sebab, seandainya itu menjadi tujuan utamanya, tentu sudah disebutkannya dalam Kitab "al-Buyû'". Demikianlah yang ditegaskan al-Mundziri.

Namun penegasan al-Mundziri itu masih perlu ditinjau ulang. Karena, al-Bukhari tidak selalu melakukan hal itu. Sebab, kadang ada sebuah hadits yang sudah memenuhi syaratnya, namun menurutnya ada hadits lain yang bertentangan dengan hadits tersebut dan lebih utama darinya, sehingga dia tidak meriwayatkan hadits tersebut dalam babnya, tetapi malah meriwayatkannya dalam bab lain yang lebih tersembunyi maksudnya. Tujuannya adalah untuk mengingatkan bahwa sebenarnya hadits tersebut shahih, hanya saja dia berpendapat bahwa lahiriah hadits tersebut tidak aplikatif. *Wallâhu a'lam.*

***Hadits keenam* dan *ketujuh* (no. 3644):**

Hadits Ibnu Umar dan Anas juga mengenai kuda. Dan hal ini juga telah disinggung dalam Kitab "al-Jihâd".

***Hadits kedelapan* (no. 3646):**

Hadits Abu Hurairah: "Kuda itu (dipelihara)untuk tiga (tujuan)." Hadits ini telah dijelaskan secara panjang lebar dalam Kitab "al-Jihâd".

Terkait pencantuman hadits-hadits tersebut pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian (*'Alâmâtun Nubuwwah*), saya tidak menemukan alasan yang jelas, selain berupa hadits-hadits tersebut merupakan pemberitahuan dari Nabi, kemudian terjadi seperti apa yang beliau kabarkan. Ulasan mengenai hal ini telah disampaikan di bagian awal Kitab "al-Jihâd" (hadits no. 2852), tepatnya dalam Bab: "Al-Jihâd mâdhin ma'al barri wal fâjir" (Perintah Jihad akan terus berlaku, baik bersama (pemimpin) yang baik maupun (pemimpin) yang jahat).

***Hadits kesembilan* (no. 3647):**

Hadits Anas tentang sabda Rasulullah ﷺ: ((اللهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ)) "*Allâhu Akbar*, Khaibar akan ditaklukkan!"

Penjelasan lengkapnya akan disampaikan dalam Kitab "al-Maghâzi". Adapun alasan al-Bukhari memasukkan hadits tersebut dalam bab ini adalah dari sisi pemahamannya, yaitu dipahaminya sabda Nabi ﷺ: "Khaibar akan ditaklukkan!" Sebagai informasi (kabar) mengenai hal itu sebelum terjadi, lalu terjadi seperti itu.

***Hadits kesepuluh* (no. 3648):**

Hadits Abu Hurairah mengenai sebab tidak lupanya Abu Hurairah dalam menghafal hadits.

Penjelasan lengkapnya telah disampaikan dalam Kitab "al-'Ilm" (hadits no. 119), *wallâhu a'lam*.

PENUTUP

Pembahasan Kitab "Manâqib Nabi", dari awal pembahasan sampai bab terakhir di sini mencakup:

1) Hadits *marfu'* dan yang setara hukum *marfu'* sebanyak 199 hadits.
2) Hadits-hadits *mu'allaq* darinya sebanyak 17 jalur, sisanya *maushul*.
3) Hadits yang terulang di dalam kitab ini dan sebelumnya sebanyak 78 hadits.
4) Hadits yang tidak terulang (murni) sebanyak 101 hadits.

Dari hadits-hadits tersebut, Muslim juga meriwayatkannya, selain 28 hadits, yaitu:

1) Hadits Ibnu Abbas mengenai *syu'ub* (bangsa-bangsa).
2) Hadits Zainab binti Abi Salamah: "Dari Mudhar ...."
3) Hadits Zainab juga tentang *an-Nabîdz*.
4) Hadis Ibnu Abbas mengenai tafsir: (الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى) "Kasih sayang dalam kekeluargaan."
5) Hadits Mu'awiyah: "Sesungguhnya perkara ini (kekuasaan) diserahkan pada orang Quraisy...."

6, 7) Hadits Aisyah dan al-Miswar Nadzar.

8) Hadits Watsilah: "Di antara dusta terbesar ...."
9) Hadits Abu Hurairah: "Kabilah Aslam dan Ghifar lebih baik daripada kabilah Asad dan Tamim."
10) Hadits Abu Hurairah dalam kisah Amr bin Luhay.
11) Hadits Ibnu Abbas: "Apabila engkau ingin mengetahui kejahilan bangsa Arab ...."

12) Hadits Abu Hurairah: "Tidakkah kalian merasa heran bagaimana Allah memalingkanku dari caci maki orang-orang Quraisy ...."

13) Hadits Abu Bakar as-Shidiq ketika berkata: "Ayahku menjadi tebusanmu! Anak ini begitu mirip dengan Nabi ...."

14) Hadits Abdullah bin Busr mengenai sifat uban Rasulullah ﷺ.

15) Hadits al-Bara': "Wajah Rasulullah ﷺ bagaikan rembulan ...."

16) Hadits Abu Hurairah: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku diutus dari generasi terbaik umat manusia ...."

17) Hadits Jabir: "Kedua mata Nabi ﷺ tertidur tetapi hati beliau tidak" disebutkan oleh al-Bukhari dengan riwayat *muallaq*.

18) Hadits Ibnu Mas'ud: "Kami menganggap ayat-ayat sebagai sesuatu yang memberi keberkahan ...."

19) Hadits al-Bara': "Kami berada di Hudaibiah bersama seratus empat belas orang. Hudaibiyyah adalah sebuah sumur, lalu kami menimba airnya sedikit demi sedikit ...."

20) Hadits Jabir mengenai rintihan sebatang pohon kurma.

21) Hadits Ibnu Umar juga mengenai batang pohon kurma itu.

22) Hadits Amr bin Taghlib terkait perang melawan bangsa Turki.

23) Hadits Khabbab: "Tidakkah engkau meminta pertolongan (Allah) untuk kita."

24) Hadits Ibnu Abbas mengenai orang yang berkata: "Sakit demam tinggi yang menimpa seorang yang tua renta ...."

25) Hadits Ibnu Abbas mengenai tafsir: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."* (QS. An-Nashr [110]: 1)

26) Hadits Ibnu Abbas juga mengenai wasiat untuk kaum Anshar.

27) Hadits Sa'ad bin Muadz perihal pembunuhan Umayyah bin Khalaf.

28) Hadits Muadz mengenai "Segolongan orang yang akan senantiasa menegakkan syariat Allah di Syam."

Di dalamnya juga terdapat beberapa atsar dari Sahabat, berikut generasi setelah mereka, yaitu berjumlah 7 *atsar*.

Wallâhu a'lam bish shawâb.

Selesai juz keenam, selanjutnya juz ketujuh yang diawali dengan Bab: "Keutamaan Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ".

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB LXII
KEUTAMAAN SAHABAT NABI ﷺ

٦٢ - كِتَابُ فَضَائِلِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[1]

[1] Tidak tertulis dalam (ج).

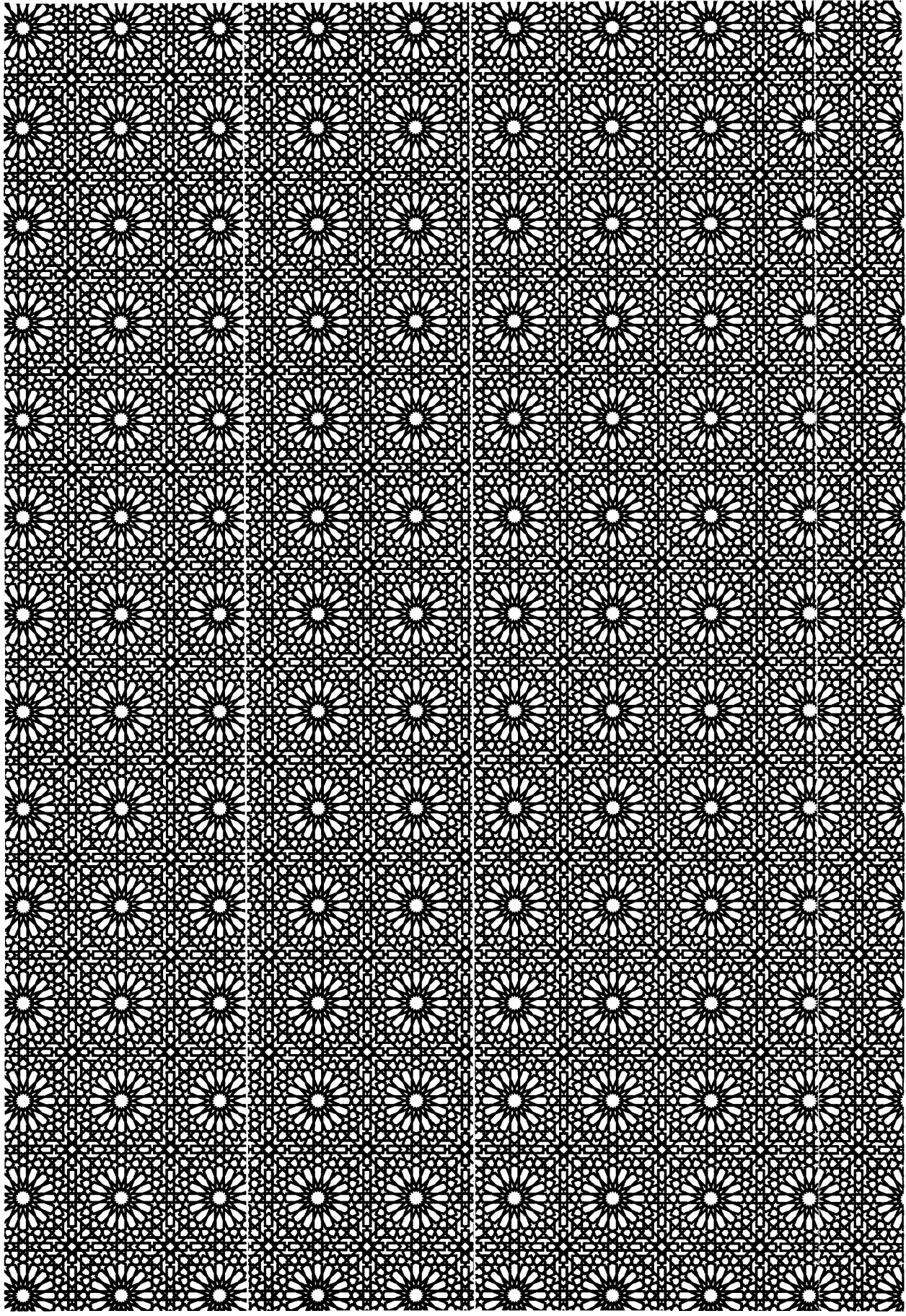

BAB 1

Keutamaan Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ, Siapa Saja Yang Menyertai Nabi ﷺ Atau Melihat Beliau Dari Kalangan Kaum Muslimin Maka Ia Termasuk Sahabat Nabi

١ - بَاب فَضَائِلِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ[2] أَوْ رَآهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ

(٣٦٤٩) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا[3] يَقُولُ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيَقُولُونَ: فِيْكُمْ مَنْ صَاحَبَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ[4]: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ. ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ فَيُقَالُ: فِيْكُمْ[5] مَنْ صَاحَبَ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ.

---

2 Dalam naskah (ق) tertulis: النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .
3 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.
4 Dalam naskah (ص) tidak tertulis: لَهُمْ "kepada mereka."
5 Dalam naskah (ق) tertulis: هل فيكم.

ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ فَيُقَالُ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ مَنْ صَاحَبَ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ)).

3649. Ali bin Abdillah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: dari Amru, ia berkata: "Aku mendengar Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما berkata: Abu Sa'id al-Khudri telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan datang kepada umat manusia suatu masa, pada saat itu terdapat sekelompok pasukan yang berperang. Orang-orang bertanya kepada mereka: 'Adakah di tengah kalian seseorang yang pernah menyertai Rasulullah ﷺ?' Mereka menjawab: 'Ya ada!' Maka mereka pun memperoleh kemenangan. Lalu akan datang suatu masa atas umat manusia, yang mana ada sekelompok pasukan yang berperang, lalu ditanyakan kepada mereka: 'Adakah di tengah kalian orang yang pernah menyertai Sahabat Rasulullah ﷺ?' Mereka menjawab: 'Ya ada!' Maka mereka pun memperoleh kemenangan. Kemudian akan datang suatu masa atas umat manusia, yang mana ada sekelompok pasukan yang berperang, ditanyakan kepada mereka: 'Adakah di tengah kalian seseorang yang pernah menyertai Tabi'in?' Mereka menjawab: 'Ya ada!' Maka mereka pun memperoleh kemenangan."

٣٦٥٠ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ[6] حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ سَمِعْتُ زَهْدَمَ بْنَ مُضَرِّبٍ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ[7]: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ

[6] Dalam naskah (ص) tertulis tambahan: بن راهوية.
[7] Dalam naskah (ص) tertulis: قال.

يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ)). قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا[8]. ((ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَنْذُرُونَ وَلَا يَفُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ)).

3650. Ishaq telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: an-Nadhr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: dari Abu Jamrah, ia berkata: Aku mendengar Zahdam bin Mudharrib berkata: Aku mendengar Imran bin Hushain berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik umatku adalah (mereka yang hidup) pada kurunku, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka."—Imran berkata: "Aku tidak tahu apakah sesudah menyebutkan kurunnya, beliau menyebutkan dua kurun atau tiga kurun?—"Kemudian sesudah kalian nanti akan ada suatu kaum yang memberi persaksian padahal mereka tidak diminta untuk bersaksi, mereka berkhianat dan tidak amanah, mereka bernazar tetapi tidak menunaikan nazarnya, akan tampak di tengah-tengah mereka tanda-tanda kegemukan."

(٣٦٥١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ)). قَالَ إِبْرَاهِيمُ: وَكَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِغَارٌ.

[8] Dalam naskah (ق) tertulis: ثلاثة.

3651. Muhammad bin Katsir telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: dari Manshur dari Ibrahim dari Abidah dari Abdullah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah (mereka yang hidup) pada kurunku, kemudian kurun sesudah mereka kemudian kurun sesudah mereka. Kemudian akan datang suatu kaum yang persaksian mereka itu mendahului sumpah mereka, dan sumpah mereka mendahului persaksian mereka."

Ibrahim berkata: "Orang-orang dahulu memukul kami (menghukum kami dengan pukulan) lantaran masalah persaksian dan perjanjian sedangkan kami masih kecil."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب فَضَائِلُ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Bab: Keutamaan Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ." Yaitu keutamaan secara global kemudian keutamaan secara terperinci. Adapun keutamaan secara global meliputi seluruh Sahabat. Tetapi di sini al-Bukhari hanya menyebutkan hadits yang sesuai dengan syarat beliau saja. Adapun keutamaan secara terperincinya beliau sebutkan hadits yang sesuai dengan syarat beliau yang menyebutkan secara khusus keutamaan Sahabat tertentu. Dalam riwayat Abu Dzar tidak tercantum lafazh "bab".

Perkataan: [وَمَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رَآهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ] "Siapa saja yang pernah menyertai Nabi ﷺ atau melihatnya dari kalangan Muslimin maka ia terhitung Sahabat beliau." Yakni status Sahabat Nabi ﷺ berhak disandang oleh siapa saja yang menyertai Rasulullah dalam jangka waktu yang secara bahasa disebut telah menyertai, meskipun secara urfi (kebiasaan yang berlaku) pengertian Sahabat secara khusus berlaku bagi yang menyertai seseorang selama beberapa waktu yang cukup lama.

Status Sahabat juga berhak disandang oleh siapa saja yang melihat Rasulullah ﷺ walaupun dari kejauhan. Inilah pendapat al-Bukhari yang disebutkannya yang merupakan pendapat yang *rajih* (terkuat).

Hanya saja apakah disyaratkan atas orang yang melihat itu harus mengetahui siapa yang telah dilihatnya atau cukup hanya dengan melihat saja sudah disebut Sahabat? Masalah ini masih diperdebatkan di kalangan ulama. Metode yang dipakai oleh para penulis biografi Sahabat lebih mengarah kepada pendapat yang kedua. Sebab mereka menyebutkan Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq sebagai Sahabat, padahal ia baru dilahirkan tiga bulan lebih beberapa hari sebelum Rasulullah ﷺ wafat. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *ash-Shahîh* bahwa ibundanya, yaitu Asma binti Umais, melahirkannya pada saat haji Wada' sebelum memasuki kota Makkah. Peristiwa tersebut terjadi di akhir bulan Dzulqa'dah tahun ke sepuluh Hijriah. Meskipun hadits-hadits di atas termasuk kategori hadits *mursal.*

Perselisihan pendapat yang terjadi antara jumhur ulama dengan Abu Ishaq as-Isfarayini serta orang-orang yang sependapat dengan beliau tentang penolakan hadits *mursal* secara mutlak hingga *mursal* Sahabat, tidaklah berlaku pada hadits-hadits *mursal* golongan ini, karena hadits-hadits mereka bukan tergolong *mursal kibar Tabi'in* dan bukan pula tergolong *mursal* Sahabat yang telah mendengar riwayat dari Nabi ﷺ, ini termasuk masalah yang pelik. Sebab, seorang Sahabat dikatakan haditsnya *mursal*, tetapi haditsnya tidak diterima oleh orang-orang yang menerima *mursal* Sahabat!?

Di antara ulama ada yang kelewat batas, ia tidak menetapkan status Sahabat kecuali orang-orang yang telah menyertai Nabi ﷺ menurut pengertian *'urfi*-nya. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Ashim al-Ahwal, ia berkata: "Abdullah bin Sarjas telah melihat Rasulullah ﷺ hanya saja ia belum bisa disebut Sahabat." Riwayat ini dikeluarkan oleh Ahmad. Padahal Ashim ini telah meriwayatkan beberapa hadits dari Abdullah bin Sarjas. Haditsnya dikeluarkan oleh Muslim dan para penulis kitab *Sunan.* Kebanyakannya berasal dari riwayat Ashim darinya. Di antaranya adalah perkataannya bahwa Nabi ﷺ pernah memohonkan ampunan untuknya. Ini adalah pendapat Ashim, bahwa seseorang disebut Sahabat apabila telah menyertai Nabi menurut pengertian *'urfi*-nya.

Demikian pula diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyib bahwa beliau tidak menetapkan status Sahabat kecuali orang yang telah menyertai Nabi ﷺ selama satu tahun atau lebih atau pernah ikut berperang minimal satu kali atau lebih. Hanya saja pendapat yang berlaku justru bertolak belakang dengan pendapat ini, karena mereka sepakat memasukkan sejumlah besar orang dalam golongan Sahabat sementara mereka baru berkumpul bersama Nabi pada haji Wada'.

Bagi yang mensyaratkan harus menyertai Nabi menurut pengertian *'urfi*-nya maka mereka mengeluarkan dari deretan Sahabat orang-orang yang hanya melihat Nabi atau orang-orang yang berkumpul bersama Nabi beberapa saat kemudian berpisah. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas bahwa ia pernah ditanya: "Apakah masih tersisa Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ selain dirimu?" Anas menjawab: "Tidak ada!" Padahal waktu itu masih ada beberapa orang Arab Badui yang pernah bertemu dengan Nabi ﷺ.

Ada pula yang mensyaratkan bahwa orang itu harus sudah baligh tatkala menyertai Nabi ﷺ. Akan tetapi pendapat ini tertolak, karena konsekuensinya anak-anak seperti al-Hasan bin Ali dan anak-anak Sahabat lainnya akan dikeluarkan dari golongan Sahabat.

Pendapat yang ditegaskan oleh al-Bukhari ini adalah pendapat Ahmad dan jumhur ahli hadits.

Dan perkataan Imam al-Bukhari "dari kalangan kaum Muslimin" merupakan pembatas (definisi), sehingga dikeluarkanlah darinya orang-orang kafir yang menyertai beliau atau melihat beliau. Adapun bila di antara mereka kemudian masuk Islam sesudah Nabi ﷺ wafat, maka bila perkataan beliau 'dari kaum Muslimin' tersebut maksudnya melihat dan menyertai beliau (dalam keadaan sudah Muslim), maka mereka tidak termasuk Sahabat dan inilah pendapat yang dipegang.

Namun permasalahan yang muncul dari definisi tersebut adalah orang-orang yang menyertai Nabi atau melihat beliau dalam keadaan Mukmin kemudian sesudah itu ia murtad dan tidak kembali kepada Islam, maka ia tidak termasuk Sahabat Nabi berdasarkan kesepakatan ulama.

Maka itu, seharusnya definisi tersebut ditambahkan perkataan "dan ia mati dalam keadaan Islam."

Pada *Musnad* Imam Ahmad tercantum hadits Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf al-Jumahi, ia termasuk orang yang masuk Islam pada hari penaklukan kota Makkah dan ia ikut bersama Nabi pada haji Wada' kemudian ia meriwayatkan hadits sepeninggal Nabi ﷺ. Kemudian ia terperosok dalam kehinaan, pada masa kekhalifahan Umar ia ikut bersama pasukan Romawi kemudian menjadi Nasrani disebabkan suatu perkara yang membuat ia marah. Mengeluarkan hadits orang seperti ini tentu sangat musykil. Barangkali orang yang mengeluarkan haditsnya belum tahu tentang kisah kemurtadannya, *wallâhu a'lam.*

Seandainya Rabi'ah bin Umayyah murtad kemudian kembali kepada Islam namun ketika ia kembali kepada Islam ia tidak pernah lagi melihat Nabi ﷺ, maka menurut pendapat yang benar ia masih terhitung Sahabat Nabi. Karena para ahli hadits sepakat memasukkan al-Asy'ats bin Qeis dan semisalnya yang jatuh dalam kasus seperti ini ke dalam golongan Sahabat Nabi. Para ulama hadits mengeluarkan hadits-hadits mereka dalam kitab-kitab *Musnad.*

Lalu apakah semua perkara tersebut berlaku secara khusus bagi Bani Adam atau juga meliputi makhluk berakal lainnya? Masalah ini masih dalam perdebatan.

Adapun bangsa Jin maka menurut pendapat yang terkuat mereka masuk ke dalamnya. Karena secara qath'i Nabi ﷺ juga diutus kepada mereka, dan mereka juga termasuk hamba yang mukallaf (dibebani kewajiban), di antara mereka ada yang durhaka dan ada yang taat. Siapa saja di antara mereka yang dikenali namanya maka tidak diragukan lagi penyebutannya dalam deretan Sahabat Nabi. Meskipun Ibnul Atsir mengecam pendapat Abu Musa atas hal tersebut namun pendapatnya itu tidak bersand kepada *hujjah.*

Adapun para Malaikat, bisa tidaknya mereka disebut Sahabat Nabi bergantung kepada keyakinan pendapat apakah Nabi ﷺ juga diutus kepada para Malaikat? Masalah ini masih diperdebatkan di kalangan ahli ushul.

Sampai-sampai sebagian dari mereka menukil adanya ijma' bahwa Nabi ﷺ juga diutus kepada para Malaikat. Adapun sebagian lainnya menetapkan sebaliknya. Ini semua berkenaan dengan orang-orang yang melihat Nabi ﷺ ketika beliau masih hidup.

Adapun orang yang melihat beliau sesudah wafat sebelum jenazah beliau dikebumikan maka menurut pendapat yang *rajih* ia tidak termasuk Sahabat Nabi. Sebab, tentunya orang-orang yang melihat jasad beliau yang mulia di makam beliau yang agung juga termasuk Sahabat Nabi meskipun ia melihatnya pada masa sekarang ini. Demikian pula para wali yang disingkap bagi mereka tabir hingga melihat beliau melalui jalan karamah. Hal ini sebagai *hujjah* bagi orang yang menetapkan status Sahabat bagi seorang Muslim yang melihat Nabi sebelum jasad beliau dikebumikan, sedangkan kehidupan beliau tetap terus berjalan. Kendati kehidupan tersebut bukanlah kehidupan duniawi, tetapi kehidupan ukhrawi yang tidak ada kaitannya dengan hukum dunia.

Sebab, para syuhada itu hidup namun hukum yang berlaku atas mereka sesudah mereka gugur adalah hukum-hukum (yang berlaku) bagi orang yang mati, *wallâhu a'lam*. Demikian pula melihat yang dimaksud di sini adalah orang yang melihat beliau dengan ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya, dan ia (melihat Nabi ﷺ) dalam keadaan sadar.

Adapun orang yang melihat beliau dalam mimpi, meskipun ia benar-benar melihatnya maka hal itu hanya berkaitan dengan perkara-perkara maknawiyah, tidak berkaitan dengan hukum-hukum duniawiyah. Oleh sebab itu ia tidak dikategorikan Sahabat Nabi, dan ia juga tidak wajib mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ pada kondisi seperti itu, *wallâhu a'lam*.

Saya (Ibnu Hajar) telah menemukan penegasan al-Bukhari tentang definisi Sahabat pada perkataan gurunya, yakni Ali bin al-Madini, saya membacanya dalam kitab *al-Mustakhraj* karya Abul Qasim bin Mandah, ia meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Ahmad bin Sayyar al-Hafizh al-Marwazi, ia berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Atik

berkata: "Ali bin al-Madini berkata: "Siapa saja yang menyertai Nabi atau melihat beliau walau sesaat di siang hari maka ia termasuk Sahabat Nabi."

Penulis telah memaparkan masalah ini dalam buku yang disusun tentang ilmu hadits. Pembahasan mengenai hal di atas kiranya sudah mencukupi di sini.

Kemudian al-Bukhari mencantumkan tiga hadits dalam bab ini:

Hadits pertama **(no. 3649):**

Hadits Jabir bin Abdillah dari Abu Sa'id, ini termasuk riwayat Sahabat dari Sahabat.

SYARAH HADITS

Perkataan: [يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ] "Akan datang kepada umat manusia suatu masa yang pada saat itu terdapat sekelompok orang yang berperang." Lafaz (فِئَامٌ) Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *fa* kemudian huruf *ya* dengan *hamzah*. Ada juga yang membacanya tanpa *hamzah*, artinya adalah jamaah (sekelompok orang). Adapun penjelasannya telah diuraikan dalam Bab: "Meminta bantuan kepada orang-orang lemah", di awal Kitab "al-Jihâd".

Dari hadits ini dapat diambil dalil mengenai gugurnya pendapat orang yang mengklaim adanya Sahabat pada kurun yang terakhir. Karena dalam hadits ini terdapat penegasan akan terus berlangsungnya jihad dan pengiriman pasukan ke negeri kafir, lalu mereka akan bertanya: "Adakah di antara kalian seseorang dari kalangan Sahabat Nabi?" Mereka menjawab: "Tidak ada!" Demikian pula pada masa Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. Semua itu telah terjadi pada masa lalu, kemudian pengiriman pasukan ke negeri kafir terputus pada masa kini. Bahkan keadaannya menjadi terbalik seperti yang diketahui dan disaksikan selama ini, terutama di negeri Andalus.

Para ahli hadits telah menetapkan Sahabat Nabi yang paling akhir wafatnya dari keseluruhan Sahabat Nabi yang pernah ada, ia adalah Abu Thufail Amir bin Watsilah al-Laitsi, beliau meninggal dunia pada tahun 100 Hijriah. Ada yang mengatakan 107 Hijriah.

Ada pula yang berpendapat 110 Hijriah. Hal ini selaras dengan sabda Nabi ﷺ yang beliau ucapkan beberapa bulan sebelum beliau wafat:

((عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مِمَّنْ هُوَ عَلَيْهَا الْيَوْمَ أَحَدٌ.))

"Pada puncak seratus tahun nanti tidak akan tersisa di atas muka bumi seorang pun dari yang hidup pada hari ini."

Dalam riwayat Abu Zubair dari Jabir yang dikeluarkan oleh Muslim yang di dalamnya disebutkan tingkatan ke empat, lafazhnya adalah:

((يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُبْعَثُ مِنْهُمُ الْبَعْثَ فَيَقُولُونَ انْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ فِيكُمْ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيُوجَدُ الرَّجُلَ فَيُفْتَحُ لَهُمْ، ثُمَّ يُبْعَثُ الْبَعْثُ الثَّانِي فَيَقُولُونَ انْظُرُوا - إِلَى أَنْ قَالَ - ثُمَّ يَكُونُ الْبَعْثُ الرَّابِعُ.))

"Akan datang kepada umat manusia suatu masa yang pada masa itu akan dikirim sebuah pasukan, maka orang-orang pun akan bertanya: 'Cobalah periksa apakah ditemukan di tengah kalian seseorang dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ?' Ternyata ditemukan satu orang, maka mereka pun memperoleh kemenangan. Kemudian dikirim pula pasukan pada masa selanjutnya (masa kedua), lantas orang-orang bertanya: 'Cobalah periksa ...'—sampai perkataannya—kemudian dikirim pula pasukan pada masa selanjutnya (masa keempat)."

Riwayat ini *syadz*, mayoritas riwayat hanya menyebutkan tiga masa sebagaimana yang akan saya (Ibnu Hajar) jelaskan nanti pada hadits sesudahnya. Hadits yang serupa juga terdapat dalam hadits Watsilah yang di-*marfu'*-kannya:

((لَا تَزَالُونَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَآنِي وَصَاحَبَنِي، وَاللهِ لَا تَزَالُونَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَآنِي وَصَاحَبَنِي.))

"Umat ini masih senantiasa dalam kebaikan selama di tengah kalian terdapat orang yang pernah melihatku dan menyertaiku. Demi Allah, kalian akan senantiasa ada dalam kebaikan selama di tengah kalian terdapat orang yang pernah melihat orang-orang yang melihatku dan menyertaiku." Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan sanadnya hasan.

Hadits kedua (no. 3650):

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاق] "Ishaq telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Ishaq Ibnu Rahawaih, begitulah yang ditegaskan Ibnus Sakan dan Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mustakhraj*. Dan an-Nadhr di sini adalah Ibnu Syumail. Dan Abu Jamrah, dibaca dengan huruf *jim* dan *ra*, ia adalah Sahabat Ibnu Abbas, di sini ia meriwayatkan dari seorang Tabi'i seperti dirinya.

Perkataan: [خَيْر أُمَّتِي قَرْنِي] "Sebaik-baik umatku adalah pada kurunku." Yaitu orang-orang yang hidup pada kurunku. Adapun *al-Qarn* adalah orang-orang yang hidup pada satu masa yang berdekatan, yang mana mereka bersatu pada satu perkara tertentu. Ada yang mengatakan hal itu berlaku khusus apabila mereka berkumpul pada masa seorang Nabi atau pemimpin yang mengumpulkan mereka di atas satu agama atau madzhab atau pekerjaan.

Al-Qarn juga digunakan untuk penyebutan satu masa. Lalu mereka berbeda pendapat tentang pembatasannya, mulai dari 10 tahun sampai 120 tahun. Akan tetapi penulis belum pernah menemukan orang yang menetapkan satu kurun itu 70 tahun atau 110 tahun. Adapun selain itu ada pendapat yang menetapkannya. Al-Jauhari menyebutkan antara 30 sampai 80 tahun. Dalam hadits Abdullah bin Busr yang terdapat dalam *Shahîh Muslim* disebutkan keterangan yang menunjukkan bahwa satu kurun itu adalah seratus tahun. Dan inilah pendapat yang *masyhur*.

Penulis kitab *al-Mathâli'* berkata: "*Al-Qarn* adalah umat yang telah pergi dan tidak tersisa satu orang pun dari mereka. Dan telah ditetapkan bahwa satu *qaran* seratus tahun dalam hadits Abdullah bin Busr, dan itulah pendapat yang telah dipilih oleh mayoritas penduduk Iraq.

Penulis kitab *al-Muhkam* tidak menyebutkan lima puluh tahun, ia hanya menyebutkan dari sepuluh sampai tujuh puluh tahun, kemudian ia berkata: "Itulah kadar pertengahan bagi umur manusia di setiap zaman, dan itu merupakan pendapat yang paling tengah sebagaimana pendapat itu ditegaskan oleh Ibnul A'rabi, ia berkata: "Ia diambil dari kata *al-aqrân*, dan mungkin juga dibawakan kepadanya pendapat-pendapat yang berbeda terdahulu yang mengatakan bahwa satu kurun itu adalah empat puluh tahun atau lebih. Adapun yang mengatakan kurang dari itu, pendapat tersebut tidak selaras dengan pendapat ini, *wallâhu a'lam*."

Yang dimaksud dengan kurun Nabi dalam hadits ini adalah para Sahabat. Di bab tentang sifat Nabi ﷺ telah disebutkan sabda beliau:

((وَبُعِثْتُ فِي خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ.))

"Dan aku diutus pada sebaik-baik kurun bani Adam."

Sementara dalam riwayat Buraidah yang dikeluarkan oleh Ahmad disebutkan:

((خَيْرِ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْقَرْنِ الَّذِينَ بُعِثْتُ فِيهِمْ.))

"Sebaik-baik umat ini adalah kurun yang aku hidup di tengah-tengah mereka."

Dan ternyata jarak masa antara masa diutusnya beliau sampai masa wafatnya Sahabat yang paling akhir adalah seratus dua puluh tahun, atau kurang dari itu atau di atasnya sedikit, disebabkan perbedaan pendapat tentang masa wafatnya Abu Thufail. Dan apabila dihitung dari sesudah wafatnya Nabi ﷺ maka jaraknya adalah seratus tahun atau sembilan puluh tahun atau sembilan puluh tujuh tahun.

Adapun kurun Tabi'in, jika dihitung dari tahun seratus Hijriah maka jaraknya adalah tujuh puluh tahun atau delapan puluh tahun. Adapun kurun sesudah mereka, bila dihitung maka jaraknya sekitar lima puluh tahun. Dengan demikian jelaslah bahwa panjang satu kurun

itu berbeda menurut perbedaan umur manusia pada kurun tersebut, *wallâhu a'lam.*

Dan para ulama sepakat bahwa Tabi' Tabi'in yang paling akhir yang diterima perkataannya adalah yang hidup sampai tahun 220 Hijriah. Dan pada masa-masa itulah bid'ah-bid'ah mulai banyak bermunculan. Kaum Mu'tazilah mulai memunculkan pemikiran-pemikirannya, kaum filsafat mulai mengangkat kepalanya, ahli ilmu dipaksa untuk mengatakan bahwa al-Qur-an makhluk. Kondisi saat itu benar-benar sangat berubah. Dan grafik ilmu terus menurun sampai sekarang. Terjadilah apa yang disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ: ((ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِب)) "Kemudian menyebarlah kebohongan", dalam bentuk yang sangat menyolok hingga dalam perkara ucapan, perbuatan, dan keyakinan *wallâhul musta'an.*

Perkataan: [ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ] "Kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka." Yaitu kurun yang datang sesudah mereka, yakni para Tabi'in.

Perkataan: [ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ] "Kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka." Yaitu Tabi' Tabi'in.

Hadits ini menunjukkan bahwa Sahabat lebih utama daripada Tabi'in, dan Tabi'in lebih utama daripada Tabi' Tabi'in. Tetapi apakah keutamaan ini ditinjau secara global ataukah secara per individu? Perkara ini masih dalam pembahasan.

Adapun jumhur ulama lebih condong pada pendapat yang kedua (yakni secara individu). Sementara Ibnu Abdil Barr memilih pendapat yang pertama (yakni secara keseluruhan). Namun pendapat yang lebih tepat adalah siapa saja yang pernah berperang bersama Nabi ﷺ atau ikut serta berperang pada masa beliau atas perintah dari beliau; atau menginfakkan sebagian dari hartanya untuk berperang sedangkan tiada seorang pun selain mereka yang menyamai keutamaan mereka, siapa pun orangnya. Adapun yang tidak termasuk ketegori seperti itu kedudukannya masih dibahas secara lebih lanjut.

Dalil mengenai masalah ini adalah firman Allah ﷻ:

﴿... لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ ... ﴿١٠﴾﴾

"... Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu ..." (QS. Al-Hadîd [57]: 10)

Ibnu Abdil Barr ber-*hujjah* dengan hadits:

((مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ.))

"Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui manakah bagian yang terbaik apakah bagian awalnya atau bagian akhirnya."

Derajat hadits ini hasan, namun memiliki jalur-jalur riwayat yang mengangkat derajatnya dari hasan menjadi shahih. Terdapat pendapat an-Nawawi yang dinilai aneh, sebagaimana dalam kitab fatwanya ia menisbatkan hadits ini kepada *Musnad* Abu Ya'la dari hadits Anas dengan sanad yang lemah. Padahal hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan sanad yang lebih kuat daripada hadits Anas. Ibnu Hibban juga telah menshahihkannya dari hadits Ammar.

An-Nawawi memberikan jawaban yang intinya: "Maksudnya adalah orang-orang yang masih samar atas mereka keadaannya, yaitu orang-orang yang hidup pada masa diturunkannya Isa bin Maryam dan mereka melihat kebaikan dan berkah pada zaman itu, ditambah lagi bersatunya kaum Muslimin dan runtuhnya kaum kafir, maka orang-orang yang menyaksikan itu menjadi samar atas mereka manakah dari kedua zaman itu yang lebih baik? Kesamaran ini tertolak dengan penegasan dari sabda Nabi ﷺ: ((خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي)) "Sebaik-baik kurun adalah kurunku", *wallâhu a'lam*.

Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan hadits Abdurrahman bin Jubair dari Nufair—salah seorang Tabi'in—dengan sanad yang hasan, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيُدْرِكَنَّ الْمَسِيح أَقْوَامًا إِنَّهُمْ لَمِثْلُكُمْ أَوْ خَيْر - ثَلَاثًا - وَلَنْ يُخْزِي اللهَ أُمَّةً أَنَا أَوَّلُهَا وَالْمَسِيحُ آخِرهَا.))

"'Isa al-Masih akan bertemu dengan beberapa kaum yang mana mereka itu mirip seperti kalian (para Sahabat), atau lebih baik—tiga kali—, Allah ﷻ tidak akan menghinakan umat yang mana akulah awalnya dan Isa al-Masih adalah akhirnya."

Sementara, Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Tsa'labah secara *marfu'*:

((تَأْتِي أَيَّامٌ لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ أَجْرُ خَمْسِيْنَ، قِيْلَ: مِنْهُمْ أَوْ مِنَّا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: بَلْ مِنْكُمْ.))

"Akan tiba nanti suatu masa, yang mana orang yang beramal pada saat itu mendapat pahala yang setara dengan lima puluh!" Ada yang bertanya: "Lima puluh daripada mereka atau daripada kami?" Beliau menjawab: "Bahkan lima puluh dari kalian."

Ini menguatkan hadits مَثَل أُمَّتِي مَثَل الْمَطَر "perumpamaan umatku adalah seperti hujan."

Ibnu Abdil Barr juga ber-*hujjah* dengan hadits Umar رضي الله عنه yang diriwayatkan secara *marfu'*:

((أَفْضَلُ الْخَلْقِ إِيْمَانًا قَوْمٌ فِي أَصْلَابِ الرِّجَالِ يُؤْمِنُونَ بِي وَلَمْ يَرَوْنِي.))

"Manusia yang paling utama imannya adalah kaum yang masih berada di dalam tulang sulbi bapak (orangtua) mereka, mereka beriman kepadaku meskipun belum pernah melihatku." Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thayalisi dan lainnya, namun sanadnya dha'if, tidak bisa dijadikan *hujjah*.

Ahmad, ad-Darimi, dan ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Jum'ah, ia berkata: "Abu Ubaidah berkata: "Wahai Rasulullah, adakah orang yang lebih baik daripada kami? Kami masuk Islam bersamamu dan berjihad bersamamu!" Nabi ﷺ bersabda:

((قَوْم يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِكُمْ يُؤْمِنُونَ بِي وَلَمْ يَرَوْنِي.))

"Suatu kaum yang akan datang sepeninggal kalian, mereka beriman kepadaku meskipun belum pernah melihatku." Sanadnya hasan dan telah dishahihkan oleh al-Hakim.

Ia juga berargumentasi bahwa sebab kurun yang pertama disebut sebagai sebaik-baik kurun karena mereka adalah orang-orang yang dianggap asing dengan keimanan mereka di tengah banyaknya orang-orang kafir pada waktu itu, serta kesabaran mereka atas gangguan yang mereka terima dari orang-orang kafir itu dan keistiqamahan mereka di atas agama. Ia melanjutkan, demikian pula generasi akhir umat ini apabila mereka (senantiasa berjuang) menegakkan agama, istiqamah di atasnya dan bersabar dalam ketaatan pada saat merebaknya perbuatan maksiat dan fitnah-fitnah. Mereka pada saat itu juga dianggap asing. Amal-amal mereka berkembang menjadi besar pada zaman tersebut sebagaimana halnya amal-amal pendahulu mereka.

Hal ini dipertegas oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((بَدَأَ الْإِسْلَام غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ.))

"Islam itu pada mulanya dianggap asing dan akan kembali dianggap asing sebagaimana mulanya, maka beruntunglah orang-orang yang dianggap asing."

Perkataan Ibnu Abdil Barr tersebut ditanggapi bahwa konsekuensi dari perkataannya adalah mungkin saja orang yang datang sesudah Sahabat lebih utama daripada sebagian Sahabat. Itulah yang dinyatakan oleh al-Qurthubi. Akan tetapi perkataan Ibnu Abdil Barr tadi tidak berlaku secara mutlak pada seluruh Sahabat. Karena ia telah menegaskan pengecualiannya terhadap para Sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah.

Memang, pendapat yang dipegang oleh jumhur ulama adalah keutamaan Sahabat tidak dapat disamai dengan amalan apa pun, karena mereka telah menyaksikan Rasulullah ﷺ. Adapun para Sahabat yang sempat membela Rasulullah ﷺ dan memiliki keutamaan dengan berhijrah atau membela beliau dan memahami syariat yang diambil langsung dari beliau serta menyampaikannya kepada orang-orang sesudah beliau, maka keutamaan mereka tidak dapat disamai oleh siapa pun yang datang sesudah beliau. Sebab, tidak ada satu perkara pun yang telah disebutkan tadi melainkan generasi awal akan mendapatkan pahala dari orang-orang yang mengamalkannya sesudah mereka. Maka jelaslah keutamaan yang mereka miliki.

Jadi, permasalahannya adalah terletak pada orang-orang yang tidak mendapatkan keutamaan-keutamaan di atas selain hanya keutamaan pernah melihat Nabi ﷺ, sebagaimana yang telah kami paparkan.

Jika beragam hadits yang disebutkan tadi digabungkan tentu akan lebih tepat. Yakni, hadits yang berbunyi: "orang yang beramal dari kalangan mereka mendapat pahala lima puluh dari kalian" tidak menunjukkan keutamaan selain Sahabat atas para Sahabat. Karena semata-mata memperoleh tambahan pahala tidak menunjukkan keutamaan secara mutlak. Dan juga perbedaan tingkatan pahala harus dibandingkan dari amal yang sejenis. Adapun keberuntungan orang-orang yang menyaksikan Nabi ﷺ berupa keutamaan yang lebih karena telah melihat Nabi ﷺ maka hal itu tidak akan ada seorang pun yang dapat menyamainya. Dengan cara seperti ini hadits-hadits tersebut dapat diartikan dengan benar.

Adapun hadits Abu Jum'ah, maka para perawi belum menyepakati lafazhnya. Sebagian perawi meriwayatkannya dengan lafazh "*khairun*" (lebih baik), sebagaimana telah disebutkan di atas. Sebagian perawi meriwayatkannya dengan lafazh: ((قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهُ هَلْ مِنْ قَوْمٍ أَعْظَمُ مِنَّا أَجْرًا؟)) Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, adakah kaum yang lebih besar pahalanya dari kami?" Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan sanad riwayat ini lebih kuat daripada sanad riwayat sebelumnya. Dan lafazh ini selaras dengan hadits Abu Tsa'labah. Adapun jawaban atas hadits tersebut sudah kami sebutkan di atas, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَلَا أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْد قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَة] "Aku tidak tahu apakah beliau menyebutkan dua atau tiga kurun sesudah kurun beliau." Keraguan seperti ini juga terjadi pada hadits Abdullah bin Mas'ud dan Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Muslim, dan juga dalam hadits Buraidah yang dikeluarkan oleh Ahmad. Dalam mayoritas riwayat disebutkan dengan tanpa adanya keragu-raguan. Di antaranya dari an-Nu'man bin Basyir yang dikeluarkan oleh Ahmad, dari jalur Malik yang dikeluarkan Muslim dari Aisyah, disebutkan: "Seorang berkata: "Ya Rasulullah, siapakah manusia-manusia yang terbaik?" beliau menjawab: ((الْقَرْن الَّذِي أَنَا فِيهِ، ثُمَّ الثَّانِي، ثُمَّ الثَّالِث)) "Kurun yang aku berada pada saat itu, kemudian kurun yang kedua kemudian yang ketiga."

Pada riwayat ath-Thabrani dan Sammuwaihi disebutkan penjelasan tentang pertanyaan tadi, yaitu hadits yang mereka riwayatkan dari jalur Bilal bin Sa'ad bin Tamim dari ayahnya, ia berkata: "Aku bertanya: "Ya Rasulullah siapakah manusia yang terbaik?" Beliau menjawab: "Aku dan kurunku." Kemudian beliau menyebutkan seperti hadits di atas. Dalam riwayat ath-Thayalisi dari hadits Umar secara *marfu'* dengan lafazh: ((خَيْر أُمَّتِي الْقَرْن الَّذِي أَنَا مِنْهُمْ، ثُمَّ الثَّانِي، ثُمَّ الثَّالِث)) "Sebaik-baik umatku adalah kurun yang aku termasuk di antara mereka, kemudian kurun kedua, kemudian kurun ketiga."

Dalam hadits Ja'dah bin Hubairah yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabrani disebutkan juga kurun yang keempat, lafazhnya adalah:

((خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الْآخَرُونَ أَرْدَأ.))

"Sebaik-baik manusia adalah kurunku, kemudian kurun sesudah mereka, kemudian kurun sesudah mereka, kemudian kurun sesudah mereka, kemudian kurun lainnya yang lebih buruk (dari sebelumnya)."

Para perawinya *tsiqah*, hanya saja status Ja'dah sebagai Sahabat, masih dipersoalkan, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [ثُمَّ إِنَّ بَعْدَهُمْ[9] قَوْمًا] "Kemudian datang sesudah mereka suatu kaum." Demikianlah yang tercantum dalam mayoritas riwayat, dalam sebagian riwayat lainnya tertuli (قَوْمٌ), kemungkinan hal ini berasal dari penyalin naskah yang mengikuti metode penulisan yang tidak menuliskan huruf *alif* pada saat *manshub*. Mungkin juga إِنَّ di sini *taqririyah*, bermakna *na'am* (*ya*), namun hal tersebut sangat jauh melenceng dan terlalu dipaksakan.

Hadits ini menunjukkan beberapa perkara di antaranya:

1) Keshalihan tiga kurun pertama meskipun tingkatan keutamaan mereka berbeda-beda. Hal ini dilihat secara global dan mayoritas. Sebab pada dua kurun sesudah Sahabat juga ditemukan orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang tercela tersebut, namun jumlahnya sedikit. Berbeda dengan orang-orang yang datang sesudah kurun ketiga. Sifat-sifat seperti itu banyak ditemukan di kalangan mereka bahkan menjadi suatu yang lumrah.
2) Penjelasan orang-orang yang ditolak persaksiannya, yaitu orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabda beliau: ((ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ)) "Kemudian akan menyebar kedustaan." Yaitu semakin banyak.
3) Hadits ini juga dijadikan dalil bolehnya membuat klasifikasi para Sahabat, yakni perbedaan tingkatan di antara mereka. Demikian yang dikatakan oleh al-Maaziri. Selebihnya syarah hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam kitab "asy-Syahadât" (persaksian-persaksian).
3) Hadits ketiga, hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang semakna dengan hadits di atas, telah disebutkan penjelasan sanad dan matannya dalam Kitab "asy-Syahadât". Syarahnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah persaksian telah disebutkan di sana, *wallâhu a'lam*.

[9] Dalam naskah matan tertulis: بعدكم dan lafazh inilah yang disyarah oleh al-Qasthalani, ia berkata: "Dibaca dengan huruf *kaf*."

BAB 2

Keistimewaan Dan Keutamaan Kaum Muhajirin

٢ - بَاب مَنَاقِبِ الْمُهَاجِرِينَ وَفَضْلِهِمْ

مِنْهُمْ أَبُو بَكْرٍ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي قُحَافَةَ التَّيْمِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Di antaranya, Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah at-Taimi رضي الله عنه.

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى[10]: ﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾﴾ [الحشر: ٨]. وَقَالَ[11] اللهُ: ﴿إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ﴾[12] إِلَى قَوْلِهِ ﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۖ﴾ [التوبة: ٤٠].

Firman Allah ﷻ: *"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al-Hasyr [59]: 8)

Dan firman Allah: *"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya*—sampai kepada firman-Nya—*sesungguhnya Allah bersama kita."* (QS. At-Taubah [9]: 40)

---

[10] Dalam naskah (ق) tertulis: عَزَّ وَجَلَّ: ﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ﴾ الآية.
[11] Dalam naskah (ق) tertulis: وقال تعالى.
[12] Dalam naskah (ق) tertulis sesudahnya "al-ayat" dan Aisyah berkata ...

قَالَتْ عَائِشَةُ وَأَبُو سَعِيدٍ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ: ((وَكَانَ[13] أَبُو بَكْرٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْغَارِ)).

Aisyah, Abu Sa'id dan Ibnu Abbas رضي الله عنهم berkata: "Dan pada saat itu Abu Bakar bersama Nabi ﷺ berada dalam gua."

(٣٦٥٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: اشْتَرَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ عَازِبٍ رَحْلًا بِثَلَاثَةَ عَشَرَ دِرْهَمًا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعَازِبٍ: مُرْ الْبَرَاءَ فَلْيَحْمِلْ إِلَيَّ رَحْلِي، فَقَالَ عَازِبٌ: لَا، حَتَّى تُحَدِّثَنَا كَيْفَ صَنَعْتَ أَنْتَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ خَرَجْتُمَا مِنْ مَكَّةَ وَالْمُشْرِكُونَ يَطْلُبُونَكُمْ. قَالَ: ارْتَحَلْنَا مِنْ مَكَّةَ فَأَحْيَيْنَا - أَوْ سَرَيْنَا - لَيْلَتَنَا وَيَوْمَنَا حَتَّى أَظْهَرْنَا وَقَامَ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ، فَرَمَيْتُ بِبَصَرِي هَلْ أَرَى مِنْ ظِلٍّ فَآوِيَ إِلَيْهِ، فَإِذَا صَخْرَةٌ أَتَيْتُهَا، فَنَظَرْتُ بَقِيَّةَ ظِلٍّ لَهَا فَسَوَّيْتُهُ، ثُمَّ فَرَشْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ، ثُمَّ قُلْتُ لَهُ: اضْطَجِعْ يَا نَبِيَّ اللهِ، فَاضْطَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ انْطَلَقْتُ أَنْظُرُ مَا حَوْلِي: هَلْ أَرَى مِنَ الطَّلَبِ أَحَدًا؟ فَإِذَا أَنَا بِرَاعِي غَنَمٍ يَسُوقُ غَنَمَهُ إِلَى الصَّخْرَةِ، يُرِيدُ مِنْهَا الَّذِي أَرَدْنَا، فَسَأَلْتُهُ فَقُلْتُ لَهُ:

---

[13] Dalam naskah (ق) tertulis: كان.

لِمَنْ أَنْتَ يَا غُلَامُ؟ قَالَ لِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ، سَمَّاهُ فَعَرَفْتُهُ، فَقُلْتُ: هَلْ فِي غَنَمِكَ مِنْ لَبَنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: فَهَلْ أَنْتَ حَالِبٌ لَنَا؟ قَالَ: نَعَمْ. فَأَمَرْتُهُ فَاعْتَقَلَ شَاةً مِنْ غَنَمِهِ، ثُمَّ أَمَرْتُهُ أَنْ يَنْفُضَ ضَرْعَهَا مِنَ الْغُبَارِ، ثُمَّ أَمَرْتُهُ أَنْ يَنْفُضَ كَفَّيْهِ فَقَالَ هَكَذَا، ضَرَبَ إِحْدَى كَفَّيْهِ بِالْأُخْرَى فَحَلَبَ لِي كُثْبَةً مِنْ لَبَنٍ، وَقَدْ جَعَلْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِدَاوَةً عَلَى فَمِهَا خِرْقَةٌ، فَصَبَبْتُ عَلَى اللَّبَنِ حَتَّى بَرَدَ أَسْفَلُهُ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَافَقْتُهُ قَدْ اسْتَيْقَظَ، فَقُلْتُ[14]: اشْرَبْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيتُ. ثُمَّ قُلْتُ: قَدْ آنَ الرَّحِيلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: بَلَى. فَارْتَحَلْنَا وَالْقَوْمُ يَطْلُبُونَنَا، فَلَمْ يُدْرِكْنَا أَحَدٌ مِنْهُمْ غَيْرُ سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ عَلَى فَرَسٍ لَهُ، فَقُلْتُ: هَذَا الطَّلَبُ قَدْ لَحِقَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: ﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾. ﴿تُرِيحُونَ﴾ [النحل: ٦] بالعَشِيِّ، ﴿تَسْرَحُونَ﴾ [النحل: ٦] بالغداة.

3652. Abdullah bin Raja telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isra'il telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: dari Abu Ishaq dari al-Bara, ia berkata: "Abu Bakar رضي الله عنه membeli hewan tunggangan dari Azib seharga tiga belas dirham. Abu Bakar berkata kepada Azib: "Suruhlah al-Bara agar membawa hewan tunggangan ini kepadaku."

[14] Dalam naskah (ق) tertulis: فقلت له.

Maka Azib pun berkata: "Tidak, hingga engkau menceritakan kepada kami apa yang engkau lakukan bersama Rasulullah ﷺ ketika kalian berdua keluar dari Makkah di bawah pengejaran kaum musyrikin.

Abu Bakar berkata: "Kami berangkat dari Makkah, kami mengisi —atau menghabiskan—waktu malam dan siang hari dengan berjalan, hingga tiba waktu Zhuhur dan matahari tepat di atas kepala. Aku melemparkan pandanganku untuk melihat adakah tempat berteduh untuk disinggahi. Dan aku dapati sebuah batu besar maka kami pun mendatanginya. Aku memeriksa tempat yang teduh lalu aku meratakannya. Kemudian aku bentangkan tikar bagi Nabi ﷺ. Kemudian aku katakan kepada beliau: "Berbaringlah di sini wahai Nabiyallah." Maka Nabi pun berbaring di tempat tersebut.

Kemudian aku pergi untuk mengamat-amati, adakah salah seorang dari para pengejar itu? Ternyata aku melihat seorang penggembala kambing sedang menghalau kambingnya ke arah batu besar tersebut. Ia ingin berteduh juga seperti halnya kami. Aku pun menanyainya dan berkata kepadanya: "Kamu budak milik siapa wahai bocah!" Ia menjawab: "Milik seorang lelaki Quraisy." Ia menyebut nama lelaki itu dan aku pun mengenalinya. Aku berkata: "Adakah dari kambing-kambingmu ini yang dapat diperah susunya?" Ia menjawab: "Ya, ada." Aku berkata lagi: "Maukah engkau perahkan untuk kami?" Ia menjawab: "Ya, mau." Lalu aku pun menyuruhnya agar mengikat seekor kambing dari kambing-kambingnya kemudian aku suruh ia untuk membersihkan puting susunya dari debu.

Kemudian aku menyuruhnya untuk membersihkan kedua telapak tangannya maka ia pun mulai memerah susunya. Ia menepukkan telapak tangannya satu dengan yang lain kemudian ia memerahkan sedikit susu untukku. Aku telah menyiapkan sebuah gelas untuk Rasulullah ﷺ yang mulut gelas itu dibungkus dengan kain. Aku pun menuangkan susu itu ke dalamnya hingga terisi bagian bawahnya. Kemudian aku membawanya kepada Nabi ﷺ dan ternyata aku dapati beliau sudah bangun. Maka aku pun berkata: "Minumlah wahai Rasulullah." Beliau pun meminumnya hingga aku merasa puas.

Kemudian aku berkata: "Sekarang tiba waktunya untuk melanjutkan perjalanan wahai Rasulullah." Beliau menjawab: "Ya." Maka kami pun berjalan sementara orang-orang Quraisy terus mengejar kami. Tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat menyusul kami selain Suraqah bin Malik bin Ju'syum dengan mengendarai kudanya. Aku berkata: "Orang ini telah menyusul kita wahai Rasulullah." Beliau berkata: "Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." ﴿تُرِيحُونَ﴾ (QS. An-Nahl [16]: 6) maknanya adalah berjalan pada sore hari. ﴿تَسْرَحُونَ﴾ (QS. An-Nahl [16]: 6) artinya berjalan pada pagi hari.

(٣٦٥٣) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ ثَابِتٍ[15] عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا فِي الْغَارِ. لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ لَأَبْصَرَنَا. فَقَالَ: ((مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا)).

3653- Muhammad bin Sinan telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammam telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: dari Tsabit dari Anas dari Abu Bakar رضي الله عنه, ia berkata: "Aku berkata kepada Nabi ﷺ saat kami berada dalam gua: "Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke arah tapak kakinya niscaya ia akan melihat kita." Beliau ﷺ berkata: "Bagaimana perasaanmu wahai Abu Bakar tentang dua orang yang mana Allah ﷻ adalah yang ketiganya."

[Hadits nomor 3653 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3922 dan 4663]

---

[15] Dalam naskah (ق) tertulis: ثابت البناني.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب مَنَاقِبِ الْمُهَاجِرِينَ وَفَضْلِهِمْ] "Bab: Keistimewaan dan keutamaan kaum Muhajirin." Pada naskah riwayat Abu Dzar tidak tercantum "bab". Yang dimaksud dengan kaum Muhajirin adalah selain kaum Anshar dan orang-orang yang masuk Islam pada penaklukan kota Makkah dan sesudahnya. Dilihat dari sisi ini para Sahabat dibagi menjadi tiga. Al-Anshar adalah suku al-Aus dan al-Khazraj serta para sekutu dan maula mereka.

Perkataan: [مِنْهُمْ أَبُو بَكْرٍ عَبْدُ اللهِ بْنِ أَبِي قُحَافَةَ التَّيْمِيُّ] "Di antaranya adalah Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah at-Taimi." Demikianlah yang beliau tegaskan bahwa nama Abu Bakar adalah Abdullah, dan itulah pendapat yang *masyhur*. Ada yang mengatakan bahwa nama beliau sebelum masuk Islam adalah Abdul Ka'bah, ia dipanggil juga dengan sebutan Atiq. Masih diperselisihkan, apakah itu merupakan nama asli; atau ia dipanggil seperti itu karena tidak ada yang memiliki cela pada nasabnya; atau karena keseniorannya dalam hal kebaikan dan keislaman; atau karena kebaikannya; atau juga karena ibunya dahulunya tidak punya anak kemudian ketika mendapat anak, ia membawanya ke Baitullah dan berkata: "Ya Allah ini adalah Atiq-Mu dari kematian." Atau karena Nabi ﷺ memberinya kabar gembira bahwa Allah telah membebaskannya dari api Neraka.

Adapun untuk perkara yang terakhir ini, telah diriwayatkan sebuah hadits dari Aisyah yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi. Dan hadits lain dari Abdullah bin az-Zubair yang dikeluarkan oleh al-Bazzar, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban, ia menambahkan di dalamnya: "Nama beliau sebelum itu adalah Abdullah bin Utsman."

Utsman adalah nama dari Abu Quhafah. Tidak ada perselisihan dalam masalah ini, sebagaimana tidak ada perselisihan tentang *kun-yah* bagi ash-Shiddiq.

Adapun gelar ash-Shiddiq diperoleh karena beliaulah yang pertama membenarkan (mempercayai) Nabi ﷺ. Ada yang mengatakan bahwa gelar itu pertama kali ia peroleh pada pagi hari sekembalinya Nabi ﷺ dari Isra' Mi'raj.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ali bahwa ia bersumpah bahwa Allah ﷻ menurunkan dari langit gelar ash-Shiddiq bagi Abu Bakar. Para perawinya *tsiqah*.

Adapun nasabnya, adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi ﷺ pada Murrah bin Ka'ab. Kakek mereka berdua sampai ke Murrah jumlahnya sama.

Ibunda Abu Bakar namanya Salma, *kun-yah*-nya Ummu Khair binti Shakhr bin Malik bin Amir bin Amru. Ia masuk Islam dan ikut berhijrah. Dan itu masuk dalam keutamaan Abu Bakar, karena beliau berhasil membawa kedua orang tua dan anak-anaknya kepada Islam.

Perkataan: [وَقَوْلِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ: ﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ﴾ الْآيَةَ] "Dan firman Allah ﷻ: *'Bagi kaum fakir dari kalangan kaum Muhajirin'*" Al-Ashili dan Karimah mencantumkannya sampai pada firman Allah: ﴿هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ *"Merekalah orang-orang yang benar."* (QS. Al-Hasyr [59]: 8)

Melalui ayat ini al-Bukhari mengisyaratkan kepada keutamaan yang dimiliki kaum Muhajirin, karena ayat ini menceritakan tentang sifat mereka yang terpuji dan persaksian Allah bagi mereka sebagai orang-orang yang benar.

Perkataan: [وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ﴾ الْآيَةَ] "Dan Allah *Ta'ala* berfirman: *'Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya.'*" (QS. At-Taubah [9]: 40)

Dalam riwayat al-Ashili dan Karimah dicantumkan sampai kepada firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾ *"Sesungguhnya Allah bersama kita."* Melalui ayat ini al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada keutamaan yang dimiliki oleh kaum Anshar, bahwa mereka telah melaksanakan perintah untuk menolong Rasulullah ﷺ. Dan pertolongan Allah ﷻ pada saat beliau berangkat menuju Madinah dengan menjaga beliau

dari gangguan kaum musyrikin yang mengejar beliau dengan tujuan menghalangi beliau berhijrah. Ayat ini juga menjelaskan keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq. Beliau teristimewa dengan keutamaan tersebut karena beliaulah yang menyertai Rasulullah dalam perjalanan hijrah serta menjadikan diri beliau sendiri sebagai pelindung Nabi sebagaimana yang akan disebutkan nanti. Allah ﷻ menjadi saksi bagi beliau bahwa beliaulah Sahabat Nabi-Nya ﷺ.

Perkataan: [وَقَالَتْ عَائِشَةُ وَأَبُو سَعِيد وَابْن عَبَّاس: كَانَ أَبُو بَكْر مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْغَار] "Dan Aisyah, Abu Sa'id serta Ibnu Abbas berkata: 'Pada saat itu Abu Bakar bersama Nabi ﷺ di dalam gua.'" Yaitu ketika keduanya keluar dari Makkah menuju Madinah. Adapun hadits Aisyah akan disebutkan nanti secara utuh pada Bab: "Hijrah Nabi" ke Madinah. Di dalamnya disebutkan: "Kemudian Nabi ﷺ dan Abu Bakar bersembunyi di dalam gua di gunung Tsaur." (Al-Hadits)

Adapun hadits Abu Sa'id, dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dari jalur Abu Awanah dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id tentang kisah pengutusan Abu Bakar sebagai kepala rombongan haji. Di dalamnya disebutkan: "Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: ((أَنْتَ أَخِي وَصَاحِبِي فِي الْغَار)) "Engkau adalah saudaraku dan Sahabatku saat berada di dalam gua." (Al-Hadits)

Adapun hadits Ibnu Abbas dalam tafsir surah Barâ-ah tentang kisah Ibnu Abbas bersama Ibnu az-Zubair. Di dalamnya disebutkan perkataan Ibnu Abbas: "Adapun kakeknya adalah teman Nabi ketika di dalam gua." Maksudnya adalah Abu Bakar.

Ada hadits lain dari Ibnu Abbas yang mungkin lebih mendekati maksud, dikeluarkan oleh Ahmad dan al-Hakim dari jalur Amru bin Maimun dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Pada saat itu kaum musyrikin melempari Ali, mereka mengira bahwa ia adalah Nabi ﷺ. Lalu datanglah Abu Bakar dan berkata: "Wahai Rasulullah!" Ali berkata kepadanya: "Rasulullah ﷺ telah berangkat ke arah Bi'r Maimun susullah beliau!" Maka Abu Bakar pun menyusul Nabi ﷺ dan masuk ke dalam gua bersama beliau." (Al-Hadits)

Asal kisah ini tercantum dalam riwayat at-Tirmidzi dan an-Nasa-i tanpa bagian yang dimaksud di sini.

Al-Hakim telah meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah *Ta'ala*: ﴿فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ﴾ *"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya."* Ibnu Abbas berkata: "Yakni atas Abu Bakar."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam *Ziyâdât al-Musnad* dari jalur lain dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَبُو بَكْرٍ صَاحِبِي وَمُؤْنِسِي فِي الْغَارِ))

"Abu Bakar adalah Sahabat dan temanku di dalam gua." (Al-Hadits). Para perawinya *tsiqah*.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْد الله بْن رَجَاء] "Abdullah bin Raja meriwayatkan kepada kami." Ia adalah al-Ghudani (الغُدَانِي), berasal dari Bashrah dan seorang yang *tsiqah*. Demikian pula sisa perawi yang lain di dalam sanad tersebut.

Perkataan: [فَقَالَ عَازِب: لَا حَتَّى تُحَدِّثَنَا] "'Azib berkata: 'Tidak, hingga engkau menceritakan kepada kami.'" Demikianlah yang tercantum pada riwayat Isra-il dari Abu Ishaq, dalam Bab: "Tanda-tanda Kenabian" telah disebutkan dari riwayat Zuhair dari Abu Ishaq dengan lafazh: "Abu Bakar berkata kepada Azib: "Utuslah puteramu untuk membawa hewan tunggangan itu bersamaku." Maka aku pun membawa hewan tunggangan itu bersamanya, lalu keluarlah ayahku untuk menagih harganya. Ayahku berkata kepadanya: "Wahai Abu Bakar, ceritakanlah kepadaku." Secara zhahirnya, kedua riwayat tersebut berbeda. Karena berdasarkan riwayat Israail, Azib menolak mengutus anaknya bersama Abu Bakar hingga beliau menceritakan kisahnya kepada mereka.

Sementara berdasarkan riwayat Zuhair ia tidak mengaitkan hal itu dengan syarat apa pun. Kedua riwayat memungkinkan untuk diselaraskan: pada awalnya Azib mensyaratkannya, lalu Abu Bakar

menyetujui syarat itu. Ketika mereka akan berangkat Azib menagih apa yang telah dijanjikan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq untuk menceritakan kisahnya, maka Abu Bakar pun menunaikan janji tersebut.

Al-Khaththabi berkata: "Hadits ini dijadikan pegangan bagi orang-orang yang berpendapat bolehnya mengambil upah dari penyampaian hadits. Namun hal ini batil, karena mereka menjadikannya sebagai ladang mata pencaharian. Adapun yang terjadi antara Azib dan Abu Bakar hanyalah suatu kebiasaan yang terjadi antara para pedagang dengan langganan mereka. Yaitu mengirim barang dagangan bersama pembelinya, baik para langganan itu membayar ongkos kirimnya ataupun tidak." Demikian yang beliau katakan.

Tidak diragukan lagi bahwa pengambilan dalil atas pembolehan tersebut jauh dari kebenaran. Karena masih harus ditentukan apakah Abu Bakar akan tetap menolak menceritakannya seandainya Azib juga tetap menolak mengirim anaknya tersebut? *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [فَإِذَا أَنَا بِرَاعٍ] "Tiba-tiba aku bertemu dengan seorang penggembala." Penulis belum menemukan nama si penggembala ini dan juga nama pemilik kambing-kambing tersebut. Hanya saja disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ yang bisa dijadikan pegangan bagi orang-orang yang mengklaim bahwa dialah (yakni Ibnu Mas'ud) si penggembala tersebut.

Hal itu berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dari jalur Ashim dari Zir dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Aku dahulu mengembala kambing milik Uqbah bin Abi Mu'aith, lalu lewatlah Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata: "Wahai bocah, adakah susu?" Aku menjawab: "Ya ada. Namun aku adalah orang kepercayaan." (Al-Hadits)

Namun tidak bisa disimpulkan dari riwayat tersebut bahwa dialah penggembala yang dimaksud dalam hadits al-Bara', karena dalam hadits itu dikatakan kepadanya: "Apakah engkau pemerah susu?" "Ya," Sementara di sini disyaratkan bahwa ia bukanlah pemerah susu.

Dalam hadits itu disebutkan bahwa ia memerahnya dari kambing yang penuh kantung susunya, sementara di sini diperah dari kambing yang belum kawin dan belum bunting. Kemudian di bagian akhir hadits Ibnu Mas'ud ada petunjuk bahwa kisah tersebut terjadi sebelum hijrah, berdasarkan perkataannya: "Kemudian aku datangi beliau sesudah itu dan berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku sesuatu dari Islam ini." Ini mengesankan bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelum Ibnu Mas'ud masuk Islam. Dan keislaman Ibnu Mas'ud masanya jauh sebelum Nabi ﷺ berangkat hijrah. Maka batallah pendapat yang mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud adalah penggembala dalam kisah hijrah tersebut, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيتُ] "Beliau minum hingga aku puas." Dalam riwayat Aus dari Khadij dari Abu Ishaq ia berkata: "Abu Ishaq berkata: "Lalu ia berbicara dengan beberapa patah kata yang demi Allah aku belum pernah mendengarnya dari selain beliau."

Kelihatannya yang ia maksud adalah perkataan beliau "hingga aku puas" karena kalimat itu mengesankan bahwa beliau minum banyak, sementara kebiasaan beliau adalah tidak minum banyak.

Perkataan: [قَدْ آنَ الرَّحِيْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ] "Sudah tiba waktunya berangkat wahai Rasulullah." Yaitu sudah masuk waktunya. Dan di dalam Bab: "Tanda-tanda Kenabian" disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: ((أَلَمْ يَأْنِ لِلرَّحِيلِ؟ قُلْت: بَلَى)) "Bukankah tiba waktunya untuk berangkat?" Aku menjawab: "Tentu saja."

Dapat digabungkan antara kedua riwayat ini bahwa Rasulullah ﷺ yang memulainya dengan pertanyaan lalu Abu Bakar berkata kepada beliau: "Tentu saja." Kemudian Abu Bakar mengulangi ucapan beliau dengan mengatakan: "Sudah tiba waktunya berangkat."

Al-Muhallab bin Abi Shufrah berkata: "Nabi ﷺ meminum susu kambing tersebut karena saat itu adalah masa *mukâramah* (makmur), sehingga tidak bertentangan dengan sabda beliau: "Janganlah seorang pun memerah susu hewan ternak orang lain kecuali dengan seizinnya." Karena hal itu terjadi pada masa *tasyâh* (masa sulit).

Atau hadits yang kedua ini dibawakan kepada makna memerahnya secara sembunyi-sembunyi. Sementara hadits yang pertama tidak menunjukkan adanya indikasi ini. Bahkan Abu Bakar mendahulukannya dengan bertanya kepada si penggembala: "Apakah engkau pemerah susu?" Ia menjawab: "Ya." Seolah-olah Abu Bakar bertanya kepadanya apakah pemilik kambing ini mengizinkanmu untuk memerahnya bagi yang datang menemuimu? Ia menjawab: "Ya."

Atau hal itu sudah menjadi kebiasaan di kalangan bangsa Arab yang membolehkan dan mengizinkan untuk memerah susu bagi orang-orang yang lewat atau bagi ibnu sabil (orang yang sedang dalam perjalanan). Yang mana setiap penggembala diberi izin untuk memerahnya.

Ad-Dawudi berkata: "Rasulullah ﷺ meminum susu tersebut karena beliau adalah ibnu sabil dan beliau boleh meminumnya bila membutuhkan. Terlebih lagi untuk Nabi ﷺ."

Dan tidaklah tepat pendapat yang mengatakan: "Sesungguhnya beliau menganggap boleh meminumnya karena itu adalah harta seorang kafir harbi." Sebab, peperangan belum difardhukan pada saat itu dan ghanimah belum dibolehkan. Beberapa pembahasan tentang masalah ini telah disebutkan di bagian akhir Kitab "Luqathah" (barang temuan). Di situ disebutkan penjelasan tentang pembolehan hal itu bagi para musafir secara mutlak.

Dalam hadits ini terdapat beberapa keterangan selain dari yang telah disebutkan di atas, di antaranya:

- Orang merdeka yang mengikut berkhidmat untuk orang yang diikuti pada saat terjaga dan membelanya pada saat tidur.
- Besarnya kecintaan Abu Bakar kepada Nabi ﷺ dan adab beliau terhadap Nabi ﷺ serta lebih mengutamakan Nabi ﷺ daripada dirinya sendiri.
- Adab makan dan minum serta dianjurkan untuk membersihkan apa yang akan dimakan dan diminum.
- Membawa alat perlengkapan safar seperti kantong kulit dan kain alas, dan hal itu tidaklah merusak tawakkal.

Adapun kisah Suraqah akan disebutkan dalam Bab: "Hijrah Nabi" secara lengkap *in sya Allah Ta'ala*. Al-Bukhari mencantumkannya dengan sangat ringkas di sini, sementara di Bab: "Tanda-tanda Kenabian" al-Bukhari mencantumkannya lebih lengkap lagi.

CATATAN PENTING

Al-Isma'ili mencantumkan hadits ini dari Abu Khalifah dari Abdullah bin Raja, guru al-Bukhari, di dalamnya ia menambahkan pada bagian akhir: "Lalu Rasulullah ﷺ bergerak dan aku menyertai beliau hingga kami tiba di Madinah pada malam hari. Lalu orang-orang di Madinah berebut siapakah di antara mereka yang akan menjamu Rasulullah ﷺ." Lalu ia menyebutkan kisahnya secara lengkap. Saya (penulis) akan menyebutkan beberapa faedah dari kisah ini dalam Bab: "Hijrah Nabi" *in sya Allah Ta'ala*.

Perkataan: [تُرِيحُونَ بِالْعَشِيِّ، تَسْرَحُونَ بِالْغَدَاةِ] "*Turiihuun* artinya berangkat pada sore hari dan *tasrahûn* artinya berangkat pada pagi hari."

Ini merupakan tafsir dari firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan)." (QS. An-Nahl [16]: 6)

Ini adalah tafsiran Abu Ubaidah dalam kitab *al-Majâz*. Lafazh ini hanya tercantum pada riwayat al-Kusymiihani saja. Yang benar, lafazh ini juga terdapat dalam hadits Aisyah tentang kisah hijrah, di dalamnya disebutkan: "yang digembalakan oleh Amir bin Fuhairah, dialah yang membawa pulang hewan-hewan gembalaan itu pada sore hari." Lafazh itulah yang diterangkan dalam kisah ini, berbeda dengan hadits al-Bara yang tidak disebutkan lafazh ini di dalamnya, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [عَنْ ثَابِتٍ] "Dari Tsabit." Dalam riwayat Hibban bin Hilal dalam kitab Tafsir dari Hammam tertera, 'Tsabit telah menyampaikan kepada kami.'"

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ] "Dari Anas dari Abu Bakar." Dalam riwayat Hibban yang telah disebutkan tertera redaksi berikut ini: "Anas telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar telah meriwayatkan kepadaku."

Perkataan: [قُلْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ وَأَنَا فِي الْغَارِ] "Aku berkata kepada Nabi ﷺ pada saat itu aku berada dalam gua bersama beliau." Dalam riwayat Hibban tersebut tercantum: "Aku melihat jejak kaki kaum musyrikin." Dalam riwayat Musa bin Isma'il dari Hammam tentang kisah hijrah disebutkan: "Aku mengangkat kepalaku, dan aku melihat tapak kaki kaum musyrikin."

Perkataan: [لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ] "Kalau sekiranya salah seorang dari mereka melihat tapak kakinya." Di sini disebutkan لَوْ *syarthiyah* untuk masa yang akan datang, menyelisihi mayoritas ahli Nahwu. Hadits ini dijadikan dalil bolehnya menyimpan *fi'il mudhari'* sesudah لَوْ. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ: ﴿لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ﴾ *"Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan."* (QS. Al-Hujurât [49]: 7)

Berdasarkan hal tersebut, berarti Abu Bakar mengucapkannya ketika kaum musyrikin berdiri di atas gua. Dan berdasarkan pendapat mayoritas berarti Abu Bakar mengucapkannya setelah kaum musyrikin berlalu sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Allah yang telah menjaga keduanya dari kaum musyrikin.

Perkataannya: ((لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ)) "Seandainya salah seorang dari mereka melihat tapak kakinya" dalam riwayat Musa disebutkan: ((لَوْ أَنَّ بَعْضَهُمْ طَأْطَأَ بَصَرَه)) "Seandainya sebagian dari mereka menundukkan pandangannya." Di dalam riwayat Hibban disebutkan: ((رَفَعَ قَدَمَيْهِ)) "Mengangkat kedua telapak kakinya." Dan lafazh seperti itu juga tercantum dalam hadits Hubsyi bin Junadah yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir. Namun lafazh ini musykil. Sebab secara zhahirnya pintu gua tertutup dengan tapak-tapak kaki mereka. Namun yang benar tidak demikian, akan tetapi kemungkinan maksudnya tertutupi oleh pakaian mereka.

Muslim telah mengeluarkannya dari riwayat Hibban tersebut dengan lafazh: ((لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ إِلَى قَدَمَيْهِ أَبْصَرَنَا تَحْتَ قَدَمَيْهِ)) "Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke tapak kakinya niscaya ia akan melihat kami di bawah kedua tapak kakinya itu." Demikian pula riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad dari Affan dari Hammam.

Dalam *Maghâzi* Urwah bin Zubair tentang kisah Hijrah disebutkan: "Ia berkata: 'Kaum musyrikin mendatangi gunung yang di situ terdapat gua tempat Nabi bersembunyi. Hingga mereka mendaki puncaknya. Abu Bakar mendengar suara mereka. Maka ia pun diliputi rasa cemas dan takut. Saat itulah Nabi ﷺ berkata kepadanya: ((لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا)) 'Janganlah takut sesungguhnya Allah bersama kita.' Lalu Rasulullah berdoa maka turunlah sakinah (ketenangan) atasnya."

Dan mengenai peristiwa itulah Allah *Azza wa Jalla* berfirman: ﴿إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا﴾ *"Ketika itu dia berkata kepada sahabatnya: 'Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.'"* (QS. At-Taubah [9]: 40). Ini memperkuat bahwa Abu Bakar mengucapkannya pada saat tersebut seperti yang tercantum dalam hadits bab. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menjawabnya dengan perkataan beliau: ﴿لَا تَحْزَنْ﴾ *"Janganlah takut."*

Perkataan: [مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا] "Apa pendapatmu wahai Abu Bakar dengan dua orang yang mana Allah adalah yang ketiganya."

Dalam riwayat Musa disebutkan: ((فَقَالَ اُسْكُتْ يَا أَبَا بَكْرٍ، اِثْنَانِ اللهُ ثَالِثُهُمَا)) "Nabi ﷺ berkata: "Tenanglah wahai Abu Bakar, kita adalah dua orang yang mana Allah adalah yang ketiganya."

Lafazh اِثْنَانِ di atas kedudukannya sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang tersembunyi, asumsinya adalah نَحْنُ اِثْنَانِ (kita adalah dua orang). Sedangkan makna dari yang ketiganya adalah penolong dan pembantu bagi keduanya. Sebab, Allah adalah yang ketiga dengan ilmu-Nya bagi tiap-tiap dua orang. Penjelasan tentang hal ini akan diisyaratkan dalam tafsir surah Barâ-ah.

Hadits ini menyebutkan secara jelas keutamaan yang dimiliki oleh Abu Bakar.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa pintu gua tersebut letaknya rendah hanya saja pintu tersebut sempit. Di kitab *as-Siyar* yang ditulis oleh al-Waqidi disebutkan bahwa salah seorang dari mereka membuka kemaluannya lalu duduk dan buang air. Maka Abu Bakar berkata: "Ia telah melihat kita wahai Rasulullah." Maka Nabi berkata: "Kalaulah ia melihat kita tentu ia tidak akan menyingkap kemaluannya." Penjelasan selengkapnya disebutkan dalam kisah hijrah, *in sya Allah Ta'ala.*

CATATAN

Sudah dikenal bahwa hadits bab di atas terpisah dalam periwayatan Hammam dari Tsabit. Di antara ulama yang menyatakan seperti itu adalah at-Tirmidzi dan al-Bazzar. Ibnu Syahin telah mengeluarkannya dalam kitab al-Ifraad dari jalur Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit, sebagai pendamping bagi Hammam (dalam periwayatannya). Penulis juga telah menyebutkan pendamping lain dari riwayat Hubsyi bin Junadah. Dan penulis juga menemukan pendamping lain dari riwayat Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh al-Hakim dalam Kitab "al-Iklîl".

BAB 3

Sabda Nabi ﷺ: "Tutuplah seluruh pintu kecuali pintu Abu Bakar", Demikian Yang Dikatakan Oleh Ibnu Abbas Dari Nabi ﷺ

٣ - بَاب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سُدُّوا الْأَبْوَابَ إِلَّا بَابَ أَبِي بَكْرٍ)). قَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٣٦٥٤) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمٌ أَبُو النَّضْرِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ وَقَالَ: ((إِنَّ اللهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ ذَلِكَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللهِ)) قَالَ فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ، فَعَجِبْنَا لِبُكَائِهِ أَنْ يُخْبِرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدٍ خُيِّرَ، فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمُخَيَّرَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ

مُتَّخِذًا خَلِيْلًا غَيْرَ رَبِّي لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ[16]، وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ، لَا يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلَّا سُدَّ، إِلَّا بَابَ أَبِي بَكْرٍ)).

3654. Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Amir telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Fulaih telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Salim Abu an-Nadhr telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: dari Busr bin Sa'id dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan manusia, beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan pilihan bagi seorang hamba antara dunia dengan apa yang ada di sisi-Nya, lalu hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah.' Maka menangislah Abu Bakar. Kami pun heran melihat ia menangis ketika Nabi ﷺ mengabarkan tentang seorang hamba yang diberi pilihan. Ternyata hamba yang diberikan pilihan itu tidak lain adalah Rasulullah ﷺ. Dan Abu Bakar adalah orang yang paling tahu tentang makna tersebut. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya orang yang paling banyak jasanya atasku dalam persahabatannya dan hartanya adalah Abu Bakar. Kalau sekiranya aku mengangkat seorang kekasih selain Rabbku niscaya aku akan mengangkat Abu Bakar. Akan tetapi cukuplah persaudaraan dan kasih sayang dalam Islam. Janganlah sisakan satupun pintu di dalam masjid melainkan ditutupnya, kecuali pintu Abu Bakar.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُدُّوا الْأَبْوَابَ، إِلَّا بَابَ أَبِي بَكْرٍ، قَالَهُ اِبْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]

"Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Tutuplah pintu-pintu kecuali pintu Abu Bakar.' Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ."

Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari di Kitab "ash-Shalâh" dengan lafazh: ((سُدُّوا عَنِّي كُلَّ خَوْخَةٍ)) "Tutuplah semua pintu kecil", sepertinya ia menyebutkan haditsnya secara makna.

---

[16] Dalam naskah (ق) tertulis: "Niscaya aku akan mengangkat Abu Bakar sebagai kekasih."

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ] "Abu Amir telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Abu Amir al-Aqadi. Dan (فُلَيْح) adalah Ibnu Sulaiman. Ia dan para perawi di atasnya berasal dari Madinah.

Perkataan: [عَنْ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ][17] "Dari Ubaid bin Hunain." Telah disebutkan sebelumnya penjelasan tentang perbedaan yang terjadi pada sanadnya dalam Bab: "Pintu kecil di dalam masjid", di awal Kitab "ash-Shalâh".

Perkataan: [خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Rasulullah ﷺ berkhutbah." Dalam riwayat Malik dari Abu an-Nadhr yang akan disebutkan dalam Bab: "Hijrah ke Madinah" tercantum: "Rasulullah Duduk di atas Mimbar dan Berkata."

Pada hadits Ibnu Abbas yang disebutkan sesudah hadits Abu Sa'id dalam Bab: "Pintu kecil di dalam masjid", di awal Kitab "ash-Shalâh" disebutkan: "Pada saat beliau sakit yang menyebabkan beliau wafat." Dalam riwayat Muslim dari hadits Jundab disebutkan redaksi berikut: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda lima hari sebelum beliau wafat."

Dan dalam hadits Ubay bin Ka'ab yang akan aku jelaskan sebentar lagi: "Sesungguhnya peristiwa terakhir yang aku saksikan bersama Nabi ﷺ tiga hari sebelum beliau wafat." Lalu ia menyebutkan hadits tentang khutbah Abu Bakar. Ia merupakan bagian dari hadits ini. Sepertinya Abu Bakar رضي الله عنه memahami isyarat yang diberikan oleh Nabi dari indikasi penyebutan hal tersebut pada saat beliau sakit yang menyebabkan beliau wafat. Abu Bakar merasa bahwa yang dimaksud oleh Nabi ﷺ adalah diri beliau sendiri, oleh karena itu Abu Bakar menangis.

Perkataan: [بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ] "Antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya." Sementara dalam riwayat Malik disebutkan dengan redaksi: ((بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا مَا شَاءَ وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ)) "Antara diberikan kepadanya perhiasan dunia yang ia sukai dengan apa yang ada di sisi-Nya."

---

[17] Dalam catatan kaki cetakan Bûlâq tertulis: "Demikianlah yang tercantum dalam naskah di hadapan kami. Lafazh ini tidak tercantum dalam sanad shahih yang ada pada kami."

Perkataan: [فَعَجِبْنَا لِبُكَائِهِ] "Kami pun heran melihat ia menangis." Dalam riwayat Muhammad bin Sinan yang tercantum dalam Bab: Pintu kecil di dalam masjid, disebutkan: 'Aku berkata dalam hatiku.'" Sementara dalam riwayat Malik disebutkan: "Orang-orang berkata: 'Coba lihat orang tua ini, Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang seorang hamba ia malah mengatakan: 'Diri kami menjadi tebusan bagimu.'"

Dapat digabungkan bahwa Abu Sa'id mengatakannya dalam hati kebetulan bertepatan dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang lalu ia menukil keseluruhannya.

Perkataan: [وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا] "Dan Abu Bakar adalah orang yang paling tahu di antara kami." Dalam riwayat Malik disebutkan: "Dan Abu Bakar adalah orang yang paling tahu tentang Nabi ﷺ di antara kami." Yaitu paling tahu tentang Nabi ﷺ. Atau paling tahu tentang maksud dari perkataan tersebut.

Dalam riwayat Muhammad bin Sinan ditambahkan: "Rasulullah berkata: "Wahai Abu Bakar, janganlah menangis."

Perkataan: [إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ] "Sesungguhnya orang yang paling besar jasanya bagiku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar."

Demikian juga yang tercantum dalam riwayat Malik. Dan dalam riwayat Muhammad bin Sinan disebutkan: ((إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ)) "Sesungguhnya termasuk orang yang paling besar jasanya bagiku" dengan tambahan huruf *min*. Disebutkan di situ أَبَا بَكْرٍ dengan me-*nashab* (huruf *ba*) menurut riwayat mayoritas, sementara itu menurut sebagian riwayat disebutkan أَبُو بَكْرٍ dengan mer-*rafa'*-kannya. Ada yang mengatakan bahwa bacaan *rafa'* tersebut adalah keliru, yang benar adalah dengan *nashab*, karena kedudukannya sebagai *isim inna*. Adapun bacaan *rafa'* diperkirakan karena kedudukannya sebagai *dhamir sya'ni*, asumsinya ialah *innahu*. Dan *jar majrur* sesudahnya adalah *khabar muqaddam*, sedangkan Abu Bakar adalah *mubtada' muakhkhar*. Atau rangkaian *kun-yah* tersebut adalah *isim*, maka tidak di-*i'rab* karena faktor-faktor perobah yang masuk kepadanya. Atau *inna* di sini bermakna *na'am*, atau huruf *min* tersebut adalah tambahan sebagaimana menurut pendapat al-Kisa'i.

Ibnu Barri berkata: "Boleh dibaca *rafa'* jika huruf *min* dijadikan sebagai sifat bagi sesuatu yang tersembunyi, perkiraannya adalah: ((إِنَّ رَجُلًا أَوْ إِنْسَانًا مِنْ أَمَنّ النَّاس)) "Sesungguhnya lelaki atau orang yang termasuk paling berjasa." Sehingga *isim inna* tersembunyi dan *jar majrur* berkedudukan sebagai sifat. Sedangkan "Abu Bakar" adalah *khabar*. Adapun أَمَنّ adalah *af'alut tafdhil* (kata kerja yang menunjukkan perbandingan) berasal dari kata *al-mannu* bermakna pemberian dan jasa. Maknanya adalah sesungguhnya orang yang paling berjasa dengan diri dan hartanya. Bukan berasal dari kata *al-minnah* (kebajikan) yang dapat mengacaukan maknanya. Penjelasan tentang hal ini telah disebutkan dalam Bab: "Pintu kecil di dalam masjid".

Ad-Dawudi berpendapat aneh, menurutnya kata tersebut berasal dari *al-minnah*. Ia berkata: "Perkiraan maknanya adalah seandainya disebut-sebut jasa seseorang atas Nabi niscaya akan mengarah kepada beliau (yakni Abu Bakar)." Namun makna yang pertama lebih tepat.

Perkataan ((أَمَنّ النَّاس)) pada riwayat bab di atas selaras dengan hadits Ibnu Abbas, lafazhnya: ((لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَمَنّ عَلَيَّ فِي نَفْسه وَمَالِهِ مِنْ أَبِي بَكْر)) "Tidak ada seorang pun yang lebih berjasa atas diriku dengan jiwa dan hartanya selain Abu Bakar." Adapun riwayat yang menyebutkan huruf *min*, maka jika kita katakan *min* tersebut adalah huruf tambahan maka tidak ada kontradiksi. Jika tidak maka maknanya adalah 'di antara' bisa jadi orang lain juga memiliki keutamaan yang sama hanya saja Abu Bakar adalah yang terdepan dari mereka, berdasarkan redaksi sebelumnya dan sesudahnya. Dan diperkuat dengan riwayat at-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dengan lafazh:

((مَا لِأَحَدٍ لَهُ[18] عِنْدَنَا يَد إِلَّا كَافَأْنَاهُ عَلَيْهَا؛ مَا خَلَا أَبَا بَكْر فَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا يَدًا يُكَافِئُهُ اللهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَة.))

"Tidak ada seorang pun yang memiliki jasa di sisi kami melainkan kami telah membalas jasanya tersebut. Kecuali Abu Bakar, karena ia memiliki jasa di sisi kami yang hanya Allah saja yang membalasnya pada hari Kiamat kelak."

[18] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: له.

Sesungguhnya ini juga menunjukkan bahwa selain Abu Bakar juga memiliki jasa. Hanya saja jasa Abu Bakar adalah yang paling besar.

Walhasil, bila disebutkan secara mutlak maka maksudnya bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling besar jasanya dalam hal tersebut. Dan apabila tidak disebutkan secara mutlak maka maksudnya adalah isyaratkan tentang adanya Sahabat selain beliau yang juga memiliki jasa dalam hal itu. Penjelasannya telah disebutkan dalam hadits lain dari Ibnu Abbas secara *marfu'* yang lafazhnya hampir sama dengan hadits at-Tirmidzi, ia menambahkan: ((مِنَّة أَعْتَقَ بِلَالًا وَمِنَّة هَاجَرَ بِنَبِيِّهِ)) "Jasa memerdekakan Bilal dan jasa berhijrah bersama Nabi-Nya." Hadits riwayat ath-Thabrani.

Dari Ibnu Abbas dan juga melalui jalur lain dengan lafazh:

((مَا أَحَدَ أَعْظَمُ عِنْدِي يَدًا مِنْ أَبِي بَكْرٍ: وَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَأَنْكَحَنِي اِبْنَتِهِ.))

"Tak seorang pun yang lebih besar jasanya bagiku selain Abu Bakar. Ia mengorbankan diri dan hartanya untukku. Dan ia menikahkan aku dengan putrinya." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

Pada hadits Malik bin Dinar dari Anas secara *marfu'* disebutkan:

((إِنَّ أَعْظَمُ النَّاسِ عَلَيْنَا مَنًّا أَبُو بَكْرٍ، زَوَّجَنِي اِبْنَتَهُ، وَوَاسَانِي بِنَفْسِهِ. وَإِنَّ خَيْرَ الْمُسْلِمِينَ مَالًا أَبُو بَكْرٍ، أَعْتَقَ مِنْهُ بِلَالًا، وَحَمَلَنِي إِلَى دَارِ الْهِجْرَةِ.))

"Sesungguhnya orang yang terbesar jasanya bagi kami adalah Abu Bakar. Ia telah menikahkan aku dengan putrinya, ia telah mengorbankan dirinya untukku. Sesungguhnya harta kaum Muslimin yang terbaik adalah harta Abu Bakar. Dengan hartanya ia memerdekakan Bilal dan ia telah membawaku melakukan hijrah ke Madinah." Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban at-Taimi dari ayahnya dari Ali dengan lafazh yang sama.

Dalam riwayat Aisyah disebutkan jumlah harta yang diinfakkan oleh Abu Bakar. Ibnu Hibban meriwayatkannya dari jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: "Abu Bakar telah menginfakkan untuk Nabi ﷺ sebanyak empat puluh ribu dirham."

Az-Zubair bin Bakkar telah meriwayatkan dari Urwah dari Aisyah ia berkata: "Ketika Abu Bakar wafat, ia tidak meninggalkan satu dinar dan satu dirham pun."

Perkataan: [لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلا] "Seandainya aku mengangkat seorang kekasih." Pembahasan tentangnya akan disebutkan beberapa bab sesudahnya. Ad-Dawudi berkata: "Lafazh Ini tidak bertentangan dengan perkataan Abu Hurairah, Abu Dzar, serta selain keduanya, (yang pernah mengatakan) 'Kekasihku, Rasulullah ﷺ, telah mengabarkan kepadaku' karena ungkapan seperti itu dibolehkan bagi mereka. Namun tidak boleh seorang pun dari mereka menyatakan: 'Aku adalah kekasih Nabi ﷺ.' Oleh karena itu dikatakan bahwa Ibrahim adalah Khalilullah (kekasih Allah). Namun tidak boleh dikatakan Allah adalah kekasih Ibrahim." Saya berpendapat: "Kritik atas perkataan tersebut tidak samar lagi."

Perkataan: [وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ] "Akan tetapi persaudaraan dan kasih sayang dalam Islam." Yaitu persaudaraan dan kasih sayang tersebut telah terjadi di kalangan para Sahabat. Dalam hadits Ibnu Abbas yang akan datang setelah bab ini disebutkan tambahan: "Tetapi persaudaraan dan kasih sayang dalam Islam lebih utama lagi." Demikian yang dikeluarkan ath-Thabrani dari jalur Ubaidullah bin Tammam dari Khalid al-Hadzdza dengan lafazh: ((وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ أَفْضَلُ)) "Akan tetapi persaudaraan seiman dan seislam lebih utama lagi."

Abu Ya'la telah meriwayatkan dari jalur Ya'la bin Hakim dari Ikrimah dengan lafazh: ((وَلَكِنْ خُلَّةُ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ)) "Akan tetapi kasih sayang dalam Islam lebih utama lagi."

Akan tetapi ada kemusykilan di situ. Karena *khullah* lebih utama daripada *ukhuwwah* dalam Islam. Karena *khullah* itu mengharuskan adanya ukhuwwah bahkan lebih.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kasih sayang dalam Islam terhadap Nabi ﷺ melebihi kasih sayangnya terhadap selain beliau. Ada yang mengatakan bahwa *afdhal* di sini bermakna *fadhil* (yang utama bukan yang lebih utama). Dalam hal ini bukanlah masalah bila semua Sahabat memiliki keutamaan tersebut. Karena kelebihan yang dimiliki oleh Abu Bakar telah diketahui dari perkara lainnya. Persaudaraan dan kasih sayang dalam Islam berbeda-beda tingkatannya di antara kaum Muslimin dalam membela agama, dalam meninggikan kalimat haq dan dalam meraih pahala yang banyak. Adapun Abu Bakar adalah orang yang paling besar dan paling banyak keutamaannya, *wallâhu a'lam.*

Dalam sebagian riwayat tercantum: (وَلَكِنْ خُوَّة الْإِسْلَام), tanpa *alif.* Ibnu Baththal berkata: "Aku tidak menemukan makna bagi kalimat ini. Dan aku tidak menemukan *khuwwah* bermakna *khullah* dalam bahasa Arab. Aku menemukan sebagian riwayat dengan lafazh: (وَلَكِنْ خُلَّة الْإِسْلَام), dan itulah yang benar."

Ibnu at-Tin berkata: "Barangkali huruf *alif* terhapus dari riwayat tersebut. Karena dalam riwayat-riwayat lainnya seluruhnya tercantum dengan huruf *alif.*"

Ibnu Malik memberikan penjelasan bahwa harakat *hamzah* dialihkan ke huruf *nun* lalu huruf *alif* dihilangkan. Dan dengan dihilangkannya huruf *alif* maka boleh men-*dhammah*-kan huruf *nun* pada kata *lâkin* (menjadi *lâkinnu*) dan boleh juga di-*sukun*-kan (menjadi *lâkin*).

Ia melanjutkan: "Dan apabila *hamzah* dicamtumkan maka hanya boleh men-*sukun*-kan huruf *nun* pada kata *lâkin.*"

Sabda Nabi ﷺ: ((وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا)) "Seandainya aku mengangkat seorang kekasih", (Ungkapan ini) menunjukkan keutamaan yang sangat agung bagi Abu Bakar yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Ibnu at-Tin menukil dari sebagian ulama bahwa makna dari sabda Nabi ﷺ: ((وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا)) "Seandainya aku mengangkat seorang kekasih" adalah: Kalau seandainya aku mengistimewakan seseorang dengan sesuatu dari perkara agama ini tentu aku akan mengistimewakan Abu Bakar.

Ia mengatakan: "Hadits ini merupakan petunjuk yang jelas atas kedustaan kaum Syi'ah yang mengklaim bahwa Nabi mengkhususkan Ali dengan sesuatu dari al-Qur-an dan perkara-perkara agama yang tidak diberikan kepada yang lain. Penulis berpendapat: "Pengambilan dalil dengan hadits ini masih bergantung kepada kebenaran takwil yang disebutkan tadi dan sesudahnya."

Perkataan: [لَا يَبْقَيَنَّ] "Jangan tersisa." Dengan mem-*fat-hah*-kan huruf awalnya dan *nun ta'kid*. Penyandaran larangan kepada pintu adalah majaz (makna kiasan) karena tidak disisakannya pintu menuntut adanya larangan untuk menyisakannya. Seolah-olah beliau berkata: "Jangan sisakan hingga ia masih tersisa." Sebagian perawi meriwayatkannya dengan men-*dhammah*-kan *ya*, dan maknanya tentu sangat jelas.

Perkataan: [إِلَّا سُدَّ] "Melainkan ditutup." Dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin*. Dalam riwayat Malik disebutkan lafazh خَوْخَة sebagai ganti lafazh بَاب, *khaukhah* adalah celah pada dinding yang dapat dibuka agar cahaya masuk dan tidak disyaratkan harus tinggi. Dan apabila dibuat rendah maka memungkinkan untuk dilewati agar dapat lebih dekat sampai ke tempat yang dituju. Dan itulah yang dimaksud di sini. Oleh karena itu ia disebut juga pintu. Ada yang mengatakan, tidak disebut pintu kecuali bisa dibuka tutup.

Perkataan: [إِلَّا بَاب أَبِي بَكْر] "Kecuali pintu Abu Bakar." Ini adalah *istitsnâ' mufarragh*, maknanya adalah jangan sisakan pintu yang tidak tertutup kecuali pintu Abu Bakar, biarkanlah ia terbuka tidak tertutup.

Al-Khaththabi dan Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menjelaskan keistimewaan yang sangat jelas bagi Abu Bakar. Di dalamnya juga terdapat indikasi kuat yang mengarah kepada penunjukan beliau sebagai khalifah. Terlebih lagi telah ditetapkan bahwa ini terjadi di akhir hayat Nabi ﷺ, pada saat beliau menyuruh mereka agar tidak ada yang mengimami mereka selain Abu Bakar.

Sebagian orang mengklaim bahwa kata pintu ini merupakan kinayah (makna kiasan) dari khilafah. Dan perintah untuk menutup merupakan kinayah dari menghendakinya. Seolah-olah beliau berkata:

"Jangan ada seorang pun yang menghendaki kekhalifahan kecuali Abu Bakar, sebab tidak ada halangan baginya untuk menghendakinya." Makna inilah yang dipilih oleh Ibnu Hibban, setelah meriwayatkan hadits ini ia mengatakan: "Hadits ini merupakan dalil bahwa Abu Bakar adalah khalifah sesudah Nabi ﷺ. Karena beliau menetapkannya melalui sabda beliau: "Tutuplah semua pintu kecil di masjid." Yaitu menutup ambisi seluruh manusia untuk menjadi khalifah sesudah beliau."

Sebagian ulama menguatkannya, bahwa saat itu tempat tinggal Abu Bakar terletak di as-Sunh, sebuah perkampungan di Madinah, sebagaimana yang akan disebutkan nanti beberapa bab sesudah ini. Maka tidak ada pintu kecil dari rumah beliau ke masjid. Namun alasan ini lemah. Karena kedudukan tempat tinggal beliau di as-Sunh tidak berarti beliau tidak punya rumah di dekat masjid. Tempat tinggal beliau di as-Sunh itu adalah tempat tinggal milik seorang kerabat beliau dari kalangan Anshar. Saat itu ia memiliki istri yang lain, yaitu Asma binti Umais berdasarkan kesepakatan, dan Ummu Ruman, menurut pendapat yang mengatakan bahwa ia masih hidup pada saat itu.

Al-Muhibb ath-Thabari mengoreksi perkataan Ibnu Hibban tadi, ia mengatakan: "Umar bin Syubbah telah menyebutkan dalam kitab *Akhbâr al-Madînah* bahwa rumah Abu Bakar yang diizinkan untuk tetap memiliki pintu kecil yang terbuka ke masjid adalah rumah yang berdempetan dengan masjid. Rumah itu masih milik Abu Bakar hingga beliau membutuhkan sesuatu untuk diberikan kepada beberapa delegasi yang datang kepada beliau maka beliau pun menjualnya lalu rumah itu dibeli oleh Hafshah Ummul Mukminin seharga empat ribu dirham. Dan rumah itu menjad milik Hafshah hingga kaum Muslimin berencana memperluas masjid pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan lalu mereka menawar rumah tersebut darinya agar dibuat perluasan masjid. Namun Hafshah menolaknya, ia berkata: "Bagaimana dengan jalanku menuju masjid?" Lalu dikatakan kepadanya: "Kami akan memberimu rumah yang lebih luas darinya dan kami buat jalan menuju masjid yang sama dengannya." Maka Hafshah pun menyetujuinya.

Adapun sabda beliau "kecuali pintu Abu Bakar", ath-Thabrani menambahkan dalam hadits Mu'awiyah di bagian akhir hadits yang maknanya adalah ((فَإِنِّي رَأَيْت عَلَيْهِ نُورًا)) 'Karena sesungguhnya aku melihat cahaya padanya."

CATATAN PENTING

Terkait dengan penutupan pintu-pintu yang ada di sekitar masjid terdapat beberapa hadits yang secara lahirnya bertentangan dengan hadits bab di atas. Di antaranya adalah hadits Sa'ad bin Abi Waqqash ia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar menutup pintu-pintu yang dibuat di dekat masjid dan membiarkan pintu Ali."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dan an-Nasa-i dengan sanad yang kuat. Dalam sebuah riwayat ath-Thabrani dalam kitab al-Ausath dan perawinya *tsiqah* terdapat tambahan: "Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, engkau telah menutup pintu-pintu kami." Beliau berkata: "Bukan aku yang menutupnya akan tetapi Allah yang menutupnya." Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam, ia berkata: "Dahulu beberapa orang Sahabat memiliki pintu-pintu yang dibuat di dekat masjid. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ((سُدُّوا هَذِهِ الْأَبْوَاب إِلَّا بَاب عَلِيّ)) "Tutuplah pintu-pintu ini kecuali pintu Ali."

Maka orang-orang pun membicarakannya, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنِّي وَاللهِ مَا سَدَدْتُ شَيْئًا وَلَا فَتَحْتُهُ وَلَكِنْ أُمِرْتُ بِشَيْءٍ فَاتَّبَعْتُهُ.))

"Demi Allah, sesungguhnya aku tidak menutupnya dan tidak pula membukanya. Tetapi aku diperintahkan, aku pun melaksanakannya."[19]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ memerintahkan agar pintu-pintu di masjid ditutup kecuali pintu Ali."

---

[19] HR. Ahmad, an-Nasa-i dan al-Hakim, para perawinya *tsiqah*.

Dalam riwayat lain: "Beliau menyuruh agar menutup pintu-pintu selain pintu Ali, ia pernah masuk masjid dalam keadaan junub dan ia tidak punya jalan selain melalui pintu tersebut." Diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa-i, para perawinya *tsiqah*.

Dan diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, ia berkata: "Rasulullah menyuruh kami untuk menutup seluruh pintu-pintu kecuali pintu Ali, kadang kala ia lewat dari pintu itu dalam keadaan junub." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Dahulu pada masa Rasulullah ﷺ kami mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik. Kemudian Abu Bakar kemudian Umar. Dan sungguh telah diberikan tiga perkara kepada Ali bin Abi Thalib, seandainya aku diberi salah satu darinya maka hal itu lebih aku sukai daripada memiliki unta-unta yang merah: Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan putrinya dan menghasilkan keturunan baginya, pintu-pintu di masjid ditutup kecuali pintunya dan Rasulullah menyerahkan panji kepadanya saat Perang Khaibar." Diriwayatkan oleh Ahmad dan sanadnya hasan.

An-Nasa-i meriwayatkannya dari jalur al-'Ala bin Arar, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Umar: "Ceritakan kepadaku tentang Ali dan Utsman." Lalu ia menyebutkan hadits di atas. Di dalamnya disebutkan: "Adapun Ali, jangan tanyakan siapa pun tentang beliau, lihat saja kedudukannya di sisi Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ telah menutup pintu-pintu kami di masjid dan tetap membuka pintu Ali." Perawinya adalah para perawi yang tercantum dalam *ash-Shahîh* kecuali al-Ala', ia telah dinyatakan *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in dan lainnya. Hadits-hadits ini saling menguatkan satu sama lainnya, dan setiap jalur riwayatnya dapat dijadikan *hujjah*, apalagi keseluruhannya.

Ibnul Jauzi mencantumkan hadits ini dalam kitab *al-Maudhu'ât* (kumpulan hadits-hadits palsu). Ia mengeluarkannya dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, Zaid bin Arqam dan Ibnu Umar dengan hanya menyebutkan beberapa jalur riwayat saja dari mereka. Lalu ia melemahkan hadits ini dengan beberapa perawi dalam sanadnya yang dikomentari.

Namun hal itu tidaklah merusak hadits ini, karena banyaknya jalur riwayatnya seperti yang sudah saya sebutkan. Ia juga melemahkannya karena menilai hadits ini bertentangan dengan hadits-hadits shahih tentang pintu Abu Bakar. Ibnul Jauzi mengklaim bahwa hadits-hadits ini termasuk yang dipalsukan oleh kaum Syi'ah Rafidhah untuk dibandingkan dengan hadits shahih tentang pintu Abu Bakar.

Namun ia keliru besar, karena ia telah menolak hadits-hadits shahih dengan dugaan telah terjadi pertentangan. Sementara menggabungkan antara kedua hadits tersebut masih memungkinkan.

Al-Bazzar telah mengisyaratkan penggabungannya dalam *Musnad*-nya, ia berkata: "Telah disebutkan beberapa riwayat penduduk Kufah dengan sanad-sanad yang hasan tentang kisah Ali. Dan disebutkan pula beberapa riwayat penduduk Madinah tentang kisah Abu Bakar. Dan jika riwayat penduduk Kufah tersebut shahih, maka bentuk penggabungan antara keduanya adalah dengan kandungan yang terdapat dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, yakni hadits yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَطْرُقَ هَذَا الْمَسْجِدَ جُنُبًا غَيْرِي وَغَيْرُكَ.))

"Tidak halal bagi siapa pun untuk melintas di masjid ini dalam keadaan junub selain aku dan engkau (yakni Ali)."

Maknanya, pintu Ali mengarah ke masjid, sementara tidak ada pintu lain di rumahnya selain pintu tersebut. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan untuk ditutup. Hal ini diperkuat dengan hadits yang dikeluarkan oleh Isma'il al-Qadhi dalam kitab *Ahkâmul Qur-ân*, dari jalur al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, bahwasanya Nabi tidak mengizinkan siapa pun untuk melintas di dalam masjid dalam keadaan junub, kecuali Ali bin Abi Thalib. Karena rumahnya waktu itu berada di masjid.

Kesimpulannya, perintah untuk menutup pintu-pintu tersebut terjadi dua kali. Pada kesempatan yang pertama dikecualikan darinya pintu Ali karena alasan yang telah ia sebutkan. Dan pada kesempatan berikutnya dikecualikan darinya pintu Abu Bakar.

Namun argumentasi tersebut belum lengkap kecuali bila dalam kisah Ali kata pintu dibawakan kepada makna hakiki, dan dalam kisah Abu Bakar kepada makna *majazi*, yakni maksudnya adalah *khaukhah* (pintu kecil), sebagaimana ditegaskan dalam sebagian jalur riwayatnya. Sehingga seolah-olah ketika mereka diperintahkan untuk menutup pintu-pintu maka mereka pun menutupnya, lalu mereka membuat khaukhah (pintu kecil) untuk dijadikan jalan pintas menuju masjid. Lalu mereka pun diperintahkan untuk menutup pintu-pintu kecil tersebut.

Metode ini tidaklah masalah dalam penggabungan kedua hadits tersebut. Cara inilah yang dipakai oleh Abu Ja'far ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar* untuk menggabungkan kedua hadits tersebut, beliau menyebutkan hadits ini pada urutan ketiga dalam kitabnya. Demikian pula Abu Bakar al-Kalabadzi dalam kitab *Ma'ânil Akhbâr*. Ia menegaskan bahwa rumah Abu Bakar memiliki pintu di bagian luar masjid dan pintu kecil ke bagian dalam masjid. Sementara rumah Ali tidak punya pintu kecuali di bagian dalam masjid, *wallâhu a'lam*.

Ada beberapa faedah lain dalam hadits bab di atas selain dari yang telah disebutkan, di antaranya:

1) Keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq, bahwa beliau adalah orang yang tepat untuk dijadikan oleh Nabi ﷺ sebagai *khalil* seandainya tidak ada halangan untuk itu sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.
2) Seorang *khalil* (kekasih) memiliki sifat yang lebih khusus, menuntut adanya perbedaan dengan yang lainnya.
3) Masjid harus dijaga dari dijadikannya sebagai tempat melintas tanpa ada kepentingan yang sangat mendesak.
4) Hadits ini mengisyaratkan kepada ilmu yang bersifat khusus tanpa menyebutkannya secara terang-terangan untuk memancing pemahaman dari para pendengar.
5) Perbedaan tingkatan para ulama dalam pemahaman, bahwa orang yang lebih tinggi pemahamannya berhak untuk disebut 'orang yang paling berilmu'.

6) Dianjurkan untuk memilih perbendaharaan akhirat daripada perbendaharaan dunia.
7) Anjuran untuk mensyukuri orang yang telah berbuat baik dan menyebut keutamaan serta pujian untuknya.
8) Ibnu Baththal berkata: "Orang yang dicalonkan sebagai pemimpin dikhususkan dengan kemuliaan yang menunjukkan pencalonannya, seperti yang terjadi pada Abu Bakar ash-Shiddiq dalam kisah ini.

Keutamaan Abu Bakar Sesudah Nabi ﷺ

٤ - بَاب فَضْلِ أَبِي بَكْرٍ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٣٦٥٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ[20] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنُخَيِّرُ أَبَا بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ[21]، ثُمَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ)).

3655- Abdul Aziz bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: dari Yahya bin Sa'id dari Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Dahulu kami memilih orang yang terbaik pada masa Nabi ﷺ. Lalu kami memilih yang terbaik adalah Abu Bakar, kemudian Umar bin al-Khaththab kemudian Utsman bin Affan رضي الله عنهم."

[Hadits nomor 3655 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3697)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب فَضْل أَبِي بَكْر - بَعْد النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Bab: Keutamaan Abu Bakar—sesudah Nabi ﷺ."

---

20 Dalam naskah (ص) tertulis: بزمان, dan dalam (ق) dan (ص) tertulis: رسول الله.

21 Dalam naskah (ق) tertulis: ثم عمر ثم عثمان رضي الله عنه.

Yaitu dalam derajat keutamaan. Maksudnya bukanlah tingkatan zamannya, karena keutamaan Abu Bakar sudah ada pada masa Nabi masih hidup, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits bab.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُلَيْمَان] "Sulaiman telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Sulaiman Ibnu Bilal. Yahya bin Sa'id adalah al-Anshari. Dan perawi dalam sanad ini seluruhnya berasal dari Madinah.

Perkataan: [كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَانِ رَسُولِ اللهِ ﷺ] "Kami dahulu memilih orang yang terbaik pada masa Nabi ﷺ." Yaitu kami katakan, Fulan lebih baik daripada si Fulan. Dalam riwayat Ubaidullah bin Umar dari Nafi yang akan disebutkan dalam Bab: "Keutamaan Utsman" disebutkan:

((كُنَّا لَا نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا ثُمَّ عُمَرَ ثُمَّ عُثْمَانَ، ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَلَا نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ.))

"Dahulu kami tidak menyetarakan siapa pun dengan Abu Bakar, kemudian Umar kemudian Utsman. Kemudian kami biarkan para Sahabat Rasulullah tanpa kami banding-bandingkan di antara mereka."

Perkataannya: "Kami tidak menyetarakan siapa pun dengan Abu Bakar" yaitu tidak menyamakannya dengan siapa pun. Perkataannya: "Kemudian kami biarkan Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ" akan disebutkan nanti penjelasannya.

Dalam riwayat Abu Dawud dari jalur Salim dari Ibnu Umar disebutkan:

((كُنَّا نَقُولُ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ حَيٌّ: أَفْضَلُ أُمَّةِ النَّبِيِّ ﷺ بَعْدَهُ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ.))

"Dahulu kami mengatakan pada saat Rasulullah ﷺ masih hidup: Orang yang paling utama di kalangan umat ini sesudah beliau ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman."

Ath-Thabrani menambahkan dalam riwayatnya: "Rasulullah ﷺ mendengarnya dan tidak mengingkarinya."

Khaitsamah bin Sulaiman telah meriwayatkan dalam Kitab "Fadhâil Shahâbah", dari jalur Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Ibnu Umar, ia berkata:

((كُنَّا نَقُول: إِذَا ذَهَبَ أَبُو بَكْر وَعُمَر وَعُثْمَان اِسْتَوَى النَّاس، فَيَسْمَع النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ فَلَا يُنْكِرهُ.))

"Kami dahulu berkata: "Apabila Abu Bakar, Umar dan Utsman telah pergi maka semua Sahabat sama rata kedudukannya." Nabi ﷺ mendengar perkataan kami dan beliau tidak mengingkarinya."

Demikian pula dikeluarkan oleh al-Isma'ili dari jalur Abu Uwais dari Sulaiman bin Bilal seperti hadits bab di atas tanpa disebutkan bagian akhirnya.

Dalam hadits ini disebutkan kedudukan Utsman sesudah Abu Bakar dan Umar, inilah pendapat yang *masyhur* di kalangan jumhur ulama Ahlus Sunnah. Sebagian ulama salaf ada yang mendahulukan Ali dari Utsman. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Sufyan ats-Tsauri, konon kabarnya ia telah rujuk dari pendapat tersebut. Ini juga pendapat Ibnu Khuzaimah dan sejumlah kalangan ulama sebelum dan sesudah beliau. Ada yang mengatakan, tidak boleh membandingkan antara keduanya, ini adalah pendapat Malik dalam kitab al-Mudawwanah. Lalu pendapat ini diikuti oleh sejumlah ulama lainnya seperti Yahya al-Qaththan, lalu dari kalangan *muta-akhirin* adalah Ibnu Hazm.

Hadits bab di atas merupakan *hujjah* bagi pendapat jumhur.

Ibnu Abdil Barr mencacat hadits ini, ia bersandar kepada hikayat yang dinukil dari Harun bin Ishaq, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: "Barang siapa mengatakan: "Nomor satu Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, dan ia telah mengetahui kesenioran dan keutamaan Ali, maka ia adalah seorang Ahlus Sunnah."

Aku lalu menanyakan kepadanya tentang orang yang mengatakan, nomor satu Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, lalu diam. Maka beliau berkomentar tentang mereka dengan komentar yang sangat keras.

Namun hal ini dibantah, bahwa Ibnu Ma'in mengingkari pendapat sebagian kaum yang mana mereka adalah Utsmaniyyah (orang-orang yang condong kepada Utsman), yang berlebih-lebihan dalam menyintai Utsman dan mengkritik Ali. Tidak diragukan lagi, orang yang hanya menyebutkan tiga urutan tersebut dan tidak mengenal keutamaan Ali bin Abi Thalib maka ia adalah orang yang tercela.

Ibnu Abdil Barr juga mengklaim bahwa hadits ini menyelisihi pendapat Ahlus Sunnah bahwa Ali adalah Sahabat yang paling utama sesudah tiga Sahabat tersebut. Ahlus Sunnah sepakat bahwa Ali adalah Sahabat yang paling utama sesudah tiga Sahabat terdahulu. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa hadits Ibnu Umar ini keliru, walaupun sanadnya shahih sampai kepadanya.

Namun pernyataan tersebut dikritik, bahwa diamnya mereka tidak menyebutkan keutamaan Ali bukanlah berarti Ali tidak utama selama-lamanya. Dan kesepakatan yang diklaim itu terjadi sesudah masa yang dibatasi penyebutannya oleh Ibnu Umar di atas. Maka haditsnya terlepas dari indikasi kesalahan.

Penulis memperkirakan, Ibnu Abdil Barr mengingkari tambahan yang terdapat pada riwayat Ubaidullah bin Umar, yaitu perkataan Ibnu Umar: "Kemudian kami biarkan Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ ...."

Tetapi Nafi' tidak terpisah seorang diri dalam meriwayatkannya. Ia diikuti oleh Ibnu al-Majisyun, riwayatnya dikeluarkan oleh Khaitsamah dari jalur Yusuf bin al-Majisyun dari ayahnya dari Ibnu Umar:

((كُنَّا نَقُول فِي عَهْد رَسُول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْر وَعُمَر وَعُثْمَان، ثُمَّ نَدَع أَصْحَاب رَسُول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا نُفَاضِل بَيْنهمْ.))

"Dahulu pada masa Rasulullah ﷺ kami mengatakan, yang paling utama adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian kami biarkan Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ tanpa membanding-bandingkannya di antara mereka."

Walaupun begitu, bukanlah berarti mereka tidak meyakini bahwa yang paling utama sesudah itu adalah Ali dibanding Sahabat-Sahabat lainnya, *wallâhu a'lam*.

Ibnu Umar sendiri mengakui bahwa Ali lebih utama daripada yang lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits yang telah penulis cantumkan pada bab sebelumnya.

Dalam sebagian jalur riwayat pada hadits Ibnu Umar terdapat pembatasan kebaikan dan keutamaan tersebut dalam hal jabatan kekhalifahan. Yaitu riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dari Abdullah bin Yasar dari Salim dari Ibnu Umar, ia berkata:

((إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنَا كُنَّا نَقُولُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ، يَعْنِي فِي الْخِلَافَةِ.))

"Sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami dahulu pada masa Rasulullah ﷺ mengatakan, yang paling utama adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Yakni dalam hal jabatan kekhalifahan."

Demikian pula pada asal hadits. Dan dari jalur Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar dengan lafazh:

((كُنَّا نَقُول فِي عَهْد رَسُول الله ﷺ: مَنْ يَكُون أَوْلَى النَّاس بِهَذَا الْأَمْر؟ فَنَقُول: أَبُو بَكْر ثُمَّ عُمَر.))

"Pada masa Rasulullah ﷺ dahulu kami mengatakan: "Siapakah orang yang paling pantas untuk memegang jabatan ini?" Kami menjawab: "Abu Bakar, kemudian Umar."

Sebagian orang berpendapat bahwa para Sahabat yang paling utama adalah Sahabat yang mati syahid pada masa Nabi ﷺ masih hidup. Sebagian dari mereka menyebutkan di antaranya adalah Ja'far bin Abi Thalib. Ada pula yang berpendapat bahwa yang paling utama adalah al-Abbas. Namun ini adalah pendapat yang tidak disukai, orang yang berpendapat seperti ini bukan termasuk Ahlus Sunnah, bahkan bukan termasuk orang yang beriman.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang paling utama secara mutlak adalah Umar. Mereka berpegang dengan hadits yang akan disebutkan dalam Bab "Keutamaan Umar", tentang kisah mimpi yang disebutkan di dalamnya tentang timba yang diangkat oleh Abu Bakar, tetapi tarikannya lemah. Ini adalah argumentasi yang teramat lemah.

Al-Baihaqi menukil dalam kitab *al-I'tiqad* dengan sanadnya sampai kepada Abu Tsaur dari asy-Syafi'i bahwa ia berkata: "Para Sahabat dan Tabi'in sepakat atas keutamaan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali."

BAB 5

Sabda Nabi ﷺ: "Seandainya aku mengangkat seorang Khalil[22]" Demikian Yang Dikatakan Oleh Abu Sa'id

٥ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا))، قَالَهُ أَبُو سَعِيْدٍ

(٣٦٥٦) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا[23] مِنْ أُمَّتِيْ خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَلَكِنْ أَخِيْ وَصَاحِبِيْ)).

3656. Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Wuhaib telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Ayyub telah meriwayatkan pada kami, ia berkata, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda: "Seandainya aku mengangkat seorang *khalil* niscaya aku akan mengangkat Abu Bakar sebagai *khalil*. Akan tetapi cukuplah beliau sebagai saudara dan Sahabatku."

---

[22] Khalil, maknanya kekasih-ed.

[23] Dalam naskah (ص) tertulis tambahan: من أمتي "Dari kalangan umatku."

(٣٦٥٧) حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ التَّبُوذَكِيُّ[24] قَالَا حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ وَقَالَ: ((لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُهُ خَلِيْلًا، وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ)).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ ... مِثْلَهُ.

3657. Mu'alla bin Asad dan Musa bin Isma'il at-Tabudzaki meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata, Wuhaib telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Ayyub, Nabi ﷺ bersabda: "Seandainya aku boleh mengangkat seorang *khalil*, tentu aku telah mengangkat Abu Bakar sebagai *khalil*, akan tetapi persaudaraan Islam lebih utama lagi."

Qutaibah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdul Wahhab meriwayatkan pada kami, ia berkata, dari Ayyub sama seperti di atas.

(٣٦٥٨) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ أَخْبَرَنَا[25] حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: كَتَبَ أَهْلُ الْكُوفَةِ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ فِي الْجَدِّ، فَقَالَ: أَمَّا الَّذِي قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُهُ))، أَنْزَلَهُ أَبًا، يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ.

---

[24] Lafazh at-Tabudzaki tidak tercantum dalam naskah (ص).
[25] Dalam naskah ص) tertulis: حدثنا "Telah kepada kami."

3658. Sulaiman bin Harb telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari Ayyub dari Abdullah bin Abi Mulaikah, ia menuturkan: "Penduduk Kufah menulis surat kepada Ibnuz Zubair perihal bagian kakek dalam warisan. Dia berkata: "Adapun yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ: 'Seandainya aku mengangkat seorang *khalil* dari kalangan umat ini tentu aku akan mengangkatnya (yakni Abu Bakar) sebagai *khalil*.' Sesungguhnya beliau menempatkan kedudukan kakek sama seperti kedudukan ayah." Beliau yang dimaksud adalah Abu Bakar.

(٣٦٥٩) [26] حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ قَالَا: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَتَتْ اِمْرَأَةٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ، قَالَتْ: أَرَأَيْتَ إِنْ جِئْتُ وَلَمْ أَجِدْكَ - كَأَنَّهَا تَقُولُ الْمَوْتَ - قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنْ لَمْ تَجِدِينِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ)).

3659. Al-Humaidi dan Muhammad bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata, Ibrahim bin Sa'ad telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari ayahnya dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya, ia berkata: "Seorang wanita datang menemui Nabi ﷺ. Beliau memerintahkan wanita itu datang kembali menemui beliau di lain waktu. Wanita itu berkata: 'Bagaimana bila aku datang dan tidak bertemu dengan engkau?' Sepertinya yang ia maksud adalah kematian. Maka Nabi ﷺ berkata: 'Jika kamu tidak menemuiku, maka datangilah Abu Bakar!'"

[Hadits nomor 3659 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 7220 dan 7360]

---

[26] Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis tambahan: باب.

(٣٦٦٠) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي الطَّيِّبِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُجَالِدٍ حَدَّثَنَا بَيَانُ بْنُ بِشْرٍ عَنْ وَبَرَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ هَمَّامٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَمَّارًا يَقُولُ: ((رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَمَا مَعَهُ إِلَّا خَمْسَةُ أَعْبُدٍ وَامْرَأَتَانِ وَأَبُو بَكْرٍ)).

3660. Ahmad bin Abi Thayyib meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Isma'il bin Mujalid telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Bayan bin Bisyr telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Wabarah bin Abdurrahman dari Hammam, ia berkata: "Aku mendengar Ammar berkata; 'Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ (di awal Islam), tidak ada yang bersama beliau melainkan lima orang budak, dua orang wanita, dan Abu Bakar.'"

[Hadits nomor 3660 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3857]

(٣٦٦١) حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ بُسْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ عَائِذِ اللهِ أَبِي إِدْرِيسَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، إِذْ أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ آخِذًا بِطَرَفِ ثَوْبِهِ حَتَّى أَبْدَى عَنْ رُكْبَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَمَّا صَاحِبُكُمْ فَقَدْ غَامَرَ))، فَسَلَّمَ وَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهُ[27]، إِنِّي كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ ابْنِ الْخَطَّابِ شَيْءٌ،

[27] Kalimat "*Ya Rasulullah*" ini tidak tercantum dalam naskah (ص).

فَأَسْرَعْتُ إِلَيْهِ ثُمَّ نَدِمْتُ، فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَغْفِرَ لِي فَأَبَى عَلَيَّ[28]، فَأَقْبَلْتُ إِلَيْكَ. فَقَالَ: ((يَغْفِرُ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ)) (ثَلَاثًا). ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ نَدِمَ، فَأَتَى مَنْزِلَ أَبِي بَكْرٍ فَسَأَلَ: أَثَمَّ أَبُو بَكْرٍ؟ فَقَالُوا: لَا. فَأَتَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَلَّمَ فَجَعَلَ وَجْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَعَّرُ، حَتَّى أَشْفَقَ أَبُو بَكْرٍ فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاللهِ أَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ (مَرَّتَيْنِ). فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: صَدَقَ، وَوَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوا لِي صَاحِبِي؟)) (مَرَّتَيْنِ). فَمَا أُوذِيَ بَعْدَهَا.

3661. Hisyam bin Ammar meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Shadaqah bin Khalid telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Zaid bin Waqid telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Busr bin Ubaidullah dari Aidzullah Abu Idris dari Abu ad-Darda ﷺ, ia berkata: Suatu ketika aku duduk di dekat Nabi ﷺ, saat itu datang Abu Bakar dengan memegang kedua ujung pakaiannya hingga terlihat lututnya. Nabi ﷺ berkata: "Sesungguhnya Sahabat kalian ini sedang bertengkar." Abu Bakar mengucapkan salam dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bertengkar dengan Ibnul Khaththab lalu aku bersikap keterlaluan terhadapnya kemudian aku menyesal. Aku sudah meminta maaf kepadanya namun ia menolak permohonan maafku. Karena itulah aku datang menemui engkau."

---

[28] Dalam naskah (ص) terdapat lafazh tambahan: ذلك.

Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Semoga Allah memaafkanmu wahai Abu Bakar." Beliau mengulanginya sampai tiga kali. Kemudian Umar juga menyesal. Ia mendatangi rumah Abu Bakar dan bertanya adakah Abu Bakar di rumah? "Tidak ada," jawab mereka. Ia pun mendatangi Nabi ﷺ dan mengucapkan salam. Maka berubahlah wajah Rasulullah karena marah sehingga Abu Bakar merasa kasihan, ia bersimpuh pada lututnya dan berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah akulah yang telah berbuat salah." Ia mengucapkannya dua kali. Maka Nabi ﷺ pun berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutusku kepada kalian lalu kalian berkata: 'Engkau dusta!' Sedangkan Abu Bakar mengatakan: 'Engkau benar!' Lalu ia telah mengorbankan diri dan hartanya demi membelaku. Lalu apakah kalian akan meninggalkan Sahabatku?" Beliau mengulangi perkataan itu dua kali. Maka setelah peristiwa itu Abu Bakar tidak pernah lagi disakiti.

[Hadits nomor 3661 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4640]

(٣٦٦٢) حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ قَالَ: خَالِدٌ الْحَذَّاءُ حَدَّثَنَا[29] عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي[30] عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السُّلَاسِلِ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: ((عَائِشَةُ)). فَقُلْتُ مِنَ الرِّجَالِ؟ فَقَالَ: ((أَبُوهَا)). قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ((ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ))، فَعَدَّ رِجَالًا.

---

29 Kalimat ini tidak tercantum dalam naskah (ص).
30 Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

3662. Mu'alla bin Asad telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdul Aziz bin al-Mukhtar meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Khalid al-Hadzdza telah meriwayatkan kepada kami dari Abu Utsman, ia berkata: "Amr bin al-Ash meriwayatkan kepadaku bahwa Nabi ﷺ menunjuknya sebagai amir pasukan Dzatus Salasil. Maka aku pun menemui beliau ﷺ dan bertanya: "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab: "Aisyah." "Dari kalangan laki-laki?" tanyaku lagi. Beliau menjawab: "Ayahnya." "Lalu siapa lagi?" sambungku. Beliau menjawab: "Kemudian Umar bin al-Khaththab", lalu beliau menyebutkan beberapa orang."

[Hadits nomor 3662 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4358]

(٣٦٦٣) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ[31]: أَخْبَرَنِي[32] أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً، فَطَلَبَهُ الرَّاعِي، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ: مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ، يَوْمَ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي؟ وَبَيْنَمَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقَرَةً قَدْ حَمَلَ عَلَيْهَا، فَالْتَفَتَتْ إِلَيْهِ فَكَلَّمَتْهُ فَقَالَتْ: إِنِّي لَمْ أُخْلَقْ لِهَذَا، وَلَكِنِّي[33] خُلِقْتُ لِلْحَرْثِ.)) قَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَإِنِّي أُومِنُ بِذَلِكَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا)).

---

31 Dalam naskah (ق) tertulis: الزهري أخبرني.
32 Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
33 Dalam naskah (ق) tertulis: لكني.

3663. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari az-Zuhri, ia berkata, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf telah mengabarkan kepadaku, ia berkata bahwa Abu Hurairah ﷺ menuturkan: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika ada seorang penggembala yang sedang menggembalakan kambingnya, datanglah seekor serigala kemudian memangsa seekor kambing miliknya. Lalu si penggembala mengejar serigala tersebut. Serigala itu menoleh kepadanya kemudian berkata: "Siapakah yang menjaganya pada hari ia diabaikan? Hari tidak ada penggembala selain aku?"

Ketika seorang laki-laki menghalau sapi yang diberi beban di atasnya, sapi itu menoleh dan berbicara kepadanya, sapi itu berkata: "Sesungguhnya aku tidak diciptakan untuk ini. Akan tetapi aku diciptakan untuk membajak sawah." Maka orang-orang berkata: "*Subhânallâh*!" Nabi ﷺ bersabda: "Adapun aku, Abu Bakar, serta Umar bin al-Khaththab mempercayainya."

(٣٦٦٤) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ الْمُسَيَّبِ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيبٍ عَلَيْهَا دَلْوٌ، فَنَزَعْتُ مِنْهَا مَا شَاءَ اللهُ. ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَنَزَعَ بِهَا[34] ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ، وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ، وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ ضَعْفَهُ. ثُمَّ اسْتَحَالَتْ غَرْبًا فَأَخَذَهَا ابْنُ الْخَطَّابِ، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَنْزِعُ نَزْعَ عُمَرَ، حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ)).

[34] Dalam naskah (ق) tertulis: منها.

3664. Abdan telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari Yunus dari az-Zuhri, ia berkata: "Ibnul Musayyib mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika aku sedang tidur aku melihat dalam mimpi seolah-olah aku berada di tepi sebuah sumur yang terdapat timba padanya. Aku pun menarik timba tersebut sebanyak yang dikehendaki Allah. Kemudian tiba itu diambil oleh Ibnu Abi Quhafah lalu ia menarik timba itu sebanyak satu atau dua kali tarikan, tetapi tarikannya lemah. Semoga Allah mengampuni kelemahannya. Kemudian timba itu menyingkir ke sebelah barat lalu diambil oleh Umar bin al-Khaththab ﷺ, belum pernah aku lihat seorang lelaki yang cerdas yang tarikannya seperti tarikan Umar. Hingga orang-orang memberi minum unta mereka sampai puas."

[Hadits nomor 3664 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 7021, 7022 dan 7475]

٣٦٦٥ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)) فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ ثَوْبِي يَسْتَرْخِي، إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خُيَلَاءَ)) قَالَ مُوسَى: فَقُلْتُ لِسَالِمٍ: أَذَكَرَ عَبْدُ اللهِ (مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ)؟ قَالَ: لَمْ أَسْمَعْهُ ذَكَرَ إِلَّا (ثَوْبَهُ).

3665. Muhammad bin Muqatil meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musa bin Uqbah telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari Salim bin Abdillah dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما[35], ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menjulurkan pakaiannya di bawah mata kaki karena sombong niscaya Allah tidak akan melihatnya pada hari Kiamat." Maka Abu Bakar رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya salah satu sisi kainku adakalanya terjulur ke bawah, kecuali bila aku awasi terus." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau bukanlah orang yang melakukannya karena kesombongan." Musa berkata: "Aku berkata kepada Salim: "Apakah Abdullah menyebutkan: "Barang siapa menjulurkan kain sarungnya?" Ia berkata: "Aku tidak mendengar ia menyebutkan selain 'pakaiannya.'"

[Hadits nomor 3665 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5783, 5784, 5791 dan 6062]

(٣٦٦٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِنْ شَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ فِي سَبِيلِ اللهِ دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ - يَعْنِي - الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ. فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ

[35] Dalam naskah (ق) tidak tercantum kalimat: رضي الله عنهما.

وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصِّيَامِ وَبَابِ الرَّيَّانِ)).
فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا عَلَى هَذَا الَّذِي يُدْعَى مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ
مِنْ ضَرُورَةٍ. وَقَالَ: هَلْ يُدْعَى مِنْهَا كُلِّهَا أَحَدٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟
قَالَ[36]: ((نَعَمْ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ يَا أَبَا بَكْرٍ)).

3666. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari az-Zuhri, ia berkata: "Humaid bin Abdurrahman bin Auf mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menginfakkan satu pasang dari setiap sesuatu di jalan Allah niscaya akan dipanggil dari tiap-tiap pintu Surga: 'Wahai hamba Allah pintu ini adalah pintu yang baik!' Barang siapa yang termasuk ahli shalat, niscaya akan dipanggil dari pintu shalat. Barang siapa yang termasuk ahli jihad niscaya akan dipanggil dari pintu jihad. Barang siapa yang ahli sedekah niscaya akan dipanggil dari pintu sedekah. Barang siapa yang termasuk ahli puasa niscaya akan dipanggil dari pintu puasa dan dari pintu ar-Rayyan."

Maka Abu Bakar berkata: "Bagi yang sudah dipanggil dari satu pintu tentu tidak perlu lagi dipanggil dari pintu lain." Dia melanjutkan: "'Adakah seseorang yang dipanggil dari semua pintu tersebut wahai Rasulullah ﷺ?' Nabi bersabda: 'Ya ada, dan aku berharap engkau termasuk dari golongan mereka, wahai Abu Bakar.'"

[36] Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

(٣٦٦٧) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ وَأَبُو بَكْرٍ بِالسُّنْحِ - قَالَ إِسْمَاعِيلُ: يَعْنِي[37] بِالْعَالِيَةِ - فَقَامَ عُمَرُ يَقُولُ: وَاللهِ مَا مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ وَقَالَ عُمَرُ: وَاللهِ مَا كَانَ يَقَعُ فِي نَفْسِي إِلَّا ذَاكَ، وَلَيَبْعَثَنَّهُ اللهُ فَلَيَقْطَعَنَّ أَيْدِيَ رِجَالٍ وَأَرْجُلَهُمْ. فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلَهُ فَقَالَ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي طِبْتَ حَيًّا وَمَيِّتًا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُذِيقُكَ اللهُ الْمَوْتَتَيْنِ أَبَدًا. ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ: أَيُّهَا الْحَالِفُ، عَلَى رِسْلِكَ. فَلَمَّا تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ جَلَسَ عُمَرُ)).

3667. Isma'il bin Ubaidullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Sulaiman bin Bilal meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata, Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku dari Aisyah رضي الله عنها istri Nabi ﷺ, bahwa ketika Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar sedang berada di as-Sanh—Isma'il berkata: "Yakni di al-Aliyah"—. Tatkala itu bangkitlah Umar seraya berkata: "Demi Allah Rasulullah ﷺ belum wafat!" Aisyah meneruskan ceritanya: "Umar berkata: "Demi Allah tidak ada yang terlintas dalam hatiku kecuali hal itu. Sungguh Allah ﷻ akan membangkitkan beliau kembali dan akan memotong tangan dan kaki sejumlah orang."

[37] Dalam naskah (ن) tertulis: تعني.

Lalu datang Abu Bakar, dia menyingkap tutup wajah Rasulullah ﷺ lalu menciumnya dan berkata: "Ayah dan ibuku jadi tebusannya, sungguh engkau sangat elok di kala hidup maupun sesudah wafat. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah tidak akan menimpakan kepada engkau dua kematian untuk selama-lamanya." Kemudian ia keluar dan berkata: "'Wahai orang yang bersumpah, tahanlah kata-katamu!' Umar pun duduk tatkala Abu Bakar berbicara."

(٣٦٦٨) فَحَمِدَ اللهَ أَبُو بَكْرٍ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ: أَلَا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[38] فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ وَقَالَ: ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ﴾ [الزمر: ٣٠] وَقَالَ: ﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ﴾ [آل عمران: ١٤٤]. قَالَ: فَنَشَجَ النَّاسُ يَبْكُونَ. قَالَ: وَاجْتَمَعَتْ الْأَنْصَارُ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ فَقَالُوا: مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ فَذَهَبَ إِلَيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ[39] وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، فَذَهَبَ عُمَرُ يَتَكَلَّمُ، فَأَسْكَتَهُ أَبُو بَكْرٍ، وَكَانَ عُمَرُ يَقُولُ: وَاللهِ مَا أَرَدْتُ بِذَلِكَ إِلَّا أَنِّي قَدْ هَيَّأْتُ كَلَامًا قَدْ أَعْجَبَنِي خَشِيتُ أَنْ لَا يَبْلُغَهُ أَبُو بَكْرٍ.

---

[38] Dalam naskah (ق) tertulis: محمد فإن محمد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
[39] Dalam naskah (ق) tertulis: أبو بكر الصديق.

ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَتَكَلَّمَ أَبْلَغَ النَّاسِ، فَقَالَ فِي كَلَامِهِ: نَحْنُ الْأُمَرَاءُ وَأَنْتُمُ الْوُزَرَاءُ. فَقَالَ حُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ: لَا وَاللهِ لَا نَفْعَلُ، مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: لَا، وَلَكِنَّا الْأُمَرَاءُ وَأَنْتُمُ الْوُزَرَاءُ. هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا وَأَعْرَبُهُمْ أَحْسَابًا، فَبَايِعُوا عُمَرَ[40] أَوْ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ. فَقَالَ عُمَرُ: بَلْ نُبَايِعُكَ أَنْتَ، فَأَنْتَ سَيِّدُنَا وَخَيْرُنَا وَأَحَبُّنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. فَأَخَذَ عُمَرُ بِيَدِهِ فَبَايَعَهُ وَبَايَعَهُ النَّاسُ. فَقَالَ قَائِلٌ: قَتَلْتُمْ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ، فَقَالَ عُمَرُ: قَتَلَهُ اللهُ.

3668. Abu Bakar mengucapkan hamdalah dan puji-pujian bagi Allah, dia lalu berkata: "Ingatlah, barang siapa menyembah Muhammad ﷺ sesungguhnya Muhammad telah wafat. Barang siapa yang menyembah Allah ﷻ sesungguhnya Allah senantiasa hidup dan tidak akan mati. Lalu beliau membacakan ayat: *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)."* (QS. Az-Zumar [39]: 30). Dan ayat: *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* (QS. Ali 'Imran [3]: 144)

Maka orang-orang pun bertangisan. Lalu orang-orang Anshar mendatangi Sa'ad bin Ubadah dan berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah. Mereka berkata: "Kita pilih pemimpin dari kami dan pemimpin dari kalian."

[40] Dalam naskah (ب) tertulis: Umar bin al-Khaththab atau Abu Ubaidah bin al-Jarrah.

Maka Abu Bakar, Umar bin al-Khahththab, dan Abu Ubaidah Ibnul Jarrah mendatangi Sa'ad. Umar ingin bicara namun disuruh diam oleh Abu Bakar. Umar mengatakan: "Demi Allah sebenarnya aku tidak ingin seperti itu, hanya saja aku telah mempersiapkan kata-kata yang menakjubkan dan aku khawatir Abu Bakar tidak menyampaikannya." Kemudian Abu Bakar mulai berbicara dengan kata-kata yang menunjukkan perkataan seorang yang bijak. Ia berkata: "Kami adalah para pemimpin dan kalian (kaum Anshar) adalah para wazir (menteri)." Hubab bin al-Mundzir berkata: "Demi Allah tidak, kami tidak menyetujuinya. Akan tetapi dipilih dari kami seorang pemimpin dan dari kalian juga seorang pemimpin." Maka Abu Bakar berkata: "Tidak, namun kamilah yang menjadi pemimpin dan kalian adalah para wazirnya. Mereka adalah suku Arab yang paling tengah negerinya dan yang paling mulia martabatnya." Maka mereka pun membaiat Umar atau Abu Ubaidah. Umar berkata: "Tidak, akan tetapi kami membaiatmu (Abu Bakar), engkau adalah pemimpin kami dan orang yang terbaik di antara kami serta yang paling kami cintai setelah Rasulullah ﷺ." Umar meraih tangan Abu Bakar dan membaiatnya lalu orang-orang pun membaiatnya. Seseorang berkata: "Kalian telah menyingkirkan Sa'ad bin Ubadah." Umar menimpali: "Semoga Allah menyingkirkannya."

(٣٦٦٩) وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَالِمٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ: أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ[41] أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((شَخَصَ بَصَرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: فِي الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى (ثَلَاثًا) وَقَصَّ الْحَدِيْثَ. قَالَتْ[42]: فَمَا كَانَتْ مِنْ خُطْبَتِهِمَا مِنْ خُطْبَةٍ إِلَّا نَفَعَ اللهُ بِهَا، لَقَدْ خَوَّفَ عُمَرُ النَّاسَ وَإِنَّ فِيْهِمْ لَنِفَاقًا فَرَدَّهُمُ اللهُ بِذَلِكَ)).

---

41 Dalam naskah (ق) tertulis: Abul Qasim.
42 Dalam naskah (ق) tertulis: قالت عائشة.

3669. Abdullah bin Salim menuturkan, dari az-Zubaidi, ia berkata: "Abdurrahman bin al-Qasim berkata, al-Qasim telah mengabarkan kepadaku, ia berkata bahwa Aisyah menuturkan: "Pandangan mata Rasulullah ﷺ terbuka kemudian berkata: 'Bersama *ar-Rafîqul A'lâ*", beliau mengucapkan sebanyak tiga kali. Lalu ia meneruskan kisahnya. Aisyah berkata: "Allah ﷻ telah mencurahkan manfaat dari khutbah mereka berdua (yakni Abu Bakar dan Umar). Umar telah membuat takut orang-orang yang di antara mereka terdapat kemunafikan lalu Allah ﷻ mengembalikan mereka melalui khutbahnya."

(٣٦٧٠) ثُمَّ لَقَدْ بَصَّرَ أَبُو بَكْرٍ النَّاسَ الْهُدَى، وَعَرَّفَهُمُ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْهِمْ، وَخَرَجُوا بِهِ يَتْلُونَ: ﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ﴾ إِلَى ﴿ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴾ [آل عمران: ١٤٤].

3670. Abu Bakar kemudian menjelaskan hidayah kepada manusia dan menerangkan kebenaran yang harus mereka tempuh. Mereka keluar bersamanya sambil membaca ayat: "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 144)

(٣٦٧١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا جَامِعُ بْنُ أَبِي رَاشِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ: ((قُلْتُ لِأَبِي: أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ عُمَرُ. وَخَشِيتُ أَنْ يَقُولَ عُثْمَانُ، قُلْتُ: ثُمَّ أَنْتَ؟ قَالَ: مَا أَنَا إِلَّا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ)).

3671. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Jami bin Abi Rasyid telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abu Ya'la telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Muhammad bin al-Hanafiyah, ia berkata: "Aku bertanya kepada ayahku (yakni Ali bin Abi Thalib): 'Siapakah manusia yang paling baik sesudah Rasulullah ﷺ?' Beliau menjawab: 'Abu Bakar.' 'Kemudian siapa lagi?' lanjutku. Beliau menjawab: 'Kemudian Umar.' Aku khawatir beliau akan menyebutkan Utsman, maka aku berkata: 'Kemudian engkau?' Beliau menimpali: 'Aku hanyalah seorang lelaki dari kalangan kaum Muslimin.'"

(٣٦٧٢) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: ((خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ - أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ - انْقَطَعَ عِقْدٌ لِي، فَأَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْتِمَاسِهِ، وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. فَأَتَى النَّاسُ أَبَا بَكْرٍ فَقَالُوا: أَلَا تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ؟ أَقَامَتْ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِالنَّاسِ مَعَهُ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ - وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى فَخِذِي قَدْ نَامَ، فَقَالَ: حَبَسْتِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسَ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. قَالَتْ فَعَاتَبَنِي وَقَالَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ، وَجَعَلَ يَطْعُنُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي فَلَا يَمْنَعُنِي مِنَ التَّحَرُّكِ إِلَّا مَكَانُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَلَى فَخِذِي، فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ، فَأَنْزَلَ اللهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ ﴿فَتَيَمَّمُوا﴾ [النساء: ٤٣]، فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ الْحُضَيْرِ: مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَبَعَثْنَا الْبَعِيرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ فَوَجَدْنَا الْعِقْدَ تَحْتَهُ)).

3672. Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Abdurrahman bin al-Qasim dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan. Ketika kami sampai di al-Baida atau di Dzatul Jaisy, tali kalung milikku putus dan hilang. Rasulullah ﷺ dan rombongan pun berhenti untuk mencarinya. Sementara mereka tidak berada di sumber mata air dan tidak pula membawa air. Orang-orang mendatangi Abu Bakar dan berkata: "Cobalah lihat apa yang dilakukan oleh Aisyah? Ia menyebabkan Rasulullah ﷺ dan rombongan terhenti, mereka tidak berada di sumber mata air dan mereka tidak pula membawa air."

Maka Abu Bakar pun mendatangi Rasulullah ﷺ kala itu beliau sedang tidur berbaring di pangkuanku. Abu Bakar berkata: "Engkau telah menahan Rasulullah ﷺ dan rombongan. Mereka tidak berada di mata air dan tidak membawa air. Aisyah berkata: "Abu Bakar mencerca diriku dan melontarkan banyak perkataan terhadapku. Bahkan beliau menusuk pinggangku dengan tangannya. Tidak ada yang menghalangiku bergerak selain kedudukan Rasulullah ﷺ di pangkuanku. Rasulullah terus tidur hingga ketika bangun beliau tidak mendapatkan air. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat tayamum, yakni surah An-Nisâ' ayat 43.

Usaid bin Hudhair berkata: "Ini bukanlah keberkahan kalian yang pertama kali wahai keluarga Abu Bakar." Aisyah berkata: "Kami pun menghalau unta yang aku tunggangi ternyata kami temukan kalung tersebut di bawahnya."

(٣٦٧٣) حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ[43]: سَمِعْتُ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ[44] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ[45] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ)).

تَابَعَهُ جَرِيرٌ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَمُحَاضِرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ.

3673. Adam bin Abi Iyas telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari al-A'masy, ia berkata: Aku mendengar Dzakwan meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian mencela para Sahabatku. Sekiranya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud niscaya tidak akan bisa menyamai satu *mud* yang mereka infakkan bahkan setengahnya pun tidak."

Jarir, Abdullah bin Dawud, Abu Mu'awiyah dan Muhadhir menyertai Syu'bah dalam periwayatan hadits ini dari al-A'masy.

(٣٦٧٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِسْكِينٍ أَبُو الْحَسَنِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ[46] حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ شَرِيكِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ أَنَّهُ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ

---

[43] Dalam naskah (ق) tertulis: الأعمش سمعت.
[44] Dalam naskah (ق) tertulis: أبي سعيد قال.
[45] Dalam naskah (ص) tertulis: رسول الله.
[46] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

ثُمَّ خَرَجَ فَقُلْتُ: لَأَلْزَمَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَلَأَكُونَنَّ مَعَهُ يَوْمِي هَذَا. قَالَ: فَجَاءَ الْمَسْجِدَ فَسَأَلَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوا: خَرَجَ وَوَجَّهَ هَا هُنَا، فَخَرَجْتُ عَلَى إِثْرِهِ أَسْأَلُ عَنْهُ حَتَّى دَخَلَ بِئْرَ أَرِيسٍ، فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ - وَبَابُهَا مِنْ جَرِيدٍ - حَتَّى قَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَاجَتَهُ فَتَوَضَّأَ، فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ عَلَى بِئْرِ أَرِيسٍ وَتَوَسَّطَ قُفَّهَا وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ فَقُلْتُ: لَأَكُونَنَّ بَوَّابَ رَسُوْلِ[47] اللهِ ﷺ الْيَوْمَ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَدَفَعَ الْبَابَ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ. فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، ثُمَّ ذَهَبْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَأَقْبَلْتُ حَتَّى قُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ: ادْخُلْ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُبَشِّرُكَ بِالْجَنَّةِ. فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَجَلَسَ عَنْ يَمِينِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَعَهُ فِي الْقُفِّ وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ كَمَا صَنَعَ النَّبِيُّ ﷺ وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ. ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ وَقَدْ تَرَكْتُ أَخِي يَتَوَضَّأُ وَيَلْحَقُنِي، فَقُلْتُ: إِنْ يُرِدْ اللهُ بِفُلَانٍ خَيْرًا - يُرِيدُ أَخَاهُ -

[47] Dalam naskah (ق) tertulis: بوابا للنبي ﷺ.

يَأْتِ بِهِ. فَإِذَا إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ ثُمَّ جِئْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقُلْتُ: هَذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسْتَأْذِنُ. فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَجِئْتُ فَقُلْتُ[48]: ادْخُلْ وَبَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْجَنَّةِ. فَدَخَلَ فَجَلَسَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي الْقُفِّ عَنْ يَسَارِهِ وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ. ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ: إِنْ يُرِدْ اللهُ بِفُلَانٍ خَيْرًا يَأْتِ بِهِ فَجَاءَ إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ. فَجِئْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ[49] ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ، فَجِئْتُهُ فَقُلْتُ لَهُ: ادْخُلْ، وَبَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُكَ. فَدَخَلَ فَوَجَدَ الْقُفَّ قَدْ مُلِئَ، فَجَلَسَ وِجَاهَهُ مِنَ الشِّقِّ الْآخَرِ. قَالَ شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ[50] اللهِ قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: فَأَوَّلْتُهَا قُبُورَهُمْ)).

---

48 Dalam naskah (ق) tertulis: فقلت له.
49 Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.
50 Tidak tercantum dalam naskah (ق) dan (ص).

3674. Muhammad bin Miskin Abul Hasan telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Hassan meriwayatkan telah kepada kami, ia berkata, Sulaiman meriwayatkan telah kepada kami, ia berkata, dari Syarik bin Abi Namir dari Sa'id bin al-Musayyib, ia bertutur: Abu Musa al-Asy'ari mengabarkan kepadaku bahwa ia berwudhu di rumahnya kemudian keluar, dan berkata: "Sungguh aku akan menyertai Rasulullah ﷺ dan terus bersama beliau hari ini." Maka Abu Musa pun datang ke masjid dan menanyakan keberadaan Rasulullah ﷺ, mereka berkata: "Beliau keluar ke arah sana." Abu Musa melanjutkan: "Maka aku pun keluar mengikuti jejak beliau dan terus bertanya tentang keberadaan beliau hingga sampai di sumur Aris. Aku duduk di depan pintu—pintunya terbuat dari pelepah kurma—sehingga Rasulullah ﷺ menyelesaikan hajatnya lalu berwudhu. Aku pun berdiri menemui beliau. Ternyata beliau duduk di sumur Aris pada bagian tengah bibir sumur tersebut dengan menjulurkan kedua kaki beliau ke dalam sumur sementara kedua betis beliau terbuka. Aku ucapkan salam pada beliau kemudian aku berpaling dan duduk di depan pintu. Aku berkata dalam hati: "Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah ﷺ pada hari ini."

Lalu datanglah Abu Bakar ash-Shiddiq ia mendorong pintu, aku bertanya: "Siapakah itu?" Ia menjawab: "Abu Bakar." Aku berkata: "Tunggu dulu sebentar!" Aku kemudian pergi dan berkata: "Wahai Rasulullah, Abu Bakar meminta izin untuk masuk." Beliau berkata: "Izinkan ia masuk dan sampaikan kepadanya kabar gembira berupa Surga." Aku pun kembali dan berkata kepada Abu Bakar: "Masuklah, Rasulullah ﷺ memberimu kabar gembira berupa Surga." Maka masuklah Abu Bakar dan duduk di sebelah kanan Rasulullah ﷺ di bibir sumur tersebut sambil menjulurkan kakinya dengan kedua betisnya terbuka persis seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian aku pun kembali dan duduk di depan pintu. Aku tinggalkan saudaraku berwudhu dengan perkiraan ia akan menyusulku.

Aku berkata: "Seandainya Allah menghendaki kebaikan bagi si Fulan —maksudnya adalah saudaranya tersebut—tentu ia akan datang. Tiba-tiba datang seseorang menggerakkan pintu. Aku bertanya: "Siapakah itu?" Ia menjawab: "Umar bin al-Khaththab." Aku berkata: "Tunggu dulu sebentar." Kemudian aku pun mendatangi Rasulullah dan mengucapkan salam kepada beliau dan berkata: "Umar bin al-Khaththab datang meminta izin masuk." Beliau berkata: "Izinkan ia masuk dan sampaikan kepadanya kabar gembira berupa Surga." Aku pun datang dan berkata: "Masuklah, Rasulullah ﷺ memberimu kabar gembira berupa Surga." Maka ia pun masuk dan duduk bersama Rasulullah ﷺ di bibir sumur di sebelah kiri beliau, ia juga menjulurkan kakinya ke dalam sumur.

Kemudian aku kembali dan duduk di depan pintu. Aku berkata: "Seandainya Allah menghendaki kebaikan bagi si Fulan tentu ia akan datang." Tiba-tiba pintu digerakkan oleh seseorang. Aku bertanya: "Siapakah itu?" Ia menjawab: "Utsman bin Affan." Aku berkata: "Tunggu dulu sebentar." Aku pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengabarkan kepadanya. Beliau berkata: "Izinkan ia masuk dan sampaikan kepadanya kabar gembira berupa Surga dengan sebuah musibah yang akan menimpa dirinya." Aku pun segera mendatanginya dan berkata kepadanya: "Masuklah, Rasulullah ﷺ memberimu kabar gembira berupa Surga dengan sebuah musibah yang akan menimpa dirimu." Ia pun masuk dan ia mendapati bibir sumur itu sudah penuh, lalu ia duduk di hadapan beliau di bagian yang lain.

Syarik bin Abdullah berkata: "Sa'id bin al-Musayyib berkata: "Aku menafsirkan itu sebagai kedudukan makam mereka."

[Hadits nomor 3674 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3693, 3695, 6216, 7097, dan 7262]

٣٦٧٥ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَهُمْ: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ أُحُدًا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، فَرَجَفَ بِهِمْ، فَقَالَ: ((اثْبُتْ أُحُدُ، فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ)).

3675. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Yahya meriwayatkan kepada kami, ia berkata dari Sa'id dari Qatadah bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan kepada mereka bahwasanya Nabi ﷺ mendaki gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tiba-tiba gunung Uhud bergetar." Maka Nabi ﷺ berkata: "Tenanglah wahai Uhud, sesungguhnya di atas adalah seorang Nabi, seorang Shiddiq, dan dua orang syahid."

[Hadits nomor 3675 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3686 dan 3699]

٣٦٧٦ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا صَخْرٌ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بَيْنَمَا[51] أَنَا عَلَى بِئْرٍ أَنْزِعُ مِنْهَا جَاءَنِي أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ الدَّلْوَ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ، وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ، وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ. ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ الْخَطَّابِ مِنْ يَدِ أَبِي بَكْرٍ فَاسْتَحَالَتْ فِي يَدِهِ غَرْبًا، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ

[51] Dalam naskah ق) tertulis: بينا.

يَفْرِي فَرِيَّهُ، فَنَزَعَ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ)).

قَالَ وَهْبٌ: الْعَطَنُ مَبْرَكُ الْإِبِلِ، يَقُولُ: حَتَّى رَوِيَتْ الْإِبِلُ فَأَنَاخَتْ.

3676. Ahmad bin Sa'id Abu Abdullah telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Wahab bin Jarir meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Shakhr telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Nafi bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika aku berada di dekat sebuah sumur sedang menimba airnya, tiba-tiba datang kepadaku Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar meraih timba lalu menarik timba itu satu atau dua kali tarikan. Akan tetapi tarikannya lemah. Semoga Allah ﷻ mengampuninya. Kemudian timba itu diambil oleh Umar dari tangan Abu Bakar, dan di tangan Umar timba itu berubah menjadi timba yang besar penuh dengan air yang banyak. Aku belum pernah melihat orang cerdas yang berbuat seperti yang dilakukan oleh Umar hingga manusia menjadi puas karenanya."

Wahb berkata: "*Al-athan* adalah tempat untuk menderum unta." Dia berkata: "Hingga unta-unta dapat minum dengan puas dan dapat beristirahat."

(٣٦٧٧) حَدَّثَنَا[52] الْوَلِيدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحُسَيْنِ[53] الْمَكِّيُّ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: ((إِنِّي لَوَاقِفٌ فِي قَوْمٍ فَدَعَوْا[54] اللهَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - وَقَدْ وُضِعَ عَلَى سَرِيرِهِ - إِذَا رَجُلٌ مِنْ خَلْفِي

[52] Dalam naskah (ص) ditambahkan: أبو الوليد.
[53] Dalam naskah (ق) tertulis: حسين (tanpa *alif lam*).
[54] Dalam naskah (ق) tertulis: يدعون.

قَدْ وَضَعَ مِرْفَقَهُ عَلَى مَنْكِبِي يَقُولُ: رَحِمَكَ[55] اللهُ، إِنْ كُنْتُ لَأَرْجُو أَنْ يَجْعَلَكَ اللهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ، لِأَنِّي كَثِيرًا مَا[56] كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: ((كُنْتُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَفَعَلْتُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَانْطَلَقْتُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ))، فَإِنْ كُنْتُ لَأَرْجُو أَنْ يَجْعَلَكَ اللهُ مَعَهُمَا. فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ.

3677. Al-Walid bin Shalih telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Isa bin Yunus telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Umar bin Sa'id bin Abil Husain al-Makki telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Ibnu Abi Mulaikah dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Ketika aku berada di tengah-tengah kaum (Muslimin), ternyata mereka sedang mendoakan Umar bin al-Khaththab, saat jasadnya sudah diletakkan di atas tempat tidurnya, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari belakangku yang meletakkan siku lengannya pada bahuku seraya berkata: 'Semoga Allah merahmatimu, sungguh aku berharap Allah akan mengumpulkanmu bersama kedua Sahabatmu (yakni Rasulullah dan Abu Bakar) karena aku sering mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku bersama Abu Bakar dan Umar .... Aku, Abu Bakar, dan Umar mengerjakan sesuatu ....' dan 'Aku, Abu Bakar, dan Umar berangkat (bepergian) ....' Maka, sungguh aku berharap Allah menjadikan kamu bersama keduanya (di pemakaman). Kemudian aku menoleh, ternyata orang itu adalah Ali bin Abu Thalib."

[Hadits nomor 3677 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3685]

---

[55] Dalam naskah ق) dan (ص) tertulis: يرحمك الله.
[56] Dalam naskah ق) tertulis: مما.

(٣٦٧٨) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ سَأَلْتُ: عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو عَنْ أَشَدِّ مَا صَنَعَ الْمُشْرِكُونَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالَ: رَأَيْتُ عُقْبَةَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي، فَوَضَعَ رِدَاءَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ بِهِ خَنْقًا شَدِيدًا، فَجَاءَ[57] أَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَفَعَهُ عَنْهُ[58] فَقَالَ: ﴿أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ﴾ [غافر: ٢٨].

3678. Muhammad bin Yazid al-Kufiy meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-Walid dari al-Awza'iy meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Yahya bin Abu Katsir dari Muhammad bin Ibrahim dari Urwah bin az-Zubair berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah bin Amr رضي الله عنهما tentang perbuatan yang paling keras yang dilakukan oleh kaum Musyrikin terhadap Rasulullah. Maka ia menjawab: "Aku pernah melihat Uqbah bin Abu Mu'aith mendatangi Nabi ﷺ saat beliau sedang shalat lalu dia meletakkan selendangnya pada leher beliau lalu dia menariknya dengan sekuat-kuatnya. Kemudian Abu Bakar datang lalu melepaskan selendang tersebut dari leher beliau seraya berkata dengan mengutip firman Allah: *'Apakah kalian akan membunuh seseorang karena dia mengatakan Rabbku Allah? Sungguh dia telah datang dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas dari Rabb kalian.'* (QS. Al-Mukmin [40]: 28)."

[Hadits no 3678 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3856 dan 4815]

---

[57] Dalam naskah (ق) tertulis: فجاءه.
[58] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan: عنه رضي الله عنه.

Perkataan: [بَاب قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا، قَالَهُ أَبُو سَعِيد] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Seandainya aku memilih seorang *khalil*,' demikian yang dikatakan oleh Abu Sa'id." Al-Bukhari mengisyaratkan kepada hadits sebelumnya. Kemudian al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits:

Hadits pertama:

Hadits Abu Sa'id terdahulu (no 3654).

Hadits kedua:

Hadits Ibnu Abbas; al-Bukhari mencantumkannya di sini dari tiga jalur periwayatan:

Pertama (no. 3656); **Perkataan:** [لَوْ كُنْت مُتَّخِذًا خَلِيْلًا] "Seandainya aku mengangkat seorang *khalil*." Dalam hadits Abu Sa'id terdapat tambahan: ((غَيْرَ رَبِّي)) "Selain Rabbku." Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang dikeluarkan oleh Muslim, lafazhnya: ((وَقَدْ اِتَّخَذَ اللهُ صَاحِبَكُمْ خَلِيْلًا)) "Sungguh Allah telah menjadikan Sahabat kalian itu sebagai *khalil*."

Semua hadits bab ini menyebutkan penafian dari Nabi ﷺ tentang pengangkatan *khalil* dari kalangan manusia. Adapun yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab: "Sesungguhnya berita terakhir tentang Nabi kalian lima hari sebelum Nabi wafat adalah ketika aku masuk menemui beliau dan beliau berkata:

((إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ إِلَّا وَقَدْ اِتَّخَذَ مِنْ أُمَّتِهِ خَلِيْلًا، وَإِنَّ خَلِيْلِي أَبُو بَكْرٍ. أَلَا وَإِنَّ اللهَ اِتَّخَذَنِي خَلِيْلًا كَمَا اِتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا.))

"Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi pun melainkan ia telah memilih seorang *khalil* dari kalangan umatnya. Dan sesungguhnya *khalil*-ku adalah Abu Bakar. Ketahuilah sesungguhnya Allah telah memilihku sebagai *khalil* sebagaimana Dia telah memilih Ibrahim sebagai *khalil*."[59]

[59] HR. Abul Hasan al-Harbi dalam *Fawâid*-nya.

Ini bertentangan dengan yang diriwayatkan dalam hadits Jundab yang dikeluarkan oleh Muslim; sebagaimana yang telah saya sebutkan bahwa ia mendengar Nabi ﷺ berkata lima hari sebelum kewafatannya:

((إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ.))

"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari memiliki *khalil* dari kalangan kalian."

Jika hadits Ubay tersebut shahih maka memungkinkan untuk digabungkan keduanya, yaitu tatkala Rasulullah ﷺ berlepas diri dari hal tersebut karena ketawadhuan beliau kepada Rabbnya dan pengagungannya terhadap-Nya maka Allah ﷻ mengizinkannya untuk mengambil *khalil* setelah melihat hasrat beliau untuk itu dan sebagai pemuliaan terhadap Abu Bakar. Dengan demikian kedua hadits tersebut tidak saling bertentangan. Penggabungan ini juga telah diisyaratkan oleh al-Muhibb ath-Thabari.

Telah diriwayatkan juga dari hadits Abu Umamah sama seperti hadits Ubay bin Ka'ab tanpa penyebutan kata *lima hari* sebelum wafat. Dikeluarkan oleh al-Wahidi dalam *Tafsîr*-nya. Namun kedua hadits tersebut lemah, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [وَلَكِنْ أَخِي وَصَاحِبِي] "Tetapi ia adalah saudaraku dan Sahabatku." Pada riwayat Khaitsamah dalam Kitab "Fadhâ-il ash-Shahâbah" dari Ahmad bin al-Aswad dari Muslim bin Ibrahim, ia adalah guru al-Bukhari, disebutkan di dalamnya: ((وَلَكِنَّهُ أَخِي وَصَاحِبِي فِي اللهِ تَعَالَى)) "Akan tetapi ia adalah saudara dan Sahabatku karena Allah ﷻ."

Dalam riwayat yang sesudahnya disebutkan: ((وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ)) "Akan tetapi persaudaraan Islam lebih utama lagi." Penjelasannya sudah disebutkan pada bab yang lalu.

Kedua (no. 3657); **Perkataan:** [مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ التَّبُوذَكِيُّ] "Mu'alla bin Asad dan Musa bin Isma'il at-Tabudzaki." Demikianlah yang tercantum dalam mayoritas riwayat dan itulah yang benar. Dalam riwayat Abu Dzar tercantum "at-Tanukhi" namun itu keliru. Penjelasan tentang *al-khalil* ini telah disebutkan pada Bab 8 "Biografi Ibrahim" dalam Kitab "Ahâdits al-Anbiyâ'".

Masih diperdebatkan antara pengertian *al-mawaddah* dan *khullah* serta *al-mahabbah* dan *ash-shadaqah*, apakah sinonim ataukah tidak? Ahli bahasa menyebutkan *al-khullah* paling tinggi kedudukannya. Itulah yang terkesan dari hadits bab di atas. Demikian pula sabda Nabi ﷺ: ((لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا غَيْرَ رَبِّي)) "Seandainya aku mengambil seorang *khalil* selain Rabbku." Itu mengesankan bahwa beliau tidak memiliki *khalil* dari kalangan Bani Adam. Adapun *mahabbah* beliau telah ditetapkan bagi sejumlah Sahabat beliau, seperti Abu Bakar, Fathimah, Aisyah, al-Hasan dan al-Husain, serta selain mereka. Dan hal tersebut tidaklah terpatahkan dengan adanya penyifatan *khullah* bagi Ibrahim عليه السلام dan mahabbah bagi Muhammmad ﷺ, sehingga dikatakan *mahabbah* lebih tinggi daripada *khullah*. Karena hal itu masih bisa dijawab, bahwa Muhammad ﷺ telah ditetapkan bagi beliau dua perkara tersebut (*khullah* dan *mahabbah*) secara bersamaan, sehingga keunggulannya dilihat dari dua sisi, *wallâhu a'lam*.

Al-Zamakhsyari berkata: "*Al-khalil* adalah sahabat yang senantiasa menyertaimu di kala sendiri dan selalu mendampingimu dalam perjalanan. Atau sahabat yang senantiasa menutupi kekuranganmu dan engkau menutupi kekurangannya. Atau Sahabat yang mengiringimu sampai ke rumahmu."

Sepertinya beliau membenarkan pecahan kata *khullah* tersebut dari kata-kata tersebut.

Ada yang mengatakan: "Asal *al-khullah* itu adalah seseorang yang menghabiskan waktunya bersama kekasihnya." Ada yang mengatakan: "*Al-khalil* adalah orang yang menyimpan rahasiamu." Ada yang mengatakan: "*Al-khalil* adalah orang yang hatinya hanya terpaut kepadamu." Ada yang mengatakan: "*Al-khullah* makna asalnya adalah ketulusan." Ada yang berkata: "*Al-khullah* adalah kasih sayang yang spesial." Ada yang mengatakan: "*Al-khalil* diambil dari kata *al-khallah* dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha* bermakna hajat; berdasarkan pelafalan ini maka maknanya adalah, orang yang membutuhkan kepada orang yang mengurusnya."

Ini berkenaan dengan manusia, adapun *khallah* Allah bagi hamba bermakna pertolongan dan bantuan-Nya kepada hamba-Nya.[60]

***Hadits ketiga* (no. 3658):**

Hadits Ibnu az-Zubair yang semakna. Penjelasannya disebutkan nanti di Kitab "al-Farâ-idh", *in sya Allah.*

Yang dimaksud dari ucapan perawi: ((كَتَبَ أَهْلُ الْكُوفَة)) "Penduduk Kufah menulis surat", yakni sebagian dari penduduknya, yaitu Abdullah bin Utbah bin Mas'ud. Ibnu az-Zubair mengangkatnya sebagai qadhi wilayah Kufah. Haditsnya dikeluarkan oleh Ahmad dari jalur Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Suatu hari ketika aku sedang bersama Abdullah bin Utbah—Ibnu az-Zubair telah menunjuknya sebagai qadhi Kufah—lalu datanglah (jawaban atas) surat yang dilayangkannya kepada Ibnu az-Zubair, yang berisi: "Engkau menulis surat yang berisi pertanyaan tentang bagian warisan kakek." Lalu Sa'id bin Jubair menyebutkan hadits tersebut. Lalu setelah perkataan "niscaya aku mengambil Abu Bakar", Sa'id bin Jubair menambahkan redaksi berikut: ((وَلَكِنَّهُ أَخِي فِي الدِّين، وَصَاحِبِي فِي الْغَار)) "Akan tetapi ia adalah saudaraku seagama dan Sahabatku ketika berada di dalam gua."

Dalam riwayat Ahmad dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah masih berkenaan dengan hadits ini, disebutkan:

((لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا سِوَى اللهِ حَتَّى أَلْقَاهُ.))

"Aku tidak akan mengambil seorang *khalil* selain Allah hingga aku bertemu dengan-Nya."

***Hadits keempat* (no. 3659):**

Hadits Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya.

---

[60] Kewajiban kita adalah menetapkan sifat *khullah* ini bagi Allah ﷻ menurut yang layak bagi-Nya. Adapun pertolongan dan bantuan-Nya adalah dampak dan hasilnya, demikian pula *ihâthah*, ini adalah sifat-sifat lain yang harus ditetapkan bagi Allah ﷻ tanpa menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Karena *khullah* ini merupakan derajat yang lebih tinggi dari derajat *mahabbah*. Dan penjelasan seperti ini telah disebutkan pada jilid ke enam dalam hadits nomor 3359 di kitab "Ahâditsul Anbiyâ'", *wallâhu a'lam.* (ش).

Perkataan: [أَتَتْ اِمْرَأَةٌ] "Seorang wanita datang." Saya belum menemukan nama wanita tersebut.

Perkataan: [أَرَأَيْتَ] "Bagaimana menurutmu." Yakni beritahukan kepadaku.

Perkataan: [إِنْ جِئْتُ وَلَمْ أَجِدْكَ، كَأَنَّهَا تَقُولُ الْمَوْتَ] "Jika aku datang dan tidak menemukanmu. Sepertinya yang ia maksud adalah kematian."

Dalam riwayat Yazid bin Harun dari Ibrahim bin Sa'ad yang dikeluarkan oleh al-Baladzari menyebutkan bahwa wanita tersebut mengatakan: "Jika aku kembali dan tidak menemukanmu, sepertinya ia menyinggung tentang kematian."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari jalur riwayat Ibnu Ma'mar dari Ibrahim, dan ini menguatkan penegasan al-Qadhi Iyadh bahwa ini adalah perkataan yang bagus. Dalam riwayat al-Humaidi yang akan disebutkan dalam Kitab "al-Ahkâm" tercantum: "Sepertinya yang ia maksud adalah kematian." Maksudnya adalah jika aku datang dan mendapatimu sudah wafat maka apa yang aku lakukan?"

Terdapat perbedaan pendapat tentang siapakah yang mengatakan: "Sepertinya yang ia maksud adalah kematian." Al-Qadhi Iyadh memastikan bahwa yang mengatakannya adalah Jubair bin Muth'im, dia adalah perawi hadits itu sendiri, dan itulah bentuk lahiriahnya. Kemungkinan juga perawi di bawahnya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ishmah bin Malik, ia berkata: "Kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah kami menyerahkan zakat harta kami sepeninggalmu?' Beliau menjawab: 'Kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.'" Dan ini[61], kalaulah hadits ini shahih maka merupakan hadits yang paling jelas menegaskan bahwa Abu Bakar adalah khalifah setelah wafatnya Nabi ﷺ. Namun sayang, sanadnya lemah.

---

[61] Dalam naskah (ص) tertulis: هذا.

Al-Isma'ili meriwayatkan dalam *Mu'jam*-nya dari hadits Sahal bin Abi Khaitsamah, ia berkata: Nabi ﷺ membai'at seorang Arab Badui, lalu ia bertanya kepada beliau: "Jika engkau wafat lalu siapakah yang akan menggantikanmu?" Maka beliau ﷺ menjawab: "Abu Bakar." Kemudian ia bertanya lagi siapakah yang menggantikan Abu Bakar?" Beliau menjawab: "Umar ...."[62]

Dalam hadits itu disebutkan bahwa janji-janji Nabi ﷺ berlaku atas orang-orang yang memegang kekhalifahan sesudah beliau, sebagai bentuk persiapan. Dan hadits tersebut merupakan bantahan terhadap kaum Syi'ah yang mengklaim bahwa Nabi ﷺ telah menetapkan penunjukan Ali dan al-Abbas sebagai khalifah sesudah beliau ﷺ. Adapun bantahannya akan disebutkan di dalam Bab "al-Istikhlâf" Kitab "al-Ahkâm", *in sya Allah*.

***Hadits kelima* (no. 3660):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَد بْن أَبِي الطَّيِّب] "Ahmad bin Abu ath-Thayyib telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah al-Marwazi, asalnya dari Baghdad, *kun-yah*-nya Abu Sulaiman dan nama ayahnya adalah Sulaiman. Abu Zur'ah menyebutnya sebagai orang yang kuat hafalannya. Namun Abu Hatim mendhaifkannya. Tidak ada hadits darinya dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini. Dan beliau telah meriwayatkan hadits ini dari riwayat lainnya seperti yang akan disebutkan nanti[63] dalam Bab "Keislaman Abu Bakar".

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيل بْن مُجَالِد] "Isma'il bin Mujalid telah meriwayatkan kepada kami." Lafazh مُجَالِد dibaca dengan huruf *jim*, *al-kufi* (berasal dari Kufah). Yahya bin Ma'in dan sejumlah ulama lainnya menyatakan bahwa Mujalid adalah perawi yang kuat. Namun sebagian ulama melemahkannya. Tidak ada haditsnya dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* kecuali hadits ini. Dan Wabarah, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *wawu* dan *ba* adalah seorang Tabi'i kecil.

---

[62] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari jalur ini juga secara ringkas.

[63] Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: كما سيأتي (sebagaimana yang akan disebutkan nanti).

Perkataan: [عَنْ هَمَّام] "Dari Hammam." Yaitu Ibnul Harits, dalam riwayat al-Isma'ili dikeluarkan melalui jalur Jahwar bin Manshur dari Isma'il, ia berkata: "Aku mendengar Hammam bin al-Harits", ia termasuk seorang Tabi'i besar. Dan Ammar adalah Ibnu Yasir. Dan perawi sanad ini mulai dari Isma'il ke atas adalah berasal dari Kufah.

Perkataan: [وَمَا مَعَهُ] "Tidak ada yang menyertai beliau." Yaitu dari kalangan orang-orang yang masuk Islam.

Perkataan: [إِلَّا خَمْسَةُ أَعْبُدٍ وَامْرَأَتَانِ وَأَبُو بَكْرٍ] "Kecuali lima orang budak, dua orang wanita, dan Abu Bakar." Adapun para budak, mereka adalah 1) Bilal, 2) Zaid bin Haritsah, serta 3) Amir bin Fuhairah *maula* Abu Bakar. Ia telah lebih dulu masuk Islam bersama Abu Bakar. Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Urwah bahwa Amir bin Fuhairah ini adalah termasuk orang yang disiksa karena mempertahankan agama Allah lalu ia dibeli oleh Abu Bakar untuk dimerdekakan.

Dan 4) Abu Fukaihah *maula* Shafwan bin Umayyah bin Khalaf, Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ia memeluk Islam bersamaan dengan keislaman Bilal, Umayyah menyiksanya, sehingga ia dibeli oleh Abu Bakar dan memerdekakannya.

Adapun yang ke-5), mungkin bisa dikatakan ia adalah Syuqran Ibnus Sakan; perawi menyebutkannya dalam Kitab "ash-Shahâbah" dari Abdullah bin Dawud bahwa Nabi ﷺ memilikinya dan Ummu Aiman sebagai warisan dari ayahnya. Sebagian guru kami menyebutkan Ammar bin Yasir sebagai ganti dari Abu Fukaihah, hal itu mungkin saja benar.

Seharusnya ayah Ammar bin Yasir juga termasuk di antara mereka. Karena, mereka bertiga termasuk yang disiksa karena mempertahankan agama Allah. Dan ibunya termasuk Muslimah pertama yang mati syahid di dalam Islam. Abu Jahal menusuknya dengan tombak tepat pada jantungnya sehingga wafat.

Adapun dua orang wanita, yaitu Khadijah dan yang satu lagi adalah Ummu Aiman atau Sumayyah. Sebagian guru kami menyebutkan bahwa yang satu lagi adalah Ummul Fadhl istri al-Abbas, mereka mengikuti pendapat ad-Dimyathi. Namun pendapat ini tidak jelas.

Karena, meskipun Ummul Fadhl ini terdahulu Islamnya, namun tidak disebutkan dalam deretan *as-sabiqûn* (yang terdahulu masuk Islam). Dan jika memang seperti yang ia katakan itu, tentunya Abu Rafi' *maula* al-Abbas termasuk di dalamnya. Karena ia masuk Islam bersamaan dengan Ummul Fadhl, demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq.

Dalam hadits ini disebutkan secara mutlak bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama masuk Islam dari kalangan laki-laki merdeka. Akan tetapi yang dimaksud oleh Ammar adalah orang yang pertama menyatakan keislamannya. Sebab, pada saat itu ada sejumlah orang dari kalangan karib kerabatnya yang sudah masuk Islam akan tetapi mereka menyembunyikannya. Akan disebutkan nanti perkataan Sa'ad bahwa ia termasuk orang ketiga yang masuk Islam. Yaitu berkenaan dengan orang-orang yang diketahui keislamannya dari kalangan orang-orang yang terdahulu masuk Islam.

Hadits (no. 3661)

Perkataan: [حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ] "Zaid bin Waqid telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah ad-Dimasyqi, perawi *tsiqah* tetapi sedikit haditsnya. Hanya ini saja haditsnya dalam *Shahîh al-Bukhari*. Semua perawinya berasal dari Damaskus. Lafazh Busr (بُسْر), dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan *ba* lalu huruf *sin*.

Perkataan: [عَنْ بُسْرِ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ] "Dari Busr bin Ubaidullah." Dalam riwayat Abdullah bin al-Ala bin Zaid yang dicantumkan al-Bukhari di Kitab "at-Tafsîr" disebutkan: "Busr bin Ubaidullah meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Abu Idris telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: 'Aku bertanya kepada Abud Darda'."

Perkataan: [أَمَّا صَاحِبُكُمْ] "Adapun Sahabat kalian ini." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: [أَمَّا صَاحِبُكَ] "Adapun sahabatmu ini", yaitu dalam bentuk tunggal.

Perkataan: [فَقَدْ غَامَرَ] "Sedang bertengkar." Dibaca dengan huruf *ghain*, yaitu bertengkar. Maknanya adalah ia terlibat dalam sengsaranya pertengkaran. *Al-Ghâmir* artinya orang yang melemparkan dirinya ke dalam satu perkara besar, seperti perang dan selainnya.

Ada yang mengatakan, ia berasal dari kata *al-ghimr*, dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain*, artinya kedengkian. Yaitu ia melakukan suatu perkara yang menyebabkan ia dengki terhadap orang yang melakukan seperti yang ia lakukan dan menyebabkan orang lain dengki terhadapnya.

Dalam Kitab "at-Tafsîr" Bab "Tafsir Surah Al-A'râf" disebutkan dari riwayat Abu Dzar: "Abu Abdillah, yaitu al-Bukhari, berkata: '*Ghâmara* yaitu mendahului, yakni mendahului dalam hal kebaikan.'" Iyadh menyebutkan bahwa penafsiran ini hanya ada dalam riwayat al-Mustamli dari Abu Dzar. Ini termasuk penafsiran yang asing, adapun penafsiran yang pertama tadi lebih tepat.

Al-Muhibb ath-Thabari menisbatkannya juga kepada Abu Ubaidah bin al-Mutsanna. Ia adalah pendahulu al-Bukhari dalam hal ini. Bagian lain dari perkataan "adapun Sahabat kalian ini" tidak disebutkan, yaitu "adapun yang lainnya (yakni seterusnya) tidaklah demikian."

Perkataan: [فَسَلَّمَ] "Lalu dia mengucapkan salam." Yaitu dengan men-*tasydid*-kan huruf *lam*. Dalam riwayat Muhammad bin al-Mubarak dari Shadaqah bin Khalid yang dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* disebutkan dengan lafazh: ((حَتَّى سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Hingga ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ."

Dalam hadits ini tidak disebutkan balasan salam tersebut. Sengaja tidak disebutkan karena hal itu memang sudah dimaklumi.

Perkataan: [كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ ابْنِ الْخَطَّابِ شَيْءٌ] "Antara aku dan Ibnul Khaththab terlibat sesuatu." Dalam Kitab "at-Tafsîr" disebutkan (مُحَاوَرَة) "terlibat pertengkaran." Dibaca dengan huruf *ha*, yaitu balas-membalas ucapan. Dalam hadits Abu Umamah yang dikeluarkan oleh Abu Ya'la, lafazhnya (مُعَاتَبَة) "saling cela mencela." Dalam lafazh lain disebutkan (مُقَاوَلَة) "saling balas membalas perkataan."

Perkataan: [فَأَسْرَعْتُ إِلَيْهِ] "Aku terlanjur marah kepadanya." Dalam Kitab "at-Tafsîr" disebutkan: "Abu Bakar membuat Umar marah lalu meninggalkannya dalam keadaan marah, lalu Abu Bakar beranjak mengikutinya."

Perkataan: [ثُمَّ نَدِمْتُ] "Kemudian aku menyesal." Muhammad bin al-Mubarak menambahkan: "عَلَى مَا كَانَ (atas apa yang telah terjadi)."

Perkataan: [فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَغْفِرَ لِي] "Aku memintanya agar memaafkanku." Di dalam riwayat yang tercantum dalam Kitab "at-Tafsîr" disebutkan: ((أَنْ يَسْتَغْفِرَ لِي فَلَمْ يَفْعَلْ حَتَّى أَغْلَقَ بَابَهُ فِي وَجْهِهِ)) "Aku sudah meminta ia supaya memaafkanku namun ia tidak bersedia sampai-sampai ia menutup pintu rumahnya."

Perkataan: [فَأَبَى عَلَيَّ] "Ia tidak bersedia memaafkanku." Muhammad bin al-Mubarak menambahkan redaksi: ((فَتَبِعْتُهُ إِلَى الْبَقِيْعِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ دَارِهِ)) "Aku sudah mengikutinya sampai ke al-Baqi' hingga ia keluar dari rumahnya." Pada riwayat al-Isma'ili dari al-Hasinjani dari Hisyam bin Ammar: ((وَتَحَرَّزَ مِنِّي بِدَارِهِ)) "Ia menghindar dariku dengan masuk ke dalam rumahnya." Dalam hadits Abu Umamah redaksinya adalah: ((فَاعْتَذَرَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عُمَرَ فَلَمْ يَقْبَلْ مِنْهُ)) "Abu Bakar sudah minta maaf kepada Umar namun Umar tidak menerima permohonan maaf darinya.

Perkataan: [يَغْفِرُ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلَاثًا] "Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar, beliau ucapkan tiga kali." Yaitu Nabi mengulangi ucapan tersebut sebanyak tiga kali.

Perkataan: [يَتَمَعَّرُ] "Berubah rona wajah." Dibaca dengan huruf *ain* ber-*tasydid*, yaitu berubah rona wajah beliau karena marah. Asalnya dari *al-'arr* yaitu penyakit *jarab* (sejenis kudis atau panu). Dikatakan, أَمْعَرَ الْمَكَانُ yaitu apabila tempat itu terserang panu atau kudis.

Dalam sebagian naskah disebutkan dengan lafazh (يَتَمَغَّر) dengan huruf *ghain*, yaitu memerah wajahnya karena marah sehingga seolah-olah wajahnya seperti diwarnai dengan lumpur merah.

Al-Bukhari juga menyebutkan di dalam Kitab "at-Tafsîr" dengan lafazh: (وَغَضِبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) "Maka Rasulullah ﷺ pun marah."

Dalam hadits Abu Umaamah yang dikeluarkan oleh Abu Ya'la sama seperti kisah di atas dengan lafazh: "Umar رضي الله عنه duduk namun beliau—yakni Nabi ﷺ—berpaling darinya. Kemudian Umar beralih dan duduk di sisi lain namun Nabi ﷺ berpaling darinya.

Umar berdiri dan duduk di hadapan Nabi ﷺ namun Nabi tetap berpaling darinya. Maka Umar pun lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, mungkin engkau berpaling dariku karena sesuatu yang telah disampaikan kepadamu, tidak ada kebaikan bagi hidupku bila engkau berpaling dariku."

Maka Rasulullah berkata: ((أَنْتَ الَّذِي اِعْتَذَرَ إِلَيْك أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ تَقْبَل مِنْهُ)) "Bukankah Abu Bakar telah datang meminta maaf kepadamu tetapi kamu tidak menerima permohonan maafnya?" Dalam hadits Ibnu Umar yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani sama seperti kisah ini disebutkan: ((يَسْأَلُكَ أَخُوكَ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ فَلَا تَفْعَل)) "Saudaramu telah memintamu supaya memaafkannya tetapi engkau tidak mau memaafkannya?"

Maka Umar berkata: "Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, sungguh tidaklah setiap kali Abu Bakar meminta maaf dariku kecuali aku akan memaafkannya, dan tidak ada seorang pun makhluk ciptaan Allah yang lebih aku cintai sesudahmu selain Abu Bakar." Maka Abu Bakar pun mengatakan: "Adapun aku, demi Allah yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, aku juga seperti itu."

Perkataan: [حَتَّى أَشْفَقَ أَبُو بَكْرٍ] "Hingga Abu Bakar merasa iba padanya." Dalam hal ini, Muhammad bin al-Mubarak menambahkan redaksi: "Bila saja Rasulullah ﷺ melakukan sesuatu yang tidak diinginkan terhadap Umar."

Perkataan: [فَجَثَا] "Maka ia pun berlutut." Dibaca dengan huruf *jim* dan *tsa'*, yaitu berlutut.

Perkataan: [وَاللهِ أَنَا كُنْتُ أَظْلَم] "Demi Allah aku telah berbuat aniaya." Dalam kisah itu disebutkan: "Abu Bakar mengatakan seperti itu karena dialah yang memulainya" seperti yang diisyaratkan di awal kisah.

Perkataan: [مَرَّتَيْنِ] "(Aku sudah berbuat aniaya) dua kali." Yaitu Abu Bakar mengucapkannya dua kali. Kemungkinan ini adalah perkataan Abu Bakar, bukan perkataan perawi.

Perkataan: [وَوَاسَانِي] "Ia telah berkorban untuk diriku." Dalam riwayat al-Kusymihani tercantum (وَاسَانِي) namun lafazh yang pertama lebih tepat. Ia berasal dari kata الْمُوَاسَاة yaitu perbuatan yang dilakukan dari kedua pihak. Maksudnya, pemilik harta tersebut menyamakan tangannya dan tangan sahabatnya dalam kepemilikan harta.

Perkataan: [تَارِكُو لِي صَاحِبِي] "Kalian meninggalkan sahabatku." Dalam Kitab "at-Tafsîr" disebutkan (تَارِكُونَ لِي صَاحِبِي), lafazh ini lebih tepat. Bahkan Abul Baqa mengatakan: "Penghapusan huruf *nun* merupakan kesalahan dari para perawi. Karena kalimat ini bukanlah *mudhaf*, dan tidak ada padanya *alif* dan *lam*. Penghapusan *nun* baru dibolehkan pada dua tempat. Para ulama lain menyebutkannya dengan dua bentuk. Bentuk pertama, kata صَاحِبِي adalah *mudhaf* dan dipisahkan dengan *mudhaf ilaih*-nya dengan *jar* dan *majrur*, untuk mendahulukan lafazh *idhafah*. Dengan demikian digabungkan antara dua *idhafah* kepada dirinya sendiri, sebagai bentuk penghormatan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Hal yang sama seperti itu adalah bacaan Ibnu Amir: ﴿وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ﴾, yaitu dengan me-*nashab*-kan lafazh أَوْلَادَهُمْ dan meng-*khafadh*-kan lafazh شُرَكَائِهِمْ serta memisahkan antara kedua *mudhaf* tersebut dengan *maf'ul*.

Bentuk kedua, kalimat tersebut terlalu panjang lalu *nun* dihapus seperti dihapusnya *isim maushul* yang terlalu panjang. Seperti yang disebutkan oleh para ulama berkenaan dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟﴾.

Perkataan: [مَرَّتَيْنِ] "Dua kali." Yaitu Nabi mengucapkan perkataan itu sebanyak dua kali. Dalam riwayat Muhammad bin al-Mubarak disebutkan: "Tiga kali."

Perkataan: [فَمَا أُوذِيَ بَعْدَهَا] "Abu Bakar tidak pernah lagi diganggu sesudah peristiwa itu." Yaitu disebabkan penghormatan Nabi kepada Abu Bakar yang ditunjukkan kepada mereka. Dan saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan redaksi tambahan di atas dalam selain riwayat Hisyam bin Ammar.

Pernah juga terjadi peristiwa serupa antara Abu Bakar dengan Rabi'ah bin Ja'far. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Rabi'ah, bahwa Nabi ﷺ memberinya sebidang tanah dan juga memberi Abu Bakar sebidang tanah. Keduanya berselisih tentang sebatang pohon kurma. Aku (yakni Rabi'ah) berkata: "Ini masuk dalam batas tanahku." Abu Bakar mengatakan: "Tidak, ini masuk dalam batas tanahku." Maka terjadilah pertengkaran di antara kami. Abu Bakar melontarkan sebuah ucapan kemudian ia menyesalinya. Abu Bakar berkata: "Balaslah terhadapku dengan ucapan seperti itu juga sehingga menjadi qishash atasnya." Namun aku tidak mau melakukannya sehingga ia mendatangi Nabi ﷺ. Beliau ﷺ berkata: ((مَا لَكَ وَلِلصِّدِّيقِ)) "Ada masalah apa antara kamu dengan ash-Shiddiq?" Lalu Rabi'ah menceritakan kasusnya.

Kemudian Nabi berkata: ((أَجَلْ فَلَا تَرُدَّ عَلَيْهِ، وَلَكِنْ قُلْ: غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ)) "Benar, kamu tidak membalasnya, tetapi alangkah baik jika kamu mengatakan: 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar.'" Maka aku pun mengatakan seperti itu. Lalu Abu Bakar pun berpaling sambil menangis."

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran, di antaranya:

1) Keutamaan Abu Bakar atas seluruh Sahabat.
2) Orang yang utama tidaklah selayaknya membuat marah orang yang lebih utama darinya.
3) Bolehnya memuji seseorang di hadapannya langsung. Yaitu apabila tidak dikhawatirkan menimbulkan fitnah atas yang dipuji dan tidak membuatnya besar kepala.
4) Tabiat yang memang sudah tertanam dalam diri manusia sehingga kemarahannya kadang kala membawanya kepada perbuatan yang tidak semestinya. Akan tetapi orang yang mulia dalam agama segera kembali kepada jalurnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ ﴿٢٠١﴾ ...

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah." (QS. Al-A'râf [7]: 201)

5) Siapa pun orangnya selain Nabi ﷺ, walaupun memiliki keutamaan yang tinggi, tetaplah ia bukan seorang yang ma'shum.
6) Anjuran memohon *istighfar* (ampunan) dan maaf dari orang yang kita zhalimi.
7) Orang yang marah terhadap sahabatnya hendaklah menyebutnya dengan penisbatan kepada ayahnya atau kakeknya, dan tidak menyebutnya dengan namanya. Hal ini diambil dari perkataan Abu Bakar ketika datang dalam keadaan marah terhadap Umar: "telah terjadi pertengkaran antara diriku dengan Ibnul Khaththtab". Abu Bakar tidak menyebut nama Umar. Sama seperti itu juga perkataan Nabi ﷺ: ((إِلَّا إِنْ كَانَ اِبْن أَبِي طَالِب يُرِيدُ أَنْ يَنْكِحَ اِبْنَتهمْ)) "Kecuali jika Ibnu Abi Thalib (maksudnya Ali) ingin menikahi putri mereka."
8) Lutut (bagi seorang laki-laki) bukanlah aurat.

***Hadits ketujuh* (no. 3662):**

Perkataan: [خَالِدُ الْحَذَّاءِ حَدَّثَنَا] "Khalid al-Hadzdza telah meriwayatkan kepada kami." Ini termasuk mendahulukan nama dari sifat, para ulama banyak menggunakan cara seperti ini. Perawi sanad ini seluruhnya berasal dari Bashrah kecuali Sahabat. Dan Abu Utsman di sini adalah an-Nahdi.

Perkataan: [بَعَثَهُ عَلَى جَيْش ذَات السَّلَاسِل] "Beliau mengirimnya sebagai pemimpin pasukan ke Dzatus Salasil." Lafazh السَّلَاسِل dibaca dengan meng *kasrah*-kan kedua huruf *sin*, tetapi bacaan yang *masyhur* adalah mem-*fat-hah*-kan *sin* yang pertama, merupakan bentuk jamak dari kata سِلْسِلَة. Demikian juga yang dibaca oleh Abu Ubaid al-Bakri. Ada yang mengatakan, tempat tersebut dinamakan demikian karena terdapat banyak batu kerikil yang bersambung satu dengan lainnya mirip seperti mata rantai (silsilah). Sementara Ibnul Atsir membacanya dengan men-*dhammah*-kan *sin*, yakni *sulâsil*. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah *silsâl* yaitu mudah. Penjelasan dan asal muasal penamaannya akan disebutkan nanti di dalam Kitab "al-Maghâzi", *in sya Allah Ta'ala*.

Perkataan: [أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ] "Siapakah orang yang paling engkau cintai." Dalam riwayat Qais bin Abi Hazim dari Amr bin al-Ash ditambahkan: "Wahai Rasulullah orang yang paling engkau cintai ..." dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dari jalur Ali bin Mushir dari Isma'il dari Qais. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan sebab musabab pertanyaan ini, bahwa ketika Rasulullah ﷺ menunjuknya sebagai amir pasukan sementara di dalam pasukan tersebut terdapat Abu Bakar dan Umar, dan keduanya lebih utama kedudukannya di sisi Rasulullah daripada mereka, maka ia pun menanyakan hal tersebut kepada beliau.

Perkataan: [فَقُلْتُ مِنَ الرِّجَالِ] "Aku bertanya: 'Dari kalangan laki-laki?'" Sementara itu, di dalam riwayat Qais bin Abi Hazim dari Amr yang dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban disebutkan dengan redaksi: ((قُلْتُ إِنِّي لَسْتُ أَعْنِي النِّسَاءَ إِنِّي أَعْنِي الرِّجَالَ)) "Aku berkata: 'Yang aku maksud adalah dari kalangan kaum laki-laki, bukan dari kalangan kaum wanita.'"

Dalam hadits Anas yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban juga disebutkan: "Rasulullah ditanya siapakah orang yang paling beliau cintai?" Beliau menjawab: "Aisyah." Ada yang berkata kepada beliau: "Bukan dari kalangan istri Anda yang kami tanyakan."

Melalui hadits Umar ini dapat diketahui nama si penanya yang terdapat dalam hadits Anas.

Perkataan: [فَقُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَعَدَّ رِجَالًا] "Aku bertanya: 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab: 'Kemudian Umar bin al-Khaththab.' Lalu beliau ﷺ menyebutkan beberapa orang lainnya." Dalam Kitab "al-Maghâzi" dari jalur lain ditambahkan: ((فَسَكَتُّ مَخَافَةَ أَنْ يَجْعَلَنِي فِي آخِرِهِمْ)) "Lalu aku diam karena khawatir menjadikan aku sebagai yang terakhir disebutkan."

Dalam hadits Abdullah bin Syaqiq dicantumkan: "Ia berkata, Aku bertanya kepada Aisyah: 'Siapakah Sahabat Nabi yang paling dicintai oleh Nabi ﷺ?' Aisyah menjawab: 'Abu Bakar.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian siapa?' Aisyah menjawab, Umar.' Aku bertanya:

'Kemudian siapa?' Aisyah menjawab: 'Abu Ubaidah Ibnul Jarrah.' Aku bertanya: 'Kemudian siapa?' Aisyah diam tidak menjawab." Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan ia menshahihkannya.

Dan orang yang disamarkan penyebutannya dalam hadits bab di atas mungkin dapat diartikan sebagai Abu Ubaidah. Sementara, Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa-i telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari an-Nu'man bin Basyir, ia berkata: "Abu Bakar meminta izin kepada Nabi ﷺ, sementara ia mendengar Aisyah berbicara dengan suara yang keras, ia berkata: ((وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ عَلِيًّا أَحَبُّ إِلَيْكَ مِنْ أَبِي)) "Demi Allah, aku tahu bahwa Ali lebih engkau cintai daripada ayahku."

Dengan demikian orang yang disamarkan penyebutannya oleh Amr bin al-Ash adalah Ali bin Abi Thalib. Dan walaupun kelihatannya hadits di atas bertentangan dengan hadits Amr, akan tetapi yang memperkuat hadits Amr adalah ia merupakan perkataan Nabi ﷺ sedangkan ini hanyalah *taqrir* (persetujuan) beliau. Dan mungkin juga digabungkan dengan membawakannya kepada perbedaan jenis cinta. Cinta Nabi kepada Abu Bakar adalah cinta yang bersifat umum, berbeda dengan cinta beliau kepada Ali. Maka itu dapat dibenarkan perbuatan Amr yang menyamarkan penyebutannya. Dan kita berlindung kepada Allah dari tuduhan yang dilontarkan kaum Syi'ah Rafidhah bahwa perbuatan tersebut dilakukan oleh Amr karena kebenciannya kepada Ali رضي الله عنه.

An-Nu'man dulunya berada di barisan Mu'awiyah melawan Ali. Namun hal itu tidak menghalanginya dari penyampaian hadits tentang keutamaan Ali رضي الله عنه. Dan tidak ada lagi keraguan bahwa Amr lebih utama daripada an-Nu'man, *wallâhu a'lam*.'

***Hadits kedelapan* (no. 3663):**

Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه mengenai kisah seekor serigala yang berbicara dengan seorang penggembala kambing. Dan tentang kisah seekor sapi yang berbicara dengan orang yang menunggganginya. Pembicaraan mengenai sanadnya telah disebutkan di dalam Kitab "Ahâditsul Anbiyâ", Bab "Kisah Bani Israil".

Perkataan: [بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ] "Ketika seorang penggembala sedang menggembalakan kambingnya tiba-tiba seekor serigala menerkam kambingnya." Saya belum menemukan nama si penggembala kambing ini. Bukhari telah mencantumkan hadits ini dalam Kitab "Ahâditsul Anbiyâ", Bab "Kisah Bani Israil". Dan hal itu mengisyaratkan bahwa kisah tersebut terjadi sebelum Islam.

Dan telah terjadi juga seekor serigala berbicara dengan sejumlah Sahabat yang hampir sama seperti kisah ini. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *ad-Dalâ-il* dari jalur Rabi'ah bin Aus dari Unais bin Amr dari Ahban bin Aus, ia menuturkan:

((كُنْتُ فِي غَنَمٍ لِيْ، فَشَدَّ الذِّئْبُ عَلَى شَاةٍ مِنْهَا، فَصِحْتُ عَلَيْهِ فَأَقْعَى الذِّئْبُ عَلَى ذَنَبِهِ يُخَاطِبُنِي وَقَالَ: مَنْ لَهَا يَوْمَ تَشْتَغِلُ عَنْهَا؟ تَمْنَعَنِي رِزْقًا رَزَقَنِيهِ اللهُ تَعَالَى، فَصَفَّقْتُ بِيَدِي وَقُلْتُ: وَاللهِ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَعْجَبَ مِنْ هَذَا، فَقَالَ: أَعْجَبَ مِنْ هَذَا ، هَذَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ هَذِهِ النَّخَلَاتِ يَدْعُو إِلَى اللهِ، قَالَ: فَأَتَى أُهْبَانُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ وَأَسْلَمَ.))

"Suatu ketika aku bersama kambing-kambing milikku. Lalu seekor serigala menerkam seekor dari kambing tersebut. Maka aku pun meneriakinya lalu serigala itu duduk pada ekornya lalu berbicara kepadaku, ia berkata: 'Milik siapakah kambing ini pada hari engkau melalaikannya. Apakah engkau menghalangi rezeki yang telah Allah ﷻ berikan kepadaku.' Maka aku pun menepuk tanganku dan berkata: 'Demi Allah, tidak pernah aku melihat sesuatu yang lebih menakjubkan dari ini.' Serigala itu berkata: 'Ada yang lebih menakjubkan dari ini. Itu (yaitu tentang keberadaan) Rasulullah ﷺ di antara pohon-pohon kurma ini yang mengajak manusia kepada Allah.' Maka Ahban datang menemui Nabi ﷺ lalu menceritakan kisah itu kepada beliau, lalu ia masuk Islam."

Dan mungkin juga Abu Bakar dan Umar hadir ketika Ahban menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ. Kemudian Nabi menceritakan kisah itu sementara Abu Bakar dan Umar tidak berada bersama beliau. Oleh karena itu Nabi bersabda: "Sesungguhnya aku mengimaninya, demikian pula Abu Bakar dan Umar."

Tambahan dalam kisah ini telah disebutkan sebelumnya dari jalur lain dari Abu Salamah dalam Kitab "al-Muzâra'ah" (hadits no. 2324), tercantum di situ: "Abu Salamah berkata: 'Pada saat itu keduanya—yakni Abu Bakar dan Umar—sedang tidak berada di tengah-tengah mereka.' Yaitu ketika Nabi ﷺ menceritakannya."

Kemungkinan juga Nabi ﷺ mengatakannya setelah mengetahui kebenaran iman keduanya dan kuatnya keyakinan mereka. Dan ini lebih layak sebagai bentuk keutamaan bagi keduanya.

Perkataan: [يَوْم السَّبُع] "Hari berburu." Iyadh menuturkan: "Boleh dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba* atau men-*sukun*-kannya. Hanya saja kalimat ini diriwayatkan dengan men-*dhammah*-kan *ba*."

Al-Harbi berkata: "Boleh dibaca dengan men-*dhammah*-kan (السُّبُع) atau men-*sukun*-kan huruf *ba* (السَّبْع)." Dan beliau memastikan bahwa yang dimaksud adalah hewan yang sudah dikenal."

Ibnul Arabi berkata: "Dibaca dengan *sukun*, sementara bacaan dengan *dhammah* adalah *tashif* (kesalahan tulis)." Demikian menurutnya. Ibnul Jauzi berkata: "Dilafalkan dengan *sukun*, sementara ahli hadits meriwayatkannya dengan *dhammah*. Maka berdasarkan bacaan ini—yaitu dengan *dhammah* huruf *ba*—maknanya adalah apabila binatang buas menerkamnya maka ia tidak mampu melepaskan diri darinya, maka tidak ada yang menggembalakannya selain aku. Yaitu engkau telah lari dari kambing-kambing itu dan akulah yang terdekat dengannya. Aku menggembalakan (menerkam) yang tersisa darinya."

Ad-Dawudi berkata: "Jika dibaca السَّبُع "berburu" maka maknanya adalah milik siapakah kambing itu pada hari binatang buas—yakni singa—menghampirinya, lalu engkau lari darinya kemudian singa itu menerkam sebagian darinya menurut seleranya lalu tinggallah aku sendiri tidak ada yang mengawasi kambing tersebut kecuali aku."

Ada yang mengatakan: "Hal itu terjadi ketika manusia sibuk dengan fitnah-fitnah sehingga kambing-kambing tersebut dibiarkan terlantar dan menjadi mangsa binatang buas. Sehingga serigala itu seolah-olah menjadi penggembala bagi kambing-kambing tersebut karena hanya serigala itulah yang bersama dengan kambing-kambing itu."

Adapun bacaan dengan *sukun* (السَّبْع), maka masih diperselisihkan tentang maksudnya. Ada yang mengatakan, ia adalah nama tempat berkumpulnya semua makhluk pada Hari Kiamat (Padang Mahsyar). Tafsiran ini dinukil oleh al-Azhari dalam kitab *Tahdzibul Lughah* dari Ibnul A'rabi. Dan hal ini diperkuat dengan lafazh yang tertera pada sejumlah jalur riwayat ini dari Muhammad bin Amr bin Alqamah dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, yakni يَوْمِ الْقِيَامَة (Hari Kiamat).

Namun pendapat itu dibantah, bahwa serigala pada saat itu tidak menjadi penggembala bagi kambing dan tidak ada kaitannya dengan kambing-kambing tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa السَّبْع adalah nama hari 'Ied (perayaan) yang biasa mereka rayakan pada masa Jahiliyah. Mereka mengisinya dengan pesta dan permainan, sehingga para penggembala lalai terhadap kambing-kambingnya, sehingga serigala dapat menguasai kambing-kambing tersebut.

Dan perkataan serigala itu: ((لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي)) "Tidak ada penggembala selain aku" adalah bentuk kalimat hiperbolis yang menerangkan bagaimana si serigala begitu leluasa menguasai kambing-kambing tersebut. Perkataan ini dinukil oleh al-Isma'ili dari Abu Ubaidah.

Ada yang mengatakan bahwa السَّبُع di sini berasal dari perkataan سَبَعْتَ الرَّجُلَ yaitu bila engkau membuatnya ketakutan. Yakni, siapakah yang mengawasi kambing-kambing itu pada hari penuh ketakutan. Atau siapakah yang mengurusinya apabila engkau menelantarkannya. Yakni, siapakah yang mengawasinya pada hari ia ditelantarkan?

Al-Ashma'i berkata: "السَّبُع artinya penelantaran. Dikatakan dalam bahasa Arab: أَسْبَعَ الرَّجُلُ أَغْنَامَهُ artinya lelaki itu menelantarkan kambing-kambingnya, yaitu bila ia melepaskannya bebas melakukan apa saja.

An-Nawawi menguatkan pendapat ini. Dan ada yang mengatakan, يَوْم السَّبُع artinya *yaumal aklu* (hari makan), dikatakan سَبَعَ الذِّئْبُ الشَّاة yakni serigala itu memakan kambing. Penulis kitab *al-Mathâli'* menyebutkan bahwa kata ini diriwayatkan dengan men-*sukun*-kan huruf *ya* pada bagian akhir huruf (yakni يَوْمَ السَّيْع), lalu ditafsirkan dengan hari penyia-nyiaan. Dikatakan, أَسْيَعْت sama artinya dengan أَضْيَعْت. Penafsiran ini dinukil Ibnu Dihyah dari Isma'il al-Qadhi dari Ali bin al-Madini dari Ma'mar bin al-Mutsanna. Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan يَوْمُ السَّبْع adalah hari kesulitan. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia ditanya tentang sebuah masalah, ia menjawab: أَجْرَأُ مِنْ سَبْع maksudnya, masalah ini termasuk masalah yang sangat sulit yang seharusnya seorang mufti bersikap hati-hati, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [وَبَيْنَمَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقَرَةً] "Ketika seorang lelaki menggiring sapi betina." Penjelasannya telah disebutkan dalam Kitab "al-Muzâra'ah" (hadits no. 2324). Dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah di bagian akhir pada dua kisah tersebut dicantumkan: ((فَقَالَ النَّاسُ آمَنَّا بِمَا آمَنَ بِهِ رَسُول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Orang-orang berkata: 'Kami beriman dengan apa-apa yang telah diimani oleh Rasulullah ﷺ.'" Hadits ini menunjukkan bolehnya menunjukkan rasa takjub terhadap perkara-perkara yang luar biasa dan sekaligus menunjukkan perbedaan tingkatan manusia dalam hal ilmu pengetahuan.

***Hadits kesembilan* (no. 3664):**

Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه tentang kisah mimpi menarik timba dari sumur. *Syarah*-nya akan disebutkan dalam kitab Ta'bir Mimpi, *in sya Allah Ta'ala*.

***Hadits kesepuluh* (no. 3665):**

Hadits Abdullah bin Umar tentang larangan menjulurkan pakaian di bawah mata kaki karena sombong. Penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "al-Libâs".

Hadits ini secara jelas menunjukkan keutamaan Abu Bakar karena kekhawatirannya terhadap agamanya. Dan juga karena persaksian Nabi ﷺ dengan menafikan apa yang beliau khawatirkan tersebut.

Perkataan: [فَقُلْتُ لِسَالِمٍ] "Aku katakan kepada Salim." Ini adalah perkataan Musa bin Uqbah. Nanti akan disebutkan isyarat bahwasanya Abdullah bin Umar menyamakan antara pakaian dan kain sarung dalam hukum tersebut.

***Hadits kesebelas* (no. 3666):**

Hadits Abu Hurairah perihal seseorang yang menginfakkan sepasang harta.

Perkataan: [مِنْ شَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ] "Sesuatu dari harta." Yaitu dari beberapa jenis harta.

Perkataan: [فِي سَبِيلِ اللهِ] "Di jalan Allah." Yaitu mencari pahala Allah. Ini lebih umum daripada jihad dan ibadah-ibadah lainnya.

Perkataan: [دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ يَعْنِي الْجَنَّةِ] "Akan dipanggil dari pintu-pintu, yakni pintu Surga." Demikian redaksi yang tercantum di sini. Sepertinya lafazh "الْجَنَّةِ" terhapus dari riwayat sebagian perawi. Dan untuk menjaga kemurnian lafazhnya, maka ditambahkan kata يَعْنِي. Dalam Kitab "ash-Shiyâm" disebutkan dari jalur lain dari az-Zuhri dengan lafazh: ((مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ)) "Dari pintu-pintu Surga", yaitu dengan tanpa adanya redaksi yang menunjukkan keraguan.

Adapun makna hadits ini, bahwa setiap orang yang beramal akan dipanggil dari pintu amal yang dilakukannya. Hal itu telah disebutkan secara jelas dari jalur lain dari Abu Hurairah ﷺ, dengan lafazh:

((لِكُلِّ عَامِلٍ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُدْعَى مِنْهُ بِذَلِكَ الْعَمَلِ.))

"Setiap orang yang beramal disediakan sebuah pintu dari pintu-pintu Surga, ia akan dipanggil dari pintu tersebut menurut jenis amalnya."[64]

Perkataan: [يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ] "Hai hamba Allah, pintu ini adalah pintu yang baik." Lafazh خَيْر artinya adalah "sesuatu yang baik", bukan maknanya "sesuatu yang lebih baik", walaupun lafazhnya

---

[64] HR. Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih.

mengesankan demikian. Faedahnya adalah untuk lebih memberikan sugesti bagi orang yang mendengar agar berusaha masuk dari pintu tersebut. Telah disebutkan pada awal Kitab "al-Jihâd" penjelasan tentang siapakah yang berseru (hadits no. 2841). Disebutkan dari jalur lain dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((دَعَاهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ كُلُّ خَزَنَةِ بَابٌ)) "Ia akan dipanggil oleh penjaga Surga, yaitu setiap penjaga pintu Surga." Yakni tiap-tiap penjaga pintu Surga. Yaitu menyerukan: ((فُلُ هَلُمَّ)) "Hai Fulan kemarilah!"

Lafazh فُلُ merupakan salah satu bentuk dari lafazh فُلَان, dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam*, demikian pula yang tercantum dalam riwayat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ia merupakan bentuk *tarkhim* dari Fulan. Berdasarkan pendapat ini maka huruf *lam* di-*fat-hah*-kan.

Perkataan: [فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاة] "Barang siapa yang termasuk ahli shalat maka ia akan dipanggil dari pintu shalat." Dalam hadits ini disebutkan empat pintu dari pintu-pintu Surga. Di awal Kitab "al-Jihâd" disebutkan: ((وَإِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ ثَمَانِيَة)) "Sesungguhnya pintu-pintu Surga itu ada delapan."

Tersisa satu rukun lagi, yaitu haji, dan haji juga memiliki pintu, tanpa diragukan lagi. Adapun tiga pintu lainnya, di antaranya adalah pintu orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan manusia. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Rauh bin Ubadah dari Asy'ats dari al-Hasan secara *mursal*:

((إِنَّ لِلّٰهِ بَابًا فِي الْجَنَّة لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا مَنْ عَفَا عَنْ مَظْلِمَة.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyiapkan sebuah pintu di Surga, tidak ada yang masuk melalui pintu itu melainkan orang yang suka memaafkan atas kezhaliman yang dilakukan terhadapnya."

Pintu Surga lainnya adalah pintu al-Aiman, yaitu pintu orang-orang yang bertawakkal. Yang masuk melalui pintu ini adalah orang-orang yang tidak menjalani proses hisab dan azab.

Adapun pintu Surga yang ketiga, kemungkinan adalah pintu dzikir. Dalam sebuah riwayat at-Tirmidzi ada diisyaratkan hal tersebut. Dan kemungkinan juga adalah pintu ilmu, *wallâhu a'lam.*

Dan mungkin juga maksud pintu-pintu tersebut adalah pintu-pintu di dalam Surga, selain pintu gerbang utamanya. Karena amal-amal shalih jumlahnya tentu lebih dari delapan, *wallâhu a'lam.*

Perkataan: [فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ مَا عَلَى هَذَا الَّذِي يُدْعَى مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ] "Abu Bakar berkata: 'Bagi yang sudah dipanggil dari pintu-pintu tersebut tentu tidak perlu lagi dipanggil dari pintu yang lain.'" Dalam Kitab "ash-Shiyâm" ditambahkan: "Adakah seseorang yang dipanggil dari seluruh pintu tersebut?" Hadits ini mengisyaratkan sedikitnya orang yang dipanggil dari seluruh pintu.

Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dari amal-amal tersebut adalah amal-amal tathawwu' (sunnah), bukan amal-amal wajib. Karena sudah tentu banyak sekali orang yang menggabungkan seluruh amal wajib tersebut. Berbeda dengan amal-amal tathawwu', karena sangat sedikit orang yang menggabungkan seluruh jenis amal tathawwu' tersebut. Kemudian, bagi orang-orang yang menggabungkan amal-amal tathawwu' tersebut dipanggil dari semua pintu adalah sebagai bentuk penghormatan baginya. Sebab, tentu ia masuk Surga dari satu pintu saja. Mungkin saja ia masuk melalui pintu amal yang paling dominan ia lakukan, *wallâhu a'lam.*

Adapun riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim dari Umar رضي الله عنه: ((مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)) "Barang siapa yang berwudhu kemudian dia membaca *asyhadu an lâ ilâha illallâh.*" Di dalamnya disebutkan: ((فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ)) "Akan dibukakan baginya pintu-pintu Surga yang boleh ia masuki dari pintu manapun yang ia kehendaki." Hadits ini tidak menafikan riwayat-riwayat terdahulu, walaupun secara lahiriah bertentangan. Karena boleh jadi maksudnya adalah dibukakan baginya pintu-pintu Surga tersebut sebagai bentuk penghormatan baginya. Kemudian ketika ia masuk Surga, ia masuk melalui pintu amal yang paling dominan ia lakukan, sebagaimana yang telah dijelaskan, *wallâhu a'lam.*

CATATAN PENTING

Infak dalam shalat, jihad, ilmu, dan haji tentu sudah jelas. Adapun infak dalam amal-amal selainnya maka agak rumit memahaminya. Mungkin juga yang dimaksud dengan infak dalam shalat adalah berkenaan dengan sarana-sarananya, misalnya penyediaan alat-alatnya, seperti bersuci, membersihkan pakaian, badan, dan tempat.

Adapun infak dalam puasa adalah dengan menyiapkan perkara-perkara yang dapat membuat ia kuat berpuasa dan memurnikan niat di dalamnya. Adapun infak dalam memaafkan manusia mungkin dilakukan dengan melepas apa-apa yang seharusnya menjadi haknya. Adapun infak dalam bertawakkal adalah dengan berinfak terhadap diri sendiri dalam menanggung rasa sakit yang menghalanginya untuk mencari nafkah serta diiringi dengan kesabaran atas musibah yang menimpa. Atau ia berinfak terhadap orang yang menimpakan musibah itu kepadanya semisal dengan kezhalimannya semata-mata mengharap pahala dari Allah ﷻ. Infak dalam berdzikir sama seperti itu juga, *wallâhu a'lam*.

Ada yang mengatakan, berinfak dalam shalat dan puasa maksudnya adalah mengerahkan segala kemampuan dalam melaksanakannya. Karena orang Arab menyebut sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan mengerahkan segala kemampuan sebagai nafkah. Sebagaimana disebutkan: ((أَنْفَقْتُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ عُمْرِي)) "Aku menginfakkan umurku untuk menuntut ilmu", yaitu mengerahkan segala kemampuanku. Ini adalah makna yang bagus.

Dan tidaklah tepat orang yang menafsirkan bahwa maksud dari *zaujaini* di sini adalah diri dan harta. Karena harta dalam shalat dan puasa serta amal-amal lainnya tidaklah zhahir kecuali dengan penafsiran yang telah disebutkan di atas. Demikian pula yang mengatakan bahwa nafkah dalam berpuasa adalah dengan menyediakan makanan berbuka bagi orang yang berpuasa serta berinfak kepadanya. Karena amalan itu masuk dalam kategori sedekah.

Perkataan: [وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ] "Aku berharap engkau termasuk dalam golongan mereka." Para ulama berkata: "Harapan dari Allah dan dari Nabi-Nya pasti terjadi." Dengan penjelasan seperti itu hadits ini termasuk dalam Bab "Keutamaan Abu Bakar".

Pada hadits Abdullah bin Abbas yang dikeluarkan Ibnu Hibban yang sama seperti hadits ini berisi penegasan bahwa Abu Bakar akan dipanggil dari semua pintu itu, lafazhnya: ((قَالَ أَجَلْ وَأَنْتَ هُوَ يَا أَبَا بَكْرٍ)) "Rasulullah ﷺ berkata: "Benar, engkau termasuk dalam golongan itu wahai Abu Bakar."

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1) Orang yang banyak melakukan sesuatu maka ia akan dikenali dengan amalnya itu.
2) Amal-amal kebaikan jarang sekali terkumpul semuanya pada seseorang dalam jumlah yang sama banyaknya.
3) Para Malaikat menyukai orang-orang yang shalih dari kalangan Bani Adam dan bergembira dengan kehadiran mereka.
4) Semakin banyak infak yang dikeluarkan maka semakin afdhal.
5) Bercita-cita atas kebaikan dalam urusan dunia dan akhirat termasuk perkara yang dianjurkan.

***Hadits kedua belas* (no. 3667):**

Hadits Aisyah tentang kisah wafatnya Nabi dan kisah Saqifah Bani Sa'idah. Hal-hal yang berkenaan dengan kisah wafatnya Nabi akan disebutkan nanti pada akhir Kitab "al-Maghâzi". Adapun kisah Saqifah berisi kisah pembaiatan Abu Bakar sebagai khalifah. Al-Bukhari telah mencantumkannya juga dari jalur Ibnu Abbas dari Umar dalam Kitab "al-Hudûd". Dan al-Bukhari juga menyebutkan cuplikan kisah tersebut dalam Kitab "al-Ahkâm" dari jalur Anas dari Umar. Dan kisah yang paling lengkap terdapat dalam riwayat Ibnu Abbas. Di sini akan saya sebutkan beberapa faedah tambahan yang berkaitan dengannya.

Perkataan: [مَاتَ النَّبِيّ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ بِالسُّنْحِ] "Nabi ﷺ wafat sementara Abu Bakar sedang berada di as-Sunh." Lafazh السُّنْح cara membacanya telah disebutkan di awal Kitab "Janâ-iz", yaitu dengan men-*sukun*-kan huruf *nun*. Abu Ubaid al-Bakri membacanya dengan men-*dhammah*-kan *nun* (as-Sunuh). Dia menerangkan: "As-Sunuh adalah perkampungan Bani al-Harits dari suku al-Khazraj di al-Awali. Jarak antara perkampungan ini dengan masjid Nabawi sekitar satu mil."

Perkataan: [قَالَ إِسْمَاعِيل] "Isma'il berkata." Yaitu guru al-Bukhari, ia adalah Isma'il bin Abi Uwais. Perkataannya "yakni di al-Aliyah" maksudnya adalah penafsiran dari perkataan Aisyah "as-Sunh".

Perkataan: [مَا كَانَ يَقَعُ فِي نَفْسِي إِلَّا ذَاكَ] "Tidak ada yang terbetik dalam hatiku kecuali hal itu." Yakni Nabi ﷺ belum wafat pada saat itu. Umar رضي الله عنه telah menyebutkan sandaran ucapannya, sebagaimana yang akan saya jelaskan pada bahasan tersendiri.

Perkataan: [لَا يُذِيقُكَ اللهُ الْمَوْتَتَيْنِ] "Allah tidak akan menimpakan kepadamu dua kematian." Penjelasannya telah disebutkan di awal Kitab "Janâ-iz" (no. 1241). Perkataan ini dijadikan pegangan oleh orang-orang yang mengingkari kehidupan di alam kubur. Namun pendapat ini dijawab oleh Ahlus Sunnah yang menetapkan adanya kehidupan di alam kubur. Menurut Ahlus Sunnah, penafian yang dimaksud adalah penafian kematian yang lazim, seperti yang ditetapkan oleh Umar dalam perkataannya: ((وَلَيَبْعَثَنَّهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا لِيَقْطَعَ أَيْدِي الْقَائِلِينَ بِمَوْتِهِ)) "Allah akan membangkitkan beliau di dunia untuk memotong tangan orang-orang yang mengatakan beliau sudah wafat." Dalam pernyataan itu tidak terdapat hal yang bertentangan dengan apa yang terjadi di alam Barzakh.

Adapun jawaban yang lebih baik lagi adalah, kehidupan Nabi ﷺ di alam kubur tidak akan diiringi dengan kematian, bahkan beliau akan terus hidup. Para Nabi itu hidup di kubur mereka.[65]

---

[65] Telah disebutkan lebih dari satu kali tentang penjelasan bahwa kehidupan para Nabi di dalam kubur mereka adalah kehidupan alam Barzakh. Allah yang Maha Tahu tentang hakikatnya dan kehidupan barzakh ini lebih sempurna daripada kehidupan para syuhada. Silakan lihat komentar terhadap hadits nomor 3410 pada jilid enam, *wallâhu a'lam* (ش).

Kemungkinan itulah hikmah penyebutan dua kematian dalam bentuk *ma'rifah*, yakni perkataannya: ((لَا يُذِيْقَكَ اللهُ الْمَوْتَتَيْنِ)) "Semoga Allah tidak memberi engkau merasakan dua kematian" yakni dua kematian yang dikenal yang terjadi pada setiap orang selain para Nabi. Adapun penyebutan sumpah oleh Umar seperti yang ia ucapkan, itu berdasarkan persangkaannya yang merupakan hasil ijtihadnya.

Hadits ini juga menjelaskan kekuatan ilmu Abu Bakar atas ilmu Umar dan para Sahabat lainnya di bawah Umar. Serta menjelaskan kelebihan Abu Bakar atas mereka dalam keteguhannya menghadapi perkara besar seperti ini.

Perkataan: [أَيُّهَا الْحَالِفُ عَلَى رِسْلِكَ] "Wahai orang yang bersumpah tahanlah dirimu." Lafazh رِسْلِكَ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *ra*, yaitu perlahan dan jangan terburu-buru. Sebelumnya dalam jalur sanad yang terdapat pada Kitab "Janâ-iz" disebutkan bahwa Abu Bakar keluar sementara Umar berbicara kepada manusia. Abu Bakar berkata: "Duduklah!" Namun Umar tidak mau duduk. Maka Abu Bakar pun bertasyahhud, spontan saja manusia menghadap kepada Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Dan Umar telah meminta udzur atas hal itu sebagaimana yang akan disebutkan dalam Bab "Pengangkatan Khalifah" di dalam Kitab "al-Ahkâm".

Perkataan: [فَنَشِجَ النَّاس] "Maka orang-orang pun menangis terseguk." Lafazh فَنَشِجَ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *nun* dan meng-*kasrah*-kan *syin* sesudahnya huruf *jim*, yaitu menangis tanpa ratapan. *An-nasyj* adalah suara yang menyumbat pada kerongkongan orang yang sedang menangis. Ada yang mengatakan, suara yang diiringi segukan, seperti bayi yang mengulang-ulangi tangisan yang tertahan pada dadanya.

Perkataan: [وَاجْتَمَعَتْ الْأَنْصَارُ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَة] "Kaum Anshar berkumpul mendatangi Sa'ad bin Ubadah di Saqifah Bani Sa'idah." Nama lengkapnya adalah Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah al-Khazraji as-Sa'idi. Ia adalah pembesar suku Khazraj pada saat itu. Ibnu Ishaq menyebutkan di bagian akhir kitab *Sirah*-nya bahwa Usaid bin Hudhair di kalangan Bani Abdul Asyhal mendatangi

Abu Bakar dan orang-orang yang bersama beliau dari kalangan suku Aus.

Dalam hadits Ibnu Abbas dari Umar disebutkan: "Kaum Anshar seluruhnya terlambat hadir di Saqifah Bani Sa'idah." Riwayat tersebut dapat digabungkan bahwa pada awalnya mereka bersepakat kemudian berpecah. Karena suku Khazraj dan suku Aus berseberangan (berbeda pendapat) menjadi dua kelompok. Pada masa Jahiliyah dahulu kedua suku ini terlibat peperangan seperti yang sudah dimaklumi. Kemudian permusuhan itu hilang dengan datangnya Islam. Namun masih tersisa sesuatu dalam hati mereka. Tampaknya, di awal mereka bersepakat, namun tatkala Usaid dan orang-orang suku Aus yang bersamanya melihat Abu Bakar dan orang-orang yang bersama beliau, ia pun memisahkan diri dari suku Khazraj karena lebih mengutamakan kepemimpinan kaum Muhajirin atas mereka daripada kepemimpinan suku Khazraj.

Dalam kisah itu juga disebutkan bahwasanya Ali, az-Zubair serta orang-orang yang bersama mereka tertinggal di rumah Rasulullah ﷺ. Sementara kaum Muhajirin berkumpul mendatangi Abu Bakar رضي الله عنه.

Perkataan: [فَذَهَبَ إِلَيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيق وَعُمَرَ بْن الْخَطَّاب وَأَبُو عُبَيْدَة] "Maka Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khaththab, dan Abu Ubaidah mendatangi mereka." Sementara pada riwayat Ibnu Abbas disebutkan: "Aku katakan padanya: 'Wahai Abu Bakar, marilah berangkat bersama kami untuk menemui saudara-saudara kami dari suku Anshar.'"

Abu Ya'la menambahkan di dalam riwayat Malik dari az-Zuhri: "Ketika kami berada di kediaman Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seorang lelaki yang berseru dari balik dinding: 'Keluar dan temuilah aku wahai Ibnul Khaththab!' Aku berkata: 'Pergi sajalah dariku, sesungguhnya kami sedang sibuk.' Yaitu mengurus jenazah Rasulullah ﷺ. Orang itu berkata kepadanya: 'Sesungguhnya telah terjadi sebuah perkara. Sesungguhnya kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah. Temuilah mereka sebelum mereka membuat sebuah keputusan yang bisa menimbulkan peperangan.' Maka aku pun berkata kepada Abu Bakar: 'Pergilah—lalu ia menyebutkan hadits di atas—.'

Maka kami pun pergi untuk menemui mereka. Di tengah jalan kami bertemu dua lelaki shalih dan berkata: 'Tak masalah bila kalian berdua tidak menemui mereka, selesaikan saja urusan kalian (yakni mengurus jenazah Rasulullah).' Namun aku berkata: 'Demi Allah aku tetap akan menemui mereka.' Maka kami pun bergegas menemui mereka. Ternyata kami dapati di tengah-tengah mereka seorang lelaki yang berkemul. Aku bertanya: 'Siapakah orang ini?' Mereka menjawab: 'Sa'ad bin Ubadah.'"

Lalu ia menyebutkan di bagian akhir hadits dari Urwah bahwa dua orang lelaki yang bertemu dengan mereka di tengah jalan adalah Uwaim bin Sa'idah bin Abbas bin Qais bin an-Nu'man dari Bani Malik bin Auf dan Ma'n bin Ady bin al-Ja'd bin al-Ajlan, sekutu mereka. Keduanya berasal dari suku Aus. Demikianlah disebutkan nama mereka dalam riwayat Ibnu Uyainah dari az-Zuhri, dikeluarkan oleh az-Zubair bin Bakkar.

Perkataan: [فَذَهَبَ عُمَر يَتَكَلَّم ، فَأَسْكَتَهُ أَبُو بَكْر إِلَخْ] "Maka Umar pun angkat bicara, namun Abu Bakar menyuruhnya diam ..." Dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan: "Umar berkata: 'Aku ingin berbicara. Aku telah menyiapkan kata-kata yang menakjubkan menurutku, aku ingin menyampaikannya di hadapan Abu Bakar. Dan aku bersikap lunak padanya (Abu Bakar) disebabkan karakternya yang keras.' Ia berkata: 'Tahanlah dirimu!' Aku tidak ingin membuatnya marah."

Perkataan: [ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُو بَكْر فَتَكَلَّمَ أَبْلَغَ النَّاس] "Kemudian Abu Bakar mulai berbicara dengan kata-kata yang menunjukkan pembicaraan seorang yang bijak." Dengan me-*nashab*-kan lafazh أَبْلَغَ sebagai *hal* (yang menerangkan keadaan). Boleh juga dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*, sehingga maknanya berbicaralah seorang laki-laki yang seperti ini sifatnya. As-Suhaili mengatakan: "Bacaan *nashab* lebih terarah, karena lebih menegaskan pujian terhadap Abu Bakar sekaligus menepis kesan adanya orang lain yang memiliki sifat seperti itu.

Pada riwayat Ibnu Abbas disebutkan: "Umar berkata: 'Demi Allah, Abu Bakar tidak melewatkan satu pun kalimat menakjubkan yang telah aku rancang melainkan beliau mengucapkannya secara spontanitas bahkan lebih baik lagi hingga akhirnya beliau diam.'"

Perkataan: [فَقَالَ فِي كَلَامِه] "Dalam pembicaraannya ia mengatakan." Pada riwayat Humaid bin Abdurrahman terdapat penjelasan tentang perkataan yang disampaikan tersebut, dalam riwayatnya disebutkan: "Maka Abu Bakar berbicara, ia tidak melewatkan satu pun perkara yang berkenaan dengan kaum Anshar yang telah disebutkan oleh Nabi tentang mereka melainkan Abu Bakar menyebutkannya juga."

Pada riwayat Ibnu Abbas dijelaskan beberapa petikan dari ucapan Abu Bakar tersebut, yaitu:

((أَمَّا بَعْد، فَمَا ذَكَرْتُمْ مِنْ خَيْر فَأَنْتُمْ أَهْله، وَلَنْ تَعْرِف الْعَرَب هَذَا الْأَمْر إِلَّا لِهَذَا الْحَيّ مِنْ قُرَيْش، وَهُمْ أَوْسَط الْعَرَب نَسَبًا وَدَارًا.))

"*Amma ba'du*, seluruh kebaikan yang telah kalian sebutkan maka kalian memang orangnya. Akan tetapi bangsa Arab tidak mengenali urusan ini kecuali dipegang oleh suku dari Quraisy ini. Mereka adalah suku Arab yang paling tengah nasab dan negerinya."

Dapat diketahui maksud dari perkataannya sesudah riwayat ini (هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا وَأَعْرَبَهُمْ أَحْسَابًا) "Mereka adalah bangsa Arab yang paling tengah negerinya dan paling mulia nasabnya," bahwa negeri yang dimaksud adalah Makkah. Al-Khaththabi berkata: "Yang beliau maksud dengan negeri adalah penduduk negeri tersebut. Di antaranya perkataan: (خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّار) "Sebaik-baik negeri kaum Anshar adalah Bani an-Najjar."

Perkataannya: (أَحْسَابًا) *al-hasab* bermakna perbuatan yang baik, diambil dari kata *al-hisâb*, yakni apabila orang-orang menghitung keutamaan-keutamaan mereka. Semakin banyak keutamaannya maka semakin tinggi pula *hasab*-nya.

Ada yang mengatakan, nasab disandarkan kepada bapak sementara *hasab* disandarkan kepada perbuatan.

Perkataan: [فَقَالَ حُبَاب] "Hubab berkata." Kata حُبَاب dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ha* lalu diiringi dua huruf *ba* tanpa men-*tasydid*-kan yang pertama.

Perkataan: [اِبْن الْمُنْذِر] "Ibnul Mundzir." Yaitu Ibnu Amr bin al-Jamuh al-Khazraji as-Salami. Ia dijuluki juga dengan sebutan *dzu ar-ra'yi* (orang yang berpandangan tajam).

Perkataan: [لَا وَاللهِ لَا نَنْعَل، مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِير] "Demi Allah tidak, kami tidak setuju. Dari kami diangkat seorang pemimpin dan dari kalian juga seorang pemimpin." Di dalam riwayat Ibnu Abbas ditambahkan: (أَنَا جُدَيْلُهَا الْمُحَكَّك، وَعُذَيْقهَا الْمُرَجَّب) "Akulah pilar kecil pengikatnya dan akulah tiang kecil penyangganya." Kedua kalimat tersebut disyarah sebagai berikut, al-Udzaiq dibaca dengan huruf *dzal*, bentuk *tashghir* dari *adzq*, yaitu pohon kurma. *Al-murajjab* dibaca dengan huruf *jim*, yaitu batang yang menyangga pohon kurma apabila telah berat bebannya. *Al-judail* dibaca dengan *tashghir* juga lalu huruf *jim*. *Al-Jadal* adalah tonggak yang dipancangkan bagi unta yang bernyakit kudis agar tidak bisa lari ke mana-mana. Lafazh *al-Muhakkak* dibaca dengan dua huruf *kaf*, yang pertama di-*fat-hah*-kan. Maksudnya, beliau adalah orang yang diambil pendapatnya.

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur Yahya bin Sa'id dari al-Qasim bin Muhammad disebutkan: "Maka berdirilah Hubab bin al-Mundzir, ia termasuk salah seorang peserta Perang Badar, ia berkata: "Dari kami diangkat seorang pemimpin dan dari kalian juga diangkat seorang pemimpin. Demi Allah, kami tidaklah merebut urusan ini dari kalian. Akan tetapi kami khawatir urusan ini dipegang oleh kaum yang telah kami perangi bapak-bapak dan saudara-saudara mereka." Maka Umar pun berkata kepadanya: "Bila perkaranya seperti itu silakan mati saja bila mau." Maka berbicaralah Abu Bakar, ia berkata: "Kami adalah *umara* (amir) sementara kalian adalah *wuzara* (wazir). Urusan ini kita bagi antara kami dan kalian." Maka orang-orang pun berbaiat. Yang pertama kali berbaiat adalah Basyir[66] bin Sa'ad, orang tua an-Nu'man."

Dalam riwayat Ahmad dari jalur Abu Nadhrah dari Abu Sa'id, disebutkan "Maka berdirilah seorang juru bicara kaum Anshar, ia berkata: "Sesungguhnya bila Rasulullah ﷺ menugaskan seseorang dari kalian maka selalu menyertakannya dengan seseorang dari kami."

---

[66] Dalam naskah (ق) tertulis: Bisyr.

Maka mereka pun saling berbaiat atas perkara tersebut. Berdirilah Zaid bin Tsabit dan berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah salah seorang Muhajirin, dan imam diangkat dari kalangan kaum Muhajirin. Adapun kami adalah Ansharullah (pembela Allah) dan kami juga *Ansharu* (pembela) Rasulullah ﷺ." Abu Bakar pun berkata: "Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan." Maka orang-orang pun membaiat Abu Bakar."

Di bagian akhir Kitab "al-Maghâzi" dari riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syibah bahwa Abu Bakar berkata dalam khutbahnya: "Kami, kaum Muhajirin, adalah kaum pertama yang memeluk Islam. Kami adalah keluarga dan karib kerabat beliau ﷺ serta sanak famili beliau. Dan bangsa Arab tidak akan bisa dipimpin kecuali oleh seorang lelaki dari suku Quraisy. Manusia dalam hal ini adalah pengikut kaum Quraisy. Dan kalian adalah saudara-saudara kami dalam Kitabullah, sekutu kami dalam agama Allah, kalian adalah orang yang paling kami cintai. Dan kalian adalah orang yang paling berhak ridha menerima ketentuan Allah, dan mengakui keutamaan saudara-saudara kalian, serta tidak hasad terhadap mereka atas kebaikan yang mereka miliki."

Abu Bakar juga berkata dalam khutbahnya: "Sesungguhnya kaum Anshar mengatakan pertama-tama kami memilih seorang lelaki dari kalangan Muhajirin. Dan apabila ia telah wafat maka barulah kami memilih seorang lelaki dari kalangan Anshar. Dan apabila ia telah wafat maka kami kembali memilih seorang lelaki dari kalangan Muhajirin demikianlah seterusnya. Sangat wajar untuk dikasihani amir Quraisy itu apabila ia menyimpang untuk dilengserkan dari kedudukannya oleh kaum Anshar. Demikian pula halnya amir Anshari itu. Maka Umar pun berkata: 'Demi Allah tidak, tidaklah seorang pun menyelisihi kami melainkan kami akan memeranginya.' Hubab bin al-Mundzir pun bangkit dan berkata seperti yang telah disebutkan di atas, ia menambahkan: 'Jika kalian mau, kami akan menyalakan kembali api peperangan.' Yakni kami pun bersiap perang. Maka banyaklah orang-orang melontarkan komentarnya sehingga hampir-hampir saja terjadi peperangan di antara mereka. Maka Umar pun segera meraih tangan Abu Bakar untuk membaiatnya."

Dalam riwayat Ahmad dari jalur Humaid bin Abdurrahman bin Auf, ia berkata: "Rasulullah ﷺ wafat sementara Abu Bakar sedang berada di satu sisi kota Madinah ...." Lalu ia menyebutkan hadits di atas. Ia melanjutkan: "Maka Abu Bakar pun angkat bicara dan berkata: "Demi Allah engkau tentu sudah tahu wahai Sa'ad, bahwa Rasulullah pernah bersabda sementara ketika itu engkau duduk di dekat beliau: ((قُرَيْش وِلَاة هَذَا الْأَمْر)) "Quraisy adalah pemegang kepemimpinan umat ini." Sa'ad berkata kepadanya: "Engkau benar."

Perkataan: [هُمْ أَوْسَط الْعَرَب] "Mereka adalah suku Arab yang paling tengah." Yakni suku Quraisy.

Perkataan: [فَبَايِعُوا عُمَر بْن الْخَطَّاب أَوْ أَبَا عُبَيْدَة] "Baiatlah Umar bin al-Khaththab atau Abu Ubaidah." Dalam riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari Umar disebutkan:

((وَقَدْ رَضِيت لَكُمْ أَحَد هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ وَأَخَذَ بِيَدِي وَيَد أَبِي عُبَيْدَة، فَلَمْ أَكْرَه مِمَّا قَالَ غَيْرهَا.))

"(Abu Bakar berkata:) 'Sungguh aku telah meridhai dua orang ini sebagai pemimpin kalian.' Lalu Abu Bakar meraih tanganku dan tangan Abu Ubaidah. Aku tidak membenci apa saja yang dikatakan oleh Abu Bakar kecuali perkataannya ini."

Perkataan Abu Bakar ini menimbulkan kemusykilan. Karena Abu Bakar sudah mengetahui bahwa dialah yang paling berhak menjadi khalifah dari indikasi penunjukan beliau sebagai imam shalat dan indikasi lainnya.

Jawabnya, Abu Bakar malu merekomendasi dirinya sendiri lalu berkata kepada mereka: "Aku meridhai diriku sebagai pemimpin kalian." Ditambah lagi beliau mengetahui bahwa keduanya (yakni Umar dan Abu Ubaidah) tidak akan menerima penunjukan tersebut. Umar telah menyatakan hal itu dalam kisah tersebut. Dan Abu Ubaidah tentu lebih menolak lagi, karena keutamaannya tentu di bawah Umar berdasarkan

kesepakatan ulama Ahlus Sunnah. Cukuplah hal itu bagi Abu Bakar yang memberikan opsi tersebut untuk dirinya dan tidak ada seorang pun yang mengingkari beliau. Dan itu juga merupakan isyarat bahwa beliaulah yang paling berhak. Secara zhahir tidak ada penegasan dalam ucapan Abu Bakar itu bahwa beliau menghindari perkara ini.

Perkataan:
[فَقَالَ عُمَرُ: بَلْ نُبَايِعك أَنْتَ، فَأَنْتَ سَيِّدُنَا وَخَيْرنَا وَأَحَبُّنَا إِلَى رَسُول الله ﷺ] "Umar berkata: 'Bahkan kami membaiat engkau, engkau adalah pemimpin dan orang yang terbaik di antara kami serta orang yang paling kami cintai sesudah Rasulullah ﷺ.'" Sebagian perawi menyisihkan bagian ini dari hadits di atas.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari dari Isma'il bin Abi Uwais, guru al-Bukhari, dengan sanad ini juga, lafazhnya: ((أَنَّ عُمَرَ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ أَنْتَ سَيِّدُنَا)) "Bahwa Umar berkata kepada Abu Bakar: "Engkau adalah pemimpin kami."

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Hibban dari jalur ini. Dan bagian inilah yang paling jelas dari hadits ini untuk dimasukkan ke dalam bab ini.

Perkataan: [فَأَخَذَ عُمَر بِيَدِهِ فَبَايَعَهُ] "Umar pun meraih tangan Abu Bakar dan membaiatnya." Dalam riwayat Ibnu Abbas dari Umar disebutkan:

((قَالَ فَكَثُرَ اللَّغَط وَارْتَفَعَتْ الْأَصْوَات حَتَّى خَشِينَا الِاخْتِلَاف، فَقُلْت اُبْسُطْ يَدك يَا أَبَا بَكْر، فَبَسَطَ يَده فَبَايَعْته وَبَايَعَهُ الْمُهَاجِرُونَ ثُمَّ الْأَنْصَار.))

"Maka timbullah kericuhan dan hingar bingarlah suara hingga kami khawatir akan terjadi perselisihan. Maka aku pun berkata: 'Ulurkanlah tanganmu wahai Abu Bakar.' Abu Bakar pun mengulurkan tangannya lalu aku pun membaiatnya lalu diikuti oleh kaum Muhajirin kemudian kaum Anshar."

Dalam Kitab "al-Maghâzi", Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata:

((قَالَ فَقَامَ أُسَيْد بْن الْحُضَيْر وَبَشِير بْن سَعْد وَغَيْرهمَا مِنْ الْأَنْصَار فَبَايَعُوا أَبَا بَكْر، ثُمَّ وَثَبَ أَهْل السَّقِيفَة يَبْتَدِرُونَ الْبَيْعَة.))

"Maka bangkitlah Usaid bin al-Hudhair, Basyir bin Sa'ad[67] serta beberapa orang Anshar lainnya lalu membaiat Abu Bakar. Lalu bangkitlah seluruh hadirin di Saqifah tersebut untuk berbaiat."

Dalam hadits Salim bin Ubaid yang dikeluarkan oleh al-Bazzar berkenaan dengan kisah wafatnya Rasulullah disebutkan: Kaum Anshar berkata: "Dari kami diangkat seorang amir dan dari kalian diangkat juga seorang amir." Maka Umar pun berkata sambil meraih tangan Abu Bakar: "Adakah dua pedang dalam satu sarung? Tidak akan bisa sama sekali!" Maka Umar meraih tangan Abu Bakar, kemudian dia berkata: "Adakah orang ketiga yang bersama beliau? ﴿إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ﴾ *'Ketika keduanya berada di dalam gua'* siapakah mereka berdua? ﴿إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ﴾ *'Ketika beliau berkata kepada Sahabat beliau,*[68] siapakah Sahabat beliau? ﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾ *'Sesungguhnya Allah bersama kita'*, bersama siapa?" Kemudian ia mengulurkan tangannya dan membaiat Abu Bakar, kemudian berkata: "Berbaiatlah kepadanya." Maka orang-orang pun membaiat beliau.

Perkataan: [فَقَالَ قَائِل: قَتَلْتُمْ سَعْد بْن عُبَادَة] "Ada yang berkata: 'Kalian telah membinasakan Sa'ad bin Ubadah.'" Yaitu hampir-hampir saja kalian membinasakannya. Ada yang berpendapat, perkataan ini adalah kiasan dari sikap berpaling dan berlepas diri. Namun hal itu tertolak dengan lafazh yang tercantum dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab: ((فَقَالَ قَائِل مِنْ الْأَنْصَار: أَبْقُوا سَعْد بْن عُبَادَة لَا تَطَئُوهُ، فَقَالَ عُمَر: اُقْتُلُوهُ قَتَلَهُ الله)) "Salah seorang dari suku Anshar berkata: 'Pertahankanlah Sa'ad bin Ubadah jangan kalian singkirkan dia!' Maka Umar pun berkata: 'Binasakan saja dia, semoga Allah membinasakannya!'"

---

[67] Dalam naskah (ق) tertulis: Basyir bin Sa'id.

[68] Dalam naskah (ق) dan (ص) terdapat tambahan: 'Janganlah engkau bersedih".

Memang, Umar tidaklah bermaksud memerintahkan untuk betul-betul membunuh Sa'ad bin Ubadah. Adapun perkataannya "Semoga Allah membinasakannya" ini adalah doa keburukan atasnya. Berdasarkan riwayat yang pertama, maka ini adalah pemberitahuan untuk mengabaikannya dan berpaling darinya.

Dalam hadits Malik disebutkan: "Maka aku pun berkata sambil marah: 'Semoga Allah membinasakan Sa'ad, sesungguhnya dialah biang keributan dan fitnah.'"

Ibnu at-Tin menjelaskan: "Latar belakang orang-orang Anshar mengatakan: 'Dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir', adalah karena kebiasaan bangsa Arab yang mereka kenal, yaitu tidak boleh memimpin suatu kabilah kecuali orang yang berasal dari kabilah tersebut. Ketika mereka mendengar hadits '*para imam (pemimpin) harus dari suku Quraisy*' mereka rujuk dari pendapat tersebut dan tunduk kepada hadits tersebut."

Saya berkata bahwa hadits 'para imam (pemimpin) harus dari suku Quraisy' akan disebutkan nanti siapa ulama yang meriwayatkannya, dengan lafazh tersebut dalam Kitab "al-Ahkâm"[69]. Tidak disebutkan dalam kisah ini kecuali maknanya saja. Saya telah mengumpulkan jalur-jalur riwayatnya dari sekitar 40 orang Sahabat, setelah sampai berita kepada saya bahwa sebagian orang terpandang masa kini menyebutkan bahwasanya hadits ini tidak diriwayatkan kecuali dari Abu Bakar ash-Shiddiq.

Ad-Dawudi berdalil dengan hadits bab ini bahwa pengangkatan khalifah hukumnya sunnah muakkadah. Karena selama beberapa hari kaum Muslimin pada saat itu tidak memiliki imam hingga akhirnya Abu Bakar dibaiat. Namun pendapatnya ini dibantah dengan adanya kesepakatan bahwa pengangkatan khalifah hukumnya wajibnya. Adapun alasan mereka menundanya tatkala itu karena sibuk mengurusi perkara yang lebih besar, yaitu sibuk mengurusi pemakaman Nabi ﷺ hingga mereka selesai darinya. Dan lamanya kekosongan pemimpin ketika itu relatif sangat singkat yang dapat ditolerir demi persatuan kaum Muslimin.

---

[69] Pada catatan kaki cetakan Bûlâq tertulis dalam naskah "Dalam kitab al-I'tisham".

Dan dalam hal ini perkataan kaum Anshar "dari kami diangkat pemimpin dan dari kalian juga diangkat pemimpin" dijadikan dalil bahwa Nabi ﷺ tidak mengangkat khalifah sesudah beliau. Oleh sebab itulah Umar menegaskannya, sebagaimana yang akan disebutkan nanti. Dan bentuk pengambilan dalilnya, mereka mengatakan ucapan tersebut dalam kondisi tidak takut dan tidak khawatir terhadap apa pun. Demikian pula yang dikeluarkan oleh Muslim dari Ibnu Abi Mulaikah: "Aku bertanya kepada Aisyah: 'Siapakah khalifah yang diangkat oleh Rasulullah ﷺ sepeninggal beliau?' Ia menjawab: 'Abu Bakar.' Kemudian ditanyakan kembali: 'Kemudian siapa?' Ia menjawab: Umar.' Kemudian ia ditanya lagi: 'Kemudian siapa.' Ia menjawab: 'Abu Ubaidah Ibnul Jarrah.'"

Dan saya menemukan dalam *Jami' at-Tirmidzi* dari jalur Abdullah bin Syaqiq yang menunjukkan bahwa Abdullah bin Syaqiq-lah orang yang bertanya kepada Aisyah tentang hal tersebut.

Al-Qurthubi berkata dalam kitab *al-Mufhim*: "Seandainya salah seorang dari kalangan Muhajirin dan Anshar mengetahui adanya nash dari Nabi ﷺ tentang penunjukan seseorang menjadi khalifah tentu mereka tidak akan berselisih pendapat dan tidak akan berunding dalam perkara tersebut." Ini merupakan pendapat jumhur Ahlus Sunnah. Pihak yang berpendapat bahwa ini merupakan nash bagi penunjukan Abu Bakar sebagai khalifah bersandar kepada kaidah-kaidah umum dan indikasi-indikasi faktual yang menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak menjadi imam dan paling utama untuk menjadi khalifah.

Saya (Ibnu Hajar) berpendapat: "Sebagian dari keterangan tersebut telah disebutkan dalam Bab "Biografi Nabi ﷺ". Dan sebagian lainnya akan disebutkan dalam Bab "Kisah wafatnya Nabi ﷺ" di bagian akhir Kitab "al-Maghâzi", *in sya Allah Ta'ala*.

Perkataan (dalam hadits no. 3669): [قَالَ عَبْد الله بْن سَالِم] "Abdullah bin Salim mengatakan." Ia adalah al-Himshi al-Asy'ari, telah disebutkan tentangnya dalam Kitab "al-Muzâra'ah". Az-Zubaidi adalah Muhammad bin al-Walid, sahabat az-Zuhri. Abdurrahman bin al-Qasim yaitu Ibnu Abi Bakar ash-Shiddiq.

Jalur periwayatan ini tidak disebutkan oleh al-Bukhari selain riwayat *mu'allaq* dan tidak mencantumkannya secara utuh. Ath-Thabrani telah menyebutkannya secara *maushul* dalam *Musnad asy-Syaamiyyin*. Perkataannya: "شَخَصَ" dengan mem-*fat-hah*-kan *syin* dan *kha* kemudian huruf *shad*, artinya naik (mengarah ke atas atau terbuka).

Perkataannya وَقَصَّ الْحَدِيث "Lalu ia meneruskan kisahnya", yaitu yang berkenaan dengan kisah wafatnya Nabi; dan berkenaan dengan perkataan Umar "Sesungguhnya beliau belum wafat dan tidak akan wafat hingga memotong tangan dan kaki orang-orang munafik"; serta berkenaan dengan perkataan Abu Bakar "Sesungguh beliau sudah wafat"; serta pembacaan dua ayat seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [قَالَتْ عَائِشَة فَمَا كَانَتْ مِنْ خُطْبَتِهِمَا مِنْ خُطْبَةٍ إِلَّا نَفَعَ الله بِهَا] "Aisyah berkata: 'Allah ﷻ telah mencurahkan manfaat dari khutbah mereka berdua yakni Abu Bakar dan Umar.'" Yaitu khutbah Abu Bakar dan Umar. Dan مِنْ di sini lebih tepatnya sebagai *min tab'idhiyyah* (menunjukkan bagian tertentu) atau *min bayaniyyah* (menunjukkan penjelasan) dan "مِنْ" yang kedua adalah *min zaidah*. Kemudian Aisyah mensyarahnya sendiri, ia mengatakan: "Umar telah membuat takut manusia." Yaitu melalui perkataannya tersebut. Sedangkan dalam riwayat al-Ashili disebutkan: "Abu Bakar telah membuat takut manusia." Dan redaksi ini adalah keliru.

Perkataan Aisyah: ((وَإِنَّ فِيهِمْ لَنِفَاقًا)) "Sesungguhnya di tengah-tengah manusia terdapat kemunafikan" yaitu sesungguhnya sebagian dari manusia terdapat orang-orang munafik.

Mereka itulah yang disinggung oleh Umar dalam perkataannya di atas tadi. Pada riwayat al-Humaidi dalam *al-Jam'u baina ash-Shahîhain* disebutkan: ((وَإِنَّ فِيهِمْ لَتُقًى)) "Dan sesungguhnya di tengah mereka juga ada ketakwaan". Ada yang menyebutkan ini merupakan koreksi dari hadits sebelumnya, ia mengira bahwa perkataan وَإِنَّ فِيهِمْ لَنِفَاقًا (sesungguhnya di tengah mereka terdapat kemunafikan) merupakan *tashif* (kesalahan penyalinan) kemudian ia ganti menjadi لَتُقًى (terdapat ketakwaan). Sepertinya Aisyah menganggap sebuah perkara besar bila di tengah-tengah mereka saat itu terdapat kemunafikan.

Iyadh berkata: "Aku tidak tahu apakah itu koreksi darinya atau memang riwayatnya berbunyi seperti itu?" berdasarkan kemungkinan yang pertama maka sebenarnya tidak ada perkara yang perlu dianggap besar. Karena fenomena seperti itu sudah nampak jelas pada orang-orang murtad. Terlebih lagi saat terjadi peristiwa besar yang mempengaruhi pemikiran orang-orang besar, apalagi orang-orang yang lemah iman. Dan yang benar adalah yang tercantum dalam naskah asli.

Al-Isma'ili telah mengeluarkan hadits tersebut dari jalur al-Bukhari, ia berkata: "Sesungguhnya di tengah mereka terdapat kemunafikan."

Perkataan (dalam hadits no. 3671): [حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى] "Abu Ya'la telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Mundzir bin Ya'la al-Kufi ats-Tsauri. Ia termasuk perawi yang *kun-yah*-nya sama dengan *kun-yah* ayahnya. Dan perawi dalam sanad ini semuanya penduduk Kufah. Adapun Muhammad bin al-Hanafiyyah adalah Ibnu Ali bin Abi Thalib. Nama al-Hanafiyyah sendiri adalah Khaulah binti Ja'far, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [قُلْتُ لِأَبِي: أَيّ النَّاسِ خَيْرٌ؟] "Aku bertanya kepada ayahku: 'Siapakah orang yang terbaik?'" Dalam riwayat Muhammad bin Suqah dari Mundzir dari Muhammad bin Ali disebutkan:

((قُلْتُ لِأَبِي: يَا أَبَتِي مَنْ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: أَوَمَا تَعْلَمُ يَا بُنَيَّ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: أَبُو بَكْرٍ.))

Aku bertanya kepada ayahku: "Wahai ayahanda, siapakah orang yang terbaik sesudah Rasulullah ﷺ?" Beliau menjawab: "Tidakkah engkau tahu wahai anakku?" Aku menjawab: "Tidak." Beliau menjawab: "Abu Bakar."[70]

Dalam riwayat al-Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyyah dari ayahnya disebutkan: ((سُبْحَانَ اللهِ يَا بُنَيّ، أَبُو بَكْرٍ)) "Ali bin Abi Thalib menjawab: 'Mahasuci Allah, wahai anakku, tentu saja Abu Bakar!'"

---

[70] HR. Ad-Daraquthni.

Dalam riwayat Abu Juhaifah yang dikeluarkan oleh Ahmad disebutkan: Ali berkata kepadaku: "Wahai Abu Juhaifah, bukankah aku telah memberitahukan kepadamu tentang orang yang paling utama di tengah umat ini sesudah Nabi ﷺ?" Aku menjawab: "Tentu saja sudah." Ali berkata: "Menurutku, tidak ada orang lain yang lebih utama daripadanya (Abu Bakar)." Di bagian akhir ia berkata: "Dan sesudah keduanya ada yang ketiga yang tidak beliau sebutkan."

Di dalam riwayat ad-Daraquthni dalam kitab "al-Fadhâ-il" dari jalur Abud Dhuha dari Abu Juhaifah disebutkan: "'Kalau kalian mau aku (Ali) akan mengabarkan kepadamu orang yang terbaik sesudah Umar.' Aku tidak tahu apakah beliau malu menyebut nama sendiri atau beliau disibukkan dengan pembicaraan."

Perkataan: [وَخَشِيتُ أَنْ يَقُولَ عُثْمَان قُلْتُ: ثُمَّ أَنْتَ، قَالَ: مَا أَنَا إِلَّا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ] "Aku khawatir beliau (Ali) akan menyebutkan Utsman, maka aku (Muhammad bin al-Hanafiyah) berkata: 'Kemudian engkau.' Beliau (Ali) mengatakan: 'Aku hanyalah seorang laki-laki dari kaum Muslimin."

Dalam riwayat Muhammad bin Suqah disebutkan: Kemudian aku (Muhammad bin al-Hanafiyah) memotong perkataan dan aku katakan: "Kemudian engkau wahai ayahku?" Beliau menjawab: "Ayahmu hanyalah seorang lelaki dari kaum Muslimin."

Di dalam riwayat al-Hasan bin Muhammad ditambahkan redaksi: ((لِي مَا لَهُمْ وَعَلَيَّ مَا عَلَيْهِمْ)) "Kelebihan yang ada padaku juga ada pada mereka dan kekurangan yang ada pada mereka juga ada padaku (yakni aku sama saja seperti mereka)."

Ali berucap seperti ini karena sikap ketawadhuan beliau padahal pada saat ditanya beliau tahu bahwa beliau adalah orang yang terbaik di masa itu. Karena pertanyaan itu diajukan setelah gugurnya Utsman.

Adapun kekhawatiran Muhammad bin al-Hanafiyyah bahwa Ali akan menyebut Utsman karena putra Ali itu meyakini bahwa ayahnyalah yang lebih utama, maka ia pun khawatir Ali akan menyebut Utsman karena ketawadhuan dan kerendahan hati beliau, maka hal itu akan menggoyahkan keyakinannya. Apalagi ia pada saat itu masih berusia belia sebagaimana yang diisyaratkan dalam riwayat tersebut.

Khaitsamah meriwayatkan dalam Kitab "Fadhâ-il ash-Shahâbah" dari jalur Ubaid bin Abil Ja'd dari ayahnya bahwa Ali berkata, lalu ia menyebutkan hadits di atas kemudian ia menambahkan: "Kemudian Ali berkata: 'Maukah kalian aku beritahu siapakah orang yang terbaik di kalangan umat ini sesudah Umar?' Kemudian beliau diam. Kami mengira bahwa yang beliau maksud adalah diri beliau sendiri."

Dalam riwayat Ubaid disebutkan sebuah khabar dari Ali bahwa ia mengatakan hal itu sesudah peperangan Nahrawan, yaitu pada tahun 38 H. Di bagian akhir hadits ditambahkan: "Kami telah melakukan banyak perkara yang Allah ﷻ menggariskannya menurut apa yang dikehendaki-Nya."

Ibnu Asakir telah meriwayatkan dalam "Fadhâ-il ash-Shahâbah" Bab "Keutamaan Utsman" dari jalur yang lemah terkait dengan hadits ini bahwa Ali berkata: "Sesungguhnya yang ketiga (sesudah Abu Bakar dan Umar) itu adalah Utsman."

Dan diriwayatkan dari jalur lain pula bahwa Abu Juhaifah berkata: "Aku kembali ke Mawali, orang-orang mengatakan bahwasanya yang beliau (Ali) maksud adalah Utsman dan sebagian orang-orang Arab mengatakan, yang beliau maksud adalah diri beliau sendiri."

Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang secara jelas menyatakannya. Dan sebelumnya telah dijelaskan perbedaan pendapat tentang siapakah dari dua orang ini yang lebih utama sesudah Abu Bakar dan Umar, Utsman ataukah Ali?"

Adapun ijma' di kalangan Ahlu Sunnah pada akhirnya memutuskan bahwa urutan mereka dalam hal keutamaan adalah sama seperti urutan mereka dalam jabatan kekhalifahan, semoga Allah meridhai mereka.

Al-Qurthubi berkata dalam *al-Mufhim* yang intinya: "*Al-Fadhâ-il* adalah bentuk jamak dari *fadhîlah*. Yaitu kebaikan-kebaikan yang dimiliki oleh seseorang yang menyebabkan ia memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang tinggi, baik di sisi Allah ﷻ maupun di sisi makhluk. Adapun yang kedua (di sisi makhluk) tidaklah menjadi acuan sama sekali kecuali bila dapat mengantarkannya kepada yang

pertama (di sisi Allah ﷻ). Apabila kita katakan, Fulan adalah orang yang utama, maknanya adalah ia memiliki kedudukan di sisi Allah. Dan ini tidak dapat ditetapkan kecuali berdasarkan keterangan dari Rasulullah. Apabila telah ada keterangan dari Rasulullah ﷺ, jika yang sifatnya *qath'i* maka kami memutuskannya secara *qath'i* pula atau sifatnya *zhanni* maka kami hanya menerimanya.

Jika kami tidak menemukan riwayat maka tidak samar lagi bahwa kami memandang apabila seseorang menolong agama Allah ﷻ niscaya Allah akan memudahkan baginya sebab-sebabnya. Dan kami berharap ia memperoleh kedudukan itu baginya, karena begitulah ketentuan yang digariskan oleh syariat."

Al-Qurthubi melanjutkan: "Apabila hal tersebut telah disepakati maka perkara yang diputuskan di kalangan Ahlus Sunnah tentang keutamaan Abu Bakar kemudian Utsman kemudian mereka berselisih pendapat tentang siapakah yang paling utama sesudah keduanya. Jumhur ahlus sunnah mendahulukan Utsman. Diriwayatkan dari Malik bahwa dia *tawaqquf* (tidak memutuskan pendapat apa pun). Ini adalah masalah ijtihadiyyah, latar belakangnya adalah keempat Sahabat ini termasuk yang dipilih Allah menjadi khalifah sesudah Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Jadi, kedudukan agama mereka di sisi Allah ﷻ adalah menurut urutan mereka dalam jabatan kekhalifahan, *wallâhu a'lam*."

***Hadits kelima belas* (no. 3672):**

Hadits Aisyah tentang turunnya ayat tayamum. Penjelasannya telah disebutkan secara lengkap dalam Kitab "at-Tayammum". Redaksi hadits bab ini yang berhubungan dengan judul babnya adalah perkataan Usaid bin al-Hudhair di bagian akhir hadits: "Ini bukanlah keberkahan kalian yang pertama wahai keluarga Abu Bakar." Di sana telah disebutkan beberapa lafazh lainnya yang menunjukkan keutamaan mereka.

***Hadits keenam belas* (no. 3673):** Hadits Abu Sa'id al-Khudri.

Perkataan: [سَمِعْت ذَكْوَانَ] "Aku mendengar Dzakwan." Dia adalah Abu Shalih as-Samman.

Perkataan: [عَنْ أَبِي سَعِيد] "Dari Abu Sa'id." Dalam riwayat lain yang akan saya jelaskan, disebutkan "dari Abu Hurairah." Namun yang pertama lebih utama sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Perkataan: [لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي] "Janganlah kalian mencela Sahabatku." Dalam riwayat Jarir dan Muhadhir dari al-A'masy—demikian pula dalam riwayat Ashim dari Abu Shalih—disebutkan latar belakang hadits ini. Yaitu yang tercantum di bagian awalnya: "Ada permasalahan antara Khalid bin al-Walid dan Abdurrahman bin Auf. Lalu Khalid mencela Abdurrahman." Lalu ia menyebutkan hadits tersebut, nanti akan dijelaskan siapa yang meriwayatkannya.

Perkataan: [فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ] "Seandainya salah seorang dari kalian." Hal ini mengesankan bahwa yang dimaksud dari perkataan beliau "para Sahabatku" yaitu Sahabat-Sahabat tertentu. Sebab perkataan ini ditujukan kepada para Sahabat. Karena Nabi mengatakan: "Seandainya salah seorang dari kamu menginfakkan." Ini sama dengan firman Allah: ﴿لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ﴾ *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)."* (QS. Al-Hadîd [57]: 10)

Begitu pun, larangan Nabi yang ditujukan kepada sebagian orang yang bertemu dengan beliau ﷺ dan beliau berbicara langsung kepada mereka dalam masalah mencaci orang yang lebih senior dari mereka (di kalangan para Sahabat) tentu saja berkonsekuensi bahwa larangan Nabi yang ditujukan kepada orang yang tidak bertemu dengan beliau dan beliau tidak berbicara langsung dengan mereka—tentang mencaci orang yang lebih senior dari mereka—tentunya lebih patut lagi.

Sungguh keliru orang yang berpendapat bahwa larangan mencela ini ditujukan kepada selain Sahabat, bahwa yang dimaksud adalah kaum Muslimin yang akan datang kemudian yang terbayang dalam pikiran. Jadi, orang yang akan datang kemudian ditempatkan sebagai orang yang sudah ada karena mereka sudah dapat dipastikan keberadaannya. Kritik terhadap pendapat ini adalah adanya penegasan pada riwayat itu sendiri bahwa orang yang diajak bicara dalam hadits tersebut adalah Khalid bin al-Walid, dan ia termasuk Sahabat Nabi yang sudah ada pada saat itu berdasarkan kesepakatan.

Perkataan: [أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا] "Menginfakkan emas sebesar gunung Uhud." Pada riwayat al-Barqani dalam *al-Mushâfahah* dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy dari al-A'masy ditambahkan: ((كُلَّ يَوْمٍ)) "Setiap hari." Ia berkata: "Ini merupakan tambahan yang bagus."

Perkataan: [مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ] "Satu *mud* yang mereka infakkan dan tidak juga setengah *mud*." Yaitu ukuran *mud* dari segala sesuatu. Lafazh نَصِيف satu *wazan* dengan *raghîf*, yaitu setengah. Sebagaimana dikatakan *'usyr* dan *'asyîr*, *syumun*, dan *syamîn*. Ada yang mengatakan bahwa *nashîf* adalah satuan takaran dibawah *mud*. Dan *al-mud*—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim*—adalah satuan takaran yang sudah dikenal, kadarnya sudah disebutkan di Kitab "ath-Thahârah".

Al-Khaththabi mengatakan bahwa lafazh ini juga diriwayatkan dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim* (*madd*). Ia mengatakan: "Maksudnya adalah dalam hal keutamaan dan kelebihan."

Di awal Kitab "Fadhâ-il ash-Shahâbah" dijelaskan tentang keutamaan Sahabat atas orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan hadits ini menunjukkan alasan pemilihannya tersebut dari perbedaan pendapat yang terjadi dalam masalah ini yang telah disinggung sebelumnya, *wallâhu a'lam*.

Al-Baidhawi berkata: "Makna hadits ini adalah kamu tidak akan mencapai keutamaan dan pahala berinfak emas sebesar gunung Uhud seperti keutamaan dan pahala yang dicapai oleh para Sahabat dengan berinfak satu *mud* makanan atau bahkan setengahnya. Adanya keterpautan tersebut dikarenakan keutamaan yang mereka peroleh dari keikhlasan dan kejujuran niat."

Saya berpendapat: "Dan yang lebih agung dari itu berkenaan dengan sebab keutamaan tersebut adalah besarnya kebutuhan yang sangat mendesak kepadanya. Allah ﷻ mengisyaratkan keutamaan yang dicapai para Sahabat karena berinfak kepada keutamaan yang dicapai karena berperang. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat: ﴿مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ﴾ *"Seperti orang yang berinfak dan berperang sebelum penaklukan kota Makkah."* (QS. Al-Hadîd [57]: 10)

Ayat ini mengisyaratkan sebab yang telah saya sebutkan di atas. Sebabnya, berinfak dan berperang adalah perkara yang sangat agung terutama sebelum penaklukan kota Makkah karena besarnya kebutuhan kaum Muslimin kepadanya dan sedikitnya orang yang memperhatikannya. Berbeda dengan situasi yang terjadi sesudah itu. Hal itu terjadi karena banyaknya jumlah kaum Muslimin sesudah penaklukan kota Makkah dan berbondong-bondongnya manusia masuk ke dalam Islam. Maka ia tidak lagi disebut sebagai pendahulu, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [تَابَعَهُ جَرِيْرٌ] "Diikuti oleh Jarir." Jarir adalah Ibnu Abdul Hamid. Dan Abdullah bin Dawud adalah al-Khuraibi (الْخُرَيْبِيّ), dibaca dengan huruf *kha* dalam bentuk *tashghir*. Abu Mu'awiyah di sini adalah adh-Dharir. Muhadhir (مُحَاضِر) dibaca dengan huruf *ha* kemudian *dhad* mengikuti *wazan* Mujahid. Dari al-A'masy, yakni dari Abu Shalih dari Abu Sa'id. Adapun riwayat Jarir telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim, Ibnu Majah, Abu Ya'la, dan selain mereka.

Sedangkan riwayat Muhadhir telah kami riwayatkan secara *maushul* dalam kitab *Fawâ-id* Abul Fath al-Haddad dari jalur Ahmad bin Yunus adh-Dhabbi dari Muhadhir tersebut lalu ia menyebutkannya seperti riwayat Jarir. Namun ia mengatakan bahwa dialog tersebut terjadi antara Khalid bin al-Walid dengan Abu Bakar ash-Shiddiq bukan Abdurrahman bin Auf. Dalam hal ini riwayat Jarir lebih shahih. Demikian pula yang tercantum dalam riwayat Ashim dari Abu Shalih yang akan disebutkan nanti. Adapun riwayat Abdullah bin Dawud diriwayatkan secara *maushul* oleh Musaddad dalam *Musnad*-nya, namun tidak ada disebutkan kisah di situ. Demikian pula yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Musaddad.

Adapun riwayat Abu Mu'awiyah, diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad darinya sama seperti di atas.

Muslim telah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Kuraib dan Yahya bin Yahya, ketiganya dari Abu Mu'awiyah, tetapi ia mengatakan: "Dari Abu Hurairah", bukan dari Abu Sa'id.

Dan itu merupakan kekeliruan, sebagaimana yang ditegaskan oleh Khalaf, Abu Mas'ud, Abu Ali al-Jayyani, dan lain-lain.

Al-Mizzi berkata: "Tampaknya Muslim keliru ketika menuliskannya. Sebab, ia memulainya dengan jalur Abu Mu'awiyah kemudian yang kedua hadits Jarir, ia bawakan dengan sanad dan matanya. Kemudian yang ketiga hadits Waki'[71] dan keempat hadits Syu'bah namun ia tidak membawakan sanad kedua hadits tersebut namun ia mengatakan sanadnya adalah sanad hadits Jarir dan Abu Mu'awiyah. Kalaulah sekiranya sanad Jarir dan Abu Mu'awiyah tidak sama menurutnya tentu ia tidak akan menisbatkan kepada keduanya secara bersamaan. Karena jalur Waki' dan Syu'bah berdasarkan kesepakatan bermuara kepada Abu Sa'id bukan kepada Abu Hurairah."

Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah salah seorang syaikh Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam *Musnad* dan *Mushannaf*-nya dari Abu Mu'awiyah, lalu ia berkata: "Dari Abu Sa'id", seperti yang dikatakan oleh Ahmad. Demikian pula kami meriwayatkannya dari jalur Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mustakhraj*-nya dari riwayat Ubaid bin Ghannam dari Abu Bakar bin Abi Syaibah.

Abu Nu'aim juga dari riwayat Ahmad, Yahya bin Abdul Hamid, Abu Khaitsamah dan Ahmad bin Jawwas, semuanya meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, ia berkata: "Dari Abu Sa'id". Sesudah itu ia berkata: "Muslim meriwayatkannya dari Abu Bakar, Abu Kuraib dan Yahya bin Yahya."

Ini menunjukkan bahwa kekeliruan tersebut berasal dari perawi di bawah Muslim, bukan dari Muslim. Sebab, kalau sekiranya dalam riwayat beliau tercantum dari Abu Hurairah tentu Abu Nu'aim akan menjelaskannya. Dan perkiraan ini diperkuat lagi bahwa ad-Daraquthni, meski telah menegaskan dalam kitab *al-'Ilal* bahwa yang benar hadits ini berasal dari hadits Abu Sa'id, dalam penelitian beliau terhadap kesalahan yang ada dalam kitab al-Bukhari dan Muslim tidak menyinggung sama sekali riwayat Abu Mu'awiyah ini.

---

[71] Dalam naskah (ق) tertulis: "Kemudian diikuti yang keempat."

Abu Ubaidah telah mengeluarkannya dalam *Gharîbul Hadîts* demikian pula al-Jauzaqi dari jalur Abdullah bin Hasyim dan Khaitsamah dari jalur Sa'id bin Yahya, al-Isma'ili dan Ibnu Hibban dari Ali bin al-Ja'di, semuanya dari Abu Mu'awiyah, mereka berkata: "Dari Abu Sa'id".

Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Kuraib, salah seorang syaikh Imam Muslim, juga dari Abu Mu'awiyah, ia berkata: "Dari Abu Sa'id", sebagaimana yang diriwayatkan oleh jumhur ulama. Hanya saja dalam sejumlah naskah dari Ibnu Majah terdapat perbedaan. Dalam sebagian naskah tertulis dari Abu Hurairah sementara pada sebagian naskah yang lain tertulis dari Abu Sa'id. Yang benar adalah dari Abu Sa'id, karena Ibnu Majah menggabungkan redaksinya antara riwayat Jarir, Waki' dan Abu Mu'awiyah. Dan tidak ada seorang pun dalam riwayat Waki' dan Jarir bahwa hadits ini berasal dari Abu Hurairah. Semua perawi yang meriwayatkannya dari para penulis kitab-kitab hadits dan kitab-kitab takhrij mencantumkan riwayat keduanya dari riwayat Abu Sa'id.

Kemudian penulis menemukan pada sebagian naskah manuskrip yang tertua dari Ibnu Majah yang penulis baca sekitar tahun tiga ratus tujuh puluhan dan naskah tersebut masih sangat bagus, ternyata tertulis di dalamnya: "Dari Abu Sa'id."

Maka kemungkinan bahwa hadits ini berasal dari riwayat Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah adalah kemungkinan yang sangat jauh dari kebenaran. Sebab, kalaulah seperti itu tentu ia akan menggabungkannya walaupun cuma satu kali. Akan tetapi karena mayoritas riwayat darinya hanya disebutkan Abu Sa'id tanpa Abu Hurairah maka ini menunjukkan bahwa para perawi yang menyebutkan "dari Abu Hurairah" telah keliru, *wallâhu a'lam*.

Abu Awanah telah menggabungkan keduanya dari al-A'masy, disebutkan oleh ad-Daraquthni, ia mengatakan dalam kitab *al-'Ilal*: "Diriwayatkan oleh Musaddad, Abu Kamil, dan Syaiban dari Abu Awanah" seperti itu juga.

Affan dan Yahya bin Hammad telah meriwayatkannya dari Abu Awanah namun keduanya tidak menyebutkan nama Abu Sa'id. Ia berkata: "Diriwayatkan oleh Zaid bin Abi Anisah dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ. Demikian pula yang dikatakan oleh Nashr bin Ali dari Abdullah bin Dawud. Ia melanjutkan: "Yang benar adalah riwayat-riwayat al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id, bukan dari Abu Hurairah.

Ia mengatakan: "Ashim telah meriwayatkannya dari Abu Shalih, ia berkata: 'Dari Abu Hurairah', yang benar adalah Abu Shalih dari Abu Sa'id."

Ali bin al-Madini telah lebih dulu menjelaskannya, beliau berkata dalam *al-'Ilal*: "Al-A'masy telah meriwayatkannya dari Abu Shalih dari Abu Sa'id. Sementara Ashim meriwayatkannya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Dan al-A'masy lebih kuat riwayatnya dari Abu Shalih daripada Ashim. Sehingga dapat diketahui dari perkataannya bahwa perawi yang meriwayatkannya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah maka telah keliru. Sepertinya kekeliruan ini disebabkan popularitas riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah, lalu orang-orang yang bukan *hafizh* (tidak ahli dalam ilmu ini) jatuh dalam kekeliruan tersebut. Adapun para *huffazh* membedakan antara riwayat-riwayat tersebut.

Dan riwayat Zaid bin Abi Unaisah yang diisyaratkan ad-Daraquthni telah dikeluarkan oleh ad-Daraquthni dalam *al-Ausath*, lalu ia berkata: "Tidak ada yang meriwayatkannya dari al-A'masy kecuali Zaid bin Abi Unaisah. Syu'bah dan lainnya meriwayatkannya dari al-A'masy, mereka berkata: 'Dari Abu Sa'id.'"

Adapun riwayat Ashim, telah dikeluarkan an-Nasa-i dalam kitab *Sunanul Kubra* dan al-Bazzar dalam kitab *Musnad*-nya, ia berkata: "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Ashim kecuali Zaidah. Di antara yang meriwayatkannya dari al-A'masy dan mengatakan 'dari Abu Sa'id' adalah Abu Bakar bin Ayyasy yang dikeluarkan oleh Abdu bin Humaid, Yahya bin Isa ar-Ramli yang dikeluarkan oleh Abu Awanah, Abul Ahwash yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah, dan Isra-il yang dikeluarkan oleh Tammam ar-Razi.

Adapun yang dihikayatkan oleh ad-Daraquthni berkenaan riwayat Abu Awanah aku temukan dari riwayat Musaddad dan Abu Kamil dan Syaiban darinya dengan keragu-raguan, ia mengatakan dalam riwayatnya: "dari Abu Sa'id atau dari Abu Hurairah". Abu Awanah meriwayatkan hadits ini dari hafalannya dan kadang kala ia keliru. Dan riwayatnya yang berasal dari buku lebih shahih. Dan perawi yang tidak ragu lebih didahulukan daripada perawi yang ragu-ragu, *wallâhu a'lam*. Penulis telah menyalin masalah ini dalam sebuah buku terpisah yang penulis ringkas inti sarinya di situ dengan pertolongan dari Allah ﷻ.

CATATAN PENTING

Dalam hal ini, diperselisihkan tentang hukum orang yang mencela Sahabat Nabi, Iyadh berkata: "Jumhur ulama berpendapat bahwa pelakunya dikenai hukuman *ta'zir*." Diriwayatkan dari sejumlah ulama Malikiyah bahwa pelakunya dihukum mati. Sebagian ulama asy-Syafi'iyyah mengkhususkan hukuman mati tersebut terhadap orang yang mencaci dua Sahabat yang utama (yakni Abu Bakar dan Umar) serta al-Hasan dan al-Husain.

Al-Qadhi Husain menyebutkan dua pendapat dalam masalah ini. As-Subki menguatkan pendapat ini terhadap orang yang mengkafirkan Abu Bakar dan Umar. Demikian pula orang yang mengkafirkan Sahabat yang telah dinyatakan oleh Nabi ﷺ keimanan mereka atau telah dinyatakan masuk Surga oleh beliau ﷺ, apabila khabar tentang hal itu sudah mutawatir dari beliau, karena keyakinan tersebut berkonsekuensi pendustaan terhadap perkataan Nabi ﷺ.

***Hadits ketujuh belas* (no. 3674):** Hadits Abu Musa.

Perkataan: [عَنْ شَرِيك بْن أَبِي نَمِر] "Dari Syarik bin Abi Namir." Ia adalah Ibnu Abdillah, Abu Namir adalah kakeknya.

Perkataan: [خَرَجَ وَوَجَّهَ هَا هُنَا] "Keluar dan menghadap ke situ." Demikian yang tercantum dalam mayoritas riwayat *Shahîh al-Bukhari* dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *wawu* dan men-*tasydid*-kan huruf *jim*, yaitu mengarah atau menghadapkan dirinya. Sementara dalam riwayat

al-Kusymihani tercantum dengan men-*sukun*-kan huruf *jim* dalam bentuk *isim* yang di-*idhafah*-kan kepada *zharf*, yaitu ke arah itu.

Perkataan: [حَتَّى دَخَلَ بِئْرَ أَرِيس] "Hingga masuk ke sumur Aris." Lafazh أَرِيس dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *alif* dan meng-*kasrah*-kan *ra* sesudahnya huruf *ya sukun* lalu *sin*. Yaitu nama sebuah kebun di Madinah yang sudah dikenal. Boleh dibaca sebagai *isim munsharif* dan juga *isim ghairu munsharif*. Kebun ini terletak di dekat Quba', di sumur itulah cincin Nabi ﷺ terjatuh dari jari Utsman رضي الله عنه.

Perkataan: [وَتَوَسَّطَ قُفَّهَا] "Duduk di bagian tengah tanah yang menonjol." Lafazh قُفَّهَا dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *qaf* dan men-*tasydid*-kan *fa*, yaitu pinggiran yang dibuat di sekeliling sumur. Asalnya adalah tanah yang keras dan menonjol. Bentuk jamaknya adalah قِفَاف. Dalam riwayat Utsman bin Ghiyats dari Abu Utsman yang dikeluarkan oleh Muslim tercantum: "Ketika Rasulullah ﷺ berada di sebuah kebun di kota Madinah, beliau bersandar sambil memainkan batang kayu yang beliau bawa antara air dan tanah."

Perkataan: [فَقُلْتُ لَأَكُونَنَّ بَوَّابًا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَوْمَ] "Aku mengatakan, Aku akan menjadi penjaga pintu untuk Nabi ﷺ pada hari ini.'" Lahiriahnya ia melakukan itu atas pilihan dan inisiatifnya sendiri. Hal itu telah dinyatakan dalam riwayat Muhammad bin Ja'far dari Syarik pada Kitab "al-Adab", ditambahkan di dalamnya: "Beliau tidak menyuruhku." Ibnu at-Tin berkata: "Dapat dipetik faedah bahwa seseorang boleh menjadi penjaga pintu bagi imam (pemimpin) walaupun tidak disuruh." Demikianlah yang beliau katakan.

Di dalam riwayat Abu Utsman yang akan datang dalam Kitab "Fadhâ-ilu Ashhâbun Nabiy" Bab "Keutamaan Utsman" dari Abu Musa disebutkan: "Bahwasanya Nabi ﷺ mendatangi sebuah kebun lalu menyuruhnya untuk menjaga pintu kebun tersebut."

Di dalam riwayat Abdurrahman bin Harmalah dari Sa'id bin al-Musayyib berkenaan dengan hadits ini disebutkan: "Nabi ﷺ berkata: 'Hai Abu Musa, jagalah pintu itu untukku!' Lalu Nabi ﷺ pergi untuk menyelesaikan hajatnya lalu berwudhu kemudian beliau datang dan duduk di bibir sumur." Diriwayatkan oleh Abu Awanah dalam kitab *Shahîh*-nya dan ar-Ruyani dalam *Musnad*-nya.

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari jalur Abu Utsman dari Abu Musa disebutkan: "Nabi ﷺ berkata kepadaku: 'Hai Abu Musa jagalah pintu itu untukku, jangan biarkan seorang pun masuk.'"

Adapun bentuk penggabungan antara kedua riwayat tersebut, bahwa ketika Abu Musa menyatakan hal itu dalam hatinya bertepatan pula dengan keluarnya perintah Nabi ﷺ agar menjaga pintu untuk beliau. Nabi menyuruhnya untuk menjaga pintu selama beliau pergi untuk menunaikan hajat dan berwudhu kemudian Abu Musa melanjutkan tugas itu atas inisiatifnya sendiri.

Nanti disebutkan penjelasan lain dalam Kitab "Akhbârul Ahâd". Maka patahlah argumentasi yang disebutkan oleh Ibnu at-Tin tadi. Herannya setelah itu ia menukilnya dari ad-Dawudi, dan ini termasuk bentuk *mukhtaliful hadits*.

Tampaknya masih samar olehnya bentuk penggabungan yang telah saya jelaskan di atas. Kemudian perkataan Abu Musa tersebut tidaklah bertentangan dengan perkataan Anas bahwa Nabi ﷺ tidak pernah memiliki seorang penjaga pintu, seperti yang tercantum dalam Kitab "al-Janâ-iz", karena maksud Anas adalah Nabi tidak memiliki penjaga pintu tetap yang ditugaskan secara khusus terus menerus.

Perkataan: [فَدَفَعَ الْبَاب] "Maka ia mendorong pintu." Dalam riwayat Abu Bakar disebutkan: "Lalu datang seorang lelaki meminta izin."

Perkataan: [يُبَشِّرك بِالْجَنَّةِ] "Memberimu kabar gembira berupa Surga." Abu Utsman menambahkan dalam riwayatnya: "Maka ia pun memuji Allah" demikian pula yang Abu Musa katakan terhadap Umar.

Perkataan: [وَقَدْ تَرَكْتُ أَخِي يَتَوَضَّأُ وَيَلْحَقنِي] "Sungguh aku telah tinggalkan saudaraku berwudhu dan ia menggantikan kedudukanku." Abu Musa memiliki dua orang saudara, yaitu Abu Ruhm dan Abu Burdah. Ada yang mengatakan, ia memiliki saudara yang lain namanya Muhammad. Yang paling populer adalah Abu Burdah, namanya adalah Amir. Imam Ahmad mengeluarkan hadits darinya dalam kitab *Musnad* beliau.

Perkataan: [فَإِذَا إِنْسَان يُحَرِّك الْبَاب] "Ternyata ada seseorang yang menggerak-gerakkan pintu." Ini merupakan bentuk adab yang baik dalam hal meminta izin. Ibnu at-Tin berkata: "Kemungkinan hal ini terjadi sebelum turun firman Allah ﷻ: ﴿لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا﴾ *"Janganlah kalian memasuki rumah-rumah yang bukan rumah kamu hingga meminta izin."* (QS. An-Nûr [24]: 27)

Saya berpendapat: "Sangat jauh apa yang dikatakan Ibnu at-Tin di atas; telah disebutkan dalam riwayat Abdurrahman bin Harmalah: "Datang seorang laki-laki lalu meminta izin." Di bagian akhir Bab "Keutamaan Umar" dari jalur Abu Utsman an-Nahdi disebutkan dari Abu Musa dengan lafazh: "Lalu datang seorang lelaki kemudian meminta agar dibukakan pintu." Maka dapatlah diketahui bahwa perkataan "menggerak-gerakkan pintu" maksudnya adalah Umar menggerak-gerakkan pintu untuk meminta izin, bukan membuka pintu tersebut dengan mendorongnya lalu masuk tanpa izin.

Perkataan:
[فَقَالَ: عُثْمَان، فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلك، فَجِئْت إِلَى النَّبِيّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ] "Ia berkata: Utsman.' Aku berkata: 'Tunggu sebentar.' Lalu aku mendatangi Nabi ﷺ dan mengabarkan kepada beliau. Beliau berkata: 'Izinkan ia masuk.'" Sementara dalam riwayat Abu Utsman disebutkan: "Kemudian datanglah lelaki lain meminta izin, Nabi ﷺ diam sejenak kemudian beliau berkata: 'Izinkan ia masuk.'"

Perkataan: [وَبَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبك] "Rasulullah ﷺ memberimu kabar gembira berupa Surga dengan musibah yang akan menimpa dirimu." Dan di dalam riwayat Abu Utsman disebutkan: "Beliau (Utsman) memuji Allah ﷻ kemudian berkata: ((اللهُ الْمُسْتَعَانُ)) 'Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.'"

Dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad disebutkan: "Beliau ﷺ berkata: ((اللَّهُمَّ صَبْرًا)) 'Ya Allah berilah kami kesabaran', hingga beliau duduk."

Dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Abdurrahman bin Harmalah disebutkan: "Ia (Utsman) masuk sementara beliau ﷺ mengucapkan puji-pujian bagi Allah ﷻ, lalu berkata: ((اللّٰهُمَّ صَبْرًا)) 'Ya Allah berilah kami kesabaran.'"

Dalam hadits Zaid bin Arqam yang dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dalâ-il* [riwayat ini tidak ditemukan di kitab ini tetapi terdapat di kitab *Mu'jam al-Ausath*, ath-Thabrani-ed], ia berkata: Nabi ﷺ mengirimku dan berkata: "Pergilah hingga engkau menemui Abu Bakar dan katakan kepadanya: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ menyampaikan salam untukmu dan berkata kepadamu: 'Sambutlah kabar gembira berupa Surga.' Kemudian pergilah temui Umar dan katakan seperti itu juga. Kemudian pergilah temui Utsman dan katakan seperti itu juga'"; dan beliau menambahkan: "Sesudah cobaan yang berat."

Perawi melanjutkan: Maka Zaid bin Arqam pun pergi. Lalu ia menyebutkan bahwa ia mendapati mereka dalam keadaan seperti yang dikatakan oleh Nabi ﷺ. Utsman berkata: "Di manakah Nabiyullah?" Zaid menjawab: "Di tempat ini dan ini." Maka ia pun pergi menemui Nabi ﷺ. Berkenaan dengan Utsman ini Zaid menyebutkan: "Maka ia pun menggandeng tanganku hingga kami menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Zaid berkata kepadaku begini dan begini. Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak pernah bernyanyi, tidak pernah berbohong, dan tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku semenjak aku membaiatmu. Lalu bala apakah gerangan yang akan menimpa diriku?" Beliau mengatakan: "Begitulah adanya."

Al-Baihaqi berkata: "Sanadnya lemah. Kalaupun shahih kemungkinan Nabi ﷺ mengirim Zaid bin Arqam sebelum kedatangan Abu Musa. Ketika mereka datang, Abu Musa sudah duduk di depan pintu, maka ia pun menjadi utusan mereka sebagai juru bicara sebagaimana Nabi mengirim Zaid bin Arqam kepada mereka, *wallâhu a'lam*."

Aku berkata, telah terjadi kisah serupa dengan kisah Abu Musa terhadap Bilal. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalur Isma'il bin Ja'far dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah

dari Nafi bin Abdul Harits al-Khuza'i, ia berkata: "Rasulullah ﷺ masuk ke dalam sebuah kebun di kota Madinah, lalu beliau berkata kepada Bilal: "Jagalah pintu itu untukku." Lalu datanglah Abu Bakar meminta izin." Lalu ia menyebutkan kisah yang mirip.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari hadits Abu Sa'id sama seperti itu. Jika riwayat tersebut shahih maka dibawakan kepada beberapa peristiwa yang berbeda.

Kemudian terkuak bagi penulis sendiri bahwa terdapat kesalahan dalam sejumlah riwayat tersebut. Ahmad telah mengeluarkannya dari Yazid bin Harun dari Muhammad bin Amr, dalam haditsnya disebutkan bahwa Nafi' bin Abdul Harits yang meminta izin. Dan ini juga sebuah kesalahan.

Ahmad telah meriwayatkannya dari jalur Musa bin Uqbah dari Abu Salamah dari Nafi lalu ia menyebutkannya, di dalamnya tercantum: "Lalu datanglah Abu Bakar meminta izin, maka Nabi berkata kepada Abu Musa—sejauh yang aku ketahui—: "Berilah izin kepadanya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari jalur Abuz Zinad dari Abu Salamah dari Nafi' bin Abdul Harits dari Abu Musa, dan inilah yang benar. Hadits ini bermuara kepada Abu Musa dan terbuktilah bahwa kisah ini satu, *wallâhu a'lam*.

Rasulullah ﷺ telah mengisyaratkan bala tersebut kepada musibah yang menimpa Utsman di akhir kekhalifahannya berupa syahadah (mati syahid) di hari-hari pengepungan.

Telah dinukil dari Nabi ﷺ keterangan yang lebih jelas lagi, yaitu sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Kulaib bin Wa-il dari Ibnu Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ menceritakan fitnah, lalu lewatlah seorang lelaki, maka beliau ﷺ berkata: 'Pada fitnah tersebut lelaki ini akan terbunuh secara zhalim pada saat itu.' Aku menoleh ternyata lelaki itu adalah Utsman." Sanadnya shahih.

Perkataan: [فَجَلَسَ وِجَاهه] "Ia duduk di hadapannya." وِجَاهه dibaca dengan men-*dhammah*-kan *wawu* dan meng-*kasrah*-kannya, artinya duduk di hadapan beliau.

Perkataan: [قَالَ شَرِيك] "Syarik berkata." Riwayat ini *maushul* dengan sanad yang telah lalu.

Perkataan: [قَالَ سَعِيد بْن الْمُسَيِّب: فَأَوَّلْتهَا قُبُورهمْ] "Sa'id bin al-Musayyib berkata: 'Aku menakwilnya sebagai posisi makam mereka.'" Hadits ini menunjukkan terjadinya takwil di alam nyata, dan inilah yang dinamakan firasat. Maksudnya, terkumpulnya dua orang Sahabat ini (yakni Abu Bakar dan Umar) bersama Nabi dalam satu perkuburan dan terpisahnya Utsman dari mereka di perkuburan Baqi'. Maksudnya secara khusus bukanlah posisi duduk dalam kisah tersebut.

Di dalam riwayat Abdurrahman bin Harmalah dari Sa'id bin al-Musayyib, Sa'id berkata: "Aku menakwilnya sebagai kedekatan makam beliau dengan makam mereka." Dalam Kitab "al-Fitan" akan disebutkan dengan lafazh: "Makam mereka berkumpul di sini sementara makam Utsman terpisah."

Kalaulah shahih riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dari Aisyah tentang posisi ketiga makam tersebut, makam Abu Bakar berada di sebelah kanan makam Nabi sementara makam Umar di sebelah kiri, tentu ini persis seperti yang ada dalam kisah. Namun sayang, sanadnya lemah. Dan juga bertentangan dengan riwayat yang lebih shahih.

Abu Dawud dan al-Hakim meriwayatkan dari jalur al-Qasim bin Muhammad, ia berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah: 'Wahai ibunda, terangkanlah kepadaku tentang makam Rasulullah ﷺ dan dua orang Sahabat beliau!'" Di dalamnya disebutkan (Aisyah berkata): "Aku melihat Rasulullah ﷺ (yakni dalam mimpi) ternyata Abu Bakar kepalanya berada di antara dua pundak beliau dan Umar kepalanya berada di antara kedua kaki Nabi ﷺ."

***Hadits kedelapan belas* (no. 3675):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَحْيَى] "Yahya telah menceritakan kepada kami." Ia adalah Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dan Sa'id di sini adalah Sa'id bin Abi Arubah.

Perkataan: [صَعِدَ أُحُدًا] "Mendaki gunung Uhud." Uhud adalah sebuah gunung yang sudah dikenal di kota Madinah. Dalam riwayat

Muslim dan Abu Ya'la dari jalur lain dari Sa'id disebutkan "Hira'". Namun yang pertama lebih shahih. Kalaulah bukan karena sumbernya yang satu tentu penulis akan mengatakan kejadian ini terjadi lebih dari satu kali. Kemudian terkuak bahwa kontroversi terjadi dari Sa'id. Karena saya menemukannya dalam *Musnad* al-Harits bin Abi Usamah dari Rauh bin Ubadah dari Sa'id, ia berkata: "Gunung Uhud atau Hira'" dengan keragu-raguan.

Ahmad telah meriwayatkan hadits dari Buraidah dengan lafazh: "Hira'." Dan sanadnya shahih. Abu Ya'la telah mengeluarkannya dari hadits Sahal bin Sa'ad dengan lafazh: "Uhud." Dan sanadnya juga shahih." Maka ini menguatkan kemungkinan berbilangnya kisah ini. Dan telah disebutkan di bagian akhir kitab "Waqaf" dari hadits Utsman juga sama seperti itu, di dalamnya disebutkan: "Hira'."

Muslim telah meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah yang menguatkan berbilangnya kisah tersebut. Ia menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi di Hira' dan Sahabat-Sahabat yang disebutkan di atas ikut juga bersama beliau, dan ditambahkan bahwa ikut juga beberapa Sahabat selain mereka, *wallâhu a'lam.*

Perkataan: [وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرَ] "Abu Bakar dan Umar." Ibnu at-Tin berkata: "Lafazh Abu Bakar di-*rafa'*-kan karena *'athaf* kepada *dhamir marfu'* yang terdapat pada lafazh: "*sha'ida.*" Ini dibolehkan berdasarkan kesepakatan karena adanya lafazh pemisah, yaitu perkataan: "Uhud." Dan ini menyelisihi perkataannya yang akan disebutkan di akhir Bab "Aku bersama Abu Bakar dan Umar."

Perkataannya: ((اُثْبُتْ)) "Tenanglah." Dalam Bab "Keutamaan Umar": "Beliau menghentakkan kaki beliau dan berkata: 'Tenanglah' dengan lafazh perintah dari kata *ats-tsabaat*, yaitu ketenangan. Dan lafazh uhud adalah *munaada*, huruf *nida'*-nya dan khithabnya ada kemungkinan makna majazi. Namun membawakannya kepada makna hakiki lebih baik lagi. Dan beberapa penjelasan mengenai hal ini telah disebutkan sebelumnya pada perkataan: "Uhud adalah gunung yang menyintai kami dan kami menyintainya."

Dan ini juga diperkuat dengan riwayat yang terdapat dalam Bab "Keutamaan Umar" bahwa Rasulullah menghentakkan kakinya dan berkata: "Tenanglah."

Perkataan: [فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيق وَشَهِيدَانِ] "Sesungguhnya di atasmu seorang Nabi, seorang Shiddiq, dan dua orang syuhada." Dalam riwayat Yazid bin Zurai dari Sa'id yang disebutkan di Bab 6 "Keutamaan Umar" tercantum dengan lafazh: ((فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيّ أَوْ صِدِّيق أَوْ شَهِيد)) "Tidak ada di atasmu melainkan seorang Nabi atau seorang shiddiq atau seorang syahid."

Dan lafazh أَوْ di sini menjelaskan *tanwî'* dan lafazh شَهِيد di sini untuk menjelaskan isim jenis.

***Hadits kesembilan belas* (no. 3676):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَد بْن سَعِيد أَبُو عَبْد الله] "Ahmad bin Sa'id Abu Abdillah telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah ar-Ribathi, nama kakeknya adalah Ibrahim. Adapun as-Sarakhsi *kun-yah*-nya adalah Abu Ja'far, dan nama kakeknya adalah Shakhr.

Perkataan: [حَدَّثَنَا صَخْر] "Shakr telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Ibnu Juwairiyah.

Perkataan: [بَيْنَا أَنَا عَلَى بِئْر] "Ketika saya sedang berada di sebuah sumur." Yaitu dalam mimpi sebagaimana yang telah ditegaskan dalam bab ini dari hadits Abu Hurairah dengan lafazh: "Ketika aku sedang tidur." Dan telah disebutkan juga dari jalur lain dari Ibnu Umar satu bab sebelum Kitab "Manâqib Shahâbah": "Aku melihat manusia berkumpul di satu tempat." Dalam Bab "Keutamaan Umar" lafazhnya: "Aku melihat dalam mimpi."

Perkataan: [أَنْزِع مِنْهَا] "Aku mengambil darinya." Yaitu aku memenuhkan air dengan timba tersebut.

Perkataan: [فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ] "Ia menimba satu atau dua kali tarikan." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dzal* lalu huruf *nun* lalu huruf *ba*, yaitu timba besar yang berisi air. Telah disepakati

berkenaan dengan syarah hadits ini bahwa penyebutan timba di sini merupakan isyarat kepada masa kekhalifahannya. Namun hal itu perlu ditinjau lagi, karena Abu Bakar memerintah selama dua tahun lebih. Kalalulah itu yang dimaksud tentu akan dikatakan: "Dua atau tiga kali tarikan." Yang nyata bagiku adalah bahwa hal itu merupakan isyarat kepada penaklukan-penaklukan besar yang Allah bukakan bagi beliau pada masa kekhalifahannya, yaitu tiga kali. Oleh karena itu tidak disinggung saat penyebutan Umar bilangan timba yang ditariknya. Namun beliau hanya menyifatkan bahwa tarikan beliau sangat besar. Ini adalah isyarat bahwa banyaknya penaklukan yang terjadi pada masa kekhalifahannya, *wallâhu a'lam*.

Asy-Syafi'i telah memberi penjelasan berkenaan dengan penafsiran bagi hadits ini dalam kitab al-'Umm, sesudah mencantumkan hadits ini beliau berkata: "Makna sabda Nabi ﷺ: 'Dan pada tarikannya terdapat kelemahan.'" Yaitu kepada pendeknya masa beliau dan cepatnya wafat beliau serta kesibukan beliau memerangi kaum murtad sehingga terlewat dari penaklukan-penaklukan dan perluasan-perluasan yang telah dilakukan oleh Umar sepanjang masa kekhalifahannya."

Penjelasan beliau ini menggabungkan apa yang terserak pada perkataan ulama lainnya. Dan hal ini diperkuat dengan hadits Ibnu Mas'ud yang sama seperti kisah ini, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: "Ta'birkanlah wahai Abu Bakar!" Abu Bakar berkata: "Urusan ini akan aku pegang sesudahmu kemudian sesudahnya akan dipegang oleh Umar." Ia berkata: "Demikianlah beliau mena'birnya sebagai masa kekhalifahan." Dikeluarkan oleh ath-Thabrani akan tetapi di dalam sanadnya terdapat Ayyub bin Jabir, dan ia adalah perawi yang dhaif.

Perkataan: [وَفِي نَزْعه ضَعْف] "Dan pada tarikannya terdapat kelemahan." Yaitu tarikannya lambat dan pelan.

Perkataan: [وَالله يَغْفِر لَهُ] "Semoga Allah mengampuninya." An-Nawawi berkata: "Ini adalah doa dari pembicara, yaitu tidak ada mafhum yang diambil dari situ."

Sementara yang lain berkata: "Ini merupakan isyarat dekatnya wafat Abu Bakar. Dan ini sama seperti firman Allah ﷻ:

﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾ ﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (QS. An-Nashr [110]: 3)"

Ayat ini meruapakan isyarat dekatnya wafat Nabi. Saya berpendapat: "Kemungkinan ini merupakan isyarat kepada sedikitnya penaklukan yang terjadi pada masa kekhalifahan beliau, bukan kepada sedikitnya apa yang beliau perbuat. Karena penyebabnya adalah pendeknya masa kekhalifahan beliau. Dan makna maghfirah bagi beliau adalah terangkatnya celaan dari beliau.

Perkataan: [فَاسْتَحَالَتْ فِي يَدِهِ غَرْبًا] "Lalu berubah di tangannya menjadi timba yang besar." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ghain* dan men-*sukun*-kan *ra* dan sesudahnya huruf *ba*, yaitu timba yang besar.

Perkataan: [فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا] "Aku belum pernah melihat seorang yang cerdas lagi kuat." Lafazh عَبْقَرِيًّا dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *'ain* dan men-*sukun*-kan *ba* sesudahnya huruf *qaf* berbaris *fat-hah* dan *ra* berbaris *kasrah* kemudian huruf *ya* ber-*tasydid* (*'abqariyyan*). Yaitu segala sesuatu yang telah mencapai puncak kematangannya. Asalnya adalah tempat yang dihuni oleh jin lalu dibuat permisalan oleh orang Arab tentang segala sesuatu yang besar. Ada yang mengatakan, ia adalah nama negeri tempat pembuatan pakaian yang sangat indah. Penjelasan berikutnya akan disebutkan nanti pada Bab "Keutamaan Umar".

Perkataan: [يَفْرِي] "Yang berbuat." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf awalnya dan men-*sukun*-kan *fa* serta meng-*kasrah*-kan *ra* lalu men-*sukun*-kan *ya*. Dan kalimat "*fariyyahu*" dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *fa*, meng-*kasrah*-kan *ra*, men-*tasydid*-kan *ya* dan mem-*fat-hah*-kannya. Diriwayatkan juga dengan men-*sukun*-kan *ra*, namun ini disalahkan oleh al-Khalil. Maknanya adalah berbuat seperti perbuatan hebat yang dilakukannya. Dalam hadits Abu Umar disebutkan dengan lafazh: ((يَنْزِعُ نَزْعَ عُمَرَ)) "Yang tarikannya seperti tarikan Umar."

Perkataan: [حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ] "Hingga manusia memberi minum unta-unta mereka." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *'ain* dan *tha* lalu huruf akhirnya *nun*. Yaitu tempat penambatan unta apabila hendak minum kemudian pergi. Dalam Bab "Keutamaan Umar" akan disebutkan dengan lafazh: "Hingga manusia lepas dahaga mereka dan memberi minum unta-unta mereka." Dalam hadits Abu Thufail diriwayatkan dengan sanad hasan yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika aku menimba air pada suatu malam tiba-tiba datanglah kepadaku seekor kambing hitam dan putih, lalu datanglah Abu Bakar menarik timba itu." Lalu ia menyebutkannya dan mengatakan tentang Umar: "Ia memenuhi telaga itu dan membuat lepas dahaga orang-orang yang mendatanginya." Ia mengatakan: "Aku menakwil kambing hitam itu sebagai orang-orang Arab, dan kambing putih itu sebagai orang-orang ajam (non Arab)."

Perkataan: [قَالَ وَهْب] "Wahab berkata." Ia adalah Wahab bin Jarir, guru dari syaikhnya dalam hadits ini. Perkataannya ini bersambung sanadnya dengan sanad tersebut. Penjelasan mengenai hal ini akan disebutkan pada tempatnya di Kitab "at-Ta'bir", *in sya Allah Ta'ala*.

Al-Baidhawi berkata: "Beliau mengisyaratkan sumur itu adalah agama dan sumber airnya sebagai kehidupan bagi jiwa manusia serta kesempurnaan dalam urusan dunia dan akhirat. Tarikan di sini maksudnya adalah mengeluarkan air darinya. Dan ini merupakan isyarat kepada perluasaan kekuasaannya dan pelaksanaan hukum-hukumnya.

Perkataannya: "Semoga Allah mengampuninya" ini merupakan isyarat bahwa kelemahannya—maksudnya adalah kelembutan Abu Bakar—tidaklah mengurangi kedudukannya. Atau yang dimaksud lemah di sini adalah apa yang terjadi pada masa kekhalifahannya berupa kemurtadan dan perselisihan pendapat sampai akhirnya bersatu di akhir masa kekhalifahannya kemudian disempurnakan pada masa kekhalifahan Umar, dan karena itulah masa beliau diisyaratkan sebagai kekuatan.

Dalam riwayat Ahmad dari hadits Samurah disebutkan: "Ada seorang lelaki yang berkata: 'Ya Rasulullah, aku melihat dalam mimpi seolah ada sebuah timba yang dijulurkan dari langit lalu datanglah Abu Bakar, ia meminum darinya dengan tegukan yang lemah. Kemudian datanglah Umar, ia meminum darinya sampai gemuk.'"

Ini merupakan isyarat kepada penjelasan mengenai tarikan timba yang lemah dan tarikan timba yang kuat tadi, *wallâhu a'lam*.

***Hadits kedua puluh* (no. 3677):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْوَلِيد بْن صَالِح] "Al-Walid bin Shalih meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Abu Muhammad adh-Dhabbi al-Hazari an-Nakhkhas, dinyatakan *tsiqah* oleh Abu Hatim dan lainnya. Imam Ahmad tidak menulis riwayat darinya karena ia termasuk Ahli Ra'yi, Imam Ahmad melihat ia mengerjakan shalat dan beliau tidak suka dengan cara shalatnya. Ia tidak punya riwayat dalam *Shahîh al-Bukhari* kecuali satu hadits ini. Dan akan datang dari jalur lain dalam Bab "Keutamaan Umar" dari Ibnu Abi Husain. Jelaslah bahwa al-Bukhari tidak memakainya sebagai hujjah.

Perkataan: [كُنْت وَأَبُو بَكْر وَعُمَر] "Suatu ketika aku bersama Abu Bakar dan Umar." Ibnu at-Tin berkata: "Yang paling bagus menurut ulama Nahwu adalah tidak meng-*'athaf*-kan kepada *dhamir marfu'* kecuali setelah di-*ta'kid*. Sampai-sampai sebagian ulama Nahwu menganggap jelek hal tersebut. Akan tetapi anggapan mereka itu tertolak dengan adanya firman Allah ﷻ: ﴿مَآ أَشۡرَكۡنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا﴾ *"Kami tidaklah berbuat syirik demikian pula bapak-bapak kami."* (QS. Al-An'âm [6]: 148)

Namun hal itu dijawab bahwa telah ada pemisah, yaitu lafazh (لا). Namun dibantah lagi bahwa *'athaf* telah jatuh sebelum (لا). Ia melanjutkan: "Dan anggapan mereka ini juga terbantah dengan hadits ini." Namun bantahan ini tertolak. Sebab telah ada pemisah dalam kalimat tersebut. Adapun hadits ini, para perawi tidak sepakat dalam menyebutkan lafazhnya. Dalam Bab "Keutamaan Umar" akan disebutkan riwayat dari jalur lain dengan lafazh: ((ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْر وَعُمَر)) "Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar."

Ia di-*'athaf*-kan sesudah *ta'kid*, sementara sumber hadits ini satu. Dan ini menunjukkan bahwa redaksi tersebut terdapat banyak perbuhan oleh para perawi. Syarah hadits ini akan disebutkan sebentar lagi dalam Bab 6 "Manâqib Umar", *in sya Allah Ta'ala.*

***Hadits kedua puluh satu* (no. 3678):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّد بْن يَزِيد الْكُوفِيّ] "Muhammad bin Yazid al-Kufi telah meriwayatkan kepada kami." Ada yang mengatakan bahwa ia adalah Abu Hisyam ar-Rifa'i yang masyhur dengan *kun-yah*-nya. Al-Hakim dan al-Kalabadzi berkata: "Perawi ini bukan dia."

Dalam rriwayat Ibnus Sakan dari al-Farabri disebutkan: "Muhammad bin Katsir". Namun ini adalah kekeliruan yang telah diperingatkan oleh Abu Ali al-Jayyani. Karena Muhammad bin Katsir tidak dikenal punya riwayat dari al-Walid.

Al-Walid sendiri adalah Ibnu Muslim. Hadits ini akan disebutkan nanti dalam bab gangguan yang diterima oleh Nabi ﷺ dan para Sahabat dari orang-orang musyrikin di Makkah, dari jalur lain dari al-Walid. Disitu terdapat penegasan penyimakan darinya dan dari al-Auza'i. Syarah hadits ini akan disebutkan di sana *in sya Allah Ta'ala.*

KETERANGAN TAMBAHAN

Abu Bakar wafat karena penyakit paru-paru berdasarkan penuturan dari az-Zubair bin Bakkar. Diriwayatkan dari al-Waqidi bahwasanya beliau mandi pada hari yang dingin lalu menderita demam selama lima belas hari.

Ada yang mengatakan bahwa ia diracun oleh seorang Yahudi di Harirah atau di tempat lain. Ini menurut penukilan yang shahih terjadi pada delapan Jumadil Akhir tahun 13 Hijriah. Masa kekhalifahan beliau adalah dua tahun tiga bulan dan beberapa hari. Ada yang mengatakan selainnya. Dan para ulama tidak berbeda pendapat bahwa usianya mencapai usia Nabi ﷺ, beliau wafat pada usia 63 tahun, *wallâhu a'lam.*

BAB 6

Keutamaan Umar Bin Al-Khaththab Abu Hafsh Al-Qurasyi Al-Adawi رضي الله عنه

٦ - بَاب[72] مَنَاقِبِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَبِي حَفْصٍ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(٣٦٧٩) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمَاجِشُونِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ، وَسَمِعْتُ خَشَفَةً فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: هَذَا بِلَالٌ. وَرَأَيْتُ قَصْرًا بِفِنَائِهِ جَارِيَةٌ فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: لِعُمَرَ. فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَأَنْظُرَ إِلَيْهِ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ. فَقَالَ عُمَرُ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعَلَيْكَ أَغَارُ)).

3679. Hajjaj bin Minhal meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz bin al-Majisyun meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin al-Munkadiri meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما, ia menuturkan: Nabi ﷺ bersabda: "Aku melihat diriku masuk ke dalam Surga, ternyata aku melihat ar-Rumaisha, istri Abu Thalhah. Tiba-tiba aku mendengar suara langkah kaki, aku pun bertanya: 'Siapakah ini?' Dijawab: 'Ini adalah Bilal.' Lalu aku melihat sebuah istana yang di halamannya ada seorang gadis muda, aku bertanya:

[72] Tidak tercantum dalam naskah (ص).

'Milik siapakah istana ini?' Dijawab: 'Ini milik Umar.' Ketika aku ingin memasukinya hendak melihat-lihat, aku pun teringat akan kecemburuanmu.' Maka Umar berkata: 'Ayah dan ibuku menjadi tebusannya wahai Rasulullah, apakah aku cemburu terhadapmu?'"

[Hadits nomor 3679 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5226 dan 7024]

٣٦٨٠ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا[73] اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ: ((بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوا[74]: لِعُمَرَ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا. فَبَكَى عُمَرُ وَقَالَ: أَعَلَيْكَ أَغَارُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟))

3680. Sa'id bin Abi Maryam meriwayatkan kepada kami, al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata, Uqail meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Sa'id bin al-Musayyib telah mengabarkan kepadaku, ia mengatakan bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه menuturkan: Ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ tiba-tiba beliau bersabda: "Tatkala aku sedang tidur, aku bermimpi bahwa aku berada di dalam Surga. Lalu aku melihat seorang wanita sedang berwudhu di samping sebuah istana. Aku bertanya: 'Milik siapakah istana ini?' Mereka menjawab: 'Ini milik Umar.' Lantas aku teringat kecemburuan Umar maka aku pun segera beranjak pergi.'" Mendengar hal itu Umar menangis, dan dia berkata: "Apakah aku cemburu terhadapmu wahai Rasulullah?"

---

[73] Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرنا.
[74] Dalam naskah (ق) tertulis: فقالوا.

(٣٦٨١) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الصَّلْتِ أَبُو جَعْفَرٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ[75]: أَخْبَرَنِي حَمْزَةُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ شَرِبْتُ - يَعْنِي اللَّبَنَ - حَتَّى أَنْظُرَ إِلَى الرِّيِّ يَجْرِي فِي ظُفُرِي - أَوْ فِي أَظْفَارِي - ثُمَّ نَاوَلْتُ عُمَرَ)). فَقَالُوا: فَمَا أَوَّلْتَهُ؟ قَالَ: ((الْعِلْمَ)).

3681. Muhammad bin ash-Shalt Abu Ja'far al-Kufi meriwayatkan kepadaku, Ibnul Mubarak meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Yunus dari az-Zuhri, ia berkata, Hamzah telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi meminum segelas minuman —yaitu susu--hingga seolah-olah aku melihat kesegaran mengalir pada kukuku—atau pada kuku-kukuku--kemudian aku memberikan gelas tersebut kepada Umar." Para Sahabat bertanya: "Apakah takwilnya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ilmu."

(٣٦٨٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ سَالِمٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أُرِيتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَنْزِعُ بِدَلْوِ بَكْرَةٍ عَلَى قَلِيبٍ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ نَزْعًا ضَعِيفًا وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ. ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَاسْتَحَالَتْ غَرْبًا، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا يَفْرِي فَرِيَّهُ،

[75] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

حَتَّى رَوِيَ النَّاسُ وَضَرَبُوا بِعَطَنٍ)). قَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: الْعَبْقَرِيُّ عِتَاقُ الزَّرَابِيِّ. وَقَالَ يَحْيَى: الزَّرَابِيُّ الطَّنَافِسُ لَهَا خَمْلٌ رَقِيقٌ. ﴿مَبْثُوثَةٌ﴾ [الغاشية: ١٦]: كَثِيرَةٌ.

3682. Muhammad bin Abdullah bin Namir meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Bisyr meriwayatkan kepada kami, Ubaidullah meriwayatkan kepadaku, Abu Bakar bin Salim telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata, dari Salim dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Aku melihat dalam mimpi bahwa aku menarik sebuah timba di sebuah sumur. Lantas datang Abu Bakar dan dia menarik satu atau dua timba dengan tarikan yang lemah, semoga Allah mengampuninya. Kemudian datanglah Umar, timba tersebut berubah menjadi besar, dan aku belum pernah melihat seorang *abqari* (pintar lagi perkasa) yang menarik timba seperti tarikannya itu. Sehingga orang-orang pun puas minum dan menambatkan unta-unta mereka." Ibnu Jubair menuturkan: "*Al-'Abqari* adalah permadani yang indah." Yahya berkata: "*Az-Zarabi* adalah permadani yang berserabut halus." Firman Allah ﷻ: *"Mabtsûtsah"* (QS. Al-Ghâsyiyah [88]: 16), maknanya: "yang banyak melimpah."

(٣٦٨٣) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ[76] أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ سَعْدٍ[77] أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ: [ح][78]

[76] Dalam naskah (ص) ditambahkan: عبد الرحمن بن زيد.
[77] Dalam naskah (ص) ditambahkan: بن عبي وقاص.
[78] Sanad yang kedua tidak tercantum dalam naskah (ص).

قَالَ:حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: اسْتَأْذَنَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ[79] عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ نِسْوَةٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُكَلِّمْنَهُ وَيَسْتَكْثِرْنَهُ، عَالِيَةً أَصْوَاتُهُنَّ عَلَى صَوْتِهِ فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ[80] قُمْنَ فَبَادَرْنَ الْحِجَابَ، فَأَذِنَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلَ عُمَرُ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ؛ فَقَالَ[81]: أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَجِبْتُ مِنْ هَؤُلَاءِ اللَّاتِي كُنَّ عِنْدِي، فَلَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ ابْتَدَرْنَ الْحِجَابَ))، فَقَالَ عُمَرُ: فَأَنْتَ أَحَقُّ أَنْ يَهَبْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: يَا عَدُوَّاتِ أَنْفُسِهِنَّ، أَتَهَبْنَنِي وَلَا تَهَبْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْنَ: نَعَمْ، أَنْتَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِيْهًا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا قَطُّ إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ)).

---

79 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن الخطاب.
80 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن الخطاب.
81 Dalam naskah (ق) tertulis: فقال عمر.

3683. Ali bin Abdullah meriwayatkan pada kami, Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan pada kami, ia berkata, Ayahku meriwayatkan padaku, ia berkata, dari Shalih dari Ibnu Syihab, ia berkata, Abdul Hamid telah mengabarkan kepadaku, ia menuturkan bahwa Muhammad bin Sa'ad telah mengabarkan kepadanya bahwa ayahnya berkata: [ح]

Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan padaku, Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Shalih dari Ibnu Syihab dari Abdurrahman bin Zaid dari Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash dari ayahnya, ia berkata: Umar bin al-Khaththab meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, sementara itu di sisi beliau hadir para wanita Quraisy yang sedang berbicara dengan beliau. Mereka menuntut banyak hal kepada beliau. Mereka bahkan mengeraskan suaranya melebihi suara Rasulullah ﷺ. Ketika Umar bin al-Khaththab meminta izin (untuk masuk), mereka segera bangkit dan bersembunyi di balik hijab. Rasulullah menyilakan Umar untuk masuk, Umar pun masuk sementara Rasulullah ﷺ tertawa. Umar berkata: "Semoga Allah ﷻ senantiasa membuatmu gembira wahai Rasulullah." Maka Nabi ﷺ berkata: "Aku heran melihat wanita-wanita yang tadi berada di sisiku. Tatkala mereka mendengar suaramu mereka segera bersembunyi di balik hijab." Umar pun berkata: "Seharusnya engkaulah yang lebih berhak mereka segani wahai Rasulullah." Kemudian Umar berkata: "Wahai wanita-wanita yang menjadi musuh diri mereka sendiri, apakah kalian segan terhadapku namun kalian tidak segan terhadap Rasulullah ﷺ?" "Benar, engkau lebih keras dan lebih garang daripada Rasulullah ﷺ," jawab mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Benar wahai Ibnul Khaththab, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah syaitan berpapasan denganmu pada satu jalan melainkan ia akan mencari jalan lain yang bukan jalanmu."

(٣٦٨٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ[82]: مَازِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ.

3684. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan pada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Isma'il, ia mengatakan, Qais meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdullah menuturkan: "Barulah kami merasa perkasa semenjak Umar masuk Islam."

[Hadits nomor 3684 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3863]

(٣٦٨٥) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنَا[83] عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: وُضِعَ عُمَرُ عَلَى سَرِيرِهِ، فَتَكَنَّفَهُ النَّاسُ يَدْعُونَ وَيُصَلُّونَ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ - وَأَنَا فِيهِمْ - فَلَمْ يَرُعْنِي إِلَّا رَجُلٌ آخِذٌ مَنْكِبِي، فَإِذَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَتَرَحَّمَ عَلَى عُمَرَ وَقَالَ: مَا خَلَّفْتَ أَحَدًا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَلْقَى اللهَ بِمِثْلِ عَمَلِهِ مِنْكَ. وَايْمُ اللهِ إِنْ كُنْتُ لَأَظُنُّ أَنْ يَجْعَلَكَ اللهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ، وَحَسِبْتُ إِنِّي كُنْتُ كَثِيرًا[84] أَسْمَعُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَدَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ)).

---

82 Dalam naskah (ص) tertulis: ابن مسعود.
83 Dalam naskah (ق) tertulis: أخبرنا.
84 Dalam naskah (ق) tertulis: كنت كثيرا.

3685. Abdan meriwayatkan kami, Abdullah mengabarkan pada kami, Umar bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan, dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa dia mendengar Ibnu Abbas menuturkan: "Jenazah Umar diletakkan di atas pembaringannya, kemudian orang-orang mengelilinginya seraya berdoa dan menshalatkannya sebelum jenazah diangkat, dan ketika itu aku berada di situ. Dan tidaklah ada yang mengejutkanku melainkan seorang lelaki yang menyentuh bahuku, ternyata orang itu adalah Ali bin Abi Thalib. Ia mendoakan rahmat bagi Umar dan berkata: 'Tidaklah engkau tinggalkan seorang pun yang lebih aku sukai aku bertemu Allah dengan membawa amal seperti amalnya selain dirimu. Demi Allah, aku berharap Allah menjadikanmu bersama dua orang Sahabatmu. Betapa sering aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata: 'Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar'; 'Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar'; 'Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar.'"

(٣٦٨٦) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ[85]. [ح]

وقَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ وَكَهْمَسُ بْنُ الْمِنْهَالِ قَالَا حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُحُدٍ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، فَرَجَفَ بِهِمْ، فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ قَالَ: ((اثْبُتْ أُحُدُ فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدَانِ[86])).

---

[85] Dalam naskah (ق) tertulis: سعيد قال وقال "Sa'id berkata, dan ia berkata."
[86] Dalam naskah (ق) tertulis: شهيد "Seorang syahid."

3686. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Zurai meriwayatkan pada kami, ia berkata, Sa'id bin Abi Arubah. Khalifah berkata kepadaku, Muhammad bin Sawa dan Kahmas bin al-Minhal meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata, Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Dari Qatadah dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan: "(Ketika) Nabi ﷺ mendaki gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tiba-tiba gunung Uhud bergetar. Maka Nabi ﷺ menghentakkan kakinya dan berkata: 'Tenanglah wahai Uhud, sesungguhnya yang berada di atasmu adalah seorang Nabi, seorang Shiddiq, dan dua orang syuhada.'"

(٣٦٨٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ هُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَسْلَمَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((سَأَلَنِي ابْنُ عُمَرَ عَنْ بَعْضِ شَأْنِهِ - يَعْنِي عُمَرَ - فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا قَطُّ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ حِينَ قُبِضَ كَانَ أَجَدَّ وَأَجْوَدَ حَتَّى انْتَهَى مِنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ)).

3687. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Umar yakni Ibnu Muhammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata, bahwa Zaid bin Aslam meriwayatkan kepadanya dari ayahnya, ia berkata: "Ibnu Umar bertanya kepadaku tentang beberapa hal menyangkut beliau—yakni Umar—maka aku pun mengabarkan kepadanya. Lalu dia (Ibnu Umar) berkata: 'Aku tidak melihat seorang pun sesudah Rasulullah ﷺ yang lebih tegar dan yang lebih bagus (perjuangannya) hingga wafatnya selain dari Umar bin al-Khaththab.'"

(٣٦٨٨) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: لَا شَيْءَ، إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ: فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحَنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ: فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ.

3688. Sulaiman bin Harb telah meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid telah meriwayatkan kepada kami, dari Tsabit dari Anas ﷺ, ia berkata: Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hari Kiamat. Dia berkata: "Bilakah hari Kiamat?" Nabi ﷺ menjawab: "Apa yang telah engkau persiapkan untuk itu?" Ia lantas menjawab: "Tidak ada, hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya ﷺ." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Engkau akan bersama orang yang engkau cintai." Anas berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih membuat kami gembira selain daripada sabda beliau: 'Engkau bersama orang yang kau cintai.'" Anas berkata: "Aku mencintai Nabi ﷺ, Abu Bakar, serta Umar. Dan aku berharap aku akan bersama mereka karena cintaku kepada mereka. Meskipun amalku tidaklah seperti amal mereka."

[Hadits nomor 3688 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 6167, 6171 dan 7153]

(٣٦٨٩) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[87]: ((لَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُونَ، فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ)). زَادَ زَكَرِيَّاءُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعْدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَقَدْ كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ رِجَالٌ يُكَلَّمُونَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونُوا أَنْبِيَاءَ، فَإِنْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَعُمَرُ)).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: مِنْ نَبِيٍّ وَلَا مُحَدَّثٍ.

3689. Yahya bin Qaza'ah telah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami: dia berkata, dari ayahnya dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Dahulu kala pada umat sebelum kalian terdapat sejumlah orang yang mendapat ilham. Jika orang seperti itu ada di tengah umatku niscaya orang itu adalah Umar."

Zakariya bin Abi Zaidah menambahkan dari Sa'ad dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Dahulu kala pada umat sebelum kalian dari kalangan Bani Isra'il terdapat sejumlah lelaki yang mendapat ilham, tetapi status mereka bukanlah Nabi. Jika lelaki seperti itu ada di tengah umatku niscaya dia adalah Umar."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "(Tidak) seorang Nabi pun dan tidak pula seorang *muhaddats* (yakni orang yang mendapat ilham)."

---

[87] Dalam naskah (ص) tertulis: النبي.

(٣٦٩٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا: سَمِعْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ عَدَا الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً، فَطَلَبَهَا حَتَّى اسْتَنْقَذَهَا، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ لَهُ. مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي؟)) فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَإِنِّي أُومِنُ بِهِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ)). وَمَا ثَمَّ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

3690. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, al-Laits telah meriwayatkan kepada kami, Uqail telah meriwayatkan kepada kami, ia menuturkan, dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin al-Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman, keduanya menuturkan: Kami mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tatkala seorang penggembala sedang bersama kambing-kambingnya, tiba-tiba seekor serigala menerkam seekor kambingnya, maka penggembala itu pun mengejarnya hingga dapat menyelamatkan kambingnya tersebut. Lalu serigala itu pun menoleh kepadanya (si penggembala) dan berkata: 'Siapakah yang menjaga kambing-kambing itu pada hari *sabu'u* (hari ketika ia diabaikan) yang tidak ada penjaganya selain aku.' Maka orang-orang berkata: '*Subhânallâh*!' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku mengimaninya, demikian pula Abu Bakar dan Umar.' Padahal saat itu Abu Bakar dan Umar tidak hadir di tempat."

(٣٦٩١) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو أُمَامَةَ بْنُ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ عُرِضُوا عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ قُمُصٌ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثَّدْيَ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ دُونَ ذَلِكَ، وَعُرِضَ عَلَيَّ عُمَرُ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ اجْتَرَّهُ)). قَالُوا: فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((الدِّينَ)).

3691. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata, Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia menuturkan: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tatkala aku sedang tidur aku melihat dalam mimpi ada beberapa orang dihadapkan kepadaku dengan mengenakan pakaian gamis. Ada yang pakaian gamisnya sampai ke dada dan ada yang di bawah itu. Lalu Umar dihadapkan kepadaku dengan memakai gamis yang menjulur sampai terseret.' Mereka bertanya: 'Apakah takwilnya ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Agama.'"

(٣٦٩٢) حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا[88] إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ: ((لَمَّا طُعِنَ عُمَرُ جَعَلَ يَأْلَمُ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ - وَكَأَنَّهُ يُجَزِّعُهُ -:

[88] Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرنا.

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، وَلَئِنْ كَانَ ذَاكَ، لَقَدْ صَحِبْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ، ثُمَّ فَارَقْتَهُ[89] وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ، ثُمَّ صَحِبْتَ أَبَا بَكْرٍ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ، ثُمَّ فَارَقْتَهُ[90] وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ ثُمَّ صَحِبْتَ[91] صَحَبَتَهُمْ، فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُمْ وَلَئِنْ فَارَقْتَهُمْ لَتُفَارِقَنَّهُمْ وَهُمْ عَنْكَ رَاضُونَ. قَالَ: أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ صُحْبَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِضَاهُ فَإِنَّمَا ذَاكَ مَنٌّ مِنَ اللهِ تَعَالَى مَنَّ بِهِ عَلَيَّ، وَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ صُحْبَةِ أَبِي بَكْرٍ وَرِضَاهُ فَإِنَّمَا[92] ذَاكَ مَنٌّ مِنَ اللهِ جَلَّ ذِكْرُهُ مَنَّ بِهِ عَلَيَّ، وَأَمَّا مَا تَرَى مِنْ جَزَعِي فَهُوَ مِنْ أَجْلِكَ وَأَجْلِ[93] أَصْحَابِكَ. وَاللهِ لَوْ أَنَّ لِي طِلَاعَ الْأَرْضِ ذَهَبًا لَافْتَدَيْتُ بِهِ مِنْ عَذَابِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ قَبْلَ أَنْ أَرَاهُ)).

قَالَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ((دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ)) بِهَذَا.

3692. Ash-Shalt bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Ayyub meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Ibu Abi Mulaikah dari al-Miswar bin Makhramah, ia menuturkan: "Tatkala Umar ditikam, ia mengerang kesakitan.

---

89 Dalam naskah (ق) tertulis: فارقت.
90 Dalam naskah (ق) tertulis: فارقت.
91 Dalam naskah (ق) tertulis: ثم صحبتهم "Kemudian engkau menyertai mereka.
92 Dalam naskah (ق) tertulis: فإن ذلك.
93 Dalam naskah (ق) tertulis: و من أجل.

Ibnu Abbas kemudian berkata kepadanya—seolah-olah dia (Ibnu Abbas) hendak menenangkan kegelisahan Umar—: 'Wahai Amirul Mukminin, jika hal itu benar-benar terjadi (yakni kematian), sungguh engkau telah menyertai Rasulullah ﷺ dan engkau telah berlaku baik selama menyertai beliau. Kemudian engkau berpisah dari Rasulullah ﷺ dalam keadaan beliau ridha kepadamu. Kemudian engkau menyertai Abu Bakar dan engkau berlaku baik selama menyertainya. Kemudian engkau berpisah darinya dalam keadaan dia ridha kepadamu. Kemudian engkau menyertai Sahabat-Sahabat mereka, dan engkau berlaku baik selama menyertai mereka. Jika engkau berpisah dari mereka niscaya engkau berpisah dalam keadaan mereka ridha kepadamu."

Maka Umar berkata: "Adapun yang kamu sebutkan tadi yaitu persahabatan dengan Rasulullah ﷺ dan keridhaan beliau, maka sesungguhnya itu adalah anugerah dari Allah ﷻ yang dicurahkannya pada diriku. Adapun persahabatan dengan Abu Bakar dan keridhaannya, sesungguhnya itu juga anugerah dari Allah ﷻ yang dicurahkannya kepada diriku. Adapun kecemasan yang engkau lihat padaku, maka hal itu disebabkan karena kamu dan karena Sahabat-Sahabatmu. Demi Allah, seandainya aku memiliki emas seluas bumi niscaya akan aku gunakan untuk menebus diriku dari azab Allah ﷻ sebelum aku melihatnya."

Hammad bin Zaid berkata, Ayyub meriwayatkan kepada kami, dia berkata, dari Ibnu Abi Mulaikah dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Aku masuk menemui Umar."

(٣٦٩٣) حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا[94] أَبُو عُثْمَانَ النَّهْدِيُّ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ،

[94] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني (telah menyampaikan kepadaku).

فَجَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَحَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اِفْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَفَتَحْتُ لَهُ))، فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ فَبَشَّرْتُهُ بِمَا قَالَ رَسُوْلُ[95] اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللهَ. ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَحَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ)) فَفَتَحْتُ لَهُ فَإِذَا هُوَ عُمَرُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللهَ. ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ، فَقَالَ لِي: ((افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ فَإِذَا عُثْمَانُ))، فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللهَ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ الْمُسْتَعَانُ.

3693. Yusuf bin Musa telah meriwayatkan pada kami, Abu Usamah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ghiyats meriwayatkan padaku, Abu Utsman an-Nahdi meriwayatkan pada kami, ia berkata, dari Abu Musa رضي الله عنه, ia berkata: Suatu ketika aku bersama Nabi ﷺ dalam salah satu kebun di kota Madinah. Lantas datanglah seorang lelaki meminta dibukakan pintu. Nabi ﷺ berkata: "Bukalah untuknya, dan sampaikan kepadanya berita gembira berupa Surga." Maka aku pun membuka pintu untuknya ternyata lelaki itu adalah Abu Bakar. Maka aku pun menyampaikan berita gembira untuknya seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ. Maka ia pun memuji Allah ﷻ. Kemudian datang pula seorang lelaki dan minta supaya dibukakan pintu. Nabi ﷺ berkata: "Bukalah pintu untuknya, dan sampaikan kepadanya berita gembira berupa Surga." Maka aku pun membuka pintu untuknya ternyata lelaki itu adalah Umar. Maka aku pun menyampaikan kepadanya apa yang dikatakan oleh Nabi,

[95] Dalam naskah (ق) tertulis: Nabi.

ia pun memuji Allah ﷻ. Kemudian datang lagi seorang lelaki meminta dibukakan pintu. Nabi ﷺ berkata padaku: "Bukalah pintu untuknya dan sampaikan kepadanya berita gembira berupa Surga dengan musibah yang menimpa dirinya." Ternyata lelaki itu adalah Utsman, lalu aku pun menyampaikan apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ tadi, maka ia pun memuji Allah ﷻ kemudian berkata: "*Allâhul musta'ân* (hanya kepada Allah kami memohon pertolongan)."

(٣٦٩٤) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللهِ بْنَ هِشَامٍ قَالَ: ((كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ)).

3694. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Haiwah mengabarkan kepadaku, ia menuturkan, Abu Uqail Zuhrah bin Ma'bad telah meriwayatkan kepadaku bahwa ia mendengar kakeknya, Abdullah bin Hisyam, menuturkan: "Suatu ketika kami bersama Nabi ﷺ sementara beliau menggandeng tangan Umar bin al-Khaththab."

[Hadits nomor 3694 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 6264 dan 6632]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ] "Bab: Keutamaan Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه." Beliau adalah Umar bin al-Khaththab bin Nufail (نُفَيْل) bin Abdul Uzza bin Riyah (رِيَاح) bin Abdillah bin Qurth bin Razah (رَزَاح) bin Adi bin Ka'ab bin Lu-ay bin Ghalib. Nasabnya bertemu dengan Nabi ﷺ pada Ka'ab.

Jumlah nasab antara Umar hingga Ka'ab sebanyak delapan orang; sedangkan antara Abu Bakar hingga Ka'ab berjumlah tujuh orang, dan ini sama jumlahnya dengan jumlah nasab Nabi ﷺ hingga Ka'ab, yaitu tujuh orang. Ibunda Umar adalah Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah, putri paman Abu Jahal dan al-Harits putra Hisyam bin al-Mughirah. Dalam riwayat Ibnu Mandah disebutkan bahwa dia (ibunda Umar) adalah putri Hisyam, saudara perempuan Abu Jahal, namun itu adalah kekeliruan. Kekeliruan itu telah diperingatkan oleh Ibnu Abdil Barr dan ulama lainnya.

Perkataan: [أَبِي حَفْصٍ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ] "Abu Hafsh al-Qurasyi al-Adawi." Adapun mengenai *kun-yah* Umar ini, telah disebutkan dalam kitab *as-Sîrah* Ibnu Ishaq; bahwa Nabi ﷺ yang menyematkan *kun-yah* itu untuk Umar. Adapun Hafshah adalah nama anaknya yang paling besar. Julukan Umar adalah al-Faruq berdasarkan kesepakatan para ulama. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama kali memberikan julukan itu adalah Nabi ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tarîkh*-nya Abu Ja'far bin Abi Syaibah yang diriwayatkannya dari jalur Ibnu Abbas dari Umar. Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dari hadits Aisyah. Ada yang mengatakan bahwa julukan tersebut berasal dari Ahli Kitab, sebagimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari az-Zuhri. Ada juga yang mengatakan dari Jibril, berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh al-Baghawi.

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan 16 hadits.

***Hadits pertama*:** Hadits Jabir, yang meliputi 3 hadits:

Hadits (no. 3679)

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْد الْعَزِيز بْن الْمَاجِشُونِ] "Abdul Aziz bin al-Majisyun meriwayatkan kepada kami." Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Lafazh 'Ibnu' ini tidak tercantum dalam riwayat selainnya. Dia adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah al-Madani. Adapun al-Majisyun adalah julukan bagi kakeknya yang kemudian dipakai oleh anak-anaknya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّد بْن الْمُنْكَدِر] "Muhammad bin al-Munkadiri meriwayatkan kepada kami." Demikian redaksi yang diriwayatkan oleh mayoritas perawi dari Ibnul Majisyun. Shalih bin Malik juga telah meriwayatkan darinya dari Humaid dari Anas. Sanad tersebut dikeluarkan oleh al-Baghawi dalam *Fawâ-id*-nya. Ada kemungkinan Abdul Aziz ini memiliki dua orang guru. Hal ini diperkuat dengan adanya hadits Humaid yang di dalamnya ia hanya menyinggung kisah istana Umar dalam Surga. At-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dari jalur lain dari Humaid seperti itu juga.

Perkataan: [رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّة، فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ اِمْرَأَة أَبِي طَلْحَة] "(Dalam mimpi) aku melihat diriku masuk ke dalam Surga dan di sana aku bertemu Rumaisha, istri Abu Thalhah." Rumaisha adalah Ummu Sulaim. Rumaisha (رُمَيْصَاء) dibaca dengan *tashghir*, adalah sifat dari Ummu Sulaim, karena tahi lalat yang ada pada matanya. Adapun nama sebenarnya adalah Sahlah, ada yang mengatakan Rumailah, ada juga yang mengatakan selain itu. Ada juga yang mengatakan bahwa Rumaisha itu adalah namanya. Dibaca juga dengan huruf *ghain* ganti dari huruf *ra* (*Ghumaisha*). Ada juga yang mengatakan Rumaisha adalah nama saudara perempuannya, yaitu Ummu Haram. Sementara, Abu Dawud menyatakan: "Itu adalah nama saudara perempuan sepersusuan Ummu Sulaim." Ibnut Tin mengatakan tidak menutup kemungkinan Rumaisha adalah istri Abu Thalhah yang lain.

Perkataan beliau رَأَيْتُنِي "Aku melihat diriku" dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta* dan dengan *dhamir mutakallim* (kata ganti orang pertama). Ini adalah salah satu kekhususan dari *af'âlul qulûb*.

Perkataan: [وَسَمِعْتُ خَشَفَة] "Aku mendengar suara ayunan langkah." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha* dan *syin* lalu *fa*, yaitu suara gerakan, secara *wazan* maupun maknanya. Dalam riwayat Ahmad disebutkan: ((سَمِعْتُ خَشَفًا)), bermakna suara. Abu Ubaid mengatakan: "خَشَفَة adalah suara yang tidak keras." Ada yang mengatakan bahwa خَشَفَة pada asalnya bermakna suara rayapan seekor ular. Adapun makna kata dalam hadits ini adalah suara ayunan langkah kaki.

Perkataan: [فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: هَذَا بِلَال] "Aku bertanya: 'Siapakah ini?' Lalu dijawab: 'Ini adalah Bilal.'" Dalam Kitab "Shalâtul Lail" telah disebutkan hadits Abu Hurairah secara panjang lebar (no. 1149). Syarahnya juga telah dipaparkan di sana berkaitan dengan hadits ini. Dan sejumlah penjelasan juga telah disebutkan berkaitan dengan sifat Surga ketika menjelaskan hadits Abu Hurairah ﷺ.

Perkataan: [وَرَأَيْت قَصْرًا بِفِنَائِهِ جَارِيَة] "Dan aku melihat sebuah istana yang di halamannya terdapat seorang gadis" Pada hadits Abu Hurairah sesudah hadits ini disebutkan: ((تَتَوَضَّأ إِلَى جَانِب قَصْر)) "Sedang berwudhu di samping istana tersebut." Dalam hadits Anas yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi disebutkan: ((قَصْر مِنْ ذَهَب)) "Istana yang terbuat dari emas." Lafazh بِفِنَائِهِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *fa*, tanpa men-*tasydid*-kan huruf *nun* lalu dipanjangkan, yaitu pekarangan rumah.

Perkataan: [فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا؟ فَقَالَ] "Aku bertanya: 'Milik siapakah ini?' Dijawab." Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan ((فَقَالُوا)) "Mereka menjawab." Secara lahiriah, lawan bicara Nabi ﷺ saat itu adalah Malaikat Jibril atau para Malaikat lainnya. Al-Bukhari juga mencantumkan kisah ini pada Kitab "an-Nikâh" dan Kitab "at-Ta'bir" dari jalur lain dari Ibnul Munkadir.

Perkataan: [فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ] "Lalu aku teringat kecemburuanmu." Dalam riwayat yang tercantum dalam Kitab "an-Nikâh" disebutkan: ((فَأَرَدْت أَنْ أَدْخُلَهُ فَلَمْ يَمْنَعنِي إِلَّا عِلْمِي بِغَيْرَتِك)) "Aku ingin memasuki istana itu, dan tidak ada yang menghalangiku untuk masuk selain dari pengetahuanku tentang kecemburuanmu." Sementara dalam riwayat Ibnu Uyainah dari Ibnul Munkadir dan Amru bin Dinar dari Jabir berkenaan dengan kisah yang terakhir ini disebutkan:

((دَخَلْت الْجَنَّة فَرَأَيْت فِيهَا قَصْرًا يُسْمَع فِي ضَوْضَاء، فَقُلْت: لِمَنْ هَذَا؟ فَقِيلَ: لِعُمَر.))

"Aku masuk ke dalam Surga, dan di sana aku lihat sebuah istana yang terdengar suara riuh di dalamnya. Aku bertanya: 'Milik siapakah ini?' Lalu dijawab: 'Ini milik Umar.'"

ضَوْضَاء dibaca dengan dua huruf *dhad* berbaris *fat-hah* dan di tengahnya huruf *wawu* yang dibaca panjang, artinya suara riuh.

Dalam hadits Abu Hurairah ditambahkan bahwa Umar menangis karena mendengarnya. Dan dalam Kitab "an-Nikâh" akan disebutkan nanti dengan lafazh berikut: ((عُمَر، وَهُوَ فِي الْمَجْلِس)) "Umar pun menangis sementara beliau berada di dalam majelis tersebut."

Perkataan Umar: ((بِأَبِي وَأُمِّي)) "Ayah dan ibuku menjadi tebusannya" yaitu aku menebus dirimu dengan keduanya.

Perkataan Umar: ((أَعَلَيْك أَغَارَ)) "Apakah aku cemburu terhadapmu." Perkataan ini tergolong *al-qalb* (perasaan yang timbul dari hati), karena pada asalnya kalimat ini adalah ((أَعَلَيْهَا أَغَارَ مِنْكَ؟)).

Ibnu Baththal menjelaskan: "Hadits bab ini menunjukkan bahwa dibolehkan menghukumi seseorang dari kebiasaan yang dimilikinya. Tangisan Umar itu kemungkinan dikarenakan kegembiraannya dan kemungkinan juga karena kerinduan atau kekhusyu'annya."

Di dalam riwayat Abu Bakar bin Ayyasy dari Humaid terdapat tambahan berikut: ((فَقَالَ عُمَر: وَهَلْ رَفَعَنِي اللهُ إِلَّا بِك؟ وَهَلْ هَدَانِي اللهِ إِلَّا بِك)) "Umar berkata: 'Bukankah Allah telah mengangkat diriku dengan sebab dirimu? Bukankah Allah telah memberiku hidayah dengan sebab dirimu?'" Kami meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Fawâ-id* karya Abdul Aziz al-Harbi dari jalur ini, dan tambahan ini adalah tambahan yang *gharib*.

***Hadits kedua* (no. 3680):**

Hadits Abu Hurairah yang semakna dengan hadits sebelumnya. Al-Bukhari menyebutkannya bersama kisah mimpi Nabi melihat seorang wanita di dalam sebuah istana, lalu ditambahkan di dalamnya: ((قَالُوا: لِعُمَر، فَذَكَرْت غَيْرَته فَوَلَّيْت مُدْبِرًا)) "Mereka berkata: 'Istana ini milik Umar.' Lalu aku teringat kecemburuannya maka aku pun segera beranjak pergi.'"

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ sangat memperhatikan hak-hak persahabatan. Dan hadits ini juga menunjukkan keutamaan yang sangat nyata bagi Umar.

Perkataan: [تَتَوَضَّأُ] "Seorang wanita yang sedang berwudhu." Lahiriahnya memang seperti itu, dan tidak perlu dipersoalkan apabila memang wanita itu hakikatnya memang berwudhu. Karena mimpi ini dialami oleh Nabi ﷺ pada masa *taklif* (kewajiban syariat masih berlaku). Meskipun di dalam Surga tidak ada *taklif* (kewajiban syariat), akan tetapi hal itu berlaku pada masa *istiqrar* (tidak ada lagi *taklif*). Bahkan lahiriah dari perkataan Nabi: "berwudhu di samping istana" menunjukkan bahwa wanita ini berwudhu di luar istana.

Atau kemungkinan maknanya bukanlah wudhu secara hakiki. Kondisi di dalam mimpi tidak selamanya harus dibawakan kepada makna hakikinya. Tetapi juga kemungkinan ada takwil lain. Sehingga kondisi si wanita berwudhu ini menggambarkan bahwa selama di dunia ia senantiasa menjaga ibadahnya. Atau yang dimaksud dengan berwudhu adalah ia menggunakan air untuk mencerahkan wajahnya sebagaimana berdasarkan kandungan makna lughawinya, namun takwil ini terlampau jauh.

Dan yang lebih aneh lagi adalah pendapat Ibnu Qutaibah yang diikuti oleh al-Khaththabi, ia mengklaim bahwa kalimat "berwudhu" di sini adalah kesalahan tulis yang dilakukan oleh penyalin naskah. Seharusnya kalimat itu adalah اِمْرَأَة شَوْهَاء (wanita *syauhâ'*). Namun tidak ada dasar bagi klaim ini selain anggapan bahwa tidak ada wudhu di dalam Surga, karena tidak ada lagi amal di dalam Surga.

Ketidaktahuan mengenai apa yang dimaksud dalam hadits bukanlah berarti menyalahkan para perawi yang meriwayatkannya. Kemudian al-Khaththabi menukil penjelasan dari ahli bahasa berkenaan dengan penafsiran lafazh *syauhâ'*. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah wanita yang cantik. Al-Khaththabi menukil penafsiran ini dari Abu Ubaidah. Namun *syauhâ'* bermakna cantik apabila kata sifat ini ditujukan untuk kuda. Al-Jauhari berkata: "فَرَس شَوْهَاء (kuda yang cantik) merupakan bentuk fisik yang terpuji, dan *syauhâ'* artinya yang bermulut lebar. Sifat ini dianggap bagus bagi seekor kuda. Adapun bagi seorang wanita merupakan sifat yang buruk, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnul A'rabi dan ulama lainnya."

Dalam hal ini al-Qurthubi sependapat dengan perkataan al-Khaththabi tersebut namun ia hanya menisbatkannya kepada Ibnu Qutaibah[96]. Ibnu Qutaibah berkata: "Lafazh تَتَوَضَّأُ gantinya adalah lafazh شَوْهَاء, kemudian ia menukil bahwa *syauhâ'* digunakan untuk makna wanita yang buruk rupa dan wanita yang cantik. Al-Qurthubi berkata: "Wudhu di sini tujuannya adalah untuk menambah cantik, bukan untuk membersihkan diri, karena Surga adalah tempat yang bersih dari kotoran dan najis. Kemudian dalam Kitab "at-Ta'bîr" al-Bukhari menulis judul Bab "Wudhu di dalam Mimpi". Maka batallah apa yang digambarkan oleh al-Khaththabi tadi.

Hadits ini menjelaskan tentang keutamaan Rumaisha bahwa ia termasuk wanita yang rutin mengerjakan ibadah. Demikianlah yang dinukil oleh Ibnut Tin dari yang lainnya, namun perkataan itu perlu ditinjau kembali.

Hadits ketiga **(no. 3681):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّلْتِ أَبُو جَعْفَرٍ] "Muhammad bin ash-Shalt Abu Ja'far telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah al-Usaidi, ia tidak memiliki riwayat dalam *Shahîhul Bukhari* kecuali hadits ini. Al-Bukhari memiliki guru lain yang bernama Muhammad bin ash-Shalt, namun *kun-yah*-nya Abu Ya'la al-Bashri. Abu Ja'far ini lebih tua daripada Abu Ya'la dan lebih senior dalam hal periwayatan hadits.

Perkataan: [شَرِبْتُ يَعْنِي اللَّبَنَ] "Aku pun meminumnya, yakni susu." Demikianlah al-Bukhari mencantumkannya di sini secara ringkas. Dalam Kitab "at-Ta'bîr" akan disebutkan dari Abdan dari Ibnul Mubarak dengan lafazh: ((بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ مِنْهُ)) "Ketika aku sedang tidur aku bermimpi dibawakan kepadaku segelas susu lalu aku pun meminumnya." Yakni susu tersebut.

Perkataan: [حَتَّى أَنْظُرَ إِلَى الرِّيِّ] "Hingga aku menyaksikan kesegaran." Dalam riwayat Abdan disebutkan "حَتَّى أَنِّي". Lafazh أَنِّي boleh dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* atau meng-*kasrah*-kannya.

---

[96] Dalam naskah (ق) dan (ص) terdapat tambahan: "Lalu ia berkata ..."

Kata *menyaksikan kesegaran* di sini mengandung arti kiasan, seolah-olah kesegaran itu berbentuk jasad lalu disandarkan kepadanya sesuatu yang merupakan kekhususan bagi jasad, yaitu dapat terlihat.

Perkataan Nabi ﷺ: "أَنْظُر" diucapkan dalam bentuk *fi'il mudhari'*, walaupun asal sebenarnya adalah *fi'il madhi*, hal itu bertujuan untuk menghadirkan gambaran tersebut seolah-olah sedang terjadi. Perkataan beliau ﷺ "أَنْظُر" menguatkan bahwa perkataan beliau "أَرَى" dalam riwayat yang tercantum dalam Kitab "al-'Ilm" adalah penglihatan mata bukan penglihatan ilmu. Lafazh الرِّيّ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan boleh juga mem-*fat-hah*-kannya.

Perkataan: [يَجْرِي] "Mengalir." Yaitu susu atau kesegaran tersebut. Kalimat ini untuk menjelaskan keadaan.

Perkataan: [فِي ظُفُرِي أَوْ أَظْفَارِي] "Pada kukuku atau kuku-kukuku." Keragu-raguan ini berasal dari perawi. Dalam riwayat Abdan tertera: ((مِنْ أَظْفَارِي)) "Dari kuku-kukuku" tanpa keragu-raguan. Demikian pula Aqil dalam Kitab "al-'Ilm", akan tetapi ia mengatakan: ((فِي أَظْفَارِي)) "Pada kuku-kukuku."

Perkataan: [ثُمَّ نَاوَلْتُ عُمَر] "Kemudian aku memberikannya kepada Umar." Dalam riwayat Abdan tertera: ((ثُمَّ نَاوَلْتُ فَضْلِي)) "Kemudian aku memberikan sisanya" yakni kepada Umar. Dalam riwayat Aqil dalam Kitab "al-'Ilm" disebutkan: ((ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَر بْن الْخَطَّاب)) "Kemudian aku memberikan sisa minumku kepada Umar bin al-Khaththab."

Perkataan: [قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ] "Mereka bertanya, apakah takwilnya." Yakni ta'bir dari mimpi tersebut.

Perkataan: [قَالَ الْعِلْمَ] "Beliau menjawab: 'Ilmu'." Dibaca dengan me-*nashab*-kan lafazh ilmu, yaitu aku takwilkan itu sebagai ilmu. Dan bisa juga dibaca *rafa'*, yaitu takwilnya adalah ilmu. Di dalam kitab *al-Juzu'* al-Husain bin Arafah diriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Umar, ia berkata: "Mereka berkata: 'Itu adalah ilmu yang Allah ﷻ anugerahkan kepada Anda (Rasulullah ﷺ) hingga jika ilmu tersebut sudah penuh maka ia melimpah dan limpahannya diambil oleh Umar.'

'Kalian benar!' jawab beliau." Sanad hadits ini lemah, jika pun haditsnya shahih, maka kemungkinan sebagian mereka menakwilkannya sendiri dan sebagian lainnya menanyakannya kepada Nabi ﷺ.

Adapun bentuk persamaan susu dan ilmu di sini ditinjau dari sisi manfaatnya yang melimpah dan keduanya itu merupakan sebab datangnya kebaikan. Susu berfungsi sebagai nutrisi bagi tubuh, dan ilmu merupakan nutrisi secara maknawi.

Hadits bab ini juga menjelaskan mengenai keutamaan Umar رضي الله عنه. Adapun mimpi biasanya tidak diartikan secara lahiriahnya, meskipun mimpi para Nabi adalah wahyu. Namun demikian, ada mimpi yang perlu dita'bir dan ada pula yang diartikan langsung secara lahiriahnya, penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab "at-Ta'bîr" *in sya Allah*.

Adapun ilmu yang dimaksud dalam hadits ini adalah ilmu tentang mengatur manusia berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Umar memiliki kekhususan dalam hal ini karena panjangnya masa jabatan kekhalifahannya dibandingkan masa kekhalifahan Abu Bakar. Hal itu karena sangat singkatnya masa kekhalifahan Abu Bakar dan tidak banyak penaklukan negeri, padahal banyaknya penaklukan itu merupakan sebab terbesar terjadinya perselisihan. Namun demikian, Umar berhasil mengatur manusia selama masa kekhalifahannya yang cukup panjang; bahkan tidak ada seorang pun yang menyelisihinya.

Kemudian wilayah Islam bertambah luas pada masa kekhalifahan Utsman. Namun, seiring dengan semakin meluasnya kekuasaan, semakin meluas pula ucapan dan perselisihan pendapat. Pada masa kekhalifahan Umar, seluruh manusia bersatu padu menaatinya, berbeda dengan masa Utsman. Maka dari sinilah bermulanya api fitnah tersulut, hingga berujung kepada terbunuhnya Utsman. Kemudian Ali melanjutkan kekhalifahan sementara perselisihan dan fitnah semakin meluas.

***Hadits keempat* (no. 3682):**

Hadits Ibnu Umar tentang mimpi Nabi ﷺ menarik timba dari sebuah sumur, hadits ini telah dijelaskan sebelumnya pada Bab "Keutamaan Abu Bakar".

Perkataan: [حَدَّثَنَا عُبَيْدُ الله] "Ubaidullah meriwayatkan pada kami." Ia adalah Ubaidullah bin Umar al-Umari.

Perkataan: [حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنِ سَالِمٍ] "Abu Bakar bin Salim meriwayatkan kepadaku." Yakni Ibnu Abdillah bin Umar. Ia termasuk rekan sejawat perawi (yang meriwayatkan) darinya, keduanya berasal dari Madinah dan termasuk *shighar* Tabi'in (Tabi'in junior). Adapun Abu Salim termasuk *kibar* Tabi'in (Tabi'in senior), dan ia termasuk salah seorang *fuqaha' sab'ah*. Dalam *kitab Shahih al-Bukhari* Abu Bakar bin Salim tidak memiliki riwayat selain di tempat ini. Ia dinyatakan *tsiqah* oleh al-Ijli. Tidak ada perawi lain yang dikenal meriwayatkan darinya selain Ubaidullah bin Umar tersebut. Al-Bukhari mencantumkannya sebagai *mutaba'ah* (riwayat penyerta). Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dari jalur az-Zuhri dari Salim.

Perkataan: [بِدَلْوٍ بَكَرَة] "Dengan timba *bakarah*." Lafazh بَكَرَة dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *ba* dan *kaf* menurut bacaan yang *masyhur*, sebagian membacanya dengan huruf *tsa* di awalnya. Dan boleh juga men-*sukun*-kan *kaf*-nya (بَكْرَة), maka maksudnya adalah penisbatan timba tersebut kepada unta betina, yakni *syâbbah* yaitu sejenis timba yang dipakai untuk mengambil air. Adapun jika dibaca dengan harakat (بَكَرَة) maka maksudnya adalah kayu berbentuk bundar tempat untuk menggantung timba.

Perkataan: [قَالَ اِبْن جُبَيْر: الْعَبْقَرِيّ عِتَاق الزَّرَابِيّ] "Ibnu Jubair berkata: '*Al-'Abqari* adalah permadani yang indah.'" Diriwayatkan secara *maushul* oleh Abdu bin Humaid dari jalurnya. Demikian pula kami meriwayatkannya dalam *Shifatul Jannah* karya Abu Nu'aim dari jalur Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair—mengenai firman Allah ﷻ ini: ﴿مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ﴾ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."* (QS. Ar-Rahmân [55]: 76) —dia mengatakan "رَفْرَفٍ adalah taman-taman Surga, dan وَعَبْقَرِيٍّ adalah permadani."

Dalam riwayat al-Ashili dan Karimah serta sejumlah naskah dari Abu Dzar tertulis: "Ibnu Numair berkata." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair yaitu gurunya Imam al-Bukhari. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan nanti dalam Kitab "at-Ta'bîr".

العِتَاق di sini maknanya adalah الحِسَان (indah). Lafazh الزَّرَابِيّ adalah bentuk jamak dari kata الزَّرْبِيَّة yaitu permadani yang luas serta mewah. Di dalam kitab *al-Masyâriq* disebutkan: "الْعَبْقَرِيّ adalah sesuatu yang teratas dan unggul yang tidak ada sesuatu pun yang menandinginya." Abu Umar mengatakan: "*'Abqari* dalam suatu kaum adalah pemuka, pemimpin, dan pembesar mereka."

Al-Farra menjelaskan: "*Al-'Abqari* adalah pemuka kaum dan nama bagi varietas unggul bagi jenis hewan, perhiasan, dan permadani yang berukir. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah sesuatu yang dinisbatkan kepada *'abqar*, yaitu sebagai nama sebuah tempat di pedalaman. Disebutkan bahwa ia adalah sebuah kampung tempat produksi pakaian dan permadani yang mewah dan indah."

Ada yang mengatakan bahwa *al-'Abqari* ini adalah nisbat kepada sebuah wilayah yang didiami bangsa jin. Tempat ini dijadikan sebuah tamsil (perumpamaan) bagi bangsa Arab untuk segala sesuatu yang besar dan agung. Demikian diungkapkan oleh Abu Ubaidah.

Ibnul Atsir berkata: "Setiap kali mereka melihat sesuatu yang asing, sulit, dan sukar untuk dikerjakan, atau sesuatu yang agung dan besar, mereka nisbatkan kepadanya, lalu mereka pun menyebutnya *'abqari*. Kemudian penggunaan kata ini semakin luas hingga digunakan juga untuk penyebutan seorang pemuka dan pembesar kaum."

Kemudian sebagaimana biasa, al-Bukhari memperluas bahasannya, ia menyebutkan makna *az-Zarabi* yang tertera dalam al-Qur-an, yakni pada firman Allah ﷻ: ﴿وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ﴾.

Perkataan: [وَقَالَ يَحْيَى] "Yahya berkata." Ia adalah Yahya bin Ziyad al-Farra. Riwayat ini disebutkan dalam kitab *Ma'ânil Qur-an* yang ditulisnya. Al-Kirmani mengira bahwa ia adalah Yahya bin Sa'id al-Qaththan, bahkan ia menegaskan hal tersebut. Ia berpatokan pada periwayatan hadits ini yang berasal dari riwayat Yahya bin Sa'id seperti yang telah disebutkan dalam Kitab "Keutamaan Abu Bakar".

Perkataan: [الطَّنَافِس] "Permadani." الطَّنَافِس adalah bentuk jamak dari kata طُنْفُسَة, yaitu permadani.

Perkataan: [لَهَا خَمَل] "Yang memiliki serabut." Kata خَمَل dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *kha* dan *mim*, sesudahnya huruf *lam*, yaitu rumbai. Perkataannya: "رَقِيق" yaitu tidak tebal (halus).

Perkataan: [مَبْثُوثَة كَثِيرَة] "*Mabtsuutsah* artinya banyak jumlahnya." Ini adalah lanjutan perkataan Yahya bin Ziyad yang terdahulu.

***Hadits kelima* (no. 3683):**

Perkataan: [عَنْ عَبْد الْحَمِيد بْن عَبْد الرَّحْمَن بْن زَيْد] "Dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid." Yakni Ibnul Khaththab, dalam sanad ini terdapat empat orang Tabi'in dalam satu jalur. Dua orang sejawat, yaitu Shalih bin Kaisan dan Ibnu Syihab. Dan dua orang sejawat lainnya yaitu Abdul Hamid dan Muhammad bin Sa'ad yang seluruhnya berasal dari Madinah.

Perkataan: [اِسْتَأْذَنَ عُمَرُ عَلَى رَسُوْلِ الله ﷺ وَعِنْدهُ نِسْوَة مِنْ قُرَيْش] "Umar meminta izin pada Rasulullah ﷺ sementara beberapa wanita Quraisy berada di sisi beliau." Mereka itu adalah istri-istri Rasulullah. Dan ada kemungkinan juga terdapat wanita-wanita lain bersama mereka. Akan tetapi indikasi dari perkataan "mereka menuntut banyak hal kepada beliau" menguatkan kemungkinan pertama. Maksudnya adalah mereka menuntut kepada beliau agar memenuhi permintaan mereka.

Ad-Dawudi mengira bahwasanya yang dimaksud adalah mereka memperpanjang pembicaraan bersama beliau. Namun anggapan tersebut tertolak, karena adanya penegasan dalam hadits Jabir yang dikeluarkan oleh Muslim bahwa mereka menuntut nafkah.

Perkataan: [عَالِيَة] "Meninggikan suara." Apabila dibaca *rafa'* menunjukkan *sifat*, sedangkan apabila dibaca *nashab* menunjukkan *hal* (keadaan). Perkataannya: ((أَصْوَاتُهُنَّ عَلَى صَوْتِهِ)) "Suara mereka melebihi suara Nabi ﷺ." Ibnut Tin mengatakan: "Kemungkinan hal ini terjadi sebelum turun larangan mengangkat suara melebihi suara beliau. Atau mungkin karena hal itu memang merupakan tabiat para wanita tersebut."

Sementara ulama lainnya mengatakan: "Kemungkinan kerasnya suara di sini terjadi secara massal (yakni suara-suara mereka bersatu sehingga lebih tinggi daripada suara Nabi ﷺ), bukan maksudnya setiap orang dari mereka suaranya lebih tinggi daripada suara Nabi ﷺ." Namun perkataan ini perlu ditinjau kembali. Ada yang mengatakan, kemungkinan salah satu di antara mereka ada yang bersuara lantang. Atau larangan tersebut berlaku secara khusus atas kaum laki-laki.

Ada juga yang mengatakan bahwa larangan tersebut bermakna makruh atas mereka. Atau dikarenakan mereka pada saat itu sedang bertengkar sehingga mereka tidak sengaja melakukannya. Atau karena mereka yakin bahwa Rasulullah ﷺ akan memaafkan mereka. Karena perkara-perkara yang terjadi di tempat tertutup itu masih mungkin dimaklumi, berbeda dengan yang terjadi di tempat terbuka.

Perkataan: [أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ] "Semoga Allah senantiasa membuatmu gembira." Maksud Umar bukanlah mendoakan supaya beliau ﷺ banyak tertawa, namun yang dimaksud adalah kelazimannya, yaitu kegembiraan. Atau lawan dari kelazimannya, yaitu hilangnya kesedihan.

Perkataan: [أَتَهَبْنَنِي] "Apakah mereka segan terhadapku." Yaitu dari kata *haibah*, maksudnya apakah mereka segan dan hormat kepadaku.

Perkataan: [أَنْتَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ] "Engkau lebih keras dan garang." Dibaca dengan huruf *fa* dan *zha* mengikuti wazan *af'alut tafdhil* dari kata *al-fazhzhâzhah* dan *ghilzhah* (keras), ungkapan ini berkonsekuensi

bahwa beliau ﷺ juga memiliki karakter tersebut. Padahal hal itu jelas bertentangan dengan firman Allah: ﴿وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ﴾ *"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* (QS. Ali 'Imran [3]: 159). Ayat ini menunjukkan bahwa beliau bukan orang yang keras dan berhati kasar.

Jawabnya, apa yang disebutkan dalam ayat tersebut menunjukkan perintah menghilangkan sifat tersebut menjadi sifat yang melekat bagi Nabi. Dan ayat tersebut tidak menafikkan apa yang disebutkan di dalam hadits. Bahkan dapat dikatakan demikian—keberadaan sifat itu ada pada beliau—dalam beberapa keadaan; misalnya pada saat mengingkari sebuah kemungkaran, *wallâhu a'lam*.

Sebagian ulama mengatakan bahwa أَفَظُّ (lebih keras) di sini bermakna الفَظّ (yang keras). Namun pendapat ini perlu ditinjau kembali, karena adanya penegasan *tarjih* (komparasi) yang menunjukkan bahwa *af'ala* di sini dibawakan kepada makna asalnya (yaitu lebih keras).

Nabi ﷺ adalah seorang yang tidak pernah menghadapi orang lain dengan sikap yang tidak disukai lawan bicaranya, kecuali jika berkaitan dengan salah satu hak Allah. Dan Umar kadang kala bersikap berlebihan dalam melarang perkara-perkara yang makruh dan dalam menganjurkan perkara-perkara yang *mustahab*. Itulah sebabnya para wanita tersebut mengatakan seperti itu.

Perkataan: [إِيهًا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ] "Benar wahai Ibnul Khaththtab." Para ahli bahasa mengatakan "إِيهًا" dibaca dengan baris *fat-hah* dan *tanwin*, maknanya adalah jangan dahului kami bicara, jika tanpa *tanwin* (إِيهَا) artinya jangan potong bicara kami, dan "إِيهٍ" dengan baris *kasrah* dan *tanwin* maknanya bicaralah sesukamu, dan tanpa *tanwin* (إِيهِ) artinya sambunglah bicara kami. Dalam riwayat kami, di bab ini, tercantum dengan *nashab* dan *tanwin* (إِيهًا).

Ibnut Tin mengisahkan bahwa ada riwayat yang menyebutkan tanpa *tanwin* (إِيهَا), ia mengatakan maknanya adalah janganlah cela para wanita itu.

Ath-Thibi berkata: "Perintah untuk menghormati Rasulullah ﷺ pada dasarnya adalah suatu perkara yang dituntut, dan penghormatan yang lebih (terhadap Rasulullah ﷺ) merupakan sikap yang terpuji. Seolah-olah perkataan beliau: ((إيه)) merupakan tuntutan dari beliau untuk lebih menghormati dan mengagungkan beliau. Oleh sebab itu beliau meneruskannya dengan ucapan: 'Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya', kalimat ini mengesankan bahwa Nabi meridhai perkataan Umar رضي الله عنه dan memuji perbuatannya, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَجًّا] "Lorong atau jalan." Yaitu jalan yang luas. Adapun lafazh قَطّ di sini merupakan penegasan bagi penafian syaitan tersebut.

Perkataan: [إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ] "Melainkan ia akan mencari jalan selain jalan yang engkau lalui." Hadits ini mengisyaratkan adanya keutamaan yang sangat agung bagi Umar, yang menunjukkan bahwa syaitan tidak menemukan celah untuk mengganggunya. Bukan berarti Umar seorang yang ma'shum. Sebab hadits tersebut hanya mengabarkan tentang larinya syaitan dari Umar dan syaitan tidak melalui jalan yang sama dengan jalan yang dilewati Umar. Dan hal itu tidaklah menghalangi kemampuan yang dimiliki oleh syaitan untuk melakukan waswas (gangguan)nya terhadap Umar ﷺ.

Jika ada yang berpendapat bahwa syaitan tidak mampu mengganggu Umar dengan waswasnya, maka pemahaman tersebut diambil dari *mafhum muwafaqah*-nya. Sebab apabila jalan yang dilaluinya saja syaitan menghindarinya, maka tentu lebih-lebih lagi syaitan tidak akan leluasa mendekati Umar untuk melancarkan waswasnya. Dan sangat mungkin Umar dijaga dari syaitan. Namun hal itu tidaklah berarti ia seorang yang ma'shum, karena kema'shuman adalah sesuatu yang harus (kekhususan) bagi para Nabi dan sesuatu yang mungkin bagi selain Nabi.

Dalam hadits Hafshah yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* tertera dengan lafazh:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَلْقَى عُمَرَ مُنْذُ أَسْلَمَ إِلَّا خَرَّ لِوَجْهِهِ.))

"Sesungguhnya syaitan tidak pernah bertemu Umar sejak ia masuk Islam, melainkan syaitan akan jatuh tersungkur (jika bertemu dengannya)."

Ini menunjukkan bahwa karakter kerasnya Umar sebatas dalam perkara agama, dan konsistensinya dalam kesungguhan dan memegang kebenaran. An-Nawawi berkata: "Hadits ini dipahami kepada makna lahiriahnya, bahwa syaitan lari apabila melihat Umar."

Iyadh berkata: "Kemungkian hal ini termasuk salah satu bentuk *tamsil* (perumpamaan). Bahwa Umar menyelisihi jalan syaitan dan menempuh jalan yang benar serta menyelisihi segala sesuatu yang disukai oleh syaitan. Namun pendapat yang pertama lebih tepat."

Hadits keenam **(no. 3684):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَحْيَى] "Yahya telah meriwayatkan kepada kami." Yaitu Yahya bin Sa'id al-Qaththan. Isma'il adalah Ibnu Abi Khalid. Dan Qais adalah Ibnu Abi Hazim. Sedangkan Abdullah di sini adalah Ibnu Mas'ud. Dalam riwayat Ibnu Uyainah dari Isma'il disebutkan pembahasan itu secara jelas, sebagaimana yang akan disebutkan dalam Bab "Masuk Islamnya Umar".

Perkataan: [مَا زِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ] "Barulah kami merasa kuat semenjak keislaman Umar." Yakni karena Umar memiliki sifat tegas dan kuat dalam melaksanakan perintah Allah ﷻ.

Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur al-Qasim bin Abdurrahman, ia berkata: "Abdullah bin Mas'ud berkata:

((كَانَ إِسْلَامُ عُمَرَ عِزًّا، وَهِجْرَتُهُ نَصْرًا، وَإِمَارَتُهُ رَحْمَةً. وَاللهِ مَا اسْتَطَعْنَا أَنْ نُصَلِّيَ حَوْلَ الْبَيْتِ ظَاهِرِينَ حَتَّى أَسْلَمَ عُمَرُ.))

'Keislaman Umar merupakan kemuliaan, hijrahnya merupakan kemenangan, kekhalifahannya adalah rahmat. Demi Allah kami tidak bisa mendirikan shalat di sekitar Ka'bah secara terang-terangan hingga masuk Islamnya Umar."

Telah disebutkan sebab musabab masuk Islamnya Umar secara panjang lebar dalam riwayat yang dikeluarkan oleh ad-Daraquthni dari jalur al-Qasim bin Utsman dari Anas, ia berkata: "Umar keluar sambil menghunus pedangnya, lalu seorang lelaki dari Bani Zuhrah bertemu dengannya. Ia kemudian menyebutkan kisah Umar yang menemui saudara perempuannya serta pengingkarannya terhadap keislamannya —yakni saudara perempuan—dan suaminya, yaitu Sa'ad bin Zaid. Serta pembacaan surah Thaha dan keinginannya untuk masuk Islam. Maka keluarlah Khabbab dan berkata: 'Sambutlah kabar gembira wahai Umar. Sungguh aku berharap doa Rasulullah ﷺ untukmu benar-benar terkabulkan. Beliau ﷺ berdoa:

((اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِعُمَرَ أَوْ بِعَمْرِو بْنِ هِشَامٍ.))

'Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Umar atau Amru bin Hisyam.'"

Abu Ja'far bin Abi Syaibah dalam *Tarîkh*-nya telah meriwayatkan hadits yang sama sebagaimana riwayat di atas dari hadits Ibnu Abbas. Di bagian akhirnya disebutkan: "Aku (yakni Umar) berkata: 'Wahai Rasulullah, mengapa harus sembunyi-sembunyi?' Lalu kami pun keluar berbaris dalam dua barisan. Aku berada dalam satu barisan dan Hamzah pada barisan yang lain. Orang-orang Quraisy menyaksikan kami dan mereka merasa dongkol yang tidak pernah mereka rasakan seperti itu sebelumnya."

Al-Bazzar meriwayatkan dari jalur Aslam Maula Umar dari Umar secara panjang lebar. Ibnu Abi Khaitsamah juga meriwayatkan dari hadits Umar sendiri, ia berkata: "Sungguh aku menyaksikan bahwa tidak ada yang masuk Islam bersama Rasulullah ﷺ kecuali 39 orang, lantas aku menyempurnakannya menjadi 40 orang. Lalu Allah ﷻ mengangkat agama-Nya dan memuliakan Islam."

Al-Bazzar meriwayatkan yang semakna dengan itu dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: "Lalu turunlah Malaikat Jibril dan berkata: 'Wahai Nabi, cukuplah Allah dan kaum Mukminin yang mengikutimu menjadi penolong bagimu.'"

Pada Kitab "Fadhâ-ilush Shahâbah" karya Khaitsamah diriwayatkan dari jalur Abu Wa-il dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah berdoa: ((اللّٰهُمَّ أَيِّدِ الْإِسْلَامَ بِعُمَرَ)) 'Ya Allah, kuatkanlah Islam melalui Umar.'"

Dan dari hadits Ali dengan redaksi yang serupa, namun dengan lafazh: (أَعِزَّ). Dan juga hadits Aisyah yang dikeluarkan oleh al-Hakim dengan sanad yang shahih.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, dengan lafazh:

((اللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ: بِأَبِي جَهْلٍ أَوْ بِعُمَرَ. قَالَ فَكَانَ أَحَبُّهُمَا إِلَيْهِ عُمَرَ.))

"'Ya Allah, muliakanlah Islam melalui dua orang lelaki yang paling Engkau cintai, Abu Jahal atau Umar.' Ternyata yang paling dicintai oleh Allah dari keduanya adalah Umar." At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih."

Aku katakan, Ibnu Hibban juga menshahihkannya. Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Kharijah bin Abdullah, ia seorang perawi *shaduq,* namun ada beberapa catatan tentangnya.

Akan tetapi ada *syahid* (riwayat penguat) dari hadits Ibnu Abbas yang juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Dan juga hadits Anas, seperti yang telah disebutkan kisahnya secara panjang lebar. Dan dari jalur Aslam Maula Umar dari Khabbab. Ada juga *syahid* yang *mursal*, dikeluarkan oleh Sa'ad dari jalur Sa'id bin al-Musayyib dan sanadnya shahih sampai kepada beliau.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkannya dari hadits Shuhaib, ia berkata: ((لَمَّا أَسْلَمَ عُمَرَ قَالَ الْمُشْرِكُونَ اِنْتَصَفَ الْقَوْمِ مِنَّا)) "Ketika Umar masuk Islam, orang-orang musyrik berkata: 'Sekarang kekuatan mereka berimbang dengan kita.'"

Al-Bazzar dan ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama.

Perkataan di dalam sanad tersebut: [أَخْبَرَنَا عُمَر بْن سَعِيد] "Umar bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami." Yaitu Ibnu Abi Husain. Dalam riwayat al-Qabisi tertera dengan lafazh "Sa'ad" dengan men-*sukun*-kan *'ain*, namun hal itu adalah keliru.

***Hadits ketujuh* (no. 3685):**

Hadits Ibnu Abbas, ia berkata: [وُضِعَ عُمَرُ عَلَى سَرِيرِهِ، فَتَكَنَّفَهُ النَّاسُ] "Jenazah Umar diletakkan di atas pembaringannya, orang-orang mengerumuninya."

تَكَنَّفَهُ dibaca dengan *nun* dan *fa*, yaitu mengerumuninya dari segala arah. الْأَكْنَاف artinya sudut-sudut.

Perkataan: [وَضَعَ عُمَر عَلَى سَرِيره] "Jenazah Umar diletakkan di atas pembaringannya." Telah disebutkan di bagian akhir Bab "Keutamaan Abu Bakar" dengan lafazh: "Sungguh, aku berdiri bersama orang-orang sementara jenazah Umar diletakkan di atas pembaringannya" yaitu ketika Umar wafat. Kalimat ini merupakan jumlah *haaliyah* bagi Umar (yaitu kalimat yang menerangkan keadaan Umar).

Perkataan: [فَلَمْ يُرِعْنِي] "Tidaklah mengejutkan diriku." Yaitu tidaklah membuatku kaget, maksudnya beliau melihatnya secara tiba-tiba.

Perkataan: [إِلَّا رَجُل آخِذ] "Melainkan seorang lelaki yang menyentuh." Menurut wazan *fa'il*. Dalam riwayat al-Kusymihani tertera menurut *wazan fi'il madhi*.

Perkataan: [فَتَرَحَّمَ عَلَى عُمَر] "Ia mendoakan rahmat bagi Umar." Dalam Bab "Keutamaan Abu Bakar" telah disebutkan dengan lafazh: "Ia mengucapkan: 'Semoga Allah ﷻ merahmatimu.'"

Perkataan: [أَحَبَّ] "Lebih aku sukai." Boleh dibaca *nashab* dan boleh juga *rafa'*. Dan lafazh أَنِّي boleh dibaca dengan *fat-hah* atau *kasrah*. Perkataan ini menunjukkan bahwa Ali ﷺ meyakini bahwa tidak ada seorang pun pada saat itu yang amalnya lebih afdhal daripada amalnya Umar. Ibnu Abi Syaibah dan Musaddad mengeluarkan riwayat dari jalur Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari Ali sama seperti perkataan di atas, dan sanadnya shahih. Dan ini adalah

syahid (penguat) yang sangat bagus bagi hadits Ibnu Abbas, karena sumbernya berasal dari keluarga Ali ﷺ.

Perkataan: [مَعَ صَاحِبَيْكَ] "(Allah menjadikanmu) bersama dua orang Sahabatmu." Kemungkinan maksudnya adalah posisi makam Umar berada di samping makam keduanya. Dan kemungkinan juga kebersamaan yang dimaksud adalah kesudahan Umar sesudah kematiannya, yaitu masuk Surga bersama keduanya atau yang semakna dengan itu.

Yang dimaksud dengan dua Sahabat adalah Nabi dan Abu Bakar. Perkataannya (وَحَسِبْتُ أَنِّي) boleh dengan mem-*fat-hah*-kan *hamzah* dan boleh juga meng-*kasrah*-kannya. Dan telah disebutkan di dalam Bab "Keutamaan Abu Bakar" dengan lafazh: ((لِأَنِّي كَثِيرًا مَا كُنْتُ أَسْمَع)) "Karena sering kali aku mendengar." Adapun huruf *lam* di sini berfungsi menerangkan sebab, dan *maa* berfungsi sebagai *ibhamiyyah mu'akkadah*, *katsîran* adalah *zharf zaman* dan *'amil*-nya adalah *kâna* yang disebutkan sesudahnya. Sama seperti dalam firman Allah ﷻ: ﴿قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ﴾ *"Sangat sedikit dari kamu yang mau bersyukur."* Dalam mayoritas riwayat lainnya disebutkan dengan lafazh: ((كَثِيرًا مِمَّا كُنْت أَسْمَع)) dengan tambahan huruf *min*. Dan perkiraan kalimat tersebut adalah ((أَنِّي أَجِدُ كَثِيرًا مِمَّا كُنْت أَسْمَع)).

***Hadits kedelapan* (no. 3686):**

Hadits "Tenanglah wahai Uhud" penjelasannya telah disebutkan dalam Bab "Keutamaan Abu Bakar".

Perkataan: [وَقَالَ لِي خَلِيفَة] "Khalifah telah berkata kepadaku." Yaitu Khalifah bin Khayyath. Dan Muhammad bin Sawa dibaca dengan huruf *sin* dan tanpa *tasydid* serta dipanjangkan, ia adalah as-Sadusi, al-Bashri. Al-Bukhari mencantumkan haditsnya di sini dan dalam Kitab "al-Adab". Dan Kahmas, dibaca dengan huruf *sin*, mengikuti wazan Ja'far, ia adalah Kahmas bin al-Minhal as-Sadusi al-Bashri juga. Ia tidak memiliki riwayat dalam *Shahîhul Bukhari* kecuali di tempat ini saja. Sa'id adalah Sa'id bin Abi Arubah. Dan semuanya itu tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar pada sebagian naskah dan hanya mencantumkan jalur Yazid bin Zurai.

Perkataan: [فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيّ أَوْ صِدِّيق أَوْ شَهِيد] "Sesungguhnya yang berada di atasmu adalah seorang Nabi, seorang Shiddiq, dan seorang syahid." Dalam Bab "Keutamaan Abu Bakar" telah disebutkan dengan lafazh: ((فَإِنَّمَا عَلَيْك نَبِيّ وَصِدِّيق وَشَهِيدَانِ)) "Sesungguhnya di atasmu tidak lain adalah seorang Nabi, seorang *shiddiq* dan dua orang syahid." Jadi, kata (أَوْ) dalam hadits bab di atas bermakna (وَ). Dan lafazh *syahid* di sini untuk menerangkan jenis.

Dalam sebagian riwayat tercantum dengan lafazh: ((نَبِيّ وَصِدِّيق أَوْ شَهِيد)) "Seorang Nabi dan seorang Shiddiq atau seorang syahid." Ada yang mengatakan bahwa "atau" di sini bermakna "dan". Ada pula yang mengatakan perubahan bentuk kalimat mengesankan perbedaan kondisi, karena sifat *nubuwwah* (kenabiaan) dan *shiddiqiyyah* (sifat shiddiq) telah benar-benar dimiliki dan sudah terjadi, berbeda dengan sifat *syahadah* (syahid), kondisi ini belum terjadi pada waktu itu.

***Hadits kesembilan* (no. 3687):**

Perkataan: [حَدَّثَنِي عُمَر هُوَ اِبْن مُحَمَّد] "Umar, yakni Ibnu Muhammad meriwayatkan kepadaku." Dalam riwayat Harmalah dari Ibnu Wahab disebutkan: "Umar bin Muhammad bin Zaid meriwayatkan padaku." Yakni Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar.

Perkataan: [سَأَلَنِي اِبْنُ عُمَرَ عَنْ بَعْضِ شَأْنِهِ يَعْنِي عُمَر] "Ibnu Umar bertanya kepadaku tentang beberapa keadaannya, yakni Umar." Maksudnya, Ibnu Umar bertanya kepada Aslam Maula Umar tentang beberapa keadaan Umar.

Perkataan: [فَقَالَ مَا رَأَيْت] "Ia berkata: 'Aku tidak pernah melihat.'" Ini adalah perkataan Ibnu Umar.

Perkataan: [أَجَدّ] "Lebih bersungguh-sungguh." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *jim* dan men-*tasydid*-kan *dal*, wazan *af'ala* dari kata kerja جَدّ artinya bersungguh-sungguh. Dan أَجْوَدَ berasal dari *wazan af'ala* dari akar kata الجُوْدُ.

Perkataan: [بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Sesudah Rasulullah ﷺ." Kemungkinan yang dimaksud sesudah di sini adalah dalam hal sifat bukan berkaitan dengan zaman, sehingga termasuk juga zaman Rasulullah ﷺ dan zaman sesudah beliau. Akan tetapi hal ini menjadi musykil dengan keberadaan Abu Bakar ash-Shiddiq dan para Sahabat lainnya yang juga memiliki sifat kedermawanan. Atau maksudnya sesudah wafatnya Nabi ﷺ, akan tetapi ini juga musykil dengan keberadaan Abu Bakar ash-Shiddiq. Mungkin juga ditakwil dengan zaman kekhalifahan beliau.

أَجْوَدَ berasal dari wazan *af'ala* dari kata الجُوْدُ, yaitu tidak ada seorang pun yang lebih bersungguh-sungguh dalam membina sebuah urusan dan sifat kedermawanannya dalam segi harta. Namun hal ini dibawakan kepada zaman tertentu, yaitu masa kekhalifahannya (Umar), sehingga dikecualikan darinya Nabi ﷺ dan Abu Bakar.

Perkataan: [حَتَّى اِنْتَهَى] "Hingga selesai." Yaitu sampai akhir hayatnya. Hal ini berdasarkan pendapat bahwa *fa'il* dari *fi'il* اِنْتَهَى adalah Umar. Adapun orang yang mengucapkan hal ini adalah Ibnu Umar.

Ada kemungkinan *fa'il* dari kata kerja اِنْتَهَى adalah Ibnu Umar (bukan Umar), yang berarti sampai pada puncak keinsyafan yang lebih sungguh-sungguh dan lebih dermawan hingga habis apa yang ada di sisinya. Yang mengatakan hal tersebut adalah Nafi, *wallâhu a'lam.*

***Hadits kesepuluh* (no. 3688):**

Hadits Anas رضي الله عنه yang berbunyi: ((أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ)) "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hari Kiamat." Adapun lelaki yang bertanya itu adalah Dzul Khuwaishirah al-Yamani. Ibnu Basykuwal mengira bahwa dia adalah Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Dzar. Kemudian ia membawakan hadits Abu Musa yang berbunyi: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, seorang insan mencintai suatu kaum namun ia tidak bertemu dengan mereka.'"

Dan hadits Abu Dzar yang berbunyi: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, seorang insan mencintai suatu kaum namun ia tidak mampu beramal seperti amal mereka.'"

Pertanyaan dua Sahabat ini berkenaan tentang amal. Sementara pertanyaan yang tercantum dalam hadits bab di atas berkenaan tentang hari Kiamat. Ini menunjukkan bahwa kisah pertanyaan ini terjadi lebih dari sekali. Akan disebutkan nanti dalam Kitab "al-Adab" dari jalur lain dari Anas bahwa orang yang bertanya tentang hari Kiamat tersebut adalah seorang Arab Badui.

Demikian pula yang tercantum dalam riwayat ad-Daraquthni dari hadits Abu Mas'ud bahwa seorang Arab Badui yang buang air kecil di masjid. Lalu ia berkata: "Wahai Muhammad bilakah hari Kiamat?" Nabi ﷺ balik bertanya: "Apa yang telah engkau persiapkan untuknya?" Ini menunjukkan bahwa si penanya dalam hadits Anas adalah seorang Arab Badui yang buang air kecil di dalam masjid.

Dalam Kitab "ath-Thaharah" telah disebutkan bahwa si penanya ini adalah Dzul Khuwaishirah al-Yamani. Demikianlah yang dikeluarkan oleh Abu Musa al-Madini pada Kitab "Dalâ-il Ma'rifatis Shahâbah". Syarah hadits ini akan disebutkan nanti dalam Kitab "al-Adab".

Adapun yang dimaksud dari hadits bab ini adalah penyebutan Abu Bakar dan Umar pada hadits Anas ini, bahwa Nabi menyertakan keduanya dengan beliau dalam hal amal, *wallâhu a'lam*.

***Hadits kesebelas* (no. 3689):**

Hadits Abu Hurairah dan beliau bawakan dari dua sisi.

Perkataan: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ] "Dari Abu Hurairah." Demikian redaksinya yang dikatakan oleh rekan-rekan Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf dari ayahnya dari Abu Salamah. Namun Ibnu Wahab menyelisihi mereka, ia berkata: "Dari Ibrahim bin Sa'ad dengan sanad ini dari Abu Salamah dari Aisyah." Abu Mas'ud menuturkan: "Aku tidak tahu seorang pun mengikuti Ibnu Wahab dalam hal ini. Riwayat yang *ma'ruf* adalah dari Ibrahim bin Sa'ad bahwa hadits ini berasal dari Abu Hurairah, bukan dari Aisyah."

Sementara, Zakariya bin Abi Zaidah mengikutinya dari Ibrahim bin Sa'ad, yakni seperti yang disebutkan oleh al-Bukhari, secara *mu'allaq* di sini.

Muhammad bin Ajlan menyatakan: "Dari Sa'ad bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Aisyah" dikeluarkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Abu Mas'ud berkata: "Itulah yang masyhur dari Ibnu Ajlan. Ada kemungkinan Abu Salamah mendengarnya dari Aisyah dan dari Abu Hurairah."

Menurut saya (Ibnu Hajar), hadits ini asalnya dari hadits Aisyah, yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dari jalur Ibnu Abi Atiq dari Aisyah. Dan ia juga mengeluarkannya dari hadits Khifaaf bin Ima bahwa ia pernah mengerjakan shalat bersama Abdurrahman bin Auf, apabila Umar menyampaikan khutbah ia mendengar Abdurrahman bin Auf mengatakan: "Aku bersaksi bahwasanya engkau adalah *mukallam* (yakni *muhaddats*).

Perkataan: [مُحَدَّثُونَ] "*Muhaddatsun*-yakni orang-orang yang mendapatkan ilham." *Muhaddatsuun* dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal*, bentuk jamak dari مُحَدَّث. Lalu diperselisihkan tentang pengertiannya, ada yang mengatakan, *muhaddats* artinya *mulham*. Sebagaimana pendapat mayoritas ulama.

Mereka berkata: "*Al-Muhaddats* dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *dal*, artinya laki-laki yang benar firasatnya. Yaitu seorang yang dibisikkan ke dalam hatinya berita-berita dari para Malaikat maka seolah-olah ia adalah orang yang menyampaikan berita kepada yang lainnya. Inilah makna yang ditegaskan oleh Abu Ahmad al-Askari.

Ada yang mengatakan, *muhaddats* adalah orang yang terucap kebenaran dari lisannya tanpa ia sengaja. Ada yang mengatakan, *muhaddats* adalah *mukallam* yaitu para Malaikat berbicara kepadanya namun bukan sebagai nubuwat. Inilah yang tercantum dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkannya secara *marfu'*, lafazhnya:

((قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يُحَدَّثُ؟ قَالَ: تَتَكَلَّمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى لِسَانِهِ.))

Ada yang bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana caranya ia mendapat ilham?" Beliau bersabda: "Para Malaikat berbicara melalui lisannya."

Kami meriwayatkannya dalam kitab *Fawâ-id* al-Jauhari, demikian pula yang dihikayatkan oleh al-Qabisi dan lainnya. Dan riwayat itu diperkuat lagi dengan riwayat *mu'allaq* yang shahih. Dan mungkin juga dikembalikan kepada makna awal, yaitu para Malaikat membisikkan ke dalam jiwanya, walaupun ia tidak melihat Malaikat tersebut secara hakiki, maka yang dimaksud di sini adalah ilham. Ibnut Tin menafsirkannya sebagai firasat. Dalam *Musnad* al-Humaid sesudah mencantumkan hadits Aisyah, disebutkan: "Al-*muhaddats* adalah orang yang diberi ilham berupa kebenaran yang diturunkan melalui lisannya."

Di dalam hadits Muslim dari riwayat Ibnu Wahab disebutkan: "*Mulhamûn* adalah kebenaran yang diturunkan bukan melalui nubuwat." Dalam riwayat at-Tirmidzi dari sebagian rekan Ibnu Uyainah disebutkan: "*Muhaddatsûn* adalah orang yang diberi pemahaman."

Dalam riwayat al-Isma'ili tertera; Ibrahim Ibnu Sa'ad mengatakan: "*Muhaddats* adalah orang yang mendapat bisikan ke dalam hatinya."

Hal ini diperkuat dengan hadits yang berbunyi:

((إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ.))

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan kebenaran melalui lisan Umar dan hatinya."[97]

Ath-Thabrani juga mengeluarkannya dalam *al-Ausath* dari hadits Mu'awiyah. Dalam hadits Abu Dzar yang dikeluarkan oleh Ahmad dan Abu Dawud disebutkan: "Berbicara dengan kebenaran tersebut" sebagai ganti dari kalimat "dan hatinya", hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim. Demikianlah yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari hadits Umar.

---

[97] HR. At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar, Ahmad dari hadits Abu Hurairah dan ath-Thabrani dari hadits Bilal.

Perkataan: [زَادَ زَكَرِيَّا بْن أَبِي زَائِدَة عَنْ سَعْد] "Zakariya bin Abi Zaidah dari Sa'ad." Sa'ad ini adalah Ibnu Ibrahim yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam riwayatnya terdapat dua tambahan. Salah satunya adalah penjelasan bahwa mereka yang disebutkan itu berasal dari kalangan Bani Isra'il. Yang kedua, penjelasan bahwa maksud dari *muhaddats* dalam riwayat yang lainnya adalah: ((يُكَلَّمُونَ مِنْ غَيْر أَنْ يَكُونُوا أَنْبِيَاء)) "Mereka diajak bicara—oleh Malaikat berupa ilham—tetapi mereka bukan Nabi."

Perkataan: [مِنْهُمْ أَحَد] "Dari mereka seorang pun." Di dalam riwayat al-Kusymihani tertera ((مِنْ أَحَد)) "Dari seorang pun" dan riwayat Zakariya ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Isma'ili dan Abu Nu'aim dalam kitab *Mustakhraj* keduanya.

Dan perkataannya: ((وَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي)) "Dan seandainya orang itu ada di tengah umatku", ada yang mengatakan bahwa perkataan ini tidak bermaksud mengungkapkan keraguan, sebab umat beliau adalah umat yang paling utama. Apabila dapat dipastikan bahwa orang-orang seperti itu ada di kalangan umat yang lain maka kemungkinan keberadaannya di tengah umat ini tentu lebih besar lagi. Namun beliau mengatakannya sebagai penegasan, sama seperti perkataan seseorang: "Jika aku punya teman maka orang itu adalah si Fulan." Maksudnya adalah pengistimewaan si Fulan dengan pertemanan yang kuat, bukan meniadakan keberadaan teman-teman yang lainnya.

Sama halnya perkataan seorang pekerja upahan: "Jika aku telah bekerja untukmu maka penuhilah hakku." Dan keduanya sama-sama telah mengetahui pekerjaan yang dimaksud, akan tetapi maksudnya adalah "penundaan pelunasan hakku adalah sikap orang yang masih ragu bahwa aku telah melakukan pekerjaanku."

Ada yang mengatakan, hikmahnya adalah bahwa keberadaan *muhaddats* di kalangan Bani Isra'il adalah sesuatu yang benar-benar terjadi. Penyebabnya adalah kebutuhan mereka atas keberadaanya, karena pada saat itu tidak ada seorang Nabi di tengah-tengah mereka.

Dan ada kemungkinan juga bahwa maksud Nabi ﷺ bahwa umat ini tidak memerlukan keberadaan orang semacam itu karena al-Qur-an sudah cukup bagi umat ini.

Demikianlah kenyataannya, bahkan seandainya seorang *muhaddats* dari kalangan umat ini benar-benar ada maka ia tidak akan menetapkan suatu hukum atas satu kejadian, kecuali ia harus menyesuaikannya dengan hukum al-Qur-an. Jika sesuai dengan al-Qur-an atau sesuai dengan as-Sunnah maka ia mengamalkannya, jika tidak maka ia meninggalkannya. Itu pun kalaulah hal tersebut benar-benar terjadi, namun kenyataannya sangat jarang terjadi dari orang yang urusannya berlandaskan al-Qur-an dan as-Sunnah.

Adapun hikmah dari keberadaan mereka dengan jumlah yang banyak setelah masa generasi pertama lebih jelas lagi, yaitu untuk menunjukkan tingginya kemuliaan umat ini dengan keberadaan orang-orang seperti mereka di dalamnya. Dan boleh jadi hikmah dari banyaknya jumlah mereka dalam umat ini adalah untuk menyamai keutamaan Bani Isra'il. Karena banyak Nabi diangkat dari kalangan mereka. Karena ketidakmungkinan munculnya banyak Nabi di kalangan umat ini disebabkan Nabi mereka adalah Nabi penutup, maka digantikanlah dengan banyaknya orang yang mendapat ilham.

Menurut ath-Thibi, yang dimaksud dengan *al-muhaddats al-mulham* adalah orang yang telah mencapai kedudukan Nabi dalam hal kejujuran. Adapun makna 'di kalangan umat terdahulu terdapat para Nabi yang mendapat ilham, maka jika saja orang seperti ini ada di kalangan umat ini maka Umar-lah orangnya'. (Dengan hadits ini) seakan-akan Nabi ﷺ menutup kemungkinan apakah orang itu berstatus Nabi atau bukan[98]. Oleh sebab itu beliau menggunakan lafazh "إِنْ". Hal ini diperkuat dengan hadits yang berbunyi:

((لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَر))

[98] Pen-*tashhih* cetakan *Bulaq* berkata: "Bisa jadi ada kalimat yang terhapus, aslinya adalah "Seakan-akan beliau menutup keraguan apakah orang itu berstatus Nabi atau tidak.

"Andaikata sesudahku (diutus) seorang Nabi maka orang itu adalah Umar." Lafazh "لَوْ" di sini sama maknanya dengan "إِنْ", yaitu sebagai sebuah pengandaian dan permisalan."

Hadits yang diisyaratkan tersebut dikeluarkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan ia menghasankannya, juga oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dari hadits Uqbah bin Amir. Dikeluarkan juga oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dari hadits Abu Sa'id. Namun penjelasan ath-Thibi tadi perlu ditinjau kembali, karena pada hadits itu juga disebutkan: ((مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونُوا أَنْبِيَاء)) "Tetapi mereka bukanlah para Nabi", maka ini tidaklah selaras dengan apa yang ia maksud, kecuali bila dikatakan bahwa mereka (*muhaddats*) itu adalah para Nabi.

Perkataan: [قَالَ اِبْن عَبَّاس: مِنْ نَبِيٍّ وَلَا مُحَدَّثٍ] "Ibnu Abbas berkata: 'Tidaklah Kami utus sebelumnya seorang Nabi pun dan tidak pula seorang *muhaddats*.'" Yakni berkenaan dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan."* (QS: Al-Hajj [22]: 52)

Seakan-akan Ibnu Abbas رضي الله عنهما menambahkan pada ayat tersebut kalimat "وَلَا مُحَدَّث". Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Sufyan bin Uyainah di bagian akhir kitab *Jâmi'*-nya dan dikeluarkan juga melalui jalur tersebut oleh Abdu bin Humaid. Dan sanadnya shahih sampai kepada Ibnu Abbas. Sedangkan lafazhnya yang datang dari jalur Amru bin Dinar adalah: ia berkata: "Ibnu Abbas membaca ayat tersebut sebagai berikut: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلك مِنْ رَسُول وَلَا نَبِيّ وَلَا مُحَدَّث﴾ "Tidaklah Kami mengutus sebelumnya seorang Rasul, tidak pula seorang Nabi maupun seorang muhaddats ...."

Adapun sebab penyebutan Umar رضي الله عنه secara khusus dalam hadits di atas karena banyaknya peristiwa yang terjadi atas dirinya pada masa Nabi ﷺ yang pendapatnya bersesuaian dan cocok dengan ayat yang diturunkan dalam al-Qur-an. Begitu pula sepeninggal Nabi ﷺ, sejumlah kebenaran turun bersesuaian dengan perkataannya.

Hadits kedua belas (no. 3690):

Hadits Abu Hurairah mengenai orang yang diajak bicara oleh seekor serigala. Al-Bukhari mencantumkannya secara ringkas tanpa penyebutan kisah tentang sapi betina. Penjelasannya telah disebutkan dalam Bab "Keutamaan Abu Bakar".

Hadits ketiga belas (no. 3691): Hadits Abu Umamah dari Abu Sa'id.

Perkataan: [عَنْ أَبِي سَعِيد الْخُدْرِيِّ] "Dari Abu Sa'id al-Khudri." Demikianlah redaksi yang diriwayatkan oleh mayoritas rekan-rekan az-Zuhri. Ma'mar meriwayatkannya dari az-Zuhri dari Abu Umamah bin Sahal dari sejumlah Sahabat Nabi, ia tidak menyebutkan mereka secara jelas, dan riwayat ini dikeluarkan oleh Ahmad. Dalam Kitab "al-Imân" telah disebutkan riwayat Shalih bin Kaisan dari az-Zuhri, ia secara tegas menyebutkan nama Abu Sa'id. Dalam Kitab "at-Ta'bîr" melalui jalur yang sama juga diriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahal bahwa ia mendengar Abu Sa'id.

Perkataan: [رَأَيْتُ النَّاسَ عُرِضُوا عَلَيَّ] "Aku melihat orang-orang dihadapkan kepadaku." Pada hadits ini juga disebutkan di dalamnya: ((عُرِضَ عَلَيَّ عُمَر وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ اِجْتَرَّهُ)) "Lalu dihadapkanlah Umar kepadaku, dan ia mengenakan pakaian gamis yang menjulur sampai ke bawah", yaitu karena panjangnya pakaian tersebut. Dalam riwayat Shalih disebutkan dengan lafazh: "Sampai-sampai Umar menyeret pakaian tersebut" (yakni di lantai karena panjangnya).

Perkataan: [قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَ ذَلِكَ] "Mereka bertanya: 'Apa ta'bir mimpi itu.'" Dalam Kitab "at-Ta'bîr" akan disebutkan bahwa orang yang bertanya tersebut adalah Abu Bakar. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan di sana *in sya Allah*.

Hadits ini dipandang musykil, karena berkonsekuensi bahwasanya Umar lebih afdhal daripada Abu Bakar ash-Shiddiq. Jawabnya, bahwa Abu Bakar dikecualikan dari keumuman sabda Nabi ﷺ: "Orang-orang dihadapkan kepadaku", kemungkinan Abu Bakar tidak termasuk orang-orang yang dihadapkan kepada Nabi ﷺ pada saat itu.

Dan keberadaan Umar yang mengenakan pakaian yang panjang hingga ia menyeretnya tidaklah menafikan bahwa Abu Bakar memiliki pakaian yang lebih panjang daripada Umar. Kemungkinan besar begitulah kenyataannya, hanya saja tatkala itu Rasulullah ﷺ ingin menjelaskan keutamaan Umar maka beliau hanya menyinggung tentang Umar, *wallâhu a'lam.*

Hadits keempat belas **(no. 3692):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيل بْن إِبْرَاهِيم] "Isma'il bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami." Ia kerap disebut Isma'il bin Ulayyah.

Perkataan: [عَنِ الْمِسْوَر بْن مَخْرَمَةَ] "Dari al-Miswar bin Makhramah." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ulayyah, Hammad bin Zaid meriwayatkannya secara *mu'allaq* sama seperti al-Bukhari sebelumnya, ia mengatakan: "dari Ibnu Abbas". Al-Isma'ili mengeluarkannya dari riwayat al-Qawariri dari Hammad bin Zaid secara *maushul.* Dan mungkin juga riwayat ini benar-benar dari kedua perawi tersebut.

Perkataan: [لَمَّا طُعِنَ عُمَر] "Ketika Umar ditikam." Akan disebutkan penjelasannya nanti di bagian akhir Bab "Keutamaan Utsman".

Perkataan: [وَكَأَنَّهُ يُجَزِّعُهُ] "Seolah-olah ia menenangkannya dari kegelisahan." Dibaca dengan huruf *jim* dan *zai*, yaitu menisbatkannya kepada kegelisahan dan mencelanya atas hal itu. Dan hal ini seperti firman-Nya: ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ﴾ (QS: Saba' [34]: 23) Maknanya adalah menghilangkan kegelisahan tersebut darinya. Demikian pula halnya dengan kalimat مَرَّضَهُ yakni membantunya dalam menyembuhkan penyakit. Dalam riwayat al-Jurjani disebutkan: "Tampaknya ia gelisah", maka *dhamir* (kata ganti ia) di sini maksudnya adalah Umar. Berbeda dengan riwayat mayoritas perawi, di dalam riwayat mereka *dhamir* tersebut maksudnya adalah Ibnu Abbas.

Dalam riwayat Hammad bin Zaid tertera "Ibnu Abbas berkata: "Aku mengelus kulit Umar dan aku berkata: 'Kulit ini tidak akan disentuh api Neraka selama-lamanya.'" Ia melanjutkan: "Maka Umar memandang ke arahku dengan pandangan yang aku sangat bersedih melihatnya karena pandangannya itu."

Perkataan: [وَلَئِنْ كَانَ ذَاكَ] "Jika kematian memang benar-benar terjadi." Demikianlah yang terdapat dalam mayoritas riwayat. Dalam riwayat al-Kusymihani tertulis وَلَا كُلُّ ذَلِكَ yakni janganlah terlalu gelisah menghadapi kejadian yang menimpa dirimu. Dan sebagian riwayat disebutkan, وَلَا كَانَ ذَلِكَ (mudah-mudahan tidak terjadi), seolah-olah beliau mendoakannya, yakni semoga tidak terjadi apa yang engkau khawatirkan itu. Atau semoga penikaman ini tidak berujung kepada kematian.

Perkataan: [ثُمَّ فَارَقْتَ] "Kemudian engkau meninggalkan." Demikian redaksinya, yaitu dengan menyembunyikan *maf'ul bih*-nya, dalam riwayat al-Kusymihani tertulis: ((ثُمَّ فَارَقْتُه)).

Perkataan: [ثُمَّ صَحِبْتَهُمْ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُمْ، وَلَئِنْ فَارَقْتهمْ] "Kemudian engkau bersahabat dengan mereka dan engkau berlaku baik dalam persahabatan tersebut, seandainya engkau meninggalkan mereka." Maksudnya adalah kaum Muslimin. Dalam sebagian riwayat tertulis: ((ثُمَّ صَحِبْتَ صَحَبَتَهُمْ)) "Kemudian engkau bersahabat dengan Sahabat-Sahabat mereka." Lafazh صَحَبَتَهُمْ, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *shad* dan *ha,* serta *ba*, yakni Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ dan Abu Bakar. Namun ini perlu ditinjau kembali, karena adanya penggunaan kata dalam bentuk jamak di tempat yang seharusnya berbentuk *tatsniyah.*

Iyadh mengatakan: "Ada kemungkinan kalimat (صَحِبْتَ) di sini adalah lafazh tambahan, yang sebenarnya adalah (ثُمَّ صَحِبْتَهُمْ) "Kemudian engkau bersahabat dengan mereka, yakni dengan kaum Muslimin."

Iyadh melanjutkan, riwayat pertamalah yang tepat. Kami telah meriwayatkannya dalam *Amâlî* Abul Hasan bin Razqawaihi dari hadits Ibnu Umar, ia berkata: "Ketika Umar terkena tikaman, Ibnu Abbas berkata kepadanya", lalu ia menyebutkan hadits di atas, dan disebutkan di dalamnya: ((وَلَمَّا أَسْلَمْتَ كَانَ إِسْلَامُكَ عِزًّا)) "Dan tatkala engkau masuk Islam maka keislamanmu adalah kemuliaan."

Perkataan: [فَإِنَّ ذَلِكَ مَنّ] "Sesungguhnya itu termasuk anugerah." Yaitu pemberian, dalam riwayat al-Kusymihani tertulis: ((فَإِنَّمَا ذَلِكَ)).

Perkataan: [فَهُوَ مِنْ أَجْلِك وَمِنْ أَجْلِ أَصْحَابِك] "Maka hal itu karenamu dan karena Sahabat-Sahabatmu." Di dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Hamawi al-Mustamli tertera: "أُصَيْحَابِك" dalam bentuk *tashghir*. Yakni disebabkan pikirannya tentang siapakah yang akan ia tunjuk menjadi khalifah atas mereka. Atau disebabkan pikirannya atas apa yang telah ia lakukan terhadap mereka. Di dalam keadaan seperti itu seolah-olah Umar didominasi oleh rasa takut disertai rasa tunduk dan tawadhu kepada Rabbnya.

Perkataan: [طِلَاعُ الْأَرْضِ] "Permukaan bumi." Dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan *tha* tanpa *tasydid*, yaitu permukaannya. Asal katanya adalah segala sesuatu yang disinari oleh sinar matahari. Adapun yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang ada di permukaan bumi berupa harta benda.

Perkataan: [قَبْلَ أَنْ أَرَاهُ] "Sebelum aku menyaksikannya." Yakni azab. Umar mengatakan seperti itu karena hatinya saat itu dipenuhi rasa takut karena belum memenuhi kewajiban terhadap rakyatnya, atau takut terhadap fitnah berupa pujian-pujian mereka.

Perkataan: [قَالَ حَمَّاد بْن زَيْد] "Hammad bin Zaid mengatakan." Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Isma'ili sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *wallâhu a'lam*. Bahasan lebih lanjut tentang hadits ini, yaitu kisah terbunuhnya Umar akan disebutkan di akhir Bab "Keutamaan Utsman".

Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Ubaid *maula* Ibnu Abbas dari Ibnu Abbas, lalu ia menyebutkan cuplikan kisah terbunuhnya Umar.

***Hadits kelima belas* (no. 3692):**

Hadits Abu Musa, syarahnya telah disebutkan secara panjang lebar dalam bab keutamaan Abu Bakar sehingga tidak perlu lagi diulang di sini.

Hadits keenam belas (no. 3693):

Perkataan: [أَخْبَرَنِي حَيْوَة] "Haiwah telah mengabarkan kepadaku." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *ha* dan *wawu*, serta huruf *ya* berbaris *sukun* di antara keduanya, ia adalah Haiwah bin Syuraih al-Mishri.

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ بْن هِشَام] "Abdullah bin Hisyam." Ia adalah Abdullah bin Hisyam bin Zahrah bin Utsman at-Taimi, sepupu Thalhah bin 'Ubaidullah.

Perkataan: [كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذ بِيَدِ عُمَر بْن الْخَطَّاب] "Kami bersama Nabi sementara beliau menggandeng tangan Umar bin al-Khaththab." Ini merupakan petikan hadits yang akan disebutkan secara lengkap dalam Kitab "Al-Aimân wan Nudzur." Dalam hadits ini selengkapnya terdapat perkataan: "Umar berkata kepada Nabi ﷺ: 'Wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu.'"

Saya (Ibnu Hajar) telah menyinggung sedikit tentang pembahasan hadits ini dalam Kitab "al-Îmân". Dan keterangan tentang detik-detik terbunuhnya 'Umar akan disebutkan di akhir Bab "Keutamaan Utsman", *in sya Allah*.

BAB 7

Keutamaan Utsman Bin Affan Abu Amru Al-Qurasyi رضي الله عنه

٧ - بَاب مَنَاقِبِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَبِي عَمْرٍو الْقُرَشِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ يَحْفِرْ بِئْرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَحَفَرَهَا عُثْمَانُ)). وَقَالَ: ((مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَجَهَّزَهُ عُثْمَانُ)).

Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menggali sumur *Rûmah* maka baginya Surga." Kemudian Utsman menggalinya.

Nabi ﷺ juga bersabda: "Barang siapa yang menyiapkan bekal pasukan Usrah maka baginya Surga." Kemudian Utsman pun menyiapkan bekal untuk pasukan tersebut.

(٣٦٩٥) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ حَائِطًا وَأَمَرَنِي بِحِفْظِ بَابِ الْحَائِطِ، فَجَاءَ رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ: ((ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ))، فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ. ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ: ((ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ))، فَإِذَا عُمَرُ.

ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ، فَسَكَتَ هُنَيْهَةً ثُمَّ قَالَ: ((ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى سَتُصِيبُهُ))، فَإِذَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ.

قَالَ حَمَّادٌ وَحَدَّثَنَا عَاصِمٌ الْأَحْوَلُ وَعَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ سَمِعَا أَبَا عُثْمَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى بِنَحْوِهِ، وَزَادَ فِيهِ عَاصِمٌ: ((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ قَاعِدًا فِي مَكَانٍ فِيهِ مَاءٌ قَدْ انْكَشَفَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ - أَوْ رُكْبَتِهِ - فَلَمَّا دَخَلَ عُثْمَانُ غَطَّاهَا)).

3695. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Ayyub dari Abu Utsman dari Abu Musa ﷺ, bahwa Nabi ﷺ memasuki sebuah kebun lalu menyuruhku agar menjaga pintu kebun tersebut. Lalu datanglah seorang lelaki meminta izin. Nabi ﷺ berkata: "Izinkanlah ia dan sampaikan kepadanya berita gembira berupa Surga." Ternyata lelaki itu adalah Abu Bakar. Kemudian datang lelaki lainnya meminta izin. Nabi ﷺ berkata: "Izinkanlah ia, dan sampaikan kepadanya berita gembira berupa Surga." Ternyata lelaki itu adalah Umar. Kemudian datang lagi seorang lelaki lain. Rasulullah ﷺ diam sejenak kemudian berkata: "Izinkanlah ia, dan sampaikan kepadanya berita gembira berupa Surga dengan musibah yang akan menimpanya." Ternyata lelaki itu adalah Utsman bin Affan.

Hammad berkata: "Ashim al-Ahwal dan Ali bin al-Hakam keduanya meriwayatkan kepada kami, bahwa keduanya mendengar Abu Utsman meriwayatkan hadits dari Abu Musa dengan redaksi yang serupa. Ashim menambahkan: "Bahwa Nabi ﷺ duduk di tempat yang terdapat air di dalamnya, beliau menyingkapkan pakaiannya sehingga terlihat kedua lutut beliau, ketika Utsman masuk beliau (segera) menutup lutut beliau."

(٣٦٩٦) حَدَّثَنِي[99] أَحْمَدُ بْنُ شَبِيبِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ[100]: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يُونُسَ عَنِ[101] ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ ((أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوثَ قَالَا: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُكَلِّمَ عُثْمَانَ لِأَخِيهِ الْوَلِيدِ فَقَدْ أَكْثَرَ النَّاسُ فِيهِ؟ فَقَصَدْتُ لِعُثْمَانَ حَتَّى خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ، قُلْتُ: إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً، وَهِيَ نَصِيحَةٌ لَكَ ... قَالَ: يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ مِنْكَ - قَالَ مَعْمَرٌ: أُرَاهُ قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ - فَانْصَرَفْتُ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِمْ، إِذْ جَاءَ رَسُولُ عُثْمَانَ، فَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ: مَا نَصِيحَتُكَ؟ فَقُلْتُ: إِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، وَكُنْتَ مِمَّنْ اسْتَجَابَ لِلهِ وَلِرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهَاجَرْتَ الْهِجْرَتَيْنِ، وَصَحِبْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَيْتَ هَدْيَهُ، وَقَدْ أَكْثَرَ النَّاسُ فِي شَأْنِ الْوَلِيدِ، قَالَ: أَدْرَكْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قُلْتُ: لَا، وَلَكِنْ خَلَصَ إِلَيَّ مِنْ عِلْمِهِ مَا يَخْلُصُ إِلَى الْعَذْرَاءِ فِي سِتْرِهَا. قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ اللهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، فَكُنْتُ مِمَّنْ اسْتَجَابَ لِلهِ

---

[99] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا "Telah menyampaikan kepada kami."
[100] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال "Ia berkata."
[101] Dalam naskah (ق) tertulis: قال ابن.

وَلِرَسُوْلِهِ[102]، وَآمَنْتُ بِمَا بُعِثَ بِهِ وَهَاجَرْتُ الْهِجْرَتَيْنِ - كَمَا قُلْتَ - وَصَحِبْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَايَعْتُهُ، فَوَاللهِ مَا عَصَيْتُهُ وَلَا غَشَشْتُهُ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ. ثُمَّ أَبُو بَكْرٍ مِثْلُهُ. ثُمَّ عُمَرُ مِثْلُهُ. ثُمَّ اسْتُخْلِفْتُ، أَفَلَيْسَ لِي مِنَ الْحَقِّ مِثْلُ الَّذِي لَهُمْ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَمَا هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَبْلُغُنِي عَنْكُمْ؟ أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ شَأْنِ الْوَلِيدِ فَسَنَأْخُذُ فِيهِ بِالْحَقِّ إِنْ شَاءَ اللهُ[103]. ثُمَّ دَعَا عَلِيًّا فَأَمَرَهُ أَنْ يَجْلِدَهُ، فَجَلَدَهُ ثَمَانِينَ)).

3696. Ahmad bin Syabib bin Sa'id meriwayatkan kepadaku, ia berkata, ayahku meriwyatkan kepadaku, ia berkata, dari Yunus dari Ibnu Syihab, ia berkata, Urwah telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, bahwa Ubaidullah bin Ady bin al-Khiyar mengabarkan kepadanya bahwa al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin al-Aswad bin Abdi Yaghuts berkata: "Apa yang menghalangimu untuk berbicara kepada Utsman tentang saudaranya, yakni al-Walid, sungguh orang-orang sedang ribut membicarakannya." Maka aku pun berniat menemui Utsman, hingga ketika ia hendak keluar menuju shalat aku berkata: "Sesungguhnya aku punya keperluan denganmu, yakni nasihat bagimu."

Ia berkata: "Hai Fulan! Aku berlindung dari (keburukan) dirimu." Ma'mar mengatakan: "Aku kira beliau mengatakan: "Aku berlindung kepada Allah darimu."

---

[102] Dalam naskah (ن) tertulis: ولرسوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
[103] Dalam naskah (ن) tertulis: الله تعالى.

Maka aku pun pulang dan menemui keduanya kembali. Tiba-tiba datang utusan Utsman. Lantas aku pun menemui Utsman. Utsman berkata: "Apa nasihatmu?" Aku berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran serta menurunkan al-Qur-an kepada beliau. Dan engkau termasuk orang yang menyambut seruan Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Engkau telah dua kali berhijrah. Engkau telah menyertai Rasulullah ﷺ dan engkau telah melihat petunjuk beliau. Sekarang ini orang-orang ramai membicarakan perihal al-Walid."

Maka Utsman berkata: "Apakah engkau pernah bertemu Rasulullah ﷺ?" Aku menjawab: "Tidak, akan tetapi ilmu beliau telah sampai kepadaku sebagaimana telah sampai kepada gadis yang dipingit dalam bilik rumahnya."

Maka Utsman lantas berkata: "*Amma ba'du*, Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran, dan aku termasuk di antara orang yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya. Aku juga beriman dengan apa yang beliau bawa sebagai utusan dan aku juga telah berhijrah dua kali sebagaimana yang tadi kamu katakan dan aku juga telah mendampingi Rasulullah ﷺ dan berbai'at kepada beliau. Demi Allah, aku tidak pernah membantah dan menipu beliau hingga Allah *'azza wajalla* mewafatkan beliau. Demikian pula terhadap Abu Bakar dan Umar, kemudian aku diangkat menjadi khalifah. Apakah aku tidak punya hak sebagaimana mereka memilikinya?" Aku katakan: "Ya, Anda punya hak." Utsman berkata: "Lalu apa maksud pembicaraan kalian yang telah sampai kepadaku. Adapun persoalan al-Walid, kami akan menegakkan urusannya dengan hak, *in sya Allah*." Kemudian Utsman memanggil Ali lalu memerintahkannya agar mencambuk al-Walid". Maka Ali mencambuknya sebanyak delapan puluh kali.

[Hadits nomor 3696 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3872 dan 3927)

(٣٦٩٧) حَدَّثَنِي[104] مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ بَزِيعٍ حَدَّثَنَا شَاذَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونُ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كُنَّا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا، ثُمَّ عُمَرَ ثُمَّ عُثْمَانَ، ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ)). تَابَعَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ.

3697. Muhammad bin Hatim bin Bazi telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Syadzan meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Salamah al-Majisyun meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Ubaidullah dari Nafi dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Kami hidup di zaman Nabi ﷺ dan kami tidak membandingkan seorang pun terhadap Abu Bakar lalu Umar kemudian Utsman. Setelah itu kami meninggalkan (membanding-bandingkan) para Sahabat Nabi ﷺ, kami tidak mengutamakan seseorang pun di antara mereka."

Hadits ini dikuatkan jalur perawinya oleh Abdullah bin Shalih dari Abdul Aziz.

(٣٦٩٨) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ[105] حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ هُوَ ابْنُ مَوْهَبٍ قَالَ: ((جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ حَجَّ الْبَيْتَ، فَرَأَى قَوْمًا جُلُوسًا فَقَالَ: مَنْ هَؤُلَاءِ الْقَوْمُ؟ فَقَالُوا[106]: هَؤُلَاءِ قُرَيْشٌ. قَالَ: فَمَنِ الشَّيْخُ فِيهِمْ؟ قَالُوا: عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ.

---

[104] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا (telah menyampaikan kepada kami).
[105] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن إسماعيل "bin Isma'il".
[106] Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

قَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ شَيْءٍ فَحَدِّثْنِي عَنْهُ: هَلْ تَعْلَمُ أَنَّ عُثْمَانَ فَرَّ يَوْمَ أُحُدٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: تَعْلَمُ أَنَّهُ تَغَيَّبَ عَنْ بَدْرٍ وَلَمْ يَشْهَدْ؟ قَالَ: نَعَمْ . قَالَ: تَعْلَمُ أَنَّهُ تَغَيَّبَ عَنْ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ فَلَمْ يَشْهَدْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: تَعَالَ أُبَيِّنْ لَكَ. أَمَّا فِرَارُهُ يَوْمَ أُحُدٍ فَأَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَفَا عَنْهُ وَغَفَرَ لَهُ. وَأَمَّا تَغَيُّبُهُ عَنْ بَدْرٍ فَإِنَّهُ كَانَتْ تَحْتَهُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَكَانَتْ مَرِيضَةً، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ لَكَ أَجْرَ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ. وَأَمَّا تَغَيُّبُهُ عَنْ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ فَلَوْ كَانَ أَحَدٌ أَعَزَّ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ عُثْمَانَ لَبَعَثَهُ مَكَانَهُ، فَبَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عُثْمَانَ، وَكَانَتْ بَيْعَةُ الرِّضْوَانِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ عُثْمَانُ إِلَى مَكَّةَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ الْيُمْنَى: هَذِهِ يَدُ عُثْمَانَ. فَضَرَبَ بِهَا عَلَى يَدِهِ فَقَالَ: هَذِهِ لِعُثْمَانَ. فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ: اذْهَبْ بِهَا الْآنَ مَعَكَ)).

3698. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, Utsman yakni Ibnu Mauhab meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Telah datang seorang laki-laki dari penduduk Mesir untuk menunaikan ibadah haji di Baitullah; lantas ia melihat sekumpulan orang sedang duduk bermajelis lalu bertanya: "Siapakah kaum itu?" Orang-orang menjawab: "Mereka adalah kaum Quraisy."

Orang Mesir itu bertanya lagi: "Siapakah pemuka mereka?" Mereka menjawab: "Abdullah bin Umar." Kemudian lelaki itu berkata: "Wahai Ibnu Umar, aku bertanya padamu tentang sesuatu maka itu jelaskanlah kepadaku: "Apakah kamu tahu bahwa Utsman lari dari Perang Uhud?" Ibnu Umar menjawab: "Ya." Lelaki itu bertanya lagi: "Apakah kamu juga tahu bahwa dia tidak hadir dan tidak ikut Perang Badar?" Ibnu Umar menjawab: "Ya." Lelaki itu bertanya lagi: "Apakah kamu juga tahu bahwa dia tidak hadir dan tidak ikut Bai'atur Ridhwan?" Ibnu Umar menjawab: "Ya." Lelaki itu berkata: "*Allâhu Akbar.*"

Maka Ibnu Umar berkata: "Kemari, aku jelaskan semuanya kepadamu. Larinya Utsman dalam Perang Uhud, aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkan dan mengampuninya. Sedangkan ketidakikutsertaannya dalam Perang Badar, karena tatkala itu ia sedang merawat putri Rasulullah ﷺ yang sedang sakit dan telah Rasulullah ﷺ katakan kepadanya: 'Kamu mendapat pahala dan sahamnya sebagaimana orang-orang yang ikut Perang Badar.' Sedangkan ketidakhadirannya dalam Bai'atur Ridhwan, sungguh seandainya ada orang lain di kota Makkah yang lebih mulia dari Utsman niscaya beliau ﷺ mengutusnya menggantikan posisinya. Namun Rasulullah ﷺ mengutus Utsman. Apalagi kejadian Bai'atur Ridhwan justru terjadi setelah Utsman berangkat menuju Makkah yang ketika itu Rasulullah ﷺ bersabda dengan membuka telapak tangan kanannya: 'Ini tangan Utsman.' Lalu beliau menggenggamkan telapak tangan kanannya ke telapak tangan kirinya lalu bersabda: 'Ini untuk Utsman.' Kemudian Ibnu Umar berkata kepada lelaki itu: 'Sekarang, pergilah dengan membawa jawaban ini bersamamu!'"

(٣٦٩٩) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَهُمْ قَالَ: ((صَعِدَ النَّبِيُّ[107] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُحُدًا وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، فَرَجَفَ[108]، وَقَالَ: اسْكُنْ أُحُدُ - أَظُنُّهُ ضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ - فَلَيْسَ عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ)).

3699. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Yahya meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Sa'id dari Qatadah bahwa Anas رضي الله عنه meriwayatkan kepada mereka, ia berkata: "Nabi ﷺ mendaki gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tiba-tiba gunung Uhud bergetar. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Tenanglah wahai Uhud—seingatku beliau menghentakkan kaki beliau—sesungguhnya yang berada di atasmu sekarang adalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبُ عُثْمَان بْن عَفَّان أَبِي عَمْرُو الْقُرَشِيّ] "Bab: Keutamaan Utsman bin Affan Abu Amru al-Qurasyi." Ia adalah Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdi Manaf. Nasabnya bertemu dengan Nabi ﷺ pada Abdi Manaf. Dan nasab yang sampai kepada Abdi Manaf antara Nabi dan Utsman jumlahnya berbeda. Kalau dilihat dari jumlahnya, nasab Nabi ﷺ dengan Utsman kedudukannya sama persis seperti pada nasab Nabi dengan Umar.

Adapun *kun-yah*-nya, yakni Abu Amru, dan itulah nama yang seterusnya dipakai oleh beliau. Ya'qub bin Sufyan telah menukil dari az-Zuhri bahwa Utsman pernah memakai *kun-yah* Abu Abdillah, yang dinisbatkan kepada putra beliau yang bernama Abdullah, putra beliau yang diperoleh dari Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ.

---

[107] Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله.
[108] Dalam naskah (ق) tertulis: رجفت.

Namun Abdullah ini wafat ketika masih kecil dalam usia 6 tahun. Ibnu Sa'ad mengisahkan bahwa putranya itu wafat pada tahun ke empat Hijriah. Sementara ibunya, yakni Ruqayyah, wafat pada tahun kedua Hijriah saat Nabi ﷺ berangkat ke peperangan Badar. Sebagian orang yang merendahkan Utsman memberikan *kun-yah* Abu Laila kepada beliau, sebagai sindiran atas kelemahan beliau. Demikian yang dihikayatkan oleh Ibnu Qutaibah.

Julukan beliau yang paling masyhur adalah *dzun nurain*. Khaitsaman telah meriwayatkan dalam kitab *al-Fadhâ-il* dan ad-Daraquthni dalam *al-Ifrâd* dari hadits Ali bahwa ketika ia menyebutkan tentang Utsman, ia mengatakan: "Utsman adalah seorang lelaki yang di langit dipanggil *dzun nurain*."

Mengenai nama ibu sekaligus nasabnya akan diterangkan dalam bahasan hadits yang kedua nanti.

Perkataan:

[وَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَحْفِرْ بِئْرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّة، فَحَفَرَهَا عُثْمَان. وَقَالَهُ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَهَّزَ جَيْش الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّة فَجَهَّزَهُ عُثْمَان]

"Nabi ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang menggali sumur *Rûmah* maka baginya Surga.' Lalu Utsmanlah yang menggalinya. Kemudian Nabi ﷺ juga bersabda: 'Barang siapa yang menyiapkan bekal pasukan Usrah maka baginya Surga.' Lalu Utsmanlah yang menyiapkan bekal pasukan tersebut." Riwayat *mu'allaq* ini telah disebutkan oleh perawi yang meriwayatkannya secara *maushul* di bagian akhir Kitab Waqaf (Kitab Washaya, hadits no. 2778). Di sana telah dijelaskan secara panjang lebar. Dan di sana juga telah disebutkan beberapa hal menyangkut keutamaan Utsman, sehingga tidak perlu dibahas lagi di sini.

Adapun yang dimaksud dengan pasukan Usrah adalah pasukan yang diutus ke peperangan Tabuk, sebagaimana yang akan disebutkan nanti dalam Kitab "al-Maghâzi".

Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Hubab as-Sulami bahwa Utsman bin Affan telah menyedekahkan

tiga ratus unta untuk pasukan Usrah. Dan dari hadits Abdurrahman bin Samurah dijelaskan bahwa Utsman menyedekahkan seribu dinar yang ia serahkan langsung ke pangkuan Nabi ﷺ. Dalam kitab Waqaf telah disebutkan mengenai jalur-jalur riwayatnya (hadits no. 2778).

Dalam hadits Hudzaifah yang dikeluarkan Ibnu Adi disebutkan: "Maka Utsman datang dengan membawa 10.000 dinar." Akan tetapi sanadnya sangat lemah. Mungkin yang dimaksud adalah 100.000 dirham, sehingga selaras dengan riwayat yang menyebutkan seribu dinar.

Kemudian dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan lima hadits:

Hadits pertama **(no. 3695):**

Hadits Abu Musa tentang kisah dalam kebun yang beliau bawakan secara ringkas dari jalur Abu Utsman dari Abu Musa. Penjelasan hadits ini telah disebutkan pada Bab "Keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq".

Perkataan: [فَسَكَتَ هُنَيْهَة] "Beliau diam sejenak." Dalam bentuk *tashghir*, maksudnya diam sebentar.

Perkataan: [قَالَ حَمَّاد وَحَدَّثَنَا عَاصِم] "Hammad berkata: "Dan Ashim meriwayatkan kepada kami.'" Demikian redaksi yang tercantum dalam mayoritas riwayat, ini merupakan lanjutan dari sanad yang telah lalu. Hammad di sini adalah Hammad bin Zaid. Di naskah dalam riwayat Abu Dzar satu-satunya (nama Hammad) disebutkan dengan redaksi: "Dan Hammad bin Salamah berkata, Ashim telah meriwayatkan kepada kami." Hanya saja, sanad yang pertama (yaitu Hammad bin Salamah) lebih tepat.

Ath-Thabrani telah meriwayatkan hadits dari Yusuf al-Qadhi dari Sulaiman bin Harb, ia berkata, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Ayyub, lalu ia menyebutkan haditsnya. Di bagian akhir tertera: "Hammad berkata, Ali bin al-Hakam dan Ashim bahwa keduanya mendengar Abu Utsman meriwayatkan hadits dari Abu Musa dengan redaksi yang sama seperti hadits di atas. Hanya saja Ashim menambahkan beberapa tambahan, lalu ia pun menyebutkan tambahan tersebut.

Aku juga telah menemukan hadits Hammad bin Salamah, akan tetapi dari jalur Ali bin al-Hakam semata, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah dalam kitab *Tarîkh*-nya dari jalur Musa bin Isma'il, dan ath-Thabrani dari jalur Hajjaj bin Minhal dan Hudbah bin Khalid, semuanya (yakni Musa, Hajjaj, dan Hudbah) dari Hammad bin Salamah dari Ali bin al-Hakam seorang. Namun tidak disebutkan tambahannya tersebut di sini. Kemudian aku menemukan hadits di dalam naskah ash-Shaghani yang sama dengan riwayat Abu Dzar, *wallâhu a'lam*.

Perkataan:

[وَزَادَ فِيهِ عَاصِم أَنَّ النَّبِيّ ﷺ كَانَ نَاعِدًا فِي مَكَان فِيهِ مَاء قَدْ كَشَفَ عَنْ رُكْبَته، فَلَمَّا دَخَلَ عُثْمَان غَطَّاهَا]

"Ashim menambahkan dalam riwayatnya bahwa Nabi ﷺ suatu ketika duduk di tempat yang terdapat air di dalamnya, dan beliau menyingkap pakaiannya sehingga terlihatlah lutut beliau. Ketika Utsman masuk, beliau segera menutup lututnya itu." Ibnut Tin menuturkan bahwa ad-Dawudi mengingkari riwayat ini, ia berkata: "Tambahan ini bukan termasuk bagian dari hadits ini, namun para perawinya menyampur adukkan satu hadits dengan hadits lainnya. Sebenarnya tambahan ini merupakan bagian dari hadits tentang Abu Bakar yang mendatangi Rasulullah ﷺ di rumah beliau, saat itu pakaian beliau tersingkap sehingga kelihatan pahanya. Lalu Abu Bakar duduk, kemudian Umar pun masuk. Ketika Utsman masuk Nabi ﷺ menutup paha beliau."

Menurut saya (Ibnu Hajar), hadits ini mengisyaratkan kepada hadits Aisyah رضي الله عنها : "Bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ sedang berbaring di rumah beliau dalam keadaan pakaian beliau tersingkap hingga kelihatan kedua paha beliau atau kedua betis beliau. Lalu Abu Bakar datang meminta izin masuk, maka Nabi pun mengizinkannya masuk, sementara beliau tetap dalam keadaan seperti itu." Kemudian disebutkan di dalamnya: "Ketika Utsman masuk, engkau duduk dan membetulkan pakaianmu?" Maka Nabi ﷺ bersabda:

((أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَة.))

"Tidakkah aku lebih layak malu terhadap orang (yaitu Utsman) yang para Malaikat saja malu terhadapnya."

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah mengatakan itu sebagai jawaban terhadap perkataan Aisyah; Bahwa sesungguhnya Utsman adalah seorang yang pemalu. Aku khawatir jika aku izinkan ia masuk sementara masih dalam keadaan seperti itu, aku tidak dapat memenuhi keperluannya. Adanya hadits ini bukanlah berarti menghukumi bahwa riwayat Ashim (pada hadits no. 3695) tersebut salah. Sebab, tidaklah menutup kemungkinan bahwa Nabi ﷺ menutupi pahanya dua kali bertepatan ketika Utsman masuk menemui beliau yang terjadi di dua tempat yang berbeda. Terlebih lagi sumber kedua hadits ini juga berbeda. Perkataan ad-Dawudi tadi baru bisa dibenarkan apabila sumber kedua hadits tersebut satu, maka mungkin dikatakan bahwa kedua hadits tersebut bercampur aduk menjadi satu. Lain halnya jika sumbernya berbeda, sebagaimana yang terjadi pada hadits ini, *wallâhu a'lam.*

***Hadits kedua* (no. 3696):**

Yaitu hadits Ubaidullah bin Ady bin al-Khiyar رضي الله عنه mengenai kisah al-Walid bin al-Mughirah.

Perkataan: [مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُكَلِّمَ عُثْمَانَ] "Apa yang menghalangimu untuk berbicara kepada Utsman." Sementara, di dalam riwayat Ma'mar dari az-Zuhri yang akan datang dalam Kitab "Manaqibul Anshar" Bab "Kisah Hijrah ke Negeri Habsyah" disebutkan dengan lafazh: (أَنْ تُكَلِّمَ خَالَكَ) "... Berbicara kepada pamanmu (dari pihak ibu)." Keberadaan Utsman sebagai pamannya dari pihak ibu disebabkan ibunda Ubaidullah ini adalah Ummu Qital binti Usaid bin Abil Ash bin Umayyah, ia adalah sepupu Utsman. Dan kerabat dari pihak ibu disebut *khâl.* Adapun ibunda Utsman adalah Arwa binti Kuraiz (كُرَيْز) bin Rabi'ah bin Habib bin Abdi Syams. Dan ibunya (Arwa) adalah Ummu Hakim al-Baidha binti Abdul Muththalib. Ia adalah saudara perempuan Abdullah, ayahanda Nabi ﷺ. Ada yang mengatakan, keduanya adalah saudara kembar. Demikian dihikayatkan oleh az-Zubair bin Bakkar.

Maka Utsman adalah anak sepupu Nabi ﷺ. Dan Nabi sendiri adalah sepupu ibunda Utsman. Ibunda Utsman ini telah memeluk Islam, sebagaimana telah dijelaskan di Kitab "ash-Shahâbah". Muhammad bin al-Husain al-Makhzumi meriwayatkan dalam Kitab "Fadhâ-ilul Madînah" bahwa ibunda Utsman wafat pada masa kekhalifahan putranya, Utsman bin Affan رضي الله عنه dan Utsman termasuk orang yang memikul jenazahnya ke pekuburan. Adapun ayah beliau telah wafat lebih dahulu pada masa Jahiliyah.

Perkataan: [لِأَخِيهِ] "Tentang saudaranya." Huruf *lam* di sini adalah untuk menerangkan sebab, yaitu disebabkan perkara saudaranya. Dan kemungkinan *lam* di sini bermakna عَنْ (tentang), dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertulis: ((فِي أَخِيهِ)).

Perkataan: [الْوَلِيْد] "Al-Walid." Yaitu al-Walid bin Uqbah. Nama ini disebutkan secara jelas dalam riwayat Ma'mar. Uqbah sendiri adalah Ibnu Abi Mu'aith bin Abi Amru bin Umayyah bin Abdi Syams. Ia adalah saudara seibu bagi Utsman dan beliau mengangkatnya sebagai gubernur Kufah setelah mencopot Sa'ad bin Abi Waqqash. Adapun Utsman mengangkatnya (Sa'ad) sebagai gubernur Kufah tatkala ia memegang jabatan khalifah atas wasiat dari Umar, sebagaimana yang akan disebutkan di bagian akhir Bab "Keutamaan Utsman" mengenai kisah terbunuhnya Umar. Kemudian beliau menggantinya dengan al-Walid pada tahun dua puluh lima Hijriah.

Adapun penyebabnya karena sebelumnya Sa'ad merupakan amir di Kufah sedangkan Abdullah bin Mas'ud sebagai penanggung jawab Baitul Mâl. Lalu Sa'ad meminjam uang darinya. Kemudian Abdullah datang menemui Sa'ad untuk menagih utangnya, hingga keduanya terlibat pertengkaran. Sampailah berita itu kepada Utsman, maka ia pun marah terhadap keduanya lalu mencopot Sa'ad. Setelah itu beliau mendatangkan al-Walid yang sebelumnya merupakan seorang petugas (bawahan) yaitu seorang pekerja keras di daerah al-Jazirah. Kemudian Utsman mengangkatnya sebagai gubernur Kufah. Demikianlah yang disebutkan oleh ath-Thabari dalam *Tarîkh*-nya.

Perkataan: [فَقَدْ أَكْثَرَ النَّاس فِيهِ] "Orang-orang ribut membicarakannya." Yakni tentang al-Walid; yaitu komentar mereka. Pada riwayat Ma'mar disebutkan: "Orang-orang ramai membicarakan perihal sikap Utsman terhadap al-Walid, karena tidak jua melaksanakan hukuman atasnya dan juga pengingkaran mereka atas pencopotan Sa'ad bin Abi Waqqash padahal Sa'ad termasuk salah satu dari sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga dan termasuk salah satu anggota Dewan Syuro. Apalagi Sa'ad banyak memiliki kelebihan, berupa keutamaan, sunnah-sunnah, ilmu, agama, dan termasuk golongan yang pertama-tama masuk Islam. Dan semua kelebihan itu tidak dimiliki oleh al-Walid bin Uqbah.

Adapun alasan Utsman dalam perkara ini, bahwa Umarlah yang sejatinya telah lebih dulu mencopot Sa'ad, sebagaimana yang sudah diterangkan dalam Kitab "ash-Shalâh" (hadits no. 755), namun Umar mewasiatkan kepada khalifah yang memerintah sepeninggalnya agar mengangkat kembali Sa'ad. Ia berkata: "Aku mencopotnya bukan karena pengkhianatan dan bukan pula karena ketidakmampuannya." Sebagaimana akan dijelaskan sebentar lagi dalam kisah terbunuhnya Umar. Lalu Utsman pun mengangkatnya kembali demi melaksanakan wasiat Umar.

Kemudian Utsman mencopotnya kembali disebabkan kasus yang telah disebutkan di atas. Lalu Utsman mengangkat al-Walid sebagai penggantinya karena melihat kemampuannya dalam mengemban tugas tersebut dan juga untuk menyambung tali silaturrahim dengannya. Namun setelah mengetahui buruknya kelakuan al-Walid, Utsman pun mencopotnya. Utsman menunda pelaksanaan hukuman atasnya karena dia ingin membuktikan kebenaran orang-orang yang memberikan kesaksian. Dan ketika sudah jelas bagi Utsman kasus tersebut maka beliau pun memerintahkan agar hukuman dilaksanakan. Al-Madaini meriwayatkan dari jalur asy-Sya'bi bahwasanya ketika orang-orang memberikan persaksian atas perbuatan al-Walid, Utsman langsung memenjarakannya.

Perkataan: [فَقَصَدْتُ لِعُثْمَانَ حَتَّى خَرَجَ] "Aku pun mendatangi Utsman hingga ia keluar." Maksudnya ia menjadikan keluarnya Utsman sebagai puncak tujuannya. Sementara pada riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((حِين خَرَجَ)) "Ketika Utsman keluar". Ini mengesankan bahwa kedatangannya tersebut bertepatan dengan keluarnya Utsman. Berbeda dengan riwayat lainnya yang mengesankan bahwasanya ia mendatangi Utsman lalu ia menunggunya sampai Utsman keluar. Yang memperkuat riwayat pertama di atas adalah riwayat Ma'mar yang berbunyi: ((فَانْتَصَبْت لِعُثْمَان حِين خَرَجَ)) "Maka aku pun bertemu Utsman ketika ia hendak keluar."

Perkataan: [إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً، وَهِيَ نَصِيحَةٌ لَكَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ مِنْكَ] "'Sungguh aku punya keperluan denganmu, yakni nasihat untukmu' Utsman berkata: 'Hai Fulan, aku berlindung kepada Allah darimu.'" Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat Yunus.

Perkataannya: ((قَالَ مَعْمَرٌ أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ)) "Ma'mar menyebutkan dalam riwayatnya: 'Aku berlindung kepada Allah darimu.'" Dalam hal ini maksud al-Bukhari mencantumkan riwayat *mu'allaq* ini adalah untuk menjelaskan perbedaan antara dua riwayat tersebut. Riwayat Ma'mar ini telah diriwayatkan secara *maushul* dalam kisah hijrah ke negeri Habasyah, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, adapun lafazh haditsnya adalah: ((فَقَالَ يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ أَعُوذُ بِاللهِ مِنْك)) "Utsman berkata: 'Hai Fulan, aku berlindung kepada Allah darimu.'"

Ibnut Tin berkata: "Utsman berlindung diri kepada Allah darinya karena ia khawatir akan berbicara kepadanya tentang sesuatu yang memaksanya untuk mengingkarinya sementara ia memiliki udzur atasnya, sehingga akan membuat dadanya sesak karenanya."

Perkataan: [فَانْصَرَفْتُ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِمَا] "Maka aku pun pulang dan kembali menemui keduanya." Ma'mar menambahkan di dalam riwayatnya: "Maka aku pun menceritakan kepada keduanya tentang apa yang aku katakan kepada Utsman dan balasan Utsman terhadapku." Keduanya mengatakan: "Engkau telah menunaikan kewajibanmu."

Perkataan: [إِذْ جَاءَ رَسُول عُثْمَان] "Tiba-tiba datang seorang utusan Utsman." Dalam riwayat Ma'mar disebutkan: "Ketika aku sedang duduk bersama keduanya, tibat-tiba datang kepadaku seorang utusan Utsman. Keduanya lalu berkata kepadaku: "Sungguh Allah sedang menguji dirimu." Maka aku pun berangkat."

Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan nama utusan yang dikirim oleh Utsman tersebut dalam jalur riwayat manapun.

Perkataan: [وَكُنْتَ مِمَّنْ اِسْتَجَابَ] "Dan engkau termasuk orang yang menyambut seruan." Dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ta* pada kata كُنْتَ sebagai orang kedua (lawan bicara), sebagaimana kalimat هَاجَرْتَ dan صَحِبْتَ. Dua hijrah yang beliau maksud adalah hijrah ke negeri Habasyah dan hijrah ke Madinah. Kisah tentang kedua hijrah ini akan disebutkan sebentar lagi. Ma'mar menambahkan dalam riwayatnya: "Dan engkau telah melihat petunjuk beliau ﷺ", yakni petunjuk Nabi, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *ha* dan men-*sukun*-kan *dal*, yaitu *thariqah* (petunjuk dan sunnah-sunnah beliau ﷺ).

Dalam riwayat Syu'aib dari az-Zuhri yang akan disebutkan pada Bab "Hijrah ke Negeri Habasyah" tertera: ((وَكُنْتَ صِهْرَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Dan engkau adalah menantu Rasulullah ﷺ."

Perkataan: [وَقَدْ أَكْثَرَ النَّاسُ فِي شَأْنِ الْوَلِيد] "Dan orang-orang pun ramai membicarakan tentang kasus al-Walid." Ma'mar menambahkan: "(Al-Walid) bin Uqbah", yaitu sudah seyogiyanya kamu menegakkan hukuman atasnya.

Perkataan: [قَالَ أَدْرَكْتَ رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقُلْتُ: لا] "Utsman bertanya: 'Apakah engkau pernah bertemu Rasulullah?' Aku menjawab: 'Tidak.'" Dalam riwayat Ma'mar redaksinya: "Utsman berkata kepadaku: 'Wahai keponakanku.'" Di dalam riwayat Shalih bin Abi al-Akhdhar dari az-Zuhri dari Umar bin Syabbah disebutkan: "Utsman bertanya: 'Apakah engkau pernah melihat Rasulullah ﷺ?' Ia lantas menjawab: 'Tidak pernah.'"

Adapun yang dimaksud oleh Utsman dengan "bertemu Rasulullah" adalah, penyimakan dari Rasulullah dan pengambilan riwayat dari beliau. Dan yang ia maksud dengan melihat di sini adalah penglihatan pada saat usia *tamyiz*. Jadi, pertemuan di sini maksudnya bukan (berpatokan pada keumuman) usia, karena ia dilahirkan pada masa Nabi ﷺ hidup. Dalam Kitab "al-Maghâzi" akan disebutkan kisah terbunuhnya Hamzah di tangan Wahsyi bin Harb yang membuktikan kebenaran hal tersebut. Dan belum terbukti secara sah bahwa ayahnya, yakni Ady bin al-Khiyar terbunuh dalam keadaan kafir. Meskipun hal itu disebutkan oleh Ibnu Makula dan yang lainnya. Karena Ibnu Sa'ad telah menyebutkannya dalam *Thabaqah al-Fathiyyin* dan juga disebutkan oleh al-Madaini dan Umar bin Syabbah di dalam kitab *Akhbâr al-Madînah* bahwa kisah yang diceritakan di sini juga terjadi atas Ady bin al-Khiyar bersama Utsman juga, *wallâhu a'lam*.

Ibnut Tin berkata: "Utsman berhati-hati dalam kasus ini untuk mengingatkannya bahwa perselisihan dirinya yang ia kira selama ini tidak seperti apa yang diperkirakannya."

Menurut saya, hal itu diperjelas lagi dengan adanya riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad dari jalur Simak bin Harb dari Ubadah bin Zahir, ia berkata: "Aku mendengar Utsman berkhutbah: 'Demi Allah, kami sungguh telah mendampingi Rasulullah ﷺ di saat safar maupun mukim, sesungguhnya ada sebagian orang yang mengajariku sunnah Rasulullah ﷺ, padahal salah seorang dari mereka itu mungkin tidak pernah melihat beliau sama sekali.'"

Perkataan: [خَلُصَ] "Sampai." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *kha* dan men-*dhammah*-kan *lam*, boleh juga mem-*fat-hah*-kannya, dan sesudahnya huruf *shad* [خَلَصَ], yaitu sampai. Maksud Ibnu Adi dari ucapannya itu bahwa ilmu Nabi ﷺ tidaklah tersembunyi dan tidak pula bersifat khusus, melainkan ilmu beliau tersebar hingga sampai kepada gadis-gadis yang dipingit dalam bilik rumah mereka. Tentu saja dengan sampainya ilmu Nabi kepadanya apalagi dibarengi usaha untuk meraih ilmu tersebut, kedudukannya lebih utama.

Perkataan: [ثُمَّ أَبُو بَكْرٍ مِثْلُهُ ثُمَّ عُمَرُ مِثْلُهُ] "Kemudian Abu Bakar seperti itu dan kemudian Umar juga seperti itu." Yakni bahwa ucapannya 'Aku tidak pernah mendurhakainya dan tidak pula mengkhianatinya' hal ini ia katakan juga berkenaan dengan Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما (yakni aku [Utsman] juga tidak pernah mendurhakai dan mengkhianati Abu Bakar dan Umar-pent). Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Ma'mar dalam riwayatnya.

Perkataan: [ثُمَّ اُسْتُخْلِفْتُ] "Kemudian aku diangkat menjadi khalifah." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ta* yang pertama dan yang kedua.

Perkataan: [أَفَلَيْسَ لِي مِنَ الْحَقِّ مِثْلُ الَّذِي لَهُمْ] "Apakah aku tidak memiliki hak sebagaimana mereka memilikinya." Di dalam riwayat Ma'mar disebutkan: ((أَفَلَيْسَ لِي عَلَيْكُمْ مِنَ الْحَقِّ مِثْلُ الَّذِي كَانَ لَهُمْ عَلَيَّ)) "Bukankah aku punya hak atas kalian seperti halnya mereka punya hak atas diriku."

Dalam riwayat al-Ashili terdapat kekeliruan yang akan dijelaskan nanti *in sya Allah*.

Perkataan: [فَمَا هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَبْلُغُنِي عَنْكُمْ] "Lalu apa maksudnya pembicaraan yang sampai kepadaku tentang kalian?" Kelihatannya mereka membicarakan tentang sebab penundaan eksekusi hukum atas al-Walid. Kami telah menerangkan udzur Utsman dalam hal ini.

Perkataan: [فَأَمَرَهُ أَنْ يَجْلِد] "Maka Utsman pun menyuruh agar ia dicambuk." Pada riwayat al-Kusymihani: "Agar menyambuknya."

Perkataan: [فَجَلَدَهُ ثَمَانِينَ] "Maka ia pun mencambuknya 80 kali cambukan." Sementara itu, di dalam riwayat Ma'mar disebutkan: "Maka ia pun mencambuk al-Walid sebanyak 40 kali cambukan." Riwayat ini lebih shahih daripada riwayat Yunus. Kekeliruan ini berasal dari perawi yang meriwayatkan kepadanya, yakni Syubaib bin Sa'id.

Indikasi yang menguatkan riwayat Ma'mar tersebut adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim dari jalur Abu Sasan, ia menuturkan: "Aku menyaksikan Utsman membawa al-Walid, setelah ia mengerjakan shalat Shubuh dua rakaat kemudian berkata: 'Aku akan menambah rakaat lagi untuk kalian.' Lalu dua orang bersaksi, salah satunya adalah Humran Maula Utsman, bahwa al-Walid telah menenggak khamar.

Maka Utsman berkata: 'Wahai Ali bangkitlah dan cambuklah ia.' Lalu Ali berkata: 'Bangkitlah hai Hasan, cambuklah ia.' Al-Hasan berkata: 'Yang paling pantas melaksanakannya adalah yang bertanggung jawab atasnya.' Kelihatannya ia kesal terhadapnya, maka ia pun berkata: 'Hai Abdullah bin Ja'far, bangkitlah dan cambuklah ia.' Maka ia pun mencambuknya sementara Ali yang menghitung jumlah cambukannya. Tatkala sampai empat puluh cambukan beliau berkata: 'Hentikanlah!' Kemudian ia berkata: 'Nabi ﷺ mencambuk 40 kali, Abu Bakar 40 kali dan Umar 80 kali. Dan seluruhnya adalah sunnah. Dan ini (40 kali cambukan) lebih aku sukai.'"

Dan seorang saksi lagi yang tidak disebutkan dalam riwayat ini, ada yang mengatakan bahwa ia adalah ash-Sha'b bin Jutsamah, seorang Sahabat yang terkenal, diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam kitab *Tarîkh*-nya. Sedangkan dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Saif dalam kitab *al-Futûh* bahwa yang menjadi saksi adalah putra ash-Sha'b yang bernama Jutsamah, sama seperti nama kakeknya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa di antara orang yang memberikan persaksian adalah Abu Zainab bin Auf al-Asadi dan Abu Muwarri' al-Asadi. Demikian pula Umar bin Syabbah meriwayatkan pada Kitab "Akhbârul Madînah" dengan sanad hasan yang sampai kepada Abu adh-Dhuha, ia berkata: "Ketika berita tentang al-Walid sampai kepada Utsman, ia bermusyawarah dengan Ali, kemudian ia berkata: 'Menurutku engkau harus memanggilnya, jika ada orang yang memberikan persaksian di hadapannya barulah engkau menghukumnya.' Maka Utsman pun melakukannya. Lalu Abu Zainab, Abu Muwarri, Jundab bin Zuhair al-Azdi, dan Sa'ad bin Malik al-Asy'ari mengutarakan persaksian mereka.'" Lalu ia menyebutkan redaksi yang sama seperti riwayat Abu Sasan. Di dalamnya disebutkan: "Maka Utsman memukulnya (al-Walid) dengan tongkat pendek yang memiliki dua kepala. Ketika sampai 40 kali pukulan ia berkata: 'Hentikanlah!'"

Ia juga mengeluarkan riwayatnya dari jalur asy-Sya'bi, ia berkata: "Al-Huthaiah berkata menyangkut peristiwa ini:

Al-Hathiah bersaksi pada hari ia bertemu Rabbnya
bahwa al-Walid lebih berhak mendapat udzur
ia berseru–sungguh shalat mereka sudah sempurna–
adakah aku menambahnya?
Karena kejahilan dan ketidaktahuannya
datangilah Abu Wahab seandainya mereka mengizinkan
niscaya aku gabungkan antara genap dan ganjil
tahanlah tali kekangmu apabila kamu berlari
kalaulah mereka menahan tali kekangmu
niscaya engkau akan tetap berlari

Al-Mas'udi menyebutkan dalam kitab *al-Murûj* bahwa Utsman berkata kepada para saksi: "Dari manakah kalian tahu bahwa ia minum khamar?" Mereka menjawab: "Yaitu (ia meminum) minuman yang kami minum pada masa Jahiliyah."

Ath-Thabari menyebutkan bahwa al-Walid menjabat sebagai gubernur Kufah selama 5 tahun. Mereka mengatakan bahwa al-Walid adalah seorang yang dermawan. Sesudah itu Utsman mengangkat Sa'id bin al-Ash sebagai penggantinya. Ia pun memerintah mereka dengan keadilan. Sejumlah *mawâli* (budak) berkata:

Duhai kiranya al-Walid telah dicopot
lalu datanglah kepada kami Sa'id yang membuat lapar
ia mengurangi sha' (jatah) dan tidak menambah sedikit pun

***Hadits ketiga* (no. 3699):**

Hadits Anas, [اُسْكُنْ أُحُدٌ] "Tenanglah wahai Uhud." Kata أُحُدٌ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal*, yaitu sebagai *munâda mufrad*, dengan menafikan huruf *nidâ'*-nya. Penjelasan mengenai hadits ini telah disampaikan pada Bab "Keutamaan Abu Bakar".

Adapun yang meriwayatkan dengan lafazh; [حِرَاء] "*Hira'*", mungkin dapat digabungkan dengan asumsi bahwa kisah ini terjadi lebih dari satu kali. Saya menemukan adanya indikasi yang menguatkan dugaan tersebut, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ berada di Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, serta az-Zubair.

Tiba-tiba batu besar itu bergetar, maka Rasulullah ﷺ bersabda ..." Lalu ia menyebutkan hadits di atas. Dan dalam riwayat Abu Hurairah lainnya ditambahkan: "Dan Sa'ad." Hadits ini diperkuat dengan hadits Sa'id bin Zaid yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan hadits lain dari Ali yang dikeluarkan oleh ad-Daraquthni.

Hadits keempat **(no. 3697):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا شَاذَان] "Syadzan meriwayatkan kepada kami." Syadzan adalah al-Aswad bin Amir; sedangkan Ubaidullah adalah Ubaidullah bin Umar.

Perkataan: [ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَا نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ] "Setelah itu kami meninggalkan para Sahabat Nabi ﷺ dan kami tidak mengutamakan seseorang di antara mereka." Masalah ini telah dibahas di dalam Bab "Keutamaan Abu Bakar". Al-Khaththabi berkata: "Ibnu Umar tidak menyebutkan Ali karena yang beliau maksud adalah para *Syuyukh* dan para Sahabat yang sudah berumur. Apabila Rasulullah ﷺ sedang menghadapi sebuah persoalan, maka beliau akan bermusyawarah dengan mereka. Dan Ali pada masa Rasulullah ﷺ masih muda belia." Ia melanjutkan: "Maksud Ibnu Umar bukanlah melecehkan Ali, dan tidak pula merendahkan kedudukan beliau sesudah Utsman."

Uzur atau alasan yang disampaikan Ibnu Umar, yaitu karena faktor usia, sangat jauh dari kebenaran. Karena hal itu tidak ada kaitannya dengan masalah tersebut. Para ulama telah sepakat untuk menakwil perkataan Ibnu Umar tersebut berdasarkan ketetapan yang telah disepakati seluruh ulama Ahlu Sunnah. Yaitu mereka menempatkan kedudukan Ali sesudah Utsman kemudian menempatkan sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga di atas selainnya. Demikian juga menempatkan para Sahabat yang ikut dalam Perang Badar di atas para Sahabat yang tidak mengikutinya.

Secara lahiriahnya, dengan penafian tersebut Ibnu Umar bermaksud bahwa para Sahabat berijtihad dalam mengutamakan Sahabat. Lalu mereka melihat keutamaan ketiga Sahabat Nabi ini (yakni Abu Bakar,

Umar, dan Utsman) secara jelas , maka mereka pun berani menegaskan keutamaan ketiga Sahabat tersebut. Dan mereka pada saat itu belum menemukan dalil yang pasti. Hal ini diperkuat dengan riwayat yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه , ia berkata: "Kami dahulu membicarakan bahwa penduduk Madinah yang paling utama adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه ." Para perawinya *tsiqah* (kuat). Perkataan Ibnu Mas'ud tersebut kemungkinan diucapkannya setelah terbunuhnya Umar bin al-Khaththab.

Ahmad menjadikan hadits Ibnu Umar tersebut sebagai dalil yang berkenaan dengan urutan dalam hal keutamaan ketiga Sahabat tersebut. Sedangkan perihal penempatan Ali bin Abi Thalib di urutan keempat, ia berhujjah dengan hadits Safinah yang diriwayatkan secara *marfu'*: ((الْخِلَافَةُ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ تَصِير مُلْكًا)) "Kekhalifahan akan berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu akan berubah menjadi kerajaan." Dikeluarkan oleh para penulis kitab *Sunan* serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan selainnya.

Al-Karmani berpendapat bahwasanya perkataan Ibnu Umar رضي الله عنهما; "Kami meninggalkan" tidak dapat dijadikan hujjah. Karena para Ahli Ushul pun berbeda pendapat mengenai makna *shighah* كُنَّا نَفْعَل "Kami dahulu melakukan ini". Berbeda halnya dengan *shighah* كُنَّا لَا نَفْعَل "Kami dahulu tidak melakukan ini" mereka tidak berbeda pendapat. Karena pada *shighah* yang pertama, kemungkinan Nabi menyetujuinya, sedangkan makna *shighah* yang kedua tidaklah demikian.

Anggaplah hal itu adalah hujjah, tetapi masalahnya ini bukanlah perkara amaliyah yang cukup ditetapkan hanya berdasarkan *zhann* (perkiraan). Kalaupun hal itu kita terima maka ia akan bertentangan dengan dalil yang lebih kuat lagi. Demikian penjelasan al-Karmani

Lalu al-Karmani berkata: "Ada kemungkinan maksud pendapat Ibnu Umar tersebut adalah apa yang terjadi pada sebagian waktu di masa Nabi ﷺ, maka tidak menutup kemungkinan perkaranya menjadi jelas bagi mereka sesudah itu. Pembahasan ini selengkapnya telah disebutkan dalam Bab "Keutamaan Abu Bakar", *wallâhu a'lam.*

Perkataan: [تَابَعَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ] "Jalur riwayat ini diperkuat dengan riwayat Abdullah bin Shalih dari Abdul Aziz." Yakni Ibnu Abi Salamah dengan sanadnya tersebut. Ibnu Shalih ini adalah al-Juhani, sekretaris al-Laits. Ada yang mengatakan ia adalah al-Ijli, ayahanda Ahmad, penulis kitab *ats-Tsiqât*, *wallâhu a'lam*.

Sepertinya tujuan al-Bukhari mencantumkan riwayat penyerta ini untuk menguatkan jalur sanad Abdul Aziz bin Abi Salamah, karena Abbas ad-Dauri meriwayatkan hadits ini dari Syadzan, ia berkata: "Dari al-Faraj bin Fadhalah dari Yahya bin Sa'id dari Nafi", tampaknya Syadzan memiliki dua orang syaikh dalam sanad ini, *wallâhu a'lam*.

Al-Isma'ili telah meriwayatkan dari jalur Abu Ammar, ar-Rammadi, Utsman bin Abi Syaibah dan yang lainnya dari Aswad bin Amir tersebut. Demikian pula ia meriwayatkannya dari Abdul Aziz Abdah Abu Salamah al-Khuza'i dan Hujain bin al-Mutsanna.

Hadits kelima **(no. 3698):**

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوسَى] "Musa telah meriwayatkan kepada kami." Yaitu Musa bin Isma'il.

Perkataan: [عُثْمَان هُوَ اِبْن مَوْهَب] "Utsman adalah Ibnu Mauhab." Ia menisbatkan namanya kepada kakeknya, yaitu Utsman bin Abdullah bin Mauhab (مَوْهَب), *maula* Bani Taim, berasal dari Bashrah dan seorang Tabi'i periode pertengahan, setingkat dengan al-Hasan al-Bashri, ia adalah perawi *tsiqah* berdasarkan kesepakatan ulama. Di sana ada perawi-perawi lain yang juga bernama Utsman bin Mauhab al-Bashri, tetapi ia lebih muda daripada perawi ini. Ia meriwayatkan dari Anas dan hanya Zaid bin al-Hubab yang meriwayatkan darinya, an-Nasa-i mengeluarkan riwayatnya dalam kitabnya.

Perkataan: [جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ وَحَجَّ الْبَيْتَ] "Telah datang seorang laki-laki dari penduduk Mesir untuk menunaikan ibadah haji di Baitullah." Saya belum menemukan siapa nama lelaki tersebut, begitu juga nama orang yang menjawab pertanyaan dari kaum tersebut, serta nama orang-orang dari kaum tersebut.

Penjelasannya akan dibahas dalam Bab "Tafsir Surah Al-Baqarah: firman-Nya ﷻ : ﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ﴾ *'Perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah.'* (QS Al-Baqarah [2]: 193)." Di dalamnya ada keterangan yang menguatkan bahwa namanya adalah al-Ala bin Arar, dibaca dengan huruf *ain* dan *ra*. Demikian pula dalam Bab "Keutamaan Ali" sesudah bab ini. Kemudian dalam surah Al-Anfâl akan disebutkan bahwa orang yang mengajukan pertanyaan itu bernama Hakim. Maka itulah guru kami, Ibnu Mulaqqin, menyebutkannya secara ringkas, dengan asumsi bahwa kedua hadits tersebut merupakan rangkaian dari satu kisah.

Perkataan: [قَالَ فَمَنِ الشَّيْخ] "Ia bertanya: 'Siapakah orang tua?'" Syaikh di sini maksudnya adalah orang tua.

Perkataan: [فِيهِمْ] "Di tengah-tengah mereka." Yang mana mereka merujuk kepada perkataannya.

Perkataan: [هَلْ تَعْلَم أَنَّ عُثْمَانَ فَرَّ يَوْمَ أُحُدٍ إِلَخْ] "Tahukah kamu bahwa Utsman lari dari peperangan Uhud." Dari redaksi pertanyaan ini tampak bahwa si penanya termasuk orang yang memusuhi Utsman dan dengan tiga pertanyaannya tersebut ia ingin menegaskan keyakinannya terhadap Utsman. Oleh sebab itu ia bertakbir menyambut baik jawaban yang disampaikan oleh Ibnu Umar kepadanya.

Perkataan: [قَالَ اِبْن عُمَر: تَعَالَ أُبَيِّنْ لَكَ] "Ibnu Umar berkata: 'Kemarilah aku akan menjelaskannya padamu.'" Sepertinya Ibnu Umar memahami maksud dari pertanyaannya tatkala ia bertakbir (setiap kali perkataannya itu dibenarkan oleh Ibnu Umar). Sebab, seandainya beliau memahami maksud pertanyaannya dari awal tentu ia akan menyebutkan udzurnya beserta jawaban. Namun kenyataannya ia mencelanya dengan tiga perkara tersebut, dan Ibnu Umar menerangkan udzur Utsman padanya mengenai seluruh perkara yang dipertanyakannya itu.

Adapun tentang larinya Utsman, hal itu telah dimaafkan. Adapun tentang tertinggal pada Perang Badar, maka hal itu adalah perintah dari Nabi ﷺ. Dan Utsman telah mendapatkan dua perkara seperti yang didapatkan oleh orang yang mengikutinya.

Secara duniawi ia mendapatkan saham dari ghanimah dan secara ukhrawi ia mendapatkan pahala. Adapun tentang bai'at maka dalam hal ini Ustman ﷺ telah mendapat izin. Dan tangan Rasulullah ﷺ lebih baik bagi Utsman dariapda tangannya sendiri. Sebagaimana hal tersebut dinukil dari Utsman langsung berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang bagus bahwa ia menegur Abdurrahman bin Auf dan berkata kepadanya: "Mengapa engkau mengangkat suara terhadapku?" Lalu Abdurrahman menyebutkan ketiga perkara tersebut. Kemudian Utsman menjawabnya seperti jawaban Ibnu Umar di atas. Dalam riwayat ini ia mengatakan: "Tangan kiri Rasulullah ﷺ lebih baik bagiku daripada tangan kananku sendiri."

Perkataan: [فَأَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَفَا عَنْهُ وَغَفَرَ لَهُ] "Aku bersaksi bahwa Allah ﷻ telah memaafkan dan mengampuninya." Maksud ucapannya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ۖ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun." (QS. Ali 'Imran [3]: 155)

Perkataan: [وَأَمَّا تَغَيُّبُهُ عَنْ بَدْرٍ فَإِنَّهُ كَانَ تَحْتَهُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ] "Sedangkan ketidakikutsertaannya pada Perang Badar, karena saat itu ia sedang merawat putri Rasulullah ﷺ." Yaitu Ruqayyah.

Al-Hakim meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Mustadrak* dari jalur Hammad bin Salamah dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah ﷺ menugaskan Utsman dan Usamah bin Zaid untuk mengurus Ruqayyah yang sedang sakit ketika beliau keluar

mengikuti Perang Badar. Dan pada akhirnya Ruqayyah wafat tatkala Zaid bin Haritsah sampai (ke kediamannya) untuk menyampaikan kabar gembira. Ruqayyah wafat dalam usia 20 tahun."

Ibnu Ishaq berkata: "Dikatakan bahwa putra Utsman yang bernama Abdullah bin Utsman juga wafat sesudahnya pada tahun empat Hijriah dalam usianya yang keenam tahun."

Perkataan: [فَلَوْ كَانَ أَحَد بِبَطْنِ مَكَّةَ أَعَزُّ مِنْ عُثْمَان] "Kalaulah ada seseorang yang lebih terhormat kedudukannya di kota Makkah selain Utsman." Yaitu dari penduduk Makkah.

Perkataan: [لَبَعَثَهُ] "Tentu Nabi akan mengutusnya." Yaitu Nabi ﷺ.

Perkataan: [مَكَانَهُ] "Sebagai gantinya." Yaitu untuk menggantikan Utsman رضي الله عنه.

Perkataan: [فَبَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانَ وَكَانَتْ بَيْعَةُ الرِّضْوَان] "Nabi ﷺ mengutus Utsman dan setelah itu terjadi Baiatur Ridhwan." Yaitu sesudah Nabi mengutusnya. Hal itu dikarenakan Nabi ﷺ mengutus Utsman untuk menyampaikan kabar kepada orang-orang Quraisy bahwa beliau datang untuk menunaikan umrah bukan untuk berperang. (Karena) ketidakhadiran Utsman tersebarlah berita di tengah mereka bahwa kaum musyrikin telah bersiap untuk menyerang kaum Muslimin. Maka kaum Muslimin pun bersiap untuk perang. Pada saat itulah Rasulullah ﷺ membaiat mereka di bawah sebuah pohon agar tidak lari dari peperangan. Dan itu terjadi sesudah kepergian Utsman ke Makkah. Ada yang mengatakan bahwa datang berita yang menyatakan bahwasanya Utsman telah terbunuh. Dan itulah yang melatar belakangi peristiwa baiat tersebut. Penjelasannya akan disebutkan dalam Bab "Umrah Hudaibiyah" pada Kitab "al-Maghâzi".

Perkataan: [فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى] "Maka Rasulullah ﷺ menjulurkan tangan kanannya." Yaitu Rasulullah berisyarat dengan tangan kanan beliau.

Perkataan: [هَذِهِ يَدُ عُثْمَان] "Ini adalah tangan Utsman." Yaitu sebagai ganti bagi tangan Utsman. Lalu beliau menepukkannya pada tangan kiri beliau dan berkata: "Ini—baiat—bagi Utsman." Yaitu atas nama Utsman.

Perkataan: [فَقَالَ لَهُ اِبْنُ عُمَر: اِذْهَبْ بِهَا الْآنَ مَعَكَ] "Maka Ibnu Umar berkata kepadanya: 'Sekarang pergilah dengan membawa jawaban ini bersamamu.'" Yaitu sertakanlah udzur-udzur ini dengan jawaban tersebut sehingga dengan jawaban itu tidak ada lagi hujjah bagimu atas keyakinan (yang keliru) yang engkau yakini tentang ketidakhadiran Utsman. Ath-Thibi berkata: "Ibnu Umar berkata demikian kepadanya sebagai bentuk ejekan terhadapnya. Yaitu bawalah apa yang menjadi peganganmu itu karena hal itu tidak lagi bermanfaat bagimu setelah aku berikan penjelasanku kepadamu.

Nanti akan disebutkan lanjutan dari percakapan antara keduanya dalam masalah ini pada Bab "Keutamaan Ali", *in sya Allah*.

CATATAN PENTING

Dalam mayoritas riwayat tercantum hadits Anas sebelum dua hadits ini. Sedangkan yang kami cantumkan di sini adalah urutan yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar. Dan ini bukanlah masalah besar.

BAB 8

Kisah Pembaiatan, Kesepakatan Atas Pengangkatan Utsman Bin Affan رضي الله عنه Dan Kisah Tentang Terbunuhnya Umar Bin Al-Khaththab رضي الله عنه

٨ - بَاب قِصَّةِ الْبَيْعَةِ وَالِاتِّفَاقِ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ[109] وَفِيهِ مَقْتَلُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

(٣٧٠٠) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: ((رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَبْلَ أَنْ يُصَابَ بِأَيَّامٍ بِالْمَدِينَةِ وَقَفَ عَلَى حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ وَعُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ: كَيْفَ فَعَلْتُمَا؟ أَتَخَافَانِ أَنْ تَكُونَا قَدْ حَمَّلْتُمَا الْأَرْضَ مَا لَا تُطِيقُ؟ قَالَا: حَمَّلْنَاهَا أَمْرًا هِيَ لَهُ مُطِيقَةٌ، مَا فِيهَا كَبِيرُ فَضْلٍ. قَالَ: انْظُرَا أَنْ تَكُونَا حَمَّلْتُمَا الْأَرْضَ مَا لَا تُطِيقُ. قَالَا[110]: لَا. فَقَالَ عُمَرُ: لَئِنْ سَلَّمَنِي اللهُ لَأَدَعَنَّ أَرَامِلَ

---

[109] Dalam naskah (ق) kalimat sesudah ini sampai awal sanad tidak tercantum.
[110] Dalam naskah (ق) tertulis: قال قالا.

أَهْلِ الْعِرَاقِ لَا يَحْتَجْنَ إِلَى رَجُلٍ بَعْدِي أَبَدًا. قَالَ: فَمَا أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا رَابِعَةٌ حَتَّى أُصِيبَ. قَالَ: إِنِّي لَقَائِمٌ مَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ غَدَاةَ أُصِيبَ - وَكَانَ إِذَا مَرَّ بَيْنَ الصَّفَّيْنِ قَالَ: اسْتَوُوا، حَتَّى إِذَا لَمْ يَرَ فِيهِنَّ خَلَلًا تَقَدَّمَ فَكَبَّرَ، وَرُبَّمَا قَرَأَ سُورَةَ[111] يُوسُفَ أَوِ النَّحْلَ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّاسُ فَمَا هُوَ إِلَّا أَنْ كَبَّرَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: قَتَلَنِي - أَوْ أَكَلَنِي - الْكَلْبُ، حِينَ طَعَنَهُ، فَطَارَ الْعِلْجُ بِسِكِّينٍ ذَاتِ طَرَفَيْنِ، لَا يَمُرُّ عَلَى أَحَدٍ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا إِلَّا طَعَنَهُ حَتَّى طَعَنَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا مَاتَ مِنْهُمْ سَبْعَةٌ. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ طَرَحَ عَلَيْهِ بُرْنُسًا، فَلَمَّا ظَنَّ الْعِلْجُ أَنَّهُ مَأْخُوذٌ نَحَرَ نَفْسَهُ. وَتَنَاوَلَ عُمَرُ يَدَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَدَّمَهُ، فَمَنْ يَلِي عُمَرَ فَقَدْ رَأَى الَّذِي أَرَى، وَأَمَّا نَوَاحِي الْمَسْجِدِ فَإِنَّهُمْ لَا يَدْرُونَ غَيْرَ أَنَّهُمْ قَدْ فَقَدُوا صَوْتَ عُمَرَ وَهُمْ يَقُولُونَ: سُبْحَانَ اللهِ[112]. فَصَلَّى بِهِمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ صَلَاةً خَفِيفَةً، فَلَمَّا انْصَرَفُوا قَالَ: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، انْظُرْ مَنْ قَتَلَنِي. فَجَالَ سَاعَةً، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: غُلَامُ الْمُغِيرَةِ. قَالَ: الصَّنَعُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: قَاتَلَهُ اللهُ،

---

[111] Dalam naskah (ق) tertulis: بسورة.

[112] Dalam naskah (ق) tertulis: سبحان الله مكررة "*Subhânallâh* berkali-kali".

لَقَدْ أَمَرْتُ بِهِ مَعْرُوفًا، الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَمْ يَجْعَلْ مِيتَتِي بِيَدِ رَجُلٍ يَدَّعِي الْإِسْلَامَ، قَدْ كُنْتَ أَنْتَ وَأَبُوكَ تُحِبَّانِ أَنْ تَكْثُرَ الْعُلُوجُ بِالْمَدِينَةِ، وَكَانَ الْعَبَّاسُ أَكْثَرَهُمْ رَقِيقًا. فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ فَعَلْتُ - أَيْ إِنْ شِئْتَ قَتَلْنَا، قَالَ[113]: كَذَبْتَ، بَعْدَ مَا تَكَلَّمُوا بِلِسَانِكُمْ، وَصَلَّوْا قِبْلَتَكُمْ، وَحَجُّوا حَجَّكُمْ؟ فَاحْتُمِلَ إِلَى بَيْتِهِ، فَانْطَلَقْنَا مَعَهُ، وَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ تُصِبْهُمْ مُصِيبَةٌ قَبْلَ يَوْمَئِذٍ: فَقَائِلٌ يَقُولُ: لَا بَأْسَ، وَقَائِلٌ يَقُولُ: أَخَافُ عَلَيْهِ. فَأُتِيَ بِنَبِيذٍ فَشَرِبَهُ، فَخَرَجَ مِنْ جَوْفِهِ. ثُمَّ أُتِيَ بِلَبَنٍ فَشَرِبَهُ، فَخَرَجَ مِنْ جُرْحِهِ[114]، فَعَلِمُوا[115] أَنَّهُ مَيِّتٌ، فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ، وَجَاءَ النَّاسُ فَجَعَلُوا[116] يُثْنُونَ عَلَيْهِ.

وَجَاءَ رَجُلٌ شَابٌّ فَقَالَ: أَبْشِرْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ بِبُشْرَى اللّٰهِ لَكَ، مِنْ صُحْبَةِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدَمٍ فِي الْإِسْلَامِ مَا قَدْ عَلِمْتَ، ثُمَّ وَلِيتَ فَعَدَلْتَ، ثُمَّ شَهَادَةٌ. قَالَ: وَدِدْتُ أَنَّ ذَلِكَ كَفَافٌ لَا عَلَيَّ وَلَا لِي. فَلَمَّا أَدْبَرَ إِذَا إِزَارُهُ يَمَسُّ الْأَرْضَ، قَالَ: رُدُّوا عَلَيَّ الْغُلَامَ. قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، ارْفَعْ ثَوْبَكَ، فَإِنَّهُ أَبْقَى[117] لِثَوْبِكَ وَأَتْقَى لِرَبِّكَ. يَا عَبْدَ اللّٰهِ بْنَ عُمَرَ، انْظُرْ مَا[118] عَلَيَّ مِنَ الدَّيْنِ.

---

113 Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.
114 Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: من جوفه "dari perutnya".
115 Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: فعرفوا (mereka mengerti).
116 Dalam naskah (ق) tidak tertulis kalimat فجعلوا.
117 Dalam naskah (ق) tertulis: أنقى "lebih bersih bagi pakaianmu".
118 Dalam naskah (ق) tertulis: ما ذا.

فَحَسَبُوهُ فَوَجَدُوهُ سِتَّةً وَثَمَانِينَ أَلْفًا أَوْ نَحْوَهُ. قَالَ: إِنْ وَفَى لَهُ مَالُ آلِ عُمَرَ فَأَدِّهِ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَإِلَّا فَسَلْ فِي بَنِي عَدِيِّ بْنِ كَعْبٍ، فَإِنْ لَمْ تَفِ أَمْوَالُهُمْ فَسَلْ فِي قُرَيْشٍ وَلَا تَعْدُهُمْ إِلَى غَيْرِهِمْ، فَأَدِّ عَنِّي هَذَا الْمَالَ، انْطَلِقْ إِلَى عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ فَقُلْ: يَقْرَأُ عَلَيْكِ عُمَرُ السَّلَامَ - وَلَا تَقُلْ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، فَإِنِّي لَسْتُ الْيَوْمَ لِلْمُؤْمِنِينَ أَمِيرًا - وَقُلْ: يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَيْهِ. فَسَلَّمَ وَاسْتَأْذَنَ، ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهَا فَوَجَدَهَا قَاعِدَةً تَبْكِي فَقَالَ: يَقْرَأُ عَلَيْكِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ السَّلَامَ وَيَسْتَأْذِنُ أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَيْهِ. فَقَالَتْ: كُنْتُ أُرِيدُهُ لِنَفْسِي، وَلَأُوثِرَنَّ بِهِ الْيَوْمَ عَلَى نَفْسِي. فَلَمَّا أَقْبَلَ قِيلَ: هَذَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ قَدْ جَاءَ. قَالَ: ارْفَعُونِي. فَأَسْنَدَهُ رَجُلٌ إِلَيْهِ فَقَالَ: مَا لَدَيْكَ؟ قَالَ: الَّذِي تُحِبُّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ أَذِنَتْ. قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ، مَا كَانَ مِنْ[119] شَيْءٍ أَهَمَّ إِلَيَّ مِنْ ذَلِكَ، فَإِذَا أَنَا قَضَيْتُ[120] فَاحْمِلُونِي، ثُمَّ سَلِّمْ فَقُلْ: يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَإِنْ أَذِنَتْ لِي فَأَدْخِلُونِي، وَإِنْ رَدَّتْنِي رُدُّونِي إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ.

---

[119] Dalam naskah (ق) tertulis: ما كان شيء.
[120] Dalam naskah (ص) tertulis: قبضت (wafat).

وَجَاءَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ حَفْصَةُ وَالنِّسَاءُ تَسِيرُ مَعَهَا، فَلَمَّا رَأَيْنَاهَا قُمْنَا، فَوَلَجَتْ عَلَيْهِ فَبَكَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً، وَاسْتَأْذَنَ الرِّجَالُ، فَوَلَجَتْ دَاخِلًا لَهُمْ، فَسَمِعْنَا بُكَاءَهَا مِنَ الدَّاخِلِ. فَقَالُوا: أَوْصِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، اسْتَخْلِفْ. قَالَ: مَا أَجِدُ أَحَدًا أَحَقَّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنْ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ - أَوْ الرَّهْطِ - الَّذِينَ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ، فَسَمَّى عَلِيًّا وَعُثْمَانَ وَالزُّبَيْرَ وَطَلْحَةَ وَسَعْدًا وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ[121]، وَقَالَ: يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، وَلَيْسَ لَهُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ - كَهَيْئَةِ التَّعْزِيَةِ لَهُ - فَإِنْ أَصَابَتْ الْإِمْرَةُ سَعْدًا فَهُوَ ذَاكَ، وَإِلَّا فَلْيَسْتَعِنْ بِهِ أَيُّكُمْ مَا أُمِّرَ، فَإِنِّي لَمْ أَعْزِلْهُ عَنْ عَجْزٍ وَلَا خِيَانَةٍ. وَقَالَ: أُوصِي الْخَلِيفَةَ مِنْ بَعْدِي بِالْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ، أَنْ يَعْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ، وَيَحْفَظَ لَهُمْ حُرْمَتَهُمْ. وَأُوصِيهِ بِالْأَنْصَارِ خَيْرًا، ﴿وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ أَنْ يُقْبَلَ مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَأَنْ يُعْفَى عَنْ مُسِيئِهِمْ. وَأُوصِيهِ بِأَهْلِ الْأَمْصَارِ خَيْرًا، فَإِنَّهُمْ رِدْءُ الْإِسْلَامِ، وَجُبَاةُ الْمَالِ وَغَيْظُ الْعَدُوِّ، وَأَنْ لَا يُؤْخَذَ مِنْهُمْ إِلَّا فَضْلُهُمْ عَنْ رِضَاهُمْ. وَأُوصِيهِ بِالْأَعْرَابِ خَيْرًا، فَإِنَّهُمْ أَصْلُ الْعَرَبِ، وَمَادَّةُ الْإِسْلَامِ،

[121] Dalam naskah (ص) ditambahkan: بن عوف "Bin Auf."

أَنْ يُؤْخَذَ مِنْ حَوَاشِي أَمْوَالِهِمْ، وَيُرَدَّ[122] عَلَى فُقَرَائِهِمْ. وَأُوصِيهِ بِذِمَّةِ اللهِ وَذِمَّةِ رَسُوْلِهِ[123] صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يُوفِيَ لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ، وَأَنْ يُقَاتِلَ مِنْ وَرَائِهِمْ، وَلَا يُكَلَّفُوا إِلَّا طَاقَتَهُمْ. فَلَمَّا قُبِضَ خَرَجْنَا بِهِ فَانْطَلَقْنَا نَمْشِي فَسَلَّمَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ: يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. قَالَتْ: أَدْخِلُوهُ، فَأُدْخِلَ، فَوُضِعَ هُنَالِكَ مَعَ صَاحِبَيْهِ. فَلَمَّا فُرِغَ مِنْ دَفْنِهِ اجْتَمَعَ هَؤُلَاءِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: اجْعَلُوا أَمْرَكُمْ إِلَى ثَلَاثَةٍ مِنْكُمْ. فَقَالَ الزُّبَيْرُ: قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَلِيٍّ، فَقَالَ طَلْحَةُ: قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عُثْمَانَ، وَقَالَ سَعْدٌ: قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ. فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: أَيُّكُمَا تَبَرَّأُ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ فَنَجْعَلُهُ إِلَيْهِ، وَاللهُ عَلَيْهِ وَالْإِسْلَامُ[124] لَيَنْظُرَنَّ أَفْضَلَهُمْ فِي نَفْسِهِ؟ فَأَسْكَتَ الشَّيْخَانِ. فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: أَفَتَجْعَلُونَهُ إِلَيَّ وَاللهُ عَلَيَّ أَنْ لَا آلُ عَنْ أَفْضَلِكُمْ؟ قَالَا: نَعَمْ. فَأَخَذَ بِيَدِ أَحَدِهِمَا فَقَالَ: لَكَ قَرَابَةٌ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقَدَمُ فِي الْإِسْلَامِ مَا قَدْ عَلِمْتَ، فَاللهُ عَلَيْكَ لَئِنْ أَمَّرْتُكَ لَتَعْدِلَنَّ، وَلَئِنْ أَمَّرْتُ عُثْمَانَ لَتَسْمَعَنَّ وَلَتُطِيعَنَّ. ثُمَّ خَلَا بِالْآخَرِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ.

---

[122] Dalam naskah (ق) tertulis: وترد.
[123] Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله "Rasulullah."
[124] Dalam naskah (ق) tertulis: وكذا الإسلام.

فَلَمَّا أَخَذَ الْمِيثَاقَ قَالَ: ارْفَعْ يَدَكَ يَا عُثْمَانُ، فَبَايِعْهُ، فَبَايَعَ[125] لَهُ عَلِيٌّ، وَوَلَجَ أَهْلُ الدَّارِ فَبَايَعُوهُ)).

3700. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Hushain dari Amru bin Maimun, ia berkata: Aku melihat Umar bin al-Khaththab di Madinah beberapa hari sebelum beliau ditikam. Beliau berdiri di hadapan Hudzaifah bin al-Yaman dan Utsman bin Hunaif. Umar bertanya: "Bagaimana dengan yang kalian berdua kerjakan? Apakah kalian berdua khawatir membebani penduduk Sawad dengan sesuatu yang melebihi kemampuannya?" Keduanya menjawab: "Kami membebaninya dengan kebijakan (pajak) yang sesuai kemampuannya, tidak ada kelebihan beban yang besar." Umar berkata: "Perhatikanlah, (jangan sampai) kalian membebankan sesuatu di luar batas kemampuan." Keduanya berkata: "Kami tidak melakukannya." Umar berkata: "Jika Allah ﷻ menyelamatkan aku, tentu akan aku biarkan janda-janda penduduk Iraq tidak membutuhkan seorang laki-laki setelah aku untuk selama-lamanya."

Perawi berkata: Setelah pembicaraan itu, Umar tidak melewati hari-hari kecuali hanya sampai hari ke empat semenjak dia terkena musibah (tikaman). Perawi (Amru) berkata: Aku berdiri dan tidak ada seorang pun antara aku dan dia kecuali Abdullah bin Abbas pada Shubuh hari tatkala Umar terkena musibah tersebut. Shubuh itu, Umar hendak memimpin shalat dengan melewati barisan shaf lalu berkata: "Luruskanlah shaf!" Ketika beliau sudah tidak melihat lagi adanya celah-celah dalam barisan shaf pada jama'ah, maka Umar maju lalu bertakbir. Sepertinya beliau membaca surah Yusuf atau An-Nahl atau seperti surah itu pada rakaat pertama hingga memberi kesempatan kepada semua orang bergabung dalam shalat. Ketika aku tidak mendengar sesuatu darinya kecuali ucapan takbir tiba-tiba terdengar beliau berteriak: "Ada seseorang yang membunuhku, atau katanya: 'Seekor anjing telah menerkamku.'"

[125] Dalam naskah (ق) tertulis: و بايع.

Ternyata ada seseorang yang menikamnya dengan sebilah pisau bermata dua. Si penikam melewati orang-orang di sebelah kanan atau kirinya sambil dia juga menikam orang-orang yang dilewatinya itu sebanyak tiga belas orang yang mengakibatkan tujuh orang di antaranya meninggal dunia. Ketika seseorang dari kaum Muslimin melihat kejadian itu, dia melemparkan baju mantelnya dan tepat mengenai si pembunuh tadi. Dan ketika dia menyadari bahwa dia pasti tertangkap, ia pun bunuh diri.

Umar meraih tangan Abdurrahman bin Auf lalu menariknya ke depan. Siapa saja orang yang berada dekat dengan Umar pasti dapat melihat apa yang aku lihat. Adapun orang-orang yang berada di sudut-sudut masjid, mereka tidak mengetahui peristiwa yang terjadi, selain karena mereka tidak lagi mendengar suara Umar. Mereka berkata: "*Subhânallâh*, *Subhânallâh* (Maha Suci Allah, Maha Suci Allah)."

Maka Abdurrahman melanjutkan shalat jama'ah secara ringan. Seusai shalat, Umar bertanya: "Wahai Ibnu Abbas, lihatlah siapa yang telah mencoba membunuhku." Ibnu Abbas berkeliling sesaat lalu kembali dan berkata: "Budaknya al-Mughirah." Umar bertanya: "Apakah si budak yang pandai membuat pisau itu?" Ibnu Abbas menjawab: "Ya benar." Umar berkata: "Semoga Allah membunuhnya, sungguh aku telah memerintahkan dia berbuat *ma'ruf* (kebaikan). Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan orang yang mengaku beragama Islam. Sungguh, dahulu kamu dan ayahmu suka bila orang kafir non Arab banyak berkeliaran di Madinah, dan Abbas adalah orang yang paling banyak memiliki budak."

Ibnu Abbas lalu berkata: "Jika engkau menghendaki, aku akan kerjakan apa pun. Maksudku, jika engkau menghendaki, kami akan membunuhnya." Umar berkata: "Kamu keliru, (sebab mana boleh kalian membunuhnya) padahal mereka telah terlanjur bicara dengan bahasa kalian, shalat menghadap qiblat kalian dan naik haji seperti haji kalian!"

Kemudian Umar dibawa ke rumahnya dan kami ikut menyertainya. Saat itu orang-orang seakan-akan tidak pernah terkena musibah seperti hari itu sebelumnya. Di antara mereka ada yang berkata:

"Beliau tidak apa-apa." Dan ada juga yang berkata: "Aku sangat mengkhawatirkan keselamatannya."

Kemudian Umar disuguhkan *nabidz* lalu beliau meminumnya, namun minuman itu keluar lagi lewat perutnya. Kemudian diberi susu lalu beliau meminumnya namun susu itu keluar lagi melalui lukanya. Akhirnya orang-orang menyadari bahwa Umar akan segera menemui ajalnya. Maka kami pun masuk menjenguknya lalu diikuti oleh orang-orang yang datang dan memujinya.

Tiba-tiba datang seorang pemuda seraya berkata: "Berbahagialah engkau, wahai Amirul Mu'minin dengan kabar gembira dari Allah untukmu karena engkau telah hidup mendampingi Rasulullah ﷺ dan di antara yang terdahulu menerima Islam sebagaimana yang telah engkau ketahui. Lalu engkau diberi kepercayaan menjadi pemimpin dan engkau telah menjalankannya dengan adil lalu mati syahid."

Umar berkata: "Aku sudah merasa senang jika masa kekhilafahanku berakhir dengan kestabilan, tidak merugikanku dan tidak pula menguntungkanku." Ketika pemuda itu berlalu, tampak pakaiannya menyentuh tanah, Umar berkata: "Panggil kembali pemuda itu!"

Umar berkata kepadanya: "Wahai saudaraku, angkat pakaianmu! Karena yang demikian itu akan lebih menjaga pakaianmu dan lebih membuatmu taqwa kepada Rabbmu."

Kemudian Umar berkata: "Wahai Abdullah bin Umar, coba periksa berapa jumlah utang yang menjadi kewajibanku."

Maka mereka pun menghitungnya dan mendapatkan hasilnya bahwa utangnya sebesar 86.000 atau sekitar itu. Umar berkata: "Jika harta keluarga Umar mencukupi, bayarlah utang itu dengan harta mereka. Namun apabila tidak mencukupi maka mintalah kepada Bani Adiy bin Ka'ab. Dan apabila harta mereka masih tidak mencukupi, maka mintalah kepada masyarakat Quraisy dan jangan mengesampingkan mereka dengan meminta kepada selain mereka, kemudian lunasilah utangku dengan harta-harta tersebut.

Temuilah Aisyah, Ummul Mu'minin ﵂, sampaikan salam dari Umar dan jangan kalian katakan dari Amirul Mukminin karena hari ini bagi kaum mukminin aku bukan lagi sebagai pemimpin, dan katakanlah bahwa Umar bin al-Khaththab meminta izin untuk dikuburkan di samping kedua Sahabatnya."

Maka, Abdullah bin Umar memberi salam, meminta izin lalu masuk menemui Aisyah ﵂. Ternyata Abdullah bin Umar mendapati Aisyah sedang menangis. Lalu dia berkata: "Umar bin al-Khaththab menyampaikan salam untuk Anda dan beliau meminta diizinkan agar dikuburkan di samping kedua Sahabatnya (yakni Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar)."

Aisyah ﵂ berkata: "Sebenarnya aku juga menginginkan hal itu untuk diriku, namun hari ini aku tidak akan lebih mementingkan diriku."

Ketika Abdullah bin Umar kembali, dikatakan kepada Umar: "Ini dia, Abdullah bin Umar sudah kembali." Maka Umar berkata: "Angkatlah aku!" Maka seorang laki-laki datang menopangnya. Umar bertanya: "Berita apa yang kamu bawa?" Ibnu Umar menjawab: "Berita yang Anda sukai, ya Amirul Mu'minin. Aisyah telah mengizinkannya." Umar berkata: "*Alhamdulillâh*, tidak ada sesuatu yang paling penting bagiku selain hal itu. Jika aku telah meninggal, bawalah jasadku kepadanya dan sampaikan salamku lalu katakan bahwa Umar bin al-Khaththab meminta izin. Jika beliau (Aisyah) mengizinkan maka masukkanlah aku (kuburkanlah); namun bila beliau menolak maka kembalikanlah jasadku ke pekuburan kaum Muslimin."

Kemudian Hafshah, Ummul Mu'minin, datang dan beberapa wanita ikut bersamanya. Tatkala kami melihatnya, kami segera berdiri. Hafshah kemudian mendekat kepada Umar lalu ia menangis sejenak. Kemudian beberapa orang laki-laki meminta izin masuk, maka Hafshah masuk ke kamar karena ada orang yang mau masuk. Maka, kami dapat mendengar tangisan Hafshah dari balik kamar. Orang-orang itu berkata: "Berilah wasiat, wahai Amirul Mu'minin.

Tunjuklah pengganti Anda!" Umar berkata: "Aku tidak menemukan orang yang paling berhak atas urusan ini daripada mereka atau segolongan mereka yang ketika Rasulullah ﷺ wafat beliau ridha kepada mereka." Maka beliau menyebut nama Ali, Utsman, az-Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman.

Selanjutnya beliau berkata: "Abdullah bin Umar akan menjadi saksi atas kalian. Namun dia tidak punya peran dalam urusan ini. Kata-kata itu seolah sebagai hiburan baginya. Jika kepemimpinan jatuh ke tangan Sa'ad, maka dialah pemimpin urusan ini. Namun apabila bukan dirinya, maka mintalah bantuan dengannya. Dan siapa saja di antara kalian yang diserahi urusan ini sebagai pemimpin maka aku tidak akan memecatnya karena alasan lemah atau berkhianat."

Selanjutnya Umar berkata: "Aku berwasiat kepada khalifah sesudahku agar memahami hak-hak kaum Muhajirin dan menjaga kehormatan mereka. Aku juga berwasiat kepadanya agar selalu berbuat baik kepada Kaum Anshar yang telah menempati negeri (Madinah) ini dan telah beriman sebelum kedatangan mereka (kaum Muhajirin) agar menerima orang baik dan memaafkan orang yang keliru dari kalangan mereka. Dan aku juga berwasiat kepadanya agar berbuat baik kepada seluruh penduduk kota ini karena mereka adalah para pembela Islam dan telah menyumbangkan harta (untuk Islam) dan telah bersikap keras terhadap musuh. Dan janganlah mengambil dari mereka kecuali dari harta lebih mereka dengan kerelaan mereka. Aku juga berwasiat agar berbuat baik kepada orang-orang Arab Badui karena mereka adalah nenek moyang bangsa Arab dan perintis Islam, dan agar diambil dari mereka bukan harta pilihan (utama) mereka (sebagai zakat) lalu dikembalikan(disalurkan) untuk orang-orang fakir dari kalangan mereka. Dan aku juga berwasiat kepadanya agar menunaikan perjanjian kepada Ahlu Dzimmah (Ahli Kitab yang membayar pajak), yaitu orang-orang yang di bawah perlindungan Allah dan Rasul-Nya ﷺ, dan membela mereka (Ahlu Dzimmah) apabila ada musuh yang memerangi mereka, mereka juga tidak boleh dibebani melebihi batas kemampuan mereka."

Setelah Umar menghembuskan napas terakhirnya, kami keluar membawanya lalu kami berangkat dengan berjalan. Abdullah bin Umar lalu mengucapkan salam (kepada Aisyah رضي الله عنها) lalu berkata: "Umar bin al-Khaththab meminta izin." Aisyah berkata: "Masukkanlah!"

Maka jasad Umar dimasukkan ke dalam liang lahad dan diletakkan berdampingan dengan kedua Sahabatnya. Setelah selesai menguburkan jenazah Umar, orang-orang (yang telah ditunjuk untuk mencari pengganti khalifah) berkumpul. Abdurrahman bin Auf berkata: "Jadikanlah urusan kalian ini kepada tiga orang di antara kalian." Maka az-Zubair berkata: "Aku serahkan urusanku kepada Ali." Sementara Thalhah berkata: "Aku serahkan urusanku kepada Utsman." Sedangkan Sa'ad berkata: "Aku serahkan urusanku kepada Abdurrahman bin Auf."

Kemudian Abdurrahman bin Auf berkata: "Siapa di antara kalian berdua yang mau melepaskan urusan ini maka kami akan serahkan kepada yang satunya lagi, Allah dan Islam akan mengawasinya. Sungguh seseorang dapat melihat siapa yang terbaik di antara mereka menurut pandangannya sendiri. Dua pembesar (Utsman dan Ali) terdiam. Lalu Abdurrahman berkata: "Apakah kalian menyerahkan urusan ini kepadaku. Allah tentu mengawasiku dan aku tidak akan semena-mena dalam memilih siapa yang terbaik di antara kalian." Keduanya berkata: "Baiklah!"

Maka Abdurrahman memegang tangan salah seorang dari keduanya seraya mengatakan: "Engkau adalah kerabat Rasulullah ﷺ dan dari kalangan pendahulu dalam Islam (senior) sebagaimana yang kamu ketahui dan Allah akan mengawasimu. Seandainya aku serahkan urusan ini kepadamu tentu kamu akan berbuat adil dan seandainya aku serahkan urusan ini kepada Utsman tentu kamu akan mendengar dan menaatinya."

Kemudian Abdurrahman berbicara menyendiri dengan Utsman dan berkata sebagaimana yang dikatakannya kepada Ali. Ketika beliau mengambil perjanjian bai'at, Abdurrahman berkata: "Angkatlah tanganmu, wahai Utsman!" Maka Abdurrahman membai'at Utsman

lalu Ali ikut membai'atnya kemudian para penduduk masuk ke dalam rumah untuk membai'at Utsman."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قِصَّة الْبَيْعَة] "Bab: Kisah Pembaiatan." Yakni setelah wafatnya Umar.

Perkataan: [وَالِاتِّفَاق عَلَى عُثْمَان] "Dan kesepakatan atas pengangkatan Utsman." As-Sarakhsi menambahkan di dalam riwayatnya judul bab: ((وَمَقْتَل عُمَر بْن الْخَطَّاب)) "Dan kisah terbunuhnya Umar bin al-Khaththab."

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3700)

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ] "Dari Amru bin Maimun." Ia adalah al-Azdi, dan hadits ini secara panjang lebar telah diriwayatkan juga oleh Abu Ishaq as-Sabi'i dari Amru bin Maimun. Riwayatnya ini dikeluarkan oleh Abu Syaibah, al-Harits dan Ibnu Sa'ad. Dalam riwayatnya terdapat tambahan-tambahan yang tidak ada pada riwayat Hushain. Sebagian dari kisah terbunuhnya Umar ini juga diriwayatkan oleh Abu Rafi, dan riwayatnya dikeluarkan oleh Abu Ya'la dan Ibnu Hibban. Dan diriwayatkan juga dari Jabir, riwayatnya dikeluarkan oleh Ibnu Abi Umar. Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Umar, riwayatnya dikeluarkan dalam kitab *al-Ausath* karya ath-Thabrani. Diriwayatkan juga dari Ma'dan bin Abi Thalhah, riwayatnya ini dikeluarkan oleh Muslim. Masing-masing mereka meriwayatkan apa yang tidak diriwayatkan oleh yang lain (saling melengkapi).

Akan dikemukakan beberapa faedah tambahan dan lain-lainnya menyangkut kisah ini, *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan: [رَأَيْت عُمَرَ بْن الْخَطَّاب رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَبْل أَنْ يُصَاب] "Aku melihat Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sebelum terkena musibah (ditikam)." Yaitu beberapa hari sebelum ia terbunuh, yakni empat hari sebelumnya sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Perkataan: [بِالْمَدِينَةِ] "Di kota Madinah." Yaitu sepulang Umar dari menunaikan haji. Dalam Kitab "al-Janâ-iz" dari hadits Ibnu Abbas telah disebutkan bahwa peristiwa ini terjadi sekembalinya Umar dari perjalanan haji. Di situ juga disebutkan kisah Shuhaib. Dan redaksi yang sama juga akan disebutkan dalam Kitab "al-Ahkâm". Peristiwa ini terjadi pada tahun 23 Hijriyah berdasarkan kesepakatan.

Perkataan:

[وَوَقَفَ عَلَى حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ وَعُثْمَان بْن حُنَيْف قَالَ: كَيْفَ فَعَلْتُمَا أَتَخَافَانِ أَنْ تَكُونَا قَدْ حَمَلْتُمَا الْأَرْض مَا لَا تُطِيق]

"Beliau berdiri di hadapan Hudzaifah bin al-Yaman dan Utsman bin Hunaif. 'Umar bertanya: 'Bagaimana dengan yang kalian berdua kerjakan? Apakah kalian berdua khawatir membebani penduduk Sawad dengan sesuatu yang melebihi kemampuannya?'" Wilayah yang dimaksud adalah as-Sawad. Umar telah mengirim keduanya untuk mengambil pajak bumi dan *jizyah* atas penduduknya. Abu Ubaid telah menjelaskannya dalam *al-Amwâl* dari riwayat Amr bin Maimun tersebut. Perkataan beliau: "Perhatikanlah" yaitu dalam membebaninya. Atau ini merupakan kiasan dari perintah untuk berhati-hati karena kehati-hatian mengharuskan keduanya untuk selalu memperhatikan.

Perkataan: [قَالَا حَمَّلْنَاهَا أَمْرًا هِيَ لَهُ مُطِيقَة] "Keduanya berkata: 'Kami membebaninya dengan kebijakan yang sesuai kemampuannya.'" Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Muhammad bin Fudhail dari Hushain dengan sanad ini disebutkan: "Hudzaifah mengatakan: 'Kalau sekiranya aku mau bisa saja aku lipatgandakan tanahku.' Yaitu aku jadikan pajaknya dua kali lipat. Utsman bin Hunaif berkata: 'Aku telah membebankan pajak tanahku menurut kemampuan mereka.'"

Dalam jalur riwayat al-Hakam dari Amru bin Maimun disebutkan: "Bahwasanya Umar berkata kepada Utsman bin Hunaif: 'Jika engkau tambah dua dirham untuk tiap-tiap kepala dan untuk tiap-tiap sawah ditambah satu dirham plus satu ganteng makanan tentu mereka sanggup menunaikannya.' 'Ya,' jawabnya."

Perkataan: [إِنِّي لَقَائِم] "Sungguh aku berdiri." Yaitu di dalam shaf shalat menunggu pelaksanaan shalat Shubuh.

Perkataan: [مَا بَيْنِي وَبَيْنَه] "Tidak ada seorang pun antara aku dan dia." Yakni Umar.

Perkataan: [إِلَّا عَبْد الله بْن عَبَّاس] "Kecuali Abdullah bin Abbas." Dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan: "Kecuali dua orang."

Perkataan: [وَكَانَ إِذَا مَرَّ بَيْن الصَّفَّيْنِ قَالَ: اِسْتَوُوا، حَتَّى إِذَا لَمْ يَرَ فِيهِنَّ] "Apabila Umar melewati antara shaf-shaf tersebut dia berkata: 'Luruskanlah' hingga apabila dia tidak melihat celah di antara shaf-shaf tersebut." Yakni di antara shaf-shaf tersebut, di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan ((فِيهِمْ)) "di antara mereka", yakni di antara para makmum; [خَلَلًا تَقَدَّمَ فَكَبَّرَ] "Celah, barulah ia maju kemudian bertakbir."

Dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Jarir dari Hushain disebutkan: "Jika Umar masuk ke dalam masjid dan iqamat telah dikumandangkan maka ia mundur lalu berjalan di antara tiap-tiap shaf lantas dia berkata: 'Luruskanlah!' hingga apabila tidak melihat lagi celah barulah Umar maju dan bertakbir."

Di dalam riwayat Abu Ishaq dari Amru bin Maimun disebutkan: "Aku menyaksikan Umar pada hari ia ditikam. Tidak ada yang menghalangiku untuk berada di shaf yang pertama selain karena kewibawaannya. Dia adalah seorang yang berwibawa lagi disegani. Dan aku berada di shaf belakangnya. Dan Umar tidak akan bertakbir hingga ia menghadap shaf terdepan, jika ia melihat ada seseorang yang terlalu maju dari shaf atau terlalu mundur maka Umar akan memukulnya dengan pecutnya, itulah yang menghalangiku untuk mendekat kepadanya."

Perkataan: [قَتَلَنِي - أَوْ أَكَلَنِي - الْكَلْب، حِين طَعَنَهُ] "'Seekor anjing telah membunuhku' atau 'memakanku', ketika beliau ditikam." Dalam riwayat Jarir disebutkan: "Maka majulah Umar. Ketika baru saja ia bertakbir tiba-tiba Abu Lu'lu'ah menikamnya. Umar berseru: "Seekor anjing telah membunuhku."

Di dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan: "Abu Lu'lu'ah budak al-Mughirah bin Syu'bah maju menyerangnya, Umar pun mundur. Tak seberapa jauh kemudian orang itu menikamnya dengan tiga kali tikaman. Aku melihat Umar berisyarat dengan tangannya, ia berseru: 'Tangkap anjing itu, ia telah membunuhku!'"

Nama Abu Lu'lu'ah adalah Fairuz sebagaimana akan disebutkan nanti. Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih sampai kepada az-Zuhri, ia berkata: Dahulu Umar tidak mengizinkan tawanan atau budak yang sudah baligh masuk ke kota Madinah. Hingga al-Mughirah—saat itu ia adalah gubernur di Kufah—menulis surat kepada beliau menceritakan tentang seorang pemuda terampil dan meminta izin kepada beliau agar mengizinkannya masuk ke Madinah. Al-Mughirah mengatakan dalam suratnya: "Pemuda ini memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi manusia. Ia adalah pandai besi, tukang ukir dan juga tukang kayu." Maka Umar pun mengizinkannya masuk. Lalu al-Mughirah membebaninya pajak setiap bulan sebesar seratus dirham. Lalu ia mengeluhkan kepada Umar mengenai beratnya beban pajak yang harus ia dibayar. Maka Umar berkata kepadanya: "Pajakmu itu tidaklah lebih besar dibanding jumlah penghasilan dari pekerjaanmu." Lalu ia pun pergi dalam keadaan marah. Beberapa malam kemudian Umar berpapasan dengan budak tersebut, beliau berkata: "Sampai berita kepadaku bahwa engkau pernah mengatakan 'Seandainya aku mau aku bisa membuat penggilingan yang dapat dijalankan dengan tenaga angin?' Budak itu menoleh ke arah Umar dengan wajah masam dan berkata: "Aku akan membuat batu penggiling yang akan menjadi buah bibir manusia." Umar pun mendatangi orang-orang yang menyertainya dan berkata: "Budak ini telah mengancam diriku." Beberapa malam kemudian diam-diam ia membawa pisau bermata dua, ia menyembunyikan pisau itu di salah satu sudut masjid di malam buta. Hingga tatkala Umar keluar membangunkan manusia dengan meneriakkan, Shalat! Shalat!—Umar terbiasa melakukan hal tersebut—ketika Umar mendekat kepadanya, ia pun menyerang Umar dan menikamnya dengan tiga kali tikaman, salah satunya pada bagian bawah pusar beliau hingga kulit perut beliau terkoyak, dan luka itulah yang menggugurkannya."

Dalam hadits Abu Rafi disebutkan: "Abu Lu'lu'ah ini adalah seorang budak milik al-Mughirah. Al-Mughirah menarik pajak darinya sebanyak empat dirham setiap hari. Lalu ia menemui Umar dan berkata: 'Sesungguhnya al-Mughirah telah membebaniku dengan beban yang berat.' Umar berkata kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah, bekerjalah yang baik untuknya.' Sementara dalam hati Umar telah berniat untuk menemui al-Mughirah guna membicarakannya agar ia meringankan pajak atas budaknya tersebut. Budak itu berkata: 'Semua orang mendapatkan keadilan darinya kecuali diriku.' Lalu ia pun berencana untuk membunuhnya. Ia pun membuat sebuah pisau bermata dua dan dibubuhi racun. Lalu ia pun mencari-cari kesempatan pada shalat Shubuh saat Umar ﷺ berdiri dan berkata: 'Tegakkanlah shaf-shaf kalian.' Tatkala Umar bertakbir ia pun menikamnya pada punggung dan pinggang beliau hingga beliau jatuh tersungkur."

Pada riwayat Muslim dari jalur Ma'dan bin Abi Thalhah disebutkan: "Umar berkata dalam khutbahnya: 'Aku melihat dalam mimpi seekor ayam jantan mematukku dengan tiga kali patukan. Dan aku ta'bir mimpi itu dengan kedekatan ajalku.'" Dalam riwayat Juwairiyah bin Qudamah dari Umar disebutkan dengan redaksi yang sama lalu ditambahkan: "Tidak lama berselang dari itu pada hari Jum'atnya beliau ditikam."

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari riwyat Sa'id bin Abi Hilal ia berkata: "Telah sampai berita kepadaku bahwa Umar..." Lalu ia menyebutkan kisah yang sama seperti itu dan ia menambahkan: "Asma binti Umais telah menceritakannya dan juga telah bercerita kepadaku bahwa Umar mengatakan: "Seorang lelaki ajam (non Arab) akan membunuhku."

Umar bin Syabbah meriwayatkan pada Kitab "Fadhâ-ilul Madinah" dari hadits Ibnu Umar dengan sanad yang hasan: "Umar masuk menemui Abu Lu'lu'ah di rumahnya untuk memperbaiki palang pintu miliknya. Abu Lu'lu'ah berkata kepadanya: 'Suruhlah al-Mughirah agar membebaskan aku dari kewajiban membayar pajak kepadanya.' Umar berkata: 'Sesungguhnya engkau telah memperoleh keuntungan yang besar, maka bersabarlah!'"

Dalam riwayat ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dengan sanad shahih dari al-Mubarak bin Fadhalah dari Ubaidullah dari Nafi dari Ibnu Umar disebutkan: "Abu Lu lu'ah menikam Umar sebanyak dua kali tikaman." Hal ini jika diasumsikan bahwa ia tidak mengingat tikaman ketiga yang telah menggugurkan Umar."

Perkataan: [حَتَّى طَعَنَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا] "Hingga ia menikam tiga belas orang." Dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan: "Dua belas orang yang berada di dekatnya dan ia adalah orang yang ketiga belas."

Ibnu Sa'ad menambahkan dalam riwayat Ibrahim at-Taimi dari Amru bin Maimun, ia berkata: "Ketika itu Umar berselimut kain sarung kuning yang ia angkat sampai ke dadanya. Pada saat ditikam Umar berkata: 'Ini adalah ketetapan Allah yang pasti berlaku.'"

Perkataan: [مَاتَ مِنْهُمْ سَبْعَةٌ] "Tujuh orang di antaranya ikut gugur." Sementara yang lainnya selamat. Salah seorang korban yang saya ketahui namanya adalah Kulaib bin al-Bukair al-Laitsi. Ia dan saudara-saudaranya yakni Aqil, Amir, dan Iyas termasuk Sahabat Nabi ﷺ.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Juz Abil Jahm* dengan sanad yang shahih sampai kepada Ibnu Umar; Bahwa ketika ia pulang bersama Umar dari perjalanan haji ia melewati jenazah seorang wanita. Lalu Kulaib al-Laitsi ikut menguburkannya. Umar pun berterima kasih atas perbuatannya itu. Umar berkata: "Aku berharap Allah ﷻ memasukkanmu ke Surga." Ia melanjutkan: "Kemudian pada saat penikaman Umar, Abu Lu'lu'ah juga menikamnya (Kulaib al-Laitsi) hingga gugur."

Abdurrazzaq telah meriwayatkan dari jalur Nafi dengan redaksi yang sama, dan dari jalur az-Zuhri disebutkan: "Abu Lu'lu'ah menikam 12 orang dan yang gugur di antaranya adalah Umar dan Kulaib."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari jalur Abu Salamah dan Yahya bin Abdurrahman dalam kisah terbunuhnya Umar: "Abu Lu'lu'ah menikam Kulaib bin al-Bukair hingga menemui ajalnya."

Perkataan: [فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ طَرَحَ عَلَيْهِ بُرْنُسًا] "Ketika seorang lelaki dari kaum Muslimin melihat hal itu, spontan ia melemparkan mantel ke arahnya." Dalam kitab *Dzail al-Isti'âb* tulisan Ibnu Fathun diriwayatkan dari jalur Sa'id bin Yahya al-Umawi, dia menuturkan: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Dari orang yang telah mendengar (keterangan) dari Hushain bin Abdurrahman, dia menyampaikan kepadaku berkenaan dengan kisah ini, dia berkata: "Ketika salah seorang dari kalangan kaum Muhajirin—yang bernama Hiththan at-Tamimi al-Yarbu'i—melihat hal itu, ia pun melemparkan mantel ke arahnya." Ini lebih shahih daripada apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dengan sanad yang dha'if dan terputus, di mana ia berkata: "Abu Lu'lu'ah menikam beberapa orang lalu beberapa orang dari kaum Quraisy menangkap Abu Lu'lu'ah, di antaranya adalah Abdullah bin Auf, Hasyim bin Utbah az-Zuhriyani, dan seorang dari Bani Sahm. Abdullah bin Auf lalu melemparkan baju yang ia pakai ke arah Abu Lu'lu'ah."

Jika riwayat ini shahih, maka diasumsikan bahwa mereka semua sama-sama melakukannya. Sa'ad telah meriwayatkan dari al-Waqidi dengan sanad yang lain bahwa Abdullah bin Auf tersebut sempat menebas kepala Abu Lu'lu'ah.

Perkataan: [وَتَنَاوَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَدَّمَهُ] "Umar meraih tangan Abdurrahman bin Auf kemudian menyorongnya ke depan." Yaitu untuk mengimami shalat menggantikan Umar.

Perkataan: [فَصَلَّى بِهِمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ صَلَاةً خَفِيفَةً] "Lalu Abdurrahman ﷺ mengimami mereka dengan shalat yang ringan." Di dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan: "Dengan membaca surah yang paling pendek dalam al-Qur-an, yaitu: ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾ dan ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾."

Dalam riwayat Ibnu Syihab ditambahkan: Kemudian luka yang diderita Umar terus mengucurkan darah hingga ia tak sadarkan diri. Kemudian beberapa orang membopongnya dan membawanya masuk ke dalam rumah sementara ia masih belum siuman hingga wajah beliau agak menguning kemudian Umar menatap wajah-wajah kami.

Ia bertanya: "Apakah orang-orang sudah shalat?" "Ya," jawabku. Lantas Umar berkata: "Tidak ada Islam bagi yang meninggalkan shalat." Lalu ia berwudhu dan mengerjakan shalat. Pada rakaat yang pertama beliau membaca *wal ashri* dan pada rakaat yang kedua beliau membaca ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾." Ia melanjutkan: "Umar bersandar kepadaku sementara lukanya terus mengeluarkan darah. Aku meletakkan jari tengahku pada lukanya namun tidak sampai menutup luka yang menganga tersebut."

Perkataan: [فَلَمَّا انْصَرَفُوا قَالَ: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ انْظُرْ مَنْ قَتَلَنِي] "Ketika mereka berbalik, Umar berkata: 'Wahai Ibnu Abbas, coba periksa siapakah yang telah mencoba membunuhku.'" Dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan: "Umar ﷺ berkata: 'Wahai Abdullah bin Abbas, keluarlah dan serukan ke tengah-tengah manusia, apakah aksi ini merupakan konspirasi dari kalian?' Maka mereka menjawab: 'Kami berlindung kepada Allah, kami sungguh tidak mengetahuinya sama sekali.'"

Mubarak bin Fadhalah menambahkan: "Umar mengira bahwa ia punya dosa kepada mereka yang tidak ia ketahui, maka ia pun memanggil Ibnu Abbas—Umar sangat menyayanginya dan dekat dengannya—Umar berkata: 'Aku ingin engkau menyelidiki apakah perbuatan ini konspirasi dari sejumlah oknum?' Maka Ibnu Abbas pun keluar dan tidaklah ia berpapasan dengan siapa saja melainkan mereka semua menangis. Seolah-olah mereka kehilangan anak gadis mereka yang masih perawan. Ibnu Abbas berkata: 'Maka aku lihat raut gembira pada wajah Umar.'"

Perkataan: [الصَّنَع] "Pengrajin." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *shad* dan *nun*, dalam riwayat Ibnu Fudhail dari Hushain yang dikeluarkan Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Sa'ad disebutkan dengan lafazh: "الصَّنَاع" yaitu tanpa men-*tasydid*-kan *nun*. Para ahli bahasa menyebutkan: ((رَجُلٌ صَنَع الْيَد وَاللِّسَان)) "Lelaki yang memiliki keterampilan tangan dan kecakapan lisan" dan ((امْرَأَةٌ صَنَاع الْيَد)) "Perempuan yang memiliki keterampilan tangan." Abu Zaid menuturkan bahwa صَنَاع dan صَنَع digunakan untuk lelaki maupun perempuan.

Perkataan: [لَمْ يَجْعَل مِيتَتِي] "Tidak menjadikan kematianku." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *mim* dan men-*sukun*-kan *ya* sesudah huruf *ta*, yaitu yang membunuhku. Dalam riwayat al-Kusymihani tercantum dengan lafazh: "مَنِيَّتِي" dengan mem-*fat-hah*-kan *mim*, meng-*kasrah*-kan *nun* dan men-*tasydid*-kan *ya*.

Perkataan: [رَجُلٌ يَدَّعِي الْإِسْلَام] "Seorang yang mengaku beragama Islam." Dalam riwayat Ibnu Syihab disebutkan: "Umar berkata: 'Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan pembunuhku menghujatku di hadapan Allah dengan satu sujud yang pernah dilakukannya!'"

Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan: "Menghujatku dengan kalimat *lâ ilâha illallâh*!"

Dapat diambil faedah dari hadits ini bahwa apabila seorang Muslim dengan sengaja membunuh seseorang, maka ia masih diharapkan mendapatkan ampunan. Walau ada juga yang berbeda pendapat bahwa tidak ada ampunan baginya selama-lamanya. Pembahasan masalah ini akan dijelaskan panjang lebar dalam Bab "Tafsir Surah An-Nisâ'".

Di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan dengan lafazh: "Semoga Allah membinasakannya, aku sudah menyuruhnya untuk berbuat *ma'ruf*." Yaitu tidak samar lagi bagi Umar atas apa yang telah ia perintahkan kepadanya.

Dalam hadits Jabir disebutkan: "Umar berkata: 'Jangan terburu-buru menghakimi orang yang telah membunuhku.'" Kemudian ada yang berkata: "Pelakunya telah bunuh diri." Maka Umar mengucapkan kalimat istirja' (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*). Lalu ada yang berkata kepada Umar: "Pelakunya adalah Abu Lu'lu'ah." Umar lalu berkata: "*Allâhu Akbar*."

Perkataan: [قَدْ كُنْتَ أَنْتَ وَأَبُوك تُحِبَّانِ أَنْ تَكْثُرَ الْعُلُوج بِالْمَدِينَةِ] "Dahulu kamu dan ayahmu menyukai apabila orang kafir non Arab banyak berkeliaran di Madinah." Pada riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur Muhammad bin Sirin dari Ibnu Abbas:

((فَقَالَ عُمَرُ: كُنْتُ أُرِيْدَ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا عِلْجٌ مِنَ السَّبْيِ فَغَلَبْتُمُونِي.))

"Umar berkata: 'Ini adalah perbuatan teman-temanmu. Dahulu aku ingin agar orang-orang kafir non Arab ini tidak memasuki Madinah tetapi kalian terus mendesakku.'"

Masih riwayat dari Ibnu Sa'ad dari jalur Aslam Maula Umar, ia berkata: "Umar berkata: 'Siapakah yang telah menikamku?' Mereka menjawab: 'Abu Lu'lu'ah, namanya Fairuz.' Umar berkata: 'Sungguh aku telah melarang kalian membawa masuk orang-orang kafir non Arab ini, akan tetapi kalian melanggar perintahku.'"

Redaksi senada juga disebutkan pada riwayat Mubarak bin Fadhalah.

Umar bin Syabbah telah meriwayatkan dari jalur Ibnu Sirin, ia berkata: "Telah sampai berita kepadaku bahwa al-Abbas berkata kepada Umar ketika ia mengeluarkan perintah: 'Jangan bawa masuk kepada kami para pendatang itu kecuali yang jelas identitasnya', ia berkata kepada Umar: 'Sesungguhnya pekerjaan di kota Madinah sangat berat dan tidak ada yang dapat mengerjakannya kecuali mereka.'"

Perkataan: [إِنْ شِئْتَ فَعَلْتُ] "Jika engkau mau aku akan melakukannya." Ibnut Tin menuturkan: "Ibnu Abbas mengatakan demikian karena ia tahu bahwa Umar tidak akan mengeluarkan perintah untuk membunuh mereka."

Perkataan: [كَذَبْتَ] "Engkau keliru." Ini adalah karakter yang sudah dikenal dari sosok Umar yang tegas dalam perkara agama. Karena ia memahami perkataaan Ibnu Abbas tadi "kalau engkau mau kami akan melakukannya" yaitu kami akan membunuh mereka, maka Umar pun menjawab seperti itu.

Penduduk Hijaz menggunakan istilah "كَذَبْتَ" untuk makna "engkau keliru." Umar mengatakan hal itu kepada Ibu Abbas setelah mereka (budak-budak dari non Arab yang tinggal di Madinah) mengerjakan shalat, karena Umar tahu bahwa seorang Muslim tidak halal dibunuh.

Barangkali yang dimaksud oleh Ibnu Abbas adalah membunuh orang yang belum Muslim dari kalangan mereka.

Perkataan: [فَأُتِيَ بِنَبِيذٍ فَشَرِبَهُ] "Kemudian dibawakan *nabidz* kepadanya lalu beliau meminumnya." Di dalam hadits Abu Rafi ditambahkan: "Untuk memeriksa seberapa besar luka yang dideritanya." Sementara, dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan: "Paginya, seorang tabib masuk menemuinya dan bertanya: 'Minuman apa yang paling engkau sukai?' '*Nabidz*,' jawabnya. Maka diambilkanlah *nabidz* lalu ia meminumnya namun minuman tersebut keluar lagi dari lukanya." Beliau berkata: "Ini adalah nanah, bawakanlah susu kepadaku." Maka dibawakanlah susu kepadanya lalu beliau meminumnya namun susu itu keluar lagi dari lukanya. Maka tabib itu berkata: "Berwasiatlah, sesungguhnya menurutku engkau hanya mampu mampu bertahan hingga hari ini atau besok."

Perkataan: [فَخَرَجَ مِنْ جَوْفِهِ] "Keluar dari perutnya." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: "Dari lukanya." Dan itulah yang lebih tepat. Dalam riwayat Abu Rafi disebutkan: "Maka *nabidz* itu keluar kembali, namun belum diketahui apakah itu *nabidz* ataukah darah." Dalam riwayat lain disebutkan: "Mereka berkata: 'Semoga baik-baik saja wahai Amirul Mukminin.' Ia menjawab: 'Jika kematian itu tidak baik niscaya aku sudah terbunuh.'"

Sementara dalam riwayat Ibnu Syihab disebutkan, ia menuturkan: Salim mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: "Umar berkata: 'Hadirkanlah seorang tabib kepadaku untuk memeriksa lukaku.'" Ia melanjutkan: "Maka mereka pun mengirim seorang tabib dari kalangan Arab kepada Umar lalu memberinya minuman *nabidz*. *Nabidz* itu mirip darah ketika keluar dari luka yang menganga di bawah perutnya. Lalu aku memanggil tabib yang lain dari kalangan Anshar. Lalu memberinya susu. Akan tetapi susu itu pun keluar dari luka tersebut berwarna putih. Maka tabib itu pun berkata: "Berwasiatlah wahai Amirul Mukminin." Umar menjawab: "Ia telah berkata jujur kepadaku, kalau yang mengatakan itu selainnya niscaya akan aku dustakan ia."

Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan: "Kemudian ia meminta minuman berupa susu, lalu ia meminumnya namun susu tersebut keluar dari dua lukanya tersebut. (Pada saat itu) mengertilah Umar bahwa ia akan wafat. Maka beliau berkata: 'Sekarang waktunya, seandainya aku memiliki dunia seluruhnya niscaya akan aku gunakan untuk menebus dahysatnya masa depan (akhirat). Namun *alhamdulillâh* aku tidak melihatnya melainkan suatu kebaikan.'"

CATATAN PENTING

Adapun yang dimaksud *nabidz* dalam hadits tersebut adalah buah kurma yang telah diperas dalam air atau dicampurkan ke dalamnya. Mereka dahulu membuatnya untuk menawarkan air. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan dalam Kitab "al-Asyribah" (minuman).

Perkataan: [جَاءَ النَّاس يُثْنُونَ عَلَيْهِ] "Dan orang-orang berdatangan menyampaikan pujian kepadanya." Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: "Mereka pun mulai memujinya." Dalam hadits Jabir yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad disebutkan nama orang yang memuji dirinya, yakni Abdurrahman bin Auf. Lalu Umar menjawabnya dengan jawaban yang ia sampaikan kepada yang lainnya.

Umar bin Syabbah telah meriwayatkan dari jalur Sulaiman bin Yasar bahwasanya al-Mughirah memuji Umar, ia berkata kepadanya: "Berbahagialah, (karena) bagimu Surga." Lalu Umar menjawabnya dengan perkataan yang sama seperti itu.

Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan dari jalur al-Miswar bin Makhramah bahwa ia termasuk salah seorang yang masuk menemui Umar ketika ia ditikam."

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur Juwairiyah bin Qudamah disebutkan: "Lalu para Sahabat masuk menemuinya, kemudian disusul oleh penduduk Madinah, kemudian penduduk Syam, kemudian penduduk Iraq. Semua orang yang masuk menemuinya menangis dan memberikan pujian kepadanya."

Petikan hadits ini juga telah dicantumkan dalam Kitab "al-Jizyah". Dan pada riwayat Abu Ishaq yang dikeluarkan Ibnu Sa'ad disebutkan: "Lalu Ka'ab—yakni Ka'ab al-Ahbar—datang menemuinya, ia berkata: 'Bukankah aku telah katakan padamu bahwa engkau tidak akan mati kecuali sebagai syahid dan bahwa engkau akan bertanya: 'Dari mana itu sedangkan aku berada di jazirah Arab.'"

Perkataan: [وَجَاءَ رَجُلٌ شَابٌّ] "Datanglah seorang pemuda." Dalam riwayat Jarir dari Hushain yang disebutkan dalam Kitab "al-Janâ-iz" tercantum: "Masuklah menemuinya seorang pemuda dari kalangan Anshar." Sedangkan dalam riwayat Simak al-Hanafi dari Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad disebutkan bahwa ia memberikan pujian kepada Umar lalu Umar menjawabnya persis seperti jawaban yang ia berikan kepada pemuda ini. Kalau sekiranya dalam riwayat ini [tidak disebutkan][126] bahwa ia adalah seorang pemuda Anshar niscaya dapat ditafsirkan bahwa pemuda yang diamksud di sini adalah Ibnu Abbas. Akan tetapi bukan mustahil ada beberapa orang yang menyampaikan pujian kepada Umar dan Umar menjawabnya dengan jawaban yang sama kepada mereka semua, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Diperkuat lagi bahwa dalam kisah pemuda ini disebutkan; ketika ia berbalik hendak pergi Umar melihat kain sarungnya menjulur sampai lantai, maka Umar pun mengingkarinya. Dan hal itu tidak terjadi pada kisah Ibnu Abbas.

Pengingkaran Umar tersebut menunjukkan ketegasannya dalam perkara agama. Bahkan kematian yang sedang ia hadapi itu tidaklah menghalanginya untuk melakukan *amar ma'ruf*.

Perkataannya: ((مَا قَدْ عَلِمْتَ)) "Sebagaimana yang engkau ketahui" adalah *mubtada'* dan *khabar*-nya adalah "لَكَ". Hal ini telah diisyaratkan oleh Ibnu Mas'ud, Umar bin Syabbah telah meriwayatkan haditsnya sama seperti kisah tersebut, lalu ia menambahkan: "Abdullah berkata: 'Semoga Allah merahmati Umar, yang dalam kondisinya seperti itu tidak menghalanginya untuk menyampaikan kebenaran.'"

---

[126] Dalam naskah (ق) kalimat dalam kurung tidak tercantum.

Perkataan: [وَقَدَم] "Kesenioran." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *qaf*, atau meng-*kasrah*-kannya (قِدَم); yang pertama (yakni قَدَم) bermakna keutamaan. Sedangkan yang kedua (yakni قِدَم) bermakna kesenioran.

Perkataan: [ثُمَّ شَهَادَة] "Kemudian mati syahid." Dibaca *rafa'*: *'athaf* kepada kalimat مَا قَدْ عَلِمْتَ. Dan dibaca *majrur*: *'athaf* kepada kata صُحْبَة. Dan boleh juga dibaca *nashab* sebagai *maf'ul mutlak* bagi *fi'il* yang tersembunyi. Namun bentuk pertama lebih kuat. Dalam riwayat Ibnu Jarir disebutkan: "Kemudian mati syahid setelah Anda mendapatkan itu semua."

Perkataan: [لَا عَلَيَّ وَلَا لِي] "Tidak merugikanku dan tidak pula menguntungkanku." Yaitu impas tidak untung dan tidak juga merugi.

Perkataan: [أَنْقَى لِثَوْبِكَ] "Lebih bersih bagi pakaianmu." Dibaca dengan huruf *nun* lalu *qaf* menurut riwayat mayoritas. Dibaca dengan huruf *ba* ganti huruf *nun* dalam riwayat al-Kusymihani. Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah disebutkan: "Ibnu Abbas berkata: 'Jika yang engkau katakan demikian adanya, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Bukankah Rasulullah ﷺ telah berdoa agar Allah ﷻ memuliakan agama ini dan kaum Muslimin melalui dirimu ketika mereka dalam keadaan tertekan di kota Makkah. Setelah engkau masuk Islam maka keislamanmu itu adalah kekuatan dan dakwah Islam pun semakin solid dengan kehadiranmu. Dan engkau turut berhijrah dan hijrahmu adalah kemenangan (bagi kaum Muslimin). Engkau juga tidak pernah absen dalam peperangan yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ melawan kaum musyrikin. Kemudian Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan beliau ridha kepadamu. Kemudian engkau mendukung kepemimpinan khalifah sesudah beliau (Abu Bakar) di atas manhaj Nabi ﷺ. Engkau menumpas (menentang) siapa saja yang berpaling bersama orang-orang yang mendukung. Kemudian khalifah tersebut (yakni Abu Bakar) wafat dalam keadaan ia ridha kepadamu. Kemudian engkau memegang urusan ini dengan sebaik-baiknya. Allah menaklukan negeri demi negeri melalui dirimu mendatangkan harta demi harta juga melalui dirimu, menumpas[127] musuh demi musuh

[127] Dalam naskah (ق) tertulis: ونقى.

juga melalui dirimu. Melalui dirimu pula Allah memasukkan (membantu) atas setiap keluarga orang yang akan melapangkan diri mereka dalam hal agama dan rezeki mereka. Kemudian Allah menutup usiamu dengan mati syahid. Berbahagialah engkau!"

Maka Umar berkata: "Demi Allah, sesungguhnya orang yang teperdaya adalah orang yang bisa kalian perdayakan." Setelah itu Umar berkata: "Apakah engkau mau bersaksi untukku wahai Abdullah di sisi Allah pada hari Kiamat nanti?" Abdullah menjawab: "Ya." Maka Umar berkata: "Ya Allah segala puji hanya bagi-Mu."

Dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah juga disebutkan: "Al-Hasan al-Bashri berkata—ia menyebutkan apa yang dilakukan oleh Umar ketika menghadapi kematian dan rasa takutnya terhadap Rabbnya—ia berkata: 'Demikianlah seorang Mukmin menggabungkan antara kebaikan dan kasih sayang. Adapun seorang munafik menggabungkan antara keburukan dan gengsi. Demi Allah, aku tidak menemukan seorang manusia yang bertambah kebaikannya melainkan aku dapati akan bertambah pula rasa takut dan kasih sayangnya. Dan tidaklah bertambah keburukan melainkan bertambah tinggi juga rasa gengsinya.'"

Perkataan:

[يَا عَبْد الله بْن عُمَر، اُنْظُرْ مَاذَا عَلَيَّ مِنَ الدَّيْن فَحَسَبُوهُ فَوَجَدُوهُ سِتَّة وَثَمَانِينَ أَلْفًا أَوْ نَحْوه]

"Wahai Abdullah bin Umar, coba periksa utang yang menjadi tanggunganku. Kemudian dihitunglah utangnya tersebut. Mereka pun mendapati jumlah utangnya sebesar 86.000 atau sekitar itu." Dalam hadits Jabir disebutkan: "Kemudian Umar berkata: 'Wahai Abdullah, aku bersumpah atasmu demi hak Allah dan hak Umar, jika aku mati lalu engkau menguburkan jenazahku, janganlah engkau mencuci kepalamu hingga engkau jual tanah keluarga Umar setara 80.000 lalu engkau letakkan uang itu di Baitul Mal kaum Muslimin."

Lalu Abdurrahman bin Auf bertanya (mengenai utang-utang itu) kepadanya, Umar menjawab: "Aku telah membelanjakannya dalam perjalanan hajiku dan untuk para wakil yang dahulu menggantikan diriku." Dari penjelasannya itu dapat diketahui bentuk utang yang ditanggung oleh Umar.

Ibnut Tin berkata: "Umar mengetahui bahwa ia sebenarnya tidak wajib menggantinya. Hanya saja ia menginginkan agar balasan kebaikannya tidak disegerakan di dunia."

Dalam kitab *Akhbâr al-Madinah* karya Muhammad bin al-Hasan bin Zabalah disebutkan bahwa jumlah utang Umar adalah 26.000. Itulah yang ditegaskan oleh Iyadh. Namun pendapat pertamalah yang menjadi pegangan.

Perkataan: [إِنْ وَفَّى لَهُ مَالُ آلِ عُمَرَ] "Jika harta keluarga Umar dapat melunasi utang tersebut." Sepertinya yang ia maksudkan dari kata "keluarga Umar" adalah dirinya sendiri. Dan ungkapan seperti ini banyak ditemukan dalam perkataan mereka. Dan mungkin juga yang ia maksud adalah kaumnya. Adapun perkataannya: "Kalau tidak cukup maka mintalah kepada Bani Ady bin Ka'ab", adalah nama suku yang Umar berasal dari suku tersebut, adapun Quraisy adalah nama kabilahnya.

Perkataan Umar: ((لَا تَعْدُهُمْ)) "Janganlah minta di luar mereka" dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *'ain* yaitu jangan minta di luar mereka. Nafi maula Ibnu Umar mengingkari adanya utang yang ditanggung Umar. Sementara itu, Umar bin Syabbah meriwayatkan dalam Kitab "Fadhâ-ilul al-Madînah" dengan sanad yang shahih bahwa Nafi berkata: "Dari manakah Umar memiliki tanggungan utang tersebut sementara salah seorang dari ahli warisnya telah menjual warisannya sebanyak seratus ribu?" Keterangan ini tidaklah menafikan kepemilikan utang pada saat ia meninggal dunia. Karena mungkin saja seseorang memiliki banyak harta, tetapi bukan berarti ia tidak punya tanggungan utang. Barangkali maksud Nafi adalah menafikan utang yang tidak dilunasi.

Perkataan: [فَإِنِّي لَسْتُ الْيَوْمَ لِلْمُؤْمِنِينَ أَمِيرًا] "Karena pada hari ini aku bukan lagi seorang amir bagi kaum Mukminin."

Ibnut Tin berkata: "Umar mengucapkan perkataan ini ketika ia yakin akan wafat. Sekaligus sebagai isyarat kepada Aisyah agar ia tidak sungkan terhadapnya karena kedudukannya sebagai Amirul Mukminin."

Di dalam Kitab "al-Ahkâm" nanti akan disebutkan pendapat yang menyelisihi lahiriah perkataan di atas. Penafian Umar sebagai amir ini diartikan seperti yang telah diisyaratkan oleh Ibnut Tin bahwa ia ingin menerangkan bahwa permintaannya itu murni sebagai permohonan, bukan perintah.

Perkataan: [وَلَأُوثِرَنَّهُ بِهِ الْيَوْمَ عَلَى نَفْسِي] "Namun hari ini sungguh aku lebih mengutamakan dirinya daripada diriku sendiri." Dari perkataan ini dan juga dari permintaan izin Umar kepada Aisyah dapat diambil kesimpulan bahwa Aisyah memiliki rumah tersebut. Namun hal ini perlu ditinjau kembali. Sebab, realitanya Aisyah hanya memiliki hak pemanfaatannya untuk ditinggali dan ditempati, bukan sebagai harta warisan baginya. Dan hukum bagi istri-istri Nabi sepeninggal beliau seperti halnya wanita-wanita yang menjalani masa iddah, karena mereka tidak diperbolehkan menikah lagi. Pembahasan masalah ini telah disinggung sedikit di bagian akhir Kitab "al-Janâ-iz".

Telah disebutkan juga bentuk penggabungan antara ucapan Aisyah: "Aku lebih mengutamakannya daripada diriku sendiri" dan perkataan Aisyah kepada Ibnu az-Zubair: "Jangan makamkan aku di sisi mereka", bahwa ada kemungkinan Aisyah mengira tidak tersisa lagi tempat yang lapang di situ, namun ternyata Aisyah mengetahui bahwa masih ada tempat tersisa setelah Umar dimakamkan. Namun ada juga kemungkinan bahwa maksud perkataan Aisyah: "Aku lebih mengutamakannya daripada diriku sendiri" sebagai isyarat bahwa jika ia mengizinkannya (Umar di makamkan di sana) maka konsekuensinya Aisyah tidak boleh dimakamkan di situ karena kedudukan Umar yang bukan mahram baginya. Berbeda halnya dengan ayah dan suaminya. Dengan adanya keterangan ini, maka perkaranya bukan lagi masih ada atau sudah tidak ada tempat lagi di situ. Oleh sebab itu sesudah pemakaman Umar, Aisyah pernah berkata: "Aku tidak pernah melepas pakaianku semenjak Umar dimakamkan di rumahku." Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dan lainnya.

Ia juga meriwayatkan sebuah hadits yang tidak shahih bahwasanya Aisyah pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ jika ia hidup sepeninggal beliau agar jenazahnya boleh untuk dimakamkan di samping beliau. Maka, Nabi ﷺ berkata padanya: "Bagaimana kamu dapat dimakamkan di situ, karena tidak ada lagi tempat di situ kecuali makamku, makam Abu Bakar, Umar, dan Isa bin Maryam."

Dalam kitab *Akhbâr al-Madînah* dari jalur yang dha'if dari Sa'id bin al-Musayyib, ia berkata: "Sesungguhnya ketiga makam tersebut terletak di ruang tamu rumah Aisyah. Dan di sana tersisa satu tempat untuk makam Isa bin Maryam عليه السلام."

Perkataan: [ارْفَعُونِي] "Angkatlah aku." Yaitu dari lantai. Tampaknya pada saat itu Umar tengah berbaring lalu dia memerintahkan mereka untuk mendudukkannya.

Perkataan: [فَأَسْنَدَهُ رَجُلٌ إِلَيْهِ] "Lalu seorang lelaki menyandarkannya ke tubuhnya." Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan nama lelaki ini. Kemungkinan lelaki itu adalah Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Hal ini diperkuat dengan riwayat al-Mubarak bahwa setelah menyampaikan pujian kepada Umar, Ibnu Abbas menuturkan: Umar berkata kepadanya: "Letakkanlah pipiku ke tanah wahai Abdullah bin Umar." Ibnu Abbas berkata: "Maka aku pun membaringkannya dari pahaku sampai ke bantal, lalu Umar berkata: 'Letakkanlah pipiku ke tanah.' Lalu aku memalingkannya hingga ia meletakkan janggut dan pipinya ke tanah lalu Umar berkata (kepada dirinya sendiri): 'Celaka engkau hai Umar jika Allah tidak mengampuni dirimu.'"

Perkataan: [مَا كَانَ شَيْءٌ أَهَمَّ إِلَيَّ مِنْ ذَلِكَ] "Tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku selain itu." Dan perkataan beliau: ((إِذَا مِتُّ فَاسْتَأْذِنْ))[128] "Apabila aku wafat maka mintalah izin." Ibnu Sa'ad menyebutkan dari Ma'n bin Isa dari Malik bahwa Umar khawatir (alasan) Aisyah mengizinkannya pada saat ia masih hidup karena segan terhadapnya.

---

[128] Pada catatan kaki cetakan *Bulaq* disebutkan: "Begitulah yang tercantum dalam naskah syarah. Barangkali ini adalah salah satu riwayat darinya." Yang tercantum di dalam matan adalah: "Jika aku telah meninggal bawalah jenazahku dan katakan, Umar meminta izin.'"

Oleh karena itu, ia (mewasiatkan kepada Ibnu Umar agar) mengulangi izinnya sesudah wafatnya. Umar tidak ingin memaksa Aisyah dalam hal ini. Keterangan mengenai hal ini telah disebutkan di bagian akhir Kitab "al-Janâ-iz".

Perkataan: [وَجَاءَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ حَفْصَةَ] "Lalu datang Ummul Mukminin Hafshah." Yakni putri Umar.

Perkataan: [فَوَلَجَتْ عَلَيْهِ] "Ia masuk menemui Umar." Yaitu masuk menjenguk Umar dan berdiam beberapa lama. Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: "Ia menangis". Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari al-Miqdam bin Ma'diyakrib bahwa Hafshah berkata: "Duhai Sahabat Rasulullah, duhai mertua Rasulullah, duhai Amirul Mukminin." Maka Umar berkata: "Aku tidak bisa sabar atas apa yang aku dengar, aku telah memberatkanmu dengan kewajiban yang harus aku tunaikan kepadamu sesudah majelismu ini atas ratapanmu terhadapku. Adapun atas kedua matamu yang meneteskan air mata maka aku tidak kuasa untuk menahannya."

Perkataan: [فَوَلَجَت دَاخِلًا لَهُمْ] "Maka ia pun masuk ke dalam ruangan." Yaitu sebuah ruangan yang ada di dalam rumah.

Perkataan: [فَقَالُوا: أَوْصِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، اِسْتَخْلِفْ] "Mereka berkata: 'Berilah wasiat wahai Amirul Mukminin, tunjuklah khalifah penggantimu.'" Pada Kitab "al-Ahkâm" akan disebutkan riwayat yang mengindikasikan bahwa yang melontarkan ucapan ini kepada Umar adalah Abdullah bin Umar. Ibnu Syabbah telah meriwayatkan dengan sanad yang terputus bahwa Aslam maula Umar berkata kepada Umar ketika berdiam diri dan tidak menunjuk seorang pun (siapa pengganti) sepeninggalnya: "Wahai Amirul Mukminin, apa yang menghalangimu melakukan seperti apa yang telah dilakukan oleh Abu Bakar."

Kemungkinan ia mengatakan hal ini kepada Umar sebelum Umar ditikam oleh Abu Lu'lu'ah. Muslim telah meriwayatkan dari jalur Ma'dan bin Abi Thalhah bahwa Umar berkata dalam khutbahnya sebelum ia ditikam: "Sesungguhnya beberapa orang menganjurkan aku agar menunjuk khalifah sepeninggalku."

Perkataan: [مِنْ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ أَوْ الرَّهْطِ] "Dari mereka atau segolongan mereka." Ini adalah keraguan dari perawi.

Perkataan: [فَسَمَّى عَلِيًّا وَعُثْمَانَ إِلَخْ] "Lalu beliau menyebut Ali, Utsman ..." Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari riwayat Ibnu Umar bahwa Umar menyebut nama Abdurrahman bin Auf, Utsman, dan Ali. Di situ disebutkan: "Aku (Ibnu Umar) bertanya kepada Salim, 'Apakah ia menyebut Abdurrahman bin Auf terlebih dulu sebelum menyebut nama keduanya?' Ia menjawab: 'Ya.'"

Ini menunjukkan bahwa urutan tersebut berasal dari para perawi, karena huruf *wawu* tidak menunjukkan tertib atau urutan. Umar hanya menyebutkan enam Sahabat saja dari sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga, dan tidak ada kemusykilan di situ. Sebab, ia juga termasuk dari mereka. Demikian pula Abu Bakar. Termasuk di antaranya adalah Abu Ubaidah yang sudah wafat sebelum terjadinya peristiwa ini. Adapun Sa'id bin Zaid, ia adalah keponakan Umar. Umar tidak menyebutnya karena ia bertekad untuk tidak melibatkan anggota keluarganya dalam urusan ini.

Hal itu telah dijelaskan dalam riwayat al-Mudayini dengan sanad-sanadnya bahwa Umar menyebut Sa'id bin Zaid termasuk Sahabat yang Nabi ﷺ wafat dalam keadaan beliau ridha terhadapnya. Hanya saja Umar tidak memasukannya sebagai anggota musyawarah karena adanya hubungan kekerabatan Umar dengannya.

Al-Mudayini menegaskan hal itu dengan sanad-sanadnya, ia berkata: "Umar berkata: 'Tidak ada ambisi pribadiku untuk (menyertakan) salah seorang dari anggota keluargaku dalam urusan ini"

Perkataan: [وَقَالَ: يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ] "Umar berkata: Abdullah bin Umar menjadi saksi bagi kalian.'" Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur al-Mudayini dengan sanad-sanadnya, ia berkata: "Seorang lelaki berkata kepadanya: 'Tunjuklah Abdullah bin Umar sebagai khalifah penggantimu!' Umar menjawab: 'Demi Allah aku tidak menghendakinya untuk itu.'"

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari riwayat *mursal* Ibrahim an-Nakha'i yang semakna dengan itu, ia berkata: "Maka Umar pun menyahut: 'Semoga Allah membinasakanmu, demi Allah aku tidak menghendakinya untuk itu. Apakah aku menunjuk seseorang yang tidak mengerti bagaimana menalak istrinya?'"

Perkataan: [كَهَيْئَةِ التَّعْزِيَةِ لَهُ] "Seolah-olah seperti kata-kata hiburan baginya." Yakni bagi Ibnu Umar, karena saat Umar mengeluarkannya dari anggota musyawarah pada urusan kekhalifahan, Umar ingin menghibur perasaan putranya itu dengan menjadikannya sebagai anggota musyawarah dalam urusan ini. Al-Karmani mengklaim bahwa perkataan "Seolah-olah seperti kata-kata hiburan baginya" merupakan perkataan dari perawi, bukan dari perkataan Umar. Saya (Ibnu Hajar) tidak mengerti dari mana dia mengklaim hal ini (sebagai kata-kata hiburan) meski kemungkinan itu masih ada.

Al-Mudayini menyebutkan bahwa Umar berkata kepada mereka: "Apabila tiga orang bersepakat atas suatu pendapat maka mintalah keputusan kepada Abdullah bin Umar. Namun jika kalian tidak ridha dengan keputusannya, maka majukanlah Abdurrahman bin Auf bersamanya."

Perkataan: [فَإِنْ أَصَابَتْ الْإِمْرَةَ] "Jika yang dipilih sebagai amir." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah*. Di dalam riwayat al-Kusymihani tertera lafazh: ((الْإِمَارَةَ)). Perkataannya: ((سَعْدًا)) yakni Sa'ad bin Abi Waqqash. Al-Mudayini menambahkan: "Namun aku kira yang memegang urusan ini adalah Ali atau Utsman. Jika Utsman yang memegangnya maka ia adalah seorang lelaki yang terlalu lunak. Dan jika Ali yang memegangnya, maka orang-orang akan berselisih. Dan jika yang memegangnya adalah Sa'ad, jika tidak maka mohonlah bantuan kepada Allah."

Kemudian Umar berkata kepada Abu Thalhah: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menolong Islam melalui kalian. Pilihlah lima puluh orang Anshar, anjurkanlah mereka agar memilih salah satu dari enam orang ini."

Perkataan: [وَقَالَ: أُوصِي الْخَلِيفَةَ مِنْ بَعْدِي] "Umar berkata: 'Aku berpesan kepada khalifah sesudahku.'" Dalam riwayat Abu Ishaq dari Amru bin Maimun disebutkan: 'Umar berkata: 'Panggillah Ali, Utsman, Abdurrahman, Sa'ad, dan az-Zubair kepadaku' saat itu Thalhah tidak berada di tempat." Ia melanjutkan: "Umar tidak berbicara kepada salah seorang pun dari mereka kecuali pada Utsman dan Ali. Umar berkata: 'Hai Ali, tentunya mereka sudah mengetahui hakmu, kekerabatanmu dengan Rasulullah ﷺ, dan kedudukanmu sebagai menantu beliau serta mengetahui kelebihan yang telah Allah berikan kepadamu berupa pemahaman dan ilmu. Jika engkau memegang urusan ini maka bertakwalah kepada Allah dalam mengembannya.' Kemudian Umar memanggil Utsman dan berkata: 'Hai Utsman ...' kemudian Umar mengatakan sama seperti apa yang beliau katakan kepada Ali "

Dalam riwayat Isra'il dari Abu Ishaq berkenaan dengan kisah Utsman ini disebutkan: "Jika mereka menunjukmu sebagai khalifah maka bertakwalah kepada Allah dalam mengembannya. Janganlah engkau melibatkan Bani Abi Mu'aith dalam urusan manusia." Kemudian Umar berkata: "Panggillah Shuhaib kepadaku." Lalu dipanggillah Shuhaib, Umar berkata kepadanya: "Imamilah shalat kaum Muslimin—beliau ulangi perkataan ini tiga kali—, dan tempatkanlah enam orang calon ini di dalam sebuah rumah. Maka siapa saja yang menyelisihinya setelah mereka bersepakat mengangkat salah seorang, penggallah lehernya." Ketika mereka keluar dari sisinya, Umar berkata: "Jika mereka menyerahkan urusan ini kepada orang yang berkepala botak ini ia akan menuntun kalian ke jalan yang benar." Maka anaknya berkata kepadanya: "Apa yang menghalangimu untuk menunjukinya wahai Amirul Mukminin." Maka Umar menjawab: "Aku tidak suka ia menanggungnya saat hidup dan sesudah mati."

Pasal ini mengandung beberapa faedah. Ada *syahid* (riwayat penyerta) dari hadits Ibnu Umar yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dengan sanad yang shahih, ia berkata: "Orang-orang itu masuk menemui Umar.

Umar memperhatikan mereka dan berkata: 'Sungguh aku telah memperhatikan urusan manusia ini, dan aku tidak temukan perpecahan di tengah-tengah mereka. Jika benar-benar terjadi (yakni kematiannya) maka urusannya diserahkan kepada kalian. Sesungguhnya urusan ini dilimpahkan kepada kalian.' Saat itu Thalhah tidak hadir karena sedang mengurus hartanya. Umar melanjutkan perkataannya: 'Sesungguhnya kaum kalian tidak mengangkat pemimpin kecuali salah satu dari tiga orang ini, yakni Abdurrahman bin Auf, Utsman, dan Ali. Siapa saja yang memegang urusan ini maka janganlah ia melibatkan karib kerabatnya dalam urusan manusia. Berkumpul dan bermusyawarahlah kalian.' Kemudian Umar berkata: 'Tenangkanlah diri, jika terjadi sesuatu atas diriku maka hendaknya Shuhaib mengimami shalat kalian —beliau ucapkan tiga kali—. Siapa saja yang memegang urusan kalian tanpa bermusyawarah dengan kaum Muslimin maka penggallah lehernya.'"

Perkataan: [بِالْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ] "Kaum Muhajirin yang pertama." Mereka itu adalah para Sahabat yang sempat mengerjakan shalat menghadap ke dua arah kiblat. Ada yang mengatakan, yaitu orang-orang yang mengikuti Bai'atur Ridhwan. Adapun kaum Anshar akan disebutkan pembahasan mereka dalam bab terpisah.

Perkataan: [الَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّار] "Orang-orang yang menempati negeri ini." Yaitu orang-orang yang bermukim di Madinah sebelum hijrah.

Perkataan: [وَالْإِيمَان] "Dan beriman." Sebagian orang mengklaim bahwa al-Iman termasuk salah satu nama kota Madinah, namun klaim ini jauh dari kebenaran. Yang *rajih*, kata "تَبَوَّءُوا" di sini memiliki makna لَزِمَ (menetapi). Atau amil *nashab*-nya tersembunyi, perkiraan kalimatnya adalah وَاعْتَقَدُوا (dan mereka meyakini). Atau karena keimanan mengakar erat dalam hati mereka maka seolah-olah keimanan meliputi mereka, dan seolah-olah mereka menempatinya, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَإِنَّهُمْ رِدْءُ الْإِسْلَام] "Karena mereka adalah pembela Islam." Yaitu penolong Islam yang setia membelanya.

Perkataan: [وَغَيْظُ الْعَدُوّ] "Membuat musuh dongkol." Yaitu para musuh merasa dongkol karena kekuatan dan banyaknya jumlah mereka.

Perkataan: [وَأَنْ لَا يُؤْخَذ مِنْهُمْ إِلَّا فَضْلهمْ عَنْ رِضَاهُمْ] "Dan tidak boleh memungut dari mereka kecuali kelebihan dari harta mereka dengan keridhaan mereka." Yaitu kecuali harta yang berlebih dari mereka. Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((وَيُؤْخَذ مِنْهُمْ)) "Diambil dari mereka." Namun lafazh yang pertama lebih tepat.

Perkataan: [مِنْ حَوَاشِي أَمْوَالهمْ] "Bukan dari harta pilihan mereka." Yaitu bukan dari harta pilihan. Yang dimaksud dengan perlindungan Allah adalah Ahli Dzimmah. Dan yang dimaksud dengan الْقِتَالِ مِنْ وَرَائِهِمْ (berperang dari belakang mereka) adalah membela mereka apabila ada musuh yang hendak memerangi mereka.

Umar telah menyempurnakan wasiatnya untuk semua golongan. Karena manusia itu ada yang Muslim dan ada yang kafir. Orang kafir, ada yang kafir harbi, mereka tidak masuk dalam wasiat Umar, ada juga yang kafir dzimmi, merekalah yang masuk dalam wasiatnya. Orang Muslim, ada yang berasal dari kaum Muhajirin, atau kaum Anshar atau selain keduanya. Dan mereka itu ada yang Arab Badui dan ada yang Arab perkotaan. Dan Umar telah menerangkan kepada semua golongan. Dalam riwayat al-Mudayini disebutkan tambahan: "Dan berlaku baiklah dalam membantu orang yang memegang urusan kaum Muslimin, bantulah ia dan tunaikanlah amanah kepadanya."

Perkataan: [وَلَا يُكَلَّفُوا إِلَّا طَاقَتهمْ] "Janganlah kalian bebani di luar kemampuan mereka." Yaitu jizyah.

Perkataan: [فَانْطَلَقْنَا] "Kami pun beranjak." Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: فَانْقَلَبْنَا, yakni kami pun pulang.

Perkataan: [فَوُضِعَ هُنَالِكَ مَعَ صَاحِبَيْهِ] "Ia pun dimakamkan di sana bersama dua orang Sahabatnya." Masih diperselisihkan tentang posisi tiga kubur yang mulia ini. Mayoritas ulama berpendapat bahwa makam Abu Bakar berada di belakang makam Rasulullah ﷺ, dan makam Umar berada di belakang makam Abu Bakar. Ada yang mengatakan,

makam Nabi ﷺ berada paling depan dari arah kiblat. Makam Abu Bakar setentang dengan kedua bahu Nabi, dan makam Umar setentang dengan kedua bahu Abu Bakar. Ada pula yang mengatakan, makam Abu Bakar di sisi kepala Nabi ﷺ dan makam Umar di sisi kedua kaki Nabi ﷺ. Ada yang mengatakan, Makam Abu Bakar di sisi kedua kaki Nabi ﷺ dan makam Umar di sisi kedua kaki Abu Bakar. Ada juga yang mengatakan selain itu semua sebagaimana yang telah dijelaskan dan juga dalil-dalilnya di bagian akhir Kitab "al-Janâ-iz".

Perkataan: [فَقَالَ عَبْد الرَّحْمَن] "Abdurrahman berkata." Yaitu Abdurrahman bin Auf.

Perkataan: [اِجْعَلُوا أَمْرَكُمْ إِلَى ثَلَاثَة] "Serahkanlah urusan kalian kepada tiga orang." Yaitu dalam memilih pemimpin untuk meminimalisir perselisihan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnut Tin. Namun pendapat ini perlu ditinjau kembali. Karena al-Mudayini—dalam sebuah riwayat—justru menyatakan sebaliknya.

Perkataan: [فَقَالَ طَلْحَة: قَدْ جَعَلْت أَمْرِي] "Thalhah berkata: 'Aku serahkan urusanku.'" Ini merupakan dalil bahwa ia turut hadir kala itu. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ia tidak hadir ketika Umar menyampaikan wasiatnya. Kemungkinan ia hadir sesudah Umar wafat dan sebelum musyawarah selesai. Ini lebih shahih daripada riwayat yang dikeluarkan oleh al-Mudayini bahwa ia baru hadir sesudah Utsman dibai'at.

Perkataan: [وَاللهُ عَلَيْهِ وَالْإِسْلَامُ][129] "Allah dan Islam adalah pengawasnya." Dibaca *rafa'* pada kedua kata tersebut (yakni Allah dan Islam) dan khabarnya tersembunyi, yaitu menjadi pengawas atasnya, atau yang semakna dengan itu.

Perkataan: [لَيَنْظُرَنّ أَفْضَلهمْ فِي نَفْسه] "Sungguh seseorang dapat melihat siapa yang terbaik di antara mereka menurut pandangannya sendiri." Yaitu menurut keyakinannya. Al-Mudayini menambahkan dalam riwayatnya: "Utsman berkata: 'Aku orang pertama yang merestuinya.'

---

[129] Lafazh yang tertera di dalam matan adalah "والله عليه وكذا الإسلام".

Ali berkata: 'Berilah aku perjanjian bahwa engkau akan mengutamakan kebenaran dan tidak mengistimewakan karib kerabat.' 'Ya,' jawab Utsman. Lalu ia berkata: 'Berilah aku perjanjian bahwa kalian akan senantiasa bersamaku melawan pihak-pihak yang menyelisihi.'"

Perkataan: [فَأُسْكِتَ] "Terdiam." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan *kaf*, yakni seolah-olah ada yang membuat mereka berdua terdiam. Boleh juga dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *hamzah* dan *kaf*, semakna dengan سَكَتَ (diam). Adapun yang dimaksud dengan dua syaikh adalah Ali dan Utsman.

Perkataan: [فَأَخَذَ بِيَدِ أَحَدِهِمَا] "Meraih tangan salah seorang dari keduanya." Yaitu Ali, karena lanjutan pembicaraan mengarah ke sana. Dalam riwayat Ibnu Fudhail dari Hushain disebutkan secara jelas.

Perkataan: [وَالْقِدَمِ] "Kesenioran." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan boleh mem-*fat-hah*-kannya sebagaimana yang telah lalu. Al-Mudayini menambahkan bahwa Abdurrahman berkata kepadanya: "Bagaimana menurutmu andaikata urusan ini dialihkan darimu dan engkau tidak mengikutinya, siapakah yang kau pandang lebih berhak memegangnya dari calon-calon tersebut?" Ali menjawab: "Utsman."

Perkataan: [مَا قَدْ عَلِمْتَ] "Seperti yang sudah engkau ketahui." Kalimat ini kedudukannya sebagai sifat atau *badal* bagi kata الْقِدَمِ.

Perkataan: [ثُمَّ خَلَا بِالْآخَرِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ] "Kemudian Abdurrahman berbicara menyendiri dengan Utsman dan berkata kepadanya seperti itu juga." Al-Mudayini menambahkan bahwa Abdurrahman bin Auf berbicara kepadanya seperti pembicaraannya kepada Ali. Lalu Ali menjawabnya dan menambahkan bahwa Sa'ad telah mengisyaratkan kepadanya untuk mengangkat Utsman. Bahwa ia telah berkeliling pada malam-malam tersebut menemui para Sahabat dan para sesepuh dan orang terpandang di kota Madinah, mereka semua menganjurkan supaya mengangkat Utsman.

Al-Bukhari telah mencantumkan kisah musyawarah ini dalam Kitab "al-Ahkâm" dari riwayat Humaid bin Auf dari al-Miswar bin Makhramah dan ia menuturkannya dengan redaksi yang sama bahkan

lebih lengkap dari yang ada di sini. Saya (Ibnu Hajar) akan menjelaskan syarahnya di sana, *in sya Allah Ta'ala*.

Kisah Umar ini mengandung beberapa faedah di antaranya:

1) Kasih sayang Umar terhadap kaum Muslimin, nasihatnya kepada mereka, penegakan sunnah di tengah-tengah mereka serta rasa takut Umar yang bersangatan terhadap Rabbnya.
2) Kepedulian Umar terhadap urusan agama melebihi kepeduliannya terhadap urusan pribadinya sendiri.
3) Larangan menyampaikan pujian di hadapan orang yang dipuji secara langsung berlaku khusus apabila pujian itu mengandung perkara yang berlebih-lebihan atau dusta yang nyata. Oleh sebab itu Umar tidak melarang pemuda tadi memujinya sementara ia sendiri menyuruhnya untuk mengangkat kain sarungnya.
4) Anjuran memberikan wasiat untuk menunaikan utang dan berwasiat menunjuk orang shalih untuk menyelenggarakan pengurusan jenazahnya.
5) Anjuran bermusyawarah dalam mengangkat seorang pemimpin dan mendahulukan (memilih) orang yang lebih utama.
6) *Imâmah* (kepemimpinan) berlaku secara sah dengan pembaiatan dan prosesi lainnya yang sudah jelas melalui penelitian, *wallâhul muwaffiq*.
7) Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini merupakan dalil bolehnya memilih orang yang kurang utama atas orang yang lebih utama darinya. Karena kalaulah hal tersebut tidak boleh tentu tidak akan direkomendasikan untuk mengadakan musyawarah di antara enam Sahabat. Sementara sudah dimaklumi bahwa sebagian dari mereka lebih utama daripada sebagian lainnya."

Ia melanjutkan: "Dalil lainnya sebagaimana perkataan Abu Bakar: "Aku ridhai untuk kalian salah satu dari dua orang ini, Umar, atau Abu Ubaidah." Sementara Abu Bakar sendiri tahu bahwa dia lebih afdhal daripada keduanya.

Penunjukkan yang dilakukan oleh Umar kepada enam Sahabat yang menjadi calon khalifah dan menyerahkan urusan ini kepada ijtihad mereka dianggap sebuah kemusykilan.

Umar tidak melakukan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar—yang berijtihad dalam memilih khalifah pengganti. (Di antara kemusykilannya):

Pertama, seandainya Umar berpandangan orang yang kurang utama tidak boleh memegang kepemimpinan atas orang yang lebih utama, tetapi di sisi lain perbuatannya sendiri memilih enam Sahabat menunjukkan bahwa Umar menganggap selain keenam Sahabat itu kedudukannya kurang utama. Padahal, jika memang hal tersebut sudah diketahuinya berarti tidak samar lagi baginya mengenai keutamaan sebagian dari enam Sahabat itu atas sebagian lainnya.

Kedua, jika Umar berpendapat bolehnya orang yang kurang utama memegang kepemimpinan atas orang yang lebih utama, maka konsekuensinya mengangkat pemimpin dari salah seorang mereka —keenam orang Sahabat—atau pun dari selain mereka adalah hal yang memungkinkan.

Jawaban atas masalah yang pertama juga sudah termasuk jawaban atas masalah yang kedua, yaitu karena Umar menganggap masih ada kontradiksi antara kebijakan Nabi ﷺ—yang tidak menunjuk secara jelas siapa orang yang menggantikannya sebagai khalifah—dengan kebijakan Abu Bakar yang menunjuk secara jelas. Maka kebijakan Umar tersebut bermaksud menggabungkan antara kedua kebijakan tersebut (yaitu penunjukan dan tidak adanya penunjukan). Atau dengan kata lain menggabungkan antara metode penunjukan khalifah pengganti dan tanpa penunjukan khalifah pengganti.

Hal itu telah ia isyaratkan dalam perkataannya: "Aku tidak ingin menanggung bebannya lagi baik saat hidup maupun sesudah mati" Karena pemimpin yang menempuh kebijakan seperti ini—menunjuk khalifah pengganti—, maka tanggung jawab yang dinisbatkan kepadanya berlaku secara global, bukan secara terperinci.

Umar telah menunjuk calon-calon pengganti dan memberi kesempatan bagi mereka untuk bermusyawarah serta bertukar pikiran dalam urusan tersebut agar kepemimpinan sesudahnya diputuskan berdasarkan kesepakatan mayoritas penduduk yang ada di negerinya, yang merupakan daarul hijrah (negeri tempat berhijrah), dan di negeri itulah mayoritas Sahabat bermukim. Sedangkan seluruh kaum Muslimin yang bermukim di (berbagai) negeri lainnya mengikuti apa yang mereka sepakati.

BAB 9

Keutamaan Ali Bin Abi Thalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi Abul Hasan رضي الله عنه

٩ - بَاب مَنَاقِبِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ الْقُرَشِيِّ الْهَاشِمِيِّ أَبِي الْحَسَنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: ((أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ)). وَقَالَ عُمَرُ: تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُ رَاضٍ.

Nabi ﷺ berkata kepada Ali: "Engkau adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darimu." Dan Umar berkata: "Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan meridhainya (yakni Ali)."

(٣٧٠١) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ)). قَالَ فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا. فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُو[130] أَنْ يُعْطَاهَا. فَقَالَ:

[130] Dalam naskah (ق) tertulis: يرجون.

((أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟)) فَقَالُوا: يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: ((فَأَرْسِلُوا إِلَيْهِ فَأْتُونِي بِهِ)). فَلَمَّا جَاءَ بَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا[131] لَهُ، فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا. فَقَالَ: ((انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيهِ، فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ)).

3701. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Besok, sungguh aku akan menyerahkan panji ini kepada seorang laki-laki yang lewat tangannya Allah memenangkan peperangan ini." (Sahal) berkata: "Maka orang-orang semalaman memperbincangkan siapa di antara mereka yang akan diberikan panji itu."

Pada pagi harinya orang-orang berkumpul di hadapan Rasulullah ﷺ, masing-masing dari mereka berharap diberikan panji tersebut. Beliau berkata: "Mana Ali bin Abu Thalib?" Orang-orang menjawab: "Dia sedang sakit mata, wahai Rasulullah." Beliau berkata: "Datangilah dan bawa dia kemari." Tatkala Ali datang dengan matanya yang bengkak, beliau mendoakannya maka seketika matanya sembuh seakan tidak ada bekas sakit sebelumnya. Akhirnya beliau menyerahkan panji perang tersebut kepadanya.

---

[131] Dalam naskah (ق) tertulis: فدعا.

Ali berkata: "Wahai Rasulullah, akan kuperangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita." Beliau berkata: "Laksanakanlah dengan tenang hingga kamu singgah pada tempat tinggal mereka, lalu ajaklah mereka menerima Islam dan kabarkanlah kepada mereka apa yang menjadi kewajiban mereka dari hak-hak Allah. Sungguh seandainya Allah memberi hidayah kepada seseorang lewat perantaraanmu, hal itu lebih baik bagimu dari pada (mendapat) unta merah—yaitu jenis harta yang paling baik."

٣٧٠٢ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ قَدْ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي خَيْبَرَ وَكَانَ بِهِ رَمَدٌ فَقَالَ: أَنَا أَتَخَلَّفُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَخَرَجَ عَلِيٌّ فَلَحِقَ بِالنَّبِيِّ ﷺ. فَلَمَّا كَانَ مَسَاءُ اللَّيْلَةِ الَّتِي فَتَحَهَا اللهُ فِي صَبَاحِهَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ - أَوْ لَيَأْخُذَنَّ الرَّايَةَ - غَدًا رَجُلًا[132] يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ)) - أَوْ قَالَ: ((يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ - يَفْتَحُ اللهُ عَلَيْهِ)) فَإِذَا نَحْنُ بِعَلِيٍّ وَمَا نَرْجُوهُ، فَقَالُوا: هَذَا عَلِيٌّ، فَأَعْطَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الرَّايَةَ فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ.

3702. Qutaibah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Hatim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Yazid bin Abu Ubaid dari Salamah, ia berkata: "Ali pernah tertinggal dari Nabi ﷺ dalam Perang Khaibar karena saat itu ia terkena penyakit mata. Ia berkata: "Aku tertinggal dari Rasulullah ﷺ." Kemudian Ali keluar menyusul

[132] Dalam naskah (ق) tertulis: رجل.

dan bertemu dengan Nabi ﷺ. Pada waktu malam hari yang mana pagi harinya Allah memenangkan Kaum Muslimin, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku akan memberikan panji perang ini—atau "Panji ini akan diambil besok pagi oleh seorang laki-laki yang Allah dan Rasul-Nya mencintainya", atau beliau bersabda: "Laki-laki itu mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Allah akan memberi kemenangan ini melalui tangannya." Ketika kami bersama Ali di mana kami tidak menginginkan keberadaannya. Mereka berkata: "Ini Ali." Maka Rasulullah ﷺ memberikan panji itu kepadanya lalu Allah memberi kemenangan kepadanya."

(٣٧٠٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ فَقَالَ: هَذَا فُلَانٌ - لِأَمِيرِ الْمَدِينَةِ - يَدْعُو عَلِيًّا عِنْدَ الْمِنْبَرِ. قَالَ: فَيَقُولُ مَاذَا؟ قَالَ: يَقُولُ لَهُ أَبُو تُرَابٍ، فَضَحِكَ. قَالَ[133]: وَاللهِ مَا سَمَّاهُ إِلَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا كَانَ لَهُ اسْمٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْهُ، فَاسْتَطْعَمْتُ الْحَدِيثَ سَهْلًا وَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ كَيْفَ ذَلِكَ؟ قَالَ: دَخَلَ عَلِيٌّ عَلَى فَاطِمَةَ، ثُمَّ خَرَجَ فَاضْطَجَعَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَيْنَ ابْنُ عَمِّكِ؟)) قَالَتْ: فِي الْمَسْجِدِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِ فَوَجَدَ رِدَاءَهُ قَدْ سَقَطَ عَنْ ظَهْرِهِ وَخَلَصَ التُّرَابُ إِلَى ظَهْرِهِ، فَجَعَلَ يَمْسَحُ التُّرَابَ عَنْ ظَهْرِهِ فَيَقُولُ: ((اجْلِسْ يَا أَبَا تُرَابٍ)). مَرَّتَيْنِ.

[133] Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

3703. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdul Aziz bin Abu Hazim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari bapaknya bahwa ada seseorang datang menemui Sahal bin Sa'ad lalu berkata: "Inilah si Fulan, Amir kota Madinah, yang menyebut Ali di atas mimbar." Sahal bertanya: "Bagaimana dia menyebutnya?" Orang itu berkata: "Dia memanggilnya dengan sebutan Abu Turab." Maka Sahal tertawa lalu berkata: "Demi Allah, tidak ada yang menamakannya seperti itu kecuali Nabi ﷺ dan tidak ada nama yang lebih disukainya kecuali panggilan itu." Maka aku pun meminta Sahal untuk melanjutkan pembicaraan, lalu aku bertanya: "Wahai Abu Abbas, bagaimana ceritanya pemberian nama tersebut?" Sahal menjawab: "Ali datang menemui Fathimah lalu keluar lagi kemudian berbaring di dalam masjid. Kemudian Nabi ﷺ bertanya: 'Kemanakah putra pamanmu?' Fathimah menjawab: 'Dia di masjid.' Maka beliau ﷺ pergi menemui Ali dan mendapatkan selendang Ali terjatuh dari punggungnya sehingga debu mengenai punggungnya. Maka beliau membersihkan debu dari punggung Ali seraya berkata: 'Duduklah wahai Abu Turab!' Beliau mengatakannya dua kali."

(٣٧٠٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ فَسَأَلَهُ عَنْ عُثْمَانَ، فَذَكَرَ عَنْ مَحَاسِنِ عَمَلِهِ، قَالَ: لَعَلَّ ذَاكَ[134] يَسُوءُكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَرْغَمَ اللهُ بِأَنْفِكَ. ثُمَّ سَأَلَهُ عَنْ عَلِيٍّ، فَذَكَرَ مَحَاسِنَ عَمَلِهِ قَالَ: هُوَ ذَاكَ، بَيْتُهُ أَوْسَطُ بُيُوتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ قَالَ: لَعَلَّ ذَاكَ يَسُوءُكَ؟ قَالَ: أَجَلْ. قَالَ: فَأَرْغَمَ اللهُ بِأَنْفِكَ، انْطَلِقْ فَاجْهَدْ عَلَيَّ جَهْدَكَ.

---

[134] Dalam naskah (ق) tertulis: ذاك.

3704. Muhammad bin Rafi' meriwayatkan kepada kami, Husain meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Zaidah dari Abu Hashin dari Sa'ad bin Ubaidah, dia berkata: Telah datang seorang laki-laki kepada Ibnu Umar lalu bertanya kepadanya tentang Utsman. Maka Ibnu Umar menceritakan kebaikan-kebaikan amal Utsman. Ibnu Umar bertanya kepada laki-laki itu: "Adakah hal tersebut tidak mengenakkanmu?" Laki-laki itu menjawab: "Ya." Ibnu Umar berkata: "Semoga Allah memperburuk keadaanmu." Laki-laki itu kemudian bertanya tentang Ali, maka Ibnu Umar menceritakan kebaikan-kebaikan amal Ali. Ibnu Umar melanjutkan: "Itulah dia rumahnya yang berada di tengah rumah-rumah Nabi ﷺ." Ibnu Umar bertanya kepada laki-laki itu: "Mungkin hal itu tidak mengenakkanmu?" Laki-laki itu menjawab: "Ya." Maka Ibnu Umar berkata: "Semoga Allah memperburuk keadaanmu. Pergilah, terserah padamu mau menyikapiku seperti apa."

(٣٧٠٥) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ سَمِعْتُ[135] ابْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيٌّ أَنَّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا شَكَتْ مَا تَلْقَى مِنْ أَثَرِ الرَّحَى، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيٌ، فَانْطَلَقَتْ، فَلَمْ تَجِدْهُ، فَوَجَدَتْ عَائِشَةَ فَأَخْبَرَتْهَا. فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ بِمَجِيءِ فَاطِمَةَ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا - وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا - فَذَهَبْتُ لِأَقُومَ فَقَالَ: ((عَلَى مَكَانِكُمَا)). فَقَعَدَ بَيْنَنَا حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِي، وَقَالَ: ((أَلَا أُعَلِّمُكُمَا خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَانِي؟

[135] Dalam naskah (ق) tertulis: قال سمعت.

إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا تُكَبِّرَا أَرْبَعًا[136] وَثَلَاثِينَ، وَتُسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَتَحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ)).

3705. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari al-Hakam, ia berkata, aku mendengar Ibnu Abu Laila berkata, Ali ﷺ meriwayatkan kepada kami bahwa Fathimah ﷺ, mengeluhkan kepenatan kerja yang dirasakannya. Tak lama kemudian Nabi ﷺ memperoleh ghanimah berupa tawanan, maka Fathimah mencari beliau ﷺ namun ia tidak menemukannya, namun ia bertemu dengan Aisyah dan menceritakan kepentingannya. Ketika Nabi ﷺ datang, Aisyah mengabarkan kedatangan Fathimah. Maka Nabi ﷺ mendatangi kami sedang kami telah menempati tempat tidur kami. Maka aku beranjak untuk bangun namun beliau berkata: "Tetaplah di tempat kalian." Lalu beliau duduk di antara kami hingga aku rasakan pada dadaku dinginnya kaki beliau lalu beliau bersabda: "Maukah kalian berdua aku ajarkan perkara yang lebih baik dari yang kalian minta? Jika kalian telah berada di tempat tidur kalian bacalah *takbir* (*Allâhu Akbar*) 34x, *tasbih* (*Subhanallâh*) 33x dan *tahmid* (*Alhamdulillâh*) 33x. Itu semua lebih baik buat kalian berdua daripada seorang pembantu."

٣٧٠٦ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: ((أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى؟)).

[136] Dalam naskah (ق) tertulis: 33x.

3706. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Sa'ad, ia berkata, aku mendengar Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata, Nabi ﷺ berkata kepada Ali: "Apakah kamu tidak ridha bila kedudukanmu terhadapku seperti kedudukan Harun terhadap Musa?"

[Hadits nomor 3706 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4416]

(٣٧٠٧) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا[137] شُعْبَةُ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اقْضُوا كَمَا كُنْتُمْ تَقْضُونَ، فَإِنِّي أَكْرَهُ الِاخْتِلَافَ، حَتَّى يَكُونَ لِلنَّاسِ جَمَاعَةٌ، أَوْ أَمُوتَ كَمَا مَاتَ أَصْحَابِي. فَكَانَ ابْنُ سِيرِينَ يَرَى أَنَّ عَامَّةَ مَا يُرْوَى عَنْ عَلِيٍّ الْكَذِبُ.

3707. Ali bin al-Ja'di meriwayatkan pada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari Ayyub dari Ibnu Sirin dari Abidah dari Ali رضي الله عنه, ia berkata: "Putuskanlah sebagaimana biasa kalian memutuskan perkara. Karena aku tidak suka perbedaan pendapat sehingga semua manusia berada dalam kesepakatan, atau aku mati (di atas prinsip persatuan) sebagaimana matinya para sahabatku."

Ibnu Sirin berpendapat bahwa pada umumnya apa yang diriwayatkan tentang Ali[138] adalah dusta.

---

[137] Dalam naskah (ق) tertulis: قال أخبرنا.

[138] Yakni tentang perselisihannya dengan dua khalifah sebelum beliau, yakni Abu Bakar dan Umar, seperti riwayat yang banyak dibuat-buat oleh kaum Syi'ah Rafidhah-pent.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب مَنَاقِبِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ] "Bab: Keutamaan Ali bin Abi Thalib." Yakni bin Abdul Muththalib. [الْقُرَشِيِّ الْهَاشِمِيِّ أَبِي الْحَسَنِ] "Al-Qurasyi al-Hasyimi Abul Hasan" Ali adalah keponakan Rasulullah, putra dari saudara ayah beliau. Nama Abu Thalib adalah Abdu Manaf, berdasarkan riwayat yang shahih. Ali dilahirkan sepuluh tahun sebelum Muhammad ﷺ diangkat menjadi Rasul, berdasarkan pendapat yang *rajih* (kuat). Semenjak kecil ia diasuh oleh Nabi ﷺ, seperti yang tertuang kisahnya dalam kitab-kitab sejarah Nabi ﷺ.

Ali senantiasa menyertai Nabi ﷺ semenjak kecilnya dan tidak berpisah dari beliau sampai beliau wafat. Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim. Fathimah binti Asad ini adalah putri paman ayahnya, dialah anak perempuan Hasyimiyah pertama dari Hasyim. Ibunda Ali ini telah masuk Islam, dan termasuk Sahabat Nabi, dan wafat pada masa Nabi ﷺ masih hidup.

Ahmad, Isma'il al-Qadhi, dan an-Nasa-i, serta Ali an-Naisaburi berkata: "Di antara riwayat yang menerangkan perihal para Sahabat, riwayat tentang Ali memiliki riwayat yang paling banyak dengan sanad-sanad yang baik. Tampaknya, yang menjadi faktor penyebabnya adalah karena Ali menjadi khalifah yang terakhir (di antara ketiga Khulafaur Rasyidin). Dan juga karena banyak terjadi perselisihan di zaman Ali serta pemberontakan kaum pembangkang (*Khawarij*) terhadapnya. Itulah yang menyebabkan banyaknya tersebar riwayat tentang keutamaan Ali. Terutama yang berasal dari para Sahabat sebagai bantahan terhadap pihak yang berseberangan dengannya.

Ketika itu orang-orang terpecah menjadi dua golongan. Namun, ahli bid'ah jumlahnya masih sangat sedikit. Dan di antara yang dihadapi Ali adalah munculnya kelompok lain yang memeranginya. Kemudian kondisinya kian memburuk sehingga mereka melecehkannya bahkan laknat atas Ali di atas mimbar menjadi sesuatu yang disunnahkan. Kemudian kaum Khawarij menyepakati kelompok ini dalam membenci Ali, bahkan lebih parah lagi yaitu sampai mengkafirkan Ali. Sama seperti yang mereka lakukan terhadap Utsman.

Dalam menyikapi Ali, orang-orang pada saat itu manusia terpecah menjadi tiga golongan, yaitu Ahlus Sunnah, ahli bid'ah—dalam hal ini adalah kaum Khawarij—, serta kelompok yang memerangi Ali dari kalangan Bani Umayyah dan para pengikut mereka.

Maka itulah Ahlus Sunnah memandang perlu menyebarkan berbagai keutamaan Ali. Sehingga banyaklah perawi yang menukil riwayat tersebut untuk melawan banyaknya pihak yang menyelisihi Ali رضي الله عنه. Padahal sebenarnya, keempat Khulafaur Rasyidin tersebut memiliki keutamaan yang jika ditimbang secara adil maka sama sekali tidak akan keluar dari perkataan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Ya'qub bin Sufyan telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Urwah, ia berkata: "Ali masuk Islam dalam usia delapan tahun." Ibnu Ishaq mengatakan: "Dalam usia sepuluh tahun." Pendapat inilah yang paling *rajih* (kuat). Dan ada juga yang mengatakan selain itu.

Perkataan: [وَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْك] "Dan Nabi ﷺ berkata: 'Engkau bagian dariku aku bagian darimu.'" Ini adalah petikan hadits al-Bara tentang kisah putri Hamzah. Al-Bukhari telah menyebutkannya secara *maushul* di dalam Kitab "ash-Shulh" dan di Kitab "al-Maghâzi", Bab "Kisah Umrah al-Qadha", *in sya Allah Ta'ala.*

SYARAH HADITS

Kemudian dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan tujuh hadits.

Hadits pertama (no. 3701):

Hadits Sahal bin Sa'ad tentang kisah penaklukan Khaibar. *Syarah*-nya akan disebutkan dalam Kitab "al-Maghâzi".

Hadits kedua:

Hadits Salamah bin al-Akwa yang maknanya hampir mirip dengan yang sebelumnya, penjelasannya juga akan diberikan di sana. Sabda Nabi dalam kedua hadits bab ini: "Sesungguhnya Ali mencintai Allah dan Rasul-Nya, begitu pula Allah dan Rasul-Nya mencintainya", maksudnya adalah keberadaan cinta tersebut secara hakiki. Sebab, setiap Muslim tentu sama seperti Ali, yakni memiliki sifat ini secara mutlak.

Hadits bab ini mengisyaratkan kepada firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu.'" (QS. Ali 'Imran [3]: 31)

Seakan-akan Rasulullah ﷺ ingin mengisyaratkan bahwa Ali adalah seorang yang sempurna *ittiba'*-nya (ketaatannya) kepada Rasulullah hingga ia disifati sebagai orang yang dicintai Allah ﷻ. Oleh sebab itulah mencintai Ali termasuk salah satu tanda keimanan, dan membencinya termasuk tanda kemunafikan. Seperti yang disebutkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Ali sendiri, ia mengatakan:

((وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا يُحِبَّكَ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُكَ إِلَّا مُنَافِقٌ.))

"Demi Allah yang telah membelah biji dan menciptakan jiwa, ini adalah pesan Nabi ﷺ, bahwa tidaklah seseorang mencintaimu melainkan ia adalah seorang Mukmin dan tidaklah seseorang membencimu melainkan ia adalah seorang munafik."

Hadits ini memiliki *syahid* (penguat) dari hadits Ummu Salamah yang dikeluarkan oleh Ahmad.

***Hadits ketiga*:**

Hadits Sahal bin Sa'ad juga: "Umar berkata: 'Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan beliau ridha kepadanya (Ali رضي الله عنه).'"

Hadits Sahal ini telah disebutkan sebelumnya secara *maushul*. Dan proses pembaiatan Ali terjadi setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, tepatnya di awal-awal bulan Dzul Hijjah tahun 35 H. Kaum Muhajirin dan Anshar serta kaum Muslimin yang hadir sepakat membaiatnya. Lalu surat pembaiatan ini disebarkan ke seluruh penjuru negeri, mereka semuanya tunduk kecuali Mu'awiyah bersama penduduk Syam. Maka terjadilah apa yang terjadi di antara mereka.

Hadits (no. 3703)

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] "Dari ayahnya." Yaitu Abu Hazim Salamah bin Dinar.

Perkataan: [إِنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ] "Sesungguhnya seorang laki-laki datang menemui Sahal bin Sa'ad." Saya belum menemukan nama laki-laki ini.

Perkataan: [هَذَا فُلَانٌ لِأَمِيرِ الْمَدِينَةِ] "Ini adalah si Fulan seorang amir kota Madinah." Yakni seorang amir kota Madinah. Adapun Fulan yang dimaksud, saya belum menemukan namanya secara jelas. Dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: "Orang ini, yaitu Fulan bin Fulan."

Perkataan: [يَدْعُو عَلِيًّا عِنْدَ الْمِنْبَرِ، قَالَ فَيَقُولُ مَاذَا] "Menyebut Ali di atas mimbar, Sahal bertanya: 'Dengan sebutan apa ia memanggilnya?'" Pada riwayat ath-Thabrani dari jalur lain dari Abdul Aziz bin Abi Hazim disebutkan: "Ia mengajakmu untuk mencela Ali."

Perkataan: [وَاللهِ مَا سَمَّاهُ إِلَّا النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Demi Allah, tidaklah memanggilnya dengan sebutan seperti itu melainkan Nabi ﷺ." Yakni sebutan Abu Turab (Bapak tanah).

Perkataan: [فَاسْتَطْعَمْتُ الْحَدِيثَ سَهْلًا] "Aku pun memintanya untuk melanjutkan pembicaraan Sahal." Yaitu aku memintanya untuk bercerita kepadaku. Penggunaan kata *istith'am* (meminta makan) untuk makna kiasan meminta bercerita karena faktor yang menggabungkan keduanya, yaitu rasa. Makanan memiliki rasa secara lahiriah, dan cerita memiliki rasa secara maknawi. Dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: "Aku berkata: 'Wahai Abu Abbas, bagaimana asal usul ceritanya?'"

Perkataan: [أَيْنَ ابْنُ عَمِّكَ؟ قَالَتْ: فِي الْمَسْجِدِ] "'Di manakah putra pamanmu?' Fathimah menjawab: 'Ia ada di masjid.'" Dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan: ((كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ فَغَاضَبَنِي)) "Fathimah berkata: 'Saat itu terjadi sesuatu antara aku dan dia, hingga ia marah padaku.'"

Perkataan: [وَخَلُصَ التُّرَابُ إِلَى ظَهْرِهِ] "Sehingga debu mengenai punggungnya." Yaitu terkena debu. Sementara pada riwayat al-Isma'ili disebutkan: "Sehingga punggungnya terkena debu." Pada awalnya Ali tidur di tempat yang tidak berdebu, kemudian dia berguling sehingga punggungnya terkena debu atau debu mengenai tubuhnya.

Perkataan: [اِجْلِسْ يَا أَبَا تُرَاب، مَرَّتَيْنِ] "'Duduklah hai Abu Turab', beliau mengucapkannya dua kali." Secara lahiriahnya, itulah pertama kali Ali dipanggil seperti itu. Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari jalurnya dan juga Ahmad, dari hadits Ammar bin Yasir, ia berkata: "Aku dan Ali tertidur pada waktu mengikuti peperangan 'Asirah (Perang Tabuk) di bawah sebatang pohon kurma. Tidak ada yang membangunkan kami melainkan Nabi ﷺ, beliau membangunkan kami dengan kaki beliau dan berkata kepada Ali: 'Bangunlah wahai Abu Turab!' Karena beliau melihat debu yang mengenai tubuhnya." Jika riwayat ini shahih, maka maksudnya adalah Nabi ﷺ menyebut Ali dengan sebutan seperti itu pada peristiwa yang lain.

Diriwayatkan juga dari hadits Ibnu Abbas bahwa kemarahan Ali tersebut disebabkan Nabi ﷺ telah mempersaudarakan para Sahabat satu sama lain, sementara ia tidak dipersaudarakan dengan siapa pun. Maka ia pun pergi ke masjid. Kemudian disebutkanlah kisah di atas. Di bagian akhir, Nabi berkata: "Bangunlah, engkau adalah saudaraku." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

Diriwayatkan juga dengan redaksi yang sama oleh Ibnu Asakir dari hadits Jabir bin Samurah رضي الله عنه. Hadits dalam bab ini lebih shahih daripada hadits tersebut. Dan kedua hadits tersebut tidak mungkin digabungkan, karena kisah ikatan persaudaraan di antara para Sahabat terjadi pada awal kedatangan Nabi ﷺ di kota Madinah. Sementara pernikahan Ali dengan Fathimah dan bercampurnya beliau dengan Fathimah terjadi beberapa masa setelah itu, *wallâhu a'lam*.

***Hadits keempat* (no. 3704)**: Hadits Ibnu Umar.

Perkataan: [حَدَّثَنَا حُسَيْن] "Husain meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Husain bin Ali al-Ju'fi. Abu Hashin (حَصِين)—dilafalkan dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* dengan huruf *ha* dan *shad*. Dan Sa'ad bin Ubaidah (عُبَيْدَة), dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain*.

Perkataan: [جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَر] "Seorang laki-laki datang menemui Ibnu Umar." Kisah ini telah disebutkan di Bab: "Keutamaan Utsman".

Perkataan: [فَذَكَرَ عَنْ مَحَاسِنِ عَمَلِهِ] "Lalu Ibnu Umar menyebutkan amal kebaikan-kebaikan Utsman." Sepertinya ia menyamakan makna ذَكَرَ dengan makna أَخْبَرَ, lalu dibubuhi dengan kata bantu عَنْ. Dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((فَذَكَرَ أَحْسَنَ عَمَلِهِ)) "Ia menyebutkan amal-amal terbaik Utsman." Kelihatannya Ibnu Umar juga menyebutkan infak Utsman untuk pasukan Usrah, pemberian sumur Rûmah, dan amal-amal lainnya.

Perkataan: [ثُمَّ سَأَلَهُ عَنْ عَلِيٍّ فَذَكَرَ مَحَاسِنَ أَعْمَالِهِ] "Kemudian ia bertanya tentang Ali, lalu ia pun menyebutkan kebaikan-kebaikan amal Ali." Tampaknya Ibnu Umar menyebutkan tentang keikutsertaan Ali dalam Perang Badar, dan perang-perang lainnya, penaklukan Khaibar melalui tangannya, dan dialah yang telah melaksanakan eksekusi mati terhadap Marhab al-Yahudi, dan beberapa jasa Ali lainnya.

Perkataan: [هُوَ ذَاكَ، بَيْتُهُ أَوْسَطُ بُيُوتِ النَّبِيِّ ﷺ] "Itu dia, rumahnya di antara rumah-rumah Nabi ﷺ." Yaitu yang paling bagus bangunannya. Ad-Dawudi berkata: "Maknanya adalah rumah Ali terletak di tengah-tengahnya." Dan penafsiran inilah yang lebih shahih. Dalam riwayat an-Nasa-i dari jalur Atha bin as-Saib dari Sa'ad bin Ubaidah di dalamnya disebutkan: ((لَا تَسْأَلْ عَنْ عَلِيٍّ وَلَكِنْ أُنْظُرْ إِلَى بَيْتِهِ مِنْ بُيُوتِ النَّبِيِّ ﷺ)) "Jangan tanya tentang Ali, akan tetapi lihatlah rumahnya di antara rumah-rumah Nabi ﷺ."

Masih dalam riwayat an-Nasa-i dari jalur al-Ala bin Aizar, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Umar mengenai Ali, ia lalu menjawab: 'Lihatlah rumahnya di samping rumah Nabi, tidak ada rumah di masjid selain rumahnya.'" Dan sebelumnya telah dijelaskan perkara yang berkaitan dengan tidak ditutupnya atau dibiarkannya pintu Ali, dalam Bab "Keutamaan Abu Bakar رضي الله عنه ".

Perkataan: [فَأَرْغَمَ اللهُ بِأَنْفِكَ] "Semoga Allah memperburuk keadaanmu." Huruf *ba* di sini adalah tambahan, maknanya: Semoga Allah menjatuhkan dirimu dalam keburukan. Disamakan seperti orang yang jatuh ke tanah sehingga wajahnya penuh dengan tanah.

Perkataan: [فَاجْهَدْ عَلَى جَهْدِكَ] "Terserah kepadamu mau bersikap apa terhadapku." Maksudnya, silakan engkau mengambil sikap apa pun terhadapku. Karena yang aku katakan kepadamu adalah kebenaran. Dan orang yang mengatakan kebenaran tidak peduli atas kebatilan apa pun yang dikatakan terhadapnya. Dalam riwayat Atha disebutkan: "Laki-laki tersebut berkata: 'Sesungguhnya aku membencinya.'" Maka, Ibnu Umar membalasnya dengan mengatakan: "Semoga Allah *Ta'ala* membencimu."

Hadits kelima **(no. 3705):** Hadits Ali.

Perkataan: [إِنَّ فَاطِمَةَ شَكَتْ مَا تَلْقَى مِنَ الرَّحَى] "Sesungguhnya Fathimah mengeluhkan pekerjaannya yang berat." Hadits ini menjelaskan doa yang dibaca sebelum tidur. Penjelasan selengkapnya akan diberikan dalam Kitab "ad-Da'awât", *in sya Allah.*

Korelasi hadits bab ini dengan judul bab tentang keutamaan Ali ini dilihat dari kedudukannya di sisi Nabi ﷺ, kedatangan Nabi dan duduk di atas pembaringan Ali bersama istrinya, yang tidak lain adalah putri Nabi ﷺ. Juga dilihat dari sisi pilihan yang Nabi berikan untuknya seperti yang diberikan untuk putri beliau ﷺ, yaitu mengutamakan urusan akhirat atas urusan dunia, dan keridhaan keduanya menerima pilihan tersebut.

Dalam Kitab "Fardhul Khumus" telah dijelaskan sebabnya. Yaitu Nabi ﷺ ingin memberikan kelapangan kepada kaum fuqara' Ahlus Shuffah dengan harta yang dibawakan kepada beliau. Dan mendorong keluarga beliau untuk bersabar, karena dengan kesabaran itulah mereka akan memperoleh balasan pahala yang lebih banyak lagi.

Hadits keenam **(no. 3707):** Hadits Abidah bin Amru as-Salmani.

Perkataan: [عَنْ عَلِيٍّ قَالَ اِقْضُوا كَمَا] "Dari Ali, ia berkata: 'Putuskanlah seperti ....'" Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan, dengan kata bantu عَلَى (atas hukum yang kalian putuskan) sebelumnya. Dalam riwayat Hammad bin Zaid dari Ayyub bahwa sebab pernyataan Ali ini adalah dalam masalah jual beli Ummu Walad[139]. Ali dan Umar

[139] Ummu Walad adalah budak wanita yang melahirkan anak dari tuannya-pent.

berpendapat bahwa Ummu Walad tidak boleh diperjualbelikan. Kemudian Ali meralat pendapat itu, ia berpendapat Ummu Walad boleh diperjualbelikan. Abidah berkata: "Pendapatmu dan pendapat Umar yang sesuai dengan pendapat jamaah lebih aku sukai daripada pendapatmu seorang yang menyelisihi jamaah." Maka Ali pun mengucapkan perkataan di atas.

Aku katakan, dalam riwayat Hammad bin Zaid yang dikeluarkan oleh Ibnul Mundzir disebutkan dari Ali bin Abdul Aziz dari Abu Nu'aim dari Abidah, dengan lafazh: "Abidah berkata kepadaku, Ali mengirim utusan kepadaku dan kepada Syuraih, ia berkata: 'Sesungguhnya aku tidak suka perselisihan, putuskanlah seperti yang pernah kalian putuskan.'" Sampai kepada perkataan "Sahabat-sahabatku", ia berkata: "Ali telah menerimanya sebelum manusia berada dalam kesepakatan."

Perkataan: [فَإِنِّي أَكْرَه الِاخْتِلَاف] "Sesungguhnya aku tidak suka perselisihan." Yaitu perselisihan yang menjurus kepada pertengkaran. Ibnut Tin berkata: "Yakni menyelisihi Abu Bakar dan Umar." Ulama lain mengatakan: "Maksudnya adalah perselisihan yang menjurus kepada pertengkaran dan fitnah." Hal ini diperkuat dengan ucapan beliau sesudah itu: "Sehingga manusia berada dalam kesepakatan." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: "Hingga ada pendapat yang menyatukan manusia."

Perkataan: [أَوْ أَمُوت] "Atau aku mati." Dibaca *nashab* dan boleh juga dibaca *rafa'* (pada huruf *ta*).

Perkataan: [كَمَا مَاتَ أَصْحَابِي] "Sebagaimana Sahabat-sahabatku mati." Yaitu aku tetap berada di atas prinsip ini sampai aku mati.

Perkataan: [فَكَانَ اِبْن سِيرِينَ] "Ibnu Sirin berpendapat." Riwayat ini tersambung sanadnya dengan sanad sebelumnya. Penjelasannya tercantum dalam riwayat Hammad bin Zaid dan lafazhnya dari Ayyub, ia berkata: "Aku mendengar Muhammad, yakni Ibnu Sirin, berkata kepada Abu Ma'syar: 'Sesungguhnya aku meragukan kalian perihal mayoritas perkataan kalian tentang Ali.'"

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abu Ma'syar ini adalah Ziyad bin Kulaib al-Kufi, ia adalah perawi yang *tsiqah*. Perawi ini dicantumkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya. Adapun maksud Ibnu Sirin meragukan riwayat-riwayat yang dibawakan oleh Ziyad, karena ia meriwayatkan dari perawi seperti al-Harits al-A'war.

Perkataan: [يَرَى] "Berpendapat." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya*, yaitu meyakini.

Perkataan: [أَنَّ عَامَّة] "Mayoritas." Yaitu kebanyakan dari riwayat tersebut.

Perkataan: [مَا يُرْوَى] "Yang diriwayatkan." Yaitu dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*. Perkataan "Tentang Ali adalah dusta", maksudnya adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh kaum Syi'ah Rafidhah tentang Ali, berupa ucapan yang berisi pertentangan dengan Abu Bakar dan Umar. Maksudnya bukanlah riwayat-riwayat yang berkenaan dengan hukum-hukum syar'i. Karena Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((إِذَا حَدَّثَنَا ثِقَة عَنْ عَلِيّ بِفُتْيَا لَمْ نَتَجَاوَزهَا)) "Apabila seorang *tsiqah* telah menyampaikan kepada kami dari Ali tentang sebuah fatwa maka kami tidak akan mencari fatwa yang lain."

Hadits (no. 3706)

Perkataan: [عَنْ سَعْد] "Dari Sa'ad." Yaitu Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

Perkataan: [سَمِعْتُ إِبْرَاهِيم بْن سَعْد] "Aku mendengar Ibrahim bin Sa'ad." Yaitu Ibnu Abi Waqqash.

Perkataan: [قَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيّ] "Nabi ﷺ berkata kepada Ali." Sa'ad telah menjelaskan sebabnya pada riwayat lain yang dikeluarkan oleh al-Bukhari di akhir Kitab "al-Maghâzi" Bab "Kisah Perang Tabuk". Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan di sana, *in sya Allah Ta'ala*.

Perkataan: [أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُون مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُون مِنْ مُوسَى] "Tidakkah kamu ridha bila kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa." Yaitu kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun

di sisi Musa. Huruf *ba* di sini hanyalah tambahan. Dalam riwayat Sa'id bin al-Musayyab dari Sa'ad, Ali berkata: "Aku ridha, aku ridha." Diriwayatkan oleh Ahmad.

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari hadits al-Bara dan Zaid bin Arqam disebutkan hampir sama dengan kisah ini. Ali berkata: "Tentu saja aku menerimanya wahai Rasulullah." Nabi ﷺ berkata: "Sesungguhnya memang seperti itu." Di bagian awal kedua hadits itu disebutkan bahwa Nabi berkata kepada Ali: "Aku yang harus tinggal atau engkau yang harus tinggal." Maka Ali memilih tinggal. Lalu ia mendengar orang-orang mengatakan: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyuruhnya tinggal karena sesuatu yang beliau benci darinya." Maka Nabi pun menemui Ali dan ia menyampaikan apa yang mereka katakan kepada beliau, lalu Rasulullah ﷺ mengatakan seperti itu kepada Ali." Sanad riwayat ini kuat.

Dalam riwayat Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash yang dikeluarkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi, ia berkata: "Mu'awiyah pernah berkata kepada Sa'ad: 'Apa yang menghalangimu untuk mencela Abu Turab?' Ia menjawab: "Adapun yang engkau sebutkan itu, beliau ulangi tiga kali, telah disebutkan juga oleh Rasulullah ﷺ, maka aku tidak akan mencelanya." Lalu ia menyebutkan hadits di atas.

Perkataan Nabi: "Aku akan memberikan panji ini kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya." Dan perkataan beliau ketika turun firman Allah ﷻ: ﴿فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ﴾ *"Katakanlah (Muhammad): 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu.'"* (QS. Ali 'Imran [3]: 61). Nabi ﷺ memanggil Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain, kemudian berkata: ((اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلِي)) "Ya Allah, mereka adalah keluargaku."

Dalam riwayat Abu Ya'la dari Sa'ad melalui jalur lain yang lumayan bagus, ia berkata: "Seandainya diletakkan gergaji pada leherku (sebagai ancaman) untuk mencela Ali niscaya aku tidak akan mencelanya selama-lamanya." Hadits ini, maksudnya adalah hadits bab di atas namun tanpa tambahan tersebut.

Dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ dari selain Sa'ad dari hadits Umar dan Ali sendiri, dan juga dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdillah, al-Bara, Zaid bin al-Arqam, Abu Sa'id, Anas, Jabir bin Samurah, Habsyi bin Junadah, Mu'awiyah, Asma binti Umais dan selain mereka. Ibnu Asakir telah mengumpulkan jalur-jalurnya dalam Bab 9 "Keutamaan Ali".

Terdapat hadits yang maknanya mirip dengan hadits Jabir bin Samurah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali رضي الله عنه : 'Siapakah orang terdahulu yang paling celaka?' Ali menjawab: 'Orang yang telah menyembelih unta (kaumnya Nabi Shalih).' Nabi melanjutkan lagi: 'Siapakah orang terakhir yang paling celaka?' Ali menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Nabi ﷺ berkata: 'Orang yang membunuhmu.'" Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, ada riwayat lain yang menguatkannya dari hadits Ammar bin Yasir yang dikeluarkan oleh Ahmad, juga dari hadits Shuhaib yang dikeluarkan ath-Thabrani, dan dari Ali sendiri yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad yang lemah, dan diriwayatkan juga oleh al-Bazzar dengan sanad yang *jayyid* (bagus).

Hadits bab di atas dijadikan dalil bahwa Ali lebih berhak menjadi khalifah daripada Sahabat-Sahabat lainnya. Sebab, Harun adalah khalifah sepeninggal Musa. Namun dijawab, Harun menjadi khalifah Musa pada saat Musa hidup, bukan sesudah Musa wafat. Karena Harun wafat sebelum Musa sebagaimana menurut kesepakatan para ulama. Al-Khaththabi telah mengisyaratkan hal ini.

Ath-Thibi berkata: "Makna hadits ini: "Bahwa engkau terhubung dengan diriku, yaitu berkedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa", termasuk penyerupaan yang masih mengandung kesamaran, lalu Rasulullah ﷺ menjelaskannya melalui sabda beliau selanjutnya: ((إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي)) "Hanya saja tidak ada Nabi lagi sesudahku."

Dari sini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dari hubungan di antara keduanya bukanlah hubungan dari sisi kenabian, melainkan dari sisi derajat di bawah kenabian, yaitu khilafah. Karena Harun yang disamakan dengan Musa adalah khalifah semasa Musa hidup.

Ini menunjukkan pengkhususan Ali sebagai Khalifah bagi Nabi ﷺ semasa beliau hidup, *wallâhu a'lam*.

Al-Bukhari telah mengeluarkan beberapa riwayat tentang keutamaan Ali di tempat lain dalam buku ini, di antaranya adalah dalam hadits mengenai Umar رضي الله عنه yang berbunyi: "Ali adalah orang yang paling ahli dalam masalah qadha' (hukum) di antara kami." Hadits ini akan diberikan di Bab "Tafsir surah Al-Baqarah". Ada riwayat shahih lain yang menyertainya dari hadits Ibnu Mas'ud yang dikeluarkan al-Hakim. Di antaranya juga adalah hadits tentang peperangan beliau melawan kaum pemberontak, yaitu hadits Abu Sa'id dengan redaksi berikut: ((تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةِ)) "Ammar akan dibunuh kelompok pemberontak." Dan saat peperangan tersebut Ammar berada di pihak Ali. Sebelumnya hadits tersebut telah diisyaratkan dalam Kitab "ash-Shalâh".

Di antaranya juga hadits tentang peperangan beliau melawan kaum Khawarij. Sebelumnya telah disbutkan hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه pada Kitab "al-Manâqib" Bab "Tanda-tanda Kenabian". Serta hadits-hadits lainnya yang dapat diketahui melalui penelitian.

An-Nasa-i telah mengoleksi hadits-hadits yang bagus tentang keutamaan Ali dalam kitab *al-Khashâ'ish*.

Adapun hadits yang berbunyi:

((مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ.))

"Barang siapa yang merasa aku adalah pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya."[140]

Jalur periwayatannya sangat banyak sekali. Bahkan Ibnu Uqdah telah membuat sebuah kitab khusus. Kebanyakan sanad-sanadnya berkisar antara shahih dan hasan. Telah sampai sebuah riwayat kepada kami dari Imam Ahmad, dia berkata: "Tidak pernah sampai kepada kami riwayat tentang seorang Sahabat yang melebihi riwayat tentang Sahabat Ali bin Abi Thalib."

---

[140] HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

CATATAN PENTING

Hadits Sa'ad disebutkan belakangan sesudah hadits Ali dalam naskah riwayat Abu Dzar (perawi *Shahîh al-Bukhari*), namun disebutkan lebih dahulu dalam naskah riwayat yang lainnya. Dan hal ini bukanlah masalah besar, *wallâhu a'lam*.

BAB 10

Keutamaan Ja'far Bin Abi Thalib Al-Hasyimi رضي الله عنه, Nabi ﷺ Berkata Kepadanya: "Akhlak dan bentuk fisikmu menyerupaiku."

١٠ - بَاب مَنَاقِبِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ الْهَاشِمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي))

(٣٧٠٨) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ دِينَارٍ أَبُو عَبْدِ اللهِ الْجُهَنِيُّ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّاسَ كَانُوا يَقُولُونَ: أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ، وَإِنِّي كُنْتُ أَلْزَمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِبَعِ بَطْنِي حَتَّى لَا آكُلُ الْخَمِيرَ وَلَا أَلْبَسُ الْحَبِيرَ وَلَا يَخْدُمُنِي فُلَانٌ وَلَا فُلَانَةُ، وَكُنْتُ أُلْصِقُ بَطْنِي بِالْحَصْبَاءِ مِنَ الْجُوعِ، وَإِنْ كُنْتُ لَأَسْتَقْرِئُ الرَّجُلَ الْآيَةَ هِيَ مَعِي كَيْ يَنْقَلِبَ بِي فَيُطْعِمَنِي. وَكَانَ أَخْيَرَ النَّاسِ لِلْمِسْكِينِ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: كَانَ يَنْقَلِبُ بِنَا فَيُطْعِمُنَا مَا كَانَ فِي بَيْتِهِ حَتَّى إِنْ كَانَ لَيُخْرِجُ إِلَيْنَا الْعُكَّةَ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ، فَنَشُقُّهَا فَنَلْعَقُ مَا فِيهَا.

3708. Ahmad bin Abu Bakar meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim bin Dinar Abu Abdullah al-Juhaniy meriwayatkan kepada kami, dia berkata, dari Ibnu Abu Dzi'bi dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah ﷺ bahwa orang-orang membicarakan bahwasanya Abu Hurairah sangat banyak meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ. Sungguh memang akulah orang yang bermulazamah (selalu meyertai) Rasulullah ﷺ dengan makanan sekadar mengganjal perutku, ingga aku tidak bisa memakan roti dan tidak bisa mengenakan pakaian beludru. Aku juga tidak dibantu oleh seorang pelayan pun baik laki-laki maupun wanita dan aku biasa mengganjal perutku dengan batu karena menahan lapar. Dan aku juga sering meminta seseorang untuk menjamu diriku, agar ia pulang dengan mengajakku sehingga ia dapat memberiku makan. Dan orang yang paling baik simpatinya terhadap orang miskin adalah Ja'far bin Abu Thalib. Dia sering membawa serta kami pulang ke rumahnya lalu memberi kami makanan apa saja yang ada di rumahnya. Hingga suatu hari dia menyuguhkan kepada kami wadah minyak samin yang tidak berisi apa-apa, lalu kami menjilati (dengan tangan) sisa-sisa isinya."

[Hadits nomor 3708 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5432]

٣٧٠٩ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ ((أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ إِذَا سَلَّمَ عَلَى ابْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا ابْنَ ذِي الْجَنَاحَيْنِ)).

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: الْجَنَاحَانِ كُلُّ نَاحِيَتَيْنِ.

3709. Amru bin Ali meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Harun meriwayatkan kepada kami, Isma'il bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari asy-Sya'biy bahwa Ibnu Umar رضي الله عنهما

apabila memberi salam kepada putra Ja'far, dia berkata: "Salam sejahtera buat Anda wahai putra dari orang yang punya dua sayap."

Abu Abdillah berkata: "Dua sayap[141] maksudnya adalah kedua sisi tubuh."

[Hadits nomor 3709 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4264]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب مَنَاقِب جَعْفَر بْن أَبِي طَالِب الْهَاشِمِيّ] "Bab: Keutamaan Ja'far bin Abi Thalib al-Hasyimi." Di dalam naskah riwayat Abu Dzar tidak tercantum satu pun lafazh: بَاب "Bab", melainkan hanya tertulis judul-judulnya saja tanpa lafazh بَاب "Bab", berbeda halnya dalam riwayat-riwayat lainnya yang tercantum.

Ja'far adalah saudara kandung Ali رضي الله عنه . Ia lebih tua sepuluh tahun dari Ali. Ia gugur sebagai syahid pada peperangan Mu'tah, seperti yang akan disebutkan penjelasannya dalam Kitab "al-Maghâzi". Saat itu usianya empat puluh tahun lebih.

Perkataan: [وَقَالَ لَهُ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي] "Nabi ﷺ berkata kepadanya: 'Akhlak dan bentuk fisikmu mirip denganku.'" Ini adalah petikan dari hadits al-Barra yang disebutkan oleh al-Bukhari di awal Bab "Keutamaan Ali". Penjelasan lebih lengkapnya akan disebutkan nanti pada Bab "Umrah Hudaibiyah".

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3708)

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْر] "Ahmad bin Abi Bakar meriwayatkan kepada kami." Abu Bakar ini namanya adalah Mush'ab az-Zuhri. Perawi dalam sanad ini seluruhnya berasal dari Madinah. Dalam Kitab "al-Ilmu" telah disebutkan sebuah hadits lainnya yang berkaitan dengan sebab banyaknya hafalan hadits Abu Hurairah dengan sanad ini.

---

[141] Dalam naskah (ص) tertulis seperti ini: يقال كن في جناحي كن في ناحية كل جانبين جناحان "Dikatakan, kedua sayap yaitu bidang yang terdapat pada kedua sisi tubuh. Kedua sisi tubuh disebut juga dua sayap."

Perkataan: [إِنَّ النَّاسَ كَانُوا يَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ] "Sesungguhnya orang-orang membicarakan Abu Hurairah bahwa ia banyak meriwayatkan hadits." Yaitu banyak meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ. Sebelumnya sudah disebutkan dalam Kitab "al-Ilmu" dari Abu Hurairah melalui jalur lain; di dalamnya dia memberikan alasan: "Kalau bukan karena sebuah ayat dalam Kitabullah niscaya aku tidak akan meriwayatkan hadits apa pun." Ini mengindikasikan kepada ucapan Ibnu Umar ketika seseorang mengingatkan kepadanya bahwa Abu Hurairah meriwayatkan hadits: "Barang siapa yang menshalatkan jenazah maka baginya pahala satu qirath', Ibnu Umar menanggapi: "Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadits." Penjelasan mengenai hal ini telah disebutkan dalam Kitab "al-Janâ-iz". Lalu pengakuan Ibnu Umar tentang banyaknya hafalan Abu Hurairah.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *at-Tarîkh* dan Abu Ya'la dengan sanad hasan melalui jalur Malik bin Abi Amir, ia menuturkan: "Suatu ketika aku berada di sisi Thalhah bin Ubaidillah, ada yang bertanya kepadanya: 'Kami tidak mengerti mengapa al-Yamani (yakni Abu Hurairah) lebih tahu tentang Rasulullah ﷺ daripada kalian. Ataukah ia telah menyampaikan dari Rasulullah ﷺ sesuatu yang tidak pernah disabdakan oleh beliau?' Maka Thalhah berkata: 'Demi Allah, kami tidak menyangsikan bahwa ia mendengar apa yang belum kami dengar, ia mengetahui apa-apa yang belum kami ketahui. Kami dahulu adalah orang-orang yang punya banyak rumah dan keluarga. Kami dahulu mengunjungi Nabi ﷺ hanya pada pagi dan petang saja kemudian kami pulang. Sementara Abu Hurairah adalah seorang miskin yang tidak punya harta dan keluarga. Tangannya selalu bergandengan dengan tangan Nabi ﷺ (yakni ia selalu menyertai beliau), dan ia selalu ikut bersama beliau kemanapun pergi. Maka kami tidak menyangsikan bahwa ia mendengar apa yang belum kami dengar.'"

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab *Madkhal*-nya dari jalur Asy'ats dari salah seorang budak milik Thalhah, dia menuturkan: "Suatu ketika Abu Hurairah sedang duduk, lalu datanglah seorang

laki-laki ke hadapan Thalhah dan berkata kepadanya: "Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadits." Maka Thalhah pun menimpali: "Kami telah mendengar apa yang ia dengar. Tetapi ia hafal sementara kami sudah lupa."

Dalam kitab *ath-Thabaqat*-nya, Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam Bab "Ahli Ilmu dan Fatwa dari Kalangan Sahabat Nabi", dengan sanad yang shahih dari Sa'id bin Amru bin Sa'id bin al-Ash, ia menuturkan: "Aisyah berkata kepada Abu Hurairah: 'Sesungguhnya, engkau telah meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ yang belum pernah aku dengar dari beliau.' Abu Hurairah menjawab: 'Sungguh, engkau terlalu sibuk di depan kaca dan sibuk dengan alat celakmu wahai Ummul Mukminin. Sementara aku tidak disibukkan dengan apa pun.'"

Perkataan: [بِشِبَعِ بَطْنِي] "Dengan makanan sekadar mengganjal perutku." Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan (شِبَع) yakni karena sudah merasa kenyang.

Perkataan: [حِيْنَ لَا آكُل] "Aku juga tidak bisa makan." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan (حَتَّى), namun lafazh pertama lebih tepat.

Perkataan: [وَلَا أَلْبَسُ الْحَبِيْرَ] "Aku juga tidak bisa mengenakan pakaian beludru." Demikianlah bacaannya, dengan huruf *ba* sebelumnya huruf *ya* berbaris *fat-hah* (الْحَبِيْرَ). Di dalam riwayat al-Kusymihani tertulis: "الْحَرِير", namun lafazh yang pertama lebih kuat. *Al-Habîr* adalah kain beludru yang bergaris-garis. Disebut juga *burd habîr* atau *burd habirah* menurut wazan *'inabah*, dalam bentuk kata sifat atau *idhafah*.

Perkataan: [لَأَسْتَقْرِئُ الرَّجُل] "Aku meminta dijamu." Yaitu aku meminta orang tersebut agar sudi menjamuku sebagai tamu. Namun ia mengira bahwa aku memintanya untuk membacakan al-Qur-an. Penjelasannya disebutkan dalam sebuah riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* dari Abu Hurairah; Bahwasanya Abu Hurairah pernah bertemu Umar lalu berkata: "أَقْرِئْنِي" (maksudnya jamulah aku). Namun ia menyangka maksudnya adalah *aqri'ni* (bacalah al-Qur-an untukku). Maka Umar pun membacakan al-Qur-an untuknya dan tidak memberinya makan. Abu Hurairah mengatakan: "Sebenarnya maksudku adalah memintanya untuk memberiku makan."

Perkataan: [كَيْ يَنْقَلِبَ بِي] "Agar ia pulang sambil mengajakku." Yaitu mengajakku pulang ke rumahnya (untuk dijamu). Dalam riwayat at-Tirmidzi dari jalur yang lemah dari Abu Hurairah disebutkan: "Sungguh aku bertanya kepada seseorang tentang sebuah ayat, padahal aku lebih tahu tentang ayat itu daripadanya. Tujuanku hanyalah agar ia memberiku makan."

Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan: "Sungguh dahulu apabila aku bertanya kepada Ja'far bin Abi Thalib, dia tidak menjawab pertanyaanku hingga ia mengajakku ke rumahnya."

Perkataan: [وَكَانَ أَخْيَرَ] "Orang yang paling besar perhatiannya." Menurut wazan dan makna *afdhalu*, dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh (خَيْر).

Perkataan: [لِلْمَسَاكِينِ] "Orang-orang miskin." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dalam bentuk *mufrad*, sebagai keterangan jenis. Lafazh *muqayyad* ini dapat dijadikan sebagai penjelas bagi lafazh mutlak yang diriwayatkan dari Ikrimah dari Abu Hurairah, ia berkata: ((مَا اِحْتَذَى النِّعَال وَلَا رَكِبَ الْمَطَايَا بَعْد رَسُول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَل مِنْ جَعْفَر بْن أَبِي طَالِب)) "Tidak ada seorang pun yang mengenakan sandal dan menunggang hewan tunggangan sesudah Rasulullah ﷺ yang lebih utama daripada Ja'far bin Abi Thalib." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dengan sanad yang shahih.

Perkataan: [الْعُكَّة] "Wadah." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *'ain* dan men-*tasydid*-kan huruf *kaf*, yaitu wadah minyak samin. ((لَيْسَ فِيهَا شَيْء)) "tidak ada isinya", ((فَنَلْعَق مَا فِيهَا)) "kami pun menjilati—dengan tangan—sisa-sisa isinya."

Tidak ada pertentangan antara kedua pernyataan tersebut. Sebab, yang dinafikan tersebut adalah sesuatu yang dapat dikeluarkan darinya tanpa dijilati dengan tangan. Dan yang dijilati tersebut adalah minyak samin yang masih tersisa di pinggirannya.

Pada riwayat at-Tirmidzi tercantum: "Ja'far berkata kepada istrinya, yakni Asma binti Umais: 'Hidangkanlah makanan untuk kami.'

Jika istrinya menghidangkan makanan, maka Ja'far akan mengajakku. Ja'far adalah orang yang mencintai fakir miskin dan sering bersama mereka. Sampai-sampai Nabi ﷺ menjulukinya Abul Masakin."

Ja'far senantiasa menjawab pertanyaan Abu Hurairah padahal beliau tahu bahwa tujuan Abu Hurairah (bertanya kepadanya) adalah agar ia menjamunya makan. Ja'far bermaksud menggabungkan dua maslahat sekaligus. Atau ada kemungkinan pertanyaan yang diajukan ketika itu memang benar-benar pertanyaan yang hakiki (yakni pertanyaan yang ditunggu jawabannya).

Perkataan: [إِنَّ اِبْن عُمَر كَانَ إِذَا سَلَّمَ عَلَى اِبْن جَعْفَر] "Sesungguhnya bila Ibnu Umar memberi salam kepada putra Ja'far." Yakni Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Pada riwayat al-Isma'ili disebutkan dari jalur Husyaim dari Isma'il bin Abi Khalid, ia berkata: "Kami bertanya kepada asy-Sya'bi: 'Apakah Ibnu Ja'far disebut Ibnu Dzil Janahain?' Ia menjawab: 'Benar, aku melihat pada suatu hari Ibnu Umar mendatanginya atau bertemu dengannya, ia berkata: 'Salam kesejahteraan atasmu wahai putra dari orang yang memiliki dua sayap.'"

Perkataan: [السَّلَام عَلَيْك يَا اِبْن ذِي الْجَنَاحَيْن] "Salam kesejahteraan atasmu wahai putra dari orang yang memiliki dua sayap." Sepertinya beliau mengisyaratkan kepada hadits Abdullah bin Ja'far, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

((هَنِيئًا لَكَ أَبُوكَ يَطِيرُ مَعَ الْمَلَائِكَة فِي السَّمَاء.))

"Selamat bagimu, ayahmu terbang di langit bersama para Malaikat."[142]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ; Bahwa Nabi ﷺ bersabda: ((رَأَيْتُ جَعْفَر بْن أَبِي طَالِب يَطِير مَعَ الْمَلَائِكَة)) "Aku melihat Ja'far bin Abi Thalib terbang bersama para Malaikat." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, tetapi pada sanadnya terdapat kedha'ifan. Walaupun ada riwayat penguat dari hadits Ali yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad.

---

[142] HR. Ath-Thabrani dengan sanad hasan.

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda:

((مَرَّ بِي جَعْفَر اللَّيْلَة فِي مَلَأ مِنَ الْمَلَائِكَة وَهُوَ مُخَضَّب، الْجَنَاحَيْنِ بِالدَّمِ.))

"Malam tadi Ja'far melintas di hadapanku bersama serombongan Malaikat, dalam keadaan kedua sayapnya terlumuri oleh darah."[143]

Dikeluarkan juga olehnya dan ath-Thabrani dari Ibnu Abbas secara *marfu'* dengan lafazh: ((دَخَلْتُ الْبَارِحَةَ الْجَنَّة فَرَأَيْت فِيهَا جَعْفَرًا يَطِيرُ مَعَ الْمَلَائِكَة)) "Tadi malam aku masuk ke dalam Surga dan aku lihat di dalamnya Ja'far sedang terbang bersama para Malaikat." Dari jalur lain masih darinya dengan lafazh: "Bahwa Ja'far terbang bersama Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail, dia memiliki dua sayap. Allah mengganti kedua tangannya dengan dua sayap." Sanadnya *jayyid*.

Hadits yang kedua dikuatkan juga melalui jalur Abu Hurairah dengan sanad yang kuat menurut syarat Muslim.

As-Suhaili mengklaim bahwa yang dipahami langsung dari dua sayap dan terbang ini; adalah dua sayap yang ada pada burung yang memiliki bulu. Namun sebenarnya tidak demikian. Penjelasan lebih lengkap akan disebutkan dalam Bab: "Perang Mu'tah", *in sya Allah*.

CATATAN PENTING

Dalam naskah riwayat an-Nasafi di tempat ini disebutkan tambahan: "Abu Abdillah—yakni al-Bukhari—berkata: 'Setiap orang yang bidang tubuhnya bersayap (akan) dikatakan kepadanya; 'ia memiliki dua sayap.'" Barangkali yang beliau maksud adalah mengartikan dua sayap pada perkataan Ibnu Umar: "Wahai putra dari orang yang memiliki dua sayap" kepada sayap maknawi, bukan sayap hakiki, *wallâhu a'lam*.

[143] HR. At-Tirmidzi dan al-Hakim dengan sanad sesuai syarat Muslim.

Perihal Al-Abbas Bin Abdul Muththalib رضي الله عنه

١١ - بَاب[144] ذِكْرِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(٣٧١٠) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ)).

3710. Al-Hasan bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah al-Anshari meriwayatkan kepada kami, ia berkata, bapakku, Abdullah bin al-Mutsanna meriwayatkan padaku, ia berkata, dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas dari Anas رضي الله عنه bahwa Umar bin al-Khaththab ketika mereka ditimpa musibah kekeringan, ia meminta hujan dengan berwasilah kepada Abbas bin Abdul Muththalib seraya berdoa: "Ya Allah, kami dahulu pernah meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami." Anas berkata: "Kemudian turunlah hujan!"

[Hadits nomor 3710 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 1010]

---

[144] Tidak tercantum dalam naskah (ق) dan (ص).

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب ذِكْر الْعَبَّاس بْن عَبْد الْمُطَّلِب] "Bab: Perihal al-Abbas bin Abdul Muththalib." Al-Bukhari mencantumkan hadits Anas yang menyebutkan bahwasanya Umar apabila mereka mengalami musibah paceklik (kekeringan) maka ia berdoa meminta hujan dengan berwasilah kepada al-Abbas.

Judul bab ini berikut haditsnya tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi. Hadits ini telah disebutkan syarahnya dalam Kitab "al-Istisqâ'".

Al-Abbas ﷺ lebih tua usianya dua atau tiga tahun dari Nabi ﷺ. Dan keislamannya menurut riwayat yang masyhur adalah sebelum penaklukan kota Makkah. Ada yang mengatakan sebelum itu. Hal itu tidaklah mustahil, sebab dalam hadits Anas tentang kisah al-Hajjaj bin Ilath ada keterangan yang menguatkan hal tersebut. Adapun perkataan Abu Rafi dalam kisah Perang Badar: "Islam telah lebih dahulu masuk kepada kami, para Ahlul Bait", ucapan ini tidaklah menunjukkan keislaman al-Abbas pada saat itu. Karena ia termasuk orang yang ditawan pada Perang Badar, lalu ia menebus dirinya dan juga Uqail, yang tidak lain adalah keponakannya dari Abu Thalib, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Juga karena al-Abbas belum berhijrah sebelum penaklukan kota Makkah, dan Umar pun tidak memasukkannya dalam keanggotaan majelis syura, kendatipun Umar mengetahui keutamaannya dan berwasilah kepadanya. Nanti akan disebutkan hadits Aisyah tentang penghormatan Nabi ﷺ terhadap pamannya, al-Abbas di bagian akhir Kitab "al-Maghâzi" Bab "Wafatnya Nabi ﷺ".

Kun-yah al-Abbas adalah Abul Fadhl. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Utsman, pada tahun 32 H dalam usia 80 tahun lebih beberapa tahun (8 tahun).

BAB 12

Keutamaan Karib Kerabat Rasulullah ﷺ; Keutamaan Fathimah عليها السلام, Putri Nabi ﷺ. Nabi ﷺ Bersabda: "Fathimah adalah pemimpin para wanita penghuni Surga."

١٢ - بَاب مَنَاقِبِ قَرَابَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْقَبَةِ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ بِنْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[145]

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَاطِمَةُ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ))

(٣٧١١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا[146] شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ[147] ((أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ تَسْأَلُهُ مِيْرَاثَهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَطْلُبُ صَدَقَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي بِالْمَدِينَةِ وَفَدَكٍ، وَمَا بَقِيَ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ)).

---

145 Tidak tercantum dalam naskah (ص).
146 Dalam naskah (ق) tertulis: أخبرنا "telah mengabarkan kepada kami".
147 Dalam naskah (ق) tertulis: عائشة رضي الله عنها.

3711. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari az-Zuhri, ia mengatakan, Urwah bin az-Zubair telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata, dari Aisyah رضي الله عنها ; Bahwa Fathimah عليها السلام pernah mengirim utusan kepada Abu Bakar dengan tujuan memintanya bagian dari harta warisan yang ditinggalkan oleh Nabi ﷺ berupa harta fa'i yang Allah karuniakan kepada beliau. Fathimah juga meminta kepada Abu Bakar shadaqah Nabi ﷺ berupa tanah yang terletak di Madinah dan Fadak serta sisa dari pembagian seperlima harta ghanimah Perang Khaibar."

(٣٧١٢) فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ مِنْ هَذَا الْمَالِ- يَعْنِي مَالَ اللهِ - لَيْسَ لَهُمْ أَنْ يَزِيدُوا عَلَى الْمَأْكَلِ)). وَإِنِّي وَاللهِ لَا أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ صَدَقَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَأَعْمَلَنَّ فِيهَا بِمَا عَمِلَ فِيهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ ثُمَّ قَالَ: إِنَّا قَدْ عَرَفْنَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَضِيلَتَكَ - وَذَكَرَ قَرَابَتَهُمْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَقَّهُمْ - فَتَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَرَابَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي.

3712. Maka Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda: 'Kami tidak mewariskan (harta). Apa yang kami tinggalkan semuanya sebagai shadaqah. Sesungguhnya keluarga Muhammad ﷺ makan dari harta ini—yakni harta Allah—yang tidak ada bagi

mereka tambahan lain selain untuk yang dimakan." Dan aku—yakni Abu Bakar—sungguh demi Allah, tak akan mengubah sesuatu dari shadaqah-shadaqah Nabi ﷺ yang pernah ada pada zaman Nabi ﷺ. Dan aku pasti akan memberlakukan tentang shadaqah ini sebagaimana pernah diberlakukan oleh Rasulullah ﷺ."

Kemudian Ali bersaksi atas yang disampaikan oleh Abu Bakar, seraya berkata: "Sungguh kami telah mengetahui keutamaan Anda wahai Abu Bakar." Lalu Ali menyebut ikatan kekeluargaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ serta hak-hak mereka. Maka, Abu Bakar kembali berbicara dan berkata: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh keluarga Rasulullah ﷺ lebih aku cintai untuk aku jalin hubungan kekeluargaannya daripada keluargaku sendiri."

(٣٧١٣) أَخْبَرَنِي[148] عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا[149] خَالِدٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ.

3713. Abdullah bin Abdul Wahhab mengabarkan kepadaku, ia berkata, Khalid meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Waqid berkata, aku mendengar bapakku bercerita dari Ibnu Umar رضي الله عنهما tentang Abu Bakar رضي الله عنه yang berkata: "Peliharalah hubungan dengan Rasulullah, Muhammad ﷺ, dengan cara menjaga hubungan baik dengan Ahlul Bait beliau."

---

[148] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا "Telah menyampaikan kepada kami"; dan dalam naskah (ق) tertulis: مثلها في الثانية "Demikian pula yang tercantum pada lafazh yang kedua."

[149] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا "Telah menyampaikan kepada kami"; dan dalam naskah (ق) tertulis: مثلها في الثانية "Demikian pula yang tercantum pada lafazh yang kedua."

٣٧١٤ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي، فَمَنْ أَغْضَبَهَا أَغْضَبَنِي)).

3714. Abul Walid telah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Uyainah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Amru bin Dinar dari Ibnu Abi Mulaikah dari al-Miswar bin Makhramah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Fathimah adalah bagian dari diriku. Maka barang siapa yang membuatnya marah berarti ia telah membangkitkan kemarahanku."

٣٧١٥ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ ابْنَتَهُ فِي شَكْوَاهُ الَّذِي قُبِضَ فِيهَا، فَسَارَّهَا بِشَيْءٍ فَبَكَتْ، ثُمَّ دَعَاهَا فَسَارَّهَا فَضَحِكَتْ قَالَتْ: فَسَأَلْتُهَا عَنْ ذَلِكَ.

3715. Yahya bin Qaza'ah meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah meriwayatkan kami, ia berkata, dari bapaknya dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ memanggil Fathimah, putri beliau, ketika beliau menderita sakit yang mengantarkan beliau kepada ajalnya. Beliau membisikkan sesuatu kepada Fathimah lalu Fathimah menangis. Kemudian beliau memanggilnya lagi dan membisikkan sesuatu lagi lalu ia tertawa." Aisyah رضي الله عنها berkata: "Maka aku pun bertanya kepadanya tentang kejadian itu."

(٣٧١٦) فَقَالَتْ: سَارَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُقْبَضُ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ فَبَكَيْتُ، ثُمَّ سَارَّنِي فَأَخْبَرَنِي أَنِّي أَوَّلُ أَهْلِ بَيْتِهِ أَتْبَعُهُ فَضَحِكْتُ.

3716. Fathimah رضي الله عنها menjelaskan: "Nabi ﷺ membisikkan sesuatu kepadaku dan mengabarkan bahwa beliau akan segera meninggal dunia di tengah sakitnya maka aku menangis karenanya. Kemudian beliau kembali membisikkan sesuatu dan mengabarkan bahwa aku adalah orang pertama dari kalangan Ahlul Bait yang akan menyusul beliau, maka aku menjadi tertawa karenanya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبِ قَرَابَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Bab: Keutamaan karib kerabat Rasulullah ﷺ." Dalam naskah riwayat lain selain naskah riwayat dari Abu Dzar—pada judul ini—ditambahkan: وَمَنْقَبَة فَاطِمَة بِنْت النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Dan keutamaan Fathimah binti Nabi ﷺ".

Dan Nabi ﷺ bersabda: ((فَاطِمَةُ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّة)) "Fathimah adalah pemimpin para wanita ahli Surga." Hadits ini akan disebutkan secara *maushul* dalam bab tersendiri, dengan judul: "Keutamaan Fathimah." Dan ini menegaskan bahwa riwayat Abu Dzar lebih tepat.

Perkataan: ((قَرَابَة النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Karib kerabat Nabi ﷺ", maksudnya adalah orang-orang yang dinisbatkan kepada kakeknya yang terdekat, yaitu Abdul Muththalib, yang (sekaligus) menjadi Sahabat Nabi ﷺ, dan atau yang hanya melihat beliau dari kalangan laki-laki maupun wanita[150]. Mereka adalah Ali dan anak-anaknya dari Fathimah, yakni al-Hasan, al-Husain, Muhsin, dan Ummu Kaltsum. Kemudian Ja'far dan anak-anaknya, yakni Abdullah, Aun, dan Muhammad.

---

[150] Dalam naskah (ق) tertulis: أو أنثى "ataupun wanita."

Disebutkan bahwa Ja'far bin Abi Thalib memiliki anak yang bernama Ahmad. Kemudian Aqil bin Abi Thalib dan anaknya, yaitu Muslim bin Aqil. Kemudian Hamzah bin Abdil Muththalib dan anak-anaknya, yakni Ya'la, Umarah, dan Umamah. Kemudian al-Abbas bin Abdul Muththalib dan kesepuluh putranya, yakni al-Fadhl, Abdullah, Qatsam, Ubaidullah, al-Harits, Ma'bad, Abdurrahman, Katsir, Aun, dan Tammam. Mengenai putra bungsunya inilah al-Abbas berkata:

تموا بتمام فصاروا عشرة * يا رب فاجعلهم كرامًا بررة

Mereka sempurna dengan adanya Tammam,
jumlahnya menjadi sepuluh
Ya Rabbi, jadikanlah mereka orang-orang yang mulia lagi baik

Disebutkan bahwa masing-masing dari kesepuluh putranya ini memiliki riwayat hadits.

Adapun nama putri-putri al-Abbas adalah Ummu Habib, Aminah, dan Shafiyyah. Mayoritas anak-anaknya ini berasal dari Lubabah Ummul Fadhl.

Mut'ab bin Abi Lahab dan al-Abbas bin Utbah bin Abi Lahab, ia adalah suami dari Aminah binti al-Abbas. Kemudian Abdullah bin az-Zubair bin Abdul Muththalib dan saudara perempuannya, yakni Dhuba'ah, ia adalah istri al-Miqdad bin al-Aswad. Kemudian Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muththalib dan putranya yakni Ja'far. Kemudian Naufal bin al-Harits bin Abdul Muththalib dan kedua putranya, yakni al-Mughirah dan al-Harits. Abdullah bin al-Harits ini memiliki riwayat hadits. Ia digelari Bibbah, dibaca dengan dua huruf *ba* yang kedua ber-*tasydid*. Kemudian Amimah, Arwa, Atikah, dan Shafiyyah putri-putri Abdul Muththalib. Adapun Shafiyyah telah masuk Islam dan menjadi Sahabat Nabi. Sementara yang lain masih diperselisihkan, *wallâhu a'lam*.

Kemudian al-Bukhari membawakan hadits Aisyah, menceritakan bahwasanya Fathimah mengirim utusan kepada Abu Bakar untuk

menanyakan tentang harta warisannya. Kisah ini telah disebutkan secara lengkap dalam Kitab "Fardhul Khumus", dan penjelasan lebih lanjut akan disebutkan di bagian akhir Bab "Perang Khaibar". Di situ akan disebutkan penjelasan yang berkaitan dengan riwayat ringkas ini, *in sya Allah*.

Adapun fokus tujuan pembahasan hadits bab ini adalah perkataan Abu Bakar: "Keluarga Rasulullah ﷺ lebih aku cintai untuk aku jalin hubungan kekeluargaannya daripada keluargaku sendiri." Perkataan ini disampaikan oleh Abu Bakar sebagai bentuk *i'tidzar* (apologis) karena penolakannya terhadap keinginan Fathimah yang meminta warisan dari Nabi ﷺ.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3713)

Perkataan: [حَدَّثَنَا خَالِدٌ] "Khalid telah meriwayatkan kepada kami." Yakni Ibnul Harits.

Perkataan: [عَنْ وَاقِد] "Dari Waqid." Ia adalah Ibnu Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar.

Perkataan: [أَرْقُبُوا مُحَمَّدًا فِي أَهْلِ بَيْتِه] "Peliharalah hubungan dengan Rasulullah, Muhammad ﷺ, dengan cara menjaga hubungan baik kepada para Ahlul Baitnya beliau." Abu Bakar berbicara kepada manusia dalam rangka memberi wasiat kepada mereka. *Muraqabah* maksudnya adalah menjaga. Seolah ia berkata: "Jagalah hubungan baik dengan mereka, janganlah menyakiti mereka dan jangan pula berlaku buruk terhadap mereka."

Kemudian Abu Bakar menyebutkan hadits al-Miswar yang berbunyi: "Fathimah adalah bagian dari diriku, barang siapa membuatnya marah berarti ia telah membuatku marah." Ini merupakan petikan dari kisah Ali yang meminang putri Abu Jahal, penjelasan lebih lanjut akan disebutkan nanti dalam Bab "Keutamaan Abul Ash bin ar-Rabi".

Dan menyebutkan hadits Aisyah bahwa Nabi ﷺ membisikkan sesuatu kepada Fathimah kemudian ia menangis. Penjelasannya akan disebutkan nanti pada kisah wafatnya Nabi ﷺ di bagian akhir Kitab "al-Maghâzi".

Kedua hadits ini tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar, akan tetapi tercantum dalam riwayat-riwayat lainnya. An-Nasafi juga tidak menyebutkan kedua hadits ini. Penyebabnya adalah bahwa hadits al-Miswar akan disebutkan sanad beserta matannya di dalam Bab "Keutamaan Fathimah". Adapun hadits Aisyah telah disebutkan sanad dan matannya pada Bab "Tanda-tanda Kenabian".

Hadits (no. 3715)

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] "Dari ayahnya." Pada riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mustakhraj* disebutkan: "Aku mendengar ayahku" (yakni dengan penyimakan langsung).

BAB 13

Keutamaan Az-Zubair Bin Al-Awwam

١٣ - بَاب مَنَاقِبِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ[151]

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ حَوَارِيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَسُمِّيَ الْحَوَارِيُّونَ لِبَيَاضِ ثِيَابِهِمْ.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Ia adalah *Hawari* Nabi ﷺ." Mereka disebut *Hawariyyun* karena pakaian mereka yang putih.

(٣٧١٧) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ قَالَ: أَصَابَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رُعَافٌ شَدِيدٌ سَنَةَ الرُّعَافِ حَتَّى حَبَسَهُ عَنِ الْحَجِّ وَأَوْصَى، فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ قَالَ: اسْتَخْلِفْ. قَالَ: وَقَالُوهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَمَنْ؟ فَسَكَتَ. فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ - آخَرُ أَحْسِبُهُ الْحَارِثَ - فَقَالَ: اسْتَخْلِفْ. فَقَالَ عُثْمَانُ: وَقَالُوا؟ فَقَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَمَنْ هُوَ؟ فَسَكَتَ. قَالَ: فَلَعَلَّهُمْ قَالُوا إِنَّهُ الزُّبَيْرُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَخَيْرُهُمْ مَا عَلِمْتُ، وَإِنْ كَانَ لَأَحَبَّهُمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

[151] Dalam naskah (ق) ditambahkan: رضي الله عنه.

3717. Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Ali bin Mushir meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, Marwan bin al-Hakam mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Usman bin Affan terkena musibah mimisan yang parah pada tahun wabah mimisan hingga menghalanginya menunaikan haji dan ia telah memberi wasiat. Kemudian datang kepadanya seorang laki-laki suku Quraisy seraya berkata: 'Carilah khalifah pengganti!' Utsman lantas bertanya: 'Apakah mereka juga mengatakan begitu?' 'Ya,' jawab laki-laki itu. Utsman bertanya lagi: 'Siapakah orangnya?' Laki-laki itu terdiam.

Kemudian datang lagi seorang laki-laki lain, yang aku kira dia adalah al-Harits, lalu berkata: 'Carilah khalifah pengganti!' Utsman bertanya: 'Apakah mereka juga mengatakan begitu?' Laki-laki itu menjawab: 'Ya.' Utsman bertanya lagi: 'Siapakah orangnya?' Laki-laki ini pun terdiam.

Utsman berkata: 'Ada kemungkinan mereka menyebut az-Zubair?' Laki-laki itu menjawab: 'Ya.' Utsman selanjutnya berkata: 'Adapun ia, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia adalah orang terbaik di kalangan mereka sejauh yang aku ketahui, dan ia merupakan orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ di antara mereka.'"

[Hadits nomor 3717 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3718]

٣٧١٨ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ أَخْبَرَنِي أَبِي سَمِعْتُ مَرْوَانَ ((كُنْتُ عِنْدَ عُثْمَانَ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: اسْتَخْلِفْ. قَالَ: وَقِيلَ: ذَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، الزُّبَيْرُ. قَالَ: أَمَا[152] وَاللهِ إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنَّهُ خَيْرُكُمْ. ثَلَاثًا))

[152] Dalam naskah (ق) tertulis: أم.

3718. Ubaid bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Hisyam, ia berkata, ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata, aku pernah mendengar Marwan mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Aku berada dekat Utsman ketika ada seorang laki-laki mendatanginya dan berkata: 'Tunjuklah pengganti!' Utsman bertanya: 'Apakah memang begitu yang telah dikatakan?' Laki-laki itu menjawab: 'Ya, az-Zubair orangnya.' Utsman berkata: 'Demi Allah, sungguh kalian mengetahui bahwa ia adalah orang terbaik di antara kalian.' Utsman mengucapkannya tiga kali."

(٣٧١٩) حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ هُوَ ابْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا[153]، وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ))[154].

3719. Malik bin Isma'il, meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz, dia adalah putra Abu Salamah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir رضي الله عنه berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya setiap Nabi memiliki *hawari* (pengikut setia) dan *hawari*ku adalah az-Zubair bin al-Awwam."

(٣٧٢٠) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ[155] قَالَ: كُنْتُ يَوْمَ الْأَحْزَابِ جُعِلْتُ أَنَا وَعُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ فِي النِّسَاءِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا أَنَا بِالزُّبَيْرِ عَلَى فَرَسِهِ يَخْتَلِفُ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا.

---

[153] Dalam naskah (ق) tertulis: حواري.
[154] Tidak tercantum dalam (ص).
[155] Dalam naskah (ق) tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata.

فَلَمَّا رَجَعْتُ قُلْتُ: يَا أَبَتِ رَأَيْتُكَ تَخْتَلِفُ، قَالَ: أَوَهَلْ رَأَيْتَنِي يَا بُنَيَّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ يَأْتِ بَنِي قُرَيْظَةَ فَيَأْتِينِي بِخَبَرِهِمْ؟)) فَانْطَلَقْتُ، فَلَمَّا رَجَعْتُ جَمَعَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ[156] فَقَالَ: ((فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي)).

3720. Ahmad bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdullah memberitakan kepada kami, Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari bapaknya dari Abdullah bin az-Zubair, ia berkata: Pada hari Perang Ahzab, aku dan Umar bin Abu Salamah ditempatkan di dekat barisan kaum wanita lalu aku melihat-lihat ternyata aku dapati Zubair berada di atas kudanya bolak-balik menuju Bani Quraizhah dua atau tiga kali. Setelah kembali aku bertanya: "Wahai ayahku, aku melihatmu berbolak-balik." Ia bertanya: "Benarkah kamu melihatku, wahai anakku?" Aku jawab: "Ya benar." Ia berkata: "Karena sebelumnya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Siapa yang dapat mendatangi Bani Quraizhah lalu membawa kabar mereka kepadaku?' Maka aku berangkat dan tatkala aku kembali, aku dapati Rasulullah ﷺ menyertakan kedua orang tua beliau sebagai tebusan bagiku dengan sabdanya: 'Bapak dan ibuku menjadi tebusanmu.'"

(٣٧٢١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلزُّبَيْرِ يَوْمَ الْيَرْمُوكِ: أَلَا تَشُدُّ فَنَشُدَّ مَعَكَ؟ فَحَمَلَ عَلَيْهِمْ فَضَرَبُوهُ ضَرْبَتَيْنِ عَلَى عَاتِقِهِ بَيْنَهُمَا ضَرْبَةٌ ضُرِبَهَا يَوْمَ بَدْرٍ. قَالَ عُرْوَةُ: فَكُنْتُ أُدْخِلُ أَصَابِعِي فِي تِلْكَ الضَّرَبَاتِ أَلْعَبُ وَأَنَا صَغِيرٌ.

[156] Dalam naskah (ق) tertulis: بين أبويه.

3721. Ali bin Hafsh telah meriwayatkan kepada kami, Ibnul Mubarak meriwayatkan kepada kami, Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari ayahnya bahwa para Sahabat Nabi ﷺ berkata kepada az-Zubair pada peperangan Yarmuk: "Tidakkah kamu maju menyerang (Kaum Musyrikin) dan kami akan maju bersamamu?" Maka az-Zubair maju menghadapi mereka. Dan akhirnya musuh menusukkan dua kali tusukan pada pundaknya salah satu di antaranya tepat mengenai luka tusukan yang pernah dialaminya pada Perang Badar." Urwah berkata: "Ketika itu aku memasukkan jariku pada lubang tusukan itu untuk memain-mainkannya. Saat itu aku masih kanak-kanak."

[Hadits nomor 3721 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3973 dan 3975]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب مَنَاقِب الزُّبَيْر بْن الْعَوَّام] "Bab: Keutamaan az-Zubair bin al-Awwam." Ia adalah Ibnu Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi pada Qushay. Dan jumlah kakek antara keduanya sampai Qushay adalah sama jumlahnya. Ibundanya bernama Shafiyyah binti Abdul Muththalib, bibi Nabi ﷺ. *Kun-yah* az-Zubair adalah Abu Abdillah, al-Hakim telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Urwah, ia berkata: "Az-Zubair masuk Islam pada usia delapan tahun."

Perkataan: [وَقَالَ اِبْن عَبَّاس: هُوَ حَوَارِيّ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Ibnu Abbas berkata: 'Ia adalah *hawari* Nabi ﷺ.'" Ini adalah petikan hadits yang akan disebutkan dalam Kitab "Tafsir surah Al-Bara'ah" dari jalur Ibnu Abi Mulaikah dari Ibnu Abbas. Hadits ini memiliki beberapa jalur sanad, yang paling gharib adalah jalur yang dikeluarkan oleh az-Zubair bin Bakkar dari riwayat *mursal* Abul Khair Martsad bin al-Yazani dengan lafazh: "*Hawari* dari kalangan laki-laki adalah az-Zubair, sedangkan dari kalangan wanita adalah Aisyah." Para perawinya *tsiqah* akan tetapi riwayatnya *mursal*.

Perkataan: [وَسُمِّيَ الْحَوَارِيُّونَ لِبَيَاضِ ثِيَابِهِمْ] "Mereka disebut *hawariyyun* karena pakaian mereka yang berwarna putih." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia menambahkan: "Mereka dahulu adalah para pemburu." Sanadnya shahih sampai kepada beliau.

Ia juga meriwayatkan dari adh-Dhahhak bahwa *al-hawari* adalah tukang cuci dalam bahasa an-Nabathiyyah, tetapi mereka mengganti huruf *ha* kecil menjadi *ha* besar. Diriwayatkan dari Qatadah bahwa *hawari* adalah orang yang layak menjadi pemimpin. Masih darinya: "Orang itu adalah az-Zubair."

Diriwayatkan dari Ibnu Uyainah: "*Hawari* itu artinya penolong." At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan darinya seperti itu. Dalam riwayat az-Zubair bin Bakkar dari jalur Maslamah bin Abdullah bin Urwah sama seperti redaksi di atas. Dan ketiga riwayat terakhir di atas saling berdekatan.

Az-Zubair meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Salam رحمه الله: "Aku bertanya kepada Yunus bin Habib tentang *al-hawari*, dia lalu menjawab: '*Hawari* adalah orang yang tulus ikhlas.'" Sementara itu, diriwayatkan dari al-Kalbi: "*Hawari* adalah *al-khalil* (kekasih sejati)."

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3717)

Perkataan: [سَنَةَ الرُّعَاف] "Wabah mimisan." Wabah ini terjadi pada tahun 31 H. Umar bin Syabbah mengisyaratkannya di dalam kitab *al-Madînah*, ia menyebutkan bahwa Utsman sesudah itu menulis surat kepada Abdurrahman bin Auf, Utsman meminta agar Humran—sekretarisnya, merahasiakan surat itu. Tetapi Humran membongkar rahasia itu kepada Abdurrahman. Utsman mencela perbuatannya, ia marah pada Humran, Utsman pun mengasingkannya dari al-Madinah ke Bashrah. Abdurrahman wafat enam bulan kemudian, ia wafat tepatnya pada tahun 32 H.

Perkataan: [فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُل مِنْ قُرَيْش] "Masuklah seorang laki-laki Quraisy menemuinya." Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan nama laki-laki Quraisy tersebut.

Perkataan: [فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُل آخَر أَحْسِبهُ الْحَارِث] "Lalu masuk pula seorang lelaki lain aku kira ia adalah al-Harits." Yakni al-Harits bin al-Hakam, saudara Marwan perawi hadits ini. Penisbatannya disebutkan juga dalam kitab *Masyîkhah* Yusuf bin Khalil al-Hafizh dari jalur Suwaid bin Sa'id dari Ali bin Mushir dengan sanad hadits bab di atas. Al-Harits bin al-Hakam ini ikut menyaksikan pengepungan terhadap Utsman رضي الله عنه. Ia hidup sampai kekhalifahan Mu'awiyah. Dalam kitab *Nasab Quraisy* tulisan az-Zubair disebutkan bahwa ia mengangkat perkara hukumnya dengan pihak seterunya kepada Abu Hurairah.

Perkataan: [فَلَعَلَّهُمْ قَالُوا إِنَّهُ الزُّبَيْر] "Ada kemungkinan mereka menyebut az-Zubair." Saya belum menemukan nama orang yang mengatakan hal tersebut.

Perkataan: [إِنَّهُ مَا عَلِمْت] "Sejauh yang aku ketahui." Ulasan berkenaan dengan kalimat ini akan disampaikan nanti.

Perkataan: [إِنَّهُ كَانَ لَخَيْرهُمْ مَا عَلِمْت] "Sungguh ia adalah orang terbaik di antara mereka sejauh yang aku ketahui." Huruf *ma* di sini adalah *ma mashdariyah*, maknanya: Sejauh yang aku ketahui. Mungkin juga *ma maushulah*, maka ia adalah *khabar* dari *mubtada'* yang tersembunyi. Ad-Dawudi berkata: "Kemungkinan maksudnya kebaikan untuk hal yang spesifik, misalnya akhlak yang mulia. Dan jika dibawakan kepada makna tekstualnya, maka di situ terdapat penjelasan bahwa perkataan Ibnu Umar رضي الله عنهما: "Kemudian kami berlepas diri dari membeda-bedakan Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ, di antara mereka" maksudnya bukanlah seluruh Sahabat Nabi. Karena di antara mereka ada yang membedakan tingkatan sebagian Sahabat dari Sahabat lainnya, seperti Utsman terhadap az-Zubair.

Manurutku, perkataan Ibnu Umar tadi berlaku terbatas pada masa Nabi ﷺ masih hidup, maka pernyataan itu tidaklah bertentangan dengan pembandingan yang mereka lakukan sesudah itu.

Hadits (no. 3719)

Perkataan: [وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْر] "Dan sesungguhnya *Hawari*-ku adalah az-Zubair." Kata حَوَارِيَّ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya* dan mem-*fat-hah*-kannya, seperti dalam kalimat "﴿وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ﴾" (QS. Ibrahim [14]: 22) dan boleh juga di-*kasrah*-kan. Penjelasan tentang *Hawari* telah diberikan sebelumnya, demikian pula penjelasan tentang Asbabul Wurud hadits ini telah disinggung dalam Bab "Keutamaan prajurit pengintai" di awal-awal Kitab "al-Jihâd" (hadits no. 2846).

Perkataan: [أَنْبَأَنَا عَبْد الله] "Abdullah telah memberitakan kepada kami." Ia adalah Abdullah bin al-Mubarak.

Hadits (no. 3720)

Perkataan: [كُنْتُ يَوْمَ الْأَحْزَابِ] "Sewaktu aku mengikuti Perang Ahzab." Yaitu ketika kaum Quraisy dan sekutunya mengepung kaum Muslimin di Madinah lalu digalilah Khandaq (parit pertahanan) disebabkan pengepungan tersebut. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan dalam Kitab "al-Maghâzi".

Perkataan: [وَعُمَر بْن أَبِي سَلَمَة] "Dan Umar bin Abi Salamah." Yakni Ibnu Abdil Asad, anak tiri laki-laki Rasulullah ﷺ, ibunya adalah Ummu Salamah.

Perkataan: [فِي النِّسَاء] "Ditempatkan dekat dengan kaum wanita." Pada riwayat Ali bin Mushir dari Hisyam bin Urwah yang dikeluarkan oleh Muslim disebutkan: ((فِي أُطُم حَسَّان)) "Dalam benteng Hassan." Masih di dalam riwayat Muslim dari Abu Usamah dari Hisyam disebutkan: ((فِي الْأُطُم الَّذِي فِيهِ النِّسْوَة)) "Dalam benteng yang di dalamnya terdapat kaum wanita", yakni para istri Nabi ﷺ. Dan masih dalam riwayat Muslim dari Ali bin Mushir, disebutkan dengan lafazh: "Sesekali waktu ia menundukkan kepala dan aku menatapnya, dan kadang kala aku yang menundukkan kepala dan ia menatapku. Aku mengenali ayahku saat ia lewat dengan menunggang kuda sambil membawa senjata."

Perkataan: [يَخْتَلِف إِلَى بَنِي قُرَيْظَة] "Bolak balik ke benteng Bani Quraizhah." Yaitu pulang-pergi. Dalam riwayat Abu Usamah yang dikeluarkan oleh al-Isma'ili disebutkan: "Dua atau tiga kali."

Perkataan: [فَلَمَّا رَجَعْتُ، قُلْت: يَا أَبَت رَأَيْتُك] "Tatkala aku kembali, aku bertanya: 'Wahai ayahku, aku melihatmu.'" Imam Muslim menjelaskan bahwa dalam riwayat ini terdapat sisipan (*mudraj*), ia membawakannya dari riwayat Ali bin Mushir dari Hisyam, sampai pada perkataan: "Ke benteng Bani Quraizhah", Hisyam berkata: "Abdullah bin Urwah telah mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin az-Zubair, ia berkata: 'Aku tanyakan hal itu kepada ayahku' hingga akhir hadits. Kemudian ia membawakannya dari jalur Abu Usamah dari Hisyam, ia berkata", lalu ia menyebutkan hadits tersebut dengan redaksi yang sama. Ia tidak menyebutkan Abdullah bin Urwah, akan tetapi ia menyisipkan kisah ini dalam hadits Hisyam dari ayahnya."

Hal ini diperkuat oleh an-Nasa-i yang mengeluarkan kisah terakhir ini dari jalur Abdah dari Hisyam dari saudaranya, Abdullah bin Urwah, dari Abdullah bin az-Zubair dari ayahnya, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [قَالَ: أَوَهَلْ رَأَيْتَنِي يَا بُنَيَّ؟ قُلْت: نَعَمْ] "Ia berkata: 'Apakah engkau melihatku wahai anakku?' Aku menjawab: 'Ya.'" Ini membuktikan sahnya penyimakan anak kecil, tidak disyaratkan harus berusia empat atau lima tahun ke atas. Karena Abdullah bin az-Zubair saat itu baru berusia dua tahun sekian bulan atau tiga tahun sekian bulan, menurut perselisihan tentang *tarikh* (tanggal) lahirnya dan perselisihan tentang *tarikh* Perang Khandaq.

Jika kita berpendapat bahwa Abdullah bin az-Zubair lahir pada tahun pertama Hijriah dan Perang Khandaq terjadi pada tahun ke lima Hijriah, maka saat itu ia berusia empat tahun sekian bulan. Dan jika kita majukan salah satu dari keduanya (*tarikh* lahirnya atau *tarikh* Perang Khandaq) dan kita akhirkan yang lain, maka saat itu ia berusia tiga tahun sekian bulan. Akan dijelaskan mana yang paling shahih dari pendapat-pendapat tersebut dalam Kitab "al-Maghâzi", *in sya Allah*.

Namun yang jelas, ia memiliki daya ingatan (terkait peristiwa itu) yang sangat mencengangkan dari anak yang seusianya. Pembahasan masalah ini telah disebutkan dalam Kitab "al-Ilmu" Bab: "Kapan sahnya penyimakan anak kecil?" (hadits no. 76).

Perkataan: [جَمَعَ لِي رَسُول الله صَلَّىٰاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ بَيْن أَبَوَيْهِ فَقَالَ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي] "Aku dapati Rasulullah ﷺ menyertakan kedua orang tua beliau sebagai tebusan bagiku dengan sabdanya: 'Tebusanmu adalah bapak dan ibuku.'" Akan disebutkan riwayat yang bertentangan dengan hal ini di dalam Bab 15 "Keutamaan Sa'ad", disertai bentuk penggabungan keduanya.

Hadits (no. 3721)

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيّ بْن حَفْص] "Ali bin Hafsh meriwayatkan kepada kami." Ia adalah al-Marwazi, pembicaraan tentangnya telah disebutkan dalam Kitab "al-Jihâd". [أَنَّ أَصْحَاب النَّبِيّ صَلَّىٰاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ]: "Bahwa Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ." Yakni yang ikut serta dalam peperangan Yarmuk. [قَالُوا لِلزُّبَيْرِ] "Mereka berkata kepada az-Zubair." Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan nama-nama mereka.

Perkataan: [يَوْمَ وَقْعَةُ الْيَرْمُوك] "Pada peperangan Yarmuk." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *ya*, men-*sukun*-kan *ra*, men-*dhammah*-kan *mim* dan huruf terakhir adalah huruf *kaf*. Yarmuk adalah nama sebuah tempat di negeri Syam. Peperangan tersebut terjadi di awal-awal masa kekhalifahan Umar. Pada saat itu kaum Muslimin mendapatkan kemenangan atas pasukan Romawi. Dan sejumlah kaum Muslimin gugur dalam peperangan ini.

Perkataan: [أَلَا تَشُدُّ] "Tidakkah kamu maju." Dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan *syin*, yakni maju menyerang kaum Musyrikin.

Perkataan: [إِنْ شَدَدْت كَذَبْتُمْ] "Jika aku menyerang, kalian bohong—yakni tidak akan maju menyerang—"[157] Yakni kalian justru mundur setelah aku maju menyerang, dan kalian memungkiri janji kalian itu. Penduduk Hijaz menggunakan istilah al-kadzib untuk sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan.

---

[157] Lafazh yang tercantum di dalam matan adalah (tidakkah kamu maju menyerang maka kami pun akan maju bersamamu?) tanpa ada tambahan tersebut di atas.

Perkataan: [فَضَرَبُوهُ ضَرْبَتَيْنِ عَلَى عَاتِقه بَيْنهمَا ضَرْبَة ضُرِبَهَا يَوْم بَدْر] "Maka musuh pun menusuknya dua kali tusukan pada pundaknya salah satu di antaranya tepat mengenai luka yang dahulu dialaminya pada Perang Badar." Demikianlah yang tertera dalam riwayat ini, berbeda dengan yang tertera di Kitab "al-Maghâzi" Bab "Kisah Perang Badar", penjelasannya akan disebutkan nanti berikut bentuk penggabungan antara kedua riwayat tersebut, *in sya Allah*.

Az-Zubair gugur pada bulan Rajab tahun 36 H. Ia mundur dari Perang Jamal untuk meninggalkan medan peperangan. Lalu ia dibunuh secara curang oleh Amru bin Jurmuz (جُرْمُوز) at-Tamimi. Lalu si pembunuh ini mendatangi Ali untuk menarik simpatinya atas apa yang telah dilakukannya itu. Akan tetapi Ali justru memberikan kabar buruk atasnya berupa Neraka. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan selain keduanya, dishahihkan oleh al-Hakim dari beberapa jalur riwayat, sebagiannya adalah riwayat yang *marfu'*.

CATATAN PENTING

Sebelumnya pada Kitab "Fardhul Khumus" sudah dijelaskan tentang harta warisan az-Zubair dan keberkahan yang terdapat pada harta itu sepeninggal dirinya.

BAB 14

Keutamaan Thalhah Bin Ubaidillah

١٤ - بَاب[158] ذِكْرِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ

وَقَالَ عُمَرُ: تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُ رَاضٍ.

Umar berkata: "Nabi ﷺ wafat dalam keadaan ridha kepadanya."

٣٧٢٢، ٣٧٢٣ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: لَمْ يَبْقَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ تِلْكَ الْأَيَّامِ الَّتِي قَاتَلَ فِيهِنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ طَلْحَةَ وَسَعْدٍ، عَنْ حَدِيثِهِمَا.

3722, 3723. Muhammad bin Abu Bakr al-Muqaddami meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Mu'tamir meriwayatkan kepada kami, ia berkata dari bapaknya dari Abu Utsman, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang bertahan bersama Nabi ﷺ di saat-saat Rasulullah ﷺ berperang (yakni pada Perang Uhud) kecuali Thalhah dan Sa'ad." Cerita ini diperoleh dari keduanya.

[Hadits nomor 3722 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4060]. [Hadits nomor 3723 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4061]

[158] Kata "Bab" tidak tercantum dalam naskah (ق) dan (ص).

(٣٧٢٤) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ الَّتِي وَقَى بِهَا النَّبِيَّ ﷺ قَدْ شَلَّتْ.

3724. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Khalid meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abu Khalid meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata: "Aku melihat tangan Thalhah yang dahulu digunakan untuk melindungi Nabi ﷺ (pada Perang Uhud) telah menjadi lumpuh."

[Hadits nomor 3724 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4063]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [ذِكْرِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ] "Keutamaan Thalhah bin Ubaidillah." Beliau adalah Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi ﷺ pada Murrah bin Ka'ab, dan dengan nasab Abu Bakar ash-Shiddiq pada Taim bin Murrah. Dan perantara antara keduanya dari mata rantai nasab masing-masing sampai kepada Taim jumlahnya sama. *Kun-yah* beliau adalah Abu Muhammad. Ibundanya bernama ash-Sha'bah binti al-Hadhrami, saudara perempuan al-Ala. Ibundanya ini masuk Islam, lalu berhijrah dan hidup beberapa waktu sesudah ayahnya wafat.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: "Ibunda Abu Bakar, ibunda Utsman, ibunda Thalhah, dan ibunda Abdurrahman bin Auf, seluruhnya masuk Islam."

Thalhah gugur pada peperangan Jamal pada tahun 36 H. Ia terkena lemparan anak panah. Telah diriwayatkan dari sejumlah jalur riwayat bahwa Marwan bin al-Hakam memanahnya dan tepat mengenai lututnya, darah terus mengalir dari lukanya sehingga ia wafat.

Dan ia adalah orang yang pertama kali gugur pada saat itu. Para ulama berbeda pendapat tentang usianya. Pendapat yang paling banyak menyebutkan bahwa usianya 75 tahun. Dan pendapat yang paling sedikit mengatakan usianya 58 tahun.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3723)

Perkataan: [مُعْتَمِر عَنْ أَبِيهِ] "Mu'tamir dari ayahnya." Perawi ini adalah Sulaiman at-Taimi. Dan Abu Utsman di sini adalah an-Nahdi.

Perkataan: [فِي بَعْض تِلْكَ الْأَيَّام] "Di saat-saat peperangan tersebut —yakni Uhud—." Maksudnya adalah pada waktu peperangan Uhud.

Perkataan: [عَنْ حَدِيثهمَا] "Kisah tersebut diperoleh dari keduanya." Yakni keduanyalah yang meriwayatkan kisah itu. Dalam kitab *Fawâ-id* Bakr bin al-Muqri dari jalur yang lain disebutkan dari Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya: "Aku bertanya kepada Abu Utsman: 'Dari manakah engkau mengetahuinya?' Ia menjawab: 'Keduanya telah menyampaikan kepadaku tentang kisah tersebut.'"

Hadits (no. 3724)

Perkataan: [حَدَّثَنَا خَالِد] "Khalid meriwayatkan kepada kami." Khalid adalah Ibnu Abdillah al-Wasithi, dan Ibnu Abi Khalid adalah Isma'il.

Perkataan: [الَّتِي وَقَى بِهَا] "Yang dahulu digunakan untuk melindungi." Yakni pada peperangan Uhud. Ali bin Mushir menegaskan hal tersebut dari Isma'il dalam riwayat yang dikeluarkan oleh al-Isma'ili.

Dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur Musa bin Thalhah dari ayahnya bahwa tangan Thalhah terkena lesakan anak panah. Dalam hadits Anas disebutkan: ((وَقَى رَسُول الله لَمَّا أَرَادَ بَعْض الْمُشْرِكِينَ أَنْ يَضْرِبهُ)) "Ia melindungi Rasulullah ﷺ ketika salah seorang kaum Musyrikin hendak memukul beliau ﷺ."

Di dalam *Musnad ath-Thayalisi* dari hadits Aisyah dari Abu Bakar ash-Shiddiq, ia berkata: "Kemudian kami mendatangi Thalhah—yakni pada Perang Uhud—, kami temukan lebih dari 70 luka bekas tusukan pada tubuh beliau. Dan ternyata salah satu jarinya telah putus."

Dalam kitab *al-Jihâd* karya Ibnul Mubarak disebutkan dari jalur Musa bin Thalhah bahwa jarinya yang putus itu adalah jari yang dekat dengan jempol (yakni jari telunjuk).

Diriwayatkan dari Ya'qub bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah dari ayahnya, ia berkata: "Thalhah terluka pada jari manis tangan sebelah kirinya mulai dari sendi yang paling bawah hingga akhirnya jari itu putus. Saat ia berusaha untuk melindungi Nabi ﷺ."

Perkataan: [قَدْ شَلَّتْ] "Telah menjadi lumpuh." Kata شَلَّتْ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *syin*, dan boleh men-*dhammah*-kannya menurut sebagian dialek yang disebutkan oleh al-Lahyani. Sedangkan Ibnu Darastawaihi mengatakan: "Bacaan tersebut keliru."

Lafazh الشَّلَل, maknanya adalah kekurangan pada telapak tangan (beserta jari-jarinya) dan kelumpuhan dari fungsinya. Maknanya bukan terputus, seperti yang dikira oleh sebagian orang.

Al-Isma'ili menambahkan dalam riwayatnya: "Dahulu dikatakan bahwa Thalhah termasuk ahli hikmah kaum Quraisy."

Al-Humaidi meriwayatkan dalam kitab *al-Fawâ-id* dari jalur lain dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: "Aku sering menyertai Tahlhah bin Ubaidillah, belum pernah aku melihat seorang laki-laki yang suka memberi harta yang banyak tanpa diminta selain beliau."

BAB 15

Keutamaan Sa'ad Bin Abi Waqqash Az-Zuhri Bani Zuhrah Adalah Karib Kerabat Nabi ﷺ Dari Pihak Ibu. Ia Adalah Sa'ad Bin Malik

١٥ - بَاب[159] مَنَاقِبِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ الزُّهْرِيِّ وَبَنُو زُهْرَةَ أَخْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ

٣٧٢٥ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدًا يَقُولُ: جَمَعَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ.

3725. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepadaku, Abdul Wahhab meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Yahya berkata, aku mendengar Sa'id bin al-Musayyab menuturkan, Aku mendengar Sa'ad berkata: "Nabi ﷺ menyertakan kedua orang tua beliau sebagai tebusanku pada saat Perang Uhud."

[Hadits nomor 3725 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4055, 4056 dan 4057]

---

[159] Kata "Bab" tidak tercantum dalam naskah (ق) dan (ص).

(٣٧٢٦) حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَأَنَا ثُلُثُ الْإِسْلَامِ.

3726. Makki bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Hasyim bin Hasyim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata: "Sungguh aku memandang bahwa diriku adalah *Tsulutsul Islam* (Orang ketiga yang masuk Islam dari kalangan orang merdeka yang sudah baligh)."

[Hadits nomor 3726 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3727 dan 3858]

(٣٧٢٧) حَدَّثَنِي[160] إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا[161] ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ: ((مَا أَسْلَمَ أَحَدٌ إِلَّا فِي الْيَوْمِ الَّذِي أَسْلَمْتُ فِيهِ، وَلَقَدْ مَكَثْتُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ وَإِنِّي لَثُلُثُ الْإِسْلَامِ)). تَابَعَهُ أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ.

3727. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepadaku, Ibnu Abi Zaidah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hasyim bin Hasyim bin Uqbah bin Abu Waqqash berkata: "Aku mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata, aku mendengar Sa'ad bin Abu Waqqash berkata: 'Tidak ada seorang pun yang masuk Islam pada hari ketika aku masuk Islam. Dan sungguh aku telah berdiam melewati tujuh hari dan sungguh aku adalah *Tsulutsul Islam*.'" Hadits ini telah dikuatkan jalur periwayatannya oleh Abu Usamah, ia berkata: "Hasyim meriwayatkan kepada kami."

---

[160] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا "Meriwayatkan kepada kami".
[161] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا "Meriwayatkan kepada kami".

(٣٧٢٨) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: إِنِّي لَأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَكُنَّا نَغْزُو مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا يَضَعُ الْبَعِيرُ أَوْ الشَّاةُ مَا لَهُ خِلْطٌ، ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ تُعَزِّرُنِي عَلَى الْإِسْلَامِ لَقَدْ خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ عَمَلِي. وَكَانُوا وَشَوْا بِهِ إِلَى عُمَرَ قَالُوا: لَا يُحْسِنُ يُصَلِّي.

3728. Amru bin Aun meriwayatkan kepada kami, Khalid bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il dari Qais, ia menuturkan: "Aku mendengar Sa'ad ﷺ berkata: 'Sungguh, aku adalah orang Arab yang pertama kali melesakkan anak panah di jalan Allah. Kami pernah berperang bersama Nabi ﷺ yang ketika itu kami tidak memiliki makanan kecuali dedaunan pohon, hingga seorang di antara kami buang air besar bagaikan unta atau kambing buang air besar. Kotoran kami tak ada campuran apa pun (sehingga terlihat kering). Kemudian Banu Asad datang mengajariku tentang Islam. Sungguh aku telah rugi dan sia-sia amalku (kalau penduduk Kufah mengatakan shalatku kurang beres).' Sa'ad mengatakan demikian karena penduduk Kufah mengadukan kepada Umar dan menyampaikan bahwasanya Sa'ad tidak beres cara shalatnya."[162]

[Hadits nomor 3728 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5412 dan 6453]

---

[162] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قال أبو عبد الله: ثلث الإسلام، وأنا ثالث مثلث مع النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Abu Abdillah berkata: '*Tsu'usul Islam*, seperti perkataan *anâ tsalisun mutsallats ma'an Nabi* ﷺ (aku adalah orang ketiga yang bersama Nabi ﷺ)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [مَنَاقِب سَعْد بْن أَبِي وَقَّاص الزُّهْرِيّ] "Keutamaan Sa'ad bin Abi Waqqash az-Zuhri." Yakni salah satu dari 10 Sahabat yang telah diberi kabar gembira berupa Surga oleh Rasulullah ﷺ. *Kun-yah*-nya adalah Abu Ishaq.

Perkataan: [وَبَنُو زُهْرَة أَخْوَال النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Bani Zahrah adalah karib kerabat Nabi ﷺ dari pihak ibu." Yaitu disebabkan ibunda Rasulullah ﷺ, Aminah berasal dari kalangan mereka. Dan karib kerabat ibu disebut juga *akhwâl*.

Perkataan: [وَهُوَ سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ] "Ia adalah Sa'ad bin Malik." Yakni nama Abu Waqqash adalah Malik bin Wuhaib—disebut juga Uhaib—Ibnu Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi ﷺ pada Kilab bin Murrah. Dan perantara antara keduanya sampai kepada Kilaab jumlahnya hampir sama. Ibunya bernama Hamnah binti Sufyan bin Umayyah bin Abdi Syams. Ibunya tidak masuk Islam. Sa'ad bin Abi Waqash رضي الله عنه wafat di al-Aqiq pada tahun 55 H, ada yang mengatakan ia wafat sesudah itu yakni hingga tahun 58 H. Dalam usianya yang lebih kurang 80 tahun.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3725)

Perkataan: [جَمَعَ لِي النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ] "Nabi ﷺ menyertakan kedua orang tua beliau sebagai tebusanku pada saat Perang Uhud." Yakni sebagai tebusan, maksudnya adalah ucapan فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي (ayah ibuku menjadi tebusan bagimu). Hal ini diperjelas dalam hadits Ali:

((مَا جَمَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ لِأَحَدٍ غَيْرَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، فَإِنَّهُ جَعَلَ يَقُولُ لَهُ يَوْم أُحُد: اِرْمِ فِدَاك أَبِي وَأُمِّي.))

"Nabi ﷺ tidak pernah menyertakan kedua orang tua beliau sebagai tebusan selain kepada Sa'ad bin Malik رضي الله عنه. Pada saat Perang Uhud beliau ﷺ berkata kepadanya: 'Lemparlah, ayah dan ibuku menjadi tebusannya.'"

Hadits ini telah dijelaskan dalam Kitab "al-Jihâd". Pengkhususan ini perlu ditinjau kembali. Sebab pada Bab "Keutamaan az-Zubair" disebutkan bahwa Nabi ﷺ juga menyertakan kedua orang tuanya sebagai tebusan atas az-Zubair pada peperangan Khandaq. Namun keduanya dapat digabungkan dengan asumsi bahwasanya Ali رضي الله عنه belum mengetahui hal itu atau maksudnya adalah khusus pada Perang Uhud, *wallâhu a'lam.*

Perkataan: [مَا أَسْلَمَ أَحَد إِلَّا فِي الْيَوْم الَّذِي أَسْلَمْت فِيهِ] "Tidak ada seorang pun yang masuk Islam pada hari ketika aku masuk Islam." Sekilas dipahami bahwa tidak ada seorang pun yang masuk Islam sebelum Sa'ad رضي الله عنه. Namun lafazh ini masih diperselisihkan sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Perkataan: [وَلَقَدْ مَكَثْت سَبْعَة أَيَّام وَإِنِّي لَثُلُث الْإِسْلَام] "Sungguh aku telah berdiam diri selama tujuh hari dan sungguh aku adalah *Tsulutsul Islam.*" Pernyataan ini ia lontarkan sejauh pengetahuannya. Penyebabnya adalah orang-orang yang masuk Islam di masa-masa awal menyembunyikan keislaman mereka. Dan mungkin yang ia maksud dua orang sebelumnya adalah Khadijah dan Abu Bakar. Atau Nabi dan Abu Bakar. Sementara Khadijah dipastikan telah lebih dahulu masuk Islam. Dan barangkali yang dimaksud adalah khusus dari kalangan laki-laki. Sebelumnya pada Bab "Keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq" disebutkan hadits Ammar: "Aku telah menyaksikan Nabi ﷺ, sementara tidak ada yang mengikuti beliau kecuali lima orang budak dan Abu Bakar."

Ini bertentangan dengan hadits Sa'ad. Dan cara menggabungkan antara keduanya adalah seperti yang telah diisyaratkan tadi. Atau perkataan Sa'ad ini diartikan bahwasanya yang dimaksud adalah dari kalangan orang-orang merdeka yang sudah baligh. Sehingga tidak termasuk di dalamnya kelima budak tersebut dan Ali bin Abi Thalib. Atau dirinya belum mengetahui tentang mereka. Adapun bukti yang memperkuat indikasi terakhir ini adalah *atsar* yang dikeluarkan oleh al-Isma'ili dari riwayat Yahya bin Sa'id al-Umawi dari Hasyim dengan lafazh: "Tidak ada seorang pun yang masuk Islam sebelumku."

Sama seperti itu juga dalam *atsar* yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dari jalur lain dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya. Dan inilah makna implisit yang terkandung dalam riwayat al-Ashili, dan ini menimbulkan kerumitan. Sebab, ada sejumlah orang yang masuk Islam sebelumnya. Tetapi maknanya diasumsikan bahwa hal itu sejauh yang ia ketahui pada saat itu. Saya telah menemukan dalam kitab *al-Ma'rifah* tulisan Ibnu Mandah dari jalur Abu Badar dari Hasyim dengan lafazh berikut: "Tidak ada seorang pun yang masuk Islam di hari aku masuk Islam."

Lafazh ini tidak menimbulkan kerumitan. Sebab mungkin saja tidak ada yang ikut masuk Islam bersamanya pada hari ia masuk Islam. Namun, al-Khathib telah mengeluarkan riwayat ini dari jalur yang sama dengan jalur Ibnu Mandah, dan riwayat tersebut menetapkan kalimat إِلَا sebagaimana dalam riwayat-riwayat yang lainnya. Maka terpaksa dibawakan kepada makna yang telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataan: [تَابَعَهُ أَبُو أُسَامَة حَدَّثَنَا هَاشِم] "Hadits ini dikuatkan jalur periwayatannya oleh Abu Usamah, ia berkata, Hasyim telah bercerita kepada kami." Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Bab: "Keislaman Sa'ad" di Kitab as-Sirah an-Nabawiyah. Matannya sama seperti matan riwayat Ibnu Abi Zaidah ini.

Perkataan: [إِنِّي لَأَوَّل الْعَرَب رَمَى] "Sungguh akulah orang Arab pertama yang memanah." Peristiwa itu terjadi pada saat ia menyertai ekspedisi militer Ubaidah bin al-Harits bin al-Muththalib. Itulah peperangan pertama yang terjadi antara kaum Musyrikin dan kaum Muslimin. Dan itu pula ekspedisi militer pertama yang dikirim oleh Rasulullah pada tahun pertama Hijriah. Beliau mengirim beberapa orang kaum Muslimin ke daerah Rabigh untuk menghadang kafilah Quraisy, lalu kedua belah pihak terlibat saling memanah, namun tidak sempat terjadi kontak senjata (dalam jarak dekat) antara keduanya. Dan Sa'ad adalah orang pertama yang melesakkan anak panah. Hal ini disebutkan oleh az-Zubair bin Bakkar dengan sanadnya. Ia meriwayatkan dari Sa'ad bahwa pada saat itu ia membacakan sebuah syair:

Mudah-mudahan sampai berita kepada Rasulullah
bahwa aku melindungi Sahabat-sahabatku dengan anak panahku

Kisah ini disebutkan juga oleh Yunus bin Bukair dalam kitab *Ziyadah al-Maghâzi* dari jalur az-Zuhri dengan redaksi yang sama. Disebutkan juga oleh Ibnu Sa'ad dari jalur lain dari Sa'ad, lafazhnya: ((أَنَا أَوَّل مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ ثُمَّ خَرَجْنَا مَعَ عُبَيْدَة بْن الْحَارِث، سِتِّينَ رَاكِبًا)) "Akulah yang pertama kali melesakkan anak panah. Kemudian kami keluar dipimpin oleh Ubaidah bin al-Harits bersama 60 personel pasukan berkuda."

Hadits (no. 3728)

Perkataan: [مَا لَهُ خِلْط] "Tak ada campuran apa pun." Kata خِلْط dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha*, yaitu tidak bercampur satu sama lainnya karena terlalu kering dan sudah pecah berkeping-keping.

Perkataan: [ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَد] "Kemudian Bani Asad." Yaitu Ibnu Khuzaimah bin Mudrikah. Merekalah yang mengadukan Sa'ad kepada Umar tentang cara shalat Sa'ad yang dianggap keliru seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam Kitab "al-Adzan" Bab: "Sifat Shalat" (hadits no. 755). Dalam riwayat Ibnu Baththal disebutkan bahwa yang disindir oleh Sa'ad di dalam perkataannya tersebut adalah Umar bin al-Khathtab, namun ini tidak benar. Karena Umar berasal dari Bani Adi bin Ka'ab bin Lu'ay, bukan dari bani Asad. Di dalam kitab karya an-Nawawi tertulis "Asad bin Abdul Uzza", yakni kabilahnya az-Zubair bin al-Awwam, namun ini juga keliru.

Perkataan: [تُعَزِّرُنِي عَلَى الْإِسْلَام] "Mengajariku tentang Islam." Yaitu memberitahuku, maknanya adalah mengajariku tentang cara shalat atau mencelaku bahwa shalatku tidak benar.

Perkataan: [خِبْتُ] "Celakalah aku." Yakni bila aku memerlukan pengajaran dari mereka. Kisah Sa'ad dengan orang-orang yang menuduh shalatnya tidak benar telah disebutkan dalam Kitab "Sifat Shalat".

Perkataan: [وَضَلَّ عَمَلِي] "Sia-sialah amalku." Sementara dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari Ya'la bin Ubaid dari Isma'il disebutkan: "وَضَلَّ عَمَلِيْهِ" dengan tambahan *ha saktah*.

BAB 16

Keutamaan Kerabat Nabi ﷺ, Di Antaranya Abul Ash Bin Ar-Rabi'

١٦ - بَاب[163] ذِكْرِ أَصْهَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مِنْهُمْ أَبُو الْعَاصِ بْنُ الرَّبِيعِ

(٣٧٢٩) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا[164] شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ قَالَ: إِنَّ عَلِيًّا خَطَبَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ، فَسَمِعَتْ بِذَلِكَ فَاطِمَةُ، فَأَتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَزْعُمُ قَوْمُكَ أَنَّكَ لَا تَغْضَبُ لِبَنَاتِكَ، وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِحٌ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمِعْتُهُ حِينَ تَشَهَّدَ يَقُولُ: ((أَمَّا بَعْدُ أَنْكَحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنَ الرَّبِيعِ فَحَدَّثَنِي وَصَدَقَنِي، وَإِنَّ فَاطِمَةَ بَضْعَةٌ مِنِّي، وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسُوءَهَا، وَاللهِ لَا تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ[165] وَبِنْتُ عَدُوِّ اللهِ عِنْدَ رَجُلٍ وَاحِدٍ. فَتَرَكَ عَلِيٌّ الْخِطْبَةَ.

---

163 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: "Bab."
164 Dalam naskah (ق) tertulis: أخبرني "Telah mengabarkan kepadaku".
165 Dalam naskah (ق) ditambahkan: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَزَادَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَلْحَلَةَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ[166] عَنْ مِسْوَرٍ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ صِهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ فَأَثْنَى عَلَيْهِ فِي مُصَاهَرَتِهِ[167] إِيَّاهُ فَأَحْسَنَ قَالَ: ((حَدَّثَنِي فَصَدَقَنِي، وَوَعَدَنِي فَوَفَى لِي)).

3729. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri ia berkata, Ali bin Husain meriwayatkan kepadaku Al-Miswar bin Makhramah berkata: "Ali pernah meminang putri Abu Jahal lalu hal itu didengar oleh Fathimah. Maka Fathimah menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Kaummu berkata bahwa Anda tidak pernah marah demi membela putri-putrimu. Sekarang, Ali hendak menikahi putri Abu Jahal.'"

Maka Rasulullah ﷺ berdiri dan aku mendengar setelah bersyahadat beliau bersabda: "*Amma ba'du*, aku telah menikahkan (putriku, Zainab, dengan[ed]) Abu al-Ash bin ar-Rabi' lalu dia bercerita kepadaku dan berkata jujur kepadaku. Dan sesungguhnya Fathimah adalah bagian dari diriku dan sungguh aku tidak suka bila ada orang yang menyusahkannya. Demi Allah, tidak akan berkumpul putri Rasulullah dan putri dari musuh Allah pada satu orang laki-laki." Maka Ali pun membatalkan pinangannya.

Muhammad bin Amru bin Halhalah menambahkan dari Ibnu Syihab dari Ali bin al-Husain dari Miswar, ia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ menyebutkan kerabat beliau dari Bani Abdu Syams lalu beliau memujinya dalam hubungan kekerabatan yang baik tersebut. Beliau bersabda: "Dia bercerita kepadaku dan berkata jujur kepadaku, berjanji kepadaku lalu memenuhi janjinya kepadaku."

---

[166] Dalam naskah (ق) tertulis: عن علي عن "Dari Ali dari".
[167] Dalam naskah (ق) tertulis: مصاهرته إياه.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [ذِكْرِ أَصْهَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Keutamaan Kerabat Nabi ﷺ." الصِّهْر adalah orang-orang yang menikah dengan keluarga seseorang. Dan istilah الصِّهْر ini digunakan juga untuk seluruh kerabat baik ia seorang wanita atau laki-laki. Ada juga yang mengkhususkannya untuk kerabat seorang wanita.

Perkataan: [مِنْهُمْ أَبُو الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ] "Di antaranya adalah Abul Ash bin ar-Rabi." Ia adalah Ibnu Rabi'ah bin Abdil Uzza bin Abdi Syams bin Abdi Manaf. Ada juga riwayat yang tidak menyebutkan Rabi'ah dalam silsilah keturunannya. Ia lebih populer dengan *kun-yah*-nya. Para ulama berbeda pendapat tentang namanya. Az-Zubair menyebutkan namanya adalah Miqsam. Ibunya bernama Halah binti Khuwailid, saudara perempuan Khadijah. Ia adalah keponakan Khadijah.

Kata *al-Mushâharah* pada asalnya bermakna *muqârabah* (kedekatan). Ar-Raghib berkata: "الصِّهْر maknanya الْخَتَن (persaudaraan yang terjalin melalui perkawinan). Karib kerabat seorang wanita disebut الْأَصْهَار, demikian dikatakan oleh al-Khalil." Ibnul Arabi berkata: "الْأَصْهَار sesuatu yang dihormati karena pertetanggaan, atau nasab, atau pernikahan. Sepertinya melalui judul bab ini al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada riwayat yang datang dari Abdullah bin Abi Aufa secara *marfu'* dengan lafazh:

((سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا أَتَزَوَّجُ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِي وَلَا أَتَزَوَّجُ إِلَيْهِ إِلَّا كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ، فَأَعْطَانِي.))

"Aku memohon kepada Rabbku, tidaklah aku menikahi seorang pun dari umatku, atau aku menikahkannya melainkan ia pasti bersamaku di dalam Surga, dan Allah mengabulkan permohonanku."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Manaqib Ali (keutamaan Ali). Terdapat riwayat penguat dari Abdullah bin Umar yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan sanad yang sangat lemah.

An-Nawawi berkata: "الصِّهْر digunakan untuk karib kerabat suami istri. الْمُصَاهَرَة adalah pendekatan antara dua orang yang berjauhan."

Inilah makna yang dipakai oleh al-Bukhari. Karena Abul Ash bin ar-Rabi bukan termasuk karib kerabat istri Nabi. Kecuali statusnya sebagai keponakan Khadijah. Adapun yang dimaksud di sini bukanlah penisbatannya kepada Khadijah (sebagai keponakannya), namun karena pernikahannya dengan putri Nabi ﷺ. Dia menikah dengan Zainab putri Nabi ﷺ. Abul Ash ini tertawan pada peperangan Badar bersama kaum Musyrikin. Lalu Zainab menebusnya, lalu Nabi ﷺ memberi syarat kepadanya agar menyerahkan Zainab kepada beliau. Ia pun memenuhi persyaratan tersebut. Inilah makna dari sabda beliau di akhir hadits: ((وَوَعَدَنِي فَوَفَى لِي)) "Ia berjanji kepadaku lalu ia memenuhi janjinya."

Kemudian Abul Ash kembali tertawan pada peperangan lainnya lalu ia mendapat perlindungan dari Zainab, kemudian ia pun masuk Islam. Maka Nabi ﷺ pun mengembalikan status pernikahannya dengan Zainab. Dari pernikahan ini Zainab melahirkan Umamah yang digendong oleh Nabi saat beliau shalat, kisahnya sudah disebutkan dalam Kitab "ash-Shalâh" (hadits no. 516). Zainab juga melahirkan seorang putra yang bernama Ali, yang sempat menjalani usia menjelang baligh pada masa Nabi hidup. Ada yang mengatakan bahwa ia lebih dahulu wafat sebelum Nabi ﷺ wafat.

Adapun Abul Ash sendiri wafat pada tahun 12 H. Al-Bukhari mengisyaratkan melalui perkataannya "di antara mereka adalah" kepada Sahabat-Sahabat yang tidak ia sebutkan namun termasuk menantu Nabi ﷺ, seperti Utsman dan Ali. Biografi kedua Sahabat tersebut sudah dicantumkan sebelumnya. Dan tidak ada yang menikahi putri-putri Nabi ﷺ selain mereka bertiga. Kecuali putra Abu Lahab, yang sempat menikahi Ruqayyah sebelum dinikahi oleh Utsman, namun ia belum sempat bercampur dengannya. Ayahnya menyuruhnya untuk menceraikannya, lalu ia pun menceraikannya. Kemudian Utsman menikahinya. Adapun wanita-wanita yang dinikahi oleh Nabi ﷺ, bukanlah yang dimaksud oleh al-Bukhari di bab ini, *wallâhu a'lam*.

Hadits (no. 3729)

Perkataan: [إِنَّ عَلِيًّا خَطَبَ بِنْت أَبِي جَهْل] "Sesungguhnya Ali meminang putri Abu Jahal." Namanya adalah Juwairiyah, sebagaimana yang akan disebutkan. Ada yang mengatakan namanya al-Aura, ada juga yang mengatakan Jamilah. Ali رضي الله عنه berpatokan kepada hukum mubah secara umum. Dan ketika Nabi ﷺ mengingkarinya, Ali pun membatalkan pinangannya. Ada yang mengatakan, putri Abu Jahal ini kemudian dinikahi oleh Attab bin Usaid.

Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbahnya dengan tujuan agar hukum ini dapat tersebar ke tengah-tengah manusia dan mereka dapat menerimanya, baik hukum itu sebagai bentuk keharusan, atau sebagai bentuk keutamaan. Asy-Syarif al-Murtadha lalai dalam memahami faedah ini[168]. Ia mengklaim bahwa hadits ini *maudhu'* (palsu). Dengan alasan hadits ini berasal dari riwayat al-Miswar. Ia memiliki pendirian yang berbeda dengan Ali. Ada juga riwayat dari Ibnu az-Zubair, dan sikapnya lebih keras lagi. Perkataannya itu tertolak dengan adanya kesepakatan penulis kitab *ash-Shahîh* untuk mengeluarkan riwayat ini. Penjelasan yang berkaitan dengan masalah ini akan disebutkan nanti dalam Kitab "an-Nikâh", *in sya Allah Ta'ala.*

Perkataan: [وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِح بِنْت أَبِي جَهْل] "Ali akan menikahi putri Abu Jahal." Dalam riwayat ath-Thabrani dari Abul[169] Yaman disebutkan dengan lafazh (وَهَذَا عَلِيّ نَاكِحًا), dalam bentuk *nashab.* Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur ini. Redaksinya menggunakan kata (نَاكِح) dalam bentuk majaz, maksudnya ia berkehendak akan melakukannya (bukan telah melakukan).

Ulama berbeda pendapat mengenai nama putri Abu Jahal tersebut. Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab *al-Iklîl* bahwa namanya adalah Juwairiyah, inilah yang paling masyhur.

---

[168] *Al-Murtadha* ini adalah seorang pengikut ajaran Syi'ah dan termasuk salah seorang juru dakwah mereka. Standarisasinya dalam ilmu jarh dan ta'dil berbeda dengan standarisasi Ahlus Sunnah.

[169] Dalam naskah (ق) terdapat tambahan: Zur'ah dari Abul Yaman.

Dalam sebagian jalur riwayat disebutkan namanya adalah al-Aura, sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Thahir di dalam *al-Mubhamât*. Menurut yang lain, namanya al-Hanfa[170], sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Ada juga yang mengatakan namanya Jurhumah, hal ini dihikayatkan oleh as-Suhaili. Ada yang menyebutkan namanya Jamilah. Hal ini disebutkan oleh guru kami, Ibnul Mulaqqin dalam *Syarah*-nya.

Abu Jahal juga memiliki anak perempuan yang bernama Shafiyyah, yang dinikahi oleh Sahal bin Amru. Nama ini disebutkan oleh Ibnu as-Sikkit dan yang lainnya. Beliau mengatakan dia itu tidak lain adalah al-Haifa yang disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [حَدَّثَنِي فَصَدَّقَنِي] "Dia bercerita kepadaku dan dia berkata jujur kepadaku." Mungkin beliau ﷺ membuat syarat (kepada Abul Ash bin ar-Rabi') untuk tidak memadu Zainab, demikian pula Ali. Atau jika tidak demikian, mungkin Ali lupa syarat tersebut lalu ia maju meminang putri Abu Jahal. Atau beliau tidak membuat syarat itu, sebab meminang tidak disinggung mengenai adanya persyaratan. Akan tetapi seyogianya ia menjaga kedudukannya sebagai menantu Nabi ﷺ, oleh karena itulah ia mendapat teguran.

Nabi ﷺ jarang sekali menyindir seseorang dengan cela yang ada padanya. Dan mungkin juga Nabi ﷺ menegur Ali terang-terangan untuk memastikan keridhaan Fathimah عليها السلام. Dan peristiwa ini terjadi sesudah penaklukan kota Makkah. Saat itu putri beliau yang masih hidup hanyalah Fathimah. Ia mendapat (tambahan) musibah setelah wafat ibunya, kemudian dengan wafatnya saudara-saudara perempuannya. Maka dengan membuatnya cemburu tentu saja akan menambah kesedihannya.

Muhammad bin Amru bin Halhalah (حَلْحَلَة)—dibaca dengan dua huruf *ha* berbaris *fat-hah* dan dua huruf *lam* yang pertama berbaris *sukun*—menambahkan, hadits ini telah disebutkan dari jalur sanadnya secara *maushul* di bagian awal Kitab "Fardhul Khumus", di situ disebutkan beberapa faedah yang berkenaan dengan hadits ini.

---

[170] Dalam naskah (ق) tertulis: *Al-Haifa*, nama ini akan disebutkan sesudahnya.

BAB 17

Keutamaan Zaid Bin Haritsah, Maula Nabi ﷺ

١٧ - بَابُ مَنَاقِبِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ مَوْلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَقَالَ الْبَرَاءُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنْتَ أَخُونَا وَمَوْلَانَا))

Dan al-Bara meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda: "Engkau adalah saudara kami dan maula kami"

(٣٧٣٠) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا[171] قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنْ تَطْعُنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعُنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ. وَايْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ)).

---

[171] Dalam naskah (ق) tertulis: عنهما.

3730. Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Sulaiman telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Dinar meriwayatkan kepadaku, ia berkata, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ mengutus satu pasukan dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai pemimpin mereka. Lalu sebagian orang ada yang mencela kepemimpinannya. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Jika sekarang kalian mencela kepemimpinannya maka sungguh sebelumnya kalian pernah pula mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, sungguh ia (Zaid) memang patut memegang kepemimpinan karena ia adalah manusia yang paling aku cintai dan sekarang, (Usamah) adalah manusia yang paling aku cintai setelah ayahnya.'"

[Hadits nomor 3730 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4250, 4468, 4469, 6627 dan 7187]

٣٧٣١ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ قَائِفٌ وَالنَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم شَاهِدٌ. وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَزَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ مُضْطَجِعَانِ فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ، قَالَ فَسُرَّ بِذَلِكَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم وَأَعْجَبَهُ، فَأَخْبَرَ بِهِ عَائِشَةَ.

3731. Yahya bin Qaza'ah meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Datang kepadaku seorang yang pandai dalam mengetahui asal usul keturunan sedangkan Nabi ﷺ menyaksikannya, sementara Usamah bin Zaid dan Zaid bin Haritsah sedang tidur berbaring. Orang itu berkata: "Sesungguhnya kaki-kaki ini berasal dari keturunan yang satu." Perawi berkata: "Kejadian tadi menggembirakan Nabi ﷺ sekaligus mengagumi orang itu lalu beliau menceritakannya kepada Aisyah رضي الله عنها."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [مَنَاقِب زَيْد بْن حَارِثَة مَوْلَى النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Keutamaan Zaid bin Haritsah Maula Nabi ﷺ." Beliau berasal dari Bani Kalb, dia sempat menjadi tawanan pada masa Jahiliyyah kemudian dia dibeli oleh Hakim bin Hizam untuk bibinya, yakni Khadijah. Lalu Nabi ﷺ memintanya dari Khadijah. Kisahnya disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam *as-Sîrah* bahwasanya ayahnya dan bibinya datang ke kota Makkah. Keduanya mendapati Zaid dan meminta agar dapat menebus Zaid. Nabi ﷺ pun memberikannya pilihan antara diserahkan kepada keduanya atau tetap bersama beliau. Zaid lebih memilih tetap bersama Nabi ﷺ.

Ibnu Mandah mengeluarkannya dalam kitab *Ma'rifatus Shahâbah*, berikut kelengkapan faedah-faedahnya dengan sanad yang sedikit asing dari keluarga Zaid bin Haritsah bahwa Haritsah masuk Islam pada saat itu. Ia adalah Haritsah bin Syarahabil bin Ka'ab bin Abdul Uzza al-Kalbi. At-Tirmidzi mengeluarkan dari jalur Jabalah bin Haritsah, ia menceritakan: "Aku pun berkata: 'Wahai Rasulullah, lepaskanlah Zaid, saudaraku, (agar pergi) bersamaku.' Nabi ﷺ berkata: 'Aku tidak akan menghalanginya jika ia mau pergi bersamamu.' Maka Zaid berkata: 'Wahai Rasulullah, demi Allah aku tidak akan memilih orang lain selain dirimu.'"

Zaid bin Haritsah gugur sebagai syuhada dalam Perang Mu'tah, sementara Usamah wafat di Madinah atau di Wadil Qura pada tahun 54 H, ada yang mengatakan sebelum itu. Ia pernah berdomisili selama beberapa waktu di Muzzah, salah satu wilayah di Damaskus.

Perkataan: [وَقَالَ الْبَرَاء عَنِ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ أَخُونَا وَمَوْلَانَا] "Al-Bara' meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau berkata: 'Engkau adalah saudara kami dan maula kami.'" Ini adalah petikan dari hadits yang telah diisyaratkan dalam Bab "Keutamaan Ja'far bin Abi Thalib".

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3730)

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُلَيْمَان] "Sulaiman meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Sulaiman bin Bilal.

Perkataan: [بَعَثَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا] "Nabi ﷺ mengirim sejumlah pasukan." Ini adalah pasukan yang diperintahkan untuk dipersiapkan pada saat Nabi ﷺ mengalami sakit yang mengantarkan beliau kepada kematian. Beliau ﷺ bersabda: "Kirimlah pasukan Usamah!" Lalu Abu Bakar melaksanakan perintah Nabi ﷺ ini sepeninggal beliau. Penjelasannya akan disebutkan di bagian akhir bab wafatnya Nabi ﷺ, *in sya Allah*.

Perkataan: [فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ] "Sebagian orang ada yang mencela kepemimpinannya." 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi menyebutkan sejumlah orang yang mencela tersebut sebagaimana yang akan disebutkan penjelasannya di bagian akhir Kitab "al-Maghâzi".

Perkataan: [تَطْعَنُونَ] "Kalian mencela." Dibaca dengan *fat-hah* huruf *'ain*, sebagimana dikatakan: طَعَنَ يَطْعَنُ, jika dimaksudkan untuk pencelaan harga diri dan nasab. Dan dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *'ain* (تَطْعُنُونَ), jika yang dimaksudkan adalah tusukan dengan panah atau tangan. Dikatakan juga bahwa kedua bacaan tersebut sama-sama digunakan untuk kedua lafazh ini.

Perkataan: [فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعَنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ] "Sebelumnya kalian juga mencela kepemimpinan ayahnya." Rasulullah ﷺ mengisyaratkan kepada kepemimpinan Zaid bin Haritsah pada peperangan Mu'tah. Dalam riwayat an-Nasa-i dari Aisyah, ia berkata: "Tidaklah Rasulullah menyertakan Zaid bin Haritsah dalam sebuah pasukan melainkan beliau akan menunjuknya sebagai pemimpin pasukan itu."

Hadits ini menjelaskan sahnya kepemimpinan seorang budak dan bolehnya menunjuk yang muda untuk memimpin yang tua, menunjuk seseorang untuk memimpin orang yang lebih utama daripadanya. Sebab, dalam pasukan yang dipimpin Usamah, terdapat Abu Bakar dan Umar.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Aisyah tentang kisah seorang al-Qaif. Penjelasannya akan disebutkan secara lengkap dalam Kitab "al-Farâ-idh", dan di situ juga akan disebutkan keterangan nama al-Qaif ini.

Keutamaan Usamah Bin Zaid

١٨ - بَاب[172] ذِكْرِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ

(٣٧٣٢) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ[173] الْمَخْزُومِيَّةِ فَقَالُوا: مَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3732. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Laits meriwayatkan kepada kami, ia berkata dari, Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها bahwa orang-orang Quraisy sedang menghadapi persoalan yang menggelisahkan yaitu tentang (seorang wanita) dari suku al-Makhzumiy yang mencuri, lalu mereka berkata: "Siapakah yang mau merundingkan masalah ini kepada Rasulullah ﷺ?" Mereka pun berkata: "Tidak ada yang berani menghadap kepada beliau kecuali Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah ﷺ."

---

[172] Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh "Bab."
[173] Dalam naskah (ق) ditambahkan: المرأة "Seorang wanita."

(٣٧٣٣) وحَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: ذَهَبْتُ أَسْأَلُ الزُّهْرِيَّ عَنْ حَدِيثِ الْمَخْزُومِيَّةِ فَصَاحَ بِي، قُلْتُ لِسُفْيَانَ: فَلَمْ تَحْمِلْهُ[174] عَنْ أَحَدٍ؟ قَالَ: وَجَدْتُهُ فِي كِتَابٍ كَانَ كَتَبَهُ أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَلَمْ يَجْتَرِئْ أَحَدٌ أَنْ يُكَلِّمَهُ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، فَقَالَ: ((إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ قَطَعُوهُ. لَوْ كَانَتْ فَاطِمَةُ لَقَطَعْتُ يَدَهَا)).

3733. Ali meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Saya pergi untuk bertanya kepada az-Zuhri tentang hadits al-Makhzumiyah (seorang wanita dari Bani Makhzum yang mencuri), lalu ia memanggilku. Aku katakan kepada Sufyan: "Apakah Anda tidak meriwayatkan hadits ini dari seorang pun?" Ia menjawab: "Aku menemukannya dalam kitab yang ditulis oleh Ayyub bin Musa dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya seorang wanita dari Bani Makhzum mencuri. Mereka berkata: "Siapakah yang akan menyampaikan beritanya kepada Nabi ﷺ. Ternyata, tak ada seorang pun yang berani mengutarakannya. Maka Usamah bin Zaid yang menyampaikan masalah tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya pada kaum Bani Israil dahulu jika ada orang dari kalangan terhormat mereka melakukan pencurian, mereka membiarkannya. Sebaliknya bila ada orang dari kalangan mereka yang lemah mencuri, mereka memotong tanganya. Seandainya Fathimah mencuri, pasti aku potong tangannya."

[174] Dalam naskah (ق) tertulis: تحتمله.

(٣٧٣٤) حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَبَّادٍ يَحْيَى بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا الْمَاجِشُونُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دِينَارٍ قَالَ: نَظَرَ ابْنُ عُمَرَ يَوْمًا - وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ - إِلَى رَجُلٍ يَسْحَبُ ثِيَابَهُ فِي نَاحِيَةٍ مِنَ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: انْظُرْ مَنْ هَذَا؟ لَيْتَ هَذَا عِنْدِي. قَالَ لَهُ إِنْسَانٌ: أَمَا تَعْرِفُ هَذَا يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ هَذَا مُحَمَّدُ بْنُ أُسَامَةَ. قَالَ: فَطَأْطَأَ ابْنُ عُمَرَ رَأْسَهُ وَنَقَرَ بِيَدَيْهِ فِي الْأَرْضِ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ رَآهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَأَحَبَّهُ.

3734. Al-Hasan bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, Abu Abbad Yahya bin Abbad meriwayatkan kepada kami, al-Majisyun mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Dinar berkata: "Pada suatu hari ketika Ibnu Umar رضي الله عنهما berada di masjid ia melihat seorang laki-laki menjulurkan pakaiannya di sebuah sudut masjid lalu dia berkata: 'Lihat, siapakah orang ini? Mungkin orang ini dekat denganku.' Seseorang berkata kepadanya: 'Apakah engkau tidak mengenal orang ini, wahai Abu Abdurrahman? Orang itu adalah Muhammad bin Usamah.'"

Perawi (Abdullah bin Dinar) berkata: "Maka Ibnu Umar menundukkan kepala dan memukul-mukulkan tangannya ke tanah kemudian berkata: 'Seandainya Rasulullah melihatnya tentu beliau mencintainya.'"

(٣٧٣٥) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ يَأْخُذُهُ وَالْحَسَنَ فَيَقُولُ: ((اللَّهُمَّ أَحِبَّهُمَا فَإِنِّي أُحِبُّهُمَا)).

3735. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, Mu'tamir meriwayatkan pada kami, ia berkata, aku mendengar ayahku berkata, Abu Utsman meriwayatkan kepada kami dari Usamah bin Zaid ﷺ, dia menceritakan tentang Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah merangkulnya bersama al-Hasan seraya bersabda: "Ya Allah, cintailah keduanya karena aku mencintai keduanya."

[Hadits nomor 3735 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3747 dan 6003]

(٣٧٣٦) وَقَالَ نُعَيْمٌ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي مَوْلًى لِأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ الْحَجَّاجَ بْنَ أَيْمَنَ بْنِ أُمِّ أَيْمَنَ -وَكَانَ أَيْمَنُ بْنُ أُمِّ أَيْمَنَ أَخَا أُسَامَةَ لِأُمِّهِ[175]- وَهُوَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَرَآهُ ابْنُ عُمَرَ لَمْ يُتِمَّ رُكُوعَهُ وَلَا سُجُودَهُ فَقَالَ: أَعِدْ.

3736. Nu'aim berkata; dari Ibnul Mubarak, dia berkata, Ma'mar mengabarkan kepadaku, ia berkata, dari az-Zuhri, ia berkata, Maula Usamah bin Zaid mengabarkan kepadaku, ia menceritakan, bahwa al-Hajjaj bin Ayman bin Ummu Ayman, Ayman bin Ummu Ayman ini adalah saudara laki-laki Usamah dari pihak ibunya.

[175] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: لأمه "dari pihak ibunya."

Ia adalah seorang Sahabat Anshar. Saat itu Ibnu Umar melihatnya tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya (dalam shalat) lalu Ibnu Umar berkata kepadanya: "Ulangilah shalatmu."

[Hadits nomor 3736 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3737]

(٣٧٣٧) قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ: وحَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ نَمِرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ مَوْلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ إِذْ دَخَلَ الْحَجَّاجُ بْنُ أَيْمَنَ، فَلَمْ يُتِمَّ رُكُوعَهُ وَلَا سُجُودَهُ فَقَالَ: أَعِدْ. فَلَمَّا وَلَّى قَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ: مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: الْحَجَّاجُ بْنُ أَيْمَنَ بْنِ أُمِّ أَيْمَنَ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَوْ رَأَى هَذَا رَسُولُ اللهِ ﷺ لَأَحَبَّهُ. فَذَكَرَ حُبَّهُ وَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّ أَيْمَنَ.

قَالَ: وزادَني بَعْضُ أَصْحَابِي عَنْ سُلَيْمَانَ: وَكَانَتْ حَاضِنَةَ النَّبِيِّ ﷺ.

3737. Abu Abdullah al-Bukhari berkata: "Sulaiman bin Abdurrahman meriwayatkan kepadaku, al-Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman bin Namir telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari az-Zuhri, ia berkata, Harmalah maula Usamah bin Zaid meriwayatkan kepadaku, ia berkata bahwa ketika ia sedang bersama Abdullah bin Umar tiba-tiba masuk al-Hajjaj bin Ayman (untuk shalat) lalu tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya, maka beliau (Ibnu Umar) berkata: "Ulangilah shalatmu!" Ketika al-Hajjaj beranjak pergi, Ibnu Umar lantas bertanya kepadaku: "Siapakah orang ini?"

Aku jawab: "Al-Hajjaj bin Ayman bin Ummu Ayman." Maka Ibnu Umar berkata: "Seandainya Rasulullah ﷺ melihatnya tentu beliau akan mencintainya." Lalu Ibnu Umar menceritakan tentang kecintaan beliau kepadanya dan anak-anak yang dilahirkan oleh Ummu Ayman."

Abu Abdullah al-Bukhari berkata[176]: "Sebagian Sahabat-sahabatku telah menyampaikan kepadaku dari Sulaiman, ia berkata: 'Ummu Ayman adalah pengasuh (di keluarga) Nabi ﷺ.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [ذِكْرُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ] "Keutamaan Usamah bin Zaid." Al-Bukhari menyebutkan hadits wanita al-Makhzumiyyah yang kedapatan mencuri. Penjelasan secara lengkapnya akan disebutkan dalam Kitab "al-Hudûd". Adapun tujuan disertakannya hadits ini dalam Bab ini karena dalam sebagian jalur riwayatnya ada kalimat: "Siapakah yang berani menyampaikannya kepada Nabi ﷺ kecuali Usamah bin Zaid, orang yang dicintai oleh Rasulullah ﷺ."

Mereka menamai Usamah dengan panggilan حِبُّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ, yaitu orang yang dicintai, karena mereka mengetahui kedudukannya di sisi Rasulullah ﷺ. Dan sebelumnya Rasulullah juga mencintai ayahnya hingga keduanya diadopsi oleh beliau. Bahkan ia pernah dipanggil Zaid bin Muhammad. Ibunya, yakni Ummu Aiman adalah ibu pengasuh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ pernah berkata: "Ia adalah ibu kedua sesudah ibu kandungku." Usamah pernah dipangku di atas paha Rasulullah ﷺ sesudah ia besar sebagaimana yang akan disebutkan dalam Bab "Keutamaan al-Hasan" sebentar lagi.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3734)

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ] "Al-Hasan bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah az-Za'farani dan Abu Abbad adalah Yahya bin Abbad adh-Dhaba'i al-Bashri. Al-Majisyun yang dimaksud adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah.

[176] Dalam naskah (ص) ditambahkan: "Abu 'Abdillah."

Perkataan: [لَيْتَ هَذَا عِنْدِي] "Barangkali ia adalah orang yang dekat denganku." Yakni punya hubungan dekat denganku hingga aku dapat menasihatinya. Diriwayatkan juga dengan huruf *ba* [عَبدِي] yakni budakku. Ada kemungkinan, dia disangka demikian karena warna kulitnya yang hitam.

Perkataan: [قَالَ لَهُ إِنْسَان] "Ada seseorang yang berkata kepadanya." Saya belum menemukan siapa namanya.

Perkataan: [لَوْ رَآهُ رَسُول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَحَبَّهُ] "Seandainya Rasulullah ﷺ melihatnya tentu beliau akan mencintainya." Abdullah bin Umar berani memastikan hal itu karena ia mengetahui kecintaan Nabi ﷺ kepada Zaid bin Haritsah dan Ummu Ayman serta anak keturunan keduanya. Lalu ia pun memasukkan anak-anak Usamah ke dalamnya.

Hadits (no. 3735)

Perkataan: [اللّٰهُمَّ أَحِبَّهُمَا فَإِنِّي أُحِبُّهُمَا] "Ya Allah cintailah keduanya karena sesungguhnya aku mencintai keduanya." Ini mengesankan bahwa Nabi ﷺ tidaklah mencintainya kecuali karena Allah semata. Maka itu beliau menyertakan kecintaan Allah di atas kecintaan beliau. Ini merupakan keutamaan yang agung bagi Usamah dan al-Hasan.

Hadits (no. 3736)

Perkataan: [وَقَالَ نُعَيْم] "Dan Nu'aim berkata." Yakni Ibnu Hammad.

Perkataan: [أَخْبَرَنِي مَوْلًى لِأُسَامَة] "Maula Usamah telah mengabarkan kepadaku." Sementara dalam riwayat Ibnu Abid Dunya disebutkan: "Ibnu Harmalah Maula Usamah telah mengabarkan kepadaku."

Ibnu Harmalah ini bernama Iyas. Dalam riwayat sesudahnya disebutkan bahwa ia adalah Harmalah bin Iyas.

Perkataan: [وَهُوَ رَجُل مِنَ الْأَنْصَار] "Dan ia adalah seorang laki-laki dari kalangan Anshar." Yakni Ayman bin Ummi Ayman. Ayahnya adalah Ubaid bin Amru bin Hilal, berasal dari Bani al-Hubuli dari suku Khazraj. Disebutkan bahwa dahulunya ia adalah seorang Habasy, *mawâli* suku Khazraj, ia menikahi Ummu Ayman sebelum Zaid bin Haritsah menikahinya. Dari pernikahan ini lahirlah Ayman. Ayman ini ikut serta dalam peperangan Hunein bersama Nabi ﷺ.

Namanya dinisbatkan kepada ibunya karena kemuliaannya atas ayahnya dan kemsyhurannya di kalangan Ahlul Bait Nabi. Lalu Zaid bin Haritsah menikahi Ummu Ayman. Ia adalah ibu asuh Nabi ﷺ yang beliau dapatkan dari warisan ayah beliau. Dan dari pernikahan ini lahirlah Usamah bin Zaid. Ummu Ayman ini hidup sepeninggal Nabi selama beberapa waktu.

Perkataan: [فَرَآهُ اِبْن عُمَر] "Lalu Ibnu Umar melihatnya." Kalimat ini dikaitkan dengan sesuatu yang tersembunyi, perkiraannya adalah al-Hajjaj bin Ayman ini masuk ke masjid lalu ia mengerjakan shalat, kemudian Ibnu Umar melihatnya. Hal ini diperjelas dengan riwayat yang disebutkan sesudahnya.

Perkataan: [فَقَالَ أَعِدْ] "Beliau berkata: 'Ulangilah!'" Yakni ulangi shalatmu. Dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: "Ibnu Umar berkata: 'Wahai saudaraku, apakah engkau mengira sudah mengerjakan shalat? Engkau belum lagi mengerjakan shalat. Ulangilah shalatmu!'"

Hadits (no. 3737)

Perkataan: [بَيْنَمَا هُوَ] "Ketika ia sedang." Sepertinya di sini terdapat *tajrid* (pengalihan kata ganti orang), seolah-olah Harmalah berkata: "Ketika aku sedang." Lalu ia mengalihkan dari dirinya kepada seseorang yang lain, ia pun mengatakan: "Ketika ia sedang."

Perkataan: [فَذَكَرَ حُبّه وَمَا وَلَدَتْهُ أُمّ أَيْمَن] "Lalu ia menyebutkan kecintaan beliau kepadanya dan anak-anak yang dilahirkan oleh Ummu Ayman." Disebutkan dengan *waw athaf* demikianlah dalam riwayat Abu Dzar. Maka *dhamir* (kata ganti) di sini tertuju kepada Usamah, yakni pada perkataannya: "Lalu ia menyebutkan kecintaan beliau kepadanya", yakni kecondongan beliau. Dalam selain riwayat Abu Dzar disebutkan: ((فَذَكَرَ حُبّه مَا وَلَدَتْهُ أُمّ أَيْمَن)) "Lalu ia menyebutkan kecintaan beliau kepada anak-anak yang dilahirkan oleh Ummu Ayman." Berdasarkan riwayat ini *dhamir* tersebut tertuju kepada Nabi ﷺ. Dan kalimat "anak-anak yang dilahirkan oleh Ummu Ayman" adalah *maf'ul*-nya. Dan yang dimaksud dengan anak-anak yang dilahirkan oleh Ummu Ayman adalah semua anak yang ia lahirkan, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Perkataan: [وَزَادَنِي بَعْض أَصْحَابِي] "Sebagian sahabatku menambahkan." Yaitu mungkin Ya'qub bin Sufyan, karena ia meriwayatkan dalam *Tarîkh*-nya dari Sulaiman bin Abdurrahman dengan sanad tersebut dan di situ ia menambahkan: ((وَكَانَتْ أُمّ أَيْمَن حَاضِنَة النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Ummu Ayman ini dahulunya adalah ibu asuh Nabi ﷺ." Adapun az-Zuhli, ia mengeluarkannya dalam *az-Zuhriyât* dari Sulaiman juga. Dan dikeluarkan juga oleh ath-Thabrani dalam *Musnad asy-Syamiyyin* dari Abu Amir Muhammad bin Ibrahim ash-Shuri dari Sulaiman juga.

Al-Isma'ili dan Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur Ibrahim az-Zuhri dari Sulaiman. Sepertinya tambahan ini belum didengar oleh al-Bukhari dari Sulaiman, lalu ia menisbatkannya kepada sebagian rekan-rekannya, dan ia menjelaskan apa yang beliau dengar dan apa yang belum beliau dengar.

BAB 19

Keutamaan Abdullah Bin Umar Bin Al-Khaththab رضي الله عنهما

١٩ - بَاب مَنَاقِبِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

(٣٧٣٨) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى رُؤْيَا قَصَّهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَمَنَّيْتُ أَنْ أَرَى رُؤْيَا أَقُصُّهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكُنْتُ غُلَامًا[177] أَعْزَبَ، وَكُنْتُ أَنَامُ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ مَلَكَيْنِ أَخَذَانِي فَذَهَبَا بِي إِلَى النَّارِ، فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَّةٌ كَطَيِّ الْبِئْرِ، وَإِذَا لَهَا قَرْنَانِ كَقَرْنَيْ الْبِئْرِ، وَإِذَا فِيهَا نَاسٌ قَدْ عَرَفْتُهُمْ، فَجَعَلْتُ أَقُولُ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ، أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ. فَلَقِيَهُمَا مَلَكٌ آخَرُ فَقَالَ لِي: لَنْ تُرَاعَ. فَقَصَصْتُهَا عَلَى حَفْصَةَ.

---

[177] Dalam naskah (ص) tertulis: غلاما شابا.

3738. Ishaq bin Nashr telah meriwayatkan kepada kami, Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Salim dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia menuturkan: "Dahulu seseorang pada masa Nabi ﷺ masih hidup apabila bermimpi, biasanya ia akan menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Aku pun berharap bermimpi hingga aku dapat mengisahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Saat itu aku masih remaja. Pada suatu hari di masa Rasulullah ﷺ saat aku tidur di masjid, aku bermimpi ada dua Malaikat memegangku lalu membawaku ke dalam Neraka, aku melihat Neraka yang teryata ada lubang besar bagaikan lubang sumur (atau jurang). Neraka memiliki tanduk dan aku melihat di dalamnya ada orang-orang yang sebelumnya aku sudah mengenal mereka. Karena melihat mereka itu, membuat aku berkata: 'Aku berlindung kepada Allah dari Neraka, aku berlindung kepada Allah dari Neraka!' Ia melanjutkan: 'Kemudian keduanya berjumpa dengan Malaikat lain lalu berpesan kepadaku: 'Janganlah kamu takut!' Kemudian aku ceritakan mimpiku itu kepada Hafshah.'"

(٣٧٣٩) فَقَصَّتْهَا حَفْصَةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ، لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ)). قَالَ سَالِمٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيْلًا.

3739. Lalu Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau pun bersabda: "Sungguh Abdullah (bin Umar) adalah seorang yang beruntung (bahagia) apabila ia selalu mendirikan shalat malam." Maka sejak itu, Abdullah bin Umar tidak tidur malam kecuali sedikit.

٣٧٤٠، ٣٧٤١ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أُخْتِهِ حَفْصَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: ((إِنَّ عَبْدَ اللهِ رَجُلٌ صَالِحٌ)).

3740, 3741. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan pada kami, Ibnu Wahb meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Yunus dari az-Zuhri dari Salim dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dari saudara perempuannya, Hafshah bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Sesungguhnya Abdullah (bin Umar) adalah seorang lelaki yang shalih."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [مَنَاقِب عَبْد الله بْن عُمَر بْن الْخَطَّاب] "Keutamaan Abdullah bin Umar bin al-Khaththab." Ia termasuk salah seorang Abadilah dan ahli fiqh dari kalangan Sahabat serta banyak meriwayatkan hadits. Ibunya bernama Zainab, ada yang mengatakan, Raithah binti Mazh'un, saudara perempuan Utsman dan Qudamah bin Mazh'un. Semuanya termasuk Sahabat.

Abdullah bin Umar dilahirkan pada tahun kedua atau tahun ketiga sesudah diutusnya Nabi ﷺ. Karena pada saat Perang Badar ia genap menginjak usia 13 tahun. Dan Perang Badar terjadi lima belas tahun sesudah diutusnya Nabi ﷺ. Adapun tahun wafatnya sudah dibicarakan pada Kitab "ash-Shalâh". Kematiannya disebabkan konspirasi yang dilakukan al-Hajjaj. Kaki beliau mengenai tombak yang telah dibubuhi racun. Setelah itu ia sakit karenanya hingga berujung kepada kematian. Peristiwa itu terjadi pada tahun 74 H.

Hadits Ibnu Umar tentang kisah mimpinya, di dalamnya disebutkan: "Sungguh Abdullah adalah laki-laki yang paling bahagia seandainya ia senantiasa mengerjakan shalat malam." Penjelasannya telah disebutkan pada Kitab "at-Tahajjud" Bab "Keutamaan Qiyamul Lail" (no. 1121).

Hadits (no. 3738)

Perkataan di awal riwayat ini: "Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Nashr meriwayatkan pada kami" demikian dalam riwayat Abu Dzar. Ia menjelaskan bahwa Muhammad yang dimaksud di sini adalah penulis (yakni al-Bukhari). Pada riwayat Ibnu as-Sakan disebutkan: "Ishaq bin Manshur telah meriwayatkan kepada kami."

Perkataannya: ((لَنْ تُرَعْ)) "Janganlah kamu takut." Demikian lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Qabisi. Ibnut Tin mengatakan: "Ini adalah bacaan yang jarang dipakai." Yakni yang dibaca dengan menjazamkannya. Sementara, al-Qazzaz berkata: "Aku tidak hafal adanya penguat bagi lafazh ini. Mayoritas perawi meriwayatkannya dengan lafazh ((لَنْ تُرَاعَ)), ini adalah salah satu bentuk bacaan."

Hadits (no. 3740-3741)

Kemudian al-Bukhari juga membawakan hadits ini dari jalur Yunus dari az-Zuhri dari Salim dari Ibnu Umar dari saudara perempuannya, Hafshah, bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Sesungguhnya Abdullah (bin Umar) adalah seorang laki-laki shalih." Ini merupakan bagian dari hadits sebelumnya. Dan kadar inilah yang berhubungan langsung dengan *Musnad* Hafshah.

Dalam Kitab at-Ta'bir akan disebutkan nanti dari jalur Nafi dari Ibnu Umar dari Hafshah dengan redaksi yang mirip dengan ditambah redaksi berikut: "Seandainya ia senantiasa mengerjakan shalat malam." Penjelasannya telah diisyaratkan sebelumnya dalam Kitab "at-Tahajjud" Bab "Keutamaan Qiyamul Lail" (hadits no. 1121). Dan penjelasan lebih lanjut akan disebutkan dalam Kitab "at-Ta'bir", *in sya Allah Ta'ala.*

BAB 20

Keutamaan Ammar Dan Hudzaifah رضي الله عنهما

٢٠ - بَاب مَنَاقِبِ عَمَّارٍ وَحُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

(٣٧٤٢) حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: قَدِمْتُ الشَّامَ، فَصَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلْتُ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا. فَأَتَيْتُ قَوْمًا فَجَلَسْتُ إِلَيْهِمْ، فَإِذَا شَيْخٌ قَدْ جَاءَ حَتَّى جَلَسَ[178] إِلَى جَنْبِي، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: أَبُو الدَّرْدَاءِ. فَقُلْتُ: إِنِّي دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُيَسِّرَ لِي جَلِيسًا صَالِحًا، فَيَسَّرَكَ لِي. قَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ[179] مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ. قَالَ: أَوَلَيْسَ عِنْدَكُمْ ابْنُ أُمِّ عَبْدٍ صَاحِبُ النَّعْلَيْنِ وَالْوِسَادِ وَالْمِطْهَرَةِ؟ أَفِيكُمُ[180] الَّذِي أَجَارَهُ اللَّهُ مِنَ الشَّيْطَانِ، يَعْنِي عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَوَلَيْسَ فِيكُمْ صَاحِبُ سِرِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي لَا يَعْلَمُهُ أَحَدٌ غَيْرُهُ؟ ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ يَقْرَأُ عَبْدُ اللَّهِ ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى﴾ [الليل: ١] فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ

---

178 Dalam naskah (ق) tertulis: يجلس.
179 Dalam naskah (ق) tertulis: فقلت.
180 Dalam naskah (ص) tertulis: وليس فيكم "Bukankah di tengah-tengah kalian di sana ada seorang."

﴿وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ وَالذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰٓ﴾ قَالَ: وَاللهِ لَقَدْ أَقْرَأَنِيهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فِيْهِ إِلَى فِيَّ.

3742. Malik bin Isma'il meriwayatkan pada kami, Isra'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari al-Mughirah dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata: "Aku pernah berkunjung ke negeri Syam lalu shalat dua rakaat di sana kemudian berdoa: 'Ya Allah, mudahkanlah aku untuk mendapatkan seorang Sahabat yang shalih!'"

Kemudian aku mendatangi suatu kaum lalu aku bermajelis bersama mereka. Tiba-tiba datang orang yang sudah tua, ia duduk di sampingku. Aku bertanya: "Siapakah orang tua ini?" Mereka menjawab: "Ia adalah Abud Darda." Maka aku berkata: "Sungguh aku telah berdoa kepada Allah agar memudahkanku dapat bersahabat dengan orang shalih dan ternyata Allah mengirimkan Anda untukku." Abud Darda bertanya: "Kamu berasal dari mana?" Aku jawab: "Dari Kufah." Ia berkata lagi: "Bukankah bersama kalian di sana ada Ibnu Ummu Abd, pembawa sepasang sandal (Nabi ﷺ), pemilik tikar dan bejana? (maksudnya adalah Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه). Bukankah bersama kalian di sana ada seorang yang telah Allah lindungi dari syaitan yakni melalui lisan Nabi-Nya ﷺ (maksudnya Ammar bin Yasir رضي الله عنه). Bukankah bersama kalian di sana ada orang yang memegang rahasia yang dititipkan oleh Nabi ﷺ, yang tidak ada orang lain yang mengetahuinya kecuali ia (maksudnya Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه)?" Kemudian ia bertanya lagi: "Bagaimana Abdullah membaca firman Allah: (*Wal laili idzâ yaghsyâ*)? Maka aku pun membacakan kepadanya: (*Wal laili idzâ yaghsyâ, wan nahâri idzâ tajallâ, wadz dzakari wal untsâ*)." Abud Darda berkata: "Demi Allah, sungguh Rasulullah ﷺ telah membacakannya seperti itu dari mulut beliau langsung kepadaku."

(٣٧٤٣) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: ذَهَبَ عَلْقَمَةُ إِلَى الشَّامِ، فَلَمَّا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا. فَجَلَسَ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ، فَقَالَ: أَبُو الدَّرْدَاءِ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ قَالَ: مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ. قَالَ: أَلَيْسَ فِيكُمْ - أَوْ مِنْكُمْ - صَاحِبُ السِّرِّ الَّذِي لَا يَعْلَمُهُ غَيْرُهُ؟ يَعْنِي حُذَيْفَةَ. قَالَ: قُلْتُ بَلَى. قَالَ: أَلَيْسَ فِيكُمْ - أَوْ مِنْكُمْ - الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟[181] يَعْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ، يَعْنِي عَمَّارًا، قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: أَلَيْسَ فِيكُمْ - أَوْ مِنْكُمْ - صَاحِبُ السِّوَاكِ، وَالْوِسَادِ أَوْ السِّرَارِ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ كَيْفَ كَانَ عَبْدُ اللهِ يَقْرَأُ ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى﴾؟ [الليل: ١، ٢] قُلْتُ: ﴿وَالذَّكَرَ وَالْأُنْثَى﴾ قَالَ: مَا زَالَ بِي هَؤُلَاءِ حَتَّى كَادُوا يَسْتَنْزِلُونِي عَنْ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3743. Sulaiman bin Harb telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari al-Mughirah dari Ibrahim, ia menuturkan; Alqamah berkunjung ke negeri Syam. Ketika hendak memasuki masjid ia berdoa: "Ya Allah, mudahkanlah aku untuk mendapat seorang Sahabat yang shalih." Kemudian ia bermajelis bersama Abud Darda رضي الله عنه. Kemudian Abu Darda bertanya: "Kamu berasal dari mana?" Ia menjawab: "Dari Kufah." Abud Darda berkata: "Bukankah bersama kalian atau—di antara kalian—di sana ada orang

[181] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

yang memegang rahasia yang dititipkan oleh Nabi ﷺ, tidak ada orang lain yang mengetahuinya kecuali dirinya, yaitu Hudzaifah رضي الله عنه ?" Alqamah berkata, Aku jawab: "Benar!" Abud Darda bertanya lagi: "Bukankah bersama kalian atau di antara kalian di sana juga ada orang yang telah Allah lindungi dari syaitan yakni melalui lisan Nabi-Nya ﷺ, yaitu Ammar bin Yasir رضي الله عنه ?" Aku jawab: "Benar." Abud Darda bertanya lagi: "Bukankah bersama kalian atau—di antara kalian—di sana ada orang yang dikenal sebagai pemilik siwak, selembar tikar atau kasur?" Aku jawab: "Benar." Abud Darda bertanya lagi: "Bagaimana Abdullah (bin Mas'ud) membaca firman Allah: ("*Wal laili idzâ yaghsyâ*")? Maka aku pun membacakannya kepadanya: ("*Wal laili idzâ yaghsyâ, wan nahâri idzâ tajallâ?*" Aku berkata, ia membaca: "*Wadz dzkari wal untsâ*"). Abud Darda berkata: "Ayat-ayat itu senantiasa aku hafal hingga hampir saja mereka memalingkan aku dari sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبِ عَمَّار وَحُذَيْفَة] "Bab: Keutamaan Ammar dan Hudzaifah." Adapun Ammar, ia adalah Ibnu Yasir, *kun-yah*-nya Abul Yaqzhan al-Ansi (الْعَنْسِيّ)—dengan huruf *nun*. Ibunya adalah Sumayyah (سُمَيَّة)—yaitu dengan huruf *sin* dalam bentuk *tashghir*. Ia dan ayahnya masuk Islam di masa-masa awal dan mereka mendapat siksaan karena keislaman mereka. Abu Jahal membunuh ibunya yang merupakan syuhada pertama dalam Islam. Ayahnya juga wafat di masa-masa awal. Sementara Amar hidup sampai akhirnya gugur pada Peperangan Shiffin yang berada di pihak Ali رضي الله عنه . Ia sempat menjabat beberapa jabatan di Kufah pada masa kekhalifahan Umar. Oleh sebab itulah Abud Darda menisbatkannya ke Kufah.

Adapun Hudzaifah, ia adalah Ibnul Yaman bin Jabir bin Amru al-Absi (الْعَبْسِيّ)—dengan huruf *ba*—sekutu Bani Abdil Asyhal dari suku al-Anshar. Ia dan ayahnya, yaitu al-Yaman, masuk Islam sebagaimana yang akan disebutkan nanti. Hudzaifah juga pernah menjabat di Kufah pada masa kekhalifahan Umar dan ia juga sempat menjadi gubernur di al-Madain. Ia wafat tak lama sesudah Utsman terbunuh.

Ammar termasuk orang-orang yang terdahulu masuk Islam. Begitu juga dengan Hudzaifah termasuk yang terdahulu masuk Islam hanya saja, Ammar lebih dahulu daripada Hudzaifah.

Al-Bukhari menggabungkan keutamaan kedua Sahabat ini dalam satu bab karena adanya pujian dari Abu Darda atas keduanya dalam satu hadits, selain ia juga telah menyebutkan keutamaan Abdullah bin Mas'ud secara terpisah. Meskipun demikian (dalam riwayat lain) disebutkan juga bersama keduanya, hal ini disebabkan adanya hadits-hadits lain yang sesuai dengan syarat al-Bukhari berkenaan dengan keutamaannya.

Ia juga menyebutkan keutamaan Hudzaifah secara terpisah di akhir Kitab "al-Manâqib". Hal ini memperkuat dugaan—sebagaimana yang akan kami sebutkan—bahwasanya al-Bukhari tidak menyusun keutamaan Sahabat-Sahabat ini menurut urutannya secara tertib. Dan kemungkinan al-Bukhari mencantumkannya secara terpisah di tempat lain karena ia ingin menyebutkan keutamaan ayah Hudzaifah, al-Yaman.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3742)

Perkataan: [عَنْ إِبْرَاهِيم عَنْ عَلْقَمَة قَالَ: قَدِمْت الشَّام] "Dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata: 'Aku datang ke negeri Syam.'" Dalam riwayat Syu'bah yang disebutkan sesudahnya tertera: "Dari Ibrahim ia berkata: 'Alqamah berangkat ke negeri Syam.'" Riwayat kedua ini bentuknya *mursal*, namun di bagian tengah disebutkan:"Ia meriwayatkan: "Aku berkata: 'Tentu saja.'" Ini menunjukkan riwayat tersebut *maushul* (tersambung sanadnya). Dalam Kitab "at-Tafsir" dicantumkan dari jalur lain dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata: "Aku datang ke negeri Syam bersama beberapa orang Sahabat Ibnu Mas'ud. Abud Darda mendengar kedatangan kami, ia pun mendatangi kami."

Perkataan: [حَتَّى يَجْلِس إِلَى جَنْبِي] "Hingga ia duduk di sampingku." Yaitu tujuan utama dari kedatangannya adalah untuk duduk di majelis. Disebutkan dalam bentuk *fi'il mudhari'* sebagai penekanan maknanya.

Sementara itu, al-Isma'ili menambahkan dalam riwayatnya redaksi: "Aku berkata: '*Alhamdulillâh*, aku berharap Allah ﷻ benar-benar telah mengabulkan doaku.'"

Perkataan: [قَالُوا أَبُو الدَّرْدَاء] "Mereka berkata: Abud Darda ...'" Saya belum menemukan siapa nama orang yang berkata tersebut.

Perkataan: [قَالَ أَوَلَيْسَ عِنْدَكُمْ ابْن أُمّ عَبْد] "Beliau berkata: 'Bukankah di tengah kalian ada Ibnu Ummi Abdin.'" Yakni Abdullah bin Mas'ud. Maksud Abud Darda dari perkataannya adalah bahwa ia memahami kedatangan mereka untuk menuntut ilmu. Maka ia pun menjelaskan kepada mereka bahwa di tengah-tengah mereka juga terdapat para ulama sehingga mereka tidak perlu mencari ke tempat yang lain lagi. Dari penjelasan itu dapat diambil faedah bahwa seorang *muhaddits* (penuntut ilmu hadits) hendaklah tidak keluar dari negerinya hingga ia tuntas menuntut ilmu dari para ulama di negerinya terlebih dahulu.

Perkataan: [صَاحِب النَّعْلَيْن] "Pembawa sepasang sandal." Yakni sandal Rasulullah. Dahulu Ibnu Mas'ud senantiasa membawa dan menjaga sandal Nabi ﷺ tersebut.

Perkataan: [وَالْوِسَاد] "Pemilik alas duduk (tikar)." Dalam riwayat Syu'bah disebutkan: ((صَاحِب السِّوَاك - بِالْكَافِ - أَوْ السَّوَاد)) "Pembawa siwak—yaitu dengan huruf *kaf*—dan bisikan (rahasia)"; dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertulis: وَالْوِسَاد (bantal), riwayat yang lain adalah lebih tepat. *As-Sawâd* bermakna *as-sirâr* (bisikan)—dengan dua *ra*—dikatakan, *saawadtuhu sawâdan*, yakni aku membisikinya. Asalnya dari kata *adnas sawâd* yaitu bayangan sosok seseorang.

Perkataan: [وَالْمِطْهَرَة] "Bejana." Di dalam naskah riwayat as-Sarakhsi disebutkan وَالْمِطْهَر tanpa huruf *ha*. Ad-Dawudi mengeluarkan pendapat yang aneh, ia berkata: "Maknanya bahwa Ibnu Mas'ud tidak memiliki perabotan selain ketiga alat di atas." Demikian katanya. Ibnut Tin mengkritik pendapatnya ini dan kritikannya itu benar. Muslim telah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Aku beri izin kepadamu untuk disingkapkan tirai dan mendengarkan bisik-bisikku." Yaitu bisikan.

Ini merupakan keistimewaan yang dimiliki Ibnu Mas'ud. Akan disebutkan nanti dalam Bab "Keutamaan Ibnu Mas'ud" sebuah hadits dari Abu Musa yang berbunyi: "Aku tiba (yakni di Madinah) bersama saudara perempuanku dari Yaman. Kami bermukim di sana selama beberapa waktu. Kami dapati bahwa Abdullah bin Mas'ud termasuk salah seorang dari keluarga Nabi ﷺ. Karena kami lihat ia dan ibunya keluar masuk menemui Nabi ﷺ."

Adapun pendapat yang benar adalah perkataan para ulama tersebut, bukan pendapat ad-Dawudi tadi. Maksudnya adalah sebagai pujian Abu Musa kepada Ibnu Mas'ud atas khidmat yang telah diberikannya kepada Nabi ﷺ. Dan juga karena seringnya ia menyertai Nabi dalam berbagai kesempatan. Disebabkan perkara-perkara tersebutlah sudah pasti ia memiliki ilmu yang diperlukan oleh para penuntut ilmu yang mana mereka tidak perlu lagi mencarinya dari orang lain.

Perkataan: [أَفِيكُمْ] "Bukankah di tengah-tengah kalian." Dengan *hamzah istifham*, dalam riwayat al-Kusymihani tertulis وَفِيكُمْ dengan *waw athaf*. Sementara pada riwayat Syu'bah tertulis: أَلَيْسَ فِيكُمْ أَوْ مِنْكُمْ (bukankah di tengah-tengah kalian atau di antara kalian), yaitu dengan redaksi yang menunjukkan adanya keraguan (yaitu lafazh أَوْ) pada dua tempat tersebut.

Perkataan: [الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ، يَعْنِي عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ] "Yang Allah lindungi ia dari syaitan, yakni melalui lisan Nabi-Nya."

Dalam riwayat Syu'bah disebutkan: ((أَجَارَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ يَعْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ)) "Allah melindunginya—melalui lisan Nabi-Nya, yakni dari gangguan syaitan."

Dalam riwayat Syu'bah ini ditambahkan: "Yakni Ammar." Ibnut Tin mengklaim bahwa yang dimaksud dari perkataan: "Melalui lisan Nabi-Nya" yakni sabda Nabi: ((وَيْحَ عَمَّارٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ)) "Duhai Ammar, dia mengajak mereka ke Surga sementara mereka mengajaknya ke Neraka."

Mungkin saja seperti itu. Atau mungkin juga maksudnya adalah hadits Aisyah yang *marfu'* berbunyi:

((مَا خُيِّرَ عَمَّار بَيْن أَمْرَيْنِ إِلَّا اِخْتَارَ أَرْشَدهمَا.))

"Tidaklah Ammar diberi dua pilihan kecuali ia akan memilih yang paling benar."[182]

Dalam riwayat Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dengan redaksi yang sama. Kedua riwayat tersebut dikeluarkan oleh al-Hakim. Kebiasaan Ammar yang selalu memilih perkara yang paling benar menunjukkan bahwa dirinya telah dijaga dari gangguan syaitan yang kebiasaannya adalah menyuruh kepada perkara yang menyimpang.

Al-Bazzar meriwayatkan satu hadits dari Aisyah, dia menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ((مُلِئَ إِيمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ)) "Iman telah dipenuhkan ke dalam jiwanya." Yakni Ammar ﷺ. Sanad hadits ini shahih.

Pada riwayat Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* dari jalur al-Hasan, ia berkata: Ammar berkata: "Kami singgah di suatu tempat, lalu aku mengambil kendi dan gelasku untuk minum. Maka Nabi ﷺ bersabda:

((سَيَأْتِيكَ مَنْ يَمْنَعُكَ مِنَ الْمَاء، فَلَمَّا كُنْت عَلَى رَأْس الْمَاء إِذَا رَجُل أَسْوَد كَأَنَّهُ مُرْسٍ، فَصَرَعْته.))

'Nanti akan muncul orang yang menghalangimu dari air. Ketika engkau berada di mata air, tiba-tiba muncul seorang laki-laki berkulit hitam seolah-olah tiang (karena ketinggiannya) lalu engkau mengalahkannya bergulat.'" Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut selengkapnya. Di dalamnya disebutkan perkataan Nabi ﷺ: "Itu adalah syaitan."

Ada kemungkinan Ibnu Mas'ud mengisyaratkan kepada kisah ini. Dan mungkin juga penjagaan yang dimaksud adalah keteguhannya di atas iman, ketika kaum Musyrikin memaksanya untuk mengucapkan kata-kata kufur. Turun ayat yang berkenaan dengan peristiwa tersebut: ﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ﴾ *"Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)."* (QS. An-Nahl [16]: 106)

---

[182] HR. At-Tirmidzi.

Dalam hadits lain disebutkan:

((إِنَّ عَمَّارًا مُلِئَ إِيمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ.))

"Sesungguhnya telah dipenuhkan iman ke dalam jiwa Ammar."

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dengan sanad yang shahih. *Al-Musyâsy* dibaca dengan men-*dhammah*-kan *mim* lalu huruf *syin* yang pertama tanpa *tasydid*. Dan sifat seperti ini tidak dimiliki kecuali oleh orang yang dilindungi Allah dari gangguan syaitan. Syarah hadits yang diisyaratkan oleh Ibnut Tin tadi telah disebutkan secara panjang lebar dalam Bab "Tolong Menolong Dalam Membangun Masjid", *walillâhil hamd*.

Perkataan: [أَوَلَيْسَ فِيكُمْ صَاحِبُ سِرِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي لَا يَعْلَمُ أَحَدٌ غَيْرُه] "Bukankah di tengah kalian terdapat orang yang memegang rahasia yang dititipkan oleh Nabi ﷺ, tidak ada orang lain yang mengetahuinya kecuali dirinya." Demikianlah disebutkan tanpa menyebutkan *maf'ul*. Sementara dalam riwayat al-Kusymihani tercantum ((الَّذِي لَا يَعْلَمُهُ)) "Yang mana tidak ada yang mengetahuinya", rahasia yang dimaksud di sini adalah keadaan orang-orang munafikin yang diberitahukan oleh Nabi ﷺ kepadanya.

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ يَقْرَأُ عَبْدُ اللهِ] "Kemudian beliau berkata: "Bagaimanakah Abdullah membaca.'" Yakni Ibnu Mas'ud. Akan disebutkan nanti beberapa perkara menyangkut bacaan tersebut dalam Bab "Tafsir surah Al-Lail ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى﴾", *in sya Allah Ta'ala*. Di sana al-Bukhari akan mencantumkan riwayat berkaitan bacaan di atas dengan tambahan-tambahan yang tidak ada di sini.

CATATAN PENTING

Abu Hurairah رضي الله عنه menyebutkan satu per satu berbagai keutamaan para Sahabat Nabi tersebut seperti yang disebutkan oleh Abud Darda. Bahkan beliau menambahkan beberapa keutamaan lainnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Khaitsamah bin Abdurrahman, ia berkata: "Aku tiba di kota Madinah lalu aku memohon kepada Allah agar memudahkanku mendapatkan seorang teman yang shalih.

Lalu Allah mempertemukan aku dengan Abu Hurairah رضي الله عنه. Ia berkata: 'Dari manakah engkau berasal?' Aku menjawab: 'Dari Kufah. Aku datang untuk mencari kebaikan (yakni menuntut ilmu).'

Maka Abu Hurairah berkata: 'Bukankah ada di tengah kalian Sa'ad bin Malik yang makbul doanya. Ibnu Mas'ud pembawa alat bersuci Rasulullah ﷺ dan pembawa sandal beliau, Hudzaifah pemegang rahasia Rasulullah ﷺ, Ammar yang dilindungi oleh Allah ﷻ melalui lisan Nabi-Nya ﷺ dari gangguan syaitan dan Salman si pemilik dua kitab.'"

BAB 21

Keutamaan Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah رضي الله عنه

٢١ - بَاب مَنَاقِبِ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

٣٧٤٤ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا، وَإِنَّ أَمِينَنَا أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ)).

3744. Amru bin Ali telah meriwayatkan kepada kami, Abdul A'la meriwayatkan kepada kami, Khalid meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Abu Qilabah, ia berkata, Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan dan orang kepercayaan kita, wahai sekalian umat, adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah."

[Hadits nomor 3744 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5382 dan 7255]

(٣٧٤٥) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ صِلَةَ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ نَجْرَانَ: ((لَأَبْعَثَنَّ - يَعْنِي عَلَيْكُمْ، يَعْنِي - أَمِينًا[183] حَقَّ أَمِينٍ)). فَأَشْرَفَ أَصْحَابُهُ، فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

3745. Muslim bin Ibrahim telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Abu Ishaq, dari Shilah dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ berkata kepada penduduk Najran: 'Sungguh aku pasti akan mengutus—yakni kepada kalian—seorang kepercayaan yang benar-benar terpercaya.'" Maka para Sahabat pun sangat berharap mendapatkan kehormatan itu. Ternyata Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah ﷺ."

[Hadits nomor 3745 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4370, 4381 dan 7254]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب مَنَاقِب أَبِي عُبَيْدَة بْن الْجَرَّاح] "Bab: Keutamaan Abu Ubaidah bin al-Jarrah." Demikianlah al-Bukhari mengakhirkan penyebutan Sahabat ini dari sepuluh Sahabat lainnya yang dijamin masuk Surga. Saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan satu pun naskah *Shahîh al-Bukhari* yang menyebutkan Bab: "Keutamaan Abdurrahman bin Auf dan juga Sa'id bin Zaid". Padahal keduanya termasuk sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga. Walau demikian al-Bukhari telah menyebutkan secara khusus keislaman Sa'id bin Zaid dalam sebuah bab di awal kitab Sirah Nabawiyah.

---

[183] Dalam naskah (ق) tertulis: لأبعثن حق.

Aku menduga hal tersebut merupakan inisiatif para penukil kitab *Shahîh al-Bukhari* ini. Seperti yang telah dijelaskan berulang kali bahwa al-Bukhari membiarkan kosong beberapa bagian dalam kitab ini. Sebab, nama-nama yang ia sebutkan di sini tidak merujuk kepada siapakah yang lebih utama, lebih senior atau lebih tua. Ini merupakan standar yang baku dipakai dalam penyebutan urutan tingkatan. Tatkala al-Bukhari tidak merujuk kepada satu pun standar tersebut, hal itu menunjukkan bahwa ia menulis tiap-tiap bab tersebut secara terpisah. Lalu sebagian penukil mencampuradukkannya satu sama lain menurut pandangannya masing-masing.

Adapun nama Abu Ubaidah adalah Amir bin Abdillah bin al-Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin al-Harits bin Fihr. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi ﷺ pada Fihr bin Malik. Perantara antara keduanya sampai kepada Fihr jauh berbeda, yaitu berbeda lima tingkat nasab. Jika dilihat dari jumlahnya, Abu Ubaidah ini setingkat dengan Abdu Manaf.

Di antara ulama ada yang menyelipkan nama Rabi'ah dalam nasabnya antara al-Jarrah dan Hilal. Dengan begitu ia setingkat dengan Hasyim. Itulah pendapat yang dipilih oleh Abul Hasan bin Sumai, tidak ada ulama lain yang menyebutkannya selain dia.

Ibunda Abu Ubaidah ini masih termasuk putri paman ayahnya. Abu Ahmad al-Hakim menyebutkan bahwa ibundanya masuk Islam sementara ayahnya tewas sebagai seorang kafir pada peperangan Badar. Disebutkan bahwa Abu Ubaidah sendirilah yang telah membunuhnya. Ath-Thabrani dan yang lainnya meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Syaudzab secara *mursal*.

Abu Ubaidah wafat saat ia menjabat sebagai amir yang diangkat oleh Umar di negeri Syam akibat wabah tha'un yang melanda pada tahun 18 Hijriah menurut kesepakatan ulama.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3744)

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْد الْأَعْلَى] "Abdul A'la meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Ibnu Abdul A'la al-Bashri as-Sami (السَّامِيّ); berasal dari Bani Samah bin Lu'ay. Dan Khalid, gurunya adalah Khalid al-Hadzdza.

Perkataan: [إِنَّ لِكُلِّ أُمَّة أَمِينًا وَإِنَّ أَمِيننَا أَيَّتهَا الْأُمَّة] "Sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan dan orang kepercayaan kita, wahai sekalian umat." Redaksinya disebutkan dalam bentuk seruan. Akan tetapi maksudnya adalah *ikhtishash* (pengkhususan), yakni umat kami secara khusus di antara umat-umat lainnya. Berdasarkan hal ini, ia dibaca *manshub* sebagai *ikhtishash*, boleh juga dibaca *marfu'*. *Al-Amîn* adalah orang yang terpercaya dan diterima. Walaupun sifat ini juga dimiliki oleh orang-orang selain dirinya, akan tetapi redaksi tersebut mengesankan bahwa ia memiliki nilai lebih dari yang lain.

Nabi ﷺ menyebutkan secara khusus untuk tiap-tiap Sahabat sebuah kelebihan dan menyifatinya dengan sifat tersebut. Ini mengisyaratkan bahwa ada nilai lebih padanya yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Seperti rasa malu untuk Utsman, kebijaksanaan dalam menetapkan hukum untuk Ali bin Abi Thalib, dan sejenisnya.

CATATAN PENTING

At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban mencantumkan hadits ini dari jalur Abdul Wahhab ats-Tsaqafi dari Khalid al-Hadzdza dengan sanad ini secara lengkap. Redaksi awalnya berbunyi:

((أَرْحَم أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْر، وَأَشَدّهُمْ فِي أَمْر اللهِ عُمَر، وَأَصْدَقُهمْ حَيَاءً عُثْمَان، وَأَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ الله أُبَيٌّ، وَأَفْرَضُهمْ زَيْد، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَام مُعَاذ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا.))

"Orang yang paling penyayang terhadap umat ini adalah Abu Bakar. Orang yang paling tegas dalam menegakkan perintah Allah adalah Umar. Orang yang paling benar rasa malunya adalah Utsman. Orang yang paling mahir membaca al-Qur-an adalah Ubay. Orang yang paling tahu tentang Ilmu Faraidh adalah Zaid. Orang yang paling tahu halal dan haram adalah Mu'adz. Ketahuilah, setiap umat memiliki orang kepercayaan ...." (Al-Hadits). Sanadnya shahih, hanya saja para ulama mengatakan bahwa yang benar, bagian awal hadits ini adalah *mursal*, sedangkan yang *maushul* hanyalah bagian yang disebutkan oleh al-Bukhari, *wallâhu a'lam*.

Hadits (no. 3745)

Perkataan: [عَنْ صِلَة] "Dari Shilah." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *shad* dan tanpa men-*tasydid*-kan *lam*, ia adalah Shilah bin Zufar. Al-Jayyani menyebutkan bahwa dalam riwayat al-Qabisi di sini tertera Shilah bin Hudzaifah, dan itu adalah *tahrif* (kesalahan tulis).

Perkataan: [عَنْ حُذَيْفَة] "Dari Hudzaifah." Dalam riwayat an-Nasa-i tertera: "Dari Shilah, dari Ibnu Mas'ud", penjelasan mengenai hal ini akan disebutkan dalam Kitab "al-Maghâzi".

Perkataan: [لِأَهْلِ نَجْرَان] "Kepada penduduk Najran." Mereka adalah penduduk negeri yang berdekatan dengan negeri Yaman. Mereka adalah hakim, namanya adalah Abdul Masih dan Sayyid dan bersama orang-orang yang menyertai keduanya.

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa mereka datang kepada Nabi ﷺ pada tahun 9 H, lalu ia menyebutkan nama-nama mereka. Syarahnya akan disebutkan secara lebih lengkap di bagian akhir Kitab "al-Maghâzi" dan di sana al-Bukhari mencantumkan hadits ini, *in sya Allah Ta'ala*.

Dalam hadits Anas yang dikeluarkan oleh Muslim disebutkan:

((أَنَّ أَهْلَ الْيَمَنِ قَدِمُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: اِبْعَثْ مَعَنَا رَجُلًا يُعَلِّمنَا السُّنَّة وَالْإِسْلَام، فَأَخَذَ بِيَدِ أَبِي عُبَيْدَة وَقَالَ: هَذَا أَمِين هَذِهِ الْأُمَّة.))

"Sesungguhnya penduduk Yaman datang menemui Nabi ﷺ dan berkata: 'Kirimlah bersama kami seorang laki-laki yang mengajarkan sunnah dan Islam kepada kami.' Nabi ﷺ kemudian meraih tangan Abu Ubaidah dan berkata: 'Ini adalah orang kepercayaan umat ini.'"

Di dalam riwayat ini perawi menyebutkan "penduduk Yaman" disebabkan dekatnya Najran dengan Yaman, meski pada hakikatnya kedua negeri ini berbeda tempat. Namun riwayat pertama lebih kuat, *wallâhu a'lam.*

Perkataan: [لَأَبْعَثَنَّ حَقَّ أَمِين] "Aku akan mengirim orang yang benar-benar terpercaya." Dalam naskah riwayat selain Abu Dzar disebutkan: "Aku akan mengirim—yakni kepada kalian—orang kepercayaan kami yang benar-benar terpercaya." Sementara, di dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafazh: ((لَأَبْعَثَن إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقّ أَمِين)) "Aku akan mengirimkan kepada kalian seorang laki-laki kepercayaan yang benar-benar tepercaya."

Perkataan: [فَأَشْرَفَ أَصْحَابُه] "Para Sahabat pun berharap." Dalam riwayat Muslim dan al-Isma'ili disebutkan dengan lafazh berikut ini: ((فَاسْتَشْرَفَ لَهَا أَصْحَابُ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Maka para Sahabat Rasulullah ﷺ sangat berharap." Yaitu menginginkan kedudukan itu, karena sangat berharap mendapatkan sifat yang disebutkan tadi, yaitu amanah. Bukan berambisi untuk mengejar jabatan tersebut, *wallâhu a'lam.*

Perkataan: [فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَة] "Maka Nabi ﷺ mengirim Abu Ubaidah." Dalam riwayat Abu Ya'la disebutkan: "Berdirilah wahai Abu Ubaidah dan berangkatlah bersama mereka." Di dalam riwayat Abu Ya'la dari jalur Salim dari ayahnya disebutkan: "Aku mendengar Umar berkata: 'Aku tidak pernah berharap mendapatkan jabatan sama sekali kecuali pada kali itu' lalu ia menyebutkan kisah di atas."

Dalam hadits disebutkan: "Aku berharap beliau akan menunjukku. Ternyata beliau berkata: 'Berdirilah wahai Abu Ubaidah.'"

BAB

Keutamaan Mush'ab Bin Umair رضي الله عنه

بَاب[184] ذِكْرُ مُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [ذِكْرُ مُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ] "Keutamaan Mush'ab bin Umair رضي الله عنه." Yakni Ibnu Hasyim bin Abdud Dar bin Abdi Manaf. Demikianlah redaksi yang tertera dalam selain naskah riwayat Abu Dzar al-Harawi. Sepertinya tempat ini sengaja dikosongkan oleh al-Bukhari. Adapun Biografi Mush'ab telah dibahas di Kitab "al-Janâ-iz" (hadits no. 1274); bahwa ketika ia gugur sebagai syahid, tidak didapati kain kafan yang cukup untuk menutupi jasadnya.

[184] Kata "Bab" tidak tercantum dalam naskah (ق) dan (ص).

BAB 22

Keutamaan Al-Hasan Dan Al-Husain رضي الله عنهما

٢٢ - بَابُ[185] مَنَاقِبِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

قَالَ نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَانَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ.

Nafi' bin Jubair meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه : "Nabi ﷺ merangkul al-Hasan."

(٣٧٤٦) حَدَّثَنَا صَدَقَةُ حَدَّثَنَا[186] ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى عَنِ الْحَسَنِ سَمِعَ أَبَا بَكْرَةَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ إِلَى جَنْبِهِ، يَنْظُرُ إِلَى النَّاسِ مَرَّةً وَإِلَيْهِ مَرَّةً وَيَقُولُ: ((ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ)).

3746. Shadaqah meriwayatkan pada kami, Ibnu Uyainah meriwayatkan pada kami, ia berkata, Abu Musa meriwayatkan pada kami, ia berkata, dari al-Hasan bahwasanya dia mendengar Abu Bakrah menuturkan:

---

185 Kata "Bab" tidak tercantum dalam naskah (ص).
186 Dalam naskah (ص) tertulis: أنا.

"Aku mendengar Nabi ﷺ di atas mimbar bersabda, ketika itu al-Hasan berada di samping beliau. Sesekali beliau melihat ke arah jamaah dan sesekali melihat kepadanya, lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya cucuku ini adalah *sayyid* (pemimpin) dan melalui perantaraannya Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslimin.'"

(٣٧٤٧) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَأْخُذُهُ وَالْحَسَنَ وَيَقُولُ: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا)). أَوْ كَمَا قَالَ.

3747. Musaddad meriwayatkan pada kami, al-Mu'tamir meriwayatkan kepada kami, ia berkata, aku mendengar ayahku berkata, Abu Utsman meriwayatkan kepada kami, ia berkata dari Usamah bin Zaid رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ bahwa beliau memeluk dirinya dan al-Hasan lalu bersabda: "Ya Allah, sungguh aku mencintai keduanya maka itu cintailah keduanya." Atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

(٣٧٤٨) حَدَّثَنِي[187] مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنِي حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أُتِيَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ زِيَادٍ بِرَأْسِ الْحُسَيْنِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَجُعِلَ فِي طَسْتٍ فَجَعَلَ يَنْكُتُ وَقَالَ فِي حُسْنِهِ شَيْئًا، فَقَالَ أَنَسٌ: كَانَ أَشْبَهَهُمْ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مَخْضُوبًا بِالْوَسْمَةِ.

[187] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا telah menyampaikan kepada kami.

3748. Muhammad bin al-Husain bin Ibrahim tmeriwayatkan kepadaku, Husain bin Muhammad meriwayatkan kepadaku, Jarir meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Muhammad dari Anas bin Malik رضي الله عنه : "Ubaidullah bin Ziyad disodorkan kepala al-Husain عليه السلام (setelah ada yang memenggalnya) maka dia meletakkannya ke dalam baskom kemudian berpikir sambil mencocok-cocokkannya lalu berkata tentang ketampanannya. (Ketika itu) Anas berkata: 'Al-Husain adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah ﷺ di antara mereka (Ahlul Bait) dan rambutnya diwarnai dengan *wasmah* (pewarna dari tumbuh-tumbuhan berwarna kehitam-hitaman).'"

(٣٧٤٩) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الْمِنْهَالِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَدِيٌّ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عَلَى عَاتِقِهِ يَقُولُ: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ)).

3749. Hajjaj bin al-Minhal telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Adi telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, aku pernah mendengar al-Bara رضي الله عنه berkata: "Aku pernah melihat Nabi ﷺ saat al-Hasan bin Ali digendong di atas bahu beliau sambil berkata: 'Ya Allah, sungguh aku mencintainya maka cintailah ia.'"

(٣٧٥٠) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ قَالَ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَحَمَلَ الْحَسَنَ وَهُوَ يَقُولُ: بِأَبِي شَبِيهٌ بِالنَّبِيِّ، لَيْسَ شَبِيهٌ بِعَلِيٍّ، وَعَلِيٌّ يَضْحَكُ.

3750. Abdan telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Umar bin Sa'id bin Abu Husain mengabarkan kepadaku, ia berkata, dari Ibnu Abu Mulaikah dari Uqbah bin al-Harits, ia berkata: "Aku pernah melihat Abu Bakar رضي الله عنه menggendong al-Hasan sambil berkata: 'Demi Allah ayahku jadi tebusannya, anak ini mirip dengan Nabi dan tidak mirip dengan Ali.' Sementara Ali tertawa mendengarnya."

(٣٧٥١) حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ وَصَدَقَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صلى الله عليه وسلم فِي أَهْلِ بَيْتِهِ.

3751. Yahya bin Ma'in dan Shadaqah keduanya meriwayatkan padaku, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari Syu'bah dari Waqid bin Muhammad dari ayahnya dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia menuturkan: "Abu Bakar رضي الله عنه berkata: 'Peliharalah hubungan dengan Muhammad ﷺ dengan cara menjaga hubungan dengan Ahlul Bait beliau.'"

(٣٧٥٢) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ. وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَنَسٌ قَالَ: لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَشْبَهَ بِالنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم مِنَ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ.

3752. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepadaku, Hisyam bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Anas. Dan berkata Abdurrazzaq, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri ia berkata; Anas telah mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih mirip dengan Nabi ﷺ daripada al-Hasan bin Ali."

(٣٧٥٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي نُعْمٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ وَسَأَلَهُ عَنِ الْمُحْرِمِ - قَالَ شُعْبَةُ أَحْسِبُهُ يَقْتُلُ الذُّبَابَ - فَقَالَ: أَهْلُ الْعِرَاقِ يَسْأَلُونَ عَنْ[188] الذُّبَابِ وَقَدْ قَتَلُوا ابْنَ ابْنَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((هُمَا رَيْحَانَتَايَ مِنَ الدُّنْيَا)).

3753. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Muhammad bin Abu Ya'qub, ia berkata aku mendengar Ibnu Abu Nu'min berkata, Aku mendengar Abdullah bin Umar yang ketika itu ada orang yang bertanya kepadanya tentang muhrim (orang yang sedang ihram)—Syu'bah berkata: "Seingatku orang itu telah membunuh lalat ketika sedang ihram"—maka Abdullah bin Umar berkata: "Penduduk Iraq bertanya tentang lalat padahal mereka telah membunuh putra dari putri Rasulullah ﷺ sedangkan Nabi ﷺ telah berkata: 'Keduanya (yakni al-Hasan dan al-Husain) adalah *raihanah*-ku (sejenis tumbuhan yang berbau harum-ed) di dunia ini.'"

[Hadits nomor 3753 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5994]

---

[188] Dalam naskah (ص) tertulis: عن قتل الذباب "Tentang membunuh lalat".

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ] "Bab: Keutamaan al-Hasan dan al-Husain." Sepertinya alasan al-Bukhari menggabungkan keduanya karena banyaknya keutamaan mereka berdua yang disebutkan secara bersamaan. Al-Hasan lahir pada bulan Ramadhan tahun ketiga Hijriah menurut pendapat mayoritas ulama. Ada juga yang mengatakan setelah itu. Dan menurut pendapat mayoritas ulama, al-Husain lahir pada bulan Sya'ban tahun keempat Hijriah, dan wafat pada hari Asyura' pada tahun 61 Hijriah di padang Karbala di negeri Iraq.

Ketika Mu'awiyah wafat lalu diangkat oleh Yazid menjadi khalifah, penduduk Kufah berikrar kepada al-Husain bahwa mereka akan setia menaatinya sebagai pemimpin. Maka al-Husain pun pergi menemui mereka. Namun ia didahului oleh Ubaidullah bin Ziyad. Sehingga orang-orang di sana menarik ikrar mereka terhadap al-Husain, mereka pun menarik diri suka maupun tidak suka. Keponakan al-Husain —yakni Muslim bin Aqil—terbunuh di sana (Kufah). Sebelumnya, al-Husain telah mengutusnya ke sana sebelum kedatangan al-Husain agar orang-orang membaiatnya. Kemudian ia menyiapkan sejumlah pasukan ke sana. Mereka pun memeranginya hingga akhirnya al-Husain dan sejumlah Ahlul Baitnya gugur di medan perang. Kisahnya sangat masyhur tidak perlu kami (Ibnu Hajar) perpanjang penjelasannya di sini. Mudah-mudahan terbuka kesempatan untuk membahasnya lebih lanjut dalam Kitab "al-Fitan".

Perkataan: [وَقَالَ نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ] "Nafi bin Jubair berkata." Yaitu Ibnu Muth'im, hadits ini merupakan petikan dari hadits yang telah disebutkan secara *maushul* dalam Kitab "al-Buyû'".

SYARAH HADITS

Kemudian al-Bukhari menyebutkan delapan hadits:

Hadits pertama **(no. 3746):**

Hadits Abu Bakrah: "Sesungguhnya cucuku ini adalah pemimpin." *Syarah*-nya akan disebutkan secara lengkap dalam Kitab "al-Fitan".

Di sini Abu Dzar menambahkan: "Abu Musa namanya adalah Israil bin Musa, asalnya ia penduduk Bashrah kemudian pindah ke India. Tidak ada yang meriwayatkannya dari al-Hasan kecuali dirinya."

Hadits kedua **(no. 3747):**

Hadits Usamah bin Zaid yang telah disebutkan dalam Bab "Keutamaan Usamah".

Perkataan: [سَمِعْتُ أَبِي] "Aku mendengar ayahku." Yakni Sulaiman at-Taimi.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَان] "Abu Utsman meriwayatkan kepada kami." Dalam Kitab "al-Adab" diriwayatkan dari jalur lain yaitu dari Mu'tamir dari ayahnya, ia berkata: "Aku mendengar Abu Tamimah meriwayatkan dari Abu Utsman, ia berkata, al-Isma'ili menuturkan: 'Kelihatannya Sulaiman mendengarnya dari Abu Tamimah dari Abu Utsman, kemudian ia bertemu dengan Abu Utsman lalu mendengarnya langsung dari Abu Utsman.'"

Menurut saya (Ibnu Hajar), sebenarnya kedua hadits itu adalah hadits yang berbeda. Adapun lafazh hadits riwayat Sulaiman dari Abu Utsman: "Ya Allah sesungguhnya aku mencintai keduanya." Sementara itu, lafazh riwayat Sulaiman dari Abu Tamimah adalah: "Sungguh Rasulullah ﷺ pernah mengambilku kemudian meletakkanku di atas pangkuannya dan meletakkan al-Hasan bin Ali pada paha beliau sebelahnya kemudian memeluk keduanya samebari berkata: ((اللَّهُمَّ إِرْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحَمُهُمَا)) "Ya Allah sayangilah keduanya sesungguhnya aku menyayangi keduanya."

Hadits ketiga **(no. 3748):** Hadits Anas.

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّد بْن الْحُسَيْن بْن إِبْرَاهِيم] "Muhammad bin al-Husain bin Ibrahim telah meriwayatkan kepadaku." Ia adalah Ibnu Asykab, saudara Ali.

Perkataan: [حَدَّثَنَا جَرِير] "Jarir meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Jarir bin Abi Hazim.

Perkataan: [عَنْ مُحَمَّد] "Dari Muhammad." Ia adalah Muhammad bin Sirin.

Perkataan: [أُتِيَ عُبَيْد الله بْن زِيَاد] "Dibawakan kepada Ubaidullah bin Ziyad." Lafazh عُبَيْد الله dibaca dalam bentuk *tashghir;* dan Ziyad inilah yang disebut Ibnu Abi Sufyan, ia adalah amir Kufah dari (khilafah) Yazid bin Mu'awiyah. Al-Husain gugur pada masa pemerintahannya sebagaimana yang telah disebutkan, lalu dibawakan kepala al-Husain kepadanya.

Perkataan: [فَجَعَلَ يَنْكُتُ] "Ia pun berpikir sambil mencocok-cocokkannya." Dalam riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari jalur Hafshah binti Sirin dari Anas disebutkan: "Maka ia pun mengisyaratkan dengan tongkat yang ada di tangannya pada hidung al-Husain."

Pada riwayat ath-Thabrani dari hadits Zaid bin Arqam disebutkan:

((فَجَعَلَ قَضِيبًا فِي يَده فِي عَيْنه وَأَنْفه، فَقُلْت اِرْفَعْ قَضِيبك فَقَدْ رَأَيْت فَم رَسُول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْضِعه.))

"Maka ia pun mengisyaratkan dengan tongkat yang ada di tangannya pada kedua mata dan hidung al-Husain. Maka aku (Anas) pun berkata: 'Singkirkan tongkatmu, sungguh aku melihat mulut Rasulullah ﷺ pada tempat itu.'"

Diriwayatkan juga dari jalur lain dari Anas yang sama seperti ini yang akan disebutkan nanti.

Perkataan: [وَقَالَ فِي حُسْنِهِ شَيْئًا] "Ia berbicara sedikit tentang ketampanannya." Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan: "Ia berkata: 'Aku belum melihat ketampanan seperti ini.'"

Perkataan: [كَانَ أَشْبَهَهُمْ بِرَسُوْلِ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Ia adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah ﷺ." Yaitu yang paling mirip dengan beliau di antara para Ahlul Bait. Al-Bazzar menambahkan dari jalur lain dari Anas, ia berkata: "'Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ mencium di tempat engkau meletakkan tongkatmu itu.' Maka ciutlah nyalinya mendengar hal itu."

Perkataan: [وَكَانَ مَخْضُوبًا] "Rambut beliau diwarnai." Yakni al-Husain.

Perkataan: [بِالْوَسْمَةِ] "Dengan *wasmah*." Lafazh الْوَسْمَةِ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *wawu*—keliru orang yang men-*dhammah*-kannya—lalu men-*sukun*-kan *sin* dan boleh juga mem-*fat-hah*-kannya. *Wasmah* adalah tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk mewarnai rambut berwarna condong kehitam-hitaman. Pembahasan lebih lanjut akan disebutkan dalam Kitab "al-Libâs", *in sya Allah Ta'ala*.

***Hadits keempat* (no. 3749):** Hadits al-Bara'.

Perkataan: [وَالْحَسَن بْن عَلِيّ] "Dan al-Hasan bin Ali." Di dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Amru bin Marzuq dari Syu'bah disebutkan: "Al-Hasan atau al-Husain", yakni dengan redaksi yang menunjukkan adanya keragu-raguan (atau). Kemudian menyebutkan bahwa mayoritas rekan-rekan Syu'bah meriwayatkannya dengan lafazh: "al-Hasan", yaitu tanpa adanya keragu-raguan. Kemudian menyebutkan delapan orang dari mereka.

***Hadits kelima* (no. 3750):** Hadits Uqbah bin al-Harits an-Naufali.

Perkataan: [عَنْ اِبْن أَبِي مُلَيْكَة عَنْ عُقْبَة بْن الْحَارِث] "Dari Ibnu Abi Mulaikah dari Uqbah bin al-Harits." Inilah yang benar. Zam'ah bin Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah: "Fathimah رضي الله عنها menimang al-Hasan bin Ali." Kemudian ia menyebutkan hadits ini. Dikeluarkan oleh Ahmad. Kemungkinan bila memang seperti itu yang ia hafal maka keduanya, yakni Abu Bakar dan Fathimah sama-sama mengatakan hal yang sama. Atau mungkin Abu Bakar mengetahui bahwa Fathimah mengatakan hal itu lalu beliau pun ikut mengatakannya.

Perkataan: [بِأَبِي شَبِيهٌ بِالنَّبِيِّ] "Ayahku jadi tebusannya, ia sangat mirip dengan Nabi." Telah disebutkan di bab awal tentang sifat-sifat Nabi ﷺ. Dalam riwayat Ahmad disebutkan dari jalur lain dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: "Fathimah عليها السلام menimang al-Hasan sambil berkata: 'Putraku ini lebih mirip Nabi ﷺ daripada Ali.'" Namun riwayat ini *mursal*. Jika memang benar, maka ada kemungkinan perkataan serupa juga diucapkan oleh Abu Bakar atau salah satu dari keduanya menerima perkataan ini dari yang lain.

Perkataan: [لَيْسَ شَبِيهٌ بِعَلِيّ] "Tidak mirip dengan Ali." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Malik, yaitu dibaca dengan me-*rafa'*-kan (شَبِيه) dengan asumsi bahwa *laisa* adalah huruf *'athaf*, dan ini adalah madzhab penduduk Kufah.

Boleh juga (شَبِيه) sebagai *isim laisa*, dan *khabar*-nya adalah *dhamir muttashil*, khabarnya disembunyikan karena sudah terniatkan penyebutannya dan tidak perlu ditampilkan kembali. Sama seperti sabda beliau pada khutbah hari Nahar: ((أَلَيْسَ ذُو الْحَجَّة)) "Bukankah Dzul Hijjah?"

Ath-Thibi menjelaskan tentang perkataan: "Ayahku jadi tebusannya, sungguh mirip dengan Nabi." Kemungkinan perkiraan kalimatnya: ((هُوَ مُفَدًّى بِأَبِي)) "Ia aku tebus dengan ayahku," sehingga (شَبِيه) di sini merupakan *khabar*-nya yang datang sesudah *khabar*, atau perkiraan kalimatnya adalah: ((أَفْدِيه بِأَبِي)) "Aku menebusnya dengan ayahku" sehingga شَبِيه بِالنَّبِيّ merupakan *khabar mubtada'* yang disembunyikan. Ini juga mengisyaratkan kepada *illat* (alasan) penyerupaan dengan penebusan.

Perkataannya: "Mirip dengan Nabi" sepintas bertentangan dengan perkataan Ali tentang sifat Nabi ﷺ: "Belum pernah aku melihat seorang pun sebelum maupun sesudahnya yang mirip dengan beliau." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab asy-Syamaail. Jawabannya, penafian di atas ditujukan kepada kemiripan secara umum atau secara menyeluruh, sementara kemiripan yang ditetapkan adalah kemiripan secara garis besar, *wallâhu a'lam*.

***Hadits keenam* (no. 3751):**

Hadits Ibnu Umar dari Abu Bakar, telah disebutkan sanad, matan, serta *Syarah*-nya dalam Bab "Keutamaan Kerabat Rasulullah ﷺ".

***Hadits ketujuh* (no. 3752):**

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاق إِلَخْ] "Dan Abdurrazzaq berkata." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dan Abdu bin Humaid dari Abdurrazzaq. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dari jalurnya sendiri.

Maksud al-Bukhari dari riwayat *mu'allaq* ini adalah untuk menjelaskan penyimakan az-Zuhri dari Anas.

***Hadits kedelapan* (no. 3753):** Hadits Ibnu Umar.

Perkataan: [لَمْ يَكُنْ أَحَد أَشْبَهَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ] "Tidak ada orang yang lebih mirip dengan Nabi ﷺ daripada al-Hasan bin Ali." Ini bertentangan dengan riwayat Ibnu Sirin yang terdapat pada hadits ketiga. Ia mengatakan tentang al-Husain bin Ali: "Ia (al-Husain) adalah orang yang paling mirip dengan Nabi ﷺ."

Kedua riwayat ini memungkinkan untuk digabungkan karena ada kemungkinan bahwa maksud hadits Anas dalam riwayat az-Zuhri tersebut terjadi pada masa al-Hasan hidup. Pada masa itu al-Hasanlah yang paling mirip dengan Nabi ﷺ daripada al-Husain, saudaranya.

Adapun yang tercantum dalam riwayat Ibnu Sirin maka ucapan itu terlontar sesudah wafatnya al-Hasan, sebagaimana terlihat jelas dari redaksi riwayatnya. Atau maksudnya adalah mengedepankan al-Husain daripada yang lainnya dalam hal kemiripannya dengan Nabi, selain al-Hasan. Dan kemungkinan juga keduanya sama-sama mirip dengan Nabi ﷺ pada bagian-bagian tertentu dari tubuh mereka.

At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban telah meriwayatkan dari jalur Hani bin Hani dari Ali, ia berkata: "Al-Hasan lebih mirip dengan Rasulullah mulai dari kepala sampai ke dada. Dan al-Husain lebih mirip dengan Rasulullah ﷺ mulai dari dada ke bawah."

Dalam riwayat Abdul A'la dari Ma'mar yang dikeluarkan oleh al-Isma'ili pada riwayat az-Zuhri ini disebutkan: "al-Hasan adalah yang paling mirip wajahnya dengan Nabi ﷺ."

Riwayat ini memperkuat hadits Ali tersebut, *wallâhu a'lam*.

Para Sahabat lainnya yang juga dikatakan mirip dengan Nabi ﷺ selain al-Hasan dan al-Husain adalah Ja'far bin Abi Thalib, dan putranya, yakni Abdullah bin Ja'far, Qutsam—dengan huruf *qaf*—Ibnul Abbas bin Abdul Muththalib, Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muththalib, dan Muslim bin Aqil bin Abi Thalib.

Sedangkan yang bukan dari Bani Hasyim adalah as-Saib bin Yazid al-Muththalibi, kakek tertinggi dari Imam asy-Syaafi'i, Abdullah bin Amir bin Kuraiz al-Absyami, dan Kabis bin Rabi'ah bin Adi. Dari kesepuluh orang ini lima orang disebutkan oleh Abul Fath bin Sayyidunnas dalam syairnya. Muhammad bin al-Hasan al-Muqri menyenandungkan syairnya sebagai berikut:

Lima orang yang menyerupai Nabi ﷺ dari kalangan Mudhar
duhai indahnya anugerah yang diberikan kepada mereka
Ja'far, keponakan Nabi al-Mushtafa,
Qutsam, Saib, Abu Sufyan dan al-Hasan

Syaikh kami, Abul Fadhl bin al-Husain al-Hafizh menambahkan dua orang, yaitu al-Husain dan Abdullah bin Amir bin Kuraiz, ia menggubah sebuah syair sebagai berikut:

Tujuh orang yang menyerupai Nabi al-Musthafa
dengan itu kedudukan mereka bertambah tinggi dan gemilang
kedua cucu Nabi ﷺ al-Hasan dan al-Husain
Abu Sufyan, Saib, Ja'far, dan anaknya yang dermawan
Abdullah bin Ja'far serta Qutsam

Sebagian rekan-rekan kami menambahkan yang kedelapan yaitu Abdullah bin Ja'far, mereka membuat dua bait syair, lalu saya (Ibnu Hajar) menambahkan Muslim bin Aqil dan Kabis bin Rabi'ah, sehingga total jumlahnya adalah sepuluh orang. Aku menggubah dua bait syair berikut:

Orang yang mirip Nabi ﷺ ada sepuluh orang
Saib, Abu Sufyan, al-Hasan dan al-Husain yang suci
Ja'far dan anaknya, Abdullah bin Ja'far,
kemudian Ibnu Amir, Muslim dan Kabis, berikut Qutsam

Aku juga menemukan bahwa Fathimah putri beliau juga mirip dengan Rasulullah ﷺ. Sehingga bait pertama dalam syair itu mungkin dapat dirobah dari kata لِعَشْر diganti menjadi لِيَاءِ yang bermakna *ahada'asyara* (sebelas). Kemudian kata هُمَا الطَّاهِرَيْنِ diganti menjadi ثُمَّ أُمَّهُمَا (kemudian ibunda keduanya).

Kemudian aku dapati bahwa Ibrahim putra Nabi ﷺ juga mirip Nabi ﷺ, maka kata لِيَاءِ diganti menjadi لِيبِ dan kata الطَّاهِرَيْنِ هُمَا diganti menjadi الْخَال أُمِّهِمَا.

Lalu aku dapati pada kisah Ja'far bin Abi Thalib bahwa kedua putranya yakni Abdullah dan Auf juga mirip dengan Nabi ﷺ. Maka kata di awal bait diganti menjadi شِبْه النَّبِيّ لِيجَ dan kata pada bait kedua diganti menjadi وَجَعْفَر وَلَدَاهُ وَابْن عَامِرهِمْ.

Kemudian didapati pada bait syair yang dibuat oleh Imam Abul Walid bin asy-Syahnah Qadhi wilayah Halab, walaupun aku tidak mendengarnya secara langsung darinya:

Lima belas orang yang mirip dengan Nabi ﷺ
kedua cucu beliau, dua putra Aqil; Saib dan Qutsam
Ja'far dan putranya; Abdan (dua Abdullah), Muslim
Abu Sufyan, Kabis, Utsma, dan Ibnu an-Najad

Ia menambahkan putra Aqil yang kedua, Utsman dan Ibnu an-Najad. Namun ia terlewat mencantumkan putra kedua Ja'far yang aku sebutkan sebelumnya. Yang dimaksud dengan Abdan adalah dua Abdullah, yakni Abdullah bin Ja'far dan Abdullah bin al-Harits.

Kalaulah yang ia maksud dengan Abdan adalah nama seorang Sahabat, maka jumlahnya tidak genap lima belas orang. Ia dikritik karena perkataannya; 'dua putra Aqil' (dalam bentuk *tatsniyah*) kemudian sesudahnya ia menyebutkan 'dan Muslim', padahal Muslim adalah putra Aqil. Kemudian aku temukan jawabannya, dengan mengutip apa yang disebutkan oleh Abu Ja'far bin Habib bahwa Muslim bin Mut'ab bin Abi Lahab juga termasuk orang yang mirip Nabi. Sedangkan Muslim bin Aqil disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *ats-Tsiqât*-nya. Sementara itu, Muhammad bin Aqil disebutkan oleh al-Mizzi dalam *at-Tahdzib*-nya. Di dalam kitab *al-Muhabbar* disebutkan bahwa Abdullah bin al-Harits bin Naufal bin al-Harits bin Abdul Muththalib yang disebut juga Bahin, juga disebut-sebut mirip Nabi. Ibnu Abdil Barr juga menyebutkannya dalam kitab *al-Isti'âb*.

Maksud perkataan Ibnu Syahnah "Utsma" adalah bentuk *tarkhim* dari Utsman. Ia berpedoman kepada hadits Aisyah bahwasanya Nabi berkata kepada putri beliau, Ummu Kaltsum, ketika dinikahi oleh Utsman: "Sungguh ia adalah orang yang paling mirip dengan kakekmu, Ibrahim, dan ayahmu, Muhammad."

Namun ini adalah hadits *maudhu'* (palsu) sebagaimana yang dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam biografi Amru bin al-Azhar, salah seorang perawi hadits ini. Ia dan Syaikhnya, yakni Khalid bin Umar, keduanya dinyatakan sebagai pendusta oleh para imam. Dan ia terpisah seorang diri dalam periwayatannya. Yang dikenal dari sifat-sifat fisik Utsman justru sebaliknya.

Dan Ibnu an-Najad yang ia maksud adalah Ali bin Ali bin an-Najad bin Rifa'ah. Ia berpegang kepada riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dari Utsman bahwa Ibnu an-Najad ini mirip dengan Rasulullah ﷺ. Ia adalah seorang Tabi'i muda yang paling akhir dari orang-orang yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu ia tidak banyak disinggung. Dan kalaulah ia diikutsertakan berarti telah terluput juga orang-orang sesudahnya yang juga disifati mirip Nabi, seperti al-Qasim bin Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Ibrahim bin Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali, Yahya bin al-Qasim bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali. Mereka semua disebutkan dalam kitab *al-Ansâb* sebagai orang-orang yang mirip dengan Nabi. Hingga Yahya di atas dijuluki sebagai "*asy-Syabîh*" karena kemiripannya dengan Nabi.

Demikian juga dengan Imam al-Mahdi yang akan keluar di akhir zaman—sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat—juga mirip dengan Nabi ﷺ, dan namanya sama dengan nama beliau, demikian pula nama ayah beliau.

Ibnu Habib juga menyebutkan di antaranya adalah Muhammad bin Ja'far bin Abi Thalib. Namun hal itu keliru, karena dalam riwayat yang lalu tentang Ja'far telah disebutkan bahwa ia berkata perihal Muhammad bin Ja'far ini bahwa ia mirip dengan paman Nabi, yakni Abu Thalib. Maka itu, Ibnu Syahnah terhindar dari kesalahan ini.

Maka dari itu aku mengubah dua bait syairku itu menjadi:

Orang-orang yang mirip Nabi adalah
Saib, Abu Sufyan, al-Hasan dan al-Husain,
paman keduanya dari pihak ibu,
Ja'far dan kedua putranya,
Ibnu Amir, Kabis, dua putra Aqil yang dijuluki Bahin dan Qutsam

Aku hanya menyebutkan tiga belas dari yang disebutkan oleh Ibnu Syahnah, lalu aku ganti dengan dua orang, sehingga lengkaplah jumlahnya, tanpa ada kontroversi di dalamnya, *wallâhul muwaffiq.*

Ibnu Yunus menyebutkan dalam kitab *Tarikh Mesir* satu orang lagi, yakni Abdullah bin Abi Thalhah al-Khaulaani. Ia ikut serta dalam penaklukan Mesir, dan Umar memerintahkan agar ia menutup wajah apabila keluar, karena ia sangat mirip dengan Nabi ﷺ. Ia adalah seorang ahli ibadah dan memiliki keutamaan. Dan dalam kisah seorang dukun wanita bersama Uweis disebutkan bahwa ia berkata kepada mereka: "Orang yang paling mirip dengan pemiki al-maqam, yakni Nabi Ibrahim al-Khalil, adalah laki-laki ini." Sambil menunjuk kepada Muhammad ﷺ.

Perkataan: [عَنْ مُحَمَّد بْنِ أَبِي يَعْقُوب] "Dari Muhammad bin Abi Ya'qub." Ia adalah Muhammad bin Abdullah al-Bashri adh-Dhabbi, atau juga dipanggil at-Tamimi. Syu'bah pernah mengatakan: "Muhammad bin Abi Ya'qub adalah salah seorang pemuka Bani Tamim." Ia adalah perawi *tsiqah* berdasarkan kesepatakan ulama.

Perkataan: [سَمِعْت اِبْن أَبِي نُعْم] "Aku mendengar Ibnu Abi Nu'min." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan men-*sukun*-kan *'ain*, namanya adalah Abdurrahman, *kun-yah*-nya Abul Hakam al-Bajali.

Perkataan: [وَسَأَلَهُ عَنِ الْمُحْرِم] "Ia bertanya kepadanya tentang orang yang sedang ihram." Dalam riwayat Mahdi bin Maimun dari Ibnu Abi Ya'qub seperti yang akan disebutkan nanti dalam kitab "al-Adab" tercantum: "Seorang laki-laki bertanya kepadanya." Aku dapati pada sebagian naskah riwayat Abu Dzar al-Harawi tercantum: "Aku bertanya kepadanya." Jika riwayat tersebut shahih maka nama orang yang bertanya tersebut dapat diketahui.

Akan tetapi kemungkinan tersebut menjadi kecil disebabkan riwayat Jarir bin Hazim dari Muhammad bin Abi Ya'qub yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi: "Bahwa seorang laki-laki dari Iraq bertanya" dan dalam riwayat Ahmad ditambahkan: "Sementara aku duduk di dekatnya." Seperti itu pula yang tercantum dalam riwayat Mahdi di atas dalam kitab *al-Adab*.

Perkataan: [قَالَ شُعْبَةُ: أَحْسِبُهُ يَقْتُلُ الذُّبَابَ] "Syu'bah berkata: 'Seingatku orang itu telah membunuh lalat.'" Dalam riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi dari Syu'bah disebutkan tanpa adanya keragu-raguan. Dalam riwayat Jarir bin Hazim di atas disebutkan: "Ibnu Umar ditanya tentang darah nyamuk yang mengenai pakaian." Demikian pula yang disebutkan dalam riwayat Mahdi bin Maimun. Kemungkinan pertanyaan itu berkenaan dengan dua perkara di atas, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَقَالَ: أَهْلُ الْعِرَاقِ يَسْأَلُونَ عَنِ الذُّبَابِ] "Ia berkata: 'Penduduk Iraq bertanya tentang lalat.'" Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: "Ia berkata: "Wahai penduduk Iraq, kalian bertanya kepadaku tentang lalat." Ibnu Umar melontarkan pernyataan tersebut karena heran melihat semangat penduduk Iraq bertanya tentang perkara yang sepele namun mereka mengabaikan sebuah perkara yang besar.

Perkataan: [رَيْحَانَتَايَ] "*Raihanah*-ku." Demikian yang tercantum dalam mayoritas riwayat dalam bentuk *tatsniyah*. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan: "*raihâni*" dalam bentuk tunggal dan *mudzakkar*. Rasulullah ﷺ menyamakan keduanya dengan *raihanah* (aroma wangi) karena anak-anak biasa dikecup dan dicium. Dalam riwayat Jarir bin Hazim disebutkan: "al-Hasan dan al-Husain adalah dua *raihanah*-ku." Dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Anas رضي الله عنه disebutkan bahwa Nabi ﷺ memanggil al-Hasan dan al-Husain lalu mencium dan memeluk keduanya."

Dalam riwayat ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* disebutkan dari jalur Abu Ayyub, ia berkata: "Aku masuk menemui Rasulullah ﷺ sementara al-Hasan dan al-Husain bermain-main di hadapan beliau. Aku bertanya: "Apakah Anda menyintai keduanya wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Bagaimana tidak, keduanya adalah raihanahku di dunia yang selalu aku ciumi keduanya."

BAB 23

Keutamaan Bilal Bin Rabah Maula Abu Bakar رضي الله عنهما

٢٣ - بَاب[189] مَنَاقِبِ بِلَالِ بْنِ رَبَاحٍ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ)).

Dan Nabi ﷺ bersabda: "Aku mendengar suara terompahmu di hadapanku dalam Surga."

(٣٧٥٤) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كَانَ عُمَرُ يَقُولُ: أَبُو بَكْرٍ سَيِّدُنَا، وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا. يَعْنِي بِلَالًا)).

3754. Abu Nu'im telah meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Salamah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata; Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Umar bin al-Khaththab berkata: 'Abu Bakar adalah pemimpin kita yang telah membebaskan seorang pemimpin kita juga yaitu Bilal.'"

---

[189] Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh "Bab".

(٣٧٥٥) حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ: أَنَّ بِلَالًا قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ: ((إِنْ كُنْتَ إِنَّمَا اشْتَرَيْتَنِي لِنَفْسِكَ فَأَمْسِكْنِي، وَإِنْ كُنْتَ إِنَّمَا اشْتَرَيْتَنِي لِلَّهِ فَدَعْنِي وَعَمَلَ اللهِ)).

3755. Ibnu Numair meriwayatkan kepada kami; dari Muhammad bin Ubaid, ia berkata; Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Qais bahwasanya Bilal berkata kepada Abu Bakar: "Jika engkau dahulu membebaskan aku untuk kepentingan dirimu sediri maka tahanlah aku—untuk mengikuti kemauanmu—, namun jika engkau membebaskanku karena Allah, maka biarkanlah aku pergi untuk beramal karena Allah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [مَنَاقِب بِلَال بْن رَبَاح] "Keutamaan Bilal bin Rabah." Lafazh رَبَاح dilafalkan dengan mem-*fat-hah*-kan *ra* dan *ba*, huruf akhirnya *ha*. Telah dijelaskan sebelumnya dalam Kitab "al-Buyû'" Bab 100 "Membeli Budak dari Kafir Harbi" tentang perbedaan pendapat mengenai kaifiyat pembelian Bilal. Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa Bilal adalah anak keturunan asy-Syarah, nama ibunya adalah Hamamah. Dahulu Bilal adalah seorang budak milik Bani Jumah. Dalam riwayat Anas yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dan lainnya disebutkan bahwa ia adalah seorang budak keturunan Habsyi, dan riwayat itulah yang lebih populer. Ada yang mengatakan ia adalah keturunan Nubi.

Perkataan: [مَوْلَى أَبِي بَكْر] "Maula Abu Bakar." Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: "Abu Bakar telah membeli Bilal seharga lima *uqiyah*, saat itu ia ditindih dengan batu."

Perkataan: [وَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَمِعْت دَفّ نَعْلَيْك فِي الْجَنَّة))] "Dan Nabi ﷺ mengatakan: 'Aku mendengar suara terompahmu di dalam Surga.'" Ini merupakan petikan dari hadits yang telah dicantumkan dalam Kitab "at-Tahajjud" (hadits no. 1149). Syarahnya telah disebutkan di sana.

SYARAH HADITS

Perkataan: [كَانَ عُمَر يَقُول: أَبُو بَكْر سِيدنَا، وَأَعْتَقَ سَيِّدنَا، يَعْنِي بِلَالًا] "Umar pernah berkata: 'Abu Bakar adalah pemimpin kami dan telah membebaskan pemimpin kami pula,' yakni Bilal." Ibnut Tin berkata: "Yakni Bilal termasuk para pemimpin. Meski maksudnya bukanlah Bilal lebih utama dari Umar."

Ulama lainnya mengatakan: "Lafazh pemimpin yang pertama (yakni terhadap Abu Bakar) bermakna hakiki, yakni benar-benar pemimpin. Adapun yang kedua (yakni terhadap Bilal), Umar mengucapkannya sebagai kiasan dan bentuk ketawadhuan (bukan bermakna hakiki). Atau status sebagai pemimpin di sini tidak menunjukkan keutamaan. Ibnu Umar berkata: "Aku tidak menemukan orang yang lebih tepat menjadi seorang pemimpin selain Mu'awiyah." Padahal Ibnu Umar juga bertemu dengan Abu Bakar dan Umar.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيل] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Ibnu Abi Khalid.

Perkataan: [عَنْ قَيْس] "Dari Qais." Yakni Ibnu Abi Hazim.

Perkataan: [أَنَّ بِلَالًا قَالَ لِأَبِي بَكْر] "Bilal berkata kepada Abu Bakar." Perkataan ini diucapkan oleh Bilal pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Hal tersebut telah dinyatakan secara jelas dalam riwayat Ahmad dari Abu Usamah dari Isma'il dengan lafazh berikut: "Bilal berkata kepada Abu Bakar ketika Rasulullah ﷺ wafat."

Perkataan: [فَدَعْنِي وَعَمَل الله] "Lepaskanlah aku untuk beramal karena Allah." Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: ((وَعَمَلِي لِلهِ)) "Dan amalku karena Allah." Dalam riwayat Abu Usamah disebutkan: ((فَذَرْنِي أَعْمَل لِلهِ)) "Biarkanlah aku beramal karena Allah."

Ibnu Sa'ad menyebutkan tambahan dalam kitab *ath-Thabaqat*-nya berkenaan dengan kisah ini: "Bahwa Bilal berkata: 'Aku melihat amalan seorang Mukmin yang paling afdhal adalah jihad. Dan aku ingin berperang di jalan Allah.' Abu Bakar pernah berkata pada Bilal: 'Aku memintamu karena Allah agar engkau menunaikan hakku.' Maka Bilal pun tetap bersama Abu Bakar hingga beliau wafat. Setelah Abu Bakar wafat, Umar mengizinkan Bilal untuk pergi berperang. Maka Bilal pun berangkat ke negeri Syam sebagai seorang mujahid. Bilal wafat di sana karena wabah tha'un amwas pada tahun delapan belas Hijriah. Ada yang mengatakan tahun kedua puluh Hijriah." *Wallâhu a'lam.*

Bilal wafat di kota Damaskus dan dimakamkan di Babus Shaghir. Demikian yang ditegaskan oleh an-Nawawi. Ada yang mengatakan di Bab "Kaisan". Ada yang mengatakan di Bab "Rayya". Ada juga yang mengatakan beliau dimakamkan di Aleppo. Namun hal itu dibantah oleh al-Mundziri. Ia mengatakan: "Adapun yang meninggal di Aleppo adalah saudara Bilal yang bernama Khalid."

Ibnu as-Sam'ani mengatakan bahwa Bilal wafat di kota Madinah. Akan tetapi para ulama menyatakan pendapat ini keliru.

Perihal Ibnu Abbas رضي الله عنهما

٢٤ - بَاب[190] ذِكْرِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

(٣٧٥٦) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ خَالِدٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَدْرِهِ وَقَالَ: ((اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ)). حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ وَقَالَ: ((اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ)). حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ خَالِدٍ ... مِثْلَهُ.وَالْحِكْمَةُ الْإِصَابَةُ فِي غَيْرِ النُّبُوَّةِ.

3756. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami, Abdu Warits meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Khalid dari Ikrimah dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ memelukku ke dada beliau seraya berdoa: *'Allâhumma 'allimhul hikmah'* (Ya Allah, ajarkanlah anak ini hikmah)."

Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdu Warits meriwayatkan kepada kami, ia menuturkan: "... Dan beliau berdoa: 'Ajarkanlah anak ini al-Kitab (al-Qur-an).'" Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Wuhaib meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Khalid seperti hadits ini. Adapun yang dimaksud dengan *al-hikmah* adalah (firasat) kebenaran yang didapat seseorang bukan melalui jalan kenabian."

---

[190] Dalam naskah (ص) tertulis: "Bab: Keutamaan" sedangkan dalam naskah (ق) tidak ada tertulis lafazh: "Bab".

Perkataan: [ذِكْرِ ابْنِ عَبَّاسٍ] "Perihal Ibnu Abbas." Yaitu Abdullah bin al-Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim رضي الله عنهم. Ibnu Abbas merupakan putra paman Nabi, dan *kun-yah*-nya adalah Abul Abbas. Ia dilahirkan tiga tahun sebelum hijrah dan wafat di Thaif pada tahun enam puluh delapan Hijriah. Ia termasuk ulama di kalangan Sahabat, bahkan Umar mendahulukannya daripada para sesepuh ulama lainnya padahal saat itu ia masih muda. Ibnu Abbas menceritakan kisahnya:

((ضَمَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ وَقَالَ: اللّٰهُمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ، وَفِي لَفْظٍ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ.))

"Nabi ﷺ mendekapku dan berdoa: 'Ya Allah, ajarilah ia hikmah!' Dalam riwayat lain dengan lafazh: 'Ajarilah ia ilmu al-Qur-an!'"

Penjelasan ini mendukung pendapat yang mengartikan hikmah di sini sebagai al-Qur-an. Saya telah menyebutkan secara panjang lebar perihal penafsirannya di dalam Kitab "al-Ilmu". Dan hadits ini telah disebutkan pada Kitab "al-Ilmu" (hadits no. 75) dan di dalam Kitab "ath-Thahârah" disertai penjelasan sebab musabab dan penjelasan riwayat yang mencantumkan tambahan: ((وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ)) "Dan ajarilah ia ilmu tafsir."

Adapun lafazh yang populer di kalangan orang awam berbunyi: ((اللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ)) "Ya Allah, anugerahilah ia pemahaman dalam agama dan ajarilah ia ilmu tafsir." Hingga ada sebagian orang menisbatkannya kepada kitab *ash-Shahîhain*, namun itu tidaklah benar. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan lafazh tersebut dari jalur Ibnu Khaitsam dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari dua jalur yang lain. Jalur shahih yang pertama dari jalur Ubaidullah bin Abi Yazid dari Ibnu Abbas, tanpa ucapan "Ajarilah ia ilmu tafsir".

Sementara dikeluarkan oleh al-Bazzar dari jalur Syu'aib bin Bisyr dari Ikrimah dengan lafazh: ((اللّٰهُمَّ عَلِّمْهُ تَأْوِيلَ الْقُرْآنَ)) "Ya Allah, ajarilah ia ilmu tafsir al-Qur-an."

Dalam riwayat Ahmad dari jalur lain dari Ikrimah dengan lafazh: ((اللّٰهُمَّ أَعْطِ اِبْن عَبَّاس الْحِكْمَة وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيل)) "Ya Allah, berilah Ibnu Abbas al-hikmah dan ajarilah ia ilmu tafsir."

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud *al-hikmah* di sini. Ada yang mengatakan: "*Al-hikmah* itu adalah ucapan yang bersesuaian dengan kebenaran." Ada yang mengatakan: "Pemahaman dari Allah." Menurut lainnya: "Bukti-bukti logika yang memperkuat kebenaran." Yang lainnya: "Cahaya yang membedakan antara ilham dan waswas." Ada yang mengatakan: "Kecepatan dalam memberikan jawaban yang tepat dan akurat." Dan ada yang mengatakan selain dari itu.

Ibnu Abbas termasuk Sahabat yang paling tahu tentang ilmu tafsir al-Qur-an. Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dalam kitab *Tarîkh*-nya dengan sanad yang shahih dari Ibnu Mas'ud, ia pernah mengatakan: ((لَوْ أَدْرَكَ اِبْن عَبَّاس أَسْنَاننَا مَا عَاشَرَهُ مِنَّا رَجُل)) "Seandainya Ibnu Abbas seumur dengan kami niscaya tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat menandinginya."

Ibnu Mas'ud juga pernah mengatakan: ((نِعْمَ تَرْجُمَانِ الْقُرْآن اِبْن عَبَّاس)) "Sebaik-baik penafsir al-Qur-an adalah Ibnu Abbas."

Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan lafazh tambahan ini dari jalur lain dari Abdullah bin Mas'ud. Abu Zur'ah ad-Dimasyqi dalam *Tarîkh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما : ((هُوَ أَعْلَم النَّاس بِمَا أَنْزَلَ الله عَلَى مُحَمَّد)) "Ibnu Abbas adalah orang yang paling mengetahui tentang wahyu yang diturunkan kepada Muhammad."

Ibnu Abi Khaitsamah meriwayatkannya dengan redaksi yang sama dari jalur lain dengan sanad hasan.

Ya'qub juga meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abu Wail, ia berkata:

((قَرَأَ اِبْن عَبَّاس سُورَة النُّور ثُمَّ جَعَلَ يُفَسِّرهَا، فَقَالَ رَجُل: لَوْ سَمِعَتْ هَذَا الدَّيْلَمُ لَأَسْلَمَتْ.))

"Ibnu Abbas membaca surah An-Nûr kemudian menafsirkannya. Lalu seorang lelaki berkata: 'Seandainya penduduk Dailam mendengarnya pasti mereka masuk Islam.'"

Abu Nu'aim juga meriwayatkannya dalam kitabnya *al-Hilyah* dari jalur lain dengan lafazh: "Surah Al-Baqarah". Lalu ia menambahkan: "Saat itu sedang musim haji." Yakni tahun tiga puluh lima Hijriah, Utsman mengirim Ibnu Abbas ketika beliau dikepung oleh kaum pemberontak.

Keutamaan Khalid Bin Al-Walid رضي الله عنه

٢٥ - بَاب[191] مَنَاقِبِ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(٣٧٥٧) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ وَاقِدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى زَيْدًا وَجَعْفَرًا وَابْنَ رَوَاحَةَ لِلنَّاسِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ خَبَرُهُمْ فَقَالَ: ((أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ - وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ - حَتَّى أَخَذَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ)).

3757. Ahmad bin Waqid meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Ayyub dari Humaid bin Hilal dari Anas رضي الله عنه, ia menceritakan bahwasanya Nabi ﷺ berbela sungkawa atas gugurnya Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah di hadapan banyak orang sebelum berita tentang kematian mereka sampai kepada khalayak. Beliau bersabda: "Semula bendera komando perang dipegang oleh Zaid lalu dia gugur, kemudian bendera itu dipegang oleh Ja'far lalu dia pun gugur, kemudian bendera tersebut dipegang oleh Abdullah bin Rawahah namun dia pun gugur."—Kedua mata beliau menitikkan air mata. Akhirnya bendera itu diambil oleh Sayf (pedang) di antara pedang-pedangnya Allah (maksudnya Khalid bin al-Walid) hingga Allah memberi kemenangan kepada mereka."

[191] Dalam naskah (ق) tidak tercantum: "Bab".

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [مَنَاقِب خَالِد بْن الْوَلِيد] "Keutamaan Khalid bin al-Walid." Yaitu Ibnu Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqazhah (يَقَظَة)—dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya* dan huruf *qaf*—bin Murrah bin Ka'ab. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi ﷺ dan Abu Bakar pada Murrah bin Ka'ab. *Kun-yah*-nya Abu Sulaiman, ia termasuk penunggang kuda yang handal di kalangan Sahabat. Ia masuk Islam pada masa antara perjanjian Hudaibiyah dan penaklukan kota Makkah. Ada yang menyatakan dua bulan sebelum Perang Mu'tah, tepatnya pada bulan Jumadil ula dan Jumadil tsani tahun kedelapan Hijriah. Oleh karena itu Mughalthay memastikan bahwa ia masuk Islam pada bulan Shafar, karena penaklukan kota Makkah terjadi sesudah itu, yakni pada bulan Ramadhan.

Ibnu Abi Khaitsamah mengisahkan bahwa Khalid masuk Islam pada tahun kelima Hijriah. Namun hal itu keliru, sebab pada masa perjanjian Hudaibiyah ia masih bertugas sebagai pengawas bagi kaum musyrikin dan itu terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun keenam Hijriah.

Al-Hakim berkata: "Khalid masuk Islam pada tahun ketujuh Hijriah." Sebagian yang lainnya menambahkan, yaitu pada masa Umrah Qadha'. Namun pendapat yang *rajih* adalah yang pertama (yaitu tahun ketujuh Hijriah), serta pendapat-pendapat lain yang menyepakatinya.

Sa'id bin Manshur telah meriwayatkan dari Muslim dari Abdul Hamid bin Ja'far dari ayahnya, bahwa Khalid bin al-Walid kehilangan sebuah peci, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah lalu mencukur rambut beliau. Orang-orang pun berebut-rebut mengambil potongan rambut beliau itu, lalu aku mendahului mereka mengambil rambut bagian depan, setelah itu aku pasangkan pada peci tersebut. Tidaklah aku mengikuti medan pertempuran dengan memakai peci tersebut melainkan pasti aku mendapatkan kemenangan."

Khalid bin Walid mengikuti sejumlah peperangan bersama Nabi ﷺ yang menunjukkan keahliannya dalam berperang. Kemudian ia juga mengomandoi peperangan melawan kaum murtad lalu dilanjutkan dengan penaklukan negeri-negeri besar.

Khalid meninggal di atas pembaringannya pada tahun 21 Hijriah, demikianlah yang ditegaskan oleh Ibnu Numair. Yaitu pada masa kekhalifahan Umar di kota Homs. Dinukil dari Duhaim bahwa Khalid wafat di Madinah. Tetapi para ulama menyalahkan pendapat tersebut. Di dalam perkataan Ibnut Tin yang diikuti oleh sebagian pensyarah tercantum indikasi yang menunjukkan bahwa Khalid wafat pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Namun itu merupakan kekeliruan yang sangat fatal, lebih fatal daripada kesalahan Duhaim tadi. Pasalnya ia menyebutkan: "Ash-Shiddiq berkata ketika Khalid dalam keadaan sekarat sementara para wanita menangisinya: 'Biarkanlah mereka itu meneteskan air mata terhadap Abu Sulaiman. Sungguh sangat berduka wanita yang menjadi janda karena kehilangan orang sepertinya.'"

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sebagian perkataan tersebut juga dinukil dari Umar terhadap Khalid, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Kitab "al-Janâ'iz" (bab 33). Di dalamnya juga disebutkan mengenai ratapan dengan suara yang tinggi. Kemudian ia mencantumkan hadits Anas mengenai pasukan Perang Mu'tah. Maksud dari riwayat tersebut adalah perkataan Nabi ﷺ: "Lalu panji itu diambil oleh *sayf* (pedang) di antara pedang-pedang Allah." Karena yang dimaksud adalah Khalid. Sejak saat itu ia digelari *Saifullah* (pedang Allah).

Ibnu Hibban dan juga al-Hakim telah meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تُؤْذُوا خَالِدًا فَإِنَّهُ سَيْف مِنْ سُيُوف الله صَبَّهُ الله عَلَى الْكُفَّار.))

'Jangan kalian sakiti Khalid, karena ia adalah pedang dari pedang-pedang Allah yang mengenai (menebas) orang-orang kafir."

Penjelasan selengkapnya tentang Perang Mu'tah akan disebutkan pada Kitab "al-Maghâzi", *in sya Allah Ta'ala*.

BAB 26

Keutamaan Salim Maula Abu Hudzaifah رضي الله عنه

٢٦ - بَاب مَنَاقِبِ سَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(٣٧٥٨) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ذُكِرَ عَبْدُ اللهِ عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَقَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ لَا أَزَالُ أُحِبُّهُ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ - فَبَدَأَ بِهِ - وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ. قَالَ: لَا أَدْرِي، بَدَأَ بِأُبَيٍّ أَوْ بِمُعَاذٍ[192])).

3758. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Syu'bah meriwayatkan pada kami, ia berkata; dari Amru bin Murrah dari Ibrahim dari Masruq, ia berkata: Ada seseorang yang menyebut nama Abdullah (bin Mas'ud) di hadapan Abdullah bin Amru, maka ia berkata: "Dia adalah seorang yang senantiasa aku cintai sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ambillah bacaan al-Qur-an dari empat orang. Yaitu dari Abdullah bin Mas'ud—ia memulainya dari Abdullah--lalu Salim maula Abu Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal.'" Perawi berkata: "Aku tidak tahu mana yang ia sebutkan lebih dahulu apakah Ubay ataukah Mu'adz."

[192] Dalam naskah (ص) ditambahkan: بن جبل "Bin Jabal."

[Hadits nomor 3758 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3760, 3806, 3808, dan 4999]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب مَنَاقِب سَالِم مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ] "Bab: Keutamaan Salim Maula Hudzaifah رضي الله عنه." Yaitu Ibnu Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams. Maulanya Abu Hudzaifah bin Utbah, termasuk salah seorang tokoh Sahabat yang turut serta dalam peperangan Badar bersama Nabi ﷺ. Pada saat itu ayahnya terbunuh dalam keadaan kafir, maka hal tersebut membuatnya sedih, ia berkata: "Dulu aku berharap ayahku masuk Islam, karena yang aku ketahui dari kepintaran akalnya."

Abu Hudzaifah gugur sebagai syuhada dalam Perang Yamamah. Adapun Salim termasuk generasi awal yang masuk Islam. Dalam hadits ini diisyaratkan bahwa Salim adalah seorang pakar dalam ilmu al-Qur-an. Dalam Kitab "ash-Shalah'" telah disebutkan bahwa dirinya pernah mengimami kaum Muhajirin di masjid Quba' ketika mereka baru datang dari Makkah. Salim juga mengikuti Perang Badar serta peperangan lain sesudahnya.

Ada yang mengatakan bahwa nama ayahnya adalah Ma'qil. Awalnya ia merupakan seorang budak milik seorang wanita Anshar, lalu diambil menjadi anak angkat oleh Abu Hudzaifah ketika Abu Hudzaifah menikahi wanita Anshar itu. Lalu Salim pun dinisbatkan kepadanya. Penjelasan tentang hal tersebut akan disebutkan pada Kitab "ar-Radhâ" (penyusuan). Salim juga gugur sebagai syuhada pada saat Perang Yamamah.

SYARAH HADITS

Perkataan: [ذُكِرَ] "Disebutkan." Dibaca dengan *dhammah* huruf *dzal*, saya belum mengetahui nama orang yang menyebutnya.

Perkataan: [عَبْد اللَّه] "Abdullah." Yakni Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. Abdullah bin Amru yakni Ibnul Ash.

Perkataan: [فَبَدَأَ بِهِ] "Ia memulainya dari Abdullah bin Mas'ud." Ini menerangkan bahwa *taqdim* (urutan penyebutan) memberikan faedah *ihtimam* (skala keutamaan).

Perkataan: [لَا أَدْرِي بَدَأَ بِأُبَيٍّ أَوْ بِمُعَاذٍ] "Aku tidak tahu apakah beliau lebih dahulu menyebutkan Ubay atau Mu'adz." Ini menunjukkan bahwa *wawu 'athaf* zhahirnya berfaedah menerangkan tertib urutan.

Adapun pengkhususan keempat Sahabat dalam masalah mengambil bacaan al-Qur-an menunjukkan bahwa mereka adalah para Sahabat yang paling kuat hafalannya dan paling bagus dalam membacakannya. Atau disebabkan mereka mengkhususkan diri mengambil bacaan tersebut dari Nabi ﷺ secara langsung, lalu mengajarkannya sepeninggal beliau. Oleh karena itulah Nabi menganjurkan agar mengambil bacaan al-Qur-an dari mereka, meskipun maksudnya bukan berarti tidak ada Sahabat lain yang mengumpulkan al-Qur-an selain dari keempat Sahabat tersebut.

Keutamaan Abdullah Bin Mas'ud رضي الله عنه

٢٧ - بَاب مَنَاقِبِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

(٣٧٥٩) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا. وَقَالَ: إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا)).

3759. Hafsh bin Umar telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Sulaiman, ia berkata; aku mendengar Abu Wa'il berkata; aku mendengar Masruq berkata; Abdullah bin Amru berkata: "Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang suka berbicara kotor (keji) juga tidak pernah berbuat keji dan beliau juga pernah bersabda: 'Sesungguhnya orang yang paling kucintai di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya.'"

(٣٧٦٠) ((وَقَالَ: اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ)).

3760. Dan beliau juga bersabda: "Ambillah bacaan al-Qur-an dari empat orang. Yaitu dari Abdullah bin Mas'ud, kemudian Salim maula Abu Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal."

(٣٧٦١) حَدَّثَنَا مُوسَى عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ دَخَلْتُ الشَّأْمَ فَصَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا[193]. فَرَأَيْتُ شَيْخًا مُقْبِلاً، فَلَمَّا دَنَا قُلْتُ: أَرْجُو أَنْ يَكُونَ اسْتَجَابَ اللهُ. قَالَ: مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟ قُلْتُ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ، قَالَ: أَفَلَمْ يَكُنْ فِيكُمْ صَاحِبُ النَّعْلَيْنِ وَالْوِسَادِ[194] وَالْمِطْهَرَةِ؟ أَوَلَمْ يَكُنْ فِيكُمُ الَّذِي أُجِيرَ مِنَ الشَّيْطَانِ؟ أَوَلَمْ يَكُنْ فِيكُمْ صَاحِبُ السِّرِّ الَّذِي لَا يَعْلَمُهُ غَيْرُهُ؟ كَيْفَ قَرَأَ ابْنُ أُمِّ عَبْدٍ ﴿وَاللَّيْلِ﴾ فَقَرَأْتُ ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى، وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى، وَالذَّكَرَ وَالْأُنْثَى﴾ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاهُ إِلَى فِيَّ فَمَا زَالَ هَؤُلَاءِ حَتَّى كَادُوا يَرُدُّونِي.

3761. Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Abu Awanah dari Mughirah dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata: "Aku pernah berkunjung ke negeri Syam lalu shalat dua rakaat di sana kemudian aku berdoa: "Ya Allah, mudahkanlah aku agar dapat memperoleh teman." Lalu aku melihat seorang yang sudah tua datang. Saat ia sudah dekat, aku berkata dalam hati: "Kuharap orang tua inilah jawaban atas doaku." Orang tua tersebut bertanya: "Kamu berasal dari mana?" Aku jawab: "Dari Kufah." Dia berkata lagi: "Bukankah bersama kalian di sana ada pembawa sepasang sandal (Nabi ﷺ), pemilik tikar dan bejana?"

---

[193] Dalam naskah (ص) ditambahkan: صالحا "Yang shalih."
[194] Dalam naskah (ص) tertulis: والوسادة.

(Maksudnya adalah Abdullah bin Mas'ud). Sungguh bukankah bersama kalian di sana ada orang yang telah Allah jauhkan dari syaitan? Yakni melalui lisan Nabi-Nya ﷺ bukankah bersama kalian di sana ada orang yang menyimpan rahasia yang disembunyikan Nabi ﷺ yang tidak ada orang lain yang mengetahuinya kecuali dia?" Kemudian dia bertanya lagi: "Bagaimana Ummu Abd membaca firman Allah: *'Wal laili'*? Maka aku bacakan kepadanya: *'Wal laili idzâ yaghsyâ, wan nahâri idzâ tajallâ, wadz dzakari wal untâ.'*" Orang tua itu berkata: "Sungguh Rasulullah telah membacakannya langsung dari mulut beliau kepada mulutku dan aku masih menghafalnya hingga hampir saja mereka memalingkan aku darinya (yakni dari bacaan tersebut)."

(٣٧٦٢) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: سَأَلْنَا حُذَيْفَةَ عَنْ رَجُلٍ قَرِيبِ السَّمْتِ وَالْهَدْيِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَأْخُذَ عَنْهُ، فَقَالَ: مَا أَعْرِفُ أَحَدًا أَقْرَبَ سَمْتًا وَهَدْيًا وَدَلًّا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ.

3762. Sulaiman bin Harb telah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami, ia menuturkan; dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: "Kami bertanya kepada Hudzaifah tentang orang yang paling mirip perilaku dan perangai baiknya dengan Nabi ﷺ sehingga kami dapat mengambil (manfaat) darinya." Maka Hudzaifah menjawab: "Aku tidak mengetahui ada orang yang lebih mirip perilaku, perangai baik dan jalan hidupnya dengan Nabi ﷺ selain Ibnu Ummu Abd (yakni Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه)."

[Hadits nomor 3762 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 6097]

(٣٧٦٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنِي الْأَسْوَدُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[195] يَقُولُ: قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ، فَمَكُثْنَا حِينًا مَا نُرَى إِلَّا أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا نَرَى مِنْ دُخُولِهِ وَدُخُولِ أُمِّهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3763. Muhammad bin al-Ala telah meriwayatkan kepadaku. Ibrahim bin Yusuf bin Abu Ishaq telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Abu Ishaq meriwayatkan kepadaku, ia berkata; al-Aswad bin Yazid meriwayatkan kepadaku, ia berkata, aku pernah mendengar Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه berkata: "Aku dan saudara laki-lakiku baru datang dari Yaman, lalu kami tinggal beberapa lama (bersama beliau ﷺ) dan kami tidak punya pendapat lain kecuali bahwa Abdullah bin Mas'ud adalah salah seorang dari Ahlul Bait Nabi ﷺ, karena kami melihat ia dan ibunya sering keluar masuk menemui Nabi ﷺ."

[Hadits nomor 3763 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4384]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب مَنَاقِب عَبْد الله بْن مَسْعُود] "Bab: Keutamaan Abdullah bin Mas'ud." Beliau adalah Ibnu Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syamkh bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Ayah beliau wafat pada masa Jahiliyah namun ibu beliau masuk Islam dan menjadi Sahabat Nabi. Oleh karena itu kadang kala beliau dinisbatkan kepada ibunya. Abdullah bin Mas'ud termasuk generasi awal yang masuk Islam.

[195] Dalam naskah (ق) tertulis: الأشعري يقول "Al-Asy'ari ia berkata."

Ibnu Hibban telah meriwayatkan dari jalurnya bahwa ia adalah orang keenam yang masuk Islam. Beliau pun sempat berhijrah dua kali. Pada Bab: "Perang Badar" akan disebutkan tentang keikutsertaannya dalam perang tersebut. Ia menjabat sebagai bendahara baitul mal di Kufah pada masa kekhalifahan Umar dan Utsman.

Pada akhir usianya beliau pindah ke Madinah. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Utsman pada tahun tiga puluh dua Hijriah. Usianya melewati enam puluh tahun. Beliau termasuk ulama di kalangan Sahabat dan ilmu beliau banyak tersebar karena banyaknya rekan beliau dan orang-orang yang mengambil ilmu darinya.

Kemudian al-Bukhari mencantumkan hadits Abdullah bin Amru yang telah disebutkan sebelumnya. Lalu ia menambahkan satu hadits yang telah disebutkan dalam Bab "Shifat Nabi ﷺ". Sepertinya sejumlah perawi mendengarnya secara keseluruhan lalu dia mencantumkannya seperti itu juga. Kemudian dia mencantumkan hadits Abud Darda yang telah disebutkan dalam bab keutamaan Ammar dan Hudzaifah. Kemudian hadits Hudzaifah yang berbunyi: ((مَا أَعْلَم أَقْرَب أَحَدًا سَمْتًا)) "Aku tidak mengetahui orang yang lebih mirip perilakunya."

Yakni dalam hal kekhusyukannya. وَهَدْيًا yaitu perilaku baiknya. وَدَلًا—dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *dal* dan men-*tasydid*-kannya—yaitu jalan hidupnya, keadaan, dan kondisinya. Sepertinya ungkapan ini berasal dari zhahir keadaan beliau yang menunjukkan keelokan perilaku beliau.

Perkataan: [مِنْ اِبْن أُمّ عَبْد] "Daripada Ibnu Ummi Abd." Ia adalah Abdullah bin Mas'ud. Ibunya diberi *kun-yah* Ummu Abd. Dan telah disebutkan dalam hadits sesudahnya yaitu hadits Abu Musa, selain itu juga telah disinggung dalam Bab: "Keutamaan Ammar". Al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari jalur Abu Wa'il dari Hudzaifah, ia berkata: "Sungguh para Sahabat Muhammad yang berilmu mengetahui bahwa Ibnu Ummi Abd adalah orang yang paling dekat wasilahnya kepada Allah di antara mereka pada hari Kiamat."

Perkataan: [فِي حَدِيث أَبِي مُوسَى: قَدِمْت أَنَا وَأَخِي] "Dalam hadits Abu Musa disebutkan 'Aku dan saudaraku datang.'" Telah dijelaskan tentang nama saudara Abu Musa tersebut di Bab "Keutamaan Abu Bakar".

Perkataan: [مَا نَرَى] "Kami tidak berpendapat." Kedudukannya sebagai *hal* (menerangkan keadaan) dari *fa'il* (pelaku), atau sifat bagi kalimat *hînaɪn.* Hadits ini menunjukkan kedekatan Abdullah bin Mas'ud dengan Nabi dan sekaligus menunjukkan keutamaan beliau.

Perihal Mu'awiyah رضي الله عنه

٢٨ - بَاب[196] ذِكْرِ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(٣٧٦٤) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا الْمُعَافَى عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: أَوْتَرَ مُعَاوِيَةُ بَعْدَ الْعِشَاءِ بِرَكْعَةٍ وَعِنْدَهُ مَوْلًى لِابْنِ عَبَّاسٍ، فَأَتَى ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: دَعْهُ فَإِنَّهُ قَدْ صَحِبَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3764. Al-Hasan bin Bisyir telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; al-Mu'afa telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Utsman bin al-Aswad dari Ibnu Abu Mulaikah, ia berkata: "Suatu saat Mu'awiyah melaksanakan shalat Witir setelah Isya sebanyak satu rakaat, sementara di sebelahnya ada maula Ibnu Abbas. Lalu dia menemui Ibnu Abbas. Maka Ibnu Abbas berkata: 'Biarkanlah dia (Mu'awiyah), karena dia telah mendampingi (bersahabat) dengan Rasulullah ﷺ.'"

[Hadits nomor 3764 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3765]

(٣٧٦٥) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنِي[197] ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ قِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ: هَلْ لَكَ فِي أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ مُعَاوِيَةَ فَإِنَّهُ مَا أَوْتَرَ إِلَّا بِوَاحِدَةٍ، قَالَ: إِنَّهُ فَقِيهٌ.

---

[196] Lafazh 'bab' tidak tertulis dalam naskah (ص).
[197] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا "Telah menyampaikan kepada kami."

3765. Ibnu Abu Maryam meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Nafi bin Umar meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Ibnu Abu Mulaikah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: "Pernah ditanyakan kepada Ibnu Abbas apa pendapat Anda tentang Amirul Mukminin, Mu'awiyah, yang selalu shalat Witir dengan satu rakaat?" Ibnu Abbas menjawab[198]: "(Ia benar), karena ia seorang yang faqih (paham agama)."

(٣٧٦٦) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّكُمْ لَتُصَلُّونَ صَلَاةً لَقَدْ صَحِبْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا رَأَيْنَاهُ يُصَلِّيهَا، وَلَقَدْ نَهَى عَنْهُمَا، يَعْنِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ.

3766. Amru bin Abbas telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata; Muhammad bin Ja'far kepadaku, Syu'bah meriwayatkan pada kami, dari Abu at-Tayyah, ia berkata: "Aku mendengar Humran bin Aban meriwayatkan dari Mu'awiyah رضي الله عنه, ia menuturkan: "Sesungguhnya kalian senantiasa mengerjakan suatu shalat padahal sungguh kami telah mencampingi Nabi ﷺ dan kami tidak pernah melihat beliau mengerjakannya, dan sungguh beliau telah melarang darinya, yaitu shalat dua rakaat setelah Ashar."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب ذِكْر مُعَاوِيَة] "Bab Perihal Mu'awiyah." Dia adalah Ibnu Abi Sufyan. Nama Abu Sufyan adalah Shakhr. Dan *kun-yah*-nya disebut juga Abu Hanzhalah bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams. Mu'awiyah masuk Islam sebelum penaklukan kota Makkah. Adapun

[198] Dalam naskah (ص) terdapat tambahan: أصاب "Ia benar."

ayahnya masuk Islam sesudahnya. Ia menyertai Nabi ﷺ dan menjadi juru tulis beliau.

Mu'awiyah menjabat sebagai gubernur di Damaskus pada masa kekhalifahan Umar sesudah wafat saudaranya Yazid bin Abi Sufyan pada tahun 19 Hijriah. Dan Mu'awiyah terus menjabat sebagai gubernur di sana sampai masa kekhalifahan Utsman bin Affan hingga pada masa peperangan melawan Ali dan al-Hasan. Kemudian kaum Muslimin sepakat mengangkatnya sebagai khalifah pada tahun 41 Hijriah sampai ia wafat pada tahun 60 Hijriah. Masa kepemimpinannya dimulai dari jabatan amir, kemudian masa perlawanan, dan masa kerajaan. Jabatan tersebut memakan waktu selama lebih dari 40 tahun berturut-turut.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْمُعَافَى] "Al-Mu'afa meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Ibnu Imran al-Azdi al-Maushili, *kun-yah*-nya Abu Mas'ud. Ia termasuk seorang perawi *tsiqah* yang terpandang. Ia juga telah bertemu dengan sejumlah Tabi'in, dan ia berguru kepada Sufyan ats-Tsauri. Dijuluki sebagai permata para ulama. Ats-Tsauri sangat menaruh hormat padanya. Ia wafat pada tahun 185 atau 186 Hijriah.

Adapun riwayatnya di dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya pada tempat ini dan di tempat lain yang telah disebutkan dalam Kitab "al-Istisqâ'". Ada perawi lain yang juga bernama al-Mu'afa, yakni al-Mu'af a bin Sulaiman, namun perawi ini lebih muda usianya daripada al-Mu'afa di sini. Dan sungguh keliru orang-orang yang beranggapan sebaliknya, sebagaimana yang disinyalir dari pernyataan Ibnut Tin. Al-Mu'afa bin Sulaiman meninggal pada tahun 234 Hijriah. Dan hanya an-Nasa-i yang mengeluarkan riwayatnya. Sementara itu disamping al-Bukhari, riwayat al-Mu'afa bin Imran ini juga dikeluarkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

Perkataan: [وَعِنْده مَوْلًى لِابْنِ عَبَّاس] "Di dekatnya ada seorang maula Ibnu Abbas." Ia adalah Kuraib. Muhammad bin Nashr al-Marwazi telah meriwayatkannya dalam kitab al-Witr dari jalur Ibnu Uyainah dari Ubaidullah bin Abi Yazid dari Kuraib.

Ia juga meriwayatkan dari jalur Ali bin Abdullah bin Abbas, ia bercerita: "Aku bermalam bersama ayahku di rumah Mu'awiyah, aku lihat ia mengerjakan shalat Witir satu rakaat, lalu aku bertanya kepada ayahku, kemudian ayahku berkata: 'Wahai anakku, ia lebih tahu.'"

Perkataan: [فَقَالَ دَعْهُ] "Ia berkata: 'Biarkanlah ia.'" Ada kalimat yang tidak disebutkan yang terindikasi dari redaksi perkataan di atas. Perkiraan redaksinya: "Ia mendatangi Ibnu Abbas, lalu menceritakan kepadanya tentang hal itu, lalu Ibnu Abbas berkata: 'Biarkanlah ia.'" Adapun perkataan Ibnu Abbas ini: 'biarkanlah ia', maksudnya tidak usah berkomentar tentangnya dan mengingkarinya, karena apa yang dilakukannya itu sudah benar. Karena tidaklah ia melakukan sesuatu melainkan pasti ada sandarannya.

Dalam riwayat lainnya terdapat tambahan: "Ia benar, sungguh ia adalah seorang yang faqih" kata inilah yang menguatkan perkiraan tersebut. Maka tidak perlu lagi mempedulikan perkataan Ibnut Tin bahwa sesungguhnya tidak ada ulama yang berpendapat bolehnya shalat Witir satu rakaat. Karena apa yang ia nafikan itu merupakan pendapat mayoritas ulama. Dan juga masalah ini telah diriwayatkan dalam beberapa hadits. Memang, yang lebih afdhal (shalat Witir) adalah didahului dengan rakaat genap, minimal dua rakaat.

Adapun mengenai apakah dua rakaat itu disambung dengan satu rakaat tersebut ataukah dipisah? masih dipersilisihkan mana yang lebih afdhal. Ulama-ulama Kufah berpendapat bahwasanya keduanya (dua rakaat dan satu rakaat tersebut) harus disambung, karena tidak boleh mengerjakan shalat Witir satu rakaat. Akan tetapi kepopuleran pendapat yang membolehkan shalat Witir satu rakaat sudah cukup menjadi hujah hingga bahasan ini tidak perlu diperpanjang lagi.

Kemudian al-Bukhari mencantumkan hadits Mu'awiyah tentang larangan shalat setelah shalat Ashar. Kesimpulan yang ingin dipetik dari redaksi hadits ini adalah perkataan: "Sungguh kami telah menyertai Nabi ﷺ." Adapun pembahasan mengenai masalah shalat sesudah shalat Ashar sudah disebutkan dalam Kitab "ash-Shalâh".

CATATAN PENTING

Pada bab ini al-Bukhari mengungkapkannya dengan perkataan ذِكْر "perihal", tidak dengan perkataan: فَضِيْلَة "keutamaan" atau perkataan مَنَاقِب "keistimewaan", karena keutamaan tidak dapat diambil dari hadits bab. Pasalnya, pujian Ibnu Abbas bagi Mu'awiyah sebagai orang yang faqih dan Sahabat Nabi, secara eksplisit menunjukkan keutamaan yang sangat banyak.

Ibnu Abi Ashim menulis sebuah buku kecil tentang keutamaan Mu'awiyah. Demikian pula Abu Umar, khadim Tsa'lab, dan Abu Bakar an-Naqqasy. Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'ât* mencantumkan beberapa hadits yang mereka sebutkan kemudian beliau membawakan sebuah riwayat dari Ishaq bin Rahawaih bahwa ia berkata: "Tidak ada satu pun riwayat yang shahih tentang keutamaan Mu'awiyah."

Itulah sebabnya Imam al-Bukhari beralih kepada ungkapan yang lain dan tidak secara jelas menyebutnya sebagai keutamaan. Beliau berpatokan kepada perkataan gurunya tersebut.

Akan tetapi tinjauan al-Bukhari yang sangat detil ini mendorong para tokoh Syi'ah Rafidhah untuk mengambil kesimpulan sendiri, kisah an-Nasa-i dalam masalah ini sangat populer. Dan sepertinya al-Bukhari juga berpegang kepada perkataan guru beliau, Ishaq bin Rahawaih. Demikian pula kisah al-Hakim.

Ibnul Jauzi juga meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: "Aku bertanya kepada ayahku tentang pandangannya terhadap Ali dan Mu'awiyah?" Beliau merenung sejenak kemudian berkata: "Ketahuilah bahwa Ali memiliki banyak musuh, mereka berusaha mencari-cari aib beliau tetapi tidak ditemukan. Lalu mereka melirik lelaki yang memerangi beliau, lalu menyanjungnya semata-mata sebagai tipu daya mereka untuk menyudutkan Ali." Dengan jawabannya ini, beliau mengisyaratkan bahwa riwayat-riwayat mereka tentang keutamaan Mu'awiyah tidak ada asal usulnya.

Ada banyak hadits yang menceritakan keutamaan Mua'wiyah, akan tetapi tidak ada yang shahih sanadnya. Oleh karena itulah Ishaq bin Rahawaih, an-Nasa-i, dan para ulama lainnya telah menegaskannya, *wallâhu a'lam*.

BAB 29

Keutamaan Fathimah عليها السلام

٢٩ - بَاب مَنَاقِبِ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ[199]

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَاطِمَةُ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ)).

Nabi ﷺ bersabda: "Fathimah adalah pemimpin para wanita penghuni Surga."

(٣٧٦٧) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا[200]: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي فَمَنْ أَغْضَبَهَا أَغْضَبَنِي[201]))[202].

3767. Abu Al-Walid telah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Uyainah meriwayatkan kepada kami: Dari Amru bin Dinar dari Ibnu Abu Mulaikah dari Al-Miswar bin Makhramah رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Fathimah adalah bagian dari diriku. Barang siapa yang membuatnya marah berarti ia telah membangkitkan kemarahanku."

---

[199] Dalam naskah (ق) tertulis: فاطمة رضي الله عنها.
[200] Dalam naskah (ق) tidak tercantum kalimat: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.
[201] Dalam naskah (ص) tertulis: فقد أغضبني.
[202] Dalam naskah (ص) terdapat tambahan kalimat: "Hadits ini telah disebutkan pada nomor 3135 dan 3136 serta syarahnya di akhir Kitab "al-Maghâzi" tentang kisah wafat Nabi ﷺ.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب مَنَاقِب فَاطِمَة] "Bab: Keutamaan Fathimah." Yaitu putri Rasulullah ﷺ. Ibunya adalah Khadijah رضي الله عنها. Fathimah dilahirkan pada masa Islam. Ada yang mengatakan: "Sebelum ayahnya diangkat menjadi Nabi." Ia dinikahi oleh Ali رضي الله عنه sesudah Perang Badar pada tahun kedua Hijriah. Lalu pasangan ini dikaruniai putra. Ia wafat pada tahun kesebelas Hijriah enam bulan sesudah wafatnya Nabi ﷺ. Sebagaimana yang diriwayatkan secara shahih dari hadits Aisyah. Ada yang mengatakan, ia wafat delapan bulan sesudahnya. Ada yang mengatakan tiga bulan. Ada juga yang mengatakan, dua bulan, bahkan ada yang mengatakan satu bulan sesudah Nabi ﷺ wafat.

Fathimah wafat ketika ia berusia 24 tahun. Ada yang mengatakan 21 tahun, ada yang mengatakan 25 dan ada yang mengatakan 29. Ada juga yang mengatakan, usia Fathimah ketika wafat adalah 30 tahun. Mengenai keutamaan Fathimah ini, juga akan disebutkan di awal kitab *Sirah Nabawiyah* ketika membahas tentang keutamaan ibundanya, Khadijah.

Dalil yang paling kuat yang menunjukkan keutamaan Fathimah atas wanita-wanita lain pada masanya dan masa sesudahnya adalah dengan adanya sabda Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa Fathimah adalah pemimpin seluruh wanita kecuali Maryam. Karena ia berkesempatan mewarisi kebaikan-kebaikan dari Nabi ﷺ sesudah wafatnya beliau, dan tidak demikian halnya dengan putri-putri Nabi lainnya. Karena mereka semua wafat pada masa Nabi ﷺ hidup, oleh karena itu merekalah yang menjadi lembaran kebaikan bagi Nabi. Sementara itu Nabi ﷺ wafat pada masa Fathimah hidup. Maka itu Nabilah yang menjadi lembaran kebaikan bagi Fathimah.

Sebelumnya saya menyimpulkan seperti ini berdasarkan hasil ijtihad, hingga akhirnya saya menemukan nash dalam masalah ini. Dalam kitab *at-Tafsîr al-Kabîr,* ketika menafsirkan Surah Ali 'Imran, Abu Ja'far ath-Thabari menyebutkan; Dari jalur riwayat Fathimah binti al-Husain bin Ali, bahwa neneknya, yakni Fathimah berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ masuk, sementara aku dan Aisyah berada di situ.

Beliau membisikkan sesuatu kepadaku maka aku pun menangis. Kemudian beliau membisikkan lagi kepadaku lalu aku pun tersenyum. Aisyah menanyakannya kepadaku, maka aku pun berkata: 'Engkau tentu sudah tahu, apakah aku akan memberitahukan padamu rahasia Rasulullah ﷺ?' Maka dia pun pergi meninggalkanku. Ketika Rasulullah wafat, Aisyah bertanya lagi maka aku lantas menjawab: 'Beliau membisikkan kepadaku ...'" lalu ia menyebutkan hadits tentang kedatangan Malaikat Jibril untuk membacakan al-Qur-an dua kali kepada Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((أَحْسِبُ أَنِّي مَيِّتٌ فِي عَامِي هَذَا؛ وَأَنَّهُ لَمْ تُرْزَأْ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ مِثْلَ مَا رُزِئْتُ،)) فَلَا تَكُونِي دُونَ اِمْرَأَةٍ مِنْهُنَّ صَبْرًا، فَبَكَيْتُ، فَقَالَ: ((أَنْتَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا مَرْيَمَ فَضَحِكْتُ.))

"'Aku kira, aku akan wafat pada tahun ini. Sesungguhnya belum ada seorang wanita pun di dunia ini yang mendapatkan kebaikan seperti halnya dirimu. Maka jangan engkau kalah dari wanita-wanita tersebut dalam hal kesabaran.'" Maka aku pun menangis, kemudian beliau berkata: 'Engkau adalah pemimpin para wanita penghuni Surga, kecuali Maryam.' Maka aku pun tersenyum."

Saya katakan bahwa asal hadits ini terdapat dalam kitab *ash-Shahîh* tanpa tambahan redaksi di atas.

Perkataan: [((فَاطِمَةُ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ)) :وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Nabi ﷺ bersabda: 'Fathimah adalah pemimpin para wanita penghuni Surga.'" Ini adalah petikan hadits yang diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Bab "Tanda-tanda kenabian".

Dalam riwayat al-Hakim dari hadits Hudzaifah dengan sanad yang bagus: "Malaikat datang menemui Nabi ﷺ dan berkata: 'Sesungguhnya Fathimah adalah pemimpin para wanita penghuni Surga.'"

Di bagian akhir Kitab "Ahâditsul Anbiyâ'" dicantumkan sejumlah jalur riwayat tentang keutamaan Maryam bersama para wanita lainnya dalam masalah ini.

Perkataan: [عَنْ اِبْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ] "Dari Ibnu Abi Mulaikah dari al-Miswar bin Makhramah." Demikian redaksi yang diriwayatkan oleh Amru bin Dinar darinya. Lalu diikuti oleh al-Laits, Ibnu Lahi'ah, dan selain keduanya. Ayyub juga meriwayatkannya dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: "Dari Abdullah bin az-Zubair." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan olehnya. Ia berkata: "Kemungkinan Ibnu Abi Mulaikah mendengarnya dari keduanya sekaligus." Ad-Daraquthni dan lainnya merajihkan jalur al-Miswar. Tidak diragukan lagi bahwa riwayat yang pertama itu lebih shahih, karena al-Miswar telah meriwayatkan hadits ini dalam sebuah kisah yang panjang dan telah disebutkan dalam Bab: "*Ashbhârun* Nabi ﷺ (kerabat-kerabat Nabi dari tali perkawinan)".

Ada kemungkinan Ibnu az-Zubair mendengar penggalannya, atau ia mendengarnya dari al-Miswar lalu meriwayatkannya secara *mursal*.

Perkataan: [بَضْعَة] "Bagian." Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *ba*, ada juga yang men-*dhammah*-kannya dan meng-*kasrah*-kannya, lalu men-*sukun*-kan *dhad*. Yaitu potongan daging (maksudnya di sini adalah darah daging beliau).

Perkataan: [فَمَنْ أَغْضَبَهَا أَغْضَبَنِي] "Barang siapa membuatnya marah berarti ia telah membangkitkan kemarahanku." As-Suhaili berdalil dengan hadits bab ini bahwasanya siapa saja yang mencaci Fathimah maka ia telah kafir. Alasannya karena Fathimah akan marah terhadap orang yang mencacinya. Dan Rasulullah ﷺ telah menyamakan antara kemarahan Fathimah dengan kemarahannya. Dan siapa saja yang membuat marah Rasulullah ﷺ maka ia telah kafir. Namun pendapat tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut. Berikutnya akan dijelaskan lebih panjang lebar berkaitan dengan keutamaan Fathimah pada bab keutamaan ibunya, Khadijah, *in sya Allah*.

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Fathimah adalah putri Nabi yang paling utama. Adapun riwayat yang dikeluarkan oleh ath-Thahawi dan lainnya dari hadits Aisyah tentang kisah kedatangan Zaid bin Haritsah membawa Zainab putri Rasulullah ﷺ dari Makkah, dan di bagian akhir hadits itu disebutkan: "Nabi ﷺ bersabda (mengenai Zainab):

((هِيَ أَفْضَل بَنَاتِي أُصِيبَتْ فِيَّ.))

'Ia adalah putriku yang paling utama, ia telah menderita karena diriku.'"

Sebagian ulama telah memberikan jawaban, dengan asumsi bahwa kisah ini shahih, bahwa ini merupakan pandangan beliau ﷺ di awal. Kemudian Allah mengaruniai Fathimah, dia memiliki kemuliaan dan kesempurnaan yang tidak dikaruniakan kepada siapa pun wanita di kalangan umat ini secara mutlak, *wallâhu a'lam.*

Dan sebelumnya telah dijelaskan juga keutamaan-keutamaan Fatimah pada Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ" Bab: "Biografi Maryam", dan juga akan disebutkan pada Bab: "Biografi Khadijah", *in sya Allah.*

BAB 30

Keutamaan Aisyah رضي الله عنها

٣٠ - بَاب[203] فَضْلِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

(٣٧٦٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ: إِنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا: ((يَا عَائِشَ، هَذَا جِبْرِيلُ يُقْرِئُكِ السَّلَامَ)) فَقُلْتُ: وَعَلَيْهِ[204] السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، تَرَى مَا لَا أَرَى. تُرِيدُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3768. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; al-Laits meriwayatkan kami, ia berkata; dari Yunus dari Ibnu Syihab, ia berkata; Abu Salamah menceritakan bahwa Aisyah رضي الله عنها menuturkan: Suatu hari Rasulullah ﷺ berkata: "Wahai Aisy (panggilan kesayangan Aisyah), ini ada Malaikat Jibril datang untuk menyampaikan salam kepadamu." Aku katakan: "*Wa 'alaihis salam wa rahmatullâhi wa barakâtuh* (Salam sejahtera, rahmat Allah dan barakah-Nya baginya), beliau dapat melihat sesuatu yang aku tidak melihatnya." Maksud Aisyah adalah Rasulullah ﷺ.

---

[203] Lafazh "bab" tidak tercantum dalam naskah (ص).
[204] Dalam naskah (ق) tertulis: "*'Alaihi* (tanpa huruf *wawu*)."

(٣٧٦٩) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: وحَدَّثَنَا عَمْرٌو أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ. وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ)).

3769. Adam telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Syu'bah meriwayatkan kepada kami[205], ia berkata[206]; dan Amru meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Syu'bah mengabarkan pada kami, ia berkata; dari Amru bin Murrah, dari Murrah, dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Manusia yang sempurna dari kalangan laki-laki sekian banyak, namun tidak ada manusia sempurna dari kalangan wanita melainkan Maryam binti Imran, Asiyah istrinya Fir'aun. Adapun keutamaan Aisyah atas wanita-wanita lainnya bagaikan keutamaan makanan *tsarid*[207] dibandingkan seluruh makanan lainnya."

(٣٧٧٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ)).

---

[205] Dalam naskah (ق) tertulis: أخبرنا.
[206] Dalam naskah (ص) ditambahkan: ح.
[207] *Tsarid*: Sejenis makanan yang terbuat dari daging dan roti yang dibuat bubur dan berkuah-pent.

3770. Abdul Aziz bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Muhammad bin Ja'far meriwayatkan padaku, ia berkata; dari Abdullah bin Abdurrahman bahwa ia mendengar Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Keutamaan Aisyah terhadap wanita-wanita lainnya bagaikan keutamaan makanan *tsarid* dibandingkan seluruh makanan lainnya.'"

[Hadits nomor 3770 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5419 dan 5428]

(٣٧٧١) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ: ((أَنَّ عَائِشَةَ اشْتَكَتْ، فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، تَقْدَمِينَ عَلَى فَرَطِ صِدْقٍ، عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى أَبِي بَكْرٍ)).

3771. Muhammad bin Basysyar telah meriwayatkan kepadaku, Abdul Wahhab bin Abdul Hamid meriwayatakan kepada kami, ia berkata; Ibnu Aun meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari al-Qasim bin Muhammad: bahwa Aisyah رضي الله عنها mengeluh lalu datanglah Ibnu Abbas seraya berkata: "Wahai Ummul Mukminin, Anda adalah orang yang mula-mula (masuk Surga) bersama Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar."

[Hadits nomor 3771 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 3753 dan 3754]

٣٧٧٢ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ: ((لَمَّا بَعَثَ عَلِيٌّ عَمَّارًا وَالْحَسَنَ إِلَى الْكُوفَةِ لِيَسْتَنْفِرَهُمْ، خَطَبَ عَمَّارٌ فَقَالَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّهَا زَوْجَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَلَكِنَّ اللهَ ابْتَلَاكُمْ لِتَتَّبِعُوهُ أَوْ إِيَّاهَا)).

3772. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan pada kami, ia berkata; Ghundar meriwayatkan pada kami, ia berkata; Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari al-Hakam, ia berkata; aku mendengar Abu Wa'il berkata: "Ketika Ali mengutus Ammar dan al-Hasan ke kota Kufah untuk mengerahkan mereka berjihad, Ammar menyampaikan khuthbah. Ia berkata: 'Sungguh aku mengetahui bahwa ia (maksudnya Aisyah) adalah istri beliau di dunia dan akhirat. Tetapi sekarang Allah menguji kalian apakah akan menaati-Nya atau mengikuti Aisyah.'"

[Hadits nomor 3772 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 7100 dan 7101]

٣٧٧٣ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا[208] اسْتَعَارَتْ مِنْ أَسْمَاءَ قِلَادَةً فَهَلَكَتْ، فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي طَلَبِهَا،

[208] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: أنها "Bahwa."

فَأَدْرَكَتْهُمُ الصَّلَاةُ، فَصَلَّوْا بِغَيْرِ وُضُوءٍ. فَلَمَّا أَتَوْا النَّبِيَّ[209] ﷺ شَكَوْا ذَلِكَ إِلَيْهِ، فَنَزَلَتْ آيَةُ التَّيَمُّمِ، فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ: جَزَاكِ اللهُ خَيْرًا، فَوَاللهِ مَا نَزَلَ بِكِ أَمْرٌ قَطُّ إِلَّا جَعَلَ اللهُ لَكِ مِنْهُ مَخْرَجًا، وَجَعَلَ فِيهِ[210] لِلْمُسْلِمِينَ بَرَكَةً.

3773. Ubaid bin Isma'il meriwayatkan kepada kami; Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها bahwa ia meminjam kepada Asma sebuah kalung, lalu kalung itu hilang. Maka Rasulullah mengutus beberapa orang dari para Sahabat beliau untuk mencarinya. Kemudian waktu shalat tiba dan akhirnya mereka shalat tanpa berwudhu. Ketika mendatangi Nabi ﷺ mereka mengadukan kejadian tersebut. Maka kemudian turunlah ayat berisi perintah bertayamum. Lalu Usaid bin Hudhair berkata: "Semoga Allah memberi balasan kebaikan kepadamu (yakni Aisyah). Demi Allah, tidaklah turun masalah kepada Anda melainkan Allah memberikan jalan keluarnya dan menjadikan hal itu sebagai keberkahan bagi kaum Muslimin."

(٣٧٧٤) حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمَّا كَانَ فِي مَرَضِهِ جَعَلَ يَدُورُ فِي نِسَائِهِ وَيَقُولُ: ((أَيْنَ أَنَا غَدًا؟[211])) حِرْصًا عَلَى بَيْتِ عَائِشَةَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَمَّا كَانَ يَوْمِي سَكَنَ.

---

209 Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله "Rasulullah."
210 Dalam naskah (ق) tertulis: للمسلمين فيه.
211 Dalam naskah (ق) kalimat: أين أنا غدا "Besok aku bermalam di mana?" (Diulangi dua kali).

3774. Ubaid bin Isma'il telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata; Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari Hisyam dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ ketika menderita sakit, beliau tinggal di rumah istri-istri beliau secara bergiliran dan beliau menanyakan: "Besok aku bermalam di mana?" Karena beliau sangat ingin tinggal di rumah Aisyah. Aisyah رضي الله عنها menceritakan: "Ketika bertepatan giliran hariku, beliau pun menjadi tenang."

٣٧٧٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَتَحَرَّوْنَ بِهَدَايَاهُمْ يَوْمَ عَائِشَةَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَاجْتَمَعَ صَوَاحِبِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَقُلْنَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ، وَاللهِ إِنَّ النَّاسَ يَتَحَرَّوْنَ بِهَدَايَاهُمْ يَوْمَ عَائِشَةَ، وَإِنَّا نُرِيدُ الْخَيْرَ كَمَا تُرِيدُهُ عَائِشَةُ، فَمُرِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنْ يَأْمُرَ النَّاسَ أَنْ يُهْدُوا إِلَيْهِ حَيْثُ[212] مَا كَانَ، أَوْ حَيْثُ[213] مَا دَارَ. قَالَتْ: فَذَكَرَتْ ذَلِكَ أُمُّ سَلَمَةَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، قَالَتْ: فَأَعْرَضَ عَنِّي. فَلَمَّا عَادَ إِلَيَّ ذَكَرْتُ لَهُ ذَاكَ، فَأَعْرَضَ عَنِّي. فَلَمَّا كَانَ فِي الثَّالِثَةِ ذَكَرْتُ لَهُ فَقَالَ: ((يَا أُمَّ سَلَمَةَ لَا تُؤْذِينِي فِي عَائِشَةَ، فَإِنَّهُ وَاللهِ مَا نَزَلَ عَلَيَّ الْوَحْيُ وَأَنَا فِي لِحَافِ امْرَأَةٍ مِنْكُنَّ غَيْرِهَا)).

3775. Abdullah bin Abdul Wahhab telah meriwayatkan kepada kami, Hammad meriwayatkan kepada kami, Hisyam meriwayatkan kepada kami, ia berkata; dari ayahnya, ia berkata: "Orang-orang biasa memilih

[212] Dalam naskah (ق) tertulis: حيثما.
[213] Dalam naskah (ق) tertulis: حيثما.

memberikan hadiah mereka (kepada Nabi) saat beliau giliran tinggal di rumah Aisyah رضي الله عنها. Aisyah berkata: "Maka Sahabat-sahabatku (para istri Nabi yang lain) berkumpul pada Ummu Salamah dan berkata: 'Wahai Ummu Salamah, sesungguhnya orang-orang telah memberikan hadiah kepada beliau ﷺ saat beliau giliran di rumah Aisyah. Dan kami menghendaki kebaikan sebagaimana yang juga Aisyah kehendaki. Maka itu mintalah kepada Rasulullah ﷺ agar beliau memerintahkan orang-orang apabila hendak memberi hadiah kepada beliau hendaklah memberikannya kepada beliau saat di mana saja beliau berada atau pada saat di mana giliran beliau (di rumah istri-istrinya).'"

Aisyah رضي الله عنها meneruskan ceritanya: "Maka Ummu Salamah menyampaikan hal ini kepada Nabi ﷺ." Ummu Salamah berkata: "Beliau menolak berbicara denganku. Dan ketika beliau datang kembali kepadaku, aku sampaikan lagi hal itu namun beliau tetap menolak berbicara. Ketika untuk yang ketiga kalinya aku sampaikan, beliau berkata kepadaku: "Wahai Ummu Salamah, janganlah kamu ganggu aku dalam masalah Aisyah. Karena demi Allah, tidak ada wahyu yang turun kepadaku saat aku berada dalam selimut seorang istri di antara kalian selain ia (Aisyah)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب فَضْل عَائِشَة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا] "Bab: Keutamaan Aisyah رضي الله عنها." Dia adalah putri ash-Shiddiq رضي الله عنه. Ibunya bernama Ummu Ruman. Telah disebutkan sebelumnya dalam Bab "Tanda-tanda Kenabian". Dia lahir pada masa Islam lebih kurang delapan tahun sebelum hijrah. Ketika Nabi ﷺ wafat Aisyah berusia delapan belas tahun. Ia banyak menghafal hadits dari Nabi ﷺ. Kemudian ia hidup sesudah wafatnya Nabi ﷺ lebih kurang lima puluh tahun. Banyak dari kaum Muslimin yang mengambil riwayat darinya. Mereka menukil banyak ilmu darinya tentang hukum-hukum dan adab-adab. Sehingga dikatakan bahwa seperempat hukum syariat dinukil dari Aisyah رضي الله عنها.

Aisyah wafat pada masa kekhalifahan Mu'awiyah pada tahun 58 H. Ada yang mengatakan setahun sesudah itu. Ia tidak melahirkan seorang anak pun bagi Nabi ﷺ menurut pendapat yang benar. Aisyah pernah meminta beliau untuk memberinya *kun-yah*. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Ber-*kun-yah*-lah dengan nama keponakanmu." Lalu ia diberi *kun-yah* Ummu Abdillah. Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahîh*-nya dari Aisyah رضي الله عنها ; Bahwa Nabi ﷺ yang memberinya *kun-yah* tersebut ketika dibawakan kepada beliau ﷺ Abdullah bin az-Zubair untuk ditahnik, beliau berkata: "Namanya adalah Abdullah dan engkau (Aisyah) adalah Ummu Abdillah." Aisyah lalu berkata: "Itulah *kun-yah* yang aku gunakan hingga saat ini."

SYARAH HADITS

Kemudian al-Bukhari mencantumkan delapan hadits:

Hadits pertama **(no. 3768):**

Perkataan: [يَا عَائِشُ] "Ya 'Aisy." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan *syin* dan boleh juga mem-*fat-hah*-kannya. Demikian pula hal ini boleh diterapkan pada setiap nama yang *murakhkham*.

Perkataan: [تَرَى مَا لَا أَرَى، تُرِيْدُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Engkau melihat apa yang tidak aku lihat, maksudnya adalah Rasulullah ﷺ." Ini adalah perkataan Aisyah. Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil tentang keutamaan Khadijah atas Aisyah. Pasalnya, riwayat yang berkenaan dengan Khadijah menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengatakan padanya:

((إِنَّ جِبْرِيل يُقْرِئك السَّلَام مِنْ رَبّك.))

"Sesungguhnya Malaikat Jibril menyampaikan salam kepadamu dari Rabbmu."

Sementara itu, apa yang disampaikan kepada Aisyah di sini ucapan salam disebutkan dari Jibril sendiri. Penjelasan lebih lanjut akan diberikan dalam Bab: "Keutamaan Khadijah".

Hadits kedua (no. 3769):

Hadits Abu Musa: "Manusia yang sempurna dari kalangan laki-laki sekian banyak" pembahasan hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada kisah Musa عليه السلام, yaitu ketika membahas Asiyah istri Fir'aun. Mengenai penjelasan sabda Nabi: "Dan keutamaan Aisyah ..." makna keutamaan tersebut tidaklah secara mutlak.

Ibnu Hibban mengisyaratkan bahwa keutamaan Aisyah yang terdapat dalam hadits ini dan hadits lainnya berlaku secara khusus di kalangan istri-istri Nabi ﷺ, sehingga tidak termasuk di dalamnya wanita-wanita lain, seperti Fathimah *'alaihas salam*. Pemahaman seperti ini adalah demi menggabungkan antara hadits ini dengan hadits:

((أَفْضَل نِسَاء أَهْل الْجَنَّة خَدِيجَة وَفَاطِمَة.))

"Wanita penghuni Surga yang paling utama adalah Khadijah dan Fathimah."

Dan al-Hakim meriwayatkannya dengan lafazh seperti ini dari hadits Ibnu Abbas.

Dalam Bab: "Keutamaan Khadijah" akan disebutkan hadits Ali secara *marfu'*: ((خَيْر نِسَائِهَا خَدِيجَة)) "Sebaik-baik wanita penghuni Surga adalah Khadijah." Dan pembahasan lebih lanjut akan disebutkan dalam bab tersebut, *in sya Allah*.

Perkataan Nabi: ((كَفَضْلِ الثَّرِيد)) "Seperti keutamaan *tsarid*." Ma'mar menambahkan dari jalur lain, ((مَرْثَد بِاللَّحْمِ)) "yang dicampur dengan potongan daging," itu merupakan nama lengkap dari *tsarid*. Itulah yang disebutkan dalam sebuah bait syair:

إذا ما الخبز تأدمه بلحم * فذاك أمانة الله الثريد

Apabila roti dicampur dengan lauk daging
itulah amanah Allah yang bernama tsarid

Hadits ketiga (no. 3770):

Hadits Anas tentang keutamaan Aisyah atas wanita lain seperti keutamaan *tsarid*. Ini merupakan petikan dari hadits sebelumnya. Sepertinya al-Bukhari mengambil lafazh riwayat ini sebagai judul bab di atas. Al-Bukhari berkata: فَضْلِ عَائِشَة "Keutamaan Aisyah", beliau tidak mengatakan مَنَاقِب عَائِشَة "Keistimewaan Aisyah", dan tidak pula ذِكْرُ عَائِشَة "Perihal Aisyah" sebagaimana yang beliau gunakan untuk yang lainnya.

Hadits keempat (no. 3771): Hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Perkataan: [أَنَّ عَائِشَةَ اِشْتَكَتْ] "Bahwa Aisyah mengeluh." Yaitu merasa lemah (tidak mampu). تَقْدَمِينَ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal*. Kata عَلَى فَرَطٍ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *fa* dan *ra* sesudahnya *tha*, yaitu yang terdepan dari segala sesuatu. Ibnut Tin berkata: "Ini adalah kepastian tentang akan masuk Surganya Aisyah, sebab tidaklah beliau mengatakan hal seperti itu kecuali berlandaskan wahyu.

Perkataan Nabi: ((عَلَى رَسُولِ الله)) adalah *badal* dengan pengulangan *'amil*. Penjelasan lebih lanjut tentang hadits ini akan disebutkan dalam Bab "Tafsir surah An-Nûr".

Hadits kelima (no. 3772): Hadits Ammar.

Perkataan: [إِنِّي لَأَعْلَم أَنَّهَا زَوْجَته] "Sungguh aku tahu ia adalah istri beliau." Yakni istri Nabi ﷺ.

Perkataan: [فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَة] "Di dunia dan di akhirat." Dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur Sa'id bin Katsir dari ayahnya, Aisyah telah menceritakan kepada kami bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya:

((أَمَا تَرْضِينَ أَنْ تَكُونِي زَوْجَتِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَة.))

"Tidakkah kamu suka menjadi istriku di dunia dan di akhirat."

Sepertinya Ammar pernah mendengar hadits ini dari Nabi ﷺ. Mengenai perkataan: ((لِتَتَّبِعُوهُ أَوْ إِيَّاهَا)) "Apakah kamu taat kepada-Nya atau taat kepada Aisyah", ada yang berpendapat bahwa kata ganti *hu* di sini maksudnya adalah Ali, karena dialah yang dipromosikan oleh Ammar.

Akan tetapi, tampak bahwa kata ganti tersebut maksudnya adalah Allah. Adapun maksud dari mengikuti Allah adalah mengikuti hukum-hukum syar'i dalam menaati imam dan tidak memberontak kepadanya. Sepertinya, Ammar mengisyaratkan argumennya kepada firman Allah ﷻ: ﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ﴾ *"Dan tetaplah kamu di rumah-rumah kamu."* Karena ayat tersebut merupakan perintah hakiki yang ditujukan kepada istri-istri Nabi. Maka itulah Ummu Salamah berkata: ((لَا يُحَرِّكنِي ظَهْر بَعِير حَتَّى أَلْقَى النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Tidak ada punggung unta yang menggerakkanku hingga aku bertemu dengan Nabi ﷺ."

Alasan Aisyah atas perbuatannya bersama-sama dengan Thalhah, dan az-Zubair karena mereka berijtihad bahwa cara mereka itu benar. Dan tujuan mereka adalah mengadakan *ishlah* (perdamaian) di antara kaum Muslimin, serta menuntut qishash terhadap para pembunuh Utsman رضي الله عنه. Adapun pendapat Ali adalah bersatu di atas ketaatan (kepada pemimpin), dan meminta kepada para ahli waris yang terbunuh untuk menuntut qishash terhadap orang yang terbukti secara sah telah melakukan pembunuhan tersebut.

Hadits keenam **(no. 3773):**

Hadits Aisyah tentang kisah kalung yang hilang. Penjelasannya telah disebutkan secara panjang lebar di awal Kitab "at-Tayamum" (hadits no. 334). Ibnut Tin berkata: "Redaksi ini tidaklah benar." Yakni mereka datang dengan membawa kalung tersebut. Adapun perkataan yang shahih adalah, kami menghalau unta-unta ternyata kami temukan kalung itu di bawahnya.

Hadits ketujuh **(no. 3774):**

Perkataan:

[عَنْ هِشَام عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا كَانَ فِي مَرَضه جَعَلَ يَدُور، الْحَدِيثَ]

"Dari Hisyam dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ ketika menderita sakit beliau bergilir tempat tinggal (di rumah-rumah istri-istrinya)." Hadits ini diriwayatkan secara *mursal*, tetapi ternyata riwayatnya *maushul* (tersambung sanadnya) dari Aisyah di bagian akhirnya, sebagaimana disebutkan: "Aisyah berkata: 'Ketika bertepatan hari giliranku, beliau pun menjadi tenang.'"

Pada Bab "Kisah wafatnya Nabi ﷺ" akan disebutkan dari jalur lain secara *mausul*. Penjelasan lebih lanjutnya akan disebutkan di sana, *in sya Allah*.

Al-Karmani berkata: "Perkataan Aisyah: 'Beliau pun menjadi tenang' maksudnya wafat atau diam dari perkataannya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, makna kedualah yang lebih tepat. Sedangkan yang pertama sangat jelas kekeliruannya. Ibnut Tin berkata: "Dalam riwayat lainnya disebutkan ((إِنَّهُنَّ أَذِنَّ لَهُ أَنْ يُقِيم عِنْد عَائِشَة)) 'Para istri Nabi lainnya telah mengizinkan beliau untuk bermalam di rumah Aisyah.'"

Lahiriah riwayat ini bertentangan dengan hadits bab ini. Namun dapat digabungkan dengan asumsi bahwa mereka mengizinkan beliau tatkala bertepatan dengan giliran Aisyah. Yaitu izin tersebut berkaitan dengan masa mendatang. Ini adalah bentuk penggabungan yang baik.

***Hadits kedelapan* (no. 3774):**

Hadits Aisyah tentang kebiasaan para Sahabat yang sengaja memilih memberikan hadiah kepada Nabi saat beliau mendapat giliran di rumah Aisyah. Di dalamnya disebutkan:

((وَاللهِ مَا نَزَلَ عَلَيَّ الْوَحْي وَأَنَا فِي لِحَاف اِمْرَأَة مِنْكُنَّ غَيْرهَا.))

"Demi Allah, tidak ada wahyu yang turun kepadaku saat aku berada dalam selimut seorang istri di antara kalian selain dia (Aisyah)."

Penjelasan tentang perkataan ini telah disebutkan secara panjang lebar dalam Kitab "al-Hibah" (hadits no. 2581).

Perkataan di awal hadits: "Abdullah bin Abdul Wahhab meriwayatkan kepada kami", demikian lafazh yang tercantum dalam mayoritas riwayat. Pada riwayat al-Qabisi dan Abdus dari Abu Zaid al-Marwazi disebutkan: Ubaidullah", dalam bentuk *tashghir*, yang benar adalah berbentuk *takbir*. Perkataannya dalam riwayat ini: "Nabi bersabda:

((يا أُمّ سَلَمَة، لَا تُؤْذِينِي فِي عَائِشَة فَإِنَّهُ وَاللهِ مَا نَزَلَ عَلَيَّ الْوَحْي وَأَنَا فِي لِحَاف اِمْرَأَة مِنْكُنَّ غَيْرهَا.))

"Wahai Ummu Salamah jangan ganggu aku dalam perkara Aisyah, karena demi Allah, tidak pernah turun wahyu kepadaku sementara aku berada di dalam selimut salah seorang dari kalian selain dia (Aisyah)."

Dalam Kitab "al-Hibah" disebutkan:

((فَإِنَّ الْوَحْي لَمْ يَأْتِنِي وَأَنَا فِي ثَوْبِ اِمْرَأَة إِلَّا عَائِشَة. فَقُلْت: أَتُوب إِلَى الله تَعَالَى.))

"'Sesungguhnya tidaklah datang wahyu kepadaku sementara aku berada dalam selimut wanita selain Aisyah.' Aku (Ummu Salamah) berkata: 'Aku bertaubat kepada Allah *Ta'ala*.'"

Dalam hadits ini terdapat keutamaan yang sangat agung bagi Aisyah. Hadits ini dijadikan sebagai dalil atas keutamaan Aisyah atas Khadijah. Walaupun itu bukanlah sebuah kelaziman disebabkan dua perkara:

Pertama, kemungkinan maksud beliau tidak memasukkan Khadijah dalam perkataan tersebut karena yang dimaksud dari sabda beliau ﷺ: "Salah seorang kalian" adalah orang yang diajak bicara yaitu Ummu Salamah dan orang yang mengutusnya dari istri-istri beliau atau yang berada di tempat saat itu.

Kedua, seandainya Khadijah termasuk dalam perkataan beliau itu, bukan berarti penetapan atas keutamaan tertentu berlaku secara mutlak, seperti hadits yang berbunyi: ((أَقْرَؤُكُمْ أُبَيّ وَأَفْرَضكُمْ زَيْد)) "Orang yang paling baik bacaannya di antara kamu adalah Ubay dan orang yang paling tahu tentang ilmu Fara-idh di antara kamu adalah Zaid." Serta hadits-hadits yang semakna dengannya.

Dan di antara yang perlu dipertanyakan adalah hikmah pengkhususan Aisyah dengan keutamaan tersebut. Ada yang mengatakan karena kedudukan ayahnya yang tidak pernah berpisah dari Rasulullah ﷺ dalam banyak kesehariannya. Maka keutamaannya menurun kepada putrinya, di samping putrinya juga sangat dicintai oleh Nabi ﷺ.

Ada juga yang mengatakan bahwasanya Aisyah sangat ketat dalam mensucikan pakaian yang dipakainya tidur bersama Nabi ﷺ. Hanya Allah ﷻ yang lebih mengetahui ilmu yang sesungguhnya. Penjelasan selengkapnya disebutkan di Bab: "Keutamaan Khadijah", *in sya Allah*.

As-Subki al-Kabir berkata: "Ajaran agama yang kita pegang adalah Fathimah lebih utama, kemudian Khadijah kemudian Aisyah. Perbedaan pendapat sangat masyhur dalam masalah ini akan tetapi kebenaran lebih patut untuk diikuti."

Ibnu Taimiyah berkata: "Sisi-sisi keutamaan antara Khadijah dan Aisyah sangat berdekatan." Sepertinya beliau memilih *tawaqquf* (tidak menetapkan sikap).

Ibnul Qayyim berkata: "Jika keutamaan yang dimaksud adalah karena banyaknya pahala di sisi Allah maka itu adalah perkara yang tidak diketahui oleh siapa pun. Sebab amal hati lebih utama daripada amal jasmani. Namun jika yang dimaksud adalah banyaknya ilmu, tentunya Aisyah lebih utama. Dan jika yang dimaksud adalah keutamaan nasab maka tentu Fathimah lebih utama. Karena keutamaan tersebut tidak ada yang menyamainya kecuali saudara-saudara wanitanya. Dan jika yang dimaksud adalah keutamaan kedudukan maka nash telah menetapkan hal tersebut bagi Fathimah saja."

Saya katakan, Fathimah memiliki keistimewaan dibandingkan dengan saudara-saudara wanitanya yang lain. Karena mereka semua wafat pada masa Nabi ﷺ hidup, seperti yang telah dijelaskan.

Adapun keistimewaan yang dimiliki Aisyah dari sisi keutamaan ilmu maka hal itu hanya dapat disamai oleh Khadijah, sebab ia adalah wanita yang pertama kali masuk Islam, mendakwahkannya serta membantu penegakan agama ini dengan jiwa raga dan harta benda serta perhatian penuh. Ia memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang datang sesudahnya. Dan tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah ﷻ.

Ada yang mengatakan, telah diputuskan ijma ulama atas keutamaan Fathimah, sementara yang masih diperselisihkan antara Aisyah dan Khadijah.

CATATAN PENTING

Ar-Rafi'i menyebutkan bahwa istri-istri Nabi ﷺ adalah seutama-utama wanita umat ini. Dan kalaupun Fathimah dikecualikan darinya maka hal itu disebabkan ia adalah anak keturunan Nabi, demikian pula saudara-saudara wanitanya.

Ath-Thahawi dan al-Hakim telah meriwayatkan dengan sanad yang bagus dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ berkata tentang Zainab, putri beliau, ketika ia disakiti saat berhijrah dari Makkah:

((هِيَ أَفْضَل بَنَاتِي، أُصِيبَتْ فِيَّ.))

"Ia adalah seutama-utama putriku, ia menderita karena membelaku."

Dalam *Musnad* Abu Ya'la pada hadits kisah peminangan Utsman terhadap Hafshah terdapat tambahan: "Utsman telah menikahi wanita yang lebih baik daripada Hafshah. Dan Hafshah telah menikah dengan laki-laki yang lebih baik daripada Utsman."

Mengenai jawaban terhadap kisah Zainab di atas, kemungkinan adanya huruf مِنْ yang keberadaannya diasumsikan. Atau bisa dikatakan bahwa pernyataan itu disampaikan sebelum Fathimah diberi keutamaan yang membuatnya lebih istimewa daripada saudara-saudara wanitanya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ibnut Tin berkata: "Seorang suami tidak diwajibkan memberikan nafkah yang sama kepada istri-istrinya. Namun ia boleh mengutamakan siapa yang dikehendakinya setelah ia menunaikan kewajiban nafkahnya kepada para istrinya yang lain."

Ia melanjutkan, sepertinya hadits itu tidak menunjukkan demikian, karena mungkin saja hal itu merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki Aisyah. Sebagaimana yang dikatakan, bahwa pembagian tidaklah diwajibkan atas beliau, namun itu murni pemberian secara suka rela dari beliau.

GLOSARIUM HADITS

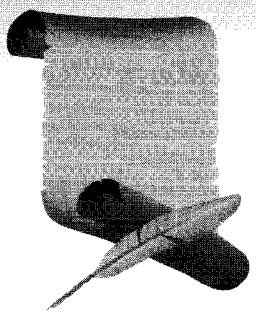

1. *Al-Hafizh* : Gelar ulama hadits yang kepakarannya berada di atas al-Muhaddits. Ulama yang bergelar al-Hafizh telah menghafal 100.000 hadits lengkap dengan matan, sanad, dan sifat-sifat perawinya melalui metode al-jarh wa ta'dil. Contohnya, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.
2. *'Ali* : Sanad yang terdiri dari perawi yang sedikit atau tidak banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.
3. *Asbabul wurud* : Sebab yang melatarbelakangi disabdakannya/ dikemukakannya suatu hadits.
4. *Atsar* : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.
5. *Dha'if* : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.
6. *Gharib* : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.
7. *'Illat* : Cacat yang terdapat dalam suatu hadits.
8. *Hasan* : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.
9. *Jayyid* : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan*.
10. *Kibar Tabi'in* : Sekelompok Tabi'in yang bertemu dengan para Sahabat yang utama, di antaranya Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib).
11. *Mahfuzh* : Lawan dari syadz; yaitu hadits yang seorang perawi tsiqahnya bertentangan dengan hadits perawi lainnya yang tsiqahnya masih berada di bawah dia.

12. ***Marfu'*** : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.

13. ***Matan*** : Teks atau redaksi hadits.

14. ***Maushul*** : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.

15. ***Mu'allaq*** : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

16. ***Munqathi'*** : Riwayat yang sanadnya terputus.

17. ***Mursal*** : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat رضي الله عنهم.

18. ***Musnad*** : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah n; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.

19. ***Mutaba'ah*** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

20. ***Rajih*** : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

21. ***Sanad*** : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

22. ***Shaduq*** : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.

23. ***Shighar Tabi'in*** : Sekelompok Tabi'in yang bertemu dengan Sahabat generasi terakhir.

24. ***Syadz*** : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.

25. ***Syahid*** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

26. ***Syarah*** : Penjelasan terhadap lafazh hadits.

27. ***Tsiqah*** : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.

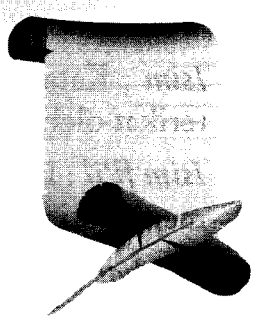

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF

1. ***Badal*** : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضُرِبَ عَلِيٌّ رِجْلُهُ (Ali dipukul kakinya).
2. ***Dhamir*** : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ "Kalian" (para laki-laki); كِتَابُهُ "Bukunya" (buku milik laki-laki itu); أَتُوْبُ "Aku bertaubat" (*dhamir* أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).
3. ***Fi'il amr*** : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اِجْلِسْ (duduklah).
4. ***Fi'il mudhari'*** : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).
5. ***Hamzah washal*** : *Hamzah* yang ditulis dan dibaca apabila terdapat pada awal kalimat, tetapi tidak dibaca apabila berada di tengah-tengahnya, misalnya: اِعْتَصَمَ dan فَاسْتَعْمَلَ.
6. ***Idhafah*** : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُوْلُ اللهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التِّلْمِيْذِ (buku murid).
7. ***I'rab*** : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan 'amil-'amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (Seorang laki-laki datang); رَأَيْتُ رَجُلًا (Aku melihat seorang laki-laki); مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (Aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

8. ***Isim*** : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِيْنٌ (agama); بَابٌ (pintu).
9. ***Isim fi'il*** : Isim yang menunjukkan makna kata kerja namun tidak mengikuti polanya. Contoh: آمِيْن (Kabulkanlah).
10. ***Khabar*** : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيْضٌ dalam kalimat اَلْأُسْتَاذُ مَرِيْضٌ (Guru itu sakit).
11. ***Majrur*** : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: أُسْتَاذٍ – مُحَمَّدٍ.
12. ***Mashdar*** : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلنَّصْرُ (pertolongan).
13. ***Manshub*** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *fat-hah*. Contohnya lafazh أَذْهَبَ pada kalimat: أُرِيْدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْمَسْجِدِ (Aku ingin pergi ke masjid).
14. ***Marfu'*** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *dhammah*. Contohnya lafazh عُثْمَانُ pada kalimat: يَجْلِسُ عُثْمَانُ عَلَى كُرْسِيٍّ (Utsman sedang duduk di kursi).
15. ***Nakirah*** : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).
16. ***Shighat tamridh*** : Redaksi periwayatan hadits dengan konteks kalimat pasif. Contoh: diriwayatkan; dikatakan.
17. ***Tsulatsi*** : Kata kerja yang terdiri atas tiga huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: فَعَلَ.
18. ***Tashghir*** : *Isim* yang dibentuk dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf awalnya, *fat-hah* pada huruf keduanya, dan menambahkan huruf *ya sukun* setelahnya. Salah satu fungsinya untuk mengisyaratkan makna "kecil". Contoh: كِتَابٌ (buku) menjadi كُتَيِّبٌ (buku kecil).

GLOSARIUM FIQIH

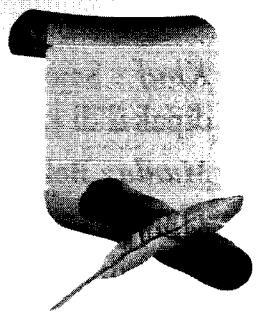

1. *Fa'i* : Harta yang diperoleh kaum Muslim dari orang kafir/musuh dalam peperangan tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.
2. *Ghanimah* : Harta yang diambil alih oleh kaum Muslim dari musuh ketika dalam peperangan; harta rampasan perang.
3. *Hadd/Hudûd* : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.
4. *Jizyah* : Pajak per kapita yang wajib dibayar oleh penduduk non Muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, mereka dibiarkan mempraktikkan ibadah mereka, dan berhak mendapatkan keamanan serta perlindungan negara.
5. *Kaffarat* : Denda yang wajib ditunaikan karena suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dari dosa itu, baik di dunia maupun di akhirat.
6. *Kafir dzimmi* : Orang kafir yang membayar jizyah (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum Muslim. Orang kafir seperti ini tidak boleh diperangi selama masih menaati peraturan yang berlaku.
7. *Kafir harbi* : Orang kafir yang memusuhi Islam, dan disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.
8. *Khawarij* : Secara harfiah berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum Muslim.

9. ***Khuf*** : Sejenis sepatu yang menutupi mata kaki; Sesuatu yang dipakai di kaki, terbuat dari kulit ataupun lainnya.
10. ***Maula*** : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.
11. ***Mud*** : Bejana yang berkapasitas $1^1/_3$ rithal Baghdad; 675 gram; 0,688 liter.
12. ***Sha'*** : Satu sha' = 2.176 gram.
13. ***Ummu Walad*** : Budak wanita yang digauli pemiliknya dan melahirkan anak darinya, baik laki-laki atau perempuan.
14. ***Wasaq*** : 1 wasaq setara 60 sha'.